

**MOTIVASI MENGHAFAL AL-QUR'AN BERBASIS TEORI
KEBUTUHAN BERPRESTASI PERSPEKTIF AL-QUR'AN**

DISERTASI

Diajukan kepada Program Studi Doktor Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir sebagai
salah satu persyaratan menyelesaikan Strata Tiga (S.3)
untuk memperoleh gelar Doktor (Dr)



Oleh:
A.M. ZUHRI PATETTENGI
NIM: 203530022

**PROGRAM STUDI DOKTOR ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
KONSENTRASI PENDIDIKAN BERBASIS AL-QUR'AN
PASCASARJANA UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA
2023 M. / 1445 H.**

ABSTRAK

Disertasi ini menyimpulkan bahwa bentuk motivasi dalam menghafal Al-Qur'an berbasis teori kebutuhan berprestasi didasarkan pada 1) *N-ach*, yaitu seseorang termotivasi menghafal Al-Qur'an karena mengharapkan penghargaan; 2) *N-pow*, yaitu seseorang termotivasi menghafal Al-Qur'an, karena ingin mempunyai keahlian; 3) *N-aff*, yaitu seseorang termotivasi menghafal Al-Qur'an karena merasa puas jika dirinya sukses menjadi seorang hafiz. Kesimpulan ini didasarkan atas beberapa temuan dalam disertasi ini, antara lain; manusia pada dasarnya membutuhkan penghargaan secara individu. Selain membutuhkan penghargaan, manusia juga memiliki hasrat untuk dapat mempengaruhi orang lain dan untuk itu manusia harus berprestasi. Disertasi ini juga menemukan bahwa teori kebutuhan berprestasi memiliki relevansi dengan tuntutan kehidupan manusia di era kontemporer.

Temuan dalam disertasi ini memiliki kesamaan pendapat dengan Maslow (1986) yang menekankan bahwa untuk mencapai keberhasilan atau prestasi yang tinggi harus didasari akan pentingnya pengetahuan (*kognitif need*). Semakin tinggi pengetahuan seseorang, maka semakin baik pula prestasi yang didapatkannya. Disertasi ini juga sependapat Munif Chatib (2021) bahwa *kognitif* sesungguhnya bukan hanya sekedar pengetahuan, melainkan adanya kemampuan dalam menghadapi segala persoalan dengan baik. Sependapat pula dengan Heskhausen (1967) bahwa prestasi dapat diraih dengan adanya dorongan dalam diri seseorang untuk berusaha mencapai keras sesuai dengan standar keunggulan yang dimilikinya.

Disertasi ini berbeda pendapat dengan BF. Skinner (1990) bahwa kebutuhan internal seseorang dapat diabaikan dan pencapaian hanya dapat diraih sesuai dengan keadaan. Disertasi ini juga berbeda dengan Victor H. Vroom (1964) bahwa motivasi seseorang mengarah pada suatu tindakan tergantung dengan kekuatan pengharapan.

Metode penelitian pada disertasi ini menggunakan metode kualitatif. Sedangkan metode penafsiran yang digunakan adalah metode *maudu'i* dengan menggunakan tafsir *al-Misbah* sebagai rujukan utama dan beberapa kitab tafsir lainnya sebagai pendukung dalam penulisan disertasi ini.

ABSTRACT

This dissertation concludes that the form of motivation in memorizing the Al-Qur'an based on the need for achievement theory is based on 1) N-ach, namely a person is motivated to memorize the Al-Qur'an because he hopes for an award; 2) N-pow, namely someone is motivated to memorize the Al-Qur'an, because they want to have expertise; 3) N-aff, namely someone is motivated to memorize the Koran because he feels satisfied if he succeeds in becoming a hafiz. This conclusion is based on several findings in this dissertation, including; Humans basically need individual respect. Apart from needing appreciation, humans also have the desire to influence other people and for this, humans must excel. This dissertation also finds that the need for achievement theory has relevance to the demands of human life in the contemporary era.

The findings in this dissertation have the same opinion as Maslow (1986) who emphasized that achieving success or high achievement must be based on the importance of knowledge (cognitive need). The higher a person's knowledge, the better the achievements they will get. This dissertation also agrees with Munif Chatib (2021) that true cognition is not just knowledge, but rather the ability to deal with all problems well. Heskhausen (1967) also agrees that achievement can be achieved by encouraging someone to try hard to achieve their standards of excellence. This dissertation differs from BF's opinion. Skinner (1990) states that a person's internal needs can be ignored and achievements can only be achieved according to circumstances. This also differs from Victor H. Vroom (1964) that a person's motivation towards an action depends on the strength of expectations.

The research method in this dissertation uses qualitative methods. Meanwhile, the interpretive method used is the Maudu'i method using the al-Misbah tafsir as the main reference and several other tafsir books as support in writing this dissertation.

خلاصة

وتخلص هذه الأطروحة إلى أن شكل الدافع في حفظ القرآن الكريم على أساس نظرية الحاجة إلى التحصيل يرتكز على (1) N-ach، أي أن الشخص يكون دافعاً لحفظ القرآن لأنه يأمل في الحصول عليه. جائزة؛ (2) N-pow، أي شخص لديه دافع لحفظ القرآن، لأنه يريد أن يكون لديه خبرة؛ (3) N-aff، أي أن يكون الشخص متحفزاً لحفظ القرآن لأنه يشعر بالرضا إذا نجح في أن يصبح حافظاً. ويستند هذا الاستنتاج إلى عدة نتائج في هذه الرسالة، بما في ذلك؛ يحتاج البشر أساساً إلى الاحترام الفردي. وبصرف النظر عن الحاجة إلى التقدير، لدى البشر أيضاً الرغبة في التأثير على الآخرين، ولهذا يجب على البشر أن يتفوقوا. كما ترى هذه الأطروحة أن الحاجة إلى نظرية الإنجاز لها علاقة بمتطلبات الحياة الإنسانية في العصر المعاصر.

إن النتائج التي توصلت إليها هذه الأطروحة لها نفس رأي ماسلو (1986) الذي أكد على أن تحقيق النجاح أو الإنجاز العالي يجب أن يعتمد على أهمية المعرفة (الحاجة المعرفية). كلما زادت معرفة الشخص، كلما كانت الإنجازات التي سيحصل عليها أفضل. وتتفق هذه الأطروحة أيضاً مع منيف الخطيب (2021) على أن الإدراك الحقيقي ليس مجرد المعرفة، بل هو القدرة على التعامل مع جميع المشكلات بشكل جيد. ويوافق هيسنهاوزن (1967) أيضاً على أنه يمكن تحقيق الإنجاز من خلال تشجيع شخص ما على المحاولة جاهدة لتحقيق معايير التميز الخاصة به.

هذه الأطروحة تختلف عن رأي BF. ويذكر سكينر (1990) أنه يمكن تجاهل الاحتياجات الداخلية للشخص ولا يمكن تحقيق الإنجازات إلا وفقاً للظروف. ويختلف هذا أيضاً عن فيكتور إتش فروم (1964) بأن دافع الشخص تجاه فعل ما يعتمد على قوة التوقعات.

يستخدم أسلوب البحث في هذه الأطروحة الأساليب النوعية. أما المنهج التفسيري المستخدم فهو المنهج المودوعي الذي اعتمد على تفسير المصباح كمرجع رئيسي والعديد من كتب التفسير الأخرى كمساعد في كتابة هذه الرسالة.

PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : A.M. Zuhri Patettengi
Nomor Induk Mahasiswa : 203530022
Program Studi : Doktor Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Pendidikan Berbasis Al-Qur'an
Judul Disertasi : Motivasi Menghafal Al-Qur'an Berbasis Teori Kebutuhan Berprestasi Perspektif Al-Qur'an

Menyatakan bahwa :

1. Disertasi ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat di buktikan Disertasi ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai sanksi yang berlaku di lingkungan Universitas PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 7 Juni 2023
Yang membuat pernyataan,


A.M. Zuhri Patettengi

TANDA PERSETUJUAN DISERTASI

Judul Disertasi

Motivasi Menghafal Al-Qur'an Berbasis Teori Kebutuhan Berprestasi
Perspektif Al-Qur'an

Disertasi

Diajukan kepada Pascasarjana Program Doktor Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
untuk memenuhi syarat-syarat memperoleh gelar
Doktor bidang Ilmu Tafsir

Disusun Oleh:

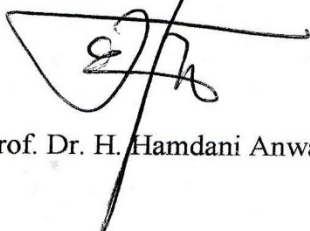
A.M. Zuhri Patettengi
NIM: 203530022

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan

Jakarta, 7 Juni 2023

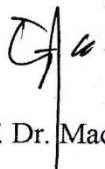
Menyetujui:

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Hamdani Anwar, M.A

Pembimbing II



Assoc. Prof. Dr. Made Saihu, M.Pd.I

Mengetahui,
Ketua Program Studi



Dr. H. Muhammad Hariyadi, M.A

TANDA PENGESAHAN DISERTASI

Motivasi Menghafal Al-Qur'an Berbasis Teori Kebutuhan Berprestasi Perspektif Al-Qur'an

Disusun Oleh:

Nama : A.M. Zuhri Patettengi
Nomor Induk Mahasiswa / NIM : 203530022
Program Studi : Doktor Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Pendidikan Berbasis Al-Qur'an

Telah diujikan pada sidang terbuka pada tanggal:
28 Oktober 2023

No.	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2.	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.	Penguji I	
3.	Prof. Dr. H. Armai Arief, M.A.	Penguji II	
4.	Dr. H. Muhammad Hariyadi, M.A	Penguji III	
5.	Prof. Dr. H. Hamdani Anwar, M.A	Pembimbing I	
6.	Prof. Dr. Made Saihu, M.Pd.I	Pembimbing II	
7.	Dr. Nur Arfiyah Febriani, M.A	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 28 Oktober 2023

Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana
Universitas PTIQ Jakarta,


Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	ā	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sy	ل	l
ث	ts	ص	sh	م	m
ج	j	ض	dh	ن	n
ح	h	ط	th	و	w
خ	kh	ظ	zh	ه	h
د	d	ع	‘	ء	a
ذ	dz	غ	g	ي	y
ر	r	ف	f	-	-

Catatan:

- a. Konsonan yang ber-syaddah ditulis rangkap, misalnya, رَبِّ ditulis *rabba*.
- b. Vokal panjang (*mad*): *fathah* (baris atas) ditulis â atau Â, *kasrah* (baris bawah) ditulis î atau Î, serta *dhammah* (baris depan) ditulis dengan û atau Û. Misalnya القارعة ditulis *al-qâri’ah*, المساكين ditulis *al-masâkîn*, dan المفلحون ditulis *al-muflihûn*.
- c. Kata sandang alif + lam (ال) baik diikuti *qamariyah* maupun huruf *syamsiyah* ditulis *al*, misalnya البقرة ditulis *al-Baqarah* atau النحل ditulis *al-Nahl*.
- d. *Ta’ Marbûtah* (ة) apabila terletak diakhir kalimat, ditulis dengan huruf *h*, misalnya البراءة ditulis *al-barâah*. Bila ditulis dengan *t*, misalnya زكاة المال ditulis *zakât al-mâl* atau سورة النساء ditulis *sûrat an-Nisâ*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya: وهو خير الرازقين ditulis *wa huwa khair ar-râziqîn*.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadiran Allah swt yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan disertasi ini. Salawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman, Rasulullah Muhammad saw, begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para tabi'in dan tabi'ut serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya. Amin.

Pada proses penulisan disertasi ini, Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan disertasi ini tidak sedikit hambatan, rintangan, serta kesulitan yang dihadapi. Namun, berkat bantuan, motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan disertasi ini. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Rektor Universitas PTIQ Jakarta Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA.
2. Direktur Pasca Sarjana Universitas PTIQ Jakarta Prof. Dr. H. Darwis Hude, M.Si.

3. Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Pasca Sarjana Universitas PTIQ Jakarta Dr. H. Muhammad Hariyadi, M.A.
4. Dosen pembimbing Disertasi Prof. Dr. H. Hamdani Anwar, M.A., Assoc. Prof. Dr. Made Saihu, M.Pd, yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, petunjuk serta motivasi yang sangat berarti sehingga penulis dapat menyelesaikan Disertasi ini.
5. Segenap Dosen Pasca Sarjana Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah mencurahkan ilmu pengetahuan kepada penulis dengan ikhlas dan sabar.
6. Dosen Dr. Nurbaiti, M.A., yang telah memberikan banyak saran dan arahnya kepada penulis dalam ujian WIP I dan WIP II.
7. Teman-teman semua khususnya teman seperjuangan 2020 dan rekan-rekan TU beserta staf Universitas PTIQ Jakarta.
8. Ayahanda tercinta Alm. H. Djunul Khatib dan Hj. Saidah Khatib, martua penulis Ayahanda Mamad Surahmad, S.Pd., dan Ibunda Dini Diani, S.Pd. serta semua Saudara-saudariku yang telah mendukung, memotivasi, serta terus mendo'akan penulis dalam menyelesaikan pendidikan Strata Tiga di Universitas PTIQ Jakarta.
9. Istri tercinta Riska Isnaeny Zahroh, S.Si yang selalu memberikan spirit dan dorongan serta selalu sabar membersamai penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Sekali lagi terima kasih atas motivasi dari semua yang telah tecurah. Semoga Allah memberikan yang terbaik buat kita semua. Amin.

Hanya harapan dan doa, semoga Allah swt memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan Disertasi ini.

Akhirnya kepada Allah jualah penulis serahkan segalanya dalam mengharapkan ridha-Nya, dan semoga Disertasi ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya. Serta anak dan keturunan penulis kelak. *Âmin yâ rabb al-Âlamin.*

Jakarta, 7 Juni 2023
Penulis,

A.M. Zuhri Patettengi

DAFTAR ISI

Judul	i
Abstrak	iii
Pernyataan Keaslian Disertasi	ix
Tanda Persetujuan Disertasi	xi
Tanda Pengesahan Disertasi	xiii
Pedoman Transliterasi	xv
Kata Pengantar	xvii
Daftar Isi	xix

BAB I PENDAHULUAN

1

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	12
C. Pembatasan Masalah	12
D. Perumusan Masalah.....	13
E. Tujuan Penelitian	13
F. Manfaat Penelitian	13
G. Kerangka Teori	15
H. Tinjauan Pustaka	22
I. Metodologi Penelitian	34
J. Sistematika Penulisan	37

BAB II DISKURSUS MOTIVASI BERPRESTASI DALAM MENGHAFAL AL-QUR'AN.....

39

A. Konsep Motivasi Berprestasi dalam Menghafal Al-Qur'an	39
1. Perspektif Motivasi Berprestasi dalam Menghafal Al-Qur'an	39
2. Menghafal Al-Qur'an dalam Perspektif Psikologi	41
3. Motivasi Nabi saw dan Sahabat dalam Menghafalkan Al-Qur'an	45
4. Tradisi Menghafalkan Al-Qur'an di Indonesia.....	54
5. Kaidah-kaidah dalam Menghafal Al-Qur'an	55
6. Metode dan Strategi dalam Menghafal Al-Qur'an	62
7. Persiapan dalam Menghafal Al-Qur'an	72
8. Keutamaan dalam Menghafalkan Al-Qur'an.....	81
9. Hikmah dan Hukum dalam Menghafal Al-Qur'an	94
B. Faktor Keberhasilan dan Kesulitan dalam Menghafal Al-Qur'an	97
1. Faktor Keberhasilan dalam Menghafal Al-Qur'an	97
2. Faktor Kesulitan dalam Menghafal Al-Qur'an	103
C. Tugas Guru dan Orang Tua dalam Meningkatkan Hafalan Siswa	108
D. Hubungan antara Motivasi dan Prestasi dalam Menghafal Al-Qur'an	114
E. Jenis dan Fungsi Motivasi dalam Menghafal Al-Qur'an.....	117
F. Dampak Spritual dalam Menghafal Al-Qur'an	122

BAB III RAGAM TEORI MOTIVASI BERPERESTASI..... 129

A. Motivasi Berprestasi.....	129
1. Definisi Motivasi Berprestasi	129
2. Teori-teori Motivasi Berprestasi.....	134
3. Ciri-ciri dan karakteristik Motivasi Berprestasi	142
4. Indikator Motivasi Berprestasi	145
5. Fungsi Motivasi Berprestasi	146
B. Upaya dalam Meningkatkan Motivasi Berprestasi	147
C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Berprestasi.....	149
D. Konstelasi Teori McClelland dengan Teori Maslow	151
E. Model atau Bentuk-bentuk Motivasi Berprestasi dalam Menghafal Al-Qur'an	159

BAB IV MOTIVASI BERPRESTASI PERSPEKTIF AL-QUR'AN..... 163

A. Al-Qur'an dan Motivasi Berprestasi	163
1. Motivasi Berprestasi dalam Perspektif Al-Qur'an	169
2. Teori Kebutuhan Berprestasi dalam Al-Qur'an.....	171
3. Ciri dan Karaktersistik Motivasi Berprestasi dalam Al-Qur'an...	183
B. Isyarat-isyarat Motivasi Berprestasi dalam Al-Qur'an	204
C. Macam-macam Motivasi dalam Berinteraksi dengan Al-Qur'an	218
D. Manusia Unggul dan Berprestasi Menurut Al-Qur'an	237

**BAB V BENTUK DAN IMPLEMENTASI MOTIVASI BERPRESTASI
DALAM MENGHAFAAL AL-QUR'AN PERSPEKTIF AL-
QUR'AN.....**

.....	267
A. Bentuk Motivasi Berprestasi dalam Menghafal Al-Qur'an Perspektif Al-Qur'an	267
B. Strategi Motivasi Berprestasi dalam Menghafal Al-Qur'an	278
C. Relevansi Motivasi Berprestasi dengan Tuntutan Kehidupan di Era Modern	283
D. Implementasi Motivasi Berprestasi dalam Menghafal Al-Qur'an	290
E. Implementasi Motivasi Berprestasi dalam Menghafal Al-Qur'an di SDTQ Al-Faqih dan di Pondok Pesantren Tsaqafah Al-Qur'an	296

BAB VI PENUTUP.....	301
A. Kesimpulan	301
B. Saran	302

**DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN
RIWAYAT HIDUP**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seorang pendidik mempunyai peran penting dalam meningkatkan motivasi siswa dalam menghafalkan Al-Qur'an.¹ Siswa yang memiliki motivasi tinggi dalam menghafal Al-Qur'an, ia akan selalu berusaha dengan sebaik mungkin untuk mencapai target hafalan yang diberikan oleh gurunya.² Untuk itu, meningkatkan motivasi siswa dalam menghafal Al-Qur'an sangatlah penting, sebab hal tersebut akan membuat siswa terus termotivasi untuk bisa menyelesaikan tugas hafalannya dengan baik dan cepat. Motivasi disini tentunya tidak hanya untuk siswa melainkan juga kepada para guru Al-Qur'an, sebab sebagai tenaga pendidik, seorang guru pun harus mempunyai motivasi tinggi dalam mendidik dan memberikan pembelajaran kepada siswa

¹Motivasi memiliki peran penting dalam mencapai suatu tujuan, seseorang akan terdorong melakukan sesuatu disebabkan adanya tujuan yang ingin dicapai. Dalam proses menghafal Al-Qur'an, setiap orang mempunyai motivasi dan tujuan yang berbeda-beda. Sehingga beragam cara motivasi yang melandasi seorang untuk menentukan bagaimana tujuan itu akan tercapai. Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011, hal. 61.

²Abdurrah Nawabuddin, *Teknik Menghafal Al-Qur'an*, Bandung: Sinar Baru, 1991, hal. 48.

agar siswa terus termotivasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Guru yang memiliki motivasi tinggi akan mempunyai rasa tanggung jawab yang besar dalam membentuk perilaku dan potensi siswa untuk bisa menghafalkan Al-Qur'an. Selain itu, ia juga akan mampu mengetahui tingkat dan kemampuan siswa yang berbeda-beda dalam menghafalkan Al-Qur'an. Dengan mengetahui hal tersebut, seorang guru atau pendidik akan berusaha bagaimana caranya agar siswa yang mempunyai kemampuan rendah dalam menghafal mampu termotivasi untuk lebih bersemangat lagi dalam menghafalkan Al-Qur'an. Untuk itu sebagai guru Al-Qur'an, seorang guru juga harus memiliki motivasi yang tinggi dalam mengajarkan Al-Qur'an, sebab hal itu akan mempermudah ia dalam mengarahkan perilaku siswa dalam proses menghafal Al-Qur'an.

Berdasarkan realita yang ditemukan dalam sebuah lembaga pendidikan Al-Qur'an, ternyata masih sangat minim guru Al-Qur'an yang mampu memberikan motivasi siswa dalam meningkatkan potensinya dalam menghafalkan Al-Qur'an. Namun yang paling banyak dilakukan adalah hanya lebih berfokus dengan memberikan berbagai bentuk metode dan strategi dalam proses menghafal Al-Qur'an. Sehingga tanpa ia sadari bahwa ada yang lebih penting dan perlu untuk dilakukan, yaitu dengan memberikan motivasi berprestasi dalam meningkatkan hafalan siswa.³ Hal ini menunjukkan kurangnya kemampuan, kesadaran dan perhatian yang lebih oleh guru Al-Qur'an dalam meningkatkan motivasi berprestasi siswa dalam menghafalkan Al-Qur'an.⁴

Di era milenial yang serba canggih sekarang ini, pembahasan mengenai motivasi dalam menghafalkan Al-Qur'an tentunya sangat mudah untuk ditemukan, misalnya dengan memanfaatkan berbagai media sosial dengan mencari berbagai literatur yang menarik mengenai hal tersebut, atau pun dengan mengikuti berbagai kajian atau seminar islami yang terkait dengan Al-Qur'an. Dengan begitu banyaknya informasi yang ditemukan maka hal tersebut dapat menambah semangat dan motivasi untuk lebih bersemangat dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an, baik berinteraksi dalam membacanya maupun dalam menghafalkannya. Selain itu juga akan lebih menambah wawasan pengetahuan mengenai berbagai aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an.⁵

³ Dedi Sahputra Napitupulu, *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, Sukabumi: Haura Utama, 2020, hal. 47.

⁴ Abdul Rahman Shaleh dan Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 2006, Cet.Ke-4, hal. 11-29.

⁵ Mengetahi berbagai aspek-aspek dalam menghafal sangatlah penting, sebab seseorang akan lebih terarah dalam mencapai tujuan. Aspek-aspek tersebut yaitu, memiliki perencanaan, memiliki pencapaian tujuan, memiliki kesadaran, menghargai dan menerima pembimbing yang mengajarkan hafalan Al-Qur'an, serta memiliki rasa ingin tahu yang

Kegiatan menghafal Al-Qur'an saat ini sudah menjadi tren khususnya bagi masyarakat Islam di Indonesia.⁶ Sebab sudah banyak lembaga pendidikan khususnya lembaga pendidikan Islam yang membuka program tersebut. Bahkan kegiatan tersebut sudah dijadikan sebagai program unggulan pada setiap lembaga pendidikan Islam yang berbasis Al-Qur'an.⁷ Oleh karena itu, kegiatan ini tentunya tidak hanya ditemukan di pesantren ataupun di sekolah Islam, akan tetapi sudah banyak ditemukan di rumah-rumah tahfidz Al-Qur'an, musala, majlis taklim, pendopo, ataupun tempat-tempat lainnya yang di dalamnya terdapat pengajaran Al-Qur'an yang dapat mendorong setiap individu agar mempunyai keinginan untuk selalu berinteraksi dengan Al-Qur'an.⁸ Meskipun pada dasarnya lembaga pendidikan Al-Qur'an banyak ditemukan di Indonesia, namun masyarakat yang mayoritas muslim di Indonesia sekitar 87,2% ternyata hanya 35% yang mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, dan 65% lainnya kurang mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, apalagi dalam menghafalkannya.⁹

Sarpani dalam penelitian yang dilakukannya di tahun 2017, ia juga mendapatkan beberapa data terkait frekuensi kemampuan dalam membaca Al-Qur'an bagi masyarakat Muslim di Indonesia, dimana ia mengungkapkan

tinggi dalam proses menghafal Al-Quran. Ulfa Novianti Saeful, "Pengaruh Bimbingan Praktik Tilawah terhadap Motivasi Menghafal Al-Quran, dalam *Jurnal: Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam*, Vol. 7 No. 2 Tahun 2019, hal. 225.

⁶ Kegiatan menghafal Al-Qur'an di Indonesia saat ini sudah tidak asing lagi. Sebab begitu banyaknya lembaga pendidikan Islam yang membuka program dalam bidang Al-Qur'an. Program tersebut bertujuan agar para siswa senantiasa berinteraksi dengan Al-Qur'an baik dengan banyak membacanya maupun menghafalkannya, serta selain membaca dan menghafalkannya, Al-Qur'an juga terus dipelajari agar dapat diamalkan isi kandungannya dalam kehidupan sehari-hari. Abdul Aziz Abdul Rauf, *Pedoman Daurah Al-Qur'an*, Jakarta : Markaz Al-Qur'an, 2014, Cet. Ke. 20, hal. 9.

⁷ Program menghafal Al-Qur'an sering ditemukan di lembaga pendidikan Islam khususnya di sekolah-sekolah Islam Terpadu (IT), dimana pada sekolah tersebut kegiatan menghafalkan Al-Qur'an dijadikan sebagai kurikulum program unggulan. Hal ini disebabkan karena sebagian mereka berpendapat bahwa kegiatan menghafalkan Al-Qur'an adalah suatu kegiatan yang sangat mulia, dan kegiatan tersebut mampu meningkatkan kecerdasan dan keterampilan siswa, sehingga memperoleh prestasi akademik serta akan membentuk siswa memiliki akhlak yang lebih mulia. Heru Siswanto dan Dewi Lailatul Izza, "Hubungan Menghafal Al-Qur'an dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar," dalam *Jurnal PAI*, Vol. 1 No. 1. Tahun 2018, hal. 89.

⁸ Ibrahim Al-Hakim, *Mengapa Menghafal Al-Qur'an*, Surabaya: CV. Global Aksara Pers, 2021, hal. 3.

⁹ Dalam acara soft launching Indonesia mengaji untuk kemakmuran dan kedamaian bangsa. Ketua yayasan Indonesia mengaji yaitu Pol Syafruddin menyampaikan sekitar 65 % muslim di Indonesia yang tidak mampu membaca Al-Qur'an. Data ini mengacu pada kajian dan penelitian mendalam organisasi pemudah dan toko-tokoh pemuda Islam. Dikutip Umar Muktar, <https://www.republika.co.id/berita/qrg66d469/syafruddin-65-persen-muslim-indonesia-tak-bisa-baca-alquran>. Diakses pada 20.54 WIB, 29 Maret 2022.

bahwa kurang lebih sekitar 225 juta umat Muslim di Indonesia, hanya 54% yang belum mampu membaca Al-Qur'an, sedang 46% sudah bisa membacakan Al-Qur'an dengan tajwid yang benar.¹⁰ Data ini menunjukkan masih sangat kurangnya frekuensi kemampuan baca Al-Qur'an bagi masyarakat muslim di Indonesia. Hal demikian tentunya disebabkan karena kurangnya motivasi untuk selalu berinteraksi dengan Al-Qur'an, selain itu Al-Qur'an juga tidak dijadikan sebagai prioritas dalam kehidupan ini. Sehingga hal ini yang menjadikan sebab masih banyaknya muslim di Indonesia yang kurang mampu dalam membaca Al-Qur'an. Untuk itu, kegiatan yang mulia ini harus lebih ditingkatkan, sebab kegiatan tersebut dapat dilakukan kapan dan dimana saja, baik di rumah, di masjid, di kantor, di sekolah ataupun ditempat-tempat lainnya.

Mengenai kurangnya kemampuan dalam membaca Al-Qur'an juga ditemukan pada suatu penelitian yang dilakukan di sekolah dimana hasil dari penelitian tersebut membuktikan bahwa ada 70 % siswa kurang lancar dalam membaca Al-Qur'an dan ada 30 % lainnya sudah lancar dalam membaca Al-Qur'an disertai dengan tajwidnya.¹¹ Untuk meminimalisir semua itu, tentunya lembaga-lembaga pendidikan Al-Qur'an mempunyai peran penting dalam menanamkan kesadaran kepada setiap individu agar lebih termotivasi dalam meningkatkan kualitas dirinya dalam membaca dan menghafalkan Al-Qur'an. Dalam proses menghafalkan Al-Qur'an tentunya tidak terlepas dari motivasi, karena kegiatan dalam menghafal tidaklah mudah dan memerlukan waktu yang relatif panjang, dan disinilah diperlukan adanya motivasi yang tinggi yang dapat mendorong dan mengarahkan perilaku untuk berusaha dengan sebaik dan semaksimal mungkin agar segala yang diharapkan mampu tercapai dengan baik.

Pada saat yang sama motivasi yang tinggi juga sangat diperlukan dalam menghadapi segala rintangan yang dapat menghambat keberhasilan dalam proses menghafalkan Al-Qur'an. Seseorang yang memiliki motivasi yang tinggi akan selalu terdorong untuk berusaha lebih keras agar mampu berhasil dalam melewati segala persoalan atau rintangan yang dapat memperhambat keberhasilannya dalam menghafal. Dorongan inilah yang disebut dengan motivasi berprestasi.¹²

¹⁰ Sarnapi, Ironis 54% Muslim Indonesia Tak Bisa Baca Al-Qur'an, dalam *Majalah Pikiran Rakyat*. 2017.

¹¹ Penelitian ini dilakukan di sekolah SMA di Kota Bandung, dimana objek penelitiannya adalah siswa kelas X IPS SMA Al-Falah. Fitriyani dan hayati, "Penerapan Metode Tahsin untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Sekolah Menengah Atas," dalam *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2020, hal. 17.

¹² John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2013, Cet. Ke. 2, hal. 24.

Secara umum, salah satu penyebab rendahnya prestasi siswa adalah karena kurangnya kesadaran dalam menumbuhkan motivasi untuk berprestasi, baik dari pendidik maupun dari siswa itu sendiri.¹³ Sehingga kemampuan untuk meningkatkan keterampilan dan potensinya masih sangat kurang.¹⁴ Hal tersebut diperkuat dengan adanya data dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Santosa yang menyatakan bahwa kurangnya motivasi berprestasi yang dimiliki oleh siswa ataupun guru dalam meningkatkan potensinya hanya sekitar 13,83%.¹⁵ Kurangnya motivasi berprestasi juga disebabkan sistem pendidikan di sekolah masih kurang memadai sehingga siswa kurang mampu mengembangkan potensinya dalam belajar.¹⁶

Tugas setiap guru atau pendidik dalam meningkatkan prestasi siswa tentunya tidak cukup sekedar memberikan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) semata. Tetapi, seorang guru juga harus mampu memberikan bimbingan yang baik agar siswa memiliki sikap, karakter, serta prestasi belajar yang baik. Untuk itu, hal yang perlu dilakukan oleh guru yaitu melatih sikap dan mental siswa dengan menumbuhkan motivasi siswa agar terus termotivasi dalam meningkatkan potensinya dalam belajar. Hal

¹³ Gunadi dan Gunawan mengungkapkan bahwa rendahnya prestasi siswa di Indonesia lebih disebabkan karena lemahnya motivasi dalam belajar. Siswa yang mempunyai motivasi tinggi dalam belajar, ia akan mampu mengerahkan kemampuan potensinya untuk mencapai keberhasilan dalam belajar. Sebaliknya siswa yang kehilangan motivasi dalam belajar, umumnya tidak memiliki dasar atau alasan untuk mengembangkan segala potensinya, sehingga berakibat pada rendahnya prestasi yang didapatkan dalam belajar. C.L. Gunadi dan W. Gunawan, "Hubungan Motivasi Akademik dengan Prestasi Belajar Siswa SMA 'X' di Jakarta Barat," dalam *Jurnal Noetic Psychology*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2016, hal. 23.

¹⁴ Setiap manusia memiliki berbagai macam potensi diri yang dapat dikembangkan sesuai motivasi yang dimilikinya, potensi diri akan tumbuh dengan sistematis dan bertahap dengan melalui proses pelatihan dan pengalaman. Pelatihan dan pengalaman tentunya didapatkan dari keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Dalam perkembangannya, hal tersebut akan mempengaruhi potensi dan keterampilan yang dimiliki oleh setiap manusia. Suryabrata Sumadi, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persana, 2011, hal. 49.

¹⁵ Kurangnya prestasi disebabkan minimnya kesadaran yang dimiliki oleh siswa maupun guru dalam meningkatkan potensinya. Untuk mengatasi hal ini, maka harus diadakan pelatihan agar siswa maupun guru mampu meningkatkan motivasi berprestasinya dalam melakukan segala sesuatu. Dwi Tri Santosa, "Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Motivasi Belajar Dan Solusi Penanganan Pada Siswa Kelas XI Jurusan Teknik Sepeda Motor," dalam *Jurnal Pendidikan Teknik Otomotif-S*, Vol. 13 No. 2 Tahun 2016, hal. 14.

¹⁶ Sistem pendidikan yang baik akan menghasilkan siswa yang berkualitas dan berakarakter yang baik serta siswa memiliki pandangan yang luas di masa depan untuk mencapai segala cita-cita yang diharapkan. Untuk itu, sistem pendidikan juga memberikan peran aktif dalam meningkatkan potensi siswa. Dengan adanya sistem pendidikan yang baik, diharapkan agar mampu membentuk aspek kemanusiaan manusia secara keseluruhan, utuh, lengkap, dan terpadu. Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996, Cet. Ke. 1, hal. 72.

demikian akan lebih memudahkan untuk mencapai keberhasilan dalam belajar, serta akan menghasilkan potensi dan keterampilan siswa yang lebih baik serta lebih berprestasi kedepannya.¹⁷

Pada saat yang sama, setiap lembaga pendidikan tentunya mempunyai keinginan untuk selalu berupaya dalam meningkatkan tiga potensi kecerdasan siswa, yaitu kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.¹⁸ Siswa yang memiliki ketiga hal tersebut akan menghasilkan kepribadian siswa yang memiliki sikap dan karakter yang taat kepada bangsa dan agama, berakhlak mulia, berwawasan luas, serta memiliki kemampuan dalam meningkatkan potensi dirinya. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan sebagaimana termaktub dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹⁹

Berdasarkan pada uraian di atas telah jelas bahwa tujuan pendidikan nasional yaitu mengedepankan pentingnya kecerdasan spiritual keagamaan, kecerdasan emosional, serta kecerdasan intelektual.²⁰ Salah satu upaya untuk mewujudkan ketiga kecerdasan tersebut, yaitu dengan memberikan program kurikulum tambahan yang berbasis Al-Qur'an dimana pada kurikulum tersebut siswa dituntut agar mempunyai kemampuan dalam menghafalkan Al-Qur'an. Tentu kegiatan menghafal ini akan membentuk berbagai kecerdasan siswa khususnya pada kecerdasan spiritual dan emosional. Oleh sebab itu, dengan menghafalkan Al-Qur'an, maka akan membentuk sikap dan perilaku siswa yang lebih baik sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an, sehingga hal ini akan lebih meningkatkan kecerdasan spiritual dan emosionalnya.²¹ Seorang penghafal yang memiliki kecerdasan spritualnya yang baik, maka akan menimbulkan sikap emosional yang baik pula. Jika kecerdasan emosional baik, maka ia akan mampu memotivasi dirinya sendiri dan orang lain, dapat mengkontrol dan mengelola emosinya

¹⁷ Nanang Hasan Susanto dan Cindy Lestari, "Problematika Pendidikan Islam," dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2018, hal. 199.

¹⁸ Tridhonato, *Meraih Sukses dengan Kecerdasan Emosional*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010, hal. 8.

¹⁹ Undang-undang Satuan Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2000.

²⁰ A.M. Zuhri Patettengi, "Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Lingkungan Belajar Terhadap Prestasi Menghafal Al-Qur'an Siswa SMP Islam Al-Azhar 4 Kemandoran Jakarta Selatan," dalam *Jurna el-moona: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2019, hal. 130.

²¹ Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, *Revolusi Menghafal Al-Qur'an*, Surakarta: Insan Kamil, 2010, hal. 35.

dan emosi orang lain, serta mempunyai sikap dalam membina hubungan yang baik dengan orang lain.²²

Kegiatan menghafal Al-Qur'an saat ini tentunya bukanlah suatu kegiatan yang asing atau suatu kegiatan yang baru muncul dan dikenal saat ini, akan tetapi kegiatan ini sudah ada sejak zaman Nabi saw dan para sahabatnya, bahkan kegiatan ini terus berlanjut pada setiap generasi hingga saat sekarang ini. Hal ini membuktikan kegiatan tersebut sudah menjadi sebuah tradisi bahkan sudah membudaya khususnya masyarakat Islam di Indonesia. Tentu tradisi yang sangat mulia ini akan membentuk sikap spritual bagi orang yang mengamalkannya. Dengan adanya tradisi yang mulia ini, maka akan membentuk masyarakat yang berbudaya religiusitas.²³

Tradisi yang mulia ini tentunya akan terus berlanjut hingga ke generasi kedepannya, sebab tradisi ini mempunyai tujuan agar Al-Qur'an tetap terpelihara keasliannya dari berbagai aspek, baik dari segi aspek susunan kata dan kalimatnya serta struktur gaya bahasa dan keindahan setiap kalimatnya. Oleh sebab itu, tradisi ini sudah dilakukan oleh Nabi saw beserta para sahabatnya yang mempunyai kemampuan daya ingatan yang tinggi dalam menghafal Al-Qur'an.²⁴ Bahkan tradisi tersebut bisa dirasakan hingga saat sekarang ini.

Menghafalkan Al-Qur'an secara keseluruhan (30 juz) tentu memerlukan usaha dan kesungguhan serta benar-benar konsisten dalam

²² Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996, hal. 57.

²³ Berbicara masalah religiusitas, akan sedikit ada hubungannya dengan spiritualitas. Religiusitas lebih cenderung kepada pengamalan ritual-ritual keagamaan atau pengabdian terhadap agama, adapun spiritualitas lebih cenderung kepada pengamalan norma ketuhanan yang lebih cenderung berhubungan dengan sifat kejiwaan (rohani dan batin). Walaupun berbeda pengertian, tetapi spiritualitas tidak terlepas dari religiusitas, termasuk juga pemahaman agama. Pemahaman agama para penghafal Al-Qur'an bervariasi, bergantung pada proses belajar yang pernah mereka jalani. M. Nurul Huda, "Budaya Menghafal Al-Qur'an: Motivasi dan Pengaruhnya Terhadap Religiusitas," dalam *Jurnal Pendidikan*, Vol. 2 Issue 2 Tahun 2018, hal. 257.

²⁴ Menghafal merupakan salah satu proses perekaman wahyu yang dilakukan oleh Nabi saw beserta para sahabatnya yang memiliki daya hafalan yang kuat. Setiap Nabi saw menerima wahyu para sahabat langsung bersemangat untuk menghafalkannya. Mengingat dalam sejarah peradaban Islam bahwa dalam proses penurunan wahyu Al-Qur'an Nabi saw sangat merindukan dan menantikan kedatangan wahyu Al-Qur'an. Setiap Nabi saw menerima wahyu Al-Qur'an, beliau bergegas untuk menyampaikan dan membacakan secara berlahan kepada para sahabatnya agar para sahabat mampu menghafalkan dan memahami ayat yang dibacakan dengan baik, sehingga para sahabat mudah untuk mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an. Dalam kajian *Ulum Al-Qur'an* pada saat itu masyarakat Arab belum banyak yang menguasai baca tulis. Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an*, Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2005, hal. 14.

melakukannya.²⁵ Dalam hal ini, keberhasilan siswa dalam menghafal Al-Qur'an harus dilandasi dengan adanya motivasi yang tinggi agar dalam proses menghafal mampu diselesaikan dengan baik.²⁶ Oleh karena itu, keberhasilan siswa dalam menghafalkan Al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh motivasi yang ada pada diri siswa itu sendiri. Siswa yang memiliki motivasi tinggi ditandai dengan adanya kemauan yang muncul pada diri siswa disertai dengan adanya usaha dan kesungguhan untuk melakukannya. Dalam ilmu psikologi hal tersebut merupakan bentuk motivasi intrinsik yang sangat penting untuk ditanamkan pada diri siswa.²⁷

Secara umum motivasi sendiri terbagi dua bentuk, yaitu: motivasi intrinsik dan ekstrinsik.²⁸ Kedua bentuk motivasi tersebut sangat dibutuhkan dalam proses menghafal, sebab keduanya berperan aktif untuk mencapai keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an. Motivasi intrinsik bagi seorang penghafal Al-Qur'an berarti munculnya kemauan dan tekad yang tinggi untuk terus berusaha dalam menyelesaikan hafalannya dengan baik tanpa mengharapkan sesuatu. Sedangkan motivasi ekstrinsik bagi penghafal Al-Qur'an berarti berusaha menghafalkan Al-Qur'an dengan sebaik mungkin untuk memperoleh sesuatu. Selain itu seorang penghafal juga akan termotivasi karena adanya dorongan dari pihak lain.²⁹ Meskipun pada dasarnya motivasi intrinsik lebih baik dan lebih dominan siswa cepat berhasil dalam menyelesaikan hafalannya, namun motivasi ekstrinsik juga sangat diperlukan sebab kondisi atau kemampuan siswa dalam menghafal Al-Qur'an berbeda-beda. Ada yang cepat, ada yang lambat, bahkan ada yang

²⁵ Menghafal Al-Qur'an memerlukan perjuangan yang panjang dan harus memiliki kesabaran untuk terus konsisten dalam melakukannya. Oleh sebab itu, menghafal Al-Qur'an tidak hanya sekedar untuk menghatamkan, akan tetapi membutuhkan waktu yang cukup panjang untuk terus memurajaah atau mengulangnya. Hal demikian penting untuk dilakukan agar ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dihafalkan dapat terjaga di dalam hati sehingga hafalan menjadi lebih kuat dan tetap terjaga. Tentu hal ini sangat berat untuk dilakukan kecuali yang konsisten atau *istiqamah* dalam melakukannya. Abdurrah Nawabuddin, *Tekhnik Menghafal Al-Qur'an*,... hal. 49.

²⁶ Motivasi sangat berpengaruh terhadap keberhasilan seseorang dalam melakukan segala sesuatu. Dalam proses pendidikan siswa yang memiliki motivasi yang tinggi, ia akan terus berusaha untuk melatih dan meningkatkan potensinya agar secara mandiri mampu menyelesaikan segala tugasnya dengan baik. Marasuddin Siregar, *Metodologi Pengajaran Agama*, Semarang: Fakultas Tarbiyyah IAIN Walisongo Semarang, 1998, hal. 17.

²⁷ Motivasi intrinsik akan muncul ketika individu atau siswa mempunyai kesadaran untuk meraih sesuatu yang diinginkan. Hal tersebut akan mendorong ia termotivasi untuk mencapainya. Sehingga ia akan antusias dan berusaha keras untuk menyelesaikan tugasnya dengan baik. M. Alisuf Sabri, *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*, Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 2001, hal. 90.

²⁸ Saiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, hal. 115.

²⁹ Suryadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press. 1993, hal.

sangat sulit dalam menghafal. Untuk itu, seorang guru harus memberikan bimbingan serta motivasi kepada siswanya agar terus bersemangat dalam menghafalkan Al-Qur'an.³⁰

Berdasarkan pada uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa motivasi memiliki peran penting dalam meningkatkan prestasi siswa dalam menghafalkan Al-Qur'an. Untuk itu dalam penelitian ini, penulis mengemukakan sebuah teori yang dapat mengarahkan perilaku siswa agar lebih termotivasi dalam meningkatkan prestasinya dalam menghafal Al-Qur'an. Teori tersebut yaitu teori kebutuhan berprestasi (*need for achievement*) atau yang sering disingkat dengan sebutan (*n-ach*). Teori ini dipopulerkan oleh David McClelland.³¹ Teori ini dijadikan sebagai dasar landasan utama dimana dalam teori ini seseorang akan terus termotivasi untuk mencapai segala kebutuhan yang diharapkan. Sehingga ia akan terus berjuang dan berusaha keras untuk mencapai keberhasilan sesuai dengan standar kemampuan yang dimilikinya. McClelland mengungkapkan seseorang yang mampu berjuang dan berusaha dengan sebaik dan semaksimal mungkin menandakan seseorang tersebut telah memiliki motivasi berprestasi yang tinggi untuk berhasil.³²

McClelland (1961) dalam hal ini mengungkapkan bahwa pada dasarnya setiap manusia memiliki potensial untuk berhasil tergantung dengan motivasi dan kondisi yang mempengaruhinya dalam mencapai segala kebutuhannya.³³ Semakin banyak kebutuhan yang diharapkan, semakin banyak pula usaha serta kerja keras yang dilakukan.³⁴

³⁰ Hamzah B. Uno. *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisa di Bidang Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007, hal. 73.

³¹ McClelland mempopulerkan teorinya agar setiap individu terus berusaha dalam melakukan sesuatu dengan baik, cepat, dan efisien dibanding dengan apa yang telah dilakukan sebelumnya. B. Weiner, "An Attributional Theory of Achievement Motivation and Emotion," dalam *Jurnal Psychological Review*, Vol. 92 No. 4 Tahun 1985, hal. 35.

³² Motivasi berprestasi merupakan suatu dorongan untuk berusaha keras untuk mencapai kesuksesan dengan sebaik-baiknya. Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi ini dapat diukur dengan banyaknya pencapaian yang didapatkan. McClelland mengungkapkan bahwa untuk mengukur keberhasilan seseorang dapat dilihat dari prestasi atau keberhasilan yang diraihinya serta prestasi yang diraih oleh orang lain. DC. McClelland, *Human Motivation*, New York: Cambridge University Press, 1987, hal. 40.

³³ Dalam hal ini McClelland membagi tiga kebutuhan dasar manusia terkait dengan teorinya yaitu kebutuhan akan prestasi (*need for achievement*), kebutuhan akan kekuasaan (*need for power*), dan kebutuhan akan afiliasi (*need for affiliation*). Model ketiga motivasi ini tentunya bisa diterapkan di berbagai lini organisasi, seperti pendidikan, politik, ekonomi maupun lainnya. Baik kepala staf, manajer, karyawan dan yang lainnya, karena semua individu memiliki karakter yang merupakan perpaduan dari model motivasi tersebut. Stephen Robbin, *Prilaku Organisasi Edisi 12 Biku 1*, Jakarta: Salemba Empat, 2007, hal. 230.

³⁴ Muhammad Ridho, "Teori motivasi McClelland dan Implikasinya dalam pembelajaran PAI," dalam *Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*. Vol. 8 No. 1 Tahun 2020, hal. 6.

Pada penelitian ini selain menggunakan teori dari McClelland, juga menggunakan teori Maslow (1940) yang terkenal dengan sebutan hierarki kebutuhan digunakan ini, mempunyai hubungan dengan teori hierarki kebutuhan dimana pada teori yang dicetuskan oleh Maslow ini juga dapat memberikan pengaruh dan dorongan kepada setiap individu untuk mencapai berbagai kebutuhan di dalamnya, yang dimulai dari tingkat terendah (fisiologis) hingga ke tingkat teratas (aktualisasi diri).³⁵

Pada ke kedua teori di atas tentu akan menjadi lebih menarik jika ke duanya dikonstelasikan atau dihubungkan dalam penelitian ini sebab kedua teori tersebut sama-sama merumuskan beberapa kebutuhan yang harus dicapai oleh manusia. Selain itu, kedua tokoh dari teori tersebut merupakan pakar psikologi yang bermazhab aliran yang sama yaitu beraliran humanistik.³⁶

Teori Maslow dalam penelitian ini, dijadikan sebagai teori pendukung yang masih ada kaitanya dengan teori kebutuhan beprestasi McClelland. Dalam dunia pendidikan, teori hierarki kebutuhan Maslow dapat diijadikan sebagai motivasi dasar dalam meningkatkan potensi siswa agar terus meningkatkan prestasinya dari yang dasar hingga ke tingkat yang tertinggi. Siswa tidak akan mendapatkan prestasi belajar yang baik jika kebutuhan dasar atau tingkat yang paling terendah tidak terpenuhi.³⁷ Untuk itu, dalam teori Maslow ia mengungkapkan bahwa untuk menciptakan siswa yang lebih berprestasi kedepannya maka tidak boleh mengabaikan tingkat yang paling dasar, sebab pemenuhan kebutuhan dasar akan menjadi kunci utama untuk mencapai berbagai kebutuhan lainnya.

Adapun pada teori McClelland lebih menekankan akan kesadaran individu agar mampu meningkatkan prestasinya dengan berusaha dengan sebaik dan semaksimal mungkin demi mencapai kesuksesan. Artinya individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan selalu mengarahkan segala kemampuan yang dimilikinya untuk mencapai kesuksesan.³⁸ Sehingga

³⁵ Abraham H. Maslow, *Farther Reaches of Human Nature*, New York: Orbis Book, 1986, hal. 299.

³⁶ Aliran humanistik bertujuan untuk memanusiakan manusia. Maslow mengatakan bahwa kebutuhan tertinggi dari teorinya (aktualisasi diri) merupakan kunci dari aliran ini. Andi Setiawan, *Belajar dan Pembelajaran*, Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesai, t.th, hal. 82.

³⁷ Berdasarkan pada teori Maslow, setiap individu memiliki tingkatan kebutuhan dari yang paling dasar sampai yang paling tinggi. Maslow memvisualisasi gagasannya mengenai teori hierarkinya dalam sebuah tingkatan mulai dari yang paling rendah (bersifat dasar/fisiologis) sampai yang paling tinggi (aktualisasi diri). Abraham Maslow, *On Dominance, Self Esteem and Self Actualization*, t.tp: Maurice Basset, 2006, hal. 153.

³⁸ Nanang Hasan Susanto and Cindy Lestari, "Problematika Pendidikan Islam Di Indonesia: Eksplorasi Teori Motivasi Abraham Maslow dan David McClelland", dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2018, hal. 190.

semakin besar usaha yang dilakukan, maka semakin besar pula peluang keberhasilan yang akan didapatkannya.

Mengenai dari ke dua teori di atas, segala usaha yang dilakukan untuk mencapai kebutuhan-kebutuhan yang diinginkan tentunya tidak hanya diharapkan di dunia saja, akan tetapi usaha yang dilakukan dapat menjadi amal ibadah di akhir kelak, sehingga kesuksesan yang dicapai tidak hanya berorientasi pada pencapaian di dunia saja melainkan dapat menjadi kesuksesan dan kebahagiaan di akhirat. Untuk itu, penulis menginternalisasikan teori tersebut dengan menghubungkan dengan berbagai ayat-ayat Al-Qur'an. Sehingga teori yang digunakan ini lebih bernuansa islami. Hal ini membuktikan bahwa kurang lebih 15 abad yang lalu Al-Qur'an sudah memotivasi agar setiap manusia mampu meningkatkan jati dirinya untuk lebih unggul dan dapat berprestasi.³⁹ Selain itu, hal ini juga menunjukkan kehebatan mukjizat ilmiah Al-Qur'an sebagai kitab yang sangat komprehensif yang kandungannya sangat relevan dengan perkembangan zaman, dimana kitab tersebut tidak hanya memberikan petunjuk, akan tetapi memberikan dorongan motivasi agar setiap manusia mampu berlomba-lomba untuk menjadikan dirinya sebagai manusia yang terbaik.⁴⁰ Dari hal tersebut dapat dipahami bahwa jauh sebelum munculnya teori kebutuhan berprestasi, Al-Qur'an telah menjelaskan agar manusia selalu termotivasi dalam merubah dirinya untuk menjadi yang terbaik dari ayang lainnya.⁴¹ Oleh sebab itu, dalam Al-Qur'an terdapat banyak sekali ayat-ayat yang mengisyaratkan akan pentingnya memiliki motivasi berprestasi tinggi dalam melakukan segala kegiatan terutama dalam hal ini yaitu kegiatan dalam menghafalkan Al-Qur'an.

Berdasarkan pada uraian dan latar belakang masalah di atas, kajian tentang motivasi berprestasi menjadi kajian yang sangat penting dan menarik untuk diteliti serta dijadikan sebuah karya ilmiah. Sebab kajian ini akan memberikan kontribusi besar dalam meningkatkan segala kegiatan seseorang khususnya dalam meningkatkan prestasi siswa dalam kegiatan menghafalkan

³⁹ Manusia yang beriman dan dekat dengan Al-Qur'an akan beruntung karena menjadikan Al-Qur'an sebagai motivator dalam hidupnya, sehingga senantiasa optimis dalam menjalani hidupnya. Al-Qur'an sebagai imam yang memberikan arahan petunjuk kejalan lurus. Hal inilah yang telah membuktikan kekuatannya Al-Qur'an sebagai sumber motivator yang diakui orang yang beriman maupun orang yang menginkarkannya. Hidayatullah, *Agar Al-Qur'an Menjadi Motivasi Hidup Anda*, Jakarta: Pustaka Ikadi, 2012, hal. 12.

⁴⁰ Kemukjizatan ilmiah Al-Qur'an tidak terletak pada pencakupannya mengenai teori-teori baru yang selalu ada dari hasil penelitian atau pengamatan yang didapatkan manusia, namun, kemukjizatannya terletak pada semangatnya untuk mendorong manusia agar selalu menggunakan akalanya dalam berfikir dan memahami isi kandungannya. Manna Al-Qaththan, *Mabâhith fî Ulûmil Qur'ân*,... hal. 337.

⁴¹ Hidayatullah, *Agar Al-Qur'an Menjadi Motivasi Hidup Anda*,... hal. 17-19.

Al-Qur'an. Untuk itu, penulis memandang hal ini sangat penting dan layak untuk diteliti. Sehingga dalam penelitian disertasi ini berjudul motivasi menghafal Al-Qur'an berbasis teori kebutuhan berprestasi perspektif Al-Qur'an.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka ada beberapa poin penting yang dapat dijadikan sebagai indentifikasi masalah pada penelitian ini, yaitu di antaranya:

1. Kebutuhan untuk berprestasi akan terwujud apabila diikuti oleh motivasi
2. Masih kurangnya pemahaman mengenai banyaknya ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung isyarat motivasi untuk lebih berprestasi dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an, baik berinteraksi dalam membaca dan menghafalkannya maupun dalam memahami dan mengamalkannya.
3. Masih kurangnya intensitas dan frekuensi bagi masyarakat muslim di Indonesia dalam membaca Al-Qur'an. Tentu jika membacanya saja masih sangat banyak yang kurang mampu melafalkan dengan baik dan benar, apalagi dalam menghafalkannya. Hal ini menunjukkan kurangnya motivasi dan kesadaran diri untuk terus berinteraksi dengan Al-Qur'an.
4. Pola menghafalkan Al-Qur'an berbasis teori kebutuhan berprestasi masih banyak yang belum memahaminya, sehingga sulit untuk diterapkan dalam kegiatan menghafalkan Al-Qur'an.

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, menunjukkan bahwa ada beberapa permasalahan yang dihadapi pada penelitian ini. Maka dari itu, penulis membatasi agar dalam penelitian ini lebih terarah, spesifik dan lebih mendalam kepada:

a. Fokus Peneliti

Pada penelitian ini, penulis mengfokuskan pada implementasi dalam meningkatkan prestasi siswa dalam menghafalkan Al-Qur'an yang berdasarkan pada teori kebutuhan berprestasi perspektif Al-Qur'an. Dari fokus penelitian tersebut, diharapkan dapat mempengaruhi perilaku siswa agar lebih termotivasi dalam meningkatkan potensinya dalam menghafalkan Al-Qur'an.

b. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di mulai pada bulan April 2022 sampai dengan bulan Mei 2023. Penelitian ini dilakukan di dua lembaga pendidikan yang mempunyai keunggulan di bidang Al-Qur'an. Kedua lembaga pendidikan tersebut yaitu di Sekolah Dasar Tahfidz Al-Qur'an (SDTQ) Al-Faqih yang berada di Cikedokan, Cikarang Barat, Kabupaten Bekasi dan di

Pondok Pesantren Tsaqafah Al-Qur'an yang berada di Rorotan, Cilincing, Jakarta Utara.

D. Perumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah utama dalam penulisan disertasi ini; bagaimana bentuk motivasi menghafal Al-Qur'an berbasis teori kebutuhan berprestasi perspektif Al-Qur'an? Rumusan masalah tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

- a. Bagaimana memahami motivasi menghafal Al-Qur'an dalam teori kebutuhan berprestasi?
- b. Bagaimana mengimplementasikan teori kebutuhan berprestasi perspektif Al-Qur'an dalam meningkatkan hafalan?
- c. Bagaimana relevansi teori kebutuhan berprestasi dengan tuntutan jaman di era modern?

E. Tujuan Penelitian

Agar penelitian yang dilakukan ini dapat lebih terarah, maka ada beberapa tujuan penting yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. Menganalisis berbagai bentuk motivasi dalam menghafalkan Al-Qur'an berbasis teori kebutuhan berprestasi perspektif Al-Qur'an
2. Merekonseptualisasikan motivasi menghafal Al-Qur'an dalam teori kebutuhan berprestasi
3. Menganalisis implementasi teori kebutuhan berprestasi perspektif Al-Qur'an dalam meningkatkan hafalan
4. Menganalisis dan menemukan relevansi teori kebutuhan berprestasi dengan tuntutan jaman di era modern

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan dari penelitian yang telah disebutkan di atas, maka ada dua manfaat yang akan diperoleh, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Pada penelitian yang dilakukan ini, secara teoritis dapat memberikan manfaat di antaranya, yaitu:

- a. Menambah khasanah intelektual bagi setiap para penghafal Al-Qur'an untuk lebih mengetahui berbagai bentuk atau model motivasi dalam menghafalkan Al-Qur'an berbasis teori kebutuhan berprestasi perspektif Al-Qur'an, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam memotivasi siswa agar mampu meningkatkan potensinya dalam menghafalkan Al-Qur'an. Bentuk-bentuk dari teori kebutuhan berprestasi tersebut juga menjadi acuan yang dapat memberikan kontribusi besar dalam meningkatkan prestasi dari berbagai aspek kebutuhan lainnya.

- b. Memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai teori kebutuhan berprestasi dalam konteks memotivasi siswa dalam menghafalkan Al-Qur'an. Hal ini akan menambah dan memperluas wawasan mengenai hal tersebut, sehingga kedepannya, dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dalam meningkatkan prestasi siswa dalam hal lainnya.
- c. Mempunyai kemampuan untuk lebih mengetahui dan memahami secara mendalam berdasarkan perspektif Al-Qur'an mengenai cara kinerja dari teori kebutuhan berprestasi tersebut. Hal ini akan lebih mempermudah dalam mengimplementasikan teori tersebut, sehingga siswa akan lebih termotivasi dan mempunyai kesadaran untuk lebih meningkatkan motivasinya dalam menghafal Al-Qur'an.
- d. Sebagai salah satu sumber informasi dan kajian dalam mengembangkan berbagai teori dan konsep terkait adanya relevansi antara motivasi kebutuhan berprestasi dengan tuntutan kehidupan manusia di era modern ini. Hal ini akan menambah semangat dan motivasi bagi setiap orang untuk terus berusaha dalam meningkatkan kualitas kinerja dari segala aktivitas yang dilakukan.

2. Manfaat Praktis

Konsekuensi yang dihasilkan pada penelitian ini diharapkan adanya kebaharuan terkait motivasi siswa dalam menghafalkan Al-Qur'an berdasarkan teori kebutuhan berprestasi perspektif Al-Qur'an. Hal tersebut dapat diaplikasikan secara langsung atau praktik sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Sehingga pada penelitian ini dapat memberikan manfaat secara praktik, diantaranya:

- a. Memberikan pengetahuan yang lebih mendalam mengenai berbagai bentuk motivasi menghafal Al-Qur'an berbasis teori kebutuhan berprestasi perspektif Al-Qur'an. Hal ini secara praktik dapat membentuk potensi dan kemampuan siswa sehingga lebih menambah semangat dan motivasinya dalam menghafalkan Al-Qur'an.
- b. Mempunyai pengetahuan dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai teori kebutuhan berprestasi dalam menghafalkan Al-Qur'an, sehingga hal ini secara praktik dapat lebih mempermudah dan membantu dalam mengarahkan siswa agar mempunyai motivasi tinggi dalam melakukan segala kegiatannya, khususnya kegiatan dalam menghafalkan Al-Qur'an.
- c. Mampu mengimplementasikan cara kinerja dari teori kebutuhan berprestasi tersebut dengan menghubungkan berbagai ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini secara praktik akan lebih menambah motivasi dan keinginan yang tinggi untuk menjadi seorang hafiz.
- d. Berupaya untuk meningkatkan motivasi berprestasi atas segala aktivitas yang dikerjakan, yang berlandaskan pada teori kebutuhan berprestasi. Hal ini membuktikan bahwa teori ini mempunyai relevansi yang sangat

signifikan dalam meningkatkan segala aspek yang terkait dengan kebutuhan manusia di era modern ini.

G. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan sebuah hal penting yang digunakan untuk menjelaskan terkait pada penelitian ini. Kerangka teori sebagai konsep pendukung untuk memahami motivasi menghafal Al-Qur'an berbasis teori kebutuhan berprestasi.⁴² Untuk itu, agar penelitian ini mudah dipahami maka ada beberapa poin penting sebagai kerangka teori yang perlu untuk diketahui, yaitu:

1. Motivasi

Kata motivasi menurut beberapa ahli berasal dari bahasa latin, yaitu *move* yang berarti bergerak atau bertindak.⁴³ Makna tersebut dapat dipahami bahwa motivasi dapat menimbulkan berbagai motif yang akan mendorong seseorang untuk mencapai segala kebutuhan yang diinginkan. Keberadaan motif (*driving force*) tidak berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan dengan faktor-faktor lain, baik faktor eksternal, maupun faktor internal. Oleh sebab itu, hal-hal yang mempengaruhi motif disebut motivasi.⁴⁴ Dari penjelasan ini dapat dipahami bahwa motivasi merupakan sebuah energi yang ada pada diri seseorang yang akan mendorongnya untuk melakukan sesuatu demi mencapai sebuah tujuan tertentu.⁴⁵

⁴² Kerangka teori berfungsi untuk menghubungkan penelitian yang hendak dilakukan dengan teori-teori yang sudah ada. Fungsi kerangka teori dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif mempunyai fungsi yang berbeda. Dalam penelitian kuantitatif teori berfungsi untuk menguji realita atau kenyataan yang dihadapi. Apakah mempunyai kaitan dengan teori yang ada atau tidak. Jika teori tersebut ada hubungan dengan realita, maka penelitian yang dilakukan itu mengakui dan memperkuat teori yang sudah ada. Namun bila teori itu tidak sesuai dengan realita atau kenyataan dari peristiwa yang terjadi, maka sangat mungkin bahwa teori yang digunakan memang sudah tidak relevan lagi atau memerlukan penambahan atau perubahan baru dari teori lainnya. Hal ini membuktikan pada kenyataannya teori yang digunakan membutuhkan konfirmasi dan perbaikan untuk pembaharuan dinamika dalam perspektif teori ilmiah lainnya. Sebaliknya dalam penelitian kualitatif (*grounded*), fungsi teori sebagai pembantu untuk memahami atau menafsirkan realitas sosial yang dihadapi dalam sebuah penelitian. Fungsi dan posisi teori pada dasarnya sangat tergantung pada tujuan penelitian. Tim Penyusun Program Pascasarjana PTIQ, *Panduan Penyusunan Tesis dan Disertasi*, Jakarta: Program Pascasarjana PTIQ, 2017, hal. 9.

⁴³ Winardi, *Motivasi dan Pemasalahan dalam Manajemen*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001, hal. 1.

⁴⁴ Motif dan motivasi dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Munculnya motif pada diri seseorang tidak bisa diamati secara spontan namun bisa dikenali dengan melihat perubahan perilaku seseorang ketika melakukan sesuatu. Perubahan pada perilaku yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu tersebut disebut motif. Adapun munculnya energi atau kekuatan yang mengarahkan perilakunya untuk mencapai tujuan, maka itu disebut motivasi. Alex Sobur, *Psikologi Umum*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009, hal. 266-267.

⁴⁵ W.S Winkel, *Psikologi Pengajaran*, Jakarta : Grafindo, 1996, hal.151.

Mengenai hal ini, terdapat beberapa pendapat terkait motivasi di antaranya; menurut Greenberg motivasi yaitu suatu dorongan yang menimbulkan perubahan pada tingkah laku manusia sehingga dapat mengarahkan dirinya untuk mencapai tujuan.⁴⁶ Hilgard dalam hal ini juga mengungkapkan, bahwa motivasi pada umumnya mencirikan kebutuhan, dorongan, aspirasi tujuan organisme sebagai inisiasi atau pengaturan perilaku pemusaan kebutuhan atau pencarian tujuan.⁴⁷ Sumadi Suryabrata juga menjelaskan motivasi berarti munculnya keinginan yang ada pada diri individu sehingga dapat mendorongnya untuk melakukan sesuatu demi mencapai tujuan yang diharapkan.⁴⁸ Pendapat lain mengatakan motivasi berarti energi secara aktif yang membuat seseorang terus bergerak dalam melakukan segala sesuatu.⁴⁹ Dari beberapa pendapat di atas, pada intinya sama yaitu memberikan dorongan agar setiap orang mampu mencapai keberhasilan sesuai dengan tujuan tertentu. Dalam hal ini, keberhasilan siswa dalam menghafalkan Al-Qur'an sangat ditentukan oleh motivasi. Begitu pentingnya motivasi untuk mencapai keberhasilan dalam proses menghafalkan Al-Qur'an, sehingga para ahli mengungkapkan bahwa motivasi merupakan kunci sukses dari setiap aktivitas seseorang. Hal ini sesuai dengan pernyataan Prihartanta, yang mengatakan bahwa motivasi mempunyai peranan strategis dalam keberhasilan siswa. Dengan kata lain, tidak ada seorangpun yang menghafal Al-Qur'an tanpa motivasi, tidak ada motivasi berarti tidak ada kegiatan menghafal.

2. Menghafal Al-Qur'an

Menghafal merupakan salah satu bagian dari belajar.⁵⁰ Pada dasarnya kata menghafal tidak terlepas dari asal kata bahasa Arab yaitu: *hafizha-yahfazhu-hifzhan* yang apabila ditelusuri secara bahasa berarti melarang dari kehilangan dan lenyap,⁵¹ bahkan melarangnya lepas.⁵² Apabila diiringi dengan *lafazh al-kitāb*, berarti mengandung arti menjaga kitab tersebut dari segala kotoran yang menodai sehingga dia tetap jelas. Menghafal dalam ilmu

⁴⁶ Greenberg, *Managing Behaviors in Organizations*, New York: Prentice Hall, 1996, hal. 62-93.

⁴⁷ Ernest R. Hilgard, *Introduction to Psychology*, New York: Harcourt, Brace and Company, 1953, hal. 602.

⁴⁸ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali, 1995, hal. 70.

⁴⁹ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991, hal. 222.

⁵⁰ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 14.

⁵¹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1989, hal. 105.

⁵² Kata *hafidz* berarti menjaga atau mengikat sesuatu sehingga tidak hilang, tidak lenyap dan bahkan tidak lepas sehingga ia tetap pada tempatnya. Inilah makna *hafidz* itu sendiri. Ma'luf Lois, *Al-munjid fi al-Lughah wa 'Alam*, Beirut: Dar al Masyruq, 1986, hal. 142.

psikologi berarti suatu kegiatan untuk menanamkan suatu materi verbal ke dalam ingatan, sehingga nantinya dapat diproduksi atau diingat kembali secara sempurna sesuai dengan materi yang asli.⁵³ Dalam menghafal Al-Qur'an, mengingat berarti upaya untuk melekatkan ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam memori otak.⁵⁴ Kegiatan menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu kegiatan yang baik untuk meningkatkan kinerja otak. Sebab semakin sering seseorang mengaktifkan otaknya dalam hal menghafal, maka akan semakin banyak sel-sel yang akan berkembang pada memori otak manusia, dan hal ini akan mempengaruhi kekuatan ingatan manusia akan lebih meningkat.⁵⁵ Oleh sebab itu, salah satu cara yang dapat dilakukan dalam meningkatkan kinerja otak adalah dengan banyak menghafalkan Al-Qur'an.

3. Teori Kebutuhan

Sebagaimana pada penjelasan sebelumnya terkait motivasi, maka muncullah sebuah teori motivasi yang bertujuan untuk meningkatkan prestasi seseorang. Teori ini disebut juga teori kebutuhan berprestasi yang dipopulerkan oleh David McClelland. Dalam teorinya ia mengungkapkan bahwa seseorang yang memiliki motivasi kebutuhan berprestasi yang tinggi, ia akan berusaha dengan sebaik mungkin untuk mencapai kesuksesan atau keberhasilan. Keberhasilan yang diperoleh dapat diukur dengan melihat prestasi yang diperoleh oleh individu itu sendiri ataupun prestasi yang diperoleh oleh orang lain.⁵⁶

Selain dari teori kebutuhan berprestasi yang dicetuskan oleh McClelland, ada juga teori motivasi yang masih berhubungan dengan motivasi dalam meningkatkan beberapa kebutuhan seseorang, teori tersebut yaitu teori hierarki kebutuhan yang dipopulerkan oleh Maslow. Dalam dunia pendidikan tentunya teori ini sudah sangat dikenal dimana dalam teori ini seseorang akan termotivasi untuk meningkatkan kebutuhan hidupnya sesuai dengan lima tingkat hierarki kebutuhan di dalamnya.⁵⁷

⁵³ Wasti Sumanto, *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, Jakarta: Rinika Cipta, 1998, hal. 28.

⁵⁴ Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2010, hal. 128.

⁵⁵ Dalam sebuah riset penelitian yang ditulis oleh Erick Johnson seorang pemikir yang berkembang pada abad pertengahan menyebutkan dalam bukunya *at-Ta'allum al-Mabnî 'Alâ al-'Aql* (Belajar yang dibangun diatas akal) bahwa proses penurunan otak secara alami dimulai sejak lahir dan berlanjut sepanjang hidup. Otak manusia mampu meningkat dan bisa dibangun dengan sel-sel urat saraf yang baru, dengan melatihnya sepanjang hidup. Sel-sel saraf otak yang baru bisa dikembangkan dengan dorongan belajar, latihan melakukan perubahan, serta melatihnya dengan aktivitas dalam kehidupan secara rutin. Majdi Ubaid, *9 Langkah Mudah Menghafal Al-Qur'an*, Solo: Aqwa, 2014, hal. 86-87.

⁵⁶ DC. McClelland, *Human Motivation*, New York: Cambridge University Press, 1987, hal. 40.

⁵⁷ Teori hierarki kebutuhan Maslow dicetuskan sekitar tahun 1940-1950. Maslow mengklasifikasikan lima kebutuhan manusia yang di mulai dari yang paling dasar hingga

Berdasarkan penjelasan pada kedua teori di atas, penulis pada penelitian ini menggunakan dua teori kebutuhan tersebut sebagai dasar landasan dalam menganalisis lebih mendalam terkait motivasi siswa dalam menghafalkan Al-Qur'an. Kedua teori tersebut dianggap mempunyai pengaruh dalam mengarahkan perilaku siswa agar mampu meningkatkan segala potensinya terutama potensi dalam menghafal Al-Qur'an. Kedua teori tersebut juga dapat dijadikan sebagai rujukan dasar dalam memberikan arahan serta motivasi kepada siswa agar mampu menghadapi segala tantangan dan permasalahan yang dapat memperhambat siswa dalam proses menghafal Al-Qur'an. Penelitian ini mendeskripsikan bahwa teori kebutuhan yang digunakan ini dapat menjadi faktor pendukung yang memiliki pengaruh besar dalam meningkatkan hafalan siswa.

Teori yang dipopulerkan oleh Mclelland dan Maslow di atas tentunya masing-masing mempunyai ciri khas tersendiri. Misalnya teori kebutuhan berprestasi dari Mclelland yang lebih menekankan pada tiga kebutuhan yang dapat mengarahkan perilaku seseorang untuk mencapai keberhasilan. Ketiga kebutuhan itu yaitu kebutuhan akan prestasi, kebutuhan akan kekuasaan, dan kebutuhan akan afiliasi. Kebutuhan dasar tersebut akan muncul pada diri seseorang sesuai dengan karakter serta pola pikir yang membentuknya. Menurut Mclelland, setiap orang memiliki kecenderungan yang lebih dominan dari ketiga kebutuhan tersebut.⁵⁸ Sehingga ia akan berusaha untuk mencapainya sesuai dengan standar keunggulan atau kemampuan yang dimilikinya.⁵⁹ Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi ditandai dengan adanya usaha keras untuk mencapai keberhasilan, disertai mampu berusaha untuk menghadapi segala persoalan dengan baik demi mencapai sebuah prestasi atau kesuksesan.

Adapun pada teori hierarki kebutuhan Maslow lebih memfokuskan pada pemenuhan kebutuhan dasar terlebih dahulu daripada tingkat kebutuhan

paling tertinggi. Hierarki kebutuhan tersebut yaitu fisiologis, rasa aman, cinta, penghargaan, dan aktualisasi diri. Aktualisasi diri merupakan tingkat yang paling tinggi. Pada tahun 1970-an hierarki kebutuhan Maslow dilengkapi dengan kebutuhan kognitif dan estetis yang berada dibawah kebutuhan tertinggi. Sehingga mejadi tujuh tingkatan. Namun Maslow tidak menganggap dua aspek terbaru ini menjadi sebuah tingkatan dari lima model hierarkinya. Perlu dipahami bahwa untuk mencapai tingkatan kebutuhan aktualisasi diri dalam hal ini prestasi belajar, tentunya perlu diperhatikan pemenuhan kebutuhan dasar terlebih dahulu. Dengan demikian, tidaklah realistis jika mengharapakan siswa untuk berprestasi, namun tidak memerhatikan kebutuhan dasar siswa. Farah Dina Insani, "Teori Belajar Humanistik Abraham Maslow dan Carl Rogers Serta Implikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", Dalam *Jurnal As-Salam*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2019, hal. 214.

⁵⁸ [http://www.academia.edu/9480878/TEORI DAVID McCLELLAND](http://www.academia.edu/9480878/TEORI_DAVID_McCLELLAND), Diakses pada 23 februari 2022.

⁵⁹ Mikhriani, "Manajemen Diri dan Kajian Psikologi: Perspektif Tiga Motif Sosial David McClelland," dalam *Jurnal MD*, No. 1 2008, hal. 17.

lainnya, sebab tingkat kebutuhan yang teratas tidaklah terlalu penting jika kebutuhan yang paling dasar masih belum terpenuhi.⁶⁰

Dari penjelasan mengenai ciri khas dari kedua teori di atas, meskipun mempunyai dalam penerapannya mempunyai perbedaan tersendiri, namun keduanya mempunyai tujuan yang sama yaitu dapat mengarahkan perilaku seseorang agar mampu meningkatkan potensinya untuk mencapai segala kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan, sehingga setiap orang akan selalu berusaha dengan sebaik dan semaksimal mungkin untuk mencapai tujuan tertentu. Oleh sebab itu, kedua teori ini memiliki peran penting dalam meningkatkan segala aspek kehidupan manusia.

Melihat tujuan dari kedua teori tersebut, tentunya kedua teori ini sama-sama beraliran humanistik dimana pada teori humanistik bertujuan untuk merubah perilaku manusia untuk menjadi manusia yang lebih baik, yang orientasinya pada pengembangan segala aspek yang terkait dengan kemanusiaan manusia, dimana pada aspek tersebut mencakup fisik-biologis dan ruhaniah psikologis.⁶¹ Tentunya untuk meningkatkan segala aspek kehidupan manusia harus didasari dengan ilmu pengetahuan, dengan ilmu pengetahuan seseorang akan mampu mengaktualisasikan dirinya dengan baik. Dari uraian ini dapat dipahami, bahwa kebutuhan akan pengetahuan (*kognitif of needs*) sangat penting untuk dimiliki oleh setiap manusia agar segala aspek yang diharapkan mampu tercapai dengan baik serta dengan adanya pengetahuan seseorang akan mempunyai kesadaran untuk lebih meningkatkan fitrah insaninya sehingga ia mampu membentuk potensinya kearah yang lebih kesempurnaan (insan kamil).⁶²

Mengenai teori kebutuhan di atas, meskipun pada dasarnya teori ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dalam memotivasi seseorang agar mampu mengarahkan perilaku untuk mencapai tujuan, namun ada tokoh psikolog yang menolak atau mempunyai pandangan lain terkait dengan

⁶⁰ Maslow dalam teori hierarki kebutuhannya, menjelaskan bahwa terdapat lima tingkatan kebutuhan manusia yang perlu dicapai mulai dari yang paling dasar hingga ketinggian yang paling tinggi. Kebutuhan tersebut yaitu kebutuhan fisiologi, rasa aman, kasih sayang, penghargaan, dan aktualisasi diri. Berdasarkan pada teori maslow, jika seseorang menginginkan kebutuhan paling teratas (aktualisasi diri), maka terlebih dahulu harus memenuhi beberapa tingkat kebutuhan di bawahnya. Dengan demikian kemampuan seseorang untuk mengaktualisasikan dirinya dapat tercapai, jika berbagai kebutuhan di bawahnya benar-benar diperhatikan dan dapat dipenuhi dengan baik. Andi Setiawan, *Belajar dan Pembelajaran*,... hal. 82.

⁶¹ Pada aspek rohaniah-psikologis merupakan aspek yang mendorong seseorang untuk lebih mendewasakan dan meng-*insan kamil*-kan dirinya melalui kebutuhan kognitif sebagai bagian penting dalam menciptakan sikap dan perilaku yang lebih beradab. Imam Thalhah, *Membuka Jendela Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004, hal. 5.

⁶² Achmadi, *Islam Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media, 1992, hal. 16.

perubahan perilaku manusia untuk mencapai segala apa yang diharapkannya. Seperti yang diungkapkan oleh BF. Skinner (1990) menyatakan bahwa perilaku manusia hanya dapat diubah atau dibentuk dengan adanya pengaruh dari luar atau dari faktor lingkungan yang dapat mempengaruhinya. Skinner dalam hal ini juga menyatakan bahwa untuk mencapai keberhasilan kondisi batin (internal) seseorang dapat diabaikan, pencapaian hanya dapat diraih sesuai dengan keadaan atau situasi yang mendukung.⁶³ Selain BF. Skinner, tokoh lain yang juga berbeda pandangan dengan teori kebutuhan di atas, yaitu Victor H. Vroom (1964) yang mengungkapkan bahwa perilaku seseorang akan terbentuk dengan adanya kecenderungan untuk melakukan sesuatu dengan cara tertentu sesuai dengan apa yang diharapkan. Dalam hal ini seseorang dapat mengarahkan perilakunya tergantung dengan segala hal-hal yang diharapkan.⁶⁴

Penjelasan dari kedua tokoh tersebut masing-masing tentunya memiliki alasan tertentu dalam mengarahkan perilaku manusia untuk mencapai segala kebutuhannya. Misalnya BF. Skinner dalam teorinya (teori penguatan) Skinner lebih menekankan bahwa setiap manusia bergerak karena mendapatkan rangsangan dari lingkungannya. Skinner beralasan bahwa setiap manusia pasti selalu berada dalam proses bersinggungan dengan lingkungannya, dimana dalam proses ini, manusia menerima rangsangan atau stimulan tertentu yang membuatnya bertindak untuk melakukan sesuatu. Adapun Victor H. Vroom dalam teorinya (teori harapan) lebih menekankan pada kekuatan pengharapan dimana kecenderungan untuk memperoleh sesuatu akan muncul tergantung pada kekuatan dari suatu harapan.⁶⁵

Perbedaan pandangan dari kedua tokoh di atas, sangat berbading lurus dengan teori kebutuhan berprestasi ataupun kebutuhan hierarki yang telah dijelaskan sebelumnya. Meskipun hal demikian terdapat perbedaan pandangan, namun tentunya pembahasan mengenai teori kebutuhan berprestasi ataupun hierarki kebutuhan mempunyai keunggulan tersendiri

⁶³ Burrhus Frederic Skinner (20 Maret 1904-18 Agustus 1990) merupakan seorang psikolog asal Amerika yang cukup populer dengan aliran behaviorismenya. Skinner dalam pemikirannya mengungkapkan bahwa setiap manusia bergerak karena mendapatkan rangsangan dari lingkungannya. George Boeree, *Personality Theories: Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia*, Yogyakarta: Prismsophie, 2008, hal. 226-229.

⁶⁴ Teori pengharapan dicetuskan oleh Victor H. Vroom yang menyatakan bahwa munculnya motivasi disebabkan karena adanya harapan yang ingin dicapai oleh manusia, dan usaha yang dilakukan akan mencapai hasil sesuai dengan apa yang diharapkan. Semakin besar harapan seseorang, maka semakin besar pula tindakan atau usaha yang dilakukan, dan hal yang sama juga berlaku pada keadaan yang sebaliknya. Usiona dan Retno, *Potret Pendidikan Ilmu Perpustakaan*, Medan: Perdana Publishing, 2018, hal. 23

⁶⁵ Stephen P Robbins, *Perilaku Organisasi*, Jakarta: Salemba Empat, 2008, hal. 244-254.

dimana pada teori kebutuhan tersebut secara rinci dan sistematis menggambarkan berbagai hal-hal pokok dan sangat penting untuk dicapai oleh setiap manusia dalam meningkatkan potensinya. Segala kebutuhan-kebutuhan yang mampu diraih oleh manusia tentunya akan menjadikan dirinya mempunyai keunggulan dibandingkan dengan lainnya, sehingga hal ini akan membuat setiap orang termotivasi untuk terus meningkatkan segala kebutuhan hidupnya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Pencapaian yang diperoleh akan menjadikan eksistensi dirinya semakin lebih meningkat, dan pencapaian yang didapatkan akan menjadikan dirinya mendapatkan pengakuan dari orang lain. Oleh sebab itu, teori kebutuhan yang digunakan pada penelitian ini mempunyai pengaruh besar dalam merubah sikap dan perilaku seseorang ke arah yang lebih baik, lebih unggul dan lebih utama. Pola pikir dari teori kebutuhan yang digunakan pada penelitian ini baik teori Maslow maupun McClelland, keduanya mempunyai kaitan yang sangat signifikan dalam meningkatkan kemampuan dan motivasi seseorang dalam melakukan sesuatu. Kaitan dari kedua teori tersebut dapat dipresentasikan pada gambar berikut:

Gambar I. 1
Konstelasi teori motivasi McClelland dan Maslow



Pada gambar di atas menunjukkan bahwa adanya kaitan antara kedua teori kebutuhan tersebut, dimana kebutuhan yang pertama dari teori David McClelland yaitu 1) kebutuhan akan berprestasi mempunyai kaitan dengan dua kebutuhan teratas dari teori Maslow yaitu kebutuhan pengetahuan dan aktualisasi diri, 2) kebutuhan akan kekuasaan berkaitan dengan kebutuhan harga diri atau kebutuhan akan penghargaan, dan 3) kebutuhan akan afiliasi dapat dihubungkan dengan kebutuhan kasih sayang. Ketiga motif dari kebutuhan tersebut menjadi fokus menarik dari kajian penelitian ini. Dengan mengetahui keterkaitan antara kedua teori di atas, maka diharapkan setiap

manusia mampu mencapai segala kebutuhannya terutama aspek-aspek pokok yang terkait dengan kehidupannya. Sehingga hal ini akan menjadikan setiap manusia terus termotivasi untuk berusaha lebih keras agar segala yang diharapkan mampu tercapai dengan baik.⁶⁶

Berdasarkan kaitan atau konstelasi dari teori kedua teori di atas, maka penulis menyajikan dua teori kebutuhan tersebut sebagai dasar pijakan dalam penulisan disertasi ini. Namun teori kebutuhan beprestasi dijadikan sebagai teori utama, sedangkan teori hierarki kebutuhan hanya dijadikan sebagai teori tambahan atau pendukung. Untuk itu, kedua teori tersebut memiliki peran penting yang dapat dijadikan bahan rujukan dalam meningkatkan prestasi siswa khususnya dalam meningkatkan hafalannya. Kedua teori tersebut akan dianalisis lebih mendalam agar dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dalam mengurai berbagai problem pendidikan di Indonesia khususnya problem pada lembaga pendidikan Islam.⁶⁷

H. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka yang penulis temukan terkait dengan penelitian ini adalah mengambil dari berbagai data-data kepustakaan baik *offline library* maupun *online library*. Dari beberapa hasil pencarian tersebut, penulis belum menemukan judul yang sama ataupun mendekati kesamaan terkait penelitian ini. Sehingga penulis tertarik untuk mengkaji dan menjadikan sebuah karya disertasi yang berjudul “motivasi menghafal Al-Qur’an berbasis teori kebutuhan berprestasi perspektif Al-Qur’an.” Mengingat penelitian ini sangat penting dan layak untuk diteliti sebagai bahan referensi yang dapat memberi masukan dan pembaharuan untuk penelitian selanjutnya.

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini diambil dari beberapa karya ilmiah lainnya seperti dalam disertasi, buku, dan dari jurnal lainnya yang masih mempunyai kaitan dengan disertasi ini. Untuk

⁶⁶ Motivasi berhubungan dengan tiga hal yang sekaligus merupakan aspek dari motivasi, ketiga hal tersebut adalah keadaan mendorong tingkah laku (*motivating states*), tingkah laku yang didorong oleh keadaan (*motivated behavior*), dan tujuan dari tingkah laku (*goals or ends of such behavior*). Masni, “Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa”, dalam *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2017, hal. 34-45.

⁶⁷ Salah satu problem pendidikan nasional berupa rendahnya prestasi siswa sebagaimana hasil survey PISA dan keterjebakan guru pada aspek kurikulum sehingga membuatnya lupa untuk menghadirkan pembelajaran bermakna sebagaimana dinyatakan Musyadad dapat dicarikan solusinya melalui pemahaman serta pengejawantahan teori motivasi Maslow dan McClelland. Karena penghayatan terhadap teori motivasi ini mengarahkan siswa untuk memahami segala kebutuhan dasarnya, pada akhirnya juga akan memahami segala potensi sebagai modal dasar untuk meraih berbagai prestasi di kemudian hari. Nanang Hasan Susanto dan Cindy Lestari, *Problematisa Pendidikan Islam di Indonesia: Eksplorasi Teori Motivasi Abraham Maslow dan David McClelland*: Diakses, dari <https://doi.org/10.28918/jei.v3i2.1687>, Pada Pukul 00:30 WIB, Tanggal 7 Juli 2022.

itu, dari berbagai kajian pustaka atau literatur yang ditemukan diharapkan dapat memberikan masukan untuk kesempurnaan pada penulisan disertasi ini. Berikut beberapa literatur yang ditemukan dan masih mempunyai relevansi dengan disertasi ini, yaitu di antaranya:

a. Penelitian yang ditemukan dalam bentuk disertasi:

1. Disertasi yang berjudul *Motivasi Berprestasi Guru Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di Bandar Lampung* yang dilakukan oleh Tuti Hairani, mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, tahun 2020. Dalam penelitian tersebut, Tuti Hairani mengungkapkan.⁶⁸ Bahwa guru pada Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di Bandar Lampung yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi mempunyai sikap tanggung jawab yang tinggi dalam bekerja disertai dengan semangat dan ia mampu mengerahkan semua kemampuan dan keterampilannya untuk mencapai hasil yang optimal. Sedangkan guru yang memiliki motivasi berprestasi rendah ditandai dengan kurangnya semangat serta tanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya. Jika hal demikian terjadi, maka seorang pemimpin atau kepala sekolah harus memiliki kemampuan dan strategi yang tepat dalam meningkatkan motivasi berprestasi para guru-gurunya. Seorang pemimpin (kepala sekolah) dituntut untuk selalu mengadakan evaluasi dan supervisi untuk melihat dan menilai prestasi yang dimiliki oleh para guru-gurunya agar dalam melaksanakan tugasnya mereka memiliki tanggung jawab yang besar dalam memberikan pembelajaran, serta memiliki kesadaran untuk lebih memahami tentang fungsi kerja guru sebagai tenaga profesional.

Pada disertasi ini juga diungkapkan bahwa untuk meningkatkan motivasi berprestasi guru dalam proses pembelajaran dapat dilakukan di antaranya; 1) seorang guru harus mempunyai keberanian dalam mengambil resiko pada pengelolaan program pembelajaran di kelas, 2) guru memerlukan umpan balik segera untuk menilai tugas dan tanggung jawabnya dalam proses pembelajaran, dimana umpan balik tersebut dapat diperoleh dari respon atau tanggapan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung dan memperhatikan hasil belajar yang didapatkan siswa, 3) guru memiliki kemampuan untuk mengukur dan menilai keberhasilan yang didapatkan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang diberikan, 4) menyatu dengan tugas dan menyadari bahwa pada hakikatnya guru sebagai seorang pendidik profesional yang mampu memberikan pembelajaran yang baik, baik dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, serta mengevaluasi peserta didiknya dengan baik. Selain itu, untuk memiliki motivasi berprestasi

⁶⁸ Tuti Hairani, *Motivasi Berprestasi Guru Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di Bandar Lampung*, Disertasi, Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2020.

tinggi seorang guru juga sebaiknya menumbuhkan sikap religiusitasnya. Guru yang memiliki religiusitas yang tinggi akan melaksanakan tugasnya dengan baik dan penuh dengan keikhlasan.

Penelitian pada disertasi ini mempunyai perbedaan dengan penulis, dimana pada penelitian ini lebih mengfokuskan agar setiap guru memiliki motivasi berprestasi yang tinggi dalam melaksanakan tugasnya dan penuh rasa tanggung jawab yang besar. Adapun penulis lebih menekankan pada prestasi siswa dalam menghafalkan Al-Qur'an, dimana dengan adanya motivasi berprestasi tinggi, siswa akan berusaha dengan sebaik mungkin untuk bersaing secara positif agar mampu menjadi yang terbaik dan terunggul dalam mencapai keberhasilan. Meskipun pada penelitian ini mempunyai objek berbeda, namun secara garis besar penelitian ini memiliki persamaan dengan penulis yaitu dengan adanya motivasi berprestasi, maka seseorang akan termotivasi dalam meningkatkan potensinya demi mencapai tujuan tertentu.

2. Disertasi yang berjudul *Pengaruh Budaya Organisasi, Kepemimpinan Transformasional, Kepribadian, Kepuasan Kerja, Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Kinerja (Pengembangan Model Kinerja Melalui Studi Empirik pada Universitas Negeri Medan)* yang dilakukan oleh Restu, mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Negeri Medan, tahun 2013. Dalam penelitian tersebut, Restu mengungkapkan hasil penelitiannya sebagai berikut:⁶⁹

Bahwa upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan kinerja dosen dapat dilakukan dengan meningkatkan kepuasan kerja dan motivasi berprestasi. Selain itu, upaya lain yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan penguatan terhadap budaya organisasi, kepemimpinan transformasional dan kepribadian big five. Penelitian ini membuktikan bahwa kualitas kepuasan kerja berada pada kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa dosen Unimed menilai apa yang diterima dan dirasakan di lingkungan kerjanya cukup memadai, khususnya tentang gaji yang diterima, atasan kerjanya, promosi jabatan, rekan kerjanya dan profesinya sebagai dosen. Berdasarkan hasil statistik estimasi kepuasan kerja berpengaruh terhadap kinerja dosen dengan koefisien jalur sebesar 0,100 atau 10%. Besarnya kontribusi langsung kepuasan kerja terhadap kinerja dosen sebesar 12,1%. Adapun kualitas motivasi berprestasi berada pada kategori cukup. Fakta ini menunjukkan bahwa sebagian besar dosen Unimed memiliki motivasi berprestasi yang cukup. Berdasarkan hasil estimasi motivasi berprestasi berpengaruh secara langsung terhadap

⁶⁹ Restu, *Pengaruh Budaya Organisasi, Kepemimpinan Transformasional, Kepribadian, Kepuasan Kerja, Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Kinerja. (Pengembangan Model Kinerja Melalui Studi Empirik pada Universitas Negeri Medan)* Disertasi, Medan: Universitas Negeri Medan, 2013.

kinerja dosen dengan koefisien jalur sebesar 0,067 atau 7%. Besarnya kontribusi langsung motivasi berprestasi terhadap kinerja dosen sebesar 12,7%.

Penelitian ini mempunyai perbedaan dengan penulis, dimana pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif yang berfokus pada seberapa besar yang ditimbulkan dari beberapa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja dosen. Hal tersebut dibuktikan dengan menggunakan perhitungan melalui data yang diperoleh dari statistik. Adapun penulis pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang dikonfirmasikan dengan berbagai aktor-aktor pendidik, dimana sumber informasi yang ditemukan selain diambil dari berbagai stadi-stadi pustaka, penulis juga mengkonfirmasikan dengan beberapa informan yang menjadi subjek pada penelitian ini. Adapun persamaan penulis dengan disertasi ini, bahwa motivasi berprestasi memberikan pengaruh dan peran penting dalam meningkatkan segala aktivitas seseorang.

3. Disertasi yang berjudul *Prinsip-prinsip Motivasi Pembelajaran Perspektif Al-Qur'an* yang dilakukan oleh Almaydza Pratama Abnisa, mahasiswa Program Studi Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, tahun 2021. Dalam disertasinya Almaydza Pratama Abnisa menguraikan bahwa prinsip-prinsip motivasi pembelajaran perspektif Al-Quran merupakan sebuah dorongan yang timbul baik dari eksternal maupun internal yang menggerakkan perilaku seseorang untuk melakukan kegiatan belajar dengan sebaik dan semaksimal mungkin agar mampu mencapai hasil yang diharapkan. Semakin besar motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan belajar, maka semakin besar pula peluang keberhasilan yang didapatkannya.⁷⁰ Faktor-faktor intrinsik dan ekstrinsik pada penelitian ini di antaranya: 1) faktor intrinsik: prinsip keingintahuan, bertanya, perhatian, percaya diri, relevan dan harapan, 2) faktor ekstrinsik: prinsip menyenangkan, penghargaan, aktualisasi diri dan berprestasi. Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa motivasi pembelajaran Quranik yaitu dengan: 1) membangun komunikasi positif antara pendidik dan peserta didik, 2) menjalin kasih sayang antara pendidik dan peserta didik, 3) keteladanan pendidik membentuk motivasi pembelajaran, 4) pembiasaan pendidik dalam pembentukan motivasi dalam kegiatan pembelajaran, dan 5) perhatian pendidik terhadap pembentukan motivasi pembelajaran.

Persamaan dan perbedaan pada penelitian ini terdapat pada objek yang diteliti dimana pada penelitian ini lebih kepada prinsip-prinsip motivasi pembelajaran, sedangkan penulis lebih kepada motivasi berprestasi dalam

⁷⁰ Almaydza Pratama Abnisa, *Prinsip-prinsip Motivasi Pembelajaran Perspektif Al-Qur'an*, Disertasi, Jakarta: Institut PTIQ Jakarta, 2021.

menghafalkan Al-Qur'an. Persamaan penulis pada penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji motivasi dalam perspektif Al-Qur'an, dimana dalam pandangan Al-Qur'an motivasi tidak hanya mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu dalam mencapai kesuksesan di dunia, namun juga dapat memotivasi seseorang untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas pekerjaannya dengan sebaik mungkin, sebab segala yang dikerjakan dapat dinilai suatu amal ibadah sehingga menjadi ladang pahala disisi Allah swt. Hal ini tentunya merupakan sebuah motivasi untuk lebih bersungguh-sungguh dalam mengerjakan sesuatu demi mencapai kebahagiaan di akhirat kelak.

4. Disertasi yang berjudul *Motivational and Long-term Language Achievement: Understanding Motivation to Persist in Foreign Language Learning* yang dilakukan oleh Laura Jeanne Smith, di dalam disertasinya dia menjelaskan tentang beberapa peserta didik termotivasi untuk bertahan selama pembelajaran bahasa. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi mereka dan pola para pelajar ini mengatur motivasi mereka untuk terus belajar ketika motivasi mereka berubah, juga pengetahuan yang diperoleh dari penulisan tersebut dapat digunakan dalam kurikulum pendidikan tinggi untuk memfasilitasi pengembangan motivasi untuk bertahan dalam pembelajaran bahasa di luar tingkat universitas ke kemahiran seperti penduduk asli, serta kesadaran dan kemampuan untuk memberlakukan strategi regulasi motivasi membantu meningkatkan jumlah pelajar yang termotivasi untuk melanjutkan melampaui persyaratan dasar universitas. Disertasi ini meneliti motivasi peserta didik usia tradisional dari usia 18-23 tahun yang terdaftar dalam kursus bahasa asing di Amerika Serikat, yang memilih untuk melanjutkan belajar bahasa.⁷¹

Perbedaan penulis dengan penelitian ini yaitu penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif lapangan, sedangkan penulis menggunakan kualitatif konfirmatif dimana data-data diambil dari berbagai stadi pustaka kemudian dikonfirmasi dengan berbagai pihak yang menjadi subjek pada penelitian ini. Selain itu disertasi ini lebih menekankan pada motivasi dalam pembelajaran bahasa sedangkan penulis lebih kepada motivasi menghafal Al-Qur'an berbasis teori kebutuhan berprestasi perspektif Al-Quran. Meskipun objek penelitian ini berbeda namun secara garis besar memiliki persamaan dalam hal memotivasi seseorang untuk mencapai keberhasilan.

⁷¹ Laura Jeanne Smith, *Motivational and Long-term Language Achievement: Understanding Motivation to persist in Foreign Language Learning*, Disertasi, Faculty of the Graduate School of the University of Maryland, College Park, in Partial Fulfillment of the Requirements for the Degree of Doctor of Philosophy, 2009.

5. Disertasi yang berjudul *Assessment Tingkat Motivasi Berprestasi Warga Belajar Program Pendidikan Kecakapan Hidup Dan Pengembangan Model Awal Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi (N-Ach) Kewirausahaan Warga Belajar Budidaya Jamur Tiram Di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta* yang dilakukan oleh Iis Prasetyo, mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, tahun 2010. Dalam penelitian tersebut, Iis Prasetyo mengungkapkan hasil penelitiannya sebagai berikut:⁷²

Bahwa tingkat motivasi berprestasi warga belajar pada program pendidikan kecakapan hidup yang selama ini telah diselenggarakan oleh lembaga penyelenggara program pendidikan non formal sebagian besar dalam kategori sedang dengan prosentase sebesar 56,62% dan kategori rendah sebesar 18,83%, sedangkan yang masuk kategori tinggi sebesar 25%. Kondisi ini menunjukkan bahwa tingkat motivasi berprestasi warga belajar belum mencukupi bagi mereka untuk menjadi seorang wirausaha, mengingat hanya orang dengan motivasi berprestasi tinggilah yang berkorelasi positif dengan jiwa kewirausahaan.

Penelitian ini juga menemukan bahwa secara konseptual, pembelajaran berbasis masalah merupakan proses pembelajaran yang berusaha untuk memanusiakan manusia yang mengakui potensi manusia secara utuh dengan pendekatan pendidikan orang dewasa. Masalah yang berasal dari pengalaman warga belajar dalam kehidupan mereka sehari-hari diharapkan mampu menjembatani proses transfer pengetahuan baru dan pengalaman baru sehingga dapat diimplementasikan oleh mereka untuk mengatasi permasalahan hidup mereka sebagai dampak dari struktur sosial yang berkembang di masyarakat di masa yang akan datang.

Pada penelitian ini terdapat perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Pada penelitian ini, motivasi berprestasi diharapkan mampu meningkatkan semangat kewirausahaan warga belajar, hal ini dapat diperhatikan dengan melihat perkembangan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki. Adapun pada penelitian penulis, dengan motivasi berprestasi siswa mampu berusaha untuk melakukan sesuatu dengan baik dalam mencapai standar keberhasilan. Selain itu, perbedaan yang lain juga dapat dilihat dari titik spritualnya dimana pada penelitian ini hanya lebih berfokus terhadap prestasi kewirausahaan tanpa memberikan nilai-nilai islami di dalamnya. Adapun penelitian yang penulis lakukan, selain berfokus untuk meningkatkan motivasi pada diri

⁷² Iis Prasetyo, *Assessment Tingkat Motivasi Berprestasi Warga Belajar Program Pendidikan Kecakapan Hidup Dan Pengembangan Model Awal Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi (N-Ach) Kewirausahaan Warga Belajar Budidaya Jamur Tiram Di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*, Disertasi, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2010.

siswa, juga ditanamkan nilai-nilai islami sebagaimana yang terkandung dalam Al-Qur'an sebagai bentuk agar siswa lebih termotivasi untuk meraih segala prestasi yang diharapkan. Adapun persamaan pada penelitian ini, yaitu mengingat karakter tingkat keberhasilan seorang sangat ditentukan oleh faktor motivasi berprestasi.

b. Penelitian yang ditemukan dalam bentuk buku:

1. Buku yang berjudul *Motivational Design For Learning and Performance: The ARCS Model Approach*, karya John M. Keller. Di dalam bukunya menjelaskan model ARCS sebagai motivasi dalam pembelajaran yang terbagi menjadi empat katagori yaitu; perhatian, kaitan materi dengan kebutuhan, percaya diri dalam pembelajaran dan rasa bangga dalam pembelajaran.⁷³ Perbedaan penulis dengan buku ini yaitu buku ini menjelaskan model pendekatan dalam pembelajaran melalui ARCS dan menekankan pada pengembangan rancangan motivasi dalam pembelajaran. Adapun penulis lebih menjelaskan kepada implementasi teori motivasi berprestasi dalam menghafal Al-Qur'an. Meskipun keduanya memiliki implikasi yang berbeda namun keduanya memiliki persamaan dalam menstimulus seseorang untuk lebih termotivasi dalam melakukan kegiatan.
2. Buku yang berjudul *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, karya Sardiman. Di dalam bukunya menjelaskan tentang pemahaman awal melalui interaksi edukatif, sistem dalam pembelajaran, tujuan motivasi dan aktivitas dalam belajar, hakikat anak didik, kedudukan pendidik dan pengelolaan interaksi dalam proses pembelajaran.⁷⁴

Perbedaan penulis dalam buku ini yaitu buku ini menekankan pada interaksi yang baik dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik, sedangkan penulis menjelaskan teori kebutuhan beprestasi dalam meningkatkan motivasi siswa agar lebih bersemangat dalam menghafal Al-Qur'an. Selain itu, pada buku ini masih bersifat umum dan tidak membahas mengenai nilai-nilai interaksi dalam Al-Qur'an, adapun dalam penelitian penulis memberikan pembahasan terkait bentuk-bentuk dalam interaksi dengan Al-Qur'an, seperti berinteraksi dalam membaca, menghafalkan, ataupun dalam mentadabburinya. Meskipun memiliki perberbedaan namun secara garis besar memiliki persamaan, yaitu untuk memotivasi peserta didik agar dalam proses ajar mengajar siswa mampu mencapai tujuan yang diharapkan.

⁷³ John M. Keller, *Motivational Design For Learning and Performance: The ARCS Model Approach*, New York: Springer Publishing, 2010.

⁷⁴ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000, hal. 34.

3. Buku yang berjudul *Motivasi Pembelajaran Perspektif Pendidik dan Peserta Didik*, karya Kompri. Di dalam bukunya menjelaskan tentang konsep motivasi, motivasi kerja pendidik, problema motivasi kerja pendidik, pembinaan budaya kerja pendidik, motivasi dan harapan pendidik, kepala sekolah sebagai motivator pendidik, motivasi pembelajaran peserta didik, pendidik sebagai motivator peserta didik dan *reward* dan *punishment* bagi peserta didik dalam belajar.⁷⁵

Perbedaan penulis pada karya tersebut yaitu menekankan pada motivasi pembelajaran perspektif pendidik dan peserta didik, sedangkan penulis terkait dengan motivasi menghafal Al-Qur'an berbasis teori kebutuhan berprestasi dalam perspektif Al-Qur'an. Selain itu, karya ini juga menekankan pada budaya kerja pendidik, sedangkan penulis menekankan pada upaya-upaya dalam mengimplementasikan berbagai bentuk-bentuk motivasi berprestasi dalam menghafal Al-Qur'an perspektif Al-Qur'an. Meskipun keduanya lebih menekankan pada perspektif yang berbeda namun memiliki persamaan untuk menstimulus motivasi pada diri siswa agar lebih termotivasi dalam mengikuti kegiatan belajar.

4. Buku yang berjudul *Agar Al-Qur'an Menjadi Motivasi Hidup Anda*, karya Hidayatullah. Dalam buku tersebut diungkapkan bahwa Al-Qur'an bukan hanya sebagai kitab petunjuk bagi umat manusia, akan tetapi juga sebagai kitab yang penuh dengan inspirasi dan motivasi untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dalam buku tersebut juga dijelaskan bahwa Al-Qur'an merupakan kitab sumber ilmu pengetahuan yang di dalamnya terdapat banyak motivasi yang dapat merubah kehidupan menjadi lebih baik. Namun meskipun demikian, tetapi masih banyak yang melupakan Al-Qur'an bahkan banyak yang mengabaikannya. Hal ini dibuktikan dengan melihat perkembangan saat ini lebih banyak yang memilih berbagai teori-teori motivasi dari ilmuwan barat ketimbang mengambil motivasi yang terkandung dalam Al-Qur'an.⁷⁶

Persamaan dan perbedaan penulis pada buku ini yaitu sama-sama memberikan inspirasi dan motivasi dalam meningkatkan kecintaan terhadap Al-Qur'an, adapun perbedaanya penulis lebih berfokus pada

⁷⁵ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Pendidik dan Peserta Didik*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015.

⁷⁶ Pada umumnya tema dalam mengembangkan motivasi hanya dibahas dalam bidang psikologi dan hampir sebagian besar lebih banyak terinspirasi dari teori-teori falsafah modern barat tentang psikologi kesuksesan versi non Islam. Sedikitpun tidak ada unsur-unsur ruh Al-Qur'an dan nilai-nilai keislaman di dalamnya. Padahal semua teori-teori yang didapatkan oleh orang-orang barat dalam kesuksesannya saat ini, tidak ada ajaran kesuksesannya selain cara-cara yang sebelumnya sudah disinggung dalam ajaran Islam, yaitu dalam Al-Qur'an. Hidayatullah, *Agar Al-Qur'an Menjadi Motivasi Hidup Anda*,... hal. 8.

teori motivasi dalam perspektif Al-Qur'an, sedangkan dalam buku ini hanya memberikan penjelasan secara spesifik terkait bagaimana Al-Qur'an menjadi motivasi dalam kehidupan.

5. Buku yang berjudul *Motivasi Berprestasi Dan Disiplin Peserta Didik Serta Hubungannya Dengan Hasil Belajar*, karya Arsyi Mirdanda. Dalam buku tersebut diungkapkan bahwa motivasi berprestasi merupakan faktor internal yang muncul pada diri siswa untuk berusaha mencapai keberhasilan dalam belajar. Selain itu, siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi mampu mengatur waktunya dengan lebih disiplin dalam belajar. Siswa yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi serta sikap kedisiplinan, ia akan selalu memanfaatkan dan memaksimalkan waktunya untuk tetap belajar di rumah. Hal ini akan mempermudah ia memperoleh hasil belajar yang baik. Untuk itu, siswa yang mempunyai prestasi belajar yang baik disebabkan karena adanya dua faktor internal (motivasi berprestasi dan kedisiplinan) yang muncul pada diri siswa itu sendiri sehingga siswa mampu mencapai prestasinya.⁷⁷ Dalam buku ini juga dijelaskan bahwa setiap siswa dituntut untuk memiliki sikap disiplin, sebab dengan disiplin akan mempengaruhi sikap dan perilaku siswa untuk lebih menyadari akan pentingnya memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin dalam belajar.

Perbedaan penulis pada buku ini yaitu pada buku ini menjelaskan bahwa faktor internal memiliki peran penting dalam meningkatkan hasil belajar siswa, sedangkan pada penelitian ini penulis mengungkapkan bahwa meskipun faktor internal lebih utama dan lebih dominan dalam meningkatkan motivasi dalam belajar namun faktor eksternal juga sangat diperlukan dalam proses pembelajaran sebab siswa mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda-beda dalam belajar. Ada yang cepat, sedang bahkan ada yang sangat lambat. Siswa yang memiliki kemampuan belajar yang rendah tentunya memerlukan motivasi dari pihak lain (ekstrinsik). Selain itu, perbedaan besar juga terletak pada motivasi dalam perspektif Al-Qur'an dimana dalam buku ini hanya lebih menjelaskan motivasi secara umum tanpa memberikan nilai-nilai kedua dorongan motivasi tersebut dalam Al-Qur'an, sedangkan penulis menyebutkan dan menjelaskan ayat Al-Qur'an yang terkait dengan dorongan motivasi, baik motivasi secara intern maupun ekstern. Meskipun mempunyai perbedaan, namun pada penelitian ini mempunyai persamaan dalam hal memotivasi siswa untuk lebih meningkatkan prestasinya sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai dengan baik dan optimal.

⁷⁷ Arsyi Mirdanda, *Motivasi Berprestasi Dan Disiplin Peserta Didik Serta Hubungannya Dengan Hasil Belajar*, Pontianak: Yudha English Gallery, 2018, hal. 4-5.

Selain ditemukan dalam bentuk disertasi dan buku sebagaimana yang telah disebutkan di atas, penulis juga memperoleh dari beberapa jurnal yang terkait dengan penelitian penulis. Di antaranya:

Pertama, Muhammad Ridho, “Teori Motivasi McClelland dan Implikasinya dalam Pembelajaran PAI” hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa teori motivasi McClelland mempunyai hubungan yang erat dengan pembelajaran pendidikan Agama Islam. Dalam pembelajaran PAI, siswa diajarkan ilmu pengetahuan agama yang bertujuan agar siswa terus bersemangat dalam mencapai cita-citanya, memiliki tanggung jawab yang tinggi dalam menyelesaikan tugasnya serta mampu menciptakan hubungan yang baik antar sesama. Dari beberapa tujuan pembelajaran PAI tersebut akan lebih mudah tercapai dengan menanamkan nilai-nilai motivasi dalam teori motivasi McClelland. Siswa yang terdorong untuk memiliki perilaku yang baik sebagaimana yang diajarkan dalam pembelajaran PAI tentunya tidak hanya dirasakan oleh siswa, melainkan guru dan semua pihak yang terlibat dalam lembaga pendidikan juga dapat merasakan efeknya. Oleh karena itu, teori motivasi McClelland mempunyai implikasi dalam memberikan perubahan terhadap sikap dan perilaku siswa menjadi lebih baik sehingga siswa dapat mencapai kesuksesan yang diinginkannya.⁷⁸

Kedua, Firdaningsih, “Efikasi Diri dan Motivasi Berprestasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah” hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa efikasi diri dan motivasi berprestasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar sejarah siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa efikasi diri dapat meningkatkan motivasi berprestasi siswa. Kondisi ini dapat dipahami karena efikasi diri merefleksikan keyakinan individu tentang kemampuannya menggerakkan motivasi, sumber daya kognitif, dan cara bertindak yang diperlukan untuk berhasil melaksanakan tugas. Siswa dengan keyakinan tinggi atas kemampuannya akan cenderung mempunyai motif-motif berprestasi untuk berhasil dalam proses pembelajaran.⁷⁹ Keyakinan yang tinggi tersebut akan memberikan dorongan atau kekuatan tersendiri untuk berhasil. Hal ini sesuai dengan pandangan Lenon mengemukakan bahwa efikasi diri akan memotivasi seseorang secara kognitif untuk bertindak

⁷⁸ Muhammad Ridho, “Teori Motivasi McClelland dan Implikasinya dalam Pembelajaran PAI”, Dalam *Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 8 No. 1 Tahun, 2020, hal. 1-16.

⁷⁹ Firdaningsih, “Efikasi diri dan motivasi berprestasi dalam meningkatkan hasil belajar sejarah”, Dalam *Jurnal Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2016, hal. 56.

lebih tekun, terutama bila tujuan yang hendak dicapai sudah jelas.⁸⁰ Demikian juga menurut Schunk bahwa efikasi diri yang tercermin dalam keyakinan individu terhadap kemampuan belajar dapat merubah performa perilaku pada tingkat yang telah ditentukan. Dengan demikian jelas kiranya bahwa efikasi diri memiliki pengaruh terhadap motivasi berprestasi siswa. Ini membuktikan bahwa hasil penelitian ini semakin menguatkan temuan-temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa efikasi diri memiliki pengaruh positif terhadap motivasi berprestasi siswa.

Ketiga, Rudiono, Diana Imawati dan Yoga Achmad Ramadhan, “Efektivitas Pelatihan Goal Setting dalam Meningkatkan Motivasi Berprestasi Menghafal Al-Qur’an Pada Siswa SMPIT Nurul ‘Ilmi Tenggarong” dari hasil analisis data dan pembahasan yang dilakukan, penelitian ini menghasilkan bahwa pelatihan goal setting pada penelitian ini bisa meningkatkan motivasi berprestasi siswa dalam menghafalkan Al-Qur’an. Hal ini bisa dibuktikan dengan adanya peningkatan motivasi berprestasi siswa dalam menghafalkan Al-Qur’an di sekolah yang dibuktikan dengan keinginan atau inisiatif siswa itu sendiri untuk berprestasi, mempunyai kesungguhan dalam menyelesaikan segala tugas yang diberikan, serta komitmen untuk terus meningkatkan prestasinya. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan goal setting memberikan pengaruh dalam meningkatkan motivasi berprestasi siswa dalam menghafalkan Al-Qur’an.⁸¹

Dari beberapa karya ilmiah di atas, baik dalam bentuk disertasi, buku, maupun jurnal, penulis menyimpulkan bahwa motivasi berprestasi merupakan salah satu faktor internal yang memberikan pengaruh besar dalam meningkatkan keberhasilan. Berdasarkan dari berbagai karya ilmiah di atas, penulis tertarik untuk mengkaji mengenai motivasi menghafalkan Al-Qur’an berbasis teori kebutuhan berprestasi perspektif Al-Qur’an. Hal ini menarik untuk dikaji lebih mendalam, sebab pembahasan mengenai motivasi menghafalkan Al-Qur’an berbasis teori kebutuhan berprestasi perspektif Al-Qur’an belum ada yang membahasnya secara komprehensif. Untuk itu, pada penelitian ini mengkaji hal tersebut merupakan sesuatu yang baru dan layak untuk diteliti. Sehingga patut mendapat respon positif karena bertujuan untuk melahirkan perspektif baru yang lebih progresif.

⁸⁰ Jean M. Lennon, *Self-Efficacy in Noncognitive Skill in the Classroom: on Objectives on Educational Research*, (Eds) Jeffry A. Rosen et.al. Triangle Park: Research Triangle Rute, 2010, hal. 92.

⁸¹ Rudiono, Diana Imawati dan Yoga Achmad Ramadhan, “Efektivitas Pelatihan Goal Setting Dalam Meningkatkan Motivasi Berprestasi Menghafal Al-Qur’an Pada Siswa SMPIT Nurul ‘Ilmi Tenggarong”, Dalam *Jurnal Psikologi*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2018, hal. 30-41.

Berdasarkan pada karya ilmiah di atas juga, penulis mempertegas bantahan terhadap beberapa tokoh yang mempunyai perbedaan pandangan mengenai teori kebutuhan berprestasi. Perbedaan pandangan tersebut seperti yang diungkapkan oleh BF. Skinner (1990) yang menganggap bahwa keberhasilan seseorang hanya dapat dicapai dengan adanya rangsangan atau dorongan dari faktor lingkungan. Perilaku seseorang akan terbentuk sesuai dengan keadaan lingkungan yang akan mempengaruhinya. Skinner juga menyatakan bahwa kondisi batin (internal) seseorang dapat diabaikan dan pencapaian hanya dapat diraih sesuai dengan keadaan atau situasi yang mendukung.⁸² Selain BF. Skinner, teori kebutuhan berprestasi juga mendapat bantahan dari Victor H. Vroom (1964) dimana dalam pandangannya ia menyatakan bahwa perilaku seseorang akan terbentuk dengan adanya kecenderungan dalam melakukan sesuatu dengan cara tertentu sesuai dengan apa yang diharapkan. Dalam hal ini seseorang dapat mengarahkan perilakunya untuk meraih sesuatu tergantung dengan apa yang diharapkan.⁸³ Selanjutnya, selain terdapat perbedaan pandangan dari tokoh yang menolak atau tidak sejalan dengan teori kebutuhan ini, tentunya penulis juga mengungkapkan bahwa ada beberapa tokoh yang mempunyai persamaan pandangan terkait dengan teori kebutuhan berprestasi ini. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Maslow (1986) yang menyatakan bahwa untuk mencapai suatu prestasi atau keberhasilan harus didasari akan pentingnya pengetahuan (*kognitif need*). Semakin tinggi pengetahuan seseorang, maka semakin baik dan semakin besar pula prestasi yang akan didapatkan. Munif Chatib (2021) juga mengungkapkan bahwa kognitif sesungguhnya bukan hanya sekedar pengetahuan, melainkan adanya kemampuan untuk menghadapi segala tugas atau persoalan serta mampu menyelesaikannya dengan baik. Heskhausen (1967) juga memiliki pandangan bahwa prestasi dapat diraih dengan adanya dorongan yang muncul pada diri seseorang untuk lebih berusaha dalam mencapai segala apa yang diharapkan sesuai dengan standar keunggulan yang dimilikinya.

⁸² Burrhus Frederic Skinner (20 Maret 1904 – 18 Agustus 1990) merupakan seorang psikolog asal Amerika yang cukup populer dengan aliran behaviorismenya. Skinner dalam pemikirannya mengungkapkan bahwa setiap manusia bergerak karena mendapatkan rangsangan dari lingkungannya. George Boeree, *Personality Theories: Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia*,... hal. 226-229.

⁸³ Teori pengajaran dicetuskan oleh Victor H. Vroom yang menyatakan bahwa munculnya motivasi disebabkan karena adanya harapan yang ingin dicapai oleh manusia, dan usaha yang dilakukan akan mencapai hasil sesuai dengan apa yang diharapkan. Semakin besar harapan seseorang, maka semakin besar pula tindakan atau usaha yang dilakukan, hal yang sama juga berlaku pada keadaan yang sebaliknya. Usiona dan Retno, *Potret Pendidikan Ilmu Perpustakaan*, Medan: Perdana Publishing, 2018, hal. 23.

I. Metodologi Penelitian

a. Pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *library reserach* dengan jenis pendekatan kualitatif dimana data-data dalam penelitian ini didapatkan melalui riset kepustakaan. Data-data yang dihimpun kemudian di analisa dengan berbagai macam referensi yang terdiri atas ayat-ayat Al-Qur'an dan bahan-bahan tertulis yang telah dipublikasikan dalam bentuk buku, jurnal, majalah, dan dokumen dari sumber internet yang masih mempunyai hubungan dengan penelitian ini, dimana penulis berusaha untuk menemukan berbagai konsep dan gagasan mengenai motivasi berbasis teori kebutuhan berprestasi dan dikaji serta dianalisa lebih mendalam melalu beberapa ayat-ayat Al-Qur'an kemudian dijelaskan lebih rinci melalui beberapa pakar dari ahli tafsir.

Selain menggunakan pendekatan kualitatif, penulis juga mengkonfirmasi dengan berbagai pihak yang terkait dengan penelitian ini dimana penulis mengkonfirmasi data-data yang didapatkan dari studi pustaka tersebut, pada aktor-aktor pendidik pada dua lembaga yang memiliki keunggulan Al-Qur'an. Konfirmasi ini diperlukan untuk melengkapi dan memperkuat dari berbagai pemilihan data-data yang ditetapkan dari studi-studi pustaka serta untuk memastikan secara empiris apakah teori ini berfungsi dengan baik, sehingga dari implementasi teori ini dapat menjadi rujukan atau pembelajaran untuk lembaga lainnya yang mengkhususkan tahfidz Al-Qur'an.

Disampin itu, desain penelitian ini menghasilkan data yang bersifat deskriptif dimana peneliti mendeskripsikan keadaan yang diamati dilapangan dengan lebih spesifik, transparan dan mendalam.⁸⁴ Selanjutnya yang menjadi subjek pada penelitian ini adalah siswa dan guru tahfidz Al-Qur'an yang berada pada dua lembaga tahfidz Al-Qur'an. Sumber data pada penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan diambil dari buku yang berjudul *human motivation* yang dipopulerkan oleh Mclelland itu sendiri yang terkait dengan teori kebutuhan berprestasinya, dan data primer selanjutnya diambil dari beberapa ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai kaitan dengan motivasi berprestasi, kemudian ayat-ayat tersebut ditafsirkan dengan menggunakan beberapa kitab-kitab tafsir yang mempunyai latar belakang masa, mazhab dan corak yang berbeda. Kitab tafsir yang digunakan pada penelitian ini diambil dari dua latar belakan masa yang berbeda, yaitu kitab tafsir di masa klasik dan modern. Kitab tafsir masa klasik yaitu kitab tafsir Ibnu Katsir.⁸⁵ Kitab tafsir modern yaitu kitab tafsir

⁸⁴ Mudji Santoso, *Hakikat, Peranan, Jenis-Jenis Penelitian, Serta Pola Penelitian pada Pelita ke VI*, dalam Imran Arifin (ed), *Penelitian Kualitatif dalam Bidang Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*, Malang: Kalimasanda, 1994, Cet. I, hal. 13.

⁸⁵ Abi Al-Fida' al-Ismâ'il ibn 'Umar Ibn Kathir al-Dimashqi, *Tafsîr Al-Qur'ân Al-*

al-Marâghi (L. 1881 M).⁸⁶ Selain itu kitab tafsir lain yang digunakan pada penelitian ini yaitu diambil dari beberapa kitab-kitab tafsir yang sangat populer dan sering digunakan di Indonesia, yaitu di antaranya kitab tafsir al-Misbah yang ditulis oleh M. Quraish Shihab (L. 1944 M),⁸⁷ tafsir kementerian Agama, serta tafsir al-Azhar karya Hamka (W. 1981 M).⁸⁸ Dari beberapa kitab tafsir tersebut yang menjadi rujukan utama dalam penulisan disertasi ini yaitu kitab tafsir al-Misbah, sedangkan kitab tafsir lainnya sebagai rujukan tambahan dalam penulisan disertasi ini.

Adapun data sekunder pada penelitian ini diambil dari berbagai referensi yang masih terkait dengan penelitian ini, yaitu dari buku-buku, jurnal dan website lainnya. Sementara pemilihan hadis diperoleh dari dari *kutub al-tis'ah*.

b. Metode penelitian

Sebagaimana pada penjelasan di atas, metode penelitian yang digunakan pada penulisan disertasi adalah metode kualitatif, sedangkan untuk metode penafsiran yang digunakan adalah menggunakan metode metode *maudu'i* dengan mencari beberapa ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan isyarat-isyarat teori kebutuhan berprestasi.⁸⁹ Metode ini dapat memberikan penjelasan yang lebih rinci, singkat, padat dan dapat dipahami sepenuhnya. Tujuan dari metode ini adalah untuk menjawab tantangan zaman dimana segala permasalahan yang dihadapi mampu dipahami melalui berbagai ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai relevansi dengan fenomena yang dihadapi. Untuk itu, metode ini baik digunakan untuk menggali berbagai konsep dalam Al-Qur'an sehingga memberikan pemahaman secara lebih komprehensif.⁹⁰

Bahasan metode *maudu'i*/tematik lazimnya menyangkut masalah-masalah kekinian yang menjadi persoalan mendesak umat. Oleh karena itu, upaya mengkontekstualisasikan pesan Al-Qur'an yang terkait dengan berbagai persoalan dimasa kini menjadi sangat penting, termasuk pada problem pada penelitian ini yaitu problem mengenai motivasi dalam menghafalkan Al-Qur'an berbasis teori kebutuhan berprestasi perspektif Al-Qur'an.

Azîm, Beirut: Dar al-Kutub Ilmiyyah, 2000, hal 44.

⁸⁶ Ahmad Mustafa al-Marâghi, *Tafsîr al-Marâghi*, Beirut: Dar al-Kutub Ilmiyyah, 1998, hal. 67.

⁸⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbâh*,... hal. 17.

⁸⁸ Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsîr Al-Azhâr*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2000, hal. 45.

⁸⁹ Nur Arfiyah Febriani, *Ekologi Berwawasan Gender dalam Perspektif Al-Qur'an*, Disertasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011, hal. 45.

⁹⁰ 'Abd al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidâyah fî al-Tafsîr al-Maudu'iyyah: Dirasah Manhajiyyah Maudu'iyyah*, t.th, hal. 43-44.

Metode *maudu'i* pertama kali dicetuskan oleh Ahmad Sayyid al-Kumi. Prosedur dalam menerapkan metode ini menurut beliau, yaitu: 1). menetapkan tema yang akan dibahas, 2) menghimpun berbagai ayat-ayat Al-Qur'an mengenai tema tersebut, 3). menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunya disertai dengan asbab *al-nuzul*-nya, 4). mengetahui *munasabah* atau korelasi dari beberapa ayat-ayat mengenai tema tersebut, 5). merinci berbagai tema bahasan secara sistematis, dan 6). melengkapi dengan berbagai hadis sesuai dengan tema.

Meskipun metode *maudu'i* pertama kali digagas olehnya, namun langkah-langkah operasional metode ini secara gamblang dikemukakan oleh 'Abd al-Hayy al-Farmawi dalam bukunya *al-Bidâyah fî al-Tafsîr al-Maudû'i*. Menurutnnya, bahwa metode ini memiliki beberapa keistimewaan, yaitu: 1) menghimpun semua ayat yang mempunyai kesamaan tema, 2). peneliti dapat melihat keterkaitan antar ayat yang mempunyai kesamaan tema, 3). peneliti dapat menangkap ide Al-Qur'an yang sempurna dari ayat-ayat yang mempunyai kesamaan tema, 4). metode ini dapat menyelesaikan kesan kontradiksi antar ayat Al-Qur'an yang selama ini dilontarkan oleh pihak-pihak tertentu yang memiliki maksud jelek, dan dapat menghilangkan kesan permusuhan antara agama dan ilmu pengetahuan, 5). metode ini sesuai dengan tuntutan zaman, dan 6). dengan metode ini, semua juru dakwah, dapat menangkap seluruh tema-tema Al-Qur'an.⁹¹

Menurut Muhammad Quraish Shihab, pada metode *maudu'i* mufasir berusaha mengkoleksi ayat-ayat Al-Qur'an yang bertebaran di beberapa surah dan mengkaitkannya dengan satu tema yang telah ditentukan. Selanjutnya mufasir melakukan analisis terhadap kandungan ayat-ayat tersebut sehingga tercipta satu kesatuan yang utuh.⁹²

c. Langkah-langkah penelitian

Ada beberapa langkah yang ditempuh dalam penulisan disertasi ini yaitu: (1) menguraikan berbagai bentuk atau model teori kebutuhan berprestasi, (2) mengidentifikasikan berbagai ayat yang terkait dengan bahasan motivasi berprestasi dalam Al-Qur'an, (3) memaparkan beberapa pandangan dari pakar psikolog mengenai motivasi berbasis teori berprestasi, (4) memaparkan berbagai pandangan para mufasir terkait dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung isyarat-isyarat motivasi dari teori kebutuhan berprestasi, (5) menganalisis dan mengimplementasikan teori kebutuhan berprestasi dalam kegiatan menghafalkan Al-Qur'an, dan (6) mengemukakan kesimpulan dari pembahasan sebelumnya dan sekaligus menjawab pertanyaan pokok yang dikemukakan pada rumusan masalah.

⁹¹ Abd al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidâyah fî al-Tafsîr al-Maudû'iyyah*,... hal. 51-57.

⁹² Ahmad Syukri Saleh, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer dalam Pandangan Fazlul Rahman*, Jambi: Sulthan Thaha Press, 2007, Cet. I, hal. 45.

J. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penyusunan disertasi ini dibagi menjadi enam bab dengan rincian sebagai berikut:

Pada bab *pertama*, berisikan pendahuluan yang mencakup: latar belakang masalah, permasalahan yang dirinci menjadi tiga poin yaitu: identifikasi masalah, pembatasan masalah, dan perumusan masalah. Selanjutnya tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, serta sistematika penulisan.

Pada bab *kedua*, mencakup tentang diskursus motivasi berprestasi dalam menghafal Al-Qur'an, meliputi: konsep motivasi berprestasi dalam menghafal Al-Qur'an, faktor-faktor keberhasilan dan kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an, tugas guru dan orang tua dalam meningkatkan hafalan siswa, hubungan antara motivasi dan prestasi dalam menghafal Al-Qur'an, jenis dan fungsi motivasi dalam menghafal Al-Qur'an, serta dampak spritual dalam menghafal Al-Qur'an

Pada bab *ketiga*, membahas mengenai ragam teori motivasi berprestasi, meliputi: motivasi kebutuhan berprestasi, upaya dalam meningkatkan motivasi berprestasi, faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi, konstelasi teori kebutuhan berprestasi (McClelland) dengan teori hierarki kebutuhan (Maslow), serta model atau bentuk-bentuk motivasi berprestasi dalam menghafal Al-Qur'an.

Pada bab *keempat*, mengenai motivasi berprestasi perspektif Al-Qur'an, meliputi: Al-Qur'an dan motivasi berprestasi, isyarat-isyarat motivasi berprestasi dalam Al-Qur'an, bentuk-bentuk motivasi dalam Al-Qur'an, macam-macam motivasi dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an, dan manusia unggul dan berprestasi menurut Al-Qur'an

Pada bab *kelima*, membahas tentang bentuk dan implementasi kebutuhan berprestasi dalam perspektif Al-Qur'an meliputi: bentuk-bentuk motivasi menghafal Al-Qur'an berbasis teori kebutuhan berprestasi perspektif Al-Qur'an, strategi motivasi berprestasi dalam menghafal Al-Qur'an, relevansi teori kebutuhan berprestasi dengan tuntunan kehidupan di era modern, implementasi teori kebutuhan berprestasi dalam menghafal Al-Qur'an, dan implementasi motivasi berprestasi dalam menghafal Al-Qur'an di SDTQ Al-Faqih dan di Pondok Pesantren Tsaqafah Al-Qur'an. Kemudian pada bab *keenam* atau bab akhir sebagai penutup meliputi: kesimpulan dan saran.

BAB II

DISKURSUS MOTIVASI BERPRESTASI DALAM MENGHAFAL AL-QUR'AN

A. Konsep Motivasi Berprestasi dalam Menghafal Al-Qur'an

1. Perspektif Motivasi Berprestasi dalam Menghafal Al-Qur'an

Motivasi dalam konteks pendidikan disebut juga sebagai motivasi berprestasi, artinya motivasi berprestasi dalam hal ini yakni adanya keinginan yang muncul pada setiap diri individu untuk berusaha untuk menyelesaikan segala kegiatan akademiknya dengan tujuan untuk mencapai kesuksesan. Mengenai hal ini, McClelland mengungkapkan dalam teorinya bahwa motivasi berprestasi merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai hasil yang sebaik-baiknya sesuai dengan standar keunggulan tertentu (*standards of excellence*) atau kemampuan yang dimilikinya.¹ Pernyataan McClelland tersebut sejalan dengan pendapat Heckhausen yang mengatakan bahwa motivasi berprestasi merupakan suatu keinginan yang timbul pada diri seseorang sehingga mendorongnya untuk terus berusaha dan berjuang dengan sebaik mungkin untuk meningkatkan

¹ McClelland, D. C. (1961). *The Achieving Society*, New York: D Van Nostrand Company, Diakses di <https://doi.org/10.1037/14359-000>. Pada Pukul 23:02 WIB, Tanggal 29 Juni 2022.

kemampuannya sesuai dengan standar keunggulan yang dimiliki.² Gage dan Berliner juga mengungkapkan pendapatnya yang hampir sama bahwa motivasi berprestasi merupakan strategi yang dilakukan seseorang dengan usaha yang sebaik mungkin demi mencapai suatu prestasi.³

Seseorang yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi lebih cenderung memperkirakan tugas yang akan dikerjakan, merasa tertantang, menunjukkan kerja keras, mengevaluasi diri, berorientasi jangka panjang serta bekerja demi kepuasan diri (keahlian dan pengakuan). Dapat dikatakan bahwa motivasi berprestasi berpengaruh terhadap kinerja dan keberhasilan akademik seseorang (siswa), karena motivasi berprestasi merupakan prediktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Terbukti, beberapa penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara motivasi berprestasi dan hasil belajar.⁴ Pada penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa motivasi berprestasi merupakan motivasi yang dapat mendorong seseorang untuk lebih meningkatkan kemampuannya dalam menghadapi segala tantangan atau persoalan sehingga seseorang terus berusaha keras untuk mencapai keberhasilan sehingga dengan pencapaian tersebut akan dapat memuaskan dirinya.⁵

Meningkatkan motivasi berprestasi disini tentunya tidak hanya diperlukan pada saat belajar melainkan segala aktivitas yang dikerjakan memerlukan adanya motivasi berprestasi tinggi, dan hal tersebut harus dimunculkan pada setiap diri individu agar segala usaha yang dikerjakan dapat tercapai dengan baik dan cepat. Salah satu kegiatan yang penting untuk dikerjakan dan memerlukan motivasi tinggi untuk mencapainya yaitu kegiatan dalam mengafalkan Al-Qur'an.⁶ Dalam proses menghafal Al-Qur'an, motivasi tersebut dapat digambarkan sebagai energi atau kekuatan yang dapat mendorong perilakunya seorang hafiz agar mampu berusaha keras dalam mencapai segala target hafalannya dengan baik.⁷ Gambaran

² Heckhausen, *The Anatomy of Achievement Motivation*, New York: Academic Press, 1967, hal. 54.

³ N.L. Gage dan David C. Berliner, *Educational Psychology*, Boston: Houghton Mifflin Company, 1984, hal. 77.

⁴ Edwindhana Mareza Putra, Dany M. Handarini dan Muslihati Muslihati, "Keefektifan Achievement Motivation Training untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi Siswa Sekolah Menengah Pertama", dalam *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2019, hal. 63.

⁵ Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006, hal. 226.

⁶ Muhammad Khoiruddin, "Pengaruh Program Tahfidzul Quran dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa: Studi Kasus pada Mahasiswa PKD dan PKP Universitas Djuanda Bogor. Edukasi Islami", dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7 No. 2 Tahun 2018, hal. 323.

⁷ Eva Dereikurs Ferguson, *Motivation: A Biosocial and Cognitive Integration of Motivation and Emotion*, t.t, t.p, 2004, hal. 585.

motivasi tersebut menandakan bahwa munculnya motivasi berprestasi pada diri seseorang hafiz untuk mencapai tujuan tertentu.⁸

Mengenai hal tersebut, Eysenck mengungkapkan bahwa motivasi digambarkan sebagai sesuatu yang dapat menentukan intensitas atau tingkatan kegiatan, konsistensi, serta segala yang dapat mengarahkan sikap dan tingkah laku seseorang untuk melakukan segala aktivitasnya.⁹ Dari hal tersebut dapat dipahami bahwa setiap aktivitas seseorang tidak terlepas dari motivasi, sebab motivasilah yang akan menggerakkan perilakunya seseorang untuk mencapai segala keperluan yang dibutuhkan. Jika seseorang tidak mempunyai motivasi berprestasi tinggi mustahil ia dapat mengarahkan perilakunya secara totalitas untuk mencapai sesuatu.¹⁰ Untuk itu, motivasi berprestasi sangat diperlukan dalam meningkatkan segala aktivitas yang dikerjakan, terutama dalam hal ini, yaitu aktivitas dalam menghafalkan Al-Qur'an. Dengan adanya motivasi berprestasi pada diri seorang hafiz, maka ia akan berusaha keras dengan penuh semangat untuk menjadi yang terbaik, tercepat, terunggul dan terdepan dalam menyelesaikan target hafalannya.¹¹ Oleh sebab itu, motivasi berprestasi tidak hanya diperlukan pada saat belajar melainkan juga pada saat menghafal Al-Qur'an, sebab menghafal Al-Qur'an juga termasuk bagian dari belajar, dan hal tersebut harus selalu ditingkatkan agar segala usaha yang dikerjakan dapat tercapai dengan baik dan cepat.¹²

2. Menghafal Al-Qur'an dalam Perspektif Psikologi

Menghafal Al-Qur'an yang dalam Bahasa Arabnya sering disebut dengan istilah *tahfidz Al-Qur'an* atau *hifz Al-Qur'an*, dimana pada kalimat tersebut terdapat dua akar kata yang saling berhubungan.¹³ Makna menghafal

⁸ Martinis Yamin, *Kiat Membelajarkan Siswa*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2010, hal. 217.

⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013, hal. 170.

¹⁰ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali, 1995, hal. 70.

¹¹ Motivasi dalam hal ini sebagai dorongan yang menggerakkan jiwa untuk terus berjuang di garda terdepan. Dalam bahasa Arab hal ini juga sering disebut *dafa'an ilâ* yakni mendorong ke depan yang ditandai dengan adanya semangat besar yang berkobar, menggebu-gebu, dan bergolara. Keadaan seperti ini sering disebut sebagai *hamâsatun*. Kata kerja atau *fiil* pada kata tersebut yaitu *tahammasa-yatahammasu*, artinya orang yang memiliki semangat tinggi dan luar biasa. Oleh karena itu pergerakan yang paling keras melawan penjajahan yang dilakukan oleh Yahudi zionis dinamakan gerakan *hamas*. Sebuah gerakan yang selalu mengobarkan semangat juang rakyat palestina melawan penjajah zionis Israel. Hidayatullah, *Agar Al-Qur'an Menjadi Motivasi Hidup Anda*, Jakarta: Pustaka Ikadi, 2012, hal. 17.

¹² Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998, hal. 14.

¹³ Istilah *tahfidz Al-Qur'an* ataupun *hifz Al-Qur'an* berasal dari timbangan *fi'il* yang berarti *lita'diyah* (membutuhkan objek), sehingga membutuhkan proses dan *litaksîr*

tentu mempunyai banyak perspektif yang berbeda, seperti yang diungkapkan oleh beberapa ahli di antaranya; Baharuddin mengungkapkan bahwa menghafal merupakan salah satu bentuk dalam menanamkan asosiasi ke dalam jiwa.¹⁴ Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa menghafal berarti adanya proses memasukkan, penyimpangan dan mengelola kembali segala yang telah diketahui.¹⁵ Abdul Qoyyum berpendapat bahwa menghafal berarti kemampuan mengungkapkan kembali segala sesuatu yang telah tersimpan dengan kokoh pada diri seseorang, dan dapat dikoleksi kembali pada saat dibutuhkan.¹⁶ Abdul Aziz Abdul Rauf mengungkapkan bahwa menghafal berarti sebuah proses pengulangan yang dilakukan seseorang baik dalam ketika membaca ataupun mendengarkan bacaan sehingga dengan proses pengulangan ia mampu menghafalnya,¹⁷ dan Jalaluddin Rahmat mengungkapkan bahwa menghafal berarti proses yang mencakup tiga tahap yaitu 1) perekaman; usaha yang dilakukan secara terus menerus untuk mengingat sesuatu, 2) penyimpangan; sesuatu yang telah terekam akan tersimpang secara jangka pendek ataupun jangka panjang, 2) pemanggilan; memproduksi kembali dengan baik segala sesuatu yang telah tersimpang dari memori otak.¹⁸

Berdasarkan pernyataan yang dikemukakan oleh beberapa tokoh di atas, tentu mempunyai sedikit perbedaan, namun pada intinya mereka mempunyai maksud dan tujuan yang sama yakni melatih sistem kinerja memori otak agar mampu mengingat sesuatu melalui proses hafalan sehingga segala yang telah dihafalkan mampu diungkapkan kembali dengan baik pada saat hal tersebut dibutuhkan. Dari pernyataan ini dapat dipahami bahwa dalam perspektif psikologi menghafal merupakan kegiatan yang berkaitan dengan kekuatan ingatan manusia dimana segala informasi yang didapatkan dapat terekam dalam memori otak sehingga dapat dikoleksi atau

(banyak). Kata *tahfidz* pada kalimat tersebut berasal dari kata *hafizha-yahfazhu-hifzhan* yang berarti menjaga, memelihara dan mengingat. Dalam kaidah ilmu sharaf, maka makna kata *tahfidz* berarti menghafal yang membutuhkan proses, hal ini berarti menghafal Al-Qur'an membutuhkan proses dan waktu yang dilakukan secara berulang-ulang, sehingga tidak lepas, tidak hilang dan tidak lenyap. Kalimat *tahfidz Al-Qur'an* berkaitan erat dengan kalimat dalam Al-Qur'an yaitu *hafidzûn* yang berarti memelihara. Ini berarti yang memelihara Al-Qur'an adalah Allah dengan cara Allah sendiri. Ibnu Ahmad Hasan Robban bin bagil, *Kitab at-Tashrif*, t.d, hal. 69.

¹⁴ Baharuddin, *Psikologi Pendidikan*, Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2010, hal. 113.

¹⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008, hal. 44.

¹⁶ Abdul Qoyyum bin Muhammad bin Nashir As Sahaibani dan Muhammad Taqiyul Islam Qaary, *Keajaiban Hafalan dan Bimbingan Bagi yang Ingin Menghafal Al-Qur'an*, Jogjakarta: Pustaka Al Haura, 2009, hal. 12.

¹⁷ Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah*, Bandung: Pt Syaamil Cipta Media, 2004, Cet. 4, hal. 49.

¹⁸ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Karya, 2005, hal. 79.

diingat kembali sesuai dengan segala materi atau informasi yang telah didapatkan.¹⁹ Dalam konsep menghafal Al-Qur'an dapat dipahami, bahwa menghafal merupakan sebuah proses yang dapat melatih kemampuan seseorang dalam meningkatkan potensi daya ingatnya untuk bisa menghafalkan Al-Qur'an, sehingga hafalan tersebut dapat terjaga dengan baik ke dalam hati dan mudah memproduksinya kembali ketika dibutuhkan.²⁰ Dalam hal ini Orang yang mampu menghafalkan Al-Qur'an berarti ia telah berhasil dalam mengaktifkan memori otaknya untuk bisa menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an.²¹ Semakin sering seseorang mengaktifkan atau mengfungsikan memori otaknya dalam menghafal, maka semakin banyak pula sel-sel baru yang akan bermunculan dalam memori otak, sehingga hal ini akan mempengaruhi sistem kinerja otak akan semakin baik. Tentunya hal ini merupakan sebuah keistimewaan tersendiri yang didapatkan oleh para penghafal Al-Qur'an dimana setiap menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an, maka secara otomatis dapat memunculkan sel-sel baru sehingga hal ini akan lebih meningkatkan daya ingatnya semakin kuat.²²

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa kegiatan menghafal Al-Qur'an dalam perspektif psikologi sama dengan proses mengingat informasi, dimana dalam ilmu psikologi mengingat merupakan suatu proses untuk mengetahui sesuatu yang tidak terlepas dari tiga sistem penyimpanan informasi, yaitu *sensory memory* (memori sensori), *short term memory* (ingatan jangka pendek), dan *long term memory* (ingatan jangka panjang).²³

¹⁹ Mengingat sangat berpengaruh pada kekuatan hafalannya. Semakin kuat pengecaman atau penekanan seseorang yang melakukan kegiatan hafalan, maka akan semakin mudah memproduksinya ketika dibutuhkan. Wasti Sumanto, *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, Jakarta: Rinika Cipta, 1998, hal. 28.

²⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995, hal. 95.

²¹ Menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu cara mengfungsikan dan mengembangkan berbagai ribuan sel pada otak, semakin sering seseorang menghafal maka semakin banyak sel-sel baru yang akan berkembang. Tentunya hal demikian akan mempengaruhi sistem kinerja otak menjadi lebih berkembang. Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2010, hal. 128.

²² Dalam sebuah riset penelitian yang ditulis oleh Erick Johnson seorang pemikir yang berkembang pada abad pertengahan menyebutkan dalam bukunya *at-Ta'allum al-mabni 'alâ al-'aql* (belajar yang dibangun di atas akal) bahwa proses penurunan otak secara alami dimulai sejak lahir dan berlanjut sepanjang hidup. Otak manusia mampu meningkat dan bisa dibangun dengan sel-sel urat saraf yang baru, dengan melatihnya sepanjang hidup. Sel-sel saraf otak yang baru bisa dikembangkan dengan dorongan belajar, latihan melakukan perubahan, serta melatihnya dengan aktivitas dalam kehidupan secara rutin. Majdi Ubaid, 9 *Langkah Mudah Menghafal Al-Qur'an*,... hal. 86-87.

²³ Dalam teori pengolahan informasi dijelaskan bahwa sistem kerja memori dalam proses mengingat dimulai dari sistem sensori seseorang dalam memasukkan segala informasi yang diterimanya, setelah itu akan berpindah ke dalam memori jangka pendek, dimana pada proses penyimpangannya hanya mampu bertahan diantara 15 hingga 25 detik. Dan proses

Ingatan tersebut berfungsi sebagai proses informasi yang didapatkan di setiap saat.²⁴ Proses mengingat tersebut dapat dilakukan dengan tiga tahap, yaitu perekaman (*encoding*), penyimpanan (*storage*), dan pemanggilan (*retrieval*).²⁵ Dalam konteks menghafal Al-Qur'an, cara kinerja ketiga tahap mengingat tersebut dapat diaplikasikan sebagai berikut:

Pertama, dalam proses perekaman (*encoding*) berarti mengingat ayat-ayat yang akan dihafal dengan banyak membacanya secara berulang-ulang hingga bacaan tersebut melekat pada memori otak. Proses perekaman ini sangat dipengaruhi oleh dua alat indra manusia, yaitu indra penglihatan dengan memperhatikan ayat-ayat dengan baik serta indra pendengaran dengan banyak mendengarkan ayat-ayat yang akan dihafalkan baik melalui audio murattal maupun mendengarkan suara sendiri pada saat menghafal. Oleh sebab itu, kedua hal tersebut merupakan dua alat indra yang berperan penting dalam penerimaan informasi. Untuk itu, sangat dianjurkan bagi seorang penghafal agar melihat terlebih dahulu ayat-ayat yang ingin dihafal sebelum menghafalkannya. Kemudian memperbanyak mendengarkan mendengarkan ayat-ayat Al-Qur'an, baik mendengarkan bacaan sendiri (*murattal*), menyimak hafalan orang lain (*istima'*) atau pun sering memperdengarkan hafalannya secara langsung dihadapan guru tahfizny.²⁶ Tentunya mendengarkan rekaman suara sendiri saat membaca Al-Qur'an akan lebih baik sebab hal tersebut sangat dianjurkan dan memberikan banyak manfaat. Manfaanya seperti melatih vokal suara agar semakin lebih baik dan indah, dapat memperbaiki kembali bacaan yang kurang baik, menambah ketenangan hati dan fikiran serta lebih yang meningkatkan kekuatan daya ingat seorang hafiz.

Kedua, proses penyimpanan (*storage*) berarti dalam menghafal Al-Qur'an proses ini dimulai dengan menyimpan segala ayat-ayat yang telah dihafalkan dengan memasukkan ke dalam ingatan (otak). Proses ini akan

terakhir, dimana kekuatan ingatan akan berpinda pada ingatan jangka panjang bahkan mampu bertahan lama jika terus mengeloksinya. Hal tersebut harus terus dilatih sebab kekuatan otak akan bersifat relatif kadang kuat kadang lemah. Robert S. Feldman, *Understanding Psychology*, terj. Petty Gina Gayati dan Putri Nurdina Sofyan, *Pengantar Psikologi*, Jakarta: Salemba Humanika, 2012, hal. 258.

²⁴ Ingatan berkaitan dengan kekuatan memori seseorang, semakin sering mengingat maka kekuatan memori otak akan semakin membesar. Namun sebaliknya kekuatan memori ingatan akan melemah atau tidak bertahan lama jika tidak pernah dioleh secara terus menerus. Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*,... hal. 66-67.

²⁵ Seorang ahli psikolog ternama yakni Richard Atkinson, ia menyatakan bahwa para ahli psikologi menganggap penting membuat perbedaan dasar mengenai ketiga proses mengingat tersebut. Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2008, hal. 46.

²⁶ Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979, hal. 577.

menentukan seberapa lama ayat-ayat yang telah dihafalkan itu dapat bertahan dalam ingatan, sehingga dalam proses ini memiliki dua konotasi yaitu aktif dan pasif. Aktif berarti seorang penghafal mampu menambah hafalan dengan baik, sedang pasif berarti seorang penghafal kurang mampu menambah hafalannya. Dari kedua hal tersebut, seorang penghafal akan lebih menyadari akan pentingnya meningkatkan daya ingatnya dalam menghafalkan Al-Qur'an.

Ketiga, proses pemanggilan (*retrieval*) berarti mengingat kembali ayat-ayat yang telah dihafalkan.²⁷ Proses pemanggilan (*retrieval*) dikaitkan dengan memperbanyak mengulang-ulang atau memurajaah kembali segala ayat-ayat yang telah dihafalkan. Proses ini akan menambah dan memperkuat daya ingat bagi seorang penghafal sehingga hafalan yang telah dihafalkan akan semakin kuat, lancar dan akan tetap terjaga di dalam hati. Oleh sebab itu, proses terakhir ini sangat menentukan keberhasilan seseorang dalam menghafal Al-Qur'an. Jika seorang penghafal mampu beristiqamah dalam mengulang hafalannya maka hafalan tersebut dapat bertahan secara jangka panjang, sehingga secara otomatis mudah untuk dilafalkan. Namun jika ia jarang mengulangnya maka hanya bertahan secara jangka pendek.²⁸ Untuk itu, agar kemampuan daya ingat seorang hafiz semakin meningkat maka sebaiknya lebih konsisten (*istiqamah*) dalam mengulang semua hafalannya sehingga hafalan yang sudah dihafalkan dapat menjadi semakin kuat dan dapat bertahan secara jangka panjang dan pada akhirnya dapat dilafalkan dengan baik secara sempurna tanpa melihat mushaf.²⁹

3. Motivasi Nabi saw dan Sahabat dalam Menghafalkan Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab yang paling mulia dan paling sempurna dari beberapa kitab yang lainnya, dimana kitab tersebut tidak hanya untuk umat

²⁷ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*,... hal. 79.

²⁸ Dalam mengulang informasi ada yang bersifat otomatis (*automatic processing*) dan ada pula yang harus diupayakan (*effort fucessing*). Kegiatan menghafal Al-Qur'an menempati kegiatan yang harus diupayakan dan disertai dengan kesungguhan agar segala ayat yang ingin dihafal dapat tersimpan dengan baik di dalam memori otak. Setelah tersimpan ke dalam memori otak, maka hal yang penting untuk dilakukan adalah memperbanyak mengulang atau mentakrir kembali hafalan tersebut agar dapat bertahan secara jangka panjang. Dalam hal ini terdapat dua cara dalam mengulan hafalan yaitu; 1). *maintenance rehearsal*; mengulang tanpa berfikir panjang artinya hafalan yang telah melekat dengan kuat akan keluar dengar sendirinya tanpa banyak berfikir dan 2) *elaborative rehearsal*; mengulang dengan penuh konsentaraai secara aktif dan mengaitkan dengan hal-hal lain yang dapat mempengaruhi kekuatan ingatan. Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*,... hal. 47.

²⁹ Seorang penghafal Al-Qur'an harus senantiasa membaca dan mengulang hafalannya secara rutin, karena sering dan banyak membaca akan dapat mematangkan dan menguatkan hafalannya. As-Sirjani, Raghieb dan Abdurrahman Abdul Khaliq, *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an*, Solo: Aqwam, 2008, hal. 47.

Islam atau tidak hanya dikhususkan untuk orang-orang Arab muslim pada saat Al-Qur'an diturunkan, melainkan untuk seluruh umat manusia agar menjadai petunjuk untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.³⁰ Namun untuk mendapatkan petunjuk tersebut seseorang harus membiasakan dirinya untuk terus berinteraksi dengan Al-Qur'an. Sebab dengan hal tersebut seseorang akan lebih memahami bahwa segala yang terkandung dalam Al-Qur'an mencakup seluruh aspek kehidupan manusia yang mencakup banyak hal, seperti perintah, larangan, peringatan, ancaman, kabar gembira, kisah penuh hikmah, dan lainnya. Dari hal tersebut membuktikan bahwa Al-Qur'an merupakan kitab sumber ilmu pengetahuan yang semua isinya merupakan petunjuk agar manusia memperoleh kebahagiaan.³¹ Oleh sebab itu, semua yang terkandung dalam Al-Qur'an merupakan pelajaran yang dapat memotivasi manusia agar selalu lebih dekat dengan Al-Qur'an sehingga mereka termotivasi untuk terus berinteraksi dengannya, baik berinteraksi dalam membacanya, menghafalkannya, mengkajinya, dan lainnya. Untuk itu, Al-Qur'an diturunkan tidak hanya sekedar perintah untuk membacanya akan tetapi mampu dihafalkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.³²

Kitab suci Al-Qur'an akan senantiasa terjaga dan terpelihara keaslian hingga akhir zaman. Hal ini dibuktikan bahwa sejak masa Nabi saw hingga saat sekarang ini keotentikan atau keaslian Al-Qur'an tetap terjaga dan terpelihara dengan baik.³³ Hal ini telah dicontohkan oleh Nabi saw beserta para sahabatnya yang sangat antusias dalam menghafalkan Al-Qur'an

³⁰ Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk yang secara khusus bukan hanya untuk kelompok umat Islam atau hanya untuk Bangsa Arab dimana Al-Qur'an diturunkan, melainkan untuk seluruh umat manusia hingga akhir zaman, dan kitab yang mulia ini akan terus terpelihara dan tidak ada yang boleh menyentuhnya kecuali orang-orang yang suci (QS. Al-Wâq'ah/56:79). Manna Al-Qathan, *Mabâhith fî Ulûmil Qur'ân*, Kairo: Maktabah Wahbah, Cet. Ke 13, 2004, hal. 11.

³¹ Tidak ada satu bacaan apapun selain Al-Qur'an, yang dipelajari redaksinya. Bukan hanya segi penempatan kata demi kata dalam susunannya, bahkan dalam pemeliharaan kata tersebut mencakup banyak makna-makna yang tersurat dan tersirat sampai kepada kesan-kesan yang ditimbulkannya kecuali semuanya merupakan sumber ilmu pengetahuan. M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996, hal. 21.

³² Mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an akan memberikan berbagai dampak dan nilai-nilai positif bagi orang yang mampu mengamalkannya, sehingga dengan hal tersebut ia akan merasakan kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak. Nawawi dan Rif'at Syauqi, *Kepribadian Qur'ani*, Jakarta: Amzah, 2011, hal. 240

³³ Pada masa Nabi saw, pemeliharaan Al-Qur'an meliputi tiga unsur: *pertama*, menghafalkan Al-Qur'an dengan baik dan meyimpangnya ke dalam dada, *kedua*, menuliskan Al-Qur'an dari berbagai lembaran-lembaran, dan *ketiga*, menuliskan kembali Al-Qur'an sebagaimana yang dilakukan oleh para sahabat yang mempunyai kepandaian dalam menulis serta membaca. Bustami Abdul Gani dan Chatibul Umam, *Beberapa Aspek Ilmiah Tentang Quran*, Jakarta: Litera Antarnusa, 1994, hal. 140.

dimana hal ini dapat dilihat ketika wahyu diturunkan, beliau pun dengan senang hati bersemangat untuk mengafalkannya, bahkan setiap ayat yang diturunkan, beliau pun langsung bergegas untuk mengajarkan kepada para sahabatnya sehingga sahabat pun ikut menghafalkannya. Hal demikian menandakan adanya motivasi tinggi yang dimiliki oleh Nabi saw beserta para sahabatnya sehingga mereka termotivasi untuk menghafalkan Al-Qur'an dengan tujuan agar keasliannya tetap terjaga secara terus menerus.

Meskipun dalam Al-Qur'an telah dijelaskan bahwa Allah menjaga keaslian Al-Qur'an dari orang-orang yang ingin merubahnya, namun Allah ingin melihat dari para hamba-Nya yang bersungguh-sungguh dalam menghafalkan Al-Qur'an. Artinya dalam proses penjagaan keaslian Al-Qur'an, Allah juga ingin memilih dan melibatkan di antara para hamba-Nya yang beriman. Hal ini dijelaskan sebagaimana dalam firman-Nya:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.”(QS. al-Hijr/15:9)

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya, bahwa pada bagian ayat di atas terdapat kata (نَحْنُ نَزَّلْنَا) yang berarti “kami menurunkan” pada kata tersebut berbentuk jamak yang mengisyaratkan bahwa dalam proses penurunan Al-Qur'an, Allah melibatkan para makhluk-Nya, dimana malaikat Jibril yang menurunkan Al-Qur'an dan kaum muslimin yang meliharannya baik dalam bentuk menulis, menghafalkan, maupun membukukannya dalam bentuk mushaf Al-Qur'an.³⁴

Sayyid Qutb dalam tafsirnya juga menjelaskan bahwa ayat di atas memberikan jaminan tentang kesucian dan kemurnian Al-Qur'an selamanya. Al-Qur'an akan tetap terpelihara keaslian, kemurnian, dan

³⁴ M. Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa Jibril merupakan malaikat yang paling mulia di antara malaikat lainnya, sebab ia ditugaskan menyampaikan wahyu Al-Qur'an, dan tidak ada wahyu yang diturunkan melainkan semuanya di bawah oleh Jibril. Dengan hal inilah sehingga dalam Al-Qur'an malaikat Jibril disebut sebagai *ar-rûh al-amîn*. (QS. asy-Syu'arâ/26:193-194). Segala wahyu yang diturunkan Jibril akan terus terpelihara oleh kaum muslimin, baik dengan menghafalnya, menulis dan membukukannya, merekamnya dalam berbagai alat seperti piringan hitam, kaset, CD, dan lainnya. Karena itu, bila ada yang salah dalam menafsirkan maknanya atau keliru dalam membacanya, maka akan tampil sekian banyak orang yang meluruskan kesalahan dan kekeliruan itu. Tentu apa yang dilakukan manusia itu tidak terlepas dari taufik dan bantuan Allah swt. M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh*, Vol. 6,... hal. 421.

kesuciannya serta tidak akan berkurang ataupun berubah, dan juga tidak akan bercampur dengan kebatilan dari orang-orang yang ingin merubahnya.³⁵

Penulis berpendapat dalam konteks motivasi bahwa ayat di atas memberikan motivasi kepada setiap manusia agar mempunyai keinginan untuk menjadi bagian dari pemeliharaan Al-Qur'an. Hal tersebut merupakan keistimewaan dan prestasi besar bagi orang yang mampu menghafalkannya. Oleh sebab itu, ayat di atas dapat dijadikan sebagai motivasi agar seseorang terus termotivasi dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an dengan banyak menghafalkannya, sehingga segala usaha yang dilakukan dapat mengikuti perjuangan Nabi saw beserta sahabat-Nya dalam menjaga keaslian Al-Qur'an.

Salah satu bentuk motivasi tinggi yang dimiliki oleh Nabi saw yakni ketika Al-Qur'an diturunkan sikap Nabi saw yang begitu terburu-buru untuk melafalkan ayat demi ayat Al-Qur'an yang telah dibacakan oleh Jibril. Hal tersebut dilakukan Nabi saw karena beliau takut lupa dan khawatir keliru dalam membacanya.³⁶ Namun sikap beliau yang begitu terburu-buru dalam melafalkan Al-Qur'an mendapatkan teguran dari Allah dan tentunya teguran tersebut mengandung hikmah di dalamnya. Hal ini dijelaskan sebagaimana dalam firman-Nya:

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ ۚ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ۚ
فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ۚ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ ۚ

Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al-Qur'an karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila kami telah selesai membacakannya, maka ikutilah bacaan itu. Kemudian sesungguhnya atas tanggungan kamilah atas penjelasannya (Al-Qiyâmah/57:16-19)

Ayat di atas, memberikan penjelasan bahwa Allah melarang Nabi saw untuk mengerakkan lidahnya karena ingin cepat menguasai setiap ayat yang dibacakan oleh Jibril. Dalam bahasa lain, Allah melarang Nabi saw mengerakkan lidah dan bibirnya untuk cepat-cepat menangkap bacaan Jibril karena takut bacaan tersebut luput dari ingatannya. Tentu dengan turunya ayat

³⁵ Sayyid Qutb, *Tafsîr fî Zhilâlîl Qur'ân*, Jilid 7, Jakarta: Gema Insani Press, 2003, hal. 125.

³⁶ Ibnu Hajar Al-Asqalâni, *Fath al-Bâri bi Syarh Sahih al-Bukhârî Juz 8*, Qohiroh: Dar at Taqwa, 2000, hal. 524.

ini mempunyai maksud yang berupa teguran agar jangan tergesah-gesah dalam menguasai isi kandungan Al-Qur'an. Dengan turunya ayat ini, hati Nabi saw menjadi tenang dalam proses penerimaan wahyu Al-Qur'an, sebab Nabi saw telah diberikan jaminan bahwa atas tanggungan Allah-lah yang mengumpulkan wahyu di dalam dadanya sehingga Nabi saw pandai dalam membaca dan menguasainya.³⁷ Teguran tersebut juga dijelaskan pada ayat yang lain, seperti dalam firman-Nya:

فَتَعَلَىٰ اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ
إِلَيْكَ وَحْيُهُ ۚ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

*Maka Maha Tinggi Allah raja yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al-Qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu dan Katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan (Tâhâ/20:114)"*³⁸

Pada kedua ayat di atas menjelaskan maksud yang sama yakni Nabi saw dilarang oleh Allah menirukan bacaan Jibril kalimat demi kalimat sebelum Jibril selesai membacakan ayat demi ayat kepada beliau.³⁹

M. Quraish Shihab menjelaskan maksud dari kedua ayat di atas, bahwa Nabi saw hendak mempercepat bacaannya, selain karena ingin cepat menguasainya juga karena beliau khawatir akan adanya ayat yang ditinggalkannya. Sehingga Allah berfirman melarang ketergesaan itu agar beliau tidak cenderung kepada ketergesaan dan tidak terjerumus dalam pelanggaran.⁴⁰ M. Quraish Shihab juga menjelaskan pada bagian ayat

³⁷ Pada ayat 19 merupakan adanya jaminan Allah bahwa setelah Jibril membacakan ayat itu kepada Nabi saw, maka Allah langsung memberikan penjelasan melalui rahasia-rahasia, ilham-ilham, hukum-hukum syariat dan pengetahuan secara sempurna dari Al-Qur'an, sehingga tidak dapat diragukan sedikit pun bahwa sesungguhnya Al-Qur'an itu berasal dari sisi Allah. Tafsir Kementerian Agama, *Jilid 10*,... hal. 449.

³⁸ Di akhir ayat di atas, Allah memerintahkan agar nabi berdoa untuk selalu diberikan tambahan ilmu kepadanya. Tafsir Kementerian Agama, *Jilid 6*,... hal. 200-201.

³⁹ Allah melarang Nabi saw untuk meniru bacaan Jibril sebelum selesai membacanya, agar Nabi saw dapat memahami dengan baik ayat Al-Qur'an yang diterimanya. Tafsir Kementerian Agama, *Jilid 10*,... hal. 450.

⁴⁰ Sifat ketergesaan Nabi Muhammad saw. tidak hanya ditunjukkan kepada beliau, tetapi juga kepada Nabi-nabi yang lain, seperti halnya Nabi Mûsâ as. sewaktu berdialog dengan Allah bahwa: "Aku bersegera datang kepada-Mu Tuhanku agar Engkau ridha padaku" (Tâhâ/20:84), ini adalah salah satu indikator dari *an-Nafs al-Lawwamah* yang mengecam dan menyesali diri karena tidak bersegera melakukan kebaikan. Ada tingkat yang lebih tinggi dan sempurna yaitu aktivitas yang lahir dari dorongan *an-Nafs al-*

selanjutnya pada surah Al-Qiyâmah ayat 17 (إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ) “Sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah pengumpulannya” setelah mendengarkan ayat ini mulailah Nabi saw merasa tenang dari sikapnya yang tergesah-gesah dalam melafalkan Al-Qur’an, sehingga sempurna pengucapan lafadznya tanpa harus mendahului Jibril dan beliau mampu menghafalnya tanpa bersusah payah untuk membacanya, dan beliau pun pandai dan lancar dalam membacanya. Dijelaskan pula bahwa setelah malaikat Jibril selesai membacakan Al-Qur’an kepada beliau, beliau pun kemudian mengikutinya dengan melafalkan ayat demi ayat serta diresapi ke dalam hati dan pikiran dan bersungguh-sungguh untuk mengamalkannya.⁴¹

Ibnu katsir dalam tafsirnya juga menjelaskan bahwa kedua ayat di atas masih berkaitan dengan larangan Allah agar Nabi saw tidak tergesah-gesah dalam melafalkan Al-Qur’an, sebab ketika wahyu diturunkan Nabi saw hendak mendahului malaikat Jibril dalam membacanya, maka Allah memerintahkan jika malaikat Jibril mendatangnya dengan membawa wahyu, maka hendaklah dia mendengarkannya, dan Allah menjamin untuk mengumpulkan bacaan tersebut kedalam hatinya serta menjadikannya mudah untuk dihafal dan difahami makna dari isi yang terkandung di Al-Qur’an.⁴²

Penulis menambahkan dalam konteks motivasi sebagaimana pada penjelasan sebelumnya, bahwa dalam proses penurunan Al-Qur’an Nabi saw sangat termotivasi untuk segera menghafalkannya, namun Allah memerintahkan agar beliau tidak tergesah-gesah dalam melafalkan ayat-ayat Al-Qur’an sebelum Jibril selesai membacanya, hal ini merupakan sebuah jaminan bahwa Allah menanggung pemeliharaan Al-Qur’an dan akan tetap terjaga meskipun beliau tidak tergesah-gesah dalam melafalkannya. Keadaan seperti ini merupakan contoh agar jangan terlalu tergesah-gesah ketika melafalkan ayat-ayat Al-Qur’an hanya karena ingin cepat menguasainya, namun bacalah dengan penuh penghayatan agar segala yang dilafalkan dapat tertanam dengan baik ke dalam hati dan fikiran. Dalam ayat di atas juga memberikan pemahaman, bahwa meskipun Allah telah menjamin pemeliharaan Al-Qur’an di dalam hati Nabi saw, namun beliau tetap *istiqâmah* dalam memelihara hafalannya dengan banyak mengulang-ulangnya, baik di waktu shalat maupun di luar shalat, baik ketika berdiri, berjalan, ataupun berbaring kecuali dalam kondisi junub.

Muthma’innah. Kearah sanalah Nabi Muhammad diarahkan sehingga beliau meningkat dari keadaan sempurna menuju ke yang lebih sempurna. M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh Vol. 14*,... hal. 539.

⁴¹ M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh, Vol. 14*,... hal. 540.

⁴² Dari ayat diatas bahwa dalam proses penurunan wahyu terbagi tiga ; *pertama*, pengumpulan wahyu didalam dada, *kedua*, pembacaan, dan *ketiga*, penafsiran sekaligus penjelasan maknanya. Tafsir Ibnu Katsir, *Jilid 10*,... hal. 192.

Kegiatan menghafalkan Al-Qur'an merupakan kegiatan yang sangat mulia dan sangat dianjurkan oleh Nabi saw untuk bisa melakukannya, oleh sebab itu banyak di antara sahabatnya juga termotivasi untuk mengikuti jejak beliau dalam menghafalkan Al-Qur'an. Hal ini membuktikan bahwa semangat Nabi saw untuk memelihara keaslian Al-Qur'an juga berdampak kepada para sahabatnya bahkan juga berdampak kepada kaum muslimin lainnya, yang terus bersemangat dalam menghafalkan ayat demi ayat Al-Qur'an. Hal ini disebabkan selain karena memiliki motivasi yang tinggi juga karena mereka mempunyai keyakinan bahwa Al-Qur'an merupakan firman Allah dan sandaran pertama bagi umat Islam, kemampuan dalam menghafalkannya adalah suatu keistimewaan besar yang diberikan Allah kepada manusia pilihan-Nya.

Pada masa Nabi saw proses penghafalan Al-Qur'an tidak hanya dilakukan dari kalangan kaum lelaki tetapi juga dilakukan oleh kaum wanita. Diantara tokoh penghafal Al-Qur'an dari kaum wanita adalah Ummu Waraqah binti Abdullah bin al-Hariths, ia adalah seorang shahabiah yang telah hafal Al-Qur'an. Nabi saw sering menziarahinya dan memanggilnya dengan sebutan syahidah, bahkan beliau memerintahkan dan menunjuknya agar menjadi imam shalat di rumahnya (dikalangan wanita). Adapun sahabat Nabi saw yang menghafalkan Al-Qur'an dari kaum lelaki yang juga terkenal dengan sebutan *huffaz Al-Qur'an* mereka adalah Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Mas'ud, Abu Darda' dan Abu Musa al-Asy'ary. Dari perjuangan merekalah sehingga para sahabat yang lain dan juga para tabi'in ikut belajar dalam meriwayatkan Al-Qur'an.⁴³ Dari beberapa sahabat tersebut, tentunya masih banyak sahabat lain yang menghafalkan Al-Qur'an secara keseluruhan. Berikut akan diuraikan kembali di antaranya:

a. Dari golongan Muhajirin

Abu Bakar Siddiq, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Talhah, Sa'ad, Huzaifah, Salim, Abu Hurairah, Abdullah bin Mas'ud, Abdullah bin Umar, Abdullah bin Abbas, 'Amr bin 'As, Abdullah bin 'Amr, Mu'awiyah, Ibnuz Zubair, Abdullah bin Assaib, Aisyah Ummul Mukminin, Hafsa Ummul Mukminin, Ummu Salamah Ummul Mukminin.⁴⁴

⁴³ Zainal Abidin, *Seluk Beluk Al-Qur'an*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992, hal. 176.

⁴⁴ Pada masa-masa kenabian, Nabi saw dan para sahabat lebih mementingkan hafalan Al-Qur'an dan memeliharanya dengan hati di dalam dada daripada menuliskannya. Sebab Nabi sendiri seorang yang ummi dan diutus kepada kaum yang ummi pula, serta sulitnya peralatan tulis menulis pada waktu itu. Namun ketika sahabat sudah banyak yang bisa membaca dan menulis, Nabi saw merasa Al-Qur'an tidak cukup hanya dihafal tetapi juga harus ditulis dengan peralatan seadanya. Beliau sendiri mengambil sekertaris pribadi diantara para sahabat untuk menuliskan setiap kali turunya wahyu Al-Qur'an. Diantara para

b. Dari golongan Anshor

Ubay bin Ka'ab, Mu'az bin Jabal, Zaid bin Sabit, Abu Darda', Abu Zaid, Masma bin Jariyah, Anas bin Malik. Selain itu terdapat lagi beberapa sahabat: 'Ubadah bin Samit, Fudulah bin 'Ubaid, Maslamah bin Khalid, Qais Abi Sa'sa, Tamim ad-Dari, 'Uqbah bin 'Amir, Salamah bin Makhlad, Abu Musa al-Asy'ari, Ummu Waraqah binti Abdillah (Syahidah).⁴⁵

Pada uraian di atas membuktikan bahwa banyaknya sahabat Nabi saw yang ikut termotivasi dalam menghafalkan Al-Qur'an, tentunya beliau tidak hanya menganjurkan untuk menghafalkan saja, namun beliau memberikan motivasi kepada sahabatnya agar hafalan yang telah dihafal terus diulang atau dimurajaah. Hal tersebut beliau anjurkan sebab segala yang telah dihafalkan akan cepat menghilang dari ingatan jika jarang mengulang-ulangnya (memurajaah). Beliau memberikan perumpaan bahwa hafalan yang sudah dihafalkan namun jarang sekali mengulang-ulangnya ibarat unta yang diikat. Hal ini dijelaskan sebagaimana dalam sabdanya:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
إِنَّمَا مِثْلُ صَاحِبِ الْقُرْآنِ كَمِثْلِ الْإِبِلِ الْمُعْقَلَةِ، إِنْ عَاهَدَ عَلَيْهَا أُمْسَكَهَا،
وَإِنْ أَطْلَقَهَا ذَهَبَتْ⁴⁶

Sesungguhnya perumpamaan orang yang menghafal Al-Qur'an seperti unta yang diikat. Jika ia menjaganya, ia dapat menahannya. Jika ia melepaskannya, unta itu akan pergi. (HR. Bukhari)

Pada hadis di atas, memberikan penjelasan bahwa jika seorang mampu melafalkan Al-Qur'an dengan baik tanpa melihat mushaf, maka ia ibarat seperti pemilik unta dimana dan kapanpun serta dalam keadaan apapun yang terjadi ia tetap menjaga, mengawasi, dan memperhatikannya, sehingga unta tersebut akan tetap terjaga selamanya dan tidak akan menghilang. Sebaliknya, jika unta tersebut dilepaskan, maka ia akan menjauh dan akan menghilang selamanya. Perumpaan tersebut sama halnya dengan menghafal

sahabat yang terkenal dalam penulisan wahyu yaitu: Abu Bakar Ashiddiq, Umar bin Khathab, Ustman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Ubay bin Ka'ab, Zabit bin Tsabit, Abdullah bin Mas'ud, dan lainnya. Abdul Zulfidar Akaha, *Al-Qur'an dan Qir'at*, Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 1996, hal. 25.

⁴⁵ Bustami Abdul Gani dan Chatibul Umam, *Beberapa Aspek Ilmiah Tentang Quran*,... hal. 143-146.

⁴⁶ Hadis Shahih: diriwayatkan oleh al-Bukhari, No. 5034 dan Muslim, No. 792, dari sahabat Ibnu Umar ra.

Al-Qur'an, jika seorang penghafal selalu mengulang hafalannya, maka Al-Qur'an akan tetap kokoh dan terjaga dalam hati, tetapi apabila tidak mengulanginya, maka segala ayat yang dihafalkan akan pergi dan terlupakan sehingga sulit untuk diingat kembali, dan hal ini akan membuat seorang penghafal menjadi malas dan terasa berat untuk menghafalkannya kembali. Sehingga dari hal demikian, tidak sedikit orang yang sudah mempunyai banyak hafalan namun putus harapan untuk melanjutkan hafalannya disebabkan karena kurang *istiqamah* dalam mengulang hafalan yang sudah dihafalkannya. Oleh sebab itu, berdasarkan pada hadis di atas, dapat dijadikan sebagai motivasi agar setiap penghafal Al-Qur'an tetap *istiqamah* dan terus berusaha dalam memurajaah hafalannya agar kualitas hafalan semakin baik dan tetap terjaga di dalam hati.⁴⁷

Motivasi yang dilakukan Nabi saw kepada para sahabatnya tentunya tidak hanya sekedar menghafalkan Al-Qur'an saja, namun mereka dimotivasi agar terus mempelajari dan mengajarkan isi kandungan Al-Qur'an, serta menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber utama dalam ajaran Islam. Motivasi tersebut disampaikan sebagaimana dalam hadisnya

عَنْ عَثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ⁴⁸

Daru Ustman bin Affan r.a, bahwasanya Nabi saw bersabda: Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya. (HR. Bukhari)

Hadis di atas secara umum memberikan motivasi agar selalu menjadi bagian dari Al-Qur'an dengan banyak belajar serta mengajarkannya. Oleh sebab itu, orang yang mampu melakukannya merupakan keistimewaan tersendiri dimana ia akan dinilai sebagai manusia yang terbaik disisi Allah.

Dari penjelasan di atas, tentunya banyak memberikan motivasi agar setiap manusia khususnya bagi kaum muslimin agar mampu mengikuti jejak Nabi saw beserta para sahabatnya yang rela menyisihkan sebagian hidupnya dengan banyak menghafalkan Al-Qur'an, serta mengajarkannya

⁴⁷ Dalam hal ini agar hafal semakin kuat, ada beberapa cara yang dilakukan Nabi saw dan juga sahabatnya dalam menjaga hafalannya, yaitu: 1) Nabi saw dan sahabatnya sering mengulang hafalannya ketika sedang shalat terutama pada saat shalat malam, 2) Nabi saw mengajarkan Al-Qur'an kepada sahabatnya sebagaimana yang diajarkan Jibril kepada beliau, dan 3) sahabat memberikan pengajaran *tilawah* Al-Qur'an kepada kaum muslimin lainnya. M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Pesan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*,... hal. 23-24.

⁴⁸ Muhammad Nashiruddin Al-Abani, *Shahih Sunan Tirmizi*, No. hadis 2909,... hal. 236.

kepada sahabat ataupun tabi'in lainnya. Sehingga generasi qurani bisa dirasakan hingga saat sekarang ini. Untuk itu, sebuah keistimewaan besar yang Allah berikan kepada para hamba-Nya yang mampu menghafalkan secara keseluruhan kitab suci-Nya.

4. Tradisi Menghafalkan Al-Qur'an di Indonesia

Di era modern ini, kegiatan menghafalkan Al-Qur'an sudah menjadi tradisi yang membudaya khususnya dikalangan umat Islam di Indonesia. Kegiatan tersebut tidak hanya diterapkan di pesantren, namun juga sudah banyak diterapkan dipelbagai lembaga pendidikan Islam lainnya dimana kebanyakan dari lembaga pendidikan Islam yang menjadikan program tersebut sebagai program unggulan.

Tradisi ini tentunya tidak hanya dilakukan pada saat sekarang, namun tradisi tersebut sudah dilakukan sejak zaman Nabi saw hingga berpindah kepada sahabat beliau kemudian kegenerasi selanjutnya dan seterusnya hingga saat sekarang ini. Hal ini membuktikan bahwa kegiatan yang mulia ini sudah membudaya yang tidak hanya dilakukan di Indonesia tetapi juga di seluruh penjuru dunia. Di Indonesia sendiri tradisi ini sudah ada sejak zaman Wali Songo dimana tradisi tersebut dijadikan sebagai syiar Islam atau ladang dakwah dalam menyebarkan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an, dan pada akhirnya tradisi tersebut berkembang begitu pesat di lingkungan pesantren terutama di pula jawa.⁴⁹ Oleh sebab itu, kegiatan menghafal Al-Qur'an oleh sebagian umat Islam sudah menjadikan sebagai tradisi dan baik untuk dilestarikan dalam masyarakat.⁵⁰

Tradisi yang baik ini sudah banyak dilakukan dilingkungan masyarakat dan tentunya mereka mempunyai alasan tersendiri, di antaranya ada yang beranggapan bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang penuh dengan kemuliaan, dan orang yang mampu menghafalnya akan mendapatkan kemuliaan, ada juga beranggapan bahwa kitab yang berhak dihafal hanyalah Al-Qur'an, ada juga beranggapan bahwa dengan menghafalkan Al-Qur'an, maka akan mendapatkan banyak manfaat dan kebaikan di dunia dan akhirat. Namun ada juga berpendapat kegiatan tersebut merupakan suatu kegiatan yang wajib dilakukan dalam sebuah lembaga atau organisasi tertentu, seperti yang dilakukan oleh sebagian kampus pada sekolah tinggi di Indonesia yang berlabelkan Al-Qur'an, dimana di dalamnya sangat ditekankan kepada

⁴⁹ Salam Solichin, *Sekitar Walisanga*, Kudus: Percetakan Menara Kudus, 2009, hal. 20.

⁵⁰ Tradisi dan budaya mempunyai kaitan dalam sebuah masyarakat. Budaya berarti suatu kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang dan sudah diterima oleh masyarakat. Sedangkan budaya berarti bagian dari tradisi yang didapatkan dari pola pikir yang berkembang di masyarakat yang dilakukan secara bersama. Atik Catur Budiati, *Sosiologi Kontekstual untuk SAM dan MA*, t.tp: Pusat Perbukuan Nasiona, 2009, hal. 35.

mahasiswanya agar mampu menghafalkan Al-Qur'an sebagai syarat kelulusan. Misalnya di Universitas PTIQ dan IIQ (Jakarta), UNSIQ (Wonosobo), STIQ (Bantul, Yogyakarta). Pada sekolah tinggi dan universitas tersebut telah mengharuskan sebagian mahasiswanya untuk mampu menghafalkan keseluruhan Al-Qur'an (30 juz).

Tujuan dari universitas dan sekolah tinggi tersebut tantunya untuk mencetak ulama dan sarjana Qur'ani yang hafal Al-Qur'an, sehingga dampak yang dihasilkan pada kampus tersebut yaitu dapat melahirkan para sarjana yang lebih unggul dibidang pendidikan, selain mendalami keilmuan dibidang Al-Qur'an dan seperangkatnya dari kajian tradisi keilmuan klasik, ia juga mengetahui dan mendalami isu-isu dan wacana kontemporer dalam kajian ilmu Al-Qur'an.

5. Kaidah-kaidah dalam Menghafal Al-Qur'an

Setiap pekerjaan tentu mempunyai beberapa peraturan yang harus diperhatikan sebelum melaksakanya. Begitupun dengan kegiatan menghafal Al-Qur'an juga mempunyai beberapa kaidah-kaidah atau aturan yang penting untuk diketahui, dengan mengetahui beberapa kaidah-kaidah dalam menghafal Al-Qur'an tersebut, diharapkan kegiatan yang dilakukan dapat menambah nilai kualitas ibadah menjadi lebih baik, lebih terarah serta lebih menambah semangat dan motivasi untuk selalu melakukannya.⁵¹ Untuk itu, ada dua kaidah yang perlu diperhatikan, yaitu:

Pertama, kaidah secara khusus; pada kaidah ini mencakup mengenai hal-hal yang harus dilakukan sebelum memulai membaca atau menghafalkan Al-Qur'an, yaitu: (1). berwudhu sebelum membaca Al-Qur'an. Hal ini sebagai penghormatan terhadap kesucian Al-Qur'an, sebab tidak ada yang boleh menyentuh Al-Qur'an kecuali orang-orang yang suci (berwudhu), (2). membaca Al-Qur'an di tempat yang suci dan bersih. Hal ini untuk memuliakan dan mengagungkan Al-Qur'an, (3). membaca dengan *khusyu'*, tenang dan penuh penghayatan, (4). mensiwak (membersihkan mulut) sebelum membaca atau menghafal, (5). membaca *taâwuz* meminta perlindungan kepada Allah. Hal ini sangat dianjurkan agar selalu dalam perlindungan Allah (Qs. An-Nahl/16:98), (6). membaca basmalah pada setiap permulaan surah kecuali pada permulaan surah *At-Taubah*, (7). membaca dengan *tartil*, (8). *tadabur*/memikirkan kandungan ayat-ayat yang

⁵¹ Kata kaidah berasal dari bahasa Arab yaitu قَوَاعِدُ merupakan bentuk jamak dari قَاعِدَةٌ yang berarti undang-undang, peraturan, dan asas. Jika dikaitkan dengan bangunan ia bermakna tiang. Secara istilah didefinisikan dengan undang-undang, sumber, dasar yang digunakan secara umum yang mencakup semua yang partikular. Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu'jam Maqayis Lughah*, Vol 5, Kairo: Dar al-Hadis, t.th, hal. 109.

dibaca, (9). membaca dengan *jahr* (suara lantang/keras), dan (10). membaguskan bacaan dengan suara yang merdu.⁵²

Kedua, kaidah secara umum; kaidah ini menyangkut segala hal-hal yang mempengaruhi cepat tidaknya keberhasilan seseorang dalam menghafalkan Al-Qur'an. Dengan mengetahui kaidah ini, diharapkan dapat membantu dan menambah motivasi untuk selalu berinteraksi dengan Al-Qur'an dengan banyak membaca dan menghafalkannya, sehingga kegiatan yang mulia ini mampu dihafalkan dengan baik dan lancar. Untuk itu, ada beberapa kaidah secara umum yang perlu diperhatikan di antaranya:

a. Ikhlas

Menumbuhkan rasa keikhlasan dalam melakukan suatu pekerjaan tentu menjadi sebuah hal yang harus dimiliki oleh setiap muslim, sebab dengan munculnya rasa keikhlasan seseorang akan lebih memotivasi dalam melakukan segala aktivitasnya. Oleh sebab itu, dalam Islam seseorang sangat dituntut agar memiliki sikap ikhlas dalam beramal dimana segala sesuatu yang dikerjakan harus semata-mata berniat hanya karena Allah. Salah satu kegiatan yang perlu ditanamkan sikap keikhlasan ini yaitu kegiatan dalam menghafalkan Al-Qur'an dimana bagi seorang hafiz harus benar-benar mengarahkan seluruh perbuatannya hanya karena Allah tanpa adanya keinginan untuk mendapatkan pujian atau penghargaan dari orang lain. Sedapat mungkin ia berminat menghafal Al-Qur'an untuk memperoleh surga dan keridaan-Nya.⁵³ Itulah tujuan dan nilai dari sebuah ibadah. Mengenai hal ini Allah mengabarkan dalam firman-Nya:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ بِالْحَقِّ فَاَعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ
 أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ ...

Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu kitab (Al-Qur'an) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya. Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik)...(Az-Zumar/39:2-3)

Pada ayat di atas terdapat dua kata yang perlu digarisbawahi yaitu kata *ad-din* dan *al-khâlis*. Kata *ad-din* mempunyai banyak makna di antaranya yaitu tunduk, patuh, membalas, atau menghukum, dan beragama. Kata

⁵² Muhammad bin Abdul Baqi Az-Zaqani, Syarah Az-Zarqâni 'Alâ Muaththa' al-Imam Malik, Beirut: Dar Al-Kutub al-'Ilmiyah, 1411 H, hal. 41.

⁵³ Noer Chamid, *Metode Praktis dan Mudah Menghafal Al-Qur'an*, Kendal: t.p, 2002, hal. 3.

tersebut dalam Al-Qur'an terdapat beberapa kalimat yang sama namun mempunyai bunyi harakat yang berbeda seperti *din* (agama), *dain* (utang), atau *dana-yadinu* (menghukum). Adapun makna *al-khâlis* berarti bersih dan tidak bercampur dengan sesuatu. Makna tersebut dalam Bahasa Indonesia sering di sebut dengan kata ikhlas yang berarti "tulus." Dengan demikian *ad-din al-khâlis* pada surah ini berarti kepatuhan yang murni atau tulus dalam beribadah kepada Allah.⁵⁴

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa pada bagian ayat di atas yaitu pada kata *mukhlisan* terambil dari kata *khalusha*, berarti murni yang telah menghilangkan darinya dari segala sesuatu yang tadinya mengotori sesuatu itu. Kata ini dapat juga berarti murni walau tidak pernah disentuh oleh kotoran. Kata tersebut jika digandengkan dengan kata *ad-dîn*, maka mempunyai maksud ketaatan atau ketundukan dalam beragama.⁵⁵ Dengan demikian dapat dipahami bahwa manusia haruslah memurnikan agamanya dengan menanamkan rasa keikhlasan dalam menyembah tuhnya. Pada surah ini, kata *mukhlisan* juga disebutkan pada ayat 11 sebagaimana dalam firman-Nya:

قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ ﴿١١﴾

Katakanlah: "Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama. (Az-Zumar/39:11)

M. Quraish Shihab dalam hal ini juga menjelaskan bahwa ayat di atas menegaskan setiap melakukan sesuatu khususnya sesuatu yang bernilai ibadah disisi Allah, maka lakukanlah tanpa ada rasa keterpaksaan, ingin dipuji oleh seseorang serta tanpa mengharapkan sesuatu. Bahkan tidak mengharapkan surga ataupun terhindar dari neraka. Akan tetapi hanya

⁵⁴ Tafsir Kementrian Agama RI, *Jilid 10*,... hal. 400.

⁵⁵ Ibn 'Âsyûr memahami kata *ad-dîn* dalam arti ibadah karena hubungan antara manusia dan Allah tercermin dalam bentuk ibadah, dan dalam sebuah hadis dinyatakan bahwa: "*ad-dîn al-mu'âmalah/agama* adalah hubungan timbal balik yakni yang harmonis." Menurut Thabâthabâ'i, kata *ad-dîn* dapat juga dipahami dalam arti "tata cara yang ditempuh manusia dalam kehidupan bermasyarakat" dan yang dimaksud dengan perintah beribadah adalah cerminan ketundukan kepada Allah dan ketaatan menempuh jalan yang ditetapkan-Nya. Dengan demikian, menurutnya ayat di atas memerintahkan untuk menampakkan ketundukan kepada Allah dalam segala aspek kehidupan dengan mengikuti apa yang disyariatkan-Nya dan dalam keadaan *mukhlis*/memurnikan agama kepada-Nya dan tidak mengikuti selain apa yang disyariatkan-Nya. M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh*, Vol. 11,... hal. 437.

mengharapkan semata-mata kecintaan dan keridaan dari-Nya sebagai rasa syukur kepadan-Nya.⁵⁶

Penulis memahami pada ayat di atas dalam konteks motivasi bahwa ketika ingin melakukan sesuatu maka lakukanlah dengan penuh keikhlasan, sebab seberat apapun tugas yang dikerjakan oleh seseorang, ia akan tetap bersemangat dan terus berusaha untuk mencapai suatu keberhasilan. Meskipun ia mengalami kegagalan ia akan tetap bersabar, dan ia akan yakin bahwa perbutan yang dikerjakan tidak akan sia-sia dan pasti akan memberikan manfaat bagi dirinya, minimal ia bisa belajar dalam melakukan sesuatu untuk lebih baik kedepannya. Namun sebaliknya, jika seseorang dalam melaksanakan tugasnya tanpa dibarengi dengan keikhlasan, maka jika ia mengalami kegagalan ia akan merasa kecewa dan putus asa, dan ia akan menganggap bahwa usaha yang dilakukan sia-sia. Oleh sebab itu, dalam Islam telah diajarkan bahwa nilai ibadah seseorang tergantung pada niatnya, segala aktivitas yang dilakukan akan bernilai ibadah jika disertai dengan niat yang ikhlas. Sikap ikhlas ini akan memberikan manfaat dan kepuasan dari hasil yang telah dicapai oleh seseorang dalam melakukan tugasnya. Sebaliknya meskipun seseorang sudah melakukan berbagai macam aktivitas tetapi tidak ada keikhlasan di dalamnya, maka hal itu tidak akan bernilai ibadah, bahkan hasil yang dicapai tidak akan pernah memuskan bagi dirinya. Untuk itu, sangatlah penting untuk menanamkan sikap keikhlasan dalam melakukan suatu kegiatan tertentu, khususnya kegiatan dalam menghafalkan Al-Qur'an dimana sikap ikhlas tersebut harus betul-betul tertanam pada diri seorang hafiz, sebab kegiatan tersebut merupakan suatu ibadah yang sangat mulia disisi Allah.

b. Membaca dengan tahsin dan tajwid yang benar

Seseorang yang ingin menghafalkan Al-Qur'an sebelum ia menghafalkannya sebaiknya terlebih dahulu ia membacakan ayat demi ayat dengan tahsin dan tajwid yang benar. Hal ini penting untuk dilakukan agar ayat yang dihafalkan mampu tertanam dengan baik sehingga menghasilkan bacaan yang baik dan berkualitas.⁵⁷ Meskipun menghafal hukumnya sunnah, tetapi ketika membacanya wajib menggunakan tahsin dan tajwid yang benar. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an sebagaimana dalam firman-Nya:

⁵⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbâh*, Vol. 11,... hal. 461.

⁵⁷ Bacaan yang baik akan mempermudah dalam proses menghafal dan akan terhindar dari kesalahan dalam melafalkan ayat. Namun ketika tidak menguasai hal tersebut, maka akan sulit dalam melafalkan setiap ayat, serta akan mengalami banyak kesalahan yang berakibat rusaknya makna pada setiap ayat yang dibacakan. Sa'dulloh, 9 *Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*,... hal. 37.

...وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا ﴿٤﴾

*Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan. (Al-Muzzammil/73:4)*⁵⁸

M. Quraish Shihab mengungkapkan bahwa kata *tartîlan* pada bagian ayat di atas berarti membacanya dengan perlahan-lahan sambil memperhatikan dan memperjelas huruf-hurufnya, serta mengetahui cara membacakan ayat ketika berhenti dan memulai kembali, sehingga pembaca dan pendengarnya dapat memahami dan menghayati kandungan pesan-pesannya.⁵⁹ Ahmad Fathoni juga menjelaskan bahwa kata tartil yang dimaksudkan pada ayat di atas yaitu membaca Al-Qur'an dengan baik dan optimal yakni bukan hanya sekedar bacaan, tetapi bacaan yang berkualitas sesuai dengan *makhârijul hurûf* dan sifatnya, serta dengan hukum tajwid yang benar.⁶⁰

Menurut penulis, ayat di atas menegaskan bahwa diwajibkannya membaca Al-Qur'an dengan menggunakan tartil yang benar yakni bacaan harus benar-benar sesuai dengan standar bacaan sesuai dengan tahsin dan tajwid yang benar. Seseorang yang mampu membaca dengan baik dan benar, maka secepat apapun tempo yang ia gunakan dalam melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an,⁶¹ ia akan tetap membaca dengan baik dan benar serta penuh dengan

⁵⁸ Tartil berarti membaca Al-Qur'an secara perlahan-lahan dengan fasih dan benar, serta mampu meresakan di hati. Disisi lain mengatakan tartil berarti bacaan yang mengandung hikmah yaitu merasakan kemahaagungan Allah. Tafsir Kementerian Agama, *Jilid 10*,... hal. 405.

⁵⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh*, Vol. 14,... hal. 516.

⁶⁰ Tartil berarti bukan hanya sekedar membaca Al-Qur'an dengan tajwid, akan tetapi bacaan yang benar-benar berkualitas. Ali bin Abi Thalib pernah mengatakan bahwa tartil berarti membungkus *makhârijul* hurufnya serta mengenal hal ikhwal waqaf. Dari penjelasan ini, maka dapat diketahui bahwa maksud tartil yang optimal adalah melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an sebagus dan semaksimal mungkin. Ahmad Fathoni, *Petunjuk Praktis Tahsin dan Tartil Al-Qur'an: Metode Maisurah*, Tangerang Selatan: Fak. Ushuluddin, 2014, hal. 1-2

⁶¹ Ada empat tingkatan tempo bacaan atau kecepatan yang digunakan dalam membaca ataupun dalam menghafalkan Al-Qur'an. Keempat tempo bacaan tersebut disebut juga sebagai *murâtibutilawah*, yaitu: (1) *At-Tahqîq*: membaca Al-Qur'an dengan tempo yang lambat dan perlahan. Biasanya digunakan bagi yang baru belajar Al-Qur'an dengan melatih lidah dalam menyebutkan huruf dan sifat huruf dengan baik dan benar, (2) *Tartîl*: membaca Al-Qur'an secara perlahan, tenang, dan melafazkan setiap huruf dengan makhraj yang tepat serta menempati hukum tajwid secara sempurna, (3) *At-Tadwîr*: tempo bacaan pertengahan, yaitu tidak terlalu cepat dan juga tidak terlalu lambat. Antara kelajuan bacaan tartil dan hadar yang tetap memelihara hukum tajwidnya, (4) *Al-Hadr*: membaca Al-Qur'an dengan cepat namun tetap memelihara hukum-hukum tajwid. Tempo bacaan ini biasanya sering dilakukan bagi yang sudah menyelesaikan hafalannya untuk terus dimurajaah dengan

kehati-hatian sehingga bacaan yang dilafalkan tetap terjaga dari segala kesalahan. Membaca ataupun menghafalkan Al-Qur'an secara tartil atau berlahan akan menjadikan seseorang termotivasi untuk terus berusaha dalam memperbaiki bacaannya. Dalam hadis Nabi saw memberikan motivasi bahwa orang yang mampu membaca Al-Qur'an dengan tartil dan benar, maka akan diberikan kedudukan yang tinggi di akhirat kelak. Hal ini dijelaskan sebagaimana dalam hadisnya:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ اقْرَأْ وَارْتَقِ، وَرَتِّلْ كَمَا كُنْتَ تُرْتِّلُ فِي الدُّنْيَا، فَإِنَّ مَنْزِلَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرَأُهَا⁶²

Dari Abdullah bin Amr r.a, bahwasanya Nabi saw bersabda: Akan dikatakan kepada shâhibul qur'ân (di akhirat): bacalah dan naiklah, bacalah dengan tartil sebagaimana engkau membaca dengan tartil di dunia. karena kedudukanmu tergantung pada ayat terakhir yang engkau baca. (HR. Abu Daud)

Hadis di atas, memberikan gambaran bahwa orang yang selalu membaca Al-Qur'an dan ia terus tekun dalam menghafalkannya, maka ia digolongkan sebagai *shâhibul al-qur'ân* dimana di akhirat kelak akan diberikan kedudukan yang tinggi dari Allah sesuai dengan akhir atau banyaknya ayat yang baca atau hafalkan. Semakin banyak yang ia baca maka semakin tinggi pula kedudukannya di akhirat kelak.

c. Mengfungsikan segala panca indra

Setiap manusia mempunyai lima panca indra yang selalu diaktifkan atau difungsikan pada saat belajar. Namun demikian, meskipun manusia memiliki lima panca indra tetapi pada kenyataannya seseorang hanya dapat mengfungsikan dengan optimal salah satu indranya. Misalnya, orang yang senang belajar melalui gambar, warna atau bentuk lainnya, maka indra yang berfungsi adalah lebih dominan indra penglihatan. Begitupun dengan orang yang lebih senang mendengarkan ketika belajar, maka indra yang berfungsi adalah pendengaran. Atau lebih senang dengan sensitivitas perasaan,

dengan waktu yang singkat. Abdul Ghafur as-Sindy, *Shafâhatul fî 'ulûmi al-Qirâ'at*, Makkatul mukarramah: Darul basyair, 1421, hal. 151.

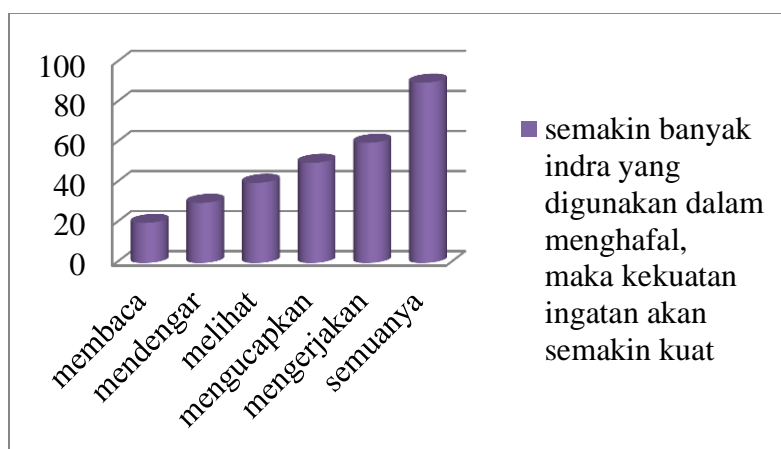
⁶² Muhammad Nashiruddin al-Abâni, *Shâhih Sunan at-Tirmizi*, No. Hadis 2914, bab 18 *Fadhâil al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2013, hal. 238.

melakukan berbagai eksperimen atau gerakan, maka yang lebih dominan berfungsi adalah indra peraba begitupun dengan fungsi panca indra lainnya.⁶³

Masing-masing setiap orang mempunyai indra tertentu yang lebih dominan dalam merespon sesuatu. Namun dalam hal ini, salah satu kegiatan yang dapat mengfungsikan atau mengaktifkan seluruh panca indra manusia adalah dengan menghafalkan Al-Qur'an, sebab pada kegiatan yang mulai ini seluruh panca indra akan berfungsi secara bersamaan. Tentu ini merupakan keistimewaan yang Allah berikan bagi orang yang selalu berinteraksi dengan Al-Qur'an. Jika seseorang sering membaca Al-Qur'an, maka seluruh panca indra yang diaktifkan tentu akan dinilai sebagai pahala. Selain itu, dengan mengaktifkan seluruh panca indra tentu akan mempercepat keberhasilan dalam menghafalkan Al-Qur'an. Oleh sebab itu, mengaktifkan seluruh panca indra pada saat melakukan sesuatu, baik dalam belajar ataupun dalam menghafal Al-Qur'an maka akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan. Namun sebaliknya jika hanya sebagian saja alat indra yang difungsikan maka hasilnya pun akan berbeda. Mengfungsikan alat indra secara keseluruhan saat menghafal Al-Qur'an tentu akan menghasilkan sesuatu yang lebih baik dan maksimal.

Pada gambar di bawah ini, akan diruaikan diagram presentasi frekuensi dalam mengoptimalisasikan panca indra manusia sebagaimana pada gambar berikut:

Gambar. II. 1
Optimalisasi Panca Indra



⁶³ Semakin banyak indra yang digunakan dalam proses belajar, maka semakin baik pula hasil yang akan didapatkan. Sebab pada umumnya fungsi dan kekuatan panca indra berbeda-beda, semakin banyak yang difungsikan maka hal itu akan mempengaruhi keberhasilan dalam belajar. Majdi Ubaid, *9 Langkah Muda Menghafal Al-Qur'an*,... hal. 129-133.

Berdasarkan pada gambar di atas, dapat dipahami bahwa keberhasilan akan cepat tercapai dengan baik jika semua panca indra yang dimiliki mampu untuk diaktifkan dengan baik secara bersamaan. Contoh misalnya pada saat menghafalkan Al-Qur'an seluruh panca indra akan ikut berfungsi dengan baik secara bersamaan dimana ketika membaca Al-Qur'an, mata akan memandang mushaf Al-Qur'an, tangan memegang Al-Qur'an, lidah membaca Al-Qur'an, telinga mendengarkan ayat-ayat yang dibacakan, serta hati merenungkan setiap makna ayat yang dikandungnya.⁶⁴ Hal tersebut membuktikan keistimewaan dan kemuliaan yang didapatkan oleh orang yang selalu berinteraksi dengan Al-Qur'an, dimana ia tidak hanya mendapatkan banyak pahala, akan tetapi ia juga akan mendapatkan karunia yang besar sebab ia mampu melatih dan mengfungsikan seluruh alat indranya dengan baik sehingga ia bisa menghafalkan Al-Qur'an dengan cepat. Hal tersebut juga tentunya merupakan motivasi agar setiap orang mampu memanfaatkan panca indranya untuk lebih dekat dengan Al-Qur'an dengan banyak berinteraksi dengannya. Baik dalam membacanya maupun menghafalkannya.

6. Metode dan Strategi dalam Menghafal Al-Qur'an

Pada era modern ini telah banyak ditemukan metode dan strategi yang digunakan dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an.⁶⁵ Metode dan strategi mempunyai kaitan erat dalam melakukan sesuatu, kedua hal tersebut tidaklah terlalu berbeda dan keduanya tidak bisa dipisahkan sebab metode merupakan cara atau jalan yang dipilih untuk melakukan sesuatu, sedangkan strategi memberikan penjelasan mengenai suatu hal yang sudah direncanakan agar segala yang ingin dikerjakan dapat lebih terarah sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai dengan baik.⁶⁶ Oleh sebab itu, keduanya memiliki tujuan yang sama yakni sama-sama berusaha untuk mencapai keberhasilan dalam proses menghafal Al-Qur'an. Untuk itu, dalam proses menghafalkan Al-Qur'an kedua hal tersebut sangat diperlukan agar siswa lebih termotivasi dalam mengikuti kegiatan belajar ataupun menghafal Al-Qur'an.⁶⁷

Pada saat sekarang ini, tentunya sudah banyak sekali pendapat yang mengemukakan mengenai hal tersebut, dan mereka mempunyai alasan

⁶⁴ Amjad Qosim, *Hafal Al-Qur'an dalam Sebulan*, Solo: Qiblat Press, 2008, hal. 159-160.

⁶⁵ Metode dan strategi mempunyai peran penting dalam kegiatan belajar ataupun dalam menghafal Al-Qur'an. Metode sebagai konsep yang digunakan dan strategi sebagai rencana yang telah disusun secara bertahap dalam melakukan suatu kegiatan. Muhammad Asy'ari, *Konsep Pendidikan Islam*, Jakarta: Rabbani Press, 2011, Cet 1, hal. 22.

⁶⁶ Ahsin W Al-Hafidz, *Bimbingan*,... hal. 63-66.

⁶⁷ Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an dan Rahasia-Rahasia Keajaibannya*, Jogjakarta: Diva Press, 2009, hal. 176.

tersendiri berdasarkan dengan metode dan stretegi yang telah mereka terapkan. Dalam hal ini ada beberapa pendapat yang bisa dijadikan sebagai bahan rujukan atau referensi agar lebih memotivasi dan mempermudah dalam proses menghafal Al-Qur'an. Meskipun pada prinsipnya setiap metode masing-masing memiliki kelebihan dan kelemahan, namun semuanya mempunyai tujuan yang sama yakni sebagai faktor penunjang keberhasilan dalam menghafalkan Al-Qur'an. Mengenai hal ini, ada beberapa pendapat yang telah ahli dibidang Al-Qur'an seperti yang dikemukakan oleh Sa'dullah Al-hafidz,⁶⁸ Ahsin W Al-hafidz,⁶⁹ dan Majdi Ubaid Al-hafidz.⁷⁰

Pendapat dari para pakar Al-Qur'an tersebut, dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dalam memberikan pembelajaran pada kegiatan tahfidz Al-Qur'an. Disinilah penan sebagai guru Al-Qur'an dimana dalam mengajarkan tahfidz Al-Qur'an, ia harus berusaha untuk menguasai beberapa metode agar pembelajaran tahfidz Al-Qur'an tidak bersifat monoton, sehingga siswa tidak merasa bosan dalam mengikuti kegiatan tahfidz. Semakin banyak metode yang dikuasai oleh seorang guru tahfidz, maka semakin luas kreatifitasnya dalam mengajarkan Al-Qur'an. Oleh sebab itu, dengan menguasai berbagai

⁶⁸ Menurut Sa'dulloh Al-hafizh, metode menghafal yaitu: (1) *Bi an-nazar*; membaca ayat berulang kali hingga mampu menghafalnya, (2) *At-tahfīz*; hafalan yang sudah dihafal kembali diulang tanpa melihat mushaf, (3) *At-talaqqi*; memperdengarkan hafalan dihadapan guru agar memperoleh bimbingan secara langsung, (4) *At-takrīr*; mengulang kembali segala ayat yang sudah dihafal agar tetap terjaga, (5) *At-tasmī'*; hafalan yang sudah dihafal diperdengarkan kepada orang lain untuk melati mental dan kemampuan dalam menjaga hafalan. Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*,... hal. 56-57.

⁶⁹ Menurut Ahsin W. Al-hafidz, metode menghafal yaitu: (1) metode *wahdah*; menghafalkan satu demi satu ayat, (2) metode *kitābah*; menulis ayat yang ingin dihafalkan, (3) metode *simā'i*; mendengar setiap ayat yang ingin dihafalkan, (4) metode gabungan; menggabungkan antara metode *wahdah* dan *kitābah*, dan (5) metode *jama'*; menghafalkan ayat demi ayat yang dibacakan oleh guru tahfidz secara bersama-sama. Ahsin W. Al-hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*,... hal. 63-66.

⁷⁰ Adapun menurut Majdi Ubaid, ia lebih kepada strategi atau langkah-langkah dalam proses menghafal, sebab ia mengungkapkan bahwa para penghafal Al-Qur'an hanya berfokus kepada beberapa metode yang berkembang saat ini tanpa memperhatikan langkah-langkah yang harus dipersiapkan dalam menghafal. Langkah-langkah tersebut memadukan antara optimisme, menghafal dengan lima panca indra secara bersamaan, teknik menghafal cepat, dan manajemen waktu yang baik. Langkah-langkah tersebut adalah 1). menanamkan kerinduan, kecintaan, dan keinginan yang teguh untuk menghafal, 2) memupuk keikhlasan, tawakal, dan doa, 3) jangan banyak beralasan, 4) menguatkan keyakinan diri dengan kata-kata positif, 5) menciptakan rasa rileks dan suasana belajar yang ideal, 6) melakukan visualisasi, 7) optimalisasi panca indra, 8) murajaah, dan 9) menentukan tujuan dan menyusun rencana. Majdi Ubaid, *9 Langkah Mudah Menghafal Al-Qur'an*,... hal. 3.

macam metode, maka kegiatan tahfidz akan menjadi lebih kreatif dan menyenangkan.⁷¹

Peran guru Al-Qur'an disini juga tentunya tidak hanya cukup menguasai berbagai metode, namun ia juga harus menguasai strategi atau cara yang dilakukan dalam mengajarkan Al-Qur'an.⁷² Bahkan tidak cukup sampai disitu, seorang guru Al-Qur'an juga harus mempunyai keahlian dibidang Al-Qur'an.⁷³ Keahlian yang dimaksud disini adalah seorang guru Al-Qur'an tentunya secara teori ia tidak hanya mampu menguasai ilmu yang terkait dengan Al-Qur'an, namun ia juga mampu mempraktikkan contoh bacaan yang baik dan benar sehingga bacaan yang ia bacakan mampu diikuti oleh siswa dengan bacaan yang tartil dan optimal sesuai dengan bacaan yang diajarkan oleh Nabi saw kepada para sahabatnya.

Mengenai strategi dalam kegiatan tahfiz Al-Qur'an, berikut ada beberapa hal yang penting untuk dilakukan agar dalam proses menghafal Al-Qur'an dapat berjalan dengan baik. Strategi tersebut di antaranya:

a. Mengulang ayat yang dihafalkan dengan sebanyak-banyaknya

Seorang penghafal Al-Qur'an, ketika ingin memulai, sebaiknya terlebih dahulu ia memperhatikan ayat yang akan dihafalkan sambil membaca setiap ayat dengan berulang kali atau sebanyak-banyaknya hingga ayat tersebut mampu dihafalkan tanpa melihat mushaf. Semakin banyak mengulangnya, maka semakin mudah untuk dihafalkan.⁷⁴ Jumlah dalam mengulang ayat tidak menentu tergantung kemampuan masing-masing. Namun dalam hal ini kebanyakan yang dilakukan oleh para penghafal Al-Qur'an yaitu mengulang setiap ayat atau halaman sebanyak 40 (*empat puluh*) kali. Hal ini dilakukan karena ia beranggapan bahwa hal tersebut dapat memperkuat daya ingatan serta lebih cepat dalam menghafalkan ayat demi ayat.

Proses mengulang ini tentunya tidak hanya ketika ingin menambah hafalan baru, namun hafalan yang sudah dihafal juga tetap diulang kembali agar lebih baik dan tetap terjaga sehingga benar-benar melekat pada ingatan jangka panjang. Contoh misalnya surah Al-Fâtiha yang sudah sering dibacakan sehingga surah ini benar-benar sudah menempel di dalam hati, dan dapat dimunculkan kembali tanpa berfikir panjang bahkan secara

⁷¹ Muh. Hambali, *Cinta Al-Qur'an Para Hafizh Cilik*, Jogjakarta: Najah, 2013, hal. 47.

⁷² Sa'dulloh, Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*,... hal. 61.

⁷³ Keahlian yang dimaksud disini ialah kemampuan seorang hafiz dalam menguasai suatu bidang ilmu yang terkait dengan Al-Qur'an, seperti mempunyai kualifikasi bacaan yang baik, mengetahui tafsir dan *asbâb an-nuzul* ayat dan lainnya. Marliza Oktapiani, "Tingkat Kecerdasan Spritual dan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an", dalam *Jurnal Tahdzib Akhlak*, Vol. 7 No. 1 Tahun 2020, hal. 101.

⁷⁴ Sa'dulloh, Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*,... hal. 61.

spontan dapat dibacakan kapan dan dimana saja, sebab sudah bersifat gerak reflektif.⁷⁵

b. Fokus menggunakan satu mushaf Al-Qur'an

Salah satu strategi yang penting untuk dilakukan bagi seorang penghafal, yaitu memilih satu mushaf Al-Qur'an secara konsisten yang khusus digunakan untuk menghafal Al-Qur'an, dan tidak berganti-ganti dengan mushaf lainnya. Hal ini penting sebab dalam proses menghafal kinerja otak akan selalu merekam, baik itu halamannya, barisnya, ayatnya bahkan warna yang ada di dalam mushaf juga sangat berpengaruh terhadap kekuatan ingatan.⁷⁶ Oleh sebab itu, memilih satu mushaf akan menjadikan seorang penghafal lebih fokus dalam menghafalkan Al-Qur'an. Namun sebaliknya jika dalam proses menghafal, seorang penghafal menggunakan banyak mushaf maka akan menimbulkan banyaknya bayangan yang tersimpan di dalam otak, dan hal ini akan menjadikan seorang penghafal menjadi kebingungan ketika ingin mengulang hafalannya kembali.⁷⁷ Menggunakan satu mushaf akan sangat membantu kekuatan ingatan dalam proses menghafal Al-Qur'an. Untuk itu, dalam memilih mushaf sebaiknya menggunakan mushaf dari cetakan timur tengah atau mushaf Rasm Usmâni.⁷⁸

c. Jangan berpindah bila ayat yang dihafalkan belum lancar

Salah satu cara yang perlu dilakukan dalam proses menghafal Al-Qur'an yaitu jangan terburu-buru menambah atau berpindah pada ayat yang lain sebelum ayat yang sedang dihafalkan benar-benar lancar. Hal ini penting agar sebelum menambah hafalan, seorang hafiz lebih berfokus pada ayat yang pertama agar hafalan pada ayat pertama dapat diingat dengan baik dan lancar. Proses ini dilakukan secara terus menerus hingga mampu menyelesaikan satu halaman, dan setelah menyelesaikan satu halaman, maka kembali diulang pada ayat yang pertama atau baris pertama. Demikian juga

⁷⁵ Gerak reflektif berarti adanya gerakan diluar kemauan atau gerakan secara spontan tanpa memikirkan sesuatu. Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*,... hal. 68.

⁷⁶ Dalam sebuah penelitian mengungkapkan bahwa mushaf yang berwarna sangat berpengaruh terhadap keberhasilan dalam menghafal, sebab tingkat kemampuan untuk menangkap, memahami, dan menghadirkan kembali segala informasi akan lebih mudah dengan tulisan yang berwarna. Majdi Ubaid, *9 Langkah Mudah Menghafal Al-Qur'an*,... hal. 170.

⁷⁷ Abdurrahman Abdul Khaliq, *Bagaimana Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006, hal. 25.

⁷⁸ Dalam hal ini mushaf yang baik digunakan dalam menghafal Al-Qur'an adalah mushaf standar timur tengah yang sesuai dengan penulisan *Rasm Utsmani*, dimana setiap halaman terdiri dari 15 baris dimana pada baris terakhir di akhiri dengan penghabisan ayat, dan setiap juz terdiri dari 20 halaman. Hal ini akan lebih memudahkan segala perencanaan dalam proses menghafal Al-Qur'an sebab kinerja otak manusia lebih menyukai pekerjaan yang terperinci. Majdi Ubaid, *9 Langkah Mudah Menghafal Al-Qur'an*,... hal. 171.

semakin banyak halaman yang sudah dihafalkan, maka semakin banyak pula mengulang pada halaman sebelumnya.⁷⁹

Meskipun pada dasarnya setiap orang dalam menghafal Al-Qur'an memiliki strategi masing-masing dalam menghafalkan ayat demi ayat, namun cara yang seperti ini lebih efektif dan baik dalam meningkatkan kuantitas hafalan. Jika seorang penghafal terlalu terburu-buru untuk pindah ke ayat yang selanjutnya sedang hafalan pada ayat pertama belum terlalu lancar, maka hal seperti ini akan lebih mempersulit ia dalam menghafalkan Al-Qur'an, bahkan ia akan kesulitan untuk ayat menyambung antara satu ayat dengan ayat lainnya. Sehingga hal ini akan membuat ia menjadi malas untuk memulainya kembali. Oleh sebab itu, sikap terburu-buru karena ingin berpindah pada ayat berikutnya namun ayat yang dihafalkan belum terlalu lancar merupakan salah satu godaan setan, sebab setan menginginkan agar hafalan tersebut tidak tertanam di dalam hati, sehingga hafalan mudah untuk dilupakan. Disinilah tantangan seorang hafiz dimana ia harus terus berusaha dan tetap bersabar dalam memperlancar setiap ayat yang sedang dihafalkan dan tidak berpindah pada ayat berikutnya sebelum ayat yang pertama benar-benar lancar.

d. Berusaha mengetahui letak halaman setiap juz

Tugas seorang penghafal tentunya tidak hanya mampu menyelesaikan hafalannya setiap satu juz, namun juga mampu menguasai setiap halamannya. Hal ini akan memperkuat daya ingatan seorang hafiz sehingga ia benar-benar menguasai halaman setiap juz yang sudah dihafalkan. Untuk lebih mempermudah dalam mengingat halaman, sebaiknya menggunakan mushaf standar hafalan Al-Qur'an yang setiap juznya terdapat 20 halaman.⁸⁰

e. Mengetahui terjemahan ayat yang ingin dihafalkan

Salah satu cara untuk lebih mudah dan cepat dalam menghafal Al-Qur'an yaitu mengetahui arti setiap ayat yang akan dihafalkan. Hal ini juga sangat dianjurkan bagi para penghafal yang sudah punya banyak hafalan agar dapat mengetahui maksud ayat-ayat yang dihafalkan. Dengan mengetahui terjemahan atau arti ayat tersebut, maka seorang penghafal akan merasakan kekhusyuan dalam melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an, sebab ia tidak hanya sekedar menghafalkannya tetapi juga mampu mengetahui maksud dari ayat yang ia bacakan. Mengenai hal ini, untuk lebih mudah dalam memahami ayat yang ingin dihafal, maka ada sebuah mushaf Al-Qur'an perkata yang baik digunakan untuk menghafal Al-Qur'an dimana pada mushaf tersebut

⁷⁹ Raghib As-Sirjani dan Abdurrahman Abdul Khaliq, *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an*,... hal. 103.

⁸⁰ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*,... hal. 69.

dapat membantu untuk lebih mengetahui makna setiap kata, kalimat, dan struktur bahasa pada ayat yang ingin dihafalkan.⁸¹

f. Mengetahui letak ayat yang mempunyai kemiripan

Salah satu tantangan dalam menghafal Al-Qur'an yaitu banyaknya ayat-ayat yang mempunyai kemiripan, baik dalam bentuk struktur kalimat, makna maupun pada lafalnya. Bahkan ada beberapa ayat dalam Al-Qur'an yang struktur kalimatnya benar-benar sama.⁸² Misalnya ayat-ayat mengenai kisah Nabi Musa lebih dari 80 tempat dalam Al-Qur'an membahas tentang hal tersebut, seperti dalam surah Al-'Arâf dengan surah As-Syu'arâ.⁸³ Pada surah yang lain, seperti dalam surah Ash-Shaffât juz 23 dengan surah Asy-syua'râ yang terletak pada juz 19 dimana ada beberapa ayat-ayatnya yang hampir sama. Dari hal tersebut, seorang hafiz harus benar-benar memperhatikan ayat-ayat yang serupa agar hafalan tidak mudah beralih pada ayat lain yang dapat mengganggu konsentari bagi seorang menghafal. Ayat-ayat yang sama dinamakan juga sebagai ayat-ayat *mutasyâbihat*.⁸⁴ Dalam hal ini, Allah berfirman:

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْكِتَابِ كِتَابًا مُتَشَبِهًا ...

Allah telah menurunkan Perkataan yang paling baik (yaitu) Al-Qur'an yang serupa (mutu ayat-ayatnya). (Az-Zumar/39:23)⁸⁵

M. Quraish Shihab menjelaskan makna pada bagian ayat di atas, yaitu pada kata *mutasyâbihan* terambil dari kata *syabiha* yang bermakna serupa. Kata tersebut juga terdapat pada surah Âli-'Imrân/3:7 dimana Allah melukiskan dengan kalimat yang sama. Pada surah Âli-'Imrân/3:7,

⁸¹ Mukhlisoh Zawwawie, *Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an*,... hal. 99.

⁸² Dalam Al-Qur'an terdapat kurang lebih 6623 ayat, diantaranya ada 2000 ayat yang mempunyai kemiripan. Ini artinya seorang penghafal harus memberikan perhatian khusus terhadap ayat-ayat tersebut agar lebih meningkatkan kualitas hafalannya. Noer Chamid, *Metode Praktis dan Mudah Menghafal Al-Qur'an*,... hal. 13.

⁸³ Majdi Ubaid, *9 Langkah Mudah Menghafal Al-Qur'an*,... hal. 175.

⁸⁴ Ayat-ayat *mutasyâbihat* berarti ayat yang secara pelafalannya benar-benar mirip. Hal ini merupakan kemukjizatan Al-Qur'an yang tidak bisa dilakukan oleh orang lain. Meskipun terdapat banyak ayat-ayat yang sama, tetapi ayat tersebut memiliki maksud yang berbeda. Yahya Fattah az-Zawawi, *Revolusi Menghafal Al-Qur'an*, Surakarta: Insane Kamil, 2010, hal. 60.

⁸⁵ Maksud berulang-ulang di sini ialah hukum-hukum, pelajaran dan kisah-kisah itu diulang-ulang menyebutnya dalam Al-Qur'an supaya lebih kuat pengaruhnya dan lebih meresap. Sebahagian ahli tafsir mengatakan bahwa maksudnya itu ialah bahwa ayat-ayat Al-Qur'an itu diulang-ulang membacanya seperti tersebut dalam mukaddimah surah Al Fâtihah. Tafsir Kementerian Agama,... hal. 749.

mengandung makna keserupaan yang menimbulkan kesamaran dalam membedakan ciri-ciri masing-masing. Dalam surah tersebut Allah melukiskan ayat-ayat Al-Qur'an terdiri dua bagian, yang pertama *muhkam*, yakni jelas maknanya, dan inilah yang terbanyak. Kedua *mutasyâbihât*, yakni yang samar sehingga dapat menimbulkan kerancuan bagi yang tidak mantap pengetahuannya. Tidak banyak jumlah ayat-ayat semacam ini. Bila ada sesuatu yang serupa dengan yang lain, maka dinamakan ayat-ayat *mutasyâbih*. Yang dimaksud di sini adalah keserupaan dalam mutunya sehingga sangat sulit membedakannya.⁸⁶

g. Memperdengarkan hafalan kepada guru dan orang lain

Bagi setiap penghafal Al-Qur'an ketika dalam proses menghafal, ia tidak boleh mempercayakan hafalannya terhadap dirinya sendiri. Melainkan ia harus dengan tekun menyetorkan hafalannya kepada seorang guru atau hafiz lain. Bahkan sekalipun ia sudah termasuk seorang hafiz yang sangat teliti dan cermat, ia harus tetap memperdengarkan hafalannya, agar hafalan tersebut semakin lebih baik dan kuat.⁸⁷ Hal itu perlu untuk dilakukan karena mengingat kemungkinan masih adanya kesalahan dalam membaca, ataupun masih adanya kekeliruan terhadap huruf atau ayat yang dibacakan, sehingga kesalahan itu tanpa sadar selalu diulang-ulangi secara terus-menerus. Hal seperti ini sudah sering ditemukan dimana banyak penghafal ketika melafalkan ayat Al-Qur'an masih terdapat beberapa kesalahan, namun hal itu tidak ia sadari. Meskipun ia sudah melihat mushaf namun masih saja ada bacaan yang luput dari penglihatan. Oleh karena itu, memperdengarkan Al-Qur'an kepada guru atau orang lain merupakan upaya untuk memperkuat hafalan sehingga terhindar dari berbagai kesalahan dalam melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an. Selain itu, seorang hafiz juga dituntut untuk terus-menerus melatih mental dirinya agar mampu memperdengarkan hafalannya di depan umum. Seperti ketika ia bertindak sebagai imam atau sering melakukan simaan bersama. Hal ini sangat bermanfaat sekali untuk membantu seorang hafiz agar hafalannya tidak mengalami kesalahan.

h. Menentukan target menambah dan murajaah

Menentukan target dalam proses menghafal, baik itu dalam hal murajaah atau menambah hafalan merupakan hal yang sangat penting, sebab kedua hal tersebut harus berjalan secara bersama. Jika seorang hafiz hanya berfokus dalam menambah hafalan tanpa membuat jadwal murajaah, maka hafalan yang sudah dihafalkan akan kembali hilang. Oleh sebab itu, seorang hafiz harus pandai dalam mengatur waktunya dengan baik. Menentukan terget dalam menambah hafalan akan sangat membantu bagi calon hafiz dalam menyelesaikan hafalannya dengan cepat sesuai dengan waktu yang

⁸⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh*, Vol. 11,... hal. 485.

⁸⁷ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*,... hal. 72.

telah ditentukan, baik itu 1 tahun, 2 tahun atau bahkan lebih dari itu. Target hafalan tergantung dari kemampuan masing-masing. Target hafalan dan perkiraan lamanya menghafal menurut Sa'dulloh dapat dilihat pada tabel berikut ini.⁸⁸

Tabel II. 2.
Target dan Lamanya dalam Proses Menghafal

No	Target Hafalan Perhari	Perkiraan Lamanya Menghafal 30 Juz	Keterangan
1	4 halaman	7 bulan	Santri khusus menghafal Al-Qur'an saja tanpa dibarengi kegiatan lain
2	2 halaman	1 tahun 30 hari	
3	1 halaman	2 tahun 2 bulan	Menghafal dipadukan dengan pelajaran lain seperti sekolah dan pengajian lainnya.
4	0,5 halaman	4 tahun	Masyarakat umum (menghafal Al-Qur'an sambil tetap bekerja).

Selain dari target menambah hafalan di atas, seorang penghafal juga sebaiknya membuat jadwal untuk murajaah hafalan. Bagi yang sudah menyelesaikan terget hafalan 30 (*tiga puluh*) juz, maka waktu dalam murajaah harus lebih banyak. Salah satu jadwal murajaah yang baik dilakukan adalah dengan menghatamkan setiap pekan atau satu kali dalam seminggu secara konsisten. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan metode *famî bisyauqin* yaitu menghatamkan Al-Qur'an sepekan atau tujuh hari dengan membagi Al-Qur'an menjadi tujuh *manzil* (batas berhenti dan memulai bacaan kembali).⁸⁹ Metode *famî bisyauqin* merupakan metode yang sering dilakukan oleh para *salafus salih* dan telah diwasiatkan oleh Nabi saw

⁸⁸Sa'dulloh, 9 *Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*,... hal. 104.

⁸⁹ *Famî bisyauqin* (فَمِي بِشَوْق) yang berarti lisanku rindu (bacaan Al-Qur'an). Maksud dari kata "rindu" adalah kerinduan yang selalu muncul untuk selalu membaca Al-Qur'an. Untuk aplikasinya, kalimat فَمِي بِشَوْق adalah singkatan dari huruf depan dari nama surah-surah dalam Al-Qur'an yang dijadikan sebagai permulaan untuk mengulang hafalan Al-Qur'an setiap hari. Wahidi, Ridhoul dan Rofiul Wahyudi, *Metode Cepat Hafal Al-Qur'an Saat Sibuk Kuliah*, Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2017, hal. 72-74.

kepada Abdullah bin ‘Amr agar membaca dan mengkhataamkan Al-Qur’an dalam waktu tujuh hari.⁹⁰

Berikut metode *famî bisyauqin* yang dirumuskan dalam tujuh *manzil*, yaitu seperti pada gambar di bawah ini:

Tabel II. 3.
Metode *Famî Bisyauqin* (7 hari khatam Al-Qur’an)

Manzil	Rumus	Surah	Jumlah Surah	Jumlah Juz	Jumlah Ayat
1	ف	Al-Fâtihah s.d. An-Nisâ'	4	5 Juz 4 halaman	669
2	م	Al-Mâ'idah s.d. At-Taubah	5	5 Juz 2 halaman	695
3	ي	Yûnus s.d. An-Nahl	7	3 Juz 14 halaman	665
4	ب	Al-Isra'/Banî Isrâ'il s.d. Al-Furqân	9	4 Juz 5 halaman	903
5	ش	Asy-Syu'arâ' s.d. Yâsîn	11	3 Juz 19 halaman	856
6	و	As-Saffât s.d. Al-Hujurât	13	3 Juz 12 halaman	842
7	ق	Qâf s.d. An-Nâs	65	4 Juz 4 halaman	1606

Berdasarkan pada tabel di atas, untuk menerapkan metode *famî bisyauqin* maka tidak ada ketentuan keharusan kapan memulai pelaksanaannya, namun mayoritas para ulama *salafus salih* memulai pada hari jumat dan mengkhatamkannya pada hari kamis. Untuk lebih mempermudah dalam mengkhataamkan Al-Qur’an sesuai dengan terget yang telah ditentukan

⁹⁰ Di antara para sahabat Nabi saw yang membaca dan mengkhataamkan Al-Qur’an dalam tujuh hari, antara lain: Ubay bin Ka’ab (w. 29 H), Abdullah bin Mas’ud (w. 32 H), Usman bin Affan (w. 35 H), Tamim ad-Dari (w. 40 H), dan Zaid bin Sabit (w. 45 H). Demikian juga generasi Tabiin setelah mereka, seperti ‘Alqamah bin Qais (w. 62 H), Abul ‘Aliyah (w. 93 H), Ibrahim an-Nakha’i (w. 96 H), Muhammad bin Sirin (w. 110 H), Qatadah bin Di’amah (w. 117 H), Abdurrahman bin Yazid (w. 153 H), Ahmad bin Hanbal (w. 241 H), dan masih banyak lagi generasi-generasi berikutnya, bahkan berlanjut sampai dengan ulama-ulama Al-Qur’an pada saat ini. diakses dari <https://famibisyauqin.blogspot.com> › 2016/02 › fami-bisyauqin. Pada hari senin 19 Desember 2022, Pukul 23:30

setiap harinya, maka dapat diperhatikan terget bacaan Al-Qur'an setiap harinya berdasarkan pada tabel di bawah berikut:⁹¹

Tabel II. 4.
Jadwal Kegiatan Murajaah Hafalan

Hari	Surah yang Dibaca	Jumlah Halaman	Keterangan
Jumat	Al-Fâtihah s.d. An-Nisâ'	104 halaman	Membaca 1 juz setiap ba'da shalat 5 waktu
Sabtu	Al-Mâ'idah s.d. At-Taubah	102 halaman	Membaca 1 juz setiap ba'da shalat 5 waktu
Ahad	Yûnus s.d. An-Nahl	74 halaman	Membaca 15 halaman setiap ba'da shalat 5 waktu
Senin	Al-Isra' s.d. Al-Furqân	82 halaman	Membaca 17 halaman setiap ba'da shalat 5 waktu
Selasa	Asy-Syu'arâ' s.d. Yâsîn	78 halaman	Membaca 17 halaman setiap ba'da shalat 5 waktu
Rabu	As-Saffât s.d. Al-Hujurât	72 halaman	Membaca 15 halaman setiap ba'da shalat 5 waktu
Kamis	Qâf s.d. An-Nâs	86 halaman	Membaca 15 halaman setiap ba'da shalat 5 waktu

Gambar pada tabel di atas merupakan teknik murajaah (mengulang) hafalan Al-Qur'an yang dibagi menjadi tujuh *manzil* ini merupakan pembagian yang sangat indah dan serasi dari beberapa segi. Surah-surah yang diawali dengan huruf-huruf *muqata'ah* yang berakhiran *ra* (Yunûs, Hûd, Yûsuf, Ar-Ra'd, Ibrâhim, dan Al-Hijr) terkumpul menjadi satu *manzil*. Kelompok surah *tawasin* (Asy-Syu'ara', An-Naml, dan Al-Qasâs), kelompok

⁹¹ Sa'dulloh, 9 *Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*,... hal. 105.

surah yang diawali dengan *alif lam mim* (Al-‘Ankabût, Ar-Rûm, Luqmân, dan As-Sajdah), dan kelompok surah-surah *hawamim* yang berjumlah 7 surah (Gâfir, Fussilat, Asy-Syurâ, Az-Zukhruf, Ad-Dukhân, Al-Jâtsiyah dan Al-Ahqâf) juga masing-masing menjadi satu *manzil*.

Selain metode di atas, tentunya masih banyak alternatif lain yang dapat dilakukan agar setiap harinya seorang hafiz tetap konsisten dalam memurajaah hafalannya. Untuk ada beberapa cara lain yang perlu dilakukan dalam menghatamkan Al-Qur’an yaitu di antaranya:⁹² (1) khatam dalam waktu lima hari sekali, (2) khatam sepuluh hari sekali, (3) fokus murajaah satu juz setiap minggu, dan (4) khatam dalam shalat.

Berdasarkan dari banyaknya cara menghatamkan Al-Qur’an di atas, penulis menambahkan pada intinya semua metode di atas sangat baik dilakukan, namun semuanya kembali kepada diri seorang pengafal itu sendiri. Seorang penghafal harus mampu mengatur waktunya dengan baik. Meskipun ia disibukkan dengan banyaknya pekerjaan, ia harus tetap konsisten dalam memurajaah hafalannya. Semakin banyak kesibukan ia dengan suatu pekerjaan maka akan semakin sedikit waktu yang digunakan untuk memurajaah hafalan. Untuk itu, sebagai alternatif yang paling mudah dilakukan bagi seorang hafiz yaitu tetap murajaah setiap harinya meskipun hanya satu juz dengan menyesuaikan tanggal pada kelender. Misalnya pada awal bulan tanggal satu berarti memulai hafan pada hari itu di juz satu, tanggal dua bacanya juz dua, dan seterusnya. Proses ini berjalan secara terus menerus dengan konsisten, sehingga dengan hal tersebut seorang hafiz atau penghafal Al-Qur’an akan mampu menghatamkan atau menyelesaikan hafalannya (30 juz) dalam waktu sekali dalam sebulan.

7. Persiapan dalam Menghafal Al-Qur’an

Aktivitas yang sangat mulia ini tentunya menjadi sebuah aktivitas yang sangat didambakan oleh setiap orang yang mempunyai keinginan tinggi untuk bisa menjadi seorang hafiz. Namun hal ini tidak mudah untuk dicapai, jika tidak mempunyai kesungguhan dan keseriusan dalam melaksanakannya. Sebab kegiatan ini harus disertai dengan usaha dan kesungguhan yang maksimal, serta salah satu cara untuk mewujudkan cita-cita yang mulia ini yaitu dengan cara menjadikan Al-Qur’an sebagai prioritas utama yang harus dilakukan (dibaca) setiap hari. Hal ini akan menambah semangat dan kecintaan terhadap Al-Qur’an, sehingga seseorang akan selalu dekat dengan Al-Qur’an yang ditandai dengan banyaknya waktu yang dipersiapkan untuk terus berinteraksi dengan Al-Qur’an.⁹³

⁹² Amjad Qosim, *Kaifa Tahfazh al-Qur’ân al-Karîm fî Syahr*,... hal. 141-142

⁹³ Majdi Ubaid, *9 Langkah Mudah Menghafal Al-Qur’an*,... hal. 24.

Pada dasarnya segala sesuatu yang ingin dikerjakan tentu memerlukan persiapan sebelum memulainya, termasuk mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya dalam proses menghafalkan Al-Qur'an. Hal ini sangat penting bagi setiap orang yang ingin menghafalkan Al-Qur'an, sebab jika tidak dipersiapkan dengan baik maka akan menimbulkan kesulitan sehingga hal ini akan menjadikan seseorang berat rasanya untuk melaksanakannya.⁹⁴ Oleh karena itu, dalam proses menghafal Al-Qur'an seorang penghafal Al-Qur'an harus mempersiapkan dirinya dengan sebaik mungkin disertai dengan kesungguhan dan usaha yang tinggi untuk meraihnya, sebab kegiatan tersebut memerlukan waktu yang relatif panjang dan tidak mudah.

Melihat realita yang terjadi, misalnya di Indonesia sendiri telah banyak ditemukan para penghafal yang sukses dalam menyelesaikan hafalannya dengan baik dan cepat. Hal ini disebabkan karena adanya persiapan yang baik dalam menghafal.⁹⁵ Namun sebaliknya banyak juga yang merasakan kegagalan atau tidak mampu menyelesaikan hafalannya, dan hal ini disebabkan karena kurangnya persiapan dalam menghafalkan Al-Qur'an. Oleh sebab itu, kegiatan ini bisa dikatakan memakan waktu yang relatif panjang jika tidak dipersiapkan dengan sebaik mungkin. Adapun jika dipersiapkan dengan baik, maka proses dalam menghafalkan Al-Qur'an akan lebih mudah dan cepat dalam menyelesaikan hafalan 30 juz Al-Qur'an. Dalam hal ini, ada beberapa hal penting yang harus dipersiapkan dalam proses menghafalkan Al-Qur'an, yaitu sebagai berikut:

1) Meluruskan niat karena Allah

Sebagaimana pada pembahasan sebelumnya, niat memiliki peran yang paling utama dalam melakukan segala aktivitas. Niat berarti tindakan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dikehendaki.⁹⁶ Dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an seseorang harus meluruskan niatnya hanya semata-mata karena Allah dan bukan karena yang lainnya.⁹⁷ Sebab hal ini sangat

⁹⁴ Dalam proses menghafal perlu mempersiapkan beberapa hal-hal yang penting untuk diketahui sebelum ia melakukan proses menghafal, agar tidak terlalu berat dalam melakukannya, sebab diantara beberapa faktor yang menyebabkan para penghafal sulit untuk melakukannya, yaitu karena tidak mempunyai kemampuan untuk mengatasi segala persoalan dan permasalahan yang ada pada dirinya, sehingga membuat fikiranya terganggu dalam proses menghafal. Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*,... hal. 49.

⁹⁵ Kemudahan yang didapatkan oleh para penghafal setelah memenuhi hal-hal yang harus dipersiapkan sebelum menghafal di sini tidak hanya mencakup kemudahan dalam mengambil ibrah/pelajaran dalam Al-Qur'an saja, namun juga mencakup kemudahan dalam membaca, memahami, mentadabburi, bahkan menghafalkan ayat-ayat suci tersebut. Abdud Daim Al-Kahil, *Hafal Al-Qur'an tanpa Nyantri*, Solo: Pustaka Arafah, 2011, hal. 13.

⁹⁶ Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Al-Wasîthu Fîl Fiqhi Ibâdah*, terj. Kamran As'at Irsyadi dan Ahsan Taqwim, *Fiqih Ibadah*, Jakarta: Amzah, 2010, hal. 35.

⁹⁷ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*,... hal. 28.

mempengaruhi kualitas ibadah seseorang, jika ia ikhlas dalam mengerjakannya maka amalan yang dilakukan akan dinilai sebagai amal terbaik. Menghafalkan Al-Qur'an termasuk ibadah yang sangat mulia yang dalam pelaksanaannya harus disertai niat yang dengan penuh keikhlasan. Oleh karena itu, segala aktivitas yang dilakukan meluruskan niat merupakan hal yang utama, sebab semua aktivitas yang dilakukan akan dinilai sebagai amal ibadah disisi Allah. Dalam hal ini seorang penghafal pun demikian harus meluruskan niatnya sebelum berinteraksi dengan Al-Qur'an.⁹⁸ Mengenai hal ini Allah menjelaskan dalam firman-Nya:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ...

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama...(Al-Bayyinah/98:5)

M. Qurais Shihab menjelaskan pada bagian ayat di atas terdapat kata *mukhlisina* yang berarti “memurnikan” maksudnya terhindarnya dari segala sesuatu yang mengetori. Dari sinilah, makna ikhlas dapat dipahami bahwa adanya upaya untuk memurnikan dan menyucikan hati sehingga benar-benar semata-mata karena Allah, namun ketika melakukan sesuatu selain dari-Nya, maka belum mempunyai rasa keikhlasan yang sempurna.⁹⁹

Penulis memberikan sebuah ilustrasi bahwa makna keikhlasan bagaikan seseorang yang sedang sakit ia menerima penyakit itu dengan penuh rasa keikhlasan dan kesabaran dalam menghadapinya. Seorang penghafal Al-Qur'an harus benar-benar menanamkan sikap ikhlas dalam hatinya, sebab sikap ikhlas ini akan menjadi motivasi terbesar dalam dirinya untuk mencapai segala sesuatu yang diharapkan. Seseorang penghafal yang mempunyai sikap ini, maka ia akan terus bersemangat untuk bisa mencapai target yang diinginkan. Meskipun dalam menghafal ia menemukan banyak kesulitan namun ia tetap yakin bisa menghadapinya dengan baik. Oleh sebab itu, menghafal tidak hanya memerlukan usaha yang keras serta penuh dengan perjuangan, namun juga harus memiliki sikap keikhlasan yang tinggi, dan

⁹⁸ Niat yang ikhlas dan sungguh-sungguh akan mengantarkan seseorang ke tempat tujuan, dan akan membentengi serta menjadi perisai terhadap kendala-kendala yang mungkin akan datang merintanginya. Sebuah hadis populer yang sering didengarkan bahwa “*Sesungguhnya amal-amal itu hanya dengan niat, seseorang akan mendapatkan sesuai dengan niatnya*”. (HR. Al-Bukhari dan Muslim). Seorang penghafal harus melandasi segala perbuatannya dengan niat yang ikhlas. Jika dalam proses menghafal Al-Qur'an tidak dilakukan dengan niat yang ikhlas, maka kegiatan yang dilakukan akan menjadi sia-sia belaka. Adi Hidayat, *Muslim Zaman Now 30 Hari Hafal Al-Qur'an Metode at-Taisir*,... hal. 12.

⁹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh*, Vol. 15,... hal. 519.

itulah yang membuat segala kegiatan akan menjadi mudah dilaksanakan. Semakin besar keikhlasan seseorang dalam menghafal, maka semakin besar pula peluang keberhasilan dalam yang akan diraih serta akan banyak pahala yang dapatkan disisi Allah. Berhubungan dengan niat, Nabi saw mengingatkan dalam sebuah hadisnya, sebagai berikut:

عَنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ أَبِي حَفْصٍ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَأَنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ¹⁰⁰

Dari Amîrul mukminîn Abi Hafs Umar bin Khaţţab ra berkata: saya mendengar Nabi saw bersabda: sesungguhnya setiap perbuatan tergantung dari niatnya, dan sesungguhnya setiap orang (akan dibalas) berdasarkan niatnya. Maka siapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, dan siapa yang hijrahnya dunia untuk dia dapatnya atau karena perempuan untuk dinikahi, maka hijrahnya mengikuti apa yang dia niatkan. (HR. A-Bukhari).

Hadiş di atas sangat jelas memberikan dorongan motivasi kepada setiap orang agar dalam melakukan sesuatu harus mempunyai niat yang jelas. Sebab segala yang dilakukan oleh seseorang akan ditentukan dari niat mereka masing-masing. Oleh karena itu, niat sebagai tolak ukur diterimnya amal seseorang, dan niat tersebut harus benar-benar diluruskan hanya karena Allah sehingga segala yang dikerjakan dapat menjadi amal yang terbaik (*ahsanu 'amalan*) disisi Allah dan rasul-Nya.

2) Teguh dan sabar dalam proses menghafalkan Al-Qur'an

Keteguhan dan kesabaran tidak bisa dipisahkan dalam proses menghafalkan Al-Qur'an, sebab keduanya sangat penting dimiliki bagi setiap penghafal Al-Qur'an. Keberhasilan dalam menghafal akan cepat diraih bila selalu teguh dan sabar dalam melaksanakannya. Keteguhan akan melatih diri bagi seorang penghafal untk lebih tekun dalam menambah ataupun memurajaah hafalannya, sedangkan kesabaran akan melatih jiwanya untuk

¹⁰⁰ Abi Abdullah bin Isma'il Al-Bukhori, *Matan Mayskul Al-Bukhari*, Berirut: Dar Al-Fikr, t.th, hal. 5-6. Juga tercantum dalam Shahih Bukhari: Kitab permulaan wahyu, Bab 1 Hadis No. 1 juga dalam Kitab Fathul Bari, Jilid 1, Hadis No. 54, hal. 18-19.

berani menghadapi segala tantangan yang dapat menghambat dirinya dalam proses menghafal Al-Qur'an. Sehingga sehebat apapun rintangan dan masalah yang dihadapi, ia akan tetap bersabar dan penuh keyakinan akan mampu melewatinya dengan baik.¹⁰¹ Oleh karena itu, agar selalu berinteraksi dengan Al-Qur'an seorang hafiz harus mempunyai keteguhan dan kesabaran dalam menghafal, sebab kedua hal tersebut merupakan kunci utama kesuksesan atau keberhasilan dalam menghafalkan Al-Qur'an. Penghafal yang memiliki kedua hal tersebut akan selalu tekun, baik dalam menambah maupun dalam memurajaah hafalannya, serta selalu bersabar atas segala permasalahan yang dihadapi, yang menjadikan ia terasa sulit dalam menghafalkan Al-Qur'an.¹⁰² Itulah sebabnya Nabi saw menegaskan bahwa seorang penghafal harus mempunyai kesungguhan dalam memelihara hafalannya dengan baik serta penuh dengan kesabaran dan kesungguhan.¹⁰³

Sebagaimana pada penjelasan sebelumnya bahwa proses menghafal memerlukan waktu yang relatif panjang bahkan seumur hidup, sebab tugas sebagai penghafal tidak hanya fokus menambah namun juga harus selalu memurajaah. Disinilah seorang penghafal harus dapat melatih dirinya untuk memiliki keteguhan dan kesabaran. Sifat tersebut sangatlah terpuji dan sangatlah tinggi nilainya disisi Allah, sebab Allah menganugerahkan kemuliaan-Nya kepada para hamba-Nya yang selalu sabar dalam menghadapi segala sesuatu, dimana Allah akan selalu bersamanya tanpa ada perantara yang memisahkan. Dengan dekat dengan-Nya, maka seorang penghafal akan lebih khushyuk dalam melafalkan ayat-ayat-Nya, sehingga hal ini akan meningkatkan keimanannya. Karena itu, Allah memberikan kegembiraan yang khusus untuk hamba-Nya yang memiliki sikap kesabaran yang tinggi. Baik sabar ketika melakukan sesuatu maupun selalu bersabar ketika menghadapi berbagai ujian atau cobaan. Hal ini dijelaskan berdasarkan dalam firman-Nya:

¹⁰¹ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*,... hal. 19.

¹⁰² Sabar merupakan kunci kesuksesan untuk meraih cita-cita, termasuk cita-cita menjadi seorang penghafal Al-Qur'an, dan tentunya keberhasilan dalam menghafal akan cepat diraih jika seorang penghafal memiliki ketekunan dan selalu sabar terhadap ayat-ayat yang sulit untuk dihafalkan. Semakin tekun serta sabar dalam proses menghafal, maka kualitas dan kuantitas hafalannya akan semakin baik. Oleh sebab itu, kedua hal tersebut wajib dimiliki bagi setiap penghafal, baik yang baru memulai maupun yang sudah. Adi Hidayat, *Muslim Zaman Now 30 Hari Hafal Al-Qur'an Metode at-Taisir*,... hal. 14.

¹⁰³ Ketika Nabi Muhammad saw akan menerima wahyu Al-Qur'an, beliau begitu bersemangat hingga mendaki gunung menuju gua hira. Semangat serta kesungguhan beliau sehingga mampu menaklukkan jarak yang demikian begitu tinggi. Adi Hidayat, *Muslim Zaman Now 30 Hari Hafal Al-Qur'an Metode at-Taisir*,... hal. 13.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ مَعَ

الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾

*Orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. (Al-Baqarah/2:153).*¹⁰⁴

Menurut M. Quraish Shihab pada ayat di atas menegaskan bahwa untuk mencapai kesuksesan di dunia dan di akhirat seorang muslim harus selalu menegakkan shalat serta selalu sabar dalam menjalani kehidupan ini.¹⁰⁵ Di ayat yang lain, Allah juga menghibur hamba-Nya yang sabar dengan memberikan pahala khusus baginya, dimana para malaikat akan menyambutnya di hari kemudian nanti dengan ucapan salam keselamatan. Hal ini disampaikan dalam firman-Nya:

...وَالْمَلَائِكَةُ يَدْخُلُونَ عَلَيْهِمْ مِنْ كُلِّ بَابٍ ﴿٢٤﴾ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ بِمَا

صَبَرْتُمْ فَنِعْمَ عُقْبَى الدَّارِ ﴿٢٥﴾

...malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu, (sambil mengucapkan): "selamat sejahtera atas kamu karena kesabaranmu". Maka alangkah nikmatnya tempat kesudahan itu. (Ar-Ra'd/13:24)

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat di atas menyimpulkan beberapa isyarat yaitu: 1) sebuah isyarat begitu banyaknya pintu kesabaran, 2) mengisyaratkan luasnya tempat yang akan didapatkan oleh orang yang sabar sehingga amat banyak pintunya, dan 3) mengisyaratkan bahwa para

¹⁰⁴ Pada ayat ini, Imam al-Ghazali menyatakan bahwa sabar merupakan kondisi mental dalam mengendalikan nafsu dengan mengarahkan ke hal-hal yang sesuai dengan perintah agama. Dalam kalangan para sufi, sabar merupakan salah satu maqam (tingkatan) yang dijalani oleh sufi dalam mendekatkan diri kepada Allah. Dalam ayat tersebut kata sabar digandengkan dengan shalat, artinya kedua hal ini merupakan sesuatu yang sangat berat untuk dilakukan, dimana sabar merupakan pekerjaan kejiwaan yang paling berat, sedangkan shalat merupakan perbuatan lahiriyah yang paling sulit. Tafsir Kementrian Agama, *Jilid I*,... hal. 24.

¹⁰⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Lubâb*,... hal. 49.

malaikat akan selalu keluar masuk untuk menemui dan membawa kebahagiaan dan kesenangan untuk orang yang selalu bersabar.¹⁰⁶

3) *Istiqâmah*

Istiqâmah atau konsisten sangat diperlukan dalam proses menghafal, meskipun seorang penghafal mempunyai kepandaian tetapi ia tidak konsisten dalam menghafal, maka akan memperlambat baginya dalam menyelesaikan hafalannya, dan orang seperti ini akan dikalahkan oleh orang yang tidak terlanjur pandai namun konsisten dalam menghafal.¹⁰⁷ Sikap *istiqâmah* juga berperan aktif dalam menentukan keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an. Meskipun dalam proses menghafal seseorang hanya mampu menghafalkan satu ayat setiap harinya namun ia konsisten, maka itu lebih baik daripada orang yang menambah banyak ayat namun tidak konsisten melakukannya. Oleh sebab itu sikap *istiqâmah* sangat penting dimiliki oleh setiap penghafal Al-Qur'an.

Mengenai hal ini Nabi saw memotivasi umatnya agar selalu *istiqâmah*, sebab *istiqâmah* merupakan sikap yang sangat dicintai Allah. Sebagaimana dalam hadisnya yang diriwayatkan oleh sayyidah Aisyah:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ
أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى أَدْوَامُهَا وَإِنْ قَلَّ¹⁰⁸

Dari Aisyah r.a. berkata, Rasulullah saw bersabda: *amal yang paling dicintai Allah Ta'ala ialah yang konsisten sekalipun itu sedikit*". (HR. Muslim).

Hadis di atas memberikan dorongan agar setiap orang mampu melakukan sesuatu dengan konsisten. Konsisten tentunya tidak hanya dilakukan dengan sebuah amalan, akan tetapi konsisten juga dapat dilakukan dengan adanya usaha untuk merubah tingkah laku menjadi lebih baik dengan menjaga diri dari segala kemaksiatan, selalu berbuat baik, disiplin dalam memanfaatkan waktu dengan baik, dan lainnya.¹⁰⁹ Seorang penghafal yang konsisten akan sangat menghargai waktunya dengan sebaik mungkin, dan dia tidak akan melewatkan waktunya dengan sisa-sisa. Sikap konsisten atau *istiqâmah* harus terus dilakukan hingga maut menjemput. Orang yang seperti

¹⁰⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh*, Vol. 6,... hal. 263.

¹⁰⁷ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*,... hal. 34.

¹⁰⁸ Hadis Shâhîh Bukhari dan Muslim, Shâhibul Jâm'i, No. 163. Dan juga bisa ditemukan pada kitab shalat musafir dan qasharnya pada bab keutamaan shalat malam yang kontinu dan amalan lainnya pada hadis HR. Muslim No. 783.

¹⁰⁹ Usman Al-khaibawi, *Durrotun Nasihin Mutiara Muballigh*, Semarang: al-Munawar, t.th, hal. 47.

ini, nantinya Allah akan memberikan kabar gembira berupa syurga sebagaimana yang telah dijanjikan. Hal ini dijelaskan dalam firman-Nya:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ
أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴿١١٠﴾

Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, Maka Malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu. (Fushshilat/41:30).¹¹⁰

M. Quraish Shihab dalam bukunya tafsir *al-lubâb*, ia menjelaskan bahwa maksud *istiqâmah* pada ayat di atas yaitu adanya kesesuaian antara tindakan dan perkataan, dimana pada ayat di atas terdapat kalimat (قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ) artinya “mereka berkata tuhan kami adalah Allah” perkataan tersebut harus dibarengi dengan tindakan atau perbuatan sehingga benar-benar dapat dikatakan *istiqâmah* di jalan-Nya. Hal tersebut merupakan sikap yang terpuji yang harus ditegakkan oleh setiap orang hingga maut menjemputnya.¹¹¹

Penulis menambahkan berdasarkan ayat di atas, dapat dijadikan sebagai motivasi untuk selalu *istiqâmah* dalam melakukan sesuatu khususnya dalam hal ini yaitu *istiqâmah* untuk terus berinteraksi dengan Al-Qur'an, baik *istiqâmah* dalam membacanya maupun dalam menghafalkannya. Untuk itu, kegiatan yang sangat mulia dan agung ini secara konsisten harus dijadikan sebagai kegiatan rutinitas yang harus dilakukan setiap saat, sehingga kegiatan tersebut dapat menjadi sebuah kebiasaan. Jika hal tersebut sudah menjadi kebiasaan, maka untuk selanjutnya harus dipertahankan, dan hal inilah yang melahirkan sikap *istiqâmah*. Meskipun pada awalnya berat untuk dilaksanakan, namun dengan *istiqâmah* maka akan mudah untuk dikerjakan. Jika seorang penghafal Al-Qur'an mempunyai sikap *istiqâmah*, maka ia tidak akan merasa tenang bahkan hatinya akan merasakan kegelisahan jika dalam sehari ia tidak murajaah atau menambah hafalan. Oleh karena itu, sikap *istiqâmah* sangat penting dimiliki bagi setiap orang khususnya bagi para penghafal Al-Qur'an.

¹¹⁰ Tafsir Kementerian Agama, *Jilid 3*,... hal. 481.

¹¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Lubâb*,... hal. 512.

4) Membersihkan hati dan menghindari maksiat

Salah satu hal yang menjadi tantangan penting bagi penghafal Al-Qur'an untuk diketahui yaitu selalu menghiiasi dirinya dengan kebaikan dan juga selalu menjaga dirinya dari segala keburukan atau maksiat. Meskipun pada dasarnya setiap orang tidak lepas dari hal tersebut, namun bagi seorang penghafal sebaiknya segala perbutannya sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an sehingga akhlakunya mencerminkan akhlak qurani yang sejati dimiliki oleh seorang muslim. Dari hal ini, agar dalam proses menghafal mudah tertanam di dalam hati, maka seorang hafiz sebelum menghafalkan ayat demi ayat maka sebaiknya ia memperbanyak istigfar dan berdoa agar Allah memberikan rahmat dan ampunan-Nya. Sehingga diberikan kemudahan untuk menghafalkan ayat-ayat-Nya. Sebaliknya jika seorang penghafal sering melakukan maksiat, maka akan mempengaruhi dirinya dalam proses menghafal. Sehingga dalam proses menghafal, ia akan banyak mengalami kendala, seperti merasa sulit untuk menghafalkan ayat, pikiran terganggu dengan hal-hal lain, tidak bisa berkonsentrasi dengan baik, dan merasa malas jika hafalan yang sudah dihafalkan cepat menghilang dan berat rasanya jika dimulai kembali.¹¹² Jika seorang penghafal mengalami hal tersebut, maka bersegeralah bertaubat agar Allah memberikan hidayah dan petunjuk-Nya.

5) Minta doa dan dukungan dari orang tua

Setiap melakukan sesuatu alangkah baiknya selalu minta rida dan dukungan dari keluarga khususnya dari orang tua, agar orang tua selalu mendoakan anaknya dalam melakukan segala aktivitas. Hal ini penting sebab keberhasilan akan mudah diraih karena adanya keberkahan dari doa dan dukungan orang tua.¹¹³ Untuk itu, tentunya dalam kegiatan menghafalkan Al-Qur'an sangat membutuhkan hal tersebut, sebab orang tua adalah kunci utama untuk kesuksesan anaknya.

6) Perbanyak mengulang hafalan dalam shalat sunnah dan terus berdoa

Salah satu hal penting yang perlu dilakukan oleh para penghafal yaitu memperbanyak melakukan murajaah atau mengulang hafalan dalam shalat, khususnya dalam shalat sunnah. Untuk itu, seorang penghafal harus melakukan banyak shalat sunnah dengan harapan agar mampu memurajaah seluruh hafalan dalam shalat sunnah yang dikerjakannya. Tentu hal ini sangat baik untuk dilakukan. Selain itu, seorang penghafal harus memperbaiki hubungannya dengan Allah dengan memperbanyak

¹¹² Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*,... hal. 53.

¹¹³ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*,... hal. 30.

melakukan ibadah lainnya serta terus berdoa agar Allah memberikan kemudahan dalam menghafalkan ayat-ayat-Nya.¹¹⁴

8. Keutamaan dalam Menghafalkan Al-Qur'an

Mengetahui keutamaan dalam menghafalkan Al-Qur'an akan lebih memotivasi dan mempengaruhi jiwa seseorang agar dapat menghafalkannya. Hal ini akan menjadikan ia terus termotivasi untuk lebih dekat dengan Al-Qur'an, sehingga ia akan terus berusaha dan bersungguh-sungguh dengan sebaik mungkin dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an. Dalam hal ini tentunya sebuah keistimewaan besar jika ia mampu menghafalkan Al-Qur'an secara keseluruhan (30 juz). Untuk itu, agar lebih menambah motivasi seseorang dalam menghafal, maka ada beberapa keutamaan yang didapatkan bagi orang yang senantiasa berinteraksi dengannya. Keutamaan tersebut berlandaskan dari Al-Qur'an maupun hadis sebagaimana pada uraian berikut:

a. Keutamaan menghafal Al-Qur'an dalam Al-Qur'an

Keutamaan menghafalkan Al-Qur'an dalam Al-Qur'an itu sendiri tentunya sangat banyak. Hal ini membuktikan bahwa Allah memotivasi hamba-Nya agar ikut andil dalam menjaga atau memelihara kemurnian Al-Qur'an. Salah satu cara menjaga kemurnian Al-Qur'an yaitu dengan menghafalkannya. Untuk itu, ada ayat dalam Al-Qur'an yang dapat menjadi motivasi agar setiap orang termotivasi untuk menjadi bagian dari pemeliharaan Al-Qur'an. Tentu jika berhasil memperolehnya itu merupakan sebuah keutamaan yang Allah berikan kepada manusia pilihannya.

Berikut ada beberapa ayat-ayat Al-Qur'an mengenai hal tersebut di antaranya:

- a) Manusia pilihan Allah yang menjadi pewaris dalam menjaga kitab-Nya. Hal ini sebagaimana dalam firman-Nya:

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ
لِّنَفْسِهِ ۖ وَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ ۖ بإِذْنِ اللَّهِ ۚ
ذَٰلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ ﴿٣٢﴾

¹¹⁴ Para penghafal Al-Qur'an dianjurkan untuk memperbanyak berdoa khususnya pada waktu-waktu mustajab agar Allah berkenan menjaga ayat-ayat suci yang sudah dihafalkannya. Adapun waktu-waktu mustajab untuk berdo'a ialah, saat-saat sujud, sepertiga malam terakhir, pasca muraja'ah juga termasuk waktu yang terbaik untuk berdoa. Adi Hidayat, *Muslim Zaman Now 30 Hari Hafal Al-Qur'an Metode at-Taisir*,... hal. 34.

*Kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang Menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. yang demikian itu adalah karunia yang Amat besar. (Fâtîr/35:32).*¹¹⁵

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan bagian ayat di atas yaitu pada kalimat “*sâbiqun bi al-khairât*” yang berarti “terlebih dahulu berbuat kebaikan” maksud ayat tersebut adalah orang yang paling tinggi kedudukannya di antara ketiga kategori pada ayat di atas, yaitu orang yang selalu dalam kebaikan yakni sibuk dalam memperbanyak ibadah sehingga tidak ada ruang baginya untuk berbuat maksiat. Kategori yang ketiga ini jika dalam berinteraksi dengan Al-Qur’an ia tidak hanya sekedar membacanya, namun juga mampu menghafalkan, memahami dan merenungkan setiap maknanya. Sehingga dengan hal demikian ia mampu mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Orang seperti ini akan terus meyakini bahwa ada banyak manfaat, keberkahan serta pahala yang akan didapatkan bagi orang yang mampu menghafalkan Al-Qur’an serta mampu mengamalkan isi kandungannya dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan orang tersebut dikategorikan sebagai orang terbaik disisi Allah.¹¹⁶

Penulis menambahkan pada bagian ayat di atas “*sâbiqun bi al-khairât*” merupakan bentuk motivasi agar seseorang selalu menjadi manusia yang terbaik. Ciri-ciri manusia yang terbaik berdasarkan ayat di atas adalah orang yang menerima atau diwariskan Al-Qur’an kemudian ia berusaha dan berkarya untuk selalu melakukan kebaikan. Ini artinya manusia terbaik adalah orang yang mewarisi Al-Qur’an dimana ia tidak hanya sekedar membaca dan menghafalkannya, akan tetapi ia tekun dalam mengamalkan nilai-nilai yang ada dalam Al-Qur’an dengan melakukan banyak kebaikan.

- b) Orang yang membaca atau menghafalkan Al-Qur’an, maka akan disucikan jiwanya serta diberikan ilmu pengetahuan, baik yang sudah diketahui maupun yang belum diketahui. Hal ini sebagaimana dalam firman-Nya:

¹¹⁵ Pada ayat di atas sikap manusia ketika menerima Al-Qur’an terbagi tiga yaitu: 1) menganiaya dirinya sendiri; kesalahan lebih banyak daripada kebaikan, 2) pertengahan; kebaikan dan kesalahan sama persis, 3) lebih dahulu berbuat baik; selalu dalam kebaikan dan jarang melakukan kesalahan. Tafsir Kementerian Agama, *Jilid 3*,... hal. 439.

¹¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Lubâb*,... hal. 302.

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ مِّنكُمْ رَسُولًا يَتْلُوا عَلَيْكُمْ ءَايَاتِنَا
وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ
تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui. (Al-Baqarah/2:151)

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat di atas telah disebutkan beberapa anugerah yang Allah berikan kepada hamba-Nya. Anugerah tersebut yaitu 1) datangnya seorang rasul yang diutus untuk kaumnya, 2) membacakan ayat-ayat Allah, 3) menyucikan mereka, 4) Mengajarkan *al-Kitâb* dan *al-Hikmah*, dan 5) mengajarkan apa yang mereka belum ketahui.¹¹⁷

Mengenai ayat di atas, pada surah Al-Baqarah ayat 129 juga dijelaskan mengenai hal demikian, namun pada ayat 129 hanya disebutkan empat kategori yang dimohonkan oleh Nabi Ibrâhîm. Keempat hal tersebut yaitu 1) rasul dari kelompok mereka, 2) membacakan ayat-ayat Allah 3) mengajarkan *al-Kitâb* dan *al-Hikmah*, 4) menyucikan mereka. Adapun pada ayat yang dibahas ini terdapat lima macam anugerah Allah dalam konteks memperkenankan doa Nabi Ibrâhîm itu. Terdapat perbedaan dari kedua ayat tersebut yaitu pada ayat 151 di atas, kata *wayuzakkikum* ditempatkan pada kategori ketiga, sedangkan pada ayat 129 kata tersebut berada diakhir atau kategori keempat. Dari kedua ayat tersebut terdapat perbandingan dari permohonan Nabi Ibrâhîm as. dan pengabulan Allah adalah bahwa Allah mendahulukan apa yang dimohon terakhir dan mengakhirkan apa yang dimohon terlebih dahulu. Kata *wayuzakkikum* dalam konteks permohonan Nabi Ibrâhîm disebutkan diakhir sedang *wayuzakkikum* disebut oleh Allah dalam konteks

¹¹⁷ Pada akhir ayat di atas yang artinya “mengajarkan apa yang mereka belum ketahui.” Ini merupakan nikmat tersendiri bagi orang yang, dimana pada kalimat tersebut mengisyaratkan wahyu pertama (*iqra'*) yakni bahwa ilmu yang didapatkan manusia dapat diperoleh melalui dua cara. Yaitu: 1) berusaha dalam belajar dan mengajar, dan 2) Allah menganugerahkan ilmunya secara langsung kepada siapa saja yang dikehendaki berupa ilham dan intuisi. M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh*, Vol 1,... hal. 152.

pengabulan pada peringkat ketiga setelah pembacaan ayat-ayat-Nya dan sebelum mengajarkan *al-Kitâb* dan *al-Hikmah*. Ini menunjukkan bahwa membaca ayat-ayat Allah meskipun belum memperoleh rahasia-rahasiannya telah dapat mengantarkan kepada kesucian jiwa. Demikian Allah mengatur anugerah-Nya, sesuai yang terbaik untuk manusia.¹¹⁸

Ibnu katsir juga menjelaskan ayat di atas, bahwa Allah memberikan kabar gembira kepada hamba-hamba-Nya dengan dikaruniakan berupa pengutusan seorang nabi yang mulia untuk membacakan ayat-ayat Allah kepada mereka dengan jelas dan mensucikan dari berbagai keburukan akhlak serta mengajarkan hikmah (*as-Sunnah*). Hal demikian akan menjadikan setiap orang mempunyai ilmu dan mempunyai hati yang suci, hingga akhirnya menjadi seorang wali yang Allah berikan keutamaan padanya.¹¹⁹

Penulis memahami bahwa ayat di atas dalam konteks motivasi memberikan sebuah dorongan agar terus berinteraksi dengan Al-Qur'an. Allah akan memberikan keutamaan berupa dibersihkan atau disucikan hatinya dari segala kotoran serta akan memberikan ilmu kepadanya, baik yang sudah diketahui maupun yang belum diketahui, dan tentu itu semua adalah hanya Allah yang mampu memberikan kepada siapa yang dikehendaki. Jalaluddin Rahmat menjelaskan bahwa ayat di atas merupakan metode dalam memberikan pengajaran terhadap orang lain.¹²⁰

- c) Kemurnian Al-Qur'an akan senantiasa terpelihara di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu

Salah satu keutamaan bagi umat muslim yaitu selain Allah mendatangkan rasul-Nya sebagai rahmat bagi seluruh alam, Allah juga memberikan anugerah terbesar berupa Al-Qur'an. Hal ini membuktikan bahwa umat muslim adalah umat pilihan yang terbaik disisi Allah. Sebab Allah mengutus kepadanya berupa rasul-Nya yang paling terbaik di antara para nabi dan rasul-Nya. Selain itu, Allah juga memberikan agama Islam yang di dalamnya terdapat kedamaian dan keselamatan bagi orang yang mendapatkan petunjuk dan hidayah-Nya. dengan mengikuti petunjuk dari kitab suci-Nya (Al-Qur'an). Al-Qur'an akan terus terjaga hingga akhir zaman. Allah memberikan kemudahan kepada hamba-Nya agar ikut andil dalam menjaga kemurnian Al-Qur'an, baik melalui tulisan maupun

¹¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh*, Vol 1,... hal. 432.

¹¹⁹ Tafsir Ibnu Katsir, *Jilid 1*,... hal. 380.

¹²⁰ Pada ayat di atas merumuskan lima metode yang dapat digunakan dalam pendekatan pembelajaran pendidikan islam yaitu pendekatan *tilâwah* (pengajaran), pendekatan *tazkiyah* (penyucian), pendekatan *ta'lim al-kitâb*, pendekatan *ta'lim al-hikmah* dan *yu'allimu-kum mâ lam takûnû ta'lamûn*. Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif*, Bandung: Mizan, 1991, hal. 117-119.

hafalan.¹²¹ Orang yang mampu menghafalkan secara keseluruhan merupakan nikmat terbesar yang diberikan Allah kepadanya, dan itu salah satu ciri orang-orang yang diberikan ilmu melalui keberkahan dari Al-Qur'an. Inilah janji Allah dimana Al-Qur'an akan terus terpelihara di dalam dada diantara para hamba-hamba pilihan-Nya. Hal ini dijelaskan Sebagaimana dalam firman-Nya:

بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَمَا يَجْحَدُ

بِآيَاتِنَا إِلَّا الظَّالِمُونَ

*Sebenarnya, Al-Qur'an itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang zalim. (Al-Ankabût/29:49).*¹²²

M. Quraish Shihab menjelaskan pada bagian ayat di atas, sebagaimana yang disampaikan oleh Ibn 'Âsyûr bahwa firman Allah pada bagian ayat, (فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ) berarti “dalam dada orang yang diberi ilmu” maksud ayat tersebut adalah di dalam dada Nabi Muhammad saw. Pada bagian ayat tersebut menggunakan bentuk jamak sebagai bentuk penghormatan kepada Nabi Muhammad saw. Ilmu yang dimaksud pada ayat tersebut adalah wahyu Ilahi. Ibn 'Âsyûr mengungkapkan bahwa ayat di atas berbicara tentang turunnya wahyu yakni setiap wahyu yang diterima Nabi saw, wahyu tersebut selalu turun ke dada (kalbu) beliau, dan setelah itu beliau sampaikan kepada para sahabatnya agar segera dihafalkan, selain itu Nabi saw juga menegaskan beberapa sahabatnya untuk menuliskan wahyu, yang bertujuan untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an.¹²³

¹²¹ Hasan bin Ahmad bin Hasan Hamam, *Menghafal Al-Qur'an Itu Mudah*, Jakarta: Pustaka at-Tazkia, 2008, hal. 10.

¹²² Maksudnya: ayat-ayat Al-Quran itu terpelihara dalam dada dengan dihafal oleh banyak kaum muslimin turun temurun dan dipahami oleh mereka, sehingga tidak ada seorangpun yang dapat mengubahnya. Tafsir Kementrian Agama, *Jilid 3*,... hal. 403.

¹²³ Pada permulaan ayat di atas, dimulai dengan adanya kata (بَلْ) yang berfungsi menyanggah kalimat sebelumnya, mengesankan bantahan tentang dibacanya wahyu itu sebelum turunnya. Ayat yang lalu menegaskan bahwa Nabi saw. tidak pernah membaca satu kitab pun. Nah, di sini ditegaskan bahwa apa yang beliau sampaikan dan baca dari wahyu-wahyu Al-Qur'an pun belum pernah beliau baca sebelumnya. Ini disebabkan apa yang beliau baca itu turun langsung ke dada atau kalbu beliau dan seketika itu juga beliau sampaikan lalu ditulis oleh sahabat-sahabat beliau. Demikian lebih kurang Ibn 'Âsyûr. Ulama ini tidak menutup kemungkinan memahami penggalan ayat di atas sebagai berbicara

Penulis memahami ayat di atas dalam konteks motivasi bahwa salah satu keistimewaan dari Al-Qur'an yaitu apabila seseorang mampu menghafalkannya dengan baik, sehingga hafalan tersebut tidak hanya tersimpang di memori otak namun tersimpan dengan baik di dalam hati atau dada manusia. Ini artinya keistimewaan dalam menghafalkan Al-Qur'an akan senantiasa terpelihara dalam dada orang Islam yang selalu membersihkan hatinya dari segala sifat tercela. Orang yang seperti inilah yang akan diberikan ilmu sebagaimana pada penjelasan ayat di atas, sehingga orang tersebut akan mendapatkan banyak pelajaran dari Al-Qur'an. Adapun sebaliknya yang tetap ingkar terhadap Al-Qur'an, maka akan terasa sulit mendapatkan pelajaran dari Al-Qur'an, sebab hatinya telah tertutup, dan orang seperti ini adalah mereka yang selalu melakukan kezaliman.

- d) Allah mengikut sertakan hamba-Nya dalam menjaga kemurnian Al-Qur'an

Menjadi seorang penghafal Al-Qur'an merupakan sebuah keistimewaan tersendiri, sebab Allah memilihnya untuk menjaga kemurnian kitab suci-Nya dari segala sesuatu yang ingin merubah keasliannya. Untuk itu, dalam proses penjagaan Al-Qur'an, Allah mengikutsertakan di antara para hamba-Nya yang dipilih. Hal ini telah dijelaskan sebagaimana dalam firman-Nya:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya. (Al-Hijr/15:9)

Ayat di atas memberikan jaminan bahwa Al-Qur'an akan tetap terjaga kesucian dan kemurniannya selama-lamanya. Pada ayat di atas Allah tidak menggunakan kata *nahnu* (kami) bukan *anâ* "saya" ini merupakan sebuah isyarat bahwa Allah mengikut sertakan para hamba-Nya dalam menjaga kesucian dan kemurnian Al-Qur'an. Untuk itu, ayat di atas memberikan motivasi agar setiap muslim termotivasi untuk ikut andil dalam proses penjagaan Al-Qur'an dengan cara menghafalkannya. Hal ini telah terbukti dengan begitu banyaknya umat Islam yang bersemangat untuk menghafalkan Al-Qur'an. Tentu hal ini disebabkan karena menjaga keaslian Al-Qur'an dengan menghafalkannya merupakan

tentang sahabat-sahabat Nabi saw. yang menghafal Al-Qur'an dan, dengan demikian, penggalan ayat tersebut merupakan pujian kepada kitab suci ini. Memang, merupakan salah satu keistimewaan Al-Qur'an adalah terpeliharanya ia dalam dada kaum muslimin. M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh*, Vol. 10,... hal. 108-109.

sebuah kemuliaan dan karunia besar yang Allah berikan kepada hamba pilihan-Nya.¹²⁴

Quraish Shihab mengungkapkan bahwa tidak ada kitab yang berhak dihafalkan kecuali Al-Qur'an, dan itu merupakan keistimewaan bagi yang bisa menghafalkannya. Sebab Al-Qur'an hanya mampu terjaga dengan baik melalui dada orang muslim yang sejati. Hal ini membuktikan begitu banyaknya orang muslim yang bersemangat dalam menghafalkan Al-Qur'an yang tidak hanya dari kalangan pemuda, namun juga dari kalangan anak-anak kecil yang diusianya masih sangat mudah dimana dengan semangatnya untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an ia mampu menghafalnya dengan baik dan lancar.¹²⁵

2. Keutamaan Menghafalkan Al-Qur'an dalam Hadis

Keutamaan yang didapatkan oleh orang yang menghafalkan Al-Qur'an selain ditemukan dalam Al-Qur'an sendiri, juga banyak ditemukan dalam hadis Nabi Muhammad saw, ini membuktikan bahwa Nabi saw sangat memotivasi umatnya agar terus berinteraksi dengan Al-Qur'an, baik dalam belajar Al-Qur'an maupun mengajarkannya kepada yang lain, serta baik dalam membacanya maupun menghafalkannya. Untuk itu, dalam hadis sangat banyak sekali ditemukan mengenai keutamaan yang didapatkan bagi orang yang mampu melakukan hal yang sangat mulia ini. Dengan mengetahui keutamaan dari hal tersebut, diharapkan menambah semangat dan motivasi untuk menjadi ahlul Qur'an. Berikut ada beberapa hadis mengenai hal ini di antaranya:

- a) Ahli Qur'an akan mendapatkan syafaat di akhir kelak nanti. Sebagaimana dalam hadis Nabi saw bersabda:

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: اقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ¹²⁶

Dari Abu Umamah Al Bahily r.a. berkata: aku mendengar Rasulullah saw bersabda: "Bacalah Al-Qur'an, karena ia akan datang pada hari kiamat

¹²⁴ Abdul Muhsin dan Raghib As-Sirjani, *Orang Sibuk Pun Bisa Hafal Al-Qur'an*. Solo: PQS Publishing, 2017, hal. 14.

¹²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Lubâb*,... hal. 118.

¹²⁶ An-Nawi, *At-Tibyân fî Adâbi Hamalatil Qur'ân*, *Shahih Muslim dalam Ash-Shâlah (I/553) no. 804, Bab Fadhîlatul Qirâatul Qur'ân* Jakarta: Aqwam, 2005, hal. 8.

sebagai syafa'at bagi yang membacanya (*shahibul Qur'an*). (HR. Muslim)

Hadis di atas memberikan motivasi bahwa di akhir kelak nanti Al-Qur'an akan mendatangi orang yang selalu membacanya di waktu di dunia dengan memberikan syafaat (pertolongan). Bahkan Al-Qur'an akan menjadi sahabat bagi orang yang selalu menjaganya. Oleh sebab itu, dalam hadis di atas orang yang selalu membaca Al-Qur'an akan menjadi sebagai *shahibul Qur'an*. Kata *shahibul* juga sering didengarkan pada kalimat *shahibul bait* yang bermakna pemilik rumah. Sama halnya dengan kata *shahibul* jika digandengkan dengan Al-Qur'an menjadi *shahibul Qur'an*, seakan-akan orang yang dekat dengan Al-Qur'an bagaikan ia adalah pemilik Al-Qur'an. Ini artinya bahwa jika seorang ahli Qur'an yang selalu berinteraksi dengan Al-Qur'an, maka Al-Qur'an akan menjadi sahabat terdekatnya, bahkan seakan-akan orang tersebut menjadi pemiliknya (Al-Qur'an).

- b) Ahli Qur'an akan menempati derajat yang tinggi di surga. Sebagaimana dalam hadis Nabi saw bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُقَالُ لَصَاحِبِ الْقُرْآنِ اقْرَأْ وَارْتَقِ، وَرَتِّلْ كَمَا كُنْتَ تُرَتِّلُ فِي الدُّنْيَا، فَإِنَّ مَنْزِلَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرَأُ¹²⁷

Dari Abdullah bin Amr r.a, bahwasanya nabi saw bersabda: Akan dikatakan kepada *shahibul qur'an* (di akhirat): bacalah dan naiklah, bacalah dengan tartil sebagaimana engkau membaca dengan tartil di dunia. karena kedudukanmu tergantung pada ayat terakhir yang engkau baca. (HR. Abu Daud)

Hadis di atas memberikan motivasi bahwa dengan banyaknya hafalan atau bacaan yang dibacakan oleh seseorang sewaktu di dunia, maka kedudukannya di akhirat kelak akan ditinggikan oleh Allah, semakin banyak ayat yang ia bacakan maka semakin tinggi pula kedudukan yang didapatkan di akhirat kelak.

- c) Ahli Qur'an adalah sebaik-baik manusia. Sebagaimana dalam hadis Nabi saw bersabda:

¹²⁷ Muhammad Nashiruddin Al-Abani, *Shâhih Sunan Tirmizi*, No. hadis 2914, Bab 18 *Fadhâil Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2013, hal. 238.

عَنْ عَثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ¹²⁸

Daru Ustman bin Affan r.a, bahwasanya nabi saw bersabda: Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya. (HR. Bukhari

Hadis di atas sangat populer sebab dikalangan para pecinta Qur'an sudah sering disampaikan. Untuk itu, hadis di atas memotivasi manusia agar mampu menjadikan dirinya sebagai manusia yang terbaik dengan banyak belajar dan mengajarkan Al-Qur'an. Mengutip pernyataan Ustadz Adi Hidayat, bahwa jika seseorang melakukan suatu pekerjaan, misalnya seorang pembisnis atau pedagang, maka ia adalah pembisnis atau pedagang yang terbaik, jika ia adalah seorang pelajar, maka ia akan menjadi pelajar yang terbaik di antara pelajar lainnya, dan seterusnya. Jika hal demikian seperti itu, maka orang yang belajar dan mengajarkan Al-Qur'an akan dicatat disisi Allah sebagai ahli Qur'an sehingga ia menjadi manusia yang terbaik di antara manusia lainnya.

- d) Allah akan mengangkat derajat suatu kaum berkat keberkahan dari Al-Qur'an. Sebagaimana dalam hadis Nabi saw bersabda:

عَنْ عُمَرَ بْنِ خَطَّابٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَابِ أَقْوَامًا وَيَضَعُ بِهِ الْآخَرِينَ¹²⁹

Dari Umar bin Khattab r.a, Rasulullah saw bersabda: Sesungguhnya Allah mengangkat beberapa kaum dengan Al-Qur'an ini dan menhinakan yang lain dengannya. (HR. Muslim)

Hadis di atas juga memberikan semangat dan motivasi agar suatu kaum bersama-sama berjuang dalam mensyiarkan Al-Qur'an. Tentu banyak cara yang bisa dilakukan, seperti membuat pengajian halaqah Qur'an di musala, masjid, pendopo, di rumah atau ditempat lainnya yang layak untuk dijadikan sebagai tempat pertemuan dalam rangka mengkaji

¹²⁸ Muhammad Nashiruddin Al-Abani, *Shahih Sunan Tirmizi*, No. hadis 2909,... hal. 236.

¹²⁹ An-Nawi, *At-Tibyân fî Adâbi Hamalatil Qur'ân, Shâhih Muslim dalam Ash-Shâlah (I/549) No. 797, Bab Fadâhilatul Qirâatul Qur'ân*,... hal. 8.

isi kandungan Al-Qur'an. Hal demikian akan mendatangkan keberkahan untuk kamu tersebut serta akan diangkat derajatnya oleh Allah. Namun sebaliknya jika suatu kaum tidak ada yang saling mengingatkan mengenai hal tersebut, bahkan mengabaikannya, maka Allah akan menghinakan kaum tersebut. Untuk itu, agar Allah selalu menurunkan keberkahan dan rahmat-Nya maka sebaiknya dalam suatu masyarakat atau kaum senantiasa saling mengingatkan akan pentingnya membangun sebuah masyarakat yang Qur'ani, dimana pada masyarakat atau kaum tersebut mampu mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

- e) Ahli Qur'an lebih diutamakan menjadi imam dalam sholat. Sebagaimana dalam hadis Nabi saw bersabda:

عَنْ عُمَرَ أَبِي مَسْعُودٍ الْأَنْصَرِيِّ الْبَدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ الْقَوْمِ أَقْرَأَهُمْ لِكِتَابِ اللَّهِ¹³⁰

Dari Abu Mas'ud Al-Anshari Al-Badri r.a. Rasulullah saw bersabda: Hendaknya yang mengimami sebuah kaum adalah yang paling ahli membaca kitabullah. (HR. Muslim)

Hadis di atas memberikan sebuah keutamaan bagi orang yang fasih baca Qurannya, dimana ia akan lebih diutamakan untuk menjadi imam. Imam yang dimaksud disini tentu bukan hanya menjadi imam di waktu shalat, namun imam dalam segala hal sebab imam juga bermakna pemimpin, artinya seorang yang mempunyai bacaan yang baik dan paham terhadap ayat-ayat dibacakan akan lebih baik dijadikan imam atau pemimpin dalam masyarakat, agar warga atau masyarakat yang dipimpinnya mampu diarahkan menjadi masyarakat yang cinta terhadap Al-Qur'an.

- f) Ahli Qur'an akan bersama para malaikat yang mulia. Sebagaimana dalam hadis Nabi saw bersabda:

¹³⁰ An-Nawi, *At-Tibyân fî Adâbi Hamalatil Qur'ân*, Shâhih Muslim dalam *Ash-Shâlah* (1/465) No. 673, Bab *Fadhîlatul Qirâatul Qur'ân*,... hal. 15.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ مَاهِرٌ فِيهِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ، وَالَّذِي يَقْرَأُ
الْقُرْآنَ وَيَتَتَعَعَلُّ فِيهِ وَهُوَ شَاقٌّ عَلَيْهِ لَهُ أَجْرَانِ¹³¹

Dari Aisyah r.a berkata, Rasulullah saw bersabda: Orang yang pandai membaca Al-Quran, akan bersama para malaikat yang mulia. adapun orang yang membaca Al-Quran, dengan terbata-bata dan susah payah mendapatkan dua pahala. (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Hadis di atas sangat memberikan dorongan kepada setiap muslim agar selalu memperbaiki kualitas bacaan Al-Qur'annya, sebab selain mendapatkan banyak pahala ia juga akan selalu ditemani oleh malaikat yang mulia. Malaikat yang termulia tentunya adalah malaikat jibril sebab Jibril adalah malaikat yang diutus oleh Allah untuk menurunkan wahyu Al-Qur'an. Untuk itu berbahagialah orang yang selalu membaca Al-Qur'an dengan baik malaikat akan selalu bersamanya. Namun bagi yang kurang mampu atau masih terbata-bata dalam melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an maka janganlah berputus asa, teruslah berusaha untuk memperbaiki bacaan agar lebih baik lagi serta perbanyaklah belajar kepada para ahlinya. Dalam hadis di atas, Nabi saw memberikan motivasi dima orang tersebut akan mendapatkan dua pahal, yaitu pahala semangat ia dalam membaca serta pahala keterbata-bataan ia dalam melafkan Al-Qur'an.

Dari hadis di atas, dapat dipahami bahwa tidak ada alasan untuk tidak bisa membaca Al-Qur'an, sebab orang yang kurang lancar atau masih terbata-bata bahkan masih banyak kesalahan dalam membaca Al-Qur'an, Allah berikan dua pahala apalagi yang sudah bagus bacaannya Allah berikan keistimewaan tersendiri. Sebagaiman yang telah dijelaskan pada hadis di atas.

- g) Di akhirat kelak Ahli Qur'an akan diberikan mahkota dan pakaian kemuliaan. Sebagimana dalam hadis Nabi saw bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
يَجِيءُ الْقُرْآنُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيَقُولُ يَا رَبِّ حَلِّهِ فَيَلْبَسُ تَاجَ الْكِرَامَةِ ثُمَّ

¹³¹ An-Nawi, *At-Tibyân fî Adâbi Hamalatil Qur'ân, Shâhih Bukhari (VII/691) No. 4937, dan Muslim dalam Ash-Shâlah (I/456-550) No. 798, Bab Fadhîlatul Qirâtul Qur'ân,...* hal. 6.

يَقُولُ يَا رَبِّ زِدْهُ فَيْلِبْسَ حُلَّةِ الْكَرَامَةِ ثُمَّ يَقُولُ يَا رَبِّ ارْضَ عَنْهُ
فَيَرْضَى عَنْهُ فَيَقَالُ لَهُ اقْرَأْ وَارْقُ وَتَزَادُ بِكُلِّ آيَةٍ حَسَنَةً¹³²

Dari Abu Huraira r.a. Rasulullah saw bersabda: Al-Quran akan datang pada hari kiamat, lalu dia berkata, “Ya Allah, berikan dia perhiasan.” Lalu Allah berikan seorang hafidz Al-Quran mahkota kemuliaan. Al-Quran meminta lagi, “Ya Allah, tambahkan untuknya.” Lalu dia diberi pakaian perhiasan kemuliaan. Kemudian dia minta lagi, “Ya Allah, ridhai dia.” Allah-pun meridhainya. Lalu dikatakan kepada hafidz quran, “Bacalah dan naiklah, akan ditambahkan untukmu pahala dari setiap ayat yang kamu baca. (HR At-Tirmidzi)

Hadis sebelumnya telah dijelaskan bahwa Al-Qur'an akan menjadi syafaat di akhirat kelak. Pada saat yang sama Al-Qur'an akan bermohon kepada Allah agar orang yang selalu membacanya diberikan perhiasan, mahkota kemuliaan, bahkan meminta agar Allah selalu meridainya. Allah pun akan memperkenankannya sehingga ahli Quran tersebut mendapatkan kedudukan yang tinggi disisi Allah.

- h) Oran gtua Ahli Qur'an akan diberi mahkota dari cahaya. Sebagimana dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Tabrani dalam kitab *al-Mu'jam ai-Kâbir* dan Imam al-Baihaqi dalam kitab *Syu'ba al-Iman*. Nabi saw bersabda:

عَنْ بَرِيدَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَرَأَ
الْقُرْآنَ وَتَعَلَّمَ وَعَمَلَ بِهِ أُلْبَسَ وَالِدَاهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تَاجًا مِنْ نُورٍ ضَوْؤُهُ
مِثْلَ ضَوْءِ الشَّمْسِ ، وَيَكْسَى وَالِدَاهُ حُلَّتَيْنِ لَا يَقُومُ لِهَمَّا الدُّنْيَا
فَيَقُولَانِ : بِمَ كُسِينَا هَذِهِ ؟ فَيَقَالُ : بِأَخَذِ وَلَدِكُمَا الْقُرْآنَ¹³³

Dari Buraidah ra. Rasulullah saw bersabda: Siapa yang menghafal Al-Qur'an, mengkajinya dan mengamalkannya, maka Allah akan memberikan mahkota bagi kedua orang tuanya dari cahaya yang terangnya seperti matahari. Dan kedua orang tuanya akan diberi dua

¹³² Muhammad Nashiruddin al-Abani, *Shâhih Sunan Tirmizi*, Hasan *Shâhih at-Ta'liq ar-Râghib* (2/207),... hal. 238.

¹³³ An-Nawawi, *At-Tibyan Fî Adâbi Hamalatil Qur'ân*, HR. Hakim (I/567), dan HR. Abu Daud (II/148) No. 1453, Bab *Fadhilatul Qirâatul Qur'ân*,... hal. 13.

pakaian yang tidak bisa dinilai dengan dunia. Kemudian kedua orang tuanya bertanya, “Mengapa saya sampai diberi pakaian semacam ini?” Lalu disampaikan kepadanya, “Disebabkan anakmu telah mengamalkan Al-Qur’an. (HR. Hakim)

Mengenai hadis di atas, terdapat seorang perawi yang bernama Suwaid bin Abdul Aziz, seorang perawi *dhâ’if* yang menyebabkan para ulama menghukumi sebagai hadis *dhâ’if*. Sementara itu, tidak ada riwayat lain yang menjadi penguat riwayat ini. Namun satu hal yang harus diingat bahwa *dhâ’ifnya* hadis tersebut, tidak boleh menjadi alasan bagi para orang tua untuk tidak berusaha memotivasi dan mengarahkan anaknya untuk menjadi ahli quran, karena masih banyak keutamaan-keutamaan lain mengenai orang tua yang berhasil mendidik anaknya menjadi seorang penghafal Al-Qur’an. Sebab pada masa Nabi saw, sahabat, dan tabi’in semuanya menjadikan hafalan Al-Qur’an sebagai pondasi dasar pendidikan bagi anak-anak mereka. Sehingga dalam sejarah, sangat banyak anak-anak yang berhasil menghafalkan Al-Qur’an di usia yang sangat mudah. Ada yang usianya, sepuluh tahun, tujuh tahun dan sebagainya.¹³⁴

Selain dari beberapa hadis di atas, keutamaan menghafal juga disampaikan oleh Imam As-Syafi’i *rahimahullah*, beliau mengatakan bahwa orang yang ahli quran akan menjadi seorang agung. Sebagaimana pada ungkapannya “barangsiapa yang mempelajari Al-Quran maka kedudukannya menjadi agung, barangsiapa yang belajar fiqih maka kehormatannya menjadi mulia, barangsiapa yang menulis hadis maka hujjahnya menjadi kuat, barangsiapa yang belajar bahasa maka tabiatnya menjadi lembut, barangsiapa yang belajar berhitung maka pendapatnya menjadi kuat, barangsiapa yang tidak menjaga dirinya maka ilmunya tidak dapat memberi manfaat kepadanya.” Kemudian Imam As-Syafi’i juga berkata: “ingatlah wahai sahabat tidak perlu kamu ceritakan kepada orang lain sebanyak apa hafalanmu, namun biarkan mereka melihat sendiri pengaruh Al-Qur’an pada dirimu. Karena sesungguhnya yang menjadi tolak ukur bukanlah sampai juz berapa yang kamu hafalkan, melainkan seberapa besar pengaruh Al-Qur’an itu bisa sampai pada jiwamu.”¹³⁵

Berdasarkan dari beberapa keutamaan yang didapatkan oleh para ahli qur’an di atas, baik keutamaan dalam Al-Qur’an maupun hadis, dapat dijadikan sebagai motivasi untuk lebih banyak berinteraksi dengan Al-Qur’an. Untuk itu, tetaplah konsiten dalam belajar Al-Qur’an dan

¹³⁴ Aswin Ahdar Bolano, “Khadim Al-Qur’an Wa As-Sunnah” Diakses dalam <http://www.aktivisdakwa.blogspot.com./Khadim-Al-Qur'an-Wa-As-Sunnah.html>. Pada 13 September 2020 Pukul 13:47

¹³⁵ Subhan Nur, *Energi Ilahi Tilawah Al-Qur’an*, Jakarta: Republik, 2012, hal. 45.

berusahalah agar mampu menghafalkannya sebab hal tersebut merupakan keistimewaan tersendiri yang Allah berikan kepada para hamba-Nya yang terpilih. Dari berbagai keutamaan yang telah di sebutkan tentu masih banyak keutamaan lain yang akan didapatkan oleh ahli Qur'an, dan keutamaan tersebut tidak hanya didapatkan di akhirat melainkan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

9. Hikmah dan Hukum dalam Menghafal Al-Qur'an

a) Hikmah dalam Menghafalkan Al-Qur'an

Penghafal Al-Qur'an tentunya tidak hanya mendapatkan keutamaan namun juga banyak hikmah yang akan didupatkannya.¹³⁶ Hikmah merupakan suatu pelajaran yang yang didapatkan oleh seseorang setelah melakukan sesuatu, sehingga dengan hikmah tersebut seseorang dapat lebih memahami sesuatu dengan baik dan pada akhirnya dapat diamalkan.¹³⁷

Berikut ada beberapa hikmah yang akan didapatkan oleh orang yang menghafalkan Al-Qur'an, di antaranya yaitu:¹³⁸ 1). memperoleh kebahagiaan dunia akhirat bila disertakan dengan kebaikan atau amal shaleh, 2). mempunyai jiwa qurani yakni setiap perilakunya sesuai dengan nilai-nilai islami sesuai yang terkandung dalam Al-Qur'an, 3). memiliki daya ingatan yang kuat sebab dengan menghafalkan Al-Qur'an seorang penghafal akan terus melatih daya ingatannya sehingga tidak muda lupa, 4) dapat mengaktifkan seluruh panca indra secara bersamaan. Hal ini akan lebih menambah konsentrasi dan lebih fokus ketika alat indra mampu difungsikan dengan baik saat menghafalkan Al-Qur'an, sehingga ayat yang dibaca mampu dihafalkan dengan baik dan cepat, dan 5). mendapatkan banyak ilmu pengetahuan di dalamnya. Untuk itu, selain dibaca dan dihafalkan, Al-Qur'an juga harus

¹³⁶ Hikmah yang dimaksud disini yaitu sebagaimana yang diungkapkan oleh imam Ibnul Al-Jauzi, bahwa hikmah terbagi dua pendapat yaitu pertama, mayoritas ulama mengatakan bahwa hikmah adalah pemahaman, sedang ulama lainnya mengatakan bahwa hikmah berarti *nubuwaah* (kenabian). Dalam hal ini, ulama kemudian berbeda pendapat mengenai status lukman dalam Al-Qur'an, ada yang mengatakan lukman adalah seorang nabi dan ada yang mengatakan bahwa lukman adalah seorang yang diberikan hikmah. Namun pendapat yang kedua itulah yang paling tepat. Abdullah bin 'Ali Muhammad Al-Jauzi Al-Qurasy Al-Baghdadiy, *Zâd Al-Masîr*: t.tp: Al-Maktab Al-Islami, Cet 4, 1407, hal. 318.

¹³⁷ As-Sa'di mengungkapkan bahwa hikmah membuahkan ilmu dan amal. Olehnya itu, hikmah dapat memberikan pemahaman terhadap ilmu yang bermanfaat dan hasilnya mampu dimalkan dengan beramal shaleh. Beliau juga mengungkapkan bahwa ilmu yang benar dalam Islam adalah jika seseorang mampu mengetahui berbagai rahasia-rahasia syariat Islam dan ia pun mampu mengamalkannya. Jadi orang yang memiliki banyak ilmu tetapi belum tentu mendapatkan hikmah jika tidak disertai dengan amal shaleh sebab hikmah berorientasi pada ilmu dan amal shaleh. Abdurrahman bin Nasir As-As'adi, *Tafsir As-As'adi*, t.tp: Musassas Ar-Risâlah, 1433, hal.686.

¹³⁸ Sabit Alfatoni, *Teknik Menghafal Al-Qur'an*,... hal. 18.

terus dikaji dan ditadabburi lebih mendalam setiap maknanya sehingga mampu diamalkan dengan baik. Ini membuktikan bahwa Al-Qur'an merupakan sumber ilmu pengetahuan yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia dan tidak akan pernah habis dalam mengkajinya.


Penulis menambahkan salah satu hikmah yang akan dirasakan oleh para penghafal Al-Qur'an yaitu dengan menghafalkan Al-Qur'an, maka sel-sel yang ada di otak akan terus berkembang, sehingga semakin sering seseorang menghafal Al-Qur'an maka semakin banyak pula sel-sel baru yang akan berkembang. Tentu jika banyak sel-sel yang berkembang maka akan seseorang mampu meningkatkan imajinasinya. Selain itu, kegiatan yang mulia ini adalah salah satu kegiatan yang sangat baik dalam mengaktifkan atau mengfungsikan seluruh panca indra manusia secara bersamaan sebagaimana yang telah dijelaskan pada hikmah pada poin keempat di atas. Ini merupakan anugerah besar yang sangat penting untuk diketahui agar setiap orang termotivasi untuk selalu berinteraksi dengan Al-Qur'an. Tentu jika seseorang mampu mengfungsikan seluruh panca indranya dengan baik apalagi dalam kebaikan, maka ia termasuk orang yang pandai bersyukur, sebab ia mampu memanfaatkan nikmat yang Allah karuniakan dengan baik.

b) Hukum dalam Menghafalkan Al-Qur'an

Segala sesuatu tentunya mempunyai dasar atau hukum dalam melaksanakannya termasuk dalam menghafal Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu kegiatan yang sangat istimewa namun tidak semua orang mampu melakukannya. Dalam hal ini, hukum menghafalkan Al-Qur'an tidaklah wajib, akan tetapi sangat dianjurkan bagi setiap umat muslim, bahkan mayoritas ulama menghukumnya sebagai fardhu kifayah.¹³⁹ Adapun hukum mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an adalah kewajiban bagi setiap muslim untuk melaksanakannya

¹³⁹ Mayoritas ulama sepakat bahwa hukum menghafal Al-Qur'an adalah fardhu kifayah. Jadi, tidaklah wajib bagi setiap orang untuk menghafalkannya karena tidak ada dalil yang menunjukkan wajibnya hal ini. Tetapi jika seseorang mempunyai kemampuan dalam menghafalkannya, itu merupakan sebuah keutamaan. Namun demikian jika dalam suatu daerah tidak mau menghafalkan Al-Qur'an, maka semuanya akan berdosa. Sebab hukum fardhu kifayah pada hal ini, agar di antara para manusia ada yang mampu memelihara kemurnian Al-Qur'an dengan cara menghafalkannya. Sehingga Al-Qur'an akan tetap terjaga dan terpelihara dari segala yang ingin mengubahnya atau menambah-nambahnya. Sebab hal seperti ini sudah terjadi pada perubahan kitab-kitab Allah yang lainnya. Meskipun pada dasarnya hukum menghafalkan Al-Qur'an merupakan fardhu kifayah, namun menghafalkan sebagian surah-surah tertentu merupakan fardhu 'ain, misalnya surah Al-Fatihah, maka surah tersebut wajib dihafalkan bagi setiap muslim, sebab syarat sahnya shalat adalah wajib membaca surah Al-Fatihah. Muhammad Nashiruddin Al-Abâni, *Al-Masâil al-Ilmiyyah*, Al-Imarât: Dâr Adh Dhiyâ', t.th, hal. 35-36.

Setiap muslim pada dasarnya semuanya sudah mempunyai hafalan Al-Qur'an, sekurang-kurangnya mampu menghafalkan beberapa surah pendek yang ada di juz 30. Sehingga hal seperti ini dapat dikatakan sudah menghafalkan sebagian Al-Qur'an. Adapun yang mampu menghafalkan secara keseluruhan dari juz 1 hingga juz 30, tentu itu merupakan sebuah hal yang luar biasa yang tidak semua orang bisa mencapainya. Oleh sebab itu, semua umat muslim pasti mempunyai hafalan, meskipun hanya sebagian saja dari beberapa surah yang ia hafal. Hal ini merupakan motivasi agar setiap orang mampu menghafalkan Al-Qur'an meskipun hanya sebagian saja, namun jika ia mampu menambah hafalannya, maka hal itu lebih baik baginya. Untuk itu dari hal tersebut, tidak ada alasan untuk tidak menghafalkan Al-Qur'an, sebab Allah telah mengabarkan kepada hambanya bahwa bacalah sesuai dengan kemampuan masing-masing serta yang mudah untuk dihafalkan. Bahkan Allah sudah memberikan kemudahan untuk mempelajarinya dan menghafalkan. Hal ini dijelaskan sebagaimana dalam firman-Nya:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ 

dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran? (Al-Qamar/54:17)

Pada ayat yang lain Allah berfirman:

... فَأَقْرَأُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ ...

Karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al-Quran. (Al-Muzzammil/73:20)

Menurut M. Quraish Shihab, bahwa maksud ayat di atas mengisyaratkan hendaknya seseorang bersikap moderat agar tidak memaksakan dirinya untuk melaksanakan ibadah (shalat malam). Maka dari itu, Allah memberikan kemudahan dan keringanan yakni Allah memerintahkan untuk membacakan ayat-ayat-Nya sesuai dengan kondisi dan kemampuan serta yang mudah untuk dibaca, baik ketika shalat ataupun di luar shalat.¹⁴⁰ Ibnu Katsir menjelaskan bahwa para sahabat Abu Hanifah telah menggunakan ayat ini sebagai dalil, bahwa bacalah Al-Qur'an yang mudah untuk diulang pada waktu tertentu seperti di malam hari.¹⁴¹

¹⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbâh*, Vol 14,... hal. 430-431.

¹⁴¹ Kebanyakan ulama tafsir mengungkapkan, bahwa ayat tersebut memberikan isyarat agar seseorang memiliki waktu tersendiri untuk berinteraksi dengan Al-Qur'an, dan

Penulis memahami bahwa pada ayat di atas, memberikan isyarat bahwa sebanyak atau sesibuk apapun aktivitas yang dikerjakan, bahkan dalam keadaan kondisi apapun itu, baik sakit ataupun ingin berjihad, maka tetaplah membaca Al-Qur'an meskipun hanya sedikit sebab pada surah Al-Muzammil ayat 20 di atas telah Allah perintahkan agar tetap membacakan ayat-ayat-Nya dalam kondisi apapun sesuai dengan kemampuan masing-masing. Bahkan pada ayat tersebut terdapat dua kalimat yang mempunyai maksud yang sama yakni "bacalah Al-Qur'an yang mudah untuk dibaca." Oleh sebab itu, pada surah Al-Qamar di atas juga dijelaskan bahwa Allah memberikan kemudahan dalam membaca kitab-Nya agar mampu dipahami dan dipelajari dengan baik, namun pada bagian akhir ayat tersebut terdapat sebuah pertanyaan yaitu "*fahal min muddakir*" seakan-akan bagian pada ayat tersebut memberikan sebuah renungan bahwa hanya sedikit saja yang mau menjadikan Al-Qur'an sebagai pelajaran. Untuk itu, meskipun pada penjelasan di atas menghafalkan Al-Qur'an bukanlah sebuah kewajiban namun demikian berlomba-lombalah dalam membaca dan mempelajari isi kandungannya.

Dari uraian di atas, memberikan motivasi agar setiap orang meskipun ia mempunyai banyak kesibukan, tetaplah ia berusaha untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai prioritas, dimana setiap saat ia selalu membaca dan menghafalkan Al-Qur'an meskipun hanya sebagian saja yang mampu ia baca atau hafalkan.

B. Faktor-faktor Keberhasilan dan Kesulitan dalam Menghafalkan Al-Qur'an

1. Faktor-faktor Keberhasilan dalam Menghafalkan Al-Qur'an

Keberhasilan ataupun kesulitan dalam menghafalkan Al-Qur'an tidak terlepas dari beberapa faktor yang mempengaruhinya. Oleh sebab itu, sangat penting untuk diperhatikan, sebab dalam proses menghafal pasti akan ada kendala yang menjadi hambatan ataupun rintangan yang dihadapi bagi setiap penghafal Al-Qur'an.

Menurut Wiwi Alawiyah Wahid, ada lima faktor yang perlu diperhatikan dalam proses menghafal Al-Qur'an yaitu:

- 1) Faktor kesehatan; kesehatan merupakan modal utama dalam menjalankan suatu aktivitas. Jika kondisi sehat, maka segala usaha yang dikehendaki akan mudah tercapai. Dalam hal ini, jika seorang penghafal mempunyai badan yang prima, otomatis kegiatan dalam menghafal akan mudah diraih.

- 2) Faktor psikologis; munculnya ketenangan dalam diri sendiri yang membuat hati dan pikiran menjadi tenang. Dalam proses menghafal seseorang tentunya menginginkan agar hati dan pikirannya selalu dalam keadaan tenang, sebab hal ini sangat mempengaruhi keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an. namun jika hati dan pikiran tidak tenang, maka keberhasilan dalam menghafal pun akan menjadi lama.
- 3) Faktor motivasi; setiap orang membutuhkan motivasi agar setiap yang dikerjakan mampu dilaksanakan dengan baik serta apa yang diharapkan semuanya dapat tercapai.
- 4) Faktor usia; usia juga sangat menentukan keberhasilan dalam menghafal, meskipun dalam menghafal tidak mengenal batas usia, namun usia yang ideal atau relatif muda tentunya akan lebih cepat berhasil.¹⁴²

Adapun Ahsin W. al-Hafizh menyebutkan bahwa ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan seorang mampu berhasil dalam menghafalkan AlQur'an. Faktor-faktor tersebut yaitu, di antaranya:

1) Memiliki motivasi yang tinggi

Motivasi sebagai pendorong untuk melakukan sesuatu.¹⁴³ Motivasi terjadi diawali dengan adanya perubahan-perubahan energi yang ditandai dengan munculnya *feeling* untuk mencapai suatu tujuan. Dalam proses menghafal, seseorang yang memiliki motivasi yang tinggi, maka ia akan mempunyai keinginan dan tekad yang tinggi disertai dengan usaha keras untuk mencapainya, sehingga ia mampu memotivasi dirinya sendiri.

Adapun jika seorang penghafal tidak mempunyai motivasi dan hanya membutuhkan motivasi dari orang lain, atau bahkan menghafal karena keterpaksaan dari kedua orang tua, guru atau karena dari pihak lain, maka dalam proses menghafal ia tidak akan mampu menjalankan dengan baik dan pasti akan akan terasa bosan ketika menemukan ayat-ayat yang sulit dihafalkan, dan ia akan merasa malas untuk mengulang hafalannya kembali sehingga hafalan yang sudah dihafalkannya pun tidak akan bertahan lama. Oleh karenanya, dalam proses menghafalkan Al-Qur'an, setiap orang memerlukan motivasi tinggi, baik itu motivasi dari dirinya sendiri maupun dari orang lain. Meskipun pada dasarnya anak kecil atau masih berusia sangat mudah dan belum mampu memotivasi dirinya sendiri, maka disinilah peran dari orang tua, guru, ataupun dari pihak lainnya untuk terus memberikan dorongan agar terus temotivasi dalam menghafal.

Adapun anak yang sudah remaja yang sudah mampu memotivasi dirinya sendiri, maka keberhasilan dalam proses menghafalkan Al-Qur'an

¹⁴². Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*,... hal. 139.

¹⁴³ A.M. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar dan Mengajar*,... hal. 73.

akan mudah untuk dicapai. Oleh sebab itu, salah satu faktor keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an yaitu jika seorang penghafal mampu menghadirkan atau memunculkan motivasi pada dirinya sendiri untuk bisa menghafalkan Al-Qur'an. Sedangkan jika ia tidak mampu memotivasi dirinya sendiri maka hal ini dapat memperhambat keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an. Seorang penghafal yang memiliki motivasi tinggi, maka ia akan mampu mengendalikan dirinya dari pelbagai situasi yang membuat hilangnya motivasi pada dirinya. Sehingga ia akan berusaha untuk kembali memunculkannya motivasi tersebut pada dirinya.¹⁴⁴

2) Usia yang ideal (*golden age*)

Mengajarkan Al-Qur'an kepada anak yang masih berusia 10-5 tahun ke bawah atau anak usia dini sangat berpengaruh besar terhadap keberhasilan anak dalam menghafalkan Al-Qur'an, sebab pada masa itu, anak mudah merekam segala apa yang ia dengarkan. Oleh sebab itu, seperti ini sudah banyak ditemukan dimana tidak sedikit anak-anak di masa kecilnya ia mampu menghafalkan Al-Qur'an dengan cepat. Tentu keberhasilan anak tidak terlepas dari peranan orang tua yang selalu memberikan perhatian khusus dalam membentuk kepribadian anaknya.

Berdasarkan berbagai literatur yang ditemukan bahwa telah banyak terlahir para penghafal Al-Qur'an yang usianya masih sangat kecil atau usia dini. Hal ini membuktikan keistimewaan Al-Qur'an dimana Allah memudahkan di antara hamba-Nya untuk bisa menghafalkan Al-Qur'an. Sehingga setiap generasi akan selalu muncul para penghafal-penghafal Al-Qur'an.¹⁴⁵ Setelah dicermati, ternyata kebanyakan yang menghafalkan Al-Qur'an dalam usia yang sangat belia atau bisa disebut dengan *golden age* (usia keemasan). Dimana sering ditemukan ada beberapa anak yang masih berusia dibawah lima (5) tahun, sudah bisa menghafal dengan baik, tentunya hal tersebut sangat ditentukan dari kebiasaan ia menghafal dari masa kecilnya, sehingga kebiasaan itu terbentuk menjadi sebuah karakter yang baik.¹⁴⁶

¹⁴⁴ Adi Hidayat, *Muslim Zaman Now 30 Hari Hafal Al-Qur'an Metode at-Taisir*,... hal. 19.

¹⁴⁵ Banyak generasi dalam literatur ditemukan bahwa para ulama kebanyakan mereka menghafal Al-Qur'an di usianya yang masih sangat mudah. Contoh diantara para ulama yang masa kecilnya sudah hafal Al-Qur'an, seperti: Imam asy-Syafi'i (7 tahun), Ibnu Hajar al-Asqalani (8 tahun), Imam al-Baqilani (7 tahun), Imam Ashbahani (5 tahun), Ibnu Sina (10 tahun). Di Indonesia sendiri telah menciptakan generasi hafidz cilik dan sudah mendapatkan penghargaan di dunia seperti Musa bin La Ode (5 tahun). Mohammad Irsyad dan Nurul Qomariah, "Strategi Menghafal Al-Qur'an Sejak Usia Dini", Dalam Study Program of Islamic Education for Early Childhood, Faculty of Tarbiyah and Teaching Science, State Islamic University Sunan Kalijaga, Vol. 2 Tahun 2017, hal. 135-148.

¹⁴⁶ Memasuki usia *Golden Age*, ditandai dengan banyak pertanyaan, sering menirukan, menghafal tindakan maupun perkataan orang yang lebih dewasa, mampu

Golden age atau usia emas merupakan fase yang sangat baik dalam meningkatkan potensi kemampuan anak dalam menghafal, sebab pada fase tersebut anak mempunyai kemampuan daya ingat yang tinggi.¹⁴⁷ Oleh sebab itu, jika anak dibiasakan dari kecil menghafal Al-Qur'an, maka ia akan mudah dalam menghafal serta ia akan mempunyai daya hafalan yang kuat sehingga hafalan tidak mudah terlupakan. Namun, ada pendapat yang mengatakan bahwa usia keemasan (*golden age*) yang baik dalam menghafalkan Al-Qur'an yaitu di mulai dari usia 5-23 tahun. Di bawah usia lima (5) tahun kemampuan seseorang dalam menghafal masih kurang, sedangkan setelah usia 23 tahun kemampuan seseorang dalam menghafal mulai menurun, namun kemampuan memahami dan menelaah mulai meningkat.¹⁴⁸ Pendapat lain mengatakan bahwa usia emas (*golden age*) yang baik dalam menghafal Al-Qur'an dimulai dari usia nol sampai delapan (0-8).¹⁴⁹ Selain pendapat tersebut, dalam Islam perkembangan usia *golden age* dimulai dari usia nol sampai tujuh (0-7) tahun. Hal ini merujuk kepada hadis Nabi saw, yang dijelaskan bahwa pada usia tujuh (7) tahun anak diperintahkan melaksanakan sholat, dan pada usia sepuluh (10) tahun diperintahkan memukul jika tidak melakukan shalat. Berdasarkan hadis tersebut maka usia emas (*golden age*) dalam Islam merupakan usia fitrah. Namun berdasarkan ilmu psikoseksologi, pada perkembangannya usia *golden age* yaitu masuk pada masa pra baligh.¹⁵⁰ Pada masing-masing tahap

memahami sesuatu dengan cepat, menghitung dengan tepat, dan daya hafalan yang kuat. Dengan karakter semacam ini, anak membutuhkan bimbingan orang terdekat sebagai panutan dan perpustakaan hidup untuk menjadi rujukan dan sumber jawaban mengenai peristiwa dan benda-benda yang dialami. Jawaban, stimulus dan peristiwa yang masuk ke dalam memorinya akan membentuk suatu pola persepsi dan terkonsepsi menjadi kesimpulan dan prinsip yang terus berkembang dan menguat menjadi karakter. Ahmad Yusuf Prasetiawan, Perkembangan Golden Age dalam Perspektif Pendidikan Islam, Dalam *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vol. 6 No 1 Tahun 2019, hal. 105.

¹⁴⁷ Ahmad Yusuf Prasetiawan, *Perkembangan Golden Age dalam Perspektif Pendidikan Islam*,... hal. 103.

¹⁴⁸ Raghieb as-Sirjani dan Abdurrahman Abdul Khaliq, *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an*,... hal. 123.

¹⁴⁹ Usia 0-8 tahun (*golden age*) memegang peranan yang sangat besar. Pada usia tersebut kinerja otak mencapai 80%. Dalam perkembangan kemampuan otak sejak bayi lahir telah mencapai perkembangan otak 25% orang dewasa. Untuk menuju kesempurnaan perkembangan otak manusia 50% dicapai hingga usia 4 tahun, 80% hingga usia 8 tahun dan selebihnya diproses hingga anak usia 18 tahun. Rahman, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: PGTKI Press, 2015, hal. 33.

¹⁵⁰ Dalam konsepsi hukum Islam, terdapat dua gradasi konsekuensi hukum yang didasarkan pada tahap perkembangan manusia. Usia pra baligh dan Usia baligh. Batas keduanya tidak selalu didasarkan pada jumlah usia maupun perkembangan fisik, melainkan perkembangan psikologisbiologisnya (psikoseksologi). Usia pra baligh dimulai sejak lahir hingga masa baligh, sedangkan usia baligh ditandai dengan awal mulai munculnya hasrat

itu memiliki ruang bagi perkembangan spiritual, untuk mengembangkan kedewasaannya.

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa faktor usia sangat menentukan keberhasilan seseorang dalam menghafal Al-Qur'an, dan usia ideal atau yang paling baik dalam menghafal dimulai dari kecil hingga usia 23 tahun. Namun, bukan berarti usia yang di atas 23 tahun sudah tidak dapat menghafal, hal tersebut tergantung dari seorang penghafal itu sendiri. Jika kegiatan menghafal Al-Qur'an dijadikan sebagai kegiatan prioritas dan ia pun berusaha keras untuk mencapainya, maka ia pun akan cepat berhasil. Oleh sebab itu, tidak ada alasan untuk tidak bisa menjadi seorang hafiz selama seseorang tersebut mempunyai keinginan yang tinggi untuk mencapainya.¹⁵¹ Bahkan dalam sejarah telah disebutkan bahwa dalam proses penurunan wahyu Al-Qur'an, Nabi saw pada saat itu berusia 40 tahun. Ini membuktikan bahwa di usia itulah Nabi saw mulai menghafalkan dan mengajarkan Al-Qur'an kepada para sahabatnya, dan sahabat pun demikian rata-rata umur mereka sudah tidak terlalu mudah, akan tetapi semangat mereka tidak pernah berhenti dalam menghafalkan Al-Qur'an.¹⁵² Dari hal tersebut memberikan sebuah motivasi agar setiap orang mempunyai kemampun untuk bisa menghafalkan Al-Qur'an, sebab dalam proses menghafalkan Al-Qur'an memerlukan waktu yang relatif panjang, dan hal itu tidak mengenal batas usia selama ada keinginan dan kesungguhan untuk menghafalkannya, maka pasti Allah akan memberikan kemudahan.

3) Manajemen waktu

Manajemen waktu disini berarti kemampuan seorang penghafal dalam mengelola dan mengatur waktunya dengan sebaik dan semaksimal mungkin agar lebih banyak dipergunakan untuk menghafalkan Al-Qur'an.¹⁵³ Seorang penghafal harus benar-benar dapat memanfaatkan waktu luangnya dengan memperbanyak berinteraksi dengan Al-Qur'an. Jika seorang penghafal mampu manajemen atau mengatur waktunya dengan baik dan

pada lawan jenis. Ahmad Yusuf Prasetiawan, "Perkembangan Golden Age dalam Perspektif Pendidikan Islam," dalam *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*,... hal.106

¹⁵¹ Salah satu problem yang membuat seseorang tidak mau menghafalkan Al-Qur'an, sebab ia sudah tidak mudah lagi dan akhirnya ia merasa malas untuk mengerjakannya. Sebenarnya hal itu tidak boleh dijadikan sebagai alasan untuk tidak menghafalkan Al-Qur'an, sebab perkembangan usia hanyalah bersifat relatif. Sehingga meskipun sudah terlanjur melewati batas usia yang ideal, namun tidak boleh mengurangi semangat seseorang untuk tidak bisa menghafalkan Al-Qur'an. Mukhlisoh Zawawie, *Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an*,... hal. 86.

¹⁵² Abdussabur Syahir, *Sejarah Al-Qur'an*, Jakarta: PT. Rehal Publika, 2008, hal. 100.

¹⁵³ Manajemen berarti kemampuan mengurus, mengatur, melaksanakan, mengelola, dan memperlakukan waktu dengan baik. John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, t.t: t.p, 1995, hal. 372.

maksimal, maka segala kegiatan yang dianggap tidak terlalu penting akan ditinggalkan demi mengisi waktunya dengan menghafalkan Al-Qur'an. Sehingga hal demikian keberhasilan dalam menghafalkan Al-Qur'an akan cepat tercapai.¹⁵⁴

Manajemen disini mencakup banyak hal seperti, kemampuan dalam mengelola, mengontrol, menjalankan, serta mengatur waktu agar berjalan dengan baik. Dalam Al-Qur'an, kata manajemen disebutkan dengan kata *al-tadbir*, dimana makna dari kata tersebut mempunyai persamaan dengan makna manajemen itu sendiri yaitu "pengaturan". Kata *al-tadbir* disini berarti bisa juga dimaknai sebagai pengontrol, pengelola, pengatur, pengurus dan lain sebagainya.¹⁵⁵ Dalam Al-Qur'an, kata *al-tadbir* diungkapkan dengan kata *dabbara* (mengatur). Seperti dalam firman Allah:

يُدِيرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ
مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ ﴿٥٠﴾

Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu. (As-Sajdah/32:5)

M. Quraish Shihab menjelaskan pada bagian ayat di atas, yaitu kata (يُدِيرُ) yang terambil dari akar kata (دَبَّرَ) yang berarti belakang. Kata ini digunakan untuk menjelaskan pemikiran atau pengaturan sedemikian rupa sehingga apa yang terjadi di belakang, yakni kesudahan, dampak atau akibatnya telah diperhitungkan dengan matang sehingga hasilnya sesuai dengan yang dikehendaki.¹⁵⁶

Penulis memahami kata (يُدِيرُ) pada ayat di atas, merupakan bentuk *fi'il mudhâr'i* yakni kata kerja yang sedang atau akan dilaksanakan. Artinya kata tersebut memberikan isyarat agar selalu mengatur waktu dengan sebaik mungkin, sebab memanejemen waktu dengan sebaik mungkin sangat mempengaruhi keberhasilan seseorang kedepannya. Untuk itu dalam proses menghafal, seorang harus pandai menggunakan dan mengatur waktunya dengan baik agar dalam proses menghafal ia mampu menyelesaikan hafalannya dengan seefektif dan seefisien mungkin. Oleh karena,

¹⁵⁴ Keberhasilan dalam menghafalkan Al-Qur'an disebabkan karena 90 persen dari faktor mental, sementara 10 persennya disebabkan karena terampil, tekun, dan manajemen waktu. Majdi Ubaid, *9 Langkah Mudah Menghafal Al-Qur'an*,... hal. 24.

¹⁵⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008, hal. 362.

¹⁵⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh*, Vol. 10,... hal. 363.

manajemen waktu sangat penting untuk diterapkan bagi seorang penghafal, agar waktu menambah dan murajaah dapat berjalan dengan baik setiap harinya.¹⁵⁷

4) Tempat yang kondusif

Salah satu faktor penting dalam keberhasilan menghafal Al-Qur'an yaitu mencari tempat yang kondusif dan nyaman untuk menghafal. Dalam proses menghafal, seorang penghafal akan lebih cepat menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an jika ia menghafalkan Al-Qur'an ditempat yang kondusif yang jauh dari keramaian. Pada tempat tersebut, seorang penghafal akan lebih berkonsentrasi dalam menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an. Adapun jika menghafalkan Al-Qur'an ditempat yang kurang kondusif atau berada pada suasana yang penuh dengan keramaian, maka akan mengganggu konsentrasi dalam menghafal, sehingga hal demikian akan lebih memperhambat dalam mencapai target hafalan.¹⁵⁸ Oleh sebab itu, mencari tempat yang nyaman dan kondusif merupakan faktor penunjang keberhasilan dalam menghafalkan Al-Qur'an.

Berikut ada beberapa kriteria tempat yang baik digunakan dalam menghafal Al-Qur'an di antaranya: 1) jauh dari keramaian, 2) bersih dan suci dari kotoran dan najis, 3) ventilasi udara yang segar, 4) ruangan yang terang, 5) suasana temperature sesuai dengan kebutuhan, 6) menghindari dari segala tempat-tempat yang mengganggu, seperti ada handphone, TV, alat music, serta di tempat-tempat lainnya yang dapat mengganggu kenyamanan dalam menghafal.¹⁵⁹

2. Faktor-faktor Kesulitan dalam Menghafal Al-Qur'an

Upaya untuk menghafal Al-Qur'an konsekuensinya tentunya selalu berhadapan dengan berbagai kendala yang dapat menyebabkan sulitnya dalam menghafal Al-Qur'an. Misalnya tidak adanya tempat yang tersedia, kurangnya semangat dalam menghafal, hafalan yang sudah dihafal hilang lagi, dan lainnya. Dari berbagai kesulitan tersebut sehingga akan memunculkan masalah lain, seperti rasa malas yang berkepanjangan sehingga sulit untuk memulai kembali, serta malas menambah dan memurajah hafalan. Munculnya kendala-kendala dalam menghafal tidak menutup kemungkinan karena kurangnya kesadaran dan motivasi pada diri

¹⁵⁷ Dalam hal ini, agar setiap harinya seorang penghafal mampu menambah hafalannya, maka ada beberapa waktu yang terbaik yang perlu diperhatikan. yaitu: 1) sebelum subuh, 2) sesudah subuh hingga masuk waktu dhuha, 3) sesudah tidur siang, 4) selepas shalat lima waktu, dan 6) di antara maghrib dan isya'. M. Makhyaruddin, *Rahasia Nikmatnya Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Noura Books, 2013, hal. 64.

¹⁵⁸ Ahsin W. Al-Hafidh, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*,... hal. 18.

¹⁵⁹ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*,... hal. 61.

pribadi seorang hafiz.¹⁶⁰ Oleh sebab itu, perlu diketahui bahwa ada beberapa penyebab kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an, di antaranya yaitu:

a. Ayat-ayat yang sudah dihafal lupa lagi

Tantangan terberat bagi seseorang hafiz yaitu senantiasa memurajaah atau mengulang-ulang hafalannya. Sebab dalam proses menghafal Al-Qur'an tidak hanya sekedar menambah hafalan, melainkan harus *istiqamah* dalam mengulanginya. Disinilah tantangan bagi para penghafal Al-Qur'an dimana jika ia telah menyelesaikan target hafalannya, ia pun harus lebih bersungguh-sungguh dan tekun untuk mengulanginya kembali. Semakin banyak ayat yang dihafalkan, maka semakin banyak pula dalam mengulanginya. Jika hal tersebut tidak dilakukan khawatir semua yang telah dihafal akan menghilang. Oleh sebab itu, menambah dan mengulang tidak bisa dipisahkan, jika seseorang mempunyai cita-cita untuk menjadi penghafal, maka konsekuensinya ia harus siap untuk terus mengulanginya agar hafalan tidak mudah lepas begitu saja, dan proses murajaah ini harus terus dilakukan hingga ajal menjemput. Mengulang atau memurajaah hafalan akan membuat hafalan semakin kuat dan tetap terjaga, sehingga secara otomatis dapat dikeluarkan kembali secara sempurna dengan bacaan yang baik dan lancar.

Mengenai hal ini, dalam ilmu psikologi dijelaskan bahwa jika manusia tidak sering mengulang hafalan atau informasi yang sudah diterima, maka akan sulit untuk diproduksinya kembali.¹⁶¹ Kesulitan dalam memproduksi bukan berarti menghilang begitu saja, akan tetapi informasi yang didapatkan akan kembali diingat jika ada hal-hal tertentu yang dikehendakinya. Mengenai hal ini, ada beberapa teori yang perlu diketahui terkait penyebab seseorang sering lupa, yaitu di antaranya:¹⁶²

1) Kemunduran (*decay*)

Teori ini (*theory decay*) mengungkapkan bahwa jika setiap orang tidak pernah mengulang segala informasi yang sudah didapatkan maka akan menghilang. Teori ini jika dikaitkan dengan menghafal Al-Qur'an berarti hafalan yang sudah terekam di dalam memori otak akan tersimpang, namun hafalan tersebut akan lenyap jika tidak pernah diulang kembali.

2) Informasi lama tergantikan dengan informasi baru (*replacement*).

Teori ini menyebutkan bahwa segala informasi baru yang didapatkan dapat menyebabkan hilangnya informasi lama. Sebab seseorang akan lebih fokus pada informasi baru yang sedang ia peroleh. Jika hal ini dialami oleh para penghafal Al-Qur'an, maka setiap ia menghafalkan ayat yang baru, ia

¹⁶⁰ Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, *Revolusi Menghafal Al-Qur'an*, Surakarta: Insan Kamil, 2010, hal. 5-6.

¹⁶¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006, hal. 158.

¹⁶² Carole Wade dan Carol Tavis, *Psikologi*, Jakarta: Erlangga, 2007, hal. 86-87.

juga harus cepat mengulang ayat yang sudah dihafalkan. Agar hafalan lama maupun yang baru dapat terjaga dengan baik.

3) Interferensi

Teori ini menyebutkan bahwa hal yang sering menyebabkan hilangnya informasi yaitu karena adanya informasi yang sama atau ada kemiripan, sehingga sulit membedakannya. Terkait dengan hal ini, jika dalam proses menghafal, seorang mendapatkan banyak ayat-ayat yang sama atau mempunyai kemiripan, maka hal itu dapat menjadikan seorang penghafal merasa sulit dalam melafalkannya, sebab ia kadang ragu dan kurang mampu membedakan ayat-ayat tersebut, sehingga ia harus lebih berkonsentrasi dan lebih berhati-hati ketika melafalkannya.¹⁶³ Untuk itu, seorang penghafal harus lebih memperhatikan ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai kemiripan agar ia tidak keliru dalam menghafalkannya.

4) Lupa karena tidak ada yang mengingatkan (*Cue Dependent Forgetting*).

Teori ini mengungkapkan bahwa informasi yang didapatkan sering dilupakan karena tidak ada yang mengingatkan informasi tersebut. Kondisi seperti ini juga sering di alami oleh para penghafal Al-Qur'an. Misalnya pada saat ia mengimami shalat rawatib, terkadang ia melupakan hafalan yang sudah dipersiapkan. Untuk itu, kondisi seperti ini sebaiknya sering-sering memperdengarkan hafalannya, baik di depan guru tahfiznyapun ataupun di depan teman-temannya. Sehingga secara langsung dapat dikoreksi atau diingatkan kembali terhadap hafalan yang sudah dilupakan.

5) Represi

Pada teori ini mengungkapkan bahwa informasi yang didapatkan dibiarkan hilang begitu saja tanpa ada niat untuk mengulangnya, sebab ada sesuatu yang tidak diinginkan seperti adanya trauma atau ancaman bila diungkapkan. Dalam hal ini, Sigmund Freud mengungkapkan bahwa represi terjadi jika saat ide, ingatan, atau emosi mengancam ditahan agar tidak keluar pada tatanan kesadaran.¹⁶⁴ Misalnya, ada orang yang di masa kecilnya mengalami sesuatu hal yang buruk, maka hal tersebut tidak ingin diungkapkan kembali, sebab ada sesuatu yang tidak ia sukai. Dalam menghafal Al-Qur'an tentunya teori yang ke lima ini tidak mempunyai kaitan dengan hafalan. Berbeda halnya jika seorang penghafal mempunyai masa lalu yang kurang baik, misalnya pernah mencuri, berzina, makan makanan yang haram atau pernah melakukan hal buruk lainnya, maka ketika ia melafalkan ayat-ayat yang terkait dengan hal buruk di masa lalunya, ia pun merasakan penyesalan sehingga ia bertaubat dan berusaha untuk memperbaiki dirinya. Jika hal seperti ini, maka sangat baik bagi seorang penghafal untuk mengulang-ulang hafalannya agar ayat yang dihafalkan

¹⁶³ Carole Wade dan Carol Tavis, *Psikologi*,... hal. 89.

¹⁶⁴ Carole Wade dan Carol Tavis, *Psikologi*,... hal. 196.

mampu direnungkan sehingga memberikan kesadaran untuk menjadi manusia yang lebih baik.

b. Banyaknya ayat-ayat yang serupa

Seaimana pada penjelasan di atas, bahwa salah satu penyebab terjadinya kelupaan yaitu karena adanya ayat-ayat yang mirip antara satu dengan lainnya. Dalam Al-Qur'an tentu banyak sekali ayat-ayat yang mempunyai kemiripan, dan yang membedakan hanya dari struktur kata, kalimat dan bahasa. Seperti dalam firman-Nya:

1) Surah Al-Insyiqâq/84:25 dengan surah At-Tîn/95:6.

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿١٥﴾

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٦﴾

2) Surah. Az-zalzalâh/99:7 dan 8.

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا

يَرَهُ ﴿٨﴾

3) Surah Al-Baqarah/2: 68, 69 dan 70.

قَالُوا اادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا هِيَ ۚ قَالَ إِنَّهُ ...

قَالُوا اادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا لَوْ نُهَا ...

قَالُوا اادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا هِيَ ۚ إِنَّ الْبَقَرَ ...

3) Surah At-Taubah/9: 55 dan 85.

فَلَا تُعْجِبْكَ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ ۚ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ بِهَا فِي

الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَتَزْهَقَ أَنْفُسُهُمْ وَهُمْ كَافِرُونَ ﴿٥٥﴾

وَلَا تُعْجِبْكَ أَمْوَالُهُمْ وَأَوْلَادُهُمْ^ج إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُعَذِّبَهُمْ بِهَا فِي
الدُّنْيَا وَتَزْهَقَ أَنْفُسُهُمْ وَهُمْ كَافِرُونَ ﴿٨٥﴾

c. Kondisi lingkungan dan kejiwaan

Seperti pada penjelasan sebelumnya bahwa proses dalam menghafal Al-Qur'an akan cepat berhasil jika menghafalkan Al-Qur'an dilingkungan atau ditempat yang nyaman, tenang, kondusif, serta jauh dari keramaian. Hal tersebut akan mempengaruhi konsentari seseorang dalam menghafalkan Al-Qur'an. Namun sebaliknya seorang penghafal akan mengalami kesulitan jika faktor lingkungan tidak mendukung.¹⁶⁵ Selain faktor lingkungan, seorang penghafal juga perlu memperhatikan kondisi kejiwaan dirinya. Kondisi kejiwaan yang dimaksud disini bukan berarti seorang penghafal tersebut mengalami sakit jiwa atau gila, namun yang dimaksud disini yakni kondisi kejiwaan yang muncul pada diri seorang hafiz sehingga menjadikan ia merasa sulit dalam menghafalkan Al-Qur'an.¹⁶⁶

Kondisi kejiwaan tersebut, misalnya merasa bosan dan tertekan dalam menghafal, tidak mempunyai keyakinan yang optimis, menghafal karena terpaksa dan takut jika ayat tersebut tidak mampu dihafalkan, sering berfikir negatif dan lainnya.¹⁶⁷ Kondisi kejiwaan seperti ini akan mengganggu keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an. Oleh sebab itu, seorang penghafal harus mampu mengatasi segala yang muncul dari kondisi kejiwannya, baik yang muncul dari dirinya maupun dari orang lain.

d. Penguasaan tahsin dan tajwid kurang optimal

Proses menghafal Al-Qur'an akan berjalan dengan efektif dan efisien jika seorang penghafal mempunyai kemampuan dalam membaca Al-Qur'an dengan menggunakan tahsin dan tajwid yang optimal. Tahsin dan tajwid merupakan dua hal yang harus diterapkan ketika membaca Al-Qur'an dan kedua hal tersebut tidak bisa dipisahkan, sebab kualitas bacaan Al-Qur'an terletak pada tahsin dan tajwid yang benar. Tahsin berarti membaguskan bacaan Al-Qur'an saat melafalkan setiap hurufnya sesuai dengan *makhâriju*

¹⁶⁵ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*,... hal. 41.

¹⁶⁶ Kesulitan yang dialami dalam proses menghafal Al-Qur'an disebabkan dari dua faktor yaitu 1) internal; mencakup kondisi kesehatan, suasana hati (perasaan sebel, sedih, marah, jenuh, malas dan bosan). Selain itu, juga sulitnya menata niat dan dorongan ingin segera selesai, dan 2) eksternal; mencakup kondisi, lingkungan sosial (hubungan pertemanan), kondisi fisik, lingkungan dan sistem bimbingan yang ada. Lisy Chairani dan Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, hal. 205-206.

¹⁶⁷ Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*,... hal. 68.

al-hurûf wa shifatuû yakni mampu menguasai tempat keluar huru-huruf hijaiyah serta mengetahui sifat-sifatnya.

Adapun tajwid berarti segala yang berhubungan dengan hukum-hukum bacaan Al-Qur'an, baik itu berupa dengung-dengungnya, panjang pendeknya, tebal tipisnya, waqaf-ibtidanya, mengetahui bacaan gharib, dan lain sebagainya. Untuk itu, seorang penghafal wajib menguasai kedua hal tersebut sebab hafalan Al-Qur'an akan terekam dengan bacaan yang baik dan sempurna. Namun jika seorang penghafal tidak menguasai kedua hal tersebut, maka akan menyulitkan dirinya dalam melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an sehingga ayat yang dibacakan menimbulkan banyak kesalahan.¹⁶⁸ Tentu hal seperti ini sangat tidak diinginkan, sebab akan merusak makna ayat-ayat yang dibacakan. Oleh karena itu, sebelum menghafalkan ayat, sebaiknya terlebih dahulu ayat tersebut dibacakan dengan baik sesuai dengan kaidah tahsin dan tajwid yang benar. Untuk itu, salah satu faktor berhasil tidaknya seseorang dalam menghafal yaitu tergantung dari penguasaan tahsin dan tajwidnya. Jika dalam melafalkan Al-Qur'an mampu menggunakan tahsin dan tajwid yang benar, maka proses menghafal Al-Qur'an akan cepat berhasil, namun jika tidak, maka proses menghafal akan lebih lama dan sulit untuk menyelesaikan target hafalan yang telah ditentukan.¹⁶⁹

e. Berganti-ganti jenis mushaf al-qur'an

Seorang penghafal yang sering menggunakan mushaf yang berbeda, maka akan menimbulkan kesulitan ketika melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an, sebab setiap menggunakan mushaf yang berbeda maka otak akan selalu merekam sehingga setiap letak posisi ayat, baris, maupun halaman akan masuk ke dalam ingatan. Hal ini akan membuat seorang penghafal merasa kebingungan karena tidak konsisten menggunakan satu jenis mushaf Al-Qur'an. Oleh sebab itu, konsisten menggunakan satu jenis mushaf sangat penting dilakukan agar seorang penghafal dapat lebih fokus dan lebih berkonsentrasi ketika melafalkan ayat-ayat yang sudah dihafalkan, serta hafalan tersebut akan melekat ke dalam memori otak sehingga ingatan akan semakin kuat.¹⁷⁰ Namun sebaliknya jika tidak konsisten menggunakan satu mushaf, maka akan menimbulkan banyaknya kendala yang dapat memperhambat kelancaran hafalan bagi seorang hafiz.

C. Tugas Guru dan Orang tua dalam Meningkatkan Hafalan Anak

Keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an bukan hanya ditentukan oleh guru melainkan dari orang tua anak itu sendiri. Peran orang tua disini

¹⁶⁸ Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*,... hal. 69.

¹⁶⁹ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*,... hal. 121.

¹⁷⁰ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*,... hal. 122.

sangat menentukan keberhasilan anaknya, sebab orang tua harus lebih memberikan perhatian khusus kepada anaknya dengan banyak membimbing dan mendampinginya di rumah agar anak tersebut tetap menghafalkan Al-Qur'an. Selain itu, peran orang tua juga lebih utama daripada peran seorang guru, sebab orang tua lebih memahami sikap dan kondisi anaknya. Tentunya orang tua sebagai pendidik di rumah ia harus mampu mengendalikan anaknya agar dapat mengatur waktunya dengan baik. Namun, keberhasilan anak dalam menghafal akan lebih cepat berhasil jika keduanya berperan aktif dalam meningkatkan hafalan anak. Hal ini dapat dipahami bahwa kegiatan menghafal tidak hanya dilakukan di sekolah, namun juga di rumah. Disinilah peran guru dan orang tua dimana ia harus bekerjasama dalam memberikan bimbingan dan arahan kepada anak, agar anak tersebut terus berinteraksi dengan Al-Qur'an, baik di rumah maupun di sekolah sehingga jika hal ini berjalan dengan baik, maka apa yang diharapkan mampu tercapai dengan baik. Namun hal yang lebih penting untuk dilakukan oleh orang tua maupun guru adalah memberikan motivasi kepada siswa dengan menumbuhkan kecintaannya terhadap Al-Qur'an, sebab anak akan lebih termotivasi dalam menghafal ketika ia mempunyai keinginan yang tinggi agar mampu mencapai gelar al-hafidz. Agar lebih menambah wawasan pengetahuan, berikut ada beberapa tugas guru maupun orang tua dalam menciptakan generasi Qurani pada anak didiknya, di antaranya:

1) Menciptakan visi dan misi yang sama

Visi dan misi merupakan dua kata yang tidak bisa dipisahkan visi berhubungan dengan tujuan, masa depan, cita-cita dan segala yang ingin dikerjakan. Sedangkan misi berhubungan dengan langkah, bentuk atau cara serta bagaimana untuk mewujudkan sesuatu yang diharapkan.¹⁷¹ Visi dan misi akan mengarahkan guru dan orang tua untuk mencapai keberhasilan. Visi dan misi dapat menjadi motivasi siswa untuk mencapai prestasi dalam menghafal Al-Qur'an. Visi dalam menghafal Al-Qur'an dapat dimunculkan dengan mengetahui keistimewaan yang didapatkan para penghafal Al-Qur'an, dimana orang yang mampu menghafal keseluruhan Al-Qur'an merupakan suatu hal yang luar biasa, sebab tidak banyak yang bisa melakukannya. Orang yang mampu mencapainya akan mendapatkan keberuntungan dan kemuliaan di dunia dan di akhirat.¹⁷² Hal tersebut harus diwujudkan melalui misi yaitu dengan adanya dorongan untuk berusaha

¹⁷¹ Izzatul Jannah dan Irfan Hidayatullah, *Sepuluh Bersaudara Bintang Al-Qur'an*, Cet. Ke-2, Bandung: Sigma Publishing, 2010, hal. 50.

¹⁷² Keistimewaan di dunia yang didapatkan oleh seorang hafiz adalah menghafal Al-Qur'an merupakan nikmat rabbani yang mendatangkan kebaikan, berkah, dan rahmat bagi para penghafalnya. Sedangkan keistimewaan akhirat meliputi; Al-Qur'an akan menjadi penolong di akhirat nanti, kedua orang tua diberikan kemuliaan, dan lain-lainnya. Izzatul Jannah dan Irfan Hidayatullah, *Sepuluh Bersaudara Bintang Al-Qur'an*,... hal. 51.

dengan sebaik dan semaksimal mungkin agar mampu menjadi seorang hafiz. Dari penjelasan ini diharapkan guru maupun orang tua mempunyai visi dan misi yang sama agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

2) Memperkenalkan dan mendekatkan Al-Qur`an kepada anak sejak dini

Salah satu cara untuk mempermudah orang tua atau guru dalam meningkatkan hafalan anak yaitu mengenalkan anak dengan Al-Qur`an sejak dini, misalnya dengan memperdengarkan bacaan Al-Qur`an ketika anak masih dalam kandungan baik melalui handphone, laptop, ataupun dari bacaan orang tua itu sendiri. Hal ini dilakukan sejak dini hingga anak tumbuh menjadi dewasa.

Selain itu, usaha yang dapat dilakukan oleh guru dan orang tua dalam memperkenalkan anak dengan Al-Qur`an, yaitu dengan menceritakan atau berdiskusi dengan anak mengenai keutamaan menghafal Al-Qur`an. Hal ini akan menumbuhkan kecintaan dan kedekatan dengan Al-Qur`an sehingga lebih termotivasi untuk membaca dan menghafalkannya. Hal demikian juga akan memberikan pemahaman kepada anak akan pentingnya menjadi seorang penghafal Al-Qur`an, sebab ia akan mengetahui banyaknya manfaat dan keberkahan yang diperoleh oleh orang yang mampu menghafalkan Al-Qur`an.¹⁷³ Oleh sebab itu, hal ini penting dilakukan baik guru maupun orang tua agar anak semakin cinta dengan Al-Qur`an.

3) Memahami gaya kemampuan dan perkembangan anak

Guru dan orang tua harus memiliki kemampuan untuk memahami kondisi anak dalam menghafal, sebab setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Semua anak pada dasarnya cerdas dan memiliki kelebihan dan keterampilan masing-masing. Disinilah peran orang tua maupun guru dimana ia harus mampu mengetahui gaya kemampuan serta perkembangan anak saat menghafalkan Al-Qur`an.¹⁷⁴ Orang tua dan guru tidak boleh memaksakan anak dalam menghafal ketika ia mempunyai kemampuan yang rendah, sebab ia akan merasa tertekan dan akan membuatnya malas untuk menghafal. Di saat anak seperti ini, orang tua ataupun guru selain memberikan motivasi, ia juga mampu mengetahui gaya menghafal anak dengan memahami suasana

¹⁷³ Abdullah Muhammad Abdul Mu'thy, *Quantum Parenting, Cara Cerdas Mengoptimalkan Daya Inovasi dan Kreativitas Buah Hati Anda*, Yogi Pranada Izza (terj), Surakarta: Qaula Smart Media, 2010, hal. 300.

¹⁷⁴ Mohammad Irsyad dan Nurul Qomariah, "Strategi Menghafal Al-Qur`an Sejak Usia Dini", dalam *Jurnal University Sunan Kalijaga Study Program of Islamic Education for Early Childhood*, Faculty of Tarbiyah and Teaching Science, Vol. 2 Tahun 2017, hal. 140.

hati atau memancing mood anak agar ia tetap semangat dan berusaha agar tetap kembali melakukan aktivitasnya dalam menghafal Al-Qur'an.¹⁷⁵

4) Memberikan teladan yang baik

Memberikan teladan yang baik kepada anak agar lebih dekat dengan Al-Qur'an merupakan keharusan dan kewajiban bagi seorang guru ataupun orang tua dalam menciptakan generasi qurani pada anak didiknya. Untuk itu, guru dan orang tua merupakan contoh teladan yang akan diikuti oleh anak didiknya. Seorang anak akan mudah mengikuti perilaku dan gerak-gerik guru dan orang tua tanpa mereka sadari. Semua yang dilakukan oleh guru dan orang tua seolah-olah terpatrit kuat dalam pikiran anak tanpa ia bisa menyadari bagaimana prosesnya. Otak anak ibarat sebuah spons yang dapat menyerap apa saja yang terjadi dengan lingkungannya. Namun contoh tauladan yang paling berperan dalam hal ini adalah orang tua anak itu sendiri, sebab waktu anak lebih banyak berada di rumah daripada di sekolah, dan itu artinya yang paling dekat dengan anak adalah orang tuanya sendiri. Oleh sebab itu orang tua harus menjadi teladan utama dalam mendidik anaknya menjadi seorang penghafal. Meskipun orang tua kurang mampu dalam menghafal setidaknya ia mampu berusaha mengajarkan anaknya sedikit demi sedikit ayat yang akan dihafalkan. Namun jika orang tua mampu menghafalnya, maka anak akan lebih termotivasi karena ia ingin mengikuti orang tuanya.

Ahda Bina mengungkapkan bahwa apabila orang tua dan anak dapat menghafal bersama maka anak akan mempunyai rasa percaya diri, anak mampu meniru bacaan orang tuanya, dan anak dan orang tua akan merasakan pengalaman bersama ketika mendapatkan surah yang mudah dan surah yang sulit untuk dihafalkan. Sebaliknya jika orang tua menyuruh anak menghafal namun dia sendiri tidak melakukannya, maka akan anak akan tertekan, sebab orang tua memaksakan untuk menghafalkan Al-Qur'an, sedang ia sendiri tidak ikut menghafalnya. Jika hal demikian terjadi, maka anak akan merasakan kesusahan dalam melafalkan ayat sebab tidak adanya bimbingan dan pengajaran secara langsung dari orang tuanya.¹⁷⁶ Dengan demikian,

¹⁷⁵ Untuk mempermudah menghafal Al-Qur'an, maka orang tua ataupun guru harus mampu mengetahui gaya kemampuan anak dalam menghafal, di antara ciri-ciri atau gaya menghafal anak yang harus diketahui yaitu: 1). gaya penghafal visual: lebih mengingat apa yang dilihat daripada yang didengar, mengingat dengan asosiasi visual, biasanya lebih suka membaca daripada dibacakan, 2). gaya penghafal auditorial: sebaliknya ia lebih mudah menghafal segala apa yang ia dengar, gaya ini bisa dilakukan dengan memperdengarkan audi muratal ataupun membacakan Al-Qur'an di depan anak, dan 3). gaya penghafal kinestetik: mengekspresikan segala gerak-geriknya dalam menghafal seperti menghafal sambil berjalan. H.A. Fauzan Yayan, *Quantum Tahfidz: Metode Cepat dan Mudah Menghafal Al-Qur'an*, Bandung: Erlangga, 2015, hal. 43-44.

¹⁷⁶ Ahda Bina, *Jurus Jitu Agar Anak Rajin Shalat, Cepat Hafal Al-Qur'an dan Berbakti Kepada Orang Tua*, Surakarta: Ahad Books, 2013, hal. 57-58.

peran orang tua sebagai panutan dan teladan sangat berpengaruh besar terhadap keberhasilan anak dalam menghafal Al-Qur'an. Oleh sebab itu, jangan sampai orang tua menanamkan etika yang ketat kepada anaknya, namun orang tua sendiri melanggarnya. Meskipun sebagian orang tua tidak sudah tidak mampu lagi dalam menghafalkan Al-Qur'an, sebaiknya ia senan tiasa memberikan contoh tauladan yang baik untuk anaknya. Misalnya rajin membaca Al-Qur'an, menjelaskan maksud ayat yang dihafalkan oleh anak sesuai dengan kemampuan, selalu kebersamaian anak saat menghafalkan Al-Qur'an, serta mengajak anak untuk mengikuti kajian Al-Qur'an dan lainnya. Hal demikian akan menambah kecintaan dan kasih sayang antara orang tua dan anaknya terhadap Al-Qur'an.

5) Manfaatkan perkembangan IPTEK dengan baik

Di masa modern ini semua bisa diakses dengan cepat. Pesatnya perkembangan teknologi dan informasi dampaknya seperti dua mata uang yang berbeda. Di satu sisi kemajuan ini sangat membantu mobilitas manusia dalam menerima dan mencari informasi, tetapi di sisi lain informasi negatif juga mudah untuk di akses. Orang tua tidak bisa mengkambinghitamkan teknologi yang semakin hari semakin canggih. Teknologi hanyalah alat, mesin ataupun program yang dibuat oleh manusia. Semua yang ada dalam teknologi jika dimanfaatkan dengan tepat maka akan membawa kemanfaatan yang besar, tetapi jika tidak dimanfaatkan, maka efek negatiflah yang akan diperoleh. Dalam proses menghafal Al-Qur'an melalui berbagai macam teknologi baik berupa handphone, laptop, VCD ataupun lainnya akan mempengaruhi keberhasilan anak dalam menghafal. Dengan memanfaatkan berbagai alat teknologi tersebut maka akan dapat memberikan pengaruh terhadap keberhasilan anak dalam menghafal, namun sebaliknya juga dapat menjadi penghambat jika tidak dipergunakan dengan baik.¹⁷⁷ Oleh sebab itu, orang tua sebagai pendidik di rumah ia harus mampu mengontrol dan mengawasi anaknya agar mampu memanfaatkan alat teknologi dengan baik. misalnya memanfaatkan handphone untuk mendengarkan murattal Al-Qur'an setiap harinya.¹⁷⁸

6) Memilih dan meluangkan waktu yang baik

Mendampingi anak selama menghafal Al-Qur'an tentu hal ini juga penting untuk dilakukan oleh orang tua. Konsekuensi dari pendampingan orang tua kepada anak ialah orang tua mampu memilih dan meluangkan waktunya untuk bersama anak agar lebih dekat dengan Al-Qur'an. Jika hal-hal yang lain orang tua mampu mengatur dan meluangkan waktunya dengan

¹⁷⁷ Muhammad Fauzil Adhim, *Membuat Anak Gila Membaca*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2004, hal. 131.

¹⁷⁸ Masagus H.A. Fauzan Yayan, *Quantum Tahfidz: Metode Cepat dan Mudah Menghafal Al-Qur'an*,... hal. 84.

baik, maka dalam menghafalpun orang tua harus meluangkan waktunya agar anak merasa senang dan lebih bersemangat dalam menghafal Al-Qur'an.

Orang tua yang cerdas akan mampu menyesuaikan waktunya dengan baik, dan ia akan mengetahui kapan waktu terbaik untuk mengajarkan anaknya. Tentu semua waktu baik dipergunakan dalam menghafal, namun anak adakalanya lebih senang di waktu-waktu tertentu dalam menghafal, jadi pemilihan waktu bersifat fleksibel dan orang tua harus menentukan waktu yang terbaik untuk mengajarkan anaknya dalam menghafal Al-Qur'an.¹⁷⁹

7) Menumbuhkan motivasi kepada anak

Sebagaimana pada penjelasan sebelumnya motivasi sangat mempengaruhi keberhasilan anak dalam menghafal Al-Qur'an. Tentunya motivasi tidak hanya berupa materi atau hadiah namun juga berupa pujian, bahkan pemberian pujian pada anak lebih baik daripada pemberian materi sebab pujian yang diberikan akan melatih sikap percaya diri anak untuk lebih baik kedepan dan sikap tersebut sangat berpengaruh terhadap psikologis anak. Menurut Saad Riyadh, beberapa cara atau langkah perlu diperhatikan oleh orang tua dalam menumbuhkan motivasi anak dalam menghafal Al-Qur'an.¹⁸⁰ yaitu di antaranya:

1. Ceritakan kisah yang menggugah; ceritakan kisah yang menggugah dan penuh inspirasi terkait dengan orang-orang yang berhasil dalam menghafal Al-Qur'an, penyampaian cerita tersebut sesuai dengan bahasa anak agar anak mudah memahaminya. Sedapat mungkin dalam cerita tersebut terdapat kejadian-kejadian menarik yang membuat anak menjadi terkesan sehingga mempengaruhi jiwa anak untuk lebih termotivasi dalam menghafalkan Al-Qur'an.
2. Rekreasi; secara berkala, berekreasilah bersama anak sebagai hadiah atas keberhasilannya dalam menghafal Al-Qur'an. Jangan lupa untuk tetap menampung usulan mereka dalam menentukan bentuk acara, tempat, dan waktunya.
3. Piagam pujian dan penghargaan; anak perlu dipuji dan terus dimuliakan agar merasa bahwa Al-Qur'an adalah sumber yang berguna dan bermanfaat untuknya. Pujian ini akan sangat membantu anak dalam menata kejiwaannya, karena anak pada usia dini masih terpengaruh dengan motif keuntungan pribadi. Selain itu, berikanlah piagam penghargaan apapun bentuknya agar anak tersebut lebih termotivasi dalam mencapai hafalannya dengan baik dan cepat.

¹⁷⁹ Waktu yang terbaik untuk menghafal menurut Ahda Bina yaitu 1) ketika anak dalam keadaan fresh, 2) setelah melaksanakan shalat, dan 3) waktu yang telah disepakati bersama anak. Ahda Bina, *Jurus Jitu Agar Anak Rajin Shalat, Cepat Hafal Al-Qur'an dan Berbakti Kepada Orang Tua*,... hal. 60.

¹⁸⁰ Saad Riyadh, *Ingin Anak Anda Cinta Al-Qur'an*,... hal. 36.

4. Syukuran atas keberhasilan; adakanlah acara syukuran sederhana agar anak lebih berbahagia atas prestasi yang diperolehnya.

8) Mendoakan anak agar mudah dalam menghafalkan Al-Qur'an

Tugas terakhir orang tua maupun guru adalah terus mendoakan anak agar diberikan kemudahan, sebab doa merupakan senjata terakhir dan yang akan menentukan keberhasilan seseorang adalah hanya Allah. Oleh sebab itu, sebegus apapun usaha yang dilakukan, namun tidak disertai dengan doa, maka usaha tersebut tidaklah memberikan banyak manfaat bahkan akan memberikan mudharat. Sebab kesuksesan tidak hanya dengan usaha melainkan juga dengan memperbanyak doa, dan dengan berdoa menunjukkan bahwa sehebat apapun manusia pada dasarnya adalah lemah sehingga ia membutuhkan pertolongan Allah agar Allah memberikan keberhasilan atas usaha yang dilakukannya. Dalam Al-Qur'an, Allah menganjurkan agar para hamba-Nya terus berdoa dan meminta hanya kepada-Nya, sebagaimana dalam firman-Nya:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ ...

Dan Tuhanmu berfirman: Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. (Ghâfir/40:60)

Ayat di atas menjajikan sebuah harapan bahwa Allah selalu memperkenankan doa hamba-Nya, namun Allah dalam mengabulkan doa hamba-Nya tidak harus segera, sebab Allah yang mengetahui kapan waktu yang terbaik untuk memperkenankan doa hamba-Nya, dan manusia harus berhusnudzon dan terus meyakini bahwa Allah akan memberikan sesuai apa yang ia harapkan.

D. Hubungan antara Motivasi dan Prestasi dalam Menghafalkan Al-Qur'an

Sebagaimana pada penjelasan sebelumnya motivasi memiliki perang penting dalam mencapai prestasi atau keberhasilan. Bukan hanya itu, motivasi juga memberikan semangat yang tinggi untuk berani menghadapi segala masalah yang dapat memeperhambat keberhasilan. Seorang ilmuan bernama Ferdinand Foch mengungkapkan, bahwa motivasi bagaikan senjata api yang terus menyala dan berkobar yang sangat ampuh dalam menaklukkan segala sesuatu. Ungkapan tersebut merupakan sebuah motivasi agar seseorang terus termotivasi dalam menghadapi segala persoalan, sehingga ia dapat mengalahkan rasa takut yang berlebihan, rasa malas, serta

berani bangkit dalam kegagalan.¹⁸¹ Dalam hal ini, keberhasilan yang dicapai bagi seorang penghafal Al-Qur'an yakni jika ia mampu menyelesaikan hafalannya dengan baik dan lancar. Tentu keberhasilan tersebut dapat tercapai karena adanya motivasi yang tinggi yang dimiliki oleh seorang hafiz. Oleh sebab itu, semua usaha yang dilakukan tidak terlepas dari motivasi, sebab motivasilah yang memberikan dorongan untuk terus melakukan sesuatu hingga mencapai tujuan yang diharapkan. Meskipun pada dasarnya prestasi atau keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an dapat diraih dengan banyaknya metode dan strategi yang dikuasai, namun hal tersebut dapat diterapkan karena adanya dorongan motivasi yang tinggi, sehingga seorang hafiz lebih bersemangat dalam mengarahkan semua kemampuannya untuk meraih prestasi dalam menghafal Al-Qur'an.

Keberhasilan seseorang dalam menghafalkan Al-Qur'an secara keseluruhan (30 juz) bukanlah sesuatu yang mudah meskipun juga tidak terlalu sulit karena menghafalkan Al-Qur'an sudah Allah berikan jaminan kemudahan kepada seluruh hamban-Nya yang terus memotivasi dirinya untuk berusaha dengan sebaik dan semaksimal mungkin agar mampu mencapainya. Keberhasilan yang dicapai oleh seorang hafiz berarti ia telah berprestasi dalam mencapai tugas atau target hafalan yang diberikan, dan hasil tersebut berhak mendapatkan nilai, penghargaan atau bentuk lainnya.¹⁸²

Adapun dalam ilmu psikologi keberhasilan yang dicapai oleh seorang penghafal Al-Qur'an berarti ia telah berhasil meningkatkan potensi otaknya untuk merekam berbagai ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga ia mampu melafalkan dengan baik dan sempurna.¹⁸³ Hal ini tentu merupakan sebuah prestasi besar sebab ia dapat mengaktifkan atau mengfungsikan memori otaknya untuk bisa menghafalkan Al-Qur'an. Pada dasarnya otak manusia memiliki kemampuan dan kekuatan dalam merekam segala sesuatu. Di dalamnya terdapat triliun sel-sel otak. Setiap sel otak mampu mengalahkan kemampuan komputer yang tercanggih sekalipun yang ada di bumi. Namun dari sekian banyaknya sel-sel pada otak manusia yang tidak terbilang jumlahnya, tetapi manusia hanya menggunakan 1% saja. Meskipun hal demikian hanya 1% , namun kekuatan otak yang dikaruniakan Allah kepada manusia mampu menghafal kitabullah dengan gampang dan mudah dalam waktu tertentu. Untuk itu, seorang penghafal harus tetap optimis dan terus

¹⁸¹ Dalam buku "*Psychological Science*" seseorang yang memiliki motivasi yang tinggi dalam dirinya, maka akan menimbulkan sebuah energi untuk berusaha lebih keras sehingga segala usaha yang diharapkan dapat tercapai dengan baik. Michael S. Gazzaniga, *Psychological Science*, London: Norton & Company, 2007, hal. 345.

¹⁸² Prestasi dalam KBBI adalah perolehan yang telah tercapai dari apa yang telah dilakukan, dikerjakan dan sebagainya. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Duta Rakyat, 2002, hal. 381.

¹⁸³ Majdi Ubaid, *9 langkah Mudah Menghafal Al-Qur'an*,... hal. 9.

memotivasi dirinya agar ia mampu berprestasi dalam menghafalkan Al-Qur'an.¹⁸⁴

Berdasarkan dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa motivasi dan prestasi mempunyai hubungan yang erat dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an, dimana sebuah prestasi dalam menghafal akan tercapai jika disertai dengan motivasi yang tinggi sehingga dengan motivasi yang tinggi seorang penghafal akan mengarahkan segala kemampuannya untuk mencapai keberhasilan. Mengenai hal ini, dalam Al-Qur'an Allah memberikan penjelasan bahwa manusia harus memiliki motivasi yang tinggi dalam melakukan sesuatu agar segala apa yang diharapkan mampu tercapai dengan baik. Hal ini dijelaskan sebagaimana dalam firman-Nya:

وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ كَانَ

سَعْيُهُمْ مَّشْكُورًا

Dan Barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, Maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik. (Al-Isra/17:19)

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata (سَعَى) pada ayat di atas awalnya bermakna “berjalan dengan cepat”, kemudian makna tersebut berkembang menjadi “dengan sungguh-sungguh” ayat tersebut dapat digarisbawahi bahwa setiap melakukan sesuatu hendaknya dilakukan dengan usaha serta kesungguhan dengan sebaik dan semaksimal mungkin agar segala yang diharapkan dapat tercapai dengan baik.¹⁸⁵ Penulis memahami dalam konteks motivasi bahwa pada ayat di atas memberikan motivasi agar selalu berusaha untuk mencapai sebuah prestasi.

Berdasarkan dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa motivasi dan prestasi mempunyai hubungan yang erat dalam meningkatkan hafalan

¹⁸⁴ Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Abdullah Subaih, beliau adalah seorang guru besar dibidang psikologi di Universitas Imam Muhammad bin Su'ud al-Islamiyah di Riyadh, ia sangat menganjurkan agar setiap orang sering menghafalkan Al-Qur'an, sebab hal itu dapat mengembangkan dan mengfungsikan sel-sel baru yang ada di otak, sehingga kinerja otak semakin baik, dan dengan menghafal akan lebih melatih konsentrasi penuh, sebagaimana ilmu dibidang lain juga membutuhkan konsentrasi penuh dalam melakukannya. M. Ngali Poerwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992, hal. 52.

¹⁸⁵ M. Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa untuk mencapai kebahagiaan di akhirat tidak hanya berusaha dengan penuh kesungguhan, melainkan harus disertai dengan iman dan amal shaleh, sebab iman tidak hanya sekedar ucapan, namun mampu diimplementasikan dalam bentuk tindakan (amal shaleh). M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 7,... hal. 54.

Al-Qur'an. Prestasi dalam menghafal Al-Qur'an akan mudah diraih jika didasari dengan motivasi. Untuk itu, motivasi memiliki peran penting dan sangat dibutuhkan untuk mencapai prestasi dalam menghafalkan Al-Qur'an

E. Jenis dan Fungsi Motivasi dalam Menghafal Al-Qur'an

1. Jenis Motivasi dalam Menghafal Al-Qur'an

Setiap anak dalam menghafalkan Al-Qur'an mempunyai kemampuan yang berbeda-beda, dan masing-masing memiliki motivasi tersendiri dalam mengafal Al-Qur'an. Ada yang menghafal karena mempunyai keinginan untuk menjadi seorang hafiz, ada yang ingin mendapatkan suatu penghargaan atau pujian, dan ada yang berniat karena ingin cepat masuk surga dan lainnya. Munculnya keinginan untuk menjadi seorang hafiz tersebut tidak terlepas dari jenis motivasi itu sendiri, sebab pada dasarnya motivasi terbagi dua yakni motivasi intern dan ekstern.¹⁸⁶ Meskipun timbulnya motivasi dalam menghafal sangat dipengaruhi dari kedua jenis motivasi tersebut, namun jenis motivasi dari sudut pandang motifnya sangatlah beragam dan bervariasi. Seperti motif bawaan (biogenitas),¹⁸⁷ motif yang dipelajari,¹⁸⁸ dan motif teogenetis.¹⁸⁹ Dari jenis motif tersebut, juga memberikan pengaruh terhadap keberhasilan seseorang dalam menghafal Al-Qur'an.

Dari penjelasan kedua jenis motivasi tersebut, baik motivasi intern maupun ekstern keduanya memiliki peran penting dalam mencapai keberhasilan menghafal Al-Qur'an. Meskipun motivasi intern lebih utama dan lebih dominan anak cepat berhasil dalam menghafal Al-Qur'an, namun motivasi ekstern juga sangat penting untuk diterapkan agar tujuan dalam menghafalkan Al-Qur'an dapat tercapai dengan baik. Dalam Al-Qur'an tentu

¹⁸⁶ A.M. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*,... hal. 90.

¹⁸⁷ Motif bawaan sudah muncul dimulai sejak lahir, kondisi seperti ini akan selalu muncul meskipun tanpa belajar. Motif ini merupakan dorongan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang bisa dijangkau dengan cepat seperti keinginan untuk makan, minum, bekerja, bahkan berhubungan suami istri. Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014, hal. 153.

¹⁸⁸ Motif ini diperoleh dengan banyak belajar, baik belajar dari pribadi (pengalaman) maupun dari orang lain. Motif ini terkait dengan hubungan sosial antar manusia dimana setiap manusia saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya. Frandsen menyebutnya sebagai *affiliative needs* dimana segala aktivitas yang dikerjakan akan tercapai dengan baik disebabkan adanya kerja sama. A.M. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*,... hal. 127.

¹⁸⁹ Motif ini berbeda dengan yang lainnya, dimana motif ini muncul disebabkan adanya sikap spritualitas yang tinggi pada diri seseorang yang ditandai dengan banyaknya beribadah serta setiap perilakunya sesuai dengan norma-norma agama. Sikap ini selalu muncul karena menginginkan hubungan yang baik serta kedekatan dengan Allah sebagai Tuhan yang maha pencipta. Nashar, *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal*, Jakarta: Delia press, 2004, hal. 22.

terdapat ayat Al-Qur'an yang mengenai kedua motivasi tersebut di antaranya, yaitu:

1) Motivasi *Intern* dalam Al-Qur'an

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa motivasi ini muncul karena adanya dorongan dari dalam diri seorang hafiz tanpa adanya dorongan atau paksaan dari pihak lain.¹⁹⁰ Hal ini ditandai dengan adanya kemauan dan tekad yang kuat untuk berhasil serta penuh optimis dalam melakukan sesuatu.¹⁹¹ Dalam Islam seorang hafiz yang memiliki motivasi intern ini berarti dalam menghafal ia hanya berniat semata-mata mencari rida Allah tanpa mengharapkan sesuatu apapun. Meskipun ia memperoleh sesuatu atas prestasi yang ia capai dalam menghafal, namun hal tersebut bukanlah menjadi tujuan utama melainkan hanya sekedar penghargaan.¹⁹² Jika dalam menghafal Al-Qur'an seorang hafiz tidak memiliki motivasi ini, meskipun ia memiliki niat yang benar maka dikhawatirkan proses menghafalnya akan terhambat seiring dengan datangnya berbagai masalah-masalah atau kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam mengafal. Dengan adanya motivasi tersebut ia akan berusaha keras yang dapat diindikasikan dengan segala sikap, tindakan, semangat dan lain-lain yang mengarah pada pembuktian bahwa ia benar-benar mempunyai kesungguhan dalam menghafal Al-Qur'an. Motivasi intern ini dijelaskan dalam Al-Qur'an sebagaimana dalam firman-Nya:

...إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ...^{٢٢٤}

...Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri...(Ar-Ra'd/13:11)

Ayat di atas memberikan isyarat motivasi intern akan membentuk perilaku menjadi lebih baik. Oleh karenanya pengaruh motivasi intern akan

¹⁹⁰ Moh Uzar Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002, hal. 29.

¹⁹¹ Selain itu mempunyai tekad dan kemauan tinggi, motivasi ekstern dalam menghafal Al-Qur'an juga termasuk, yaitu: 1) mempunyai alasan; merupakan kondisi psikologis yang membuat seseorang ingin mencapai sesuatu, 2) sikap; mampu menyikapi dengan baik segala kebutuhan yang ingin dicapai, dan 3) perhatian; salah satu hal yang penting bagi seseorang dalam mencapai prestasinya yaitu memiliki perhatian, hal ini dapat melatih konsentrasi agar lebih fokus dalam menyelesaikan sesuatu. Perhatian dalam menghafal Al-Qur'an berarti usaha untuk memusatkan perhatian terhadap ayat-ayat yang akan dihafal sehingga ayat tersebut mudah untuk dihafal. Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT. Remaja Grefindo, 2003, Cet. Ke 7, hal. 201.

¹⁹² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan: Suatu Pendekatan Baru*, Bandung: Rosda Karya, 2002, hal. 136.

mengarahkan perilaku seseorang untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Berdasarkan pada ayat di atas, Allah memberikan peluang besar kepada hamba-Nya agar mampu merubah dirinya menjadi lebih baik, tentu hal ini sangat dipengaruhi oleh motivasi intern, sebab dorongan yang muncul pada diri seseorang akan memberikan pengaruh lebih cepat daripada dorongan atau dukungan dari pihak lain.

Penulis memahami ayat di atas dalam konteks motivasi dalam menghafal Al-Qur'an, maka seseorang yang mempunyai keinginan atau cita-cita tinggi untuk menjadi seorang hafiz, maka ia akan berusaha untuk melakukan yang terbaik dengan mengarahkan segala sikap dan perilakunya dengan penuh kesadaran akan pentingnya menjadi seorang hafiz Al-Qur'an.¹⁹³ Sehingga ia akan lebih menyadari bahwa menjadi seorang hafiz bukan hanya suatu keistimewaan namun juga sebagai kebutuhan yang harus diprioritaskan bagi setiap muslim.¹⁹⁴

2) Motivasi *Ekstern* dalam Menghafal Al-Qur'an

Motivasi ekstern juga diperlukan dalam proses menghafal, sebab hal itu akan menambah semangat seorang hafiz untuk mencapai terget hafalannya. Meskipun ada yang mengatakan bahwa motivasi ini tidak terlalu penting, sebab seseorang hanya bersemangat melakukan sesuatu ketika mengharap pujian dan hadiah. Akan tetapi, motivasi ini sangat diperlukan dalam proses menghafal Al-Qur'an, karena salah satu faktor untuk meningkatkan prestasi siswa dalam menghafal yaitu dimulai dari faktor ini. Seiring berjalannya waktu seorang hafiz akan memahami bahwa tujuan menghafal bukanlah untuk yang lain melainkan karena mereka cinta dengan Al-Qur'an dan mereka merasa senang ketika mampu menghafalkannya.¹⁹⁵ Dalam Al-Qur'an tentunya banyak ayat-ayat mengenai motivasi ekstern ini, dimana pada ayat-ayat tersebut bertujuan untuk mendorong seseorang agar bersegera berusaha untuk mencapai segala apa yang diharapkan. Salah ayat Al-Qur'an mengenai hal ini sebagaimana dalam firman Allah:

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ

أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ

¹⁹³ A. Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2014, hal. 100.

¹⁹⁴ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT. Remaja Grefindo, 2003, Cet. Ke 7, hal. 201.

¹⁹⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan: Suatu Pendekatan Baru*,... hal. 137.

Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa. (‘Âli-Imrân/3:133)

M. Quraish Shihab menjelaskan pada bagian ayat di atas, yaitu pada kata kata *wasâri’û*, yang berarti “bersegeralah kamu” ayat tersebut menegaskan akan pentingnya menyegerakan diri untuk melakukan sesuatu yang memberi manfaat di dalamnya. Artinya bahwa Allah memerintahkan agar setiap orang bersegerah melakukan berbagai bentuk kebaikan demi memperoleh rahmat dan ampuna-Nya sehingga ia menjadi yang terbaik, pertama, terdepan, terunggul dalam mencapainya. Isyarat Al-Qur’an pada ayat di atas juga memberikan semangat yang tinggi untuk memperbaiki segala kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukan, sehingga ada jaminan untuk memperoleh surga-Nya yang luasnya seluas langit dan bumi.¹⁹⁶

Penulis berpendapat, pada ayat di atas dalam konteks motivasi ekstern, memberikan motivasi bahwa salah satu cara agar selalu memperoleh rahmat dan ampunan Allah adalah dengan berlomba-lomba dalam menghafalkan Al-Qur’an, sebab di antara ciri-ciri orang yang bertakwa kepada Allah ialah orang yang selalu berinteraksi dengan Al-Qur’an. (Al-Baqarah/2:2)

Selanjutnya untuk menambah motivasi siswa agar tetap bersemangat dalam menghafal Al-Qur’an, tentunya tidak hanya sekedar memberikan pujian atau penghargaan atas prestasi yang didapatkan, namun juga diperlukan dorongan atau motivasi dari pihak lain, seperti di antaranya:

1) Orang tua

Orang tua sebagai pendidik utama dalam sebuah keluarga yang dapat memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak. Anak akan selalu termotivasi dalam menghafal jika orang tua mampu membimbingnya dengan baik. Hal yang penting juga jika orang tua memiliki pendidikan yang tinggi, maka dengan sendirinya ia akan mampu mengembangkan potensi dan kepribadian anak, serta ia tidak akan terlalu sulit dalam menanamkan nilai-nilai kecintaan terhadap Al-Qur’an sehingga hal ini akan membuat anak lebih termotivasi dalam menghafal Al-Qur’an.¹⁹⁷

2) Berteman dengan teman yang baik dan rajin

Berteman dengan yang baik dan rajin juga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan anak dalam menghafal Al-Qur’an, sebab teman adalah partner yang saling menyemangati, saling mendorong dan bersama-sama berjuang

¹⁹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh*, Vol. 2,... hal. 263.

¹⁹⁷ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rieneka Cipta, 2009, hal. 130.

untuk mencapai keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an. sehingga hal ini akan membangkitkan semangat dan motivasi dalam menghafal Al-Qur'an.¹⁹⁸

3) Guru tahfidz

Keberhasilan anak dalam menghafal juga sangat dipengaruhi oleh guru tahfidz atau guru pembimbingnya. Keberadaaan guru tahfidz akan menjadi penyemangat bagi anak didiknya dalam menghafal, sebab guru tahfiz akan berusaha sebaik mungkin untuk mengembangkan kemampuannya dalam mengarahkan anak didiknya sehingga mampu menyelesaikan target hafalan yang diberikan.¹⁹⁹

2. Fungsi Motivasi dalam Menghafal Al-Qur'an

Motivasi memiliki fungsi yang sangat penting bagi keberlangsungan kegiatan seseorang. Sebuah kegiatan yang dilakukan tanpa didasari motivasi maka akan dipastikan kegiatan tersebut akan berjalan tanpa arah dan tujuan.²⁰⁰ Dalam proses menghafal Al-Qur'an tentunya motivasi berfungsi sebagai kunci utama agar kegiatan menghafal mudah untuk dilaksanakan, tanpa adanya motivasi mustahil kegiatan menghafal dapat berjalan dengan baik, sehingga hal ini akan mempengaruhi tinggi rendahnya hafalan yang dicapai. Sebaik apapun metode yang digunakan saat menghafal, namun motivasi yang diberikan masih kurang, maka kemampuan menghafal pun akan menjadi rendah, sehingga tujuan yang ditempuh tidak akan tercapai dengan baik.²⁰¹

Winkel mengibaratkan motivasi bagaikan kekuatan mesin saat berkendara, seberat apapun beban yang dibawa dan setinggi apapun jalan yang dilewati, maka mesin yang berkekuatan tinggi akan menjamin lajunya kendaraan saat mendaki dan saat membawa muatan yang berat, sehingga mampu melewati jalan tersebut dengan selamat sampai tujuan. Ilustarsi ini dapat dipahami bahwa motivasi berfungsi sebagai daya kekuatan yang menjadikan seseorang selalu berusaha dengan sekuat mungkin sesuai dengan

¹⁹⁸ A.M. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*,... hal. 92.

¹⁹⁹ A.M. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*,... hal. 123.

²⁰⁰ Menurut S. Nasution, motivasi mempunyai tiga fungsi di antaranya ialah: 1) mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi, 2) menentukan arah perbuatan yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai, dan 3) menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dijalankan atau dihindari guna mencapai tujuan. S. Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000, hal. 76.

²⁰¹ Fungsi motivasi sangat berperan terhadap keberhasilan seseorang khususnya keberhasilan dalam mencapai target hafalan, sebab dalam proses menghafal membutuhkan waktu yang panjang dimana siswa akan menghadapi banyak rintangan dan tantangan. Disinilah peran dan fungsi motivasi sebagai pendorong agar siswa terus berusaha dan tetap semangat dalam mencapai tujuan yang diinginkan. A.M. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*,... hal. 84.

kemampuan yang dimilikinya. Selain itu, motivasi juga berfungsi dapat memberikan arahan dan bimbingan serta tujuan yang jelas.²⁰²

Mengenai hal ini Oemar Hamalik mengatakan bahwa fungsi motivasi mencakup; a) memberikan dorongan untuk melakukan sesuatu, b) memberikan arahan dalam mencapai tujuan, dan c) memberikan energi yang akan menggerakkan perilaku seseorang untuk mencapai tujuan seperti yang diilustrasikan Winkel pada penjelesan di atas. Dari ilustrasi tersebut memberikan pelajaran bahwa tinggi atau rendahnya keberhasilan sangat ditentukan oleh motivasi yang dimiliki oleh seseorang.²⁰³ Pendapat Oemar Hamalik senada dengan pendapat Sardiman yang mengemukakan bahwa motivasi berfungsi sebagai; 1) pendorong dalam melakukan sesuatu, 2) mengarahkan seseorang pada tujuan tertentu, dan 3) membentuk dan mengarahkan tingkah laku sesuai apa yang telah direncanakan.²⁰⁴

F. Dampak Spiritual dalam Menghafal Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab yang penuh dengan keberkahan dan kemuliaan. Seseorang akan mendapatkan keberkahan dan kemuliaan tersebut jika ia terus berinteraksi dengan Al-Qur'an, baik dalam hal membacanya, menghafalkannya, mentadabburi isi kandungannya serta mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan membiasakan berinteraksi dengan Al-Qur'an maka akan mendatangkan pengaruh dan dampak positif dalam kehidupan manusia. Salah satu pengaruh dan dampaknya adalah selain meningkatkan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional, juga dengan sendirinya akan terbangun kecerdasan spiritual.²⁰⁵ Bahkan kecerdasan spritual inilah yang harus tercermin bagi seorang ahli Al-Qur'an sebab keceradasan spritual ini sering dipahami dengan segala hal-hal yang berkaitan dengan nilai-nilai ibadah seseorang yang berdampak terhadap perubahan perilaku yang lebih baik. Untuk itu, kegiatan yang sangat mulia ini sangat baik untuk dilakukan, sebab selain mendapatkan banyak keutamaan juga mendapatkan banyak dampak dari nilai-nilai spritual, dan dampaknya bisa didapatkan oleh setiap orang tergantung kesungguhan dan keseriusan ia dalam berinterkasi dengan Al-Qur'an.²⁰⁶

²⁰² Martinis Yamin, *Kiat Membelajarkan Siswa*,... hal. 223.

²⁰³ Martinis Yamin, *Kiat Membelajarkan Siswa*,... hal. 224.

²⁰⁴ A.M. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*,... hal. 84.

²⁰⁵ Kecerdasan spiritual ialah memposisikan akhlak dan gaya hidup kearah yang lebih bermakna, kecerdasan ini memberikan penilaian pada diri seseorang bahwa dalam menjalani kehidupan harus kearah yang lebih baik dan lebih bermakna dan itu harus lebih diutamakan daripada yang lainnya. Ary Ginanjar Agustian, *ESQ, Emotional Spiritual Quotient*, Jakarta: Arga Publishing, 2008, hal. 13.

²⁰⁶ Nasaruddin Umar mengungkapkan dalam sebuah artikel yang ditulisnya bahwa kecerdasan spiritual dapat diperoleh melalui wahyu (Al-Qur'an dan As-Sunnah) atau ilham,

Dampak spritual tentunya harus melekat bagi seorang hafiz, sebab segala perbuatan yang dikerjakan harus sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an. Tentu selain mempunyai dampak kecerdasan spritual, secara otomatis seorang hafiz juga memiliki kecerdasan emosional yang tinggi sehingga ia mampu mengontrol dan mengelolah emosinya dengan baik.

Ciri-ciri seseorang yang memiliki sikap spritual yang baik yaitu memiliki hubungan yang baik dengan Allah yakni dengan memperbanyak ibadah,²⁰⁷ dan juga memiliki hubungan yang baik antar sesama yang ditandai dengan adanya kesadaran bahwa manusia saling membutuhkan antara satu dengan lainnya.²⁰⁸ Dari penjelasan ini dapat dipahami bahwa kecerdasan spritual sangat penting dimiliki oleh setiap orang.²⁰⁹ Dan salah satu cara untuk mendapatkannya yaitu senantiasa menghafalkan Al-Qur'an.

Meskipun pada realitanya masih banyak ditemukan orang yang hafal Qur'an namun masih sering berbuat maksiat, hal ini dikarenakan mereka hanya sekedar menghafal tetapi tidak mengambil ibrah atau pelajaran yang ada dalam Al-Qur'an, sehingga sikap dan tindakannya tidak sesuai dengan

serta apabila sudah terbebas dari berbagai penyakit hati dan perbuatan maksiat. Dengan hati yang terbebas dari berbagai macam penyakit, maka akan lebih memungkinkan dapat menerima ilham atau petunjuk dari Allah swt. Ilham sendiri tidak hanya diperuntukkan kepada para wali, sufi, ahli ibadah, kyai dan sebagainya. Menurutnya, ilham ini bisa sewaktu-waktu diberikan oleh Allah kepada siapa saja yang Allah kehendaki. Tentu kepada orang-orang yang telah mensucikan hatinya dan hanya mengisinya dengan Allah semata. Nasaruddin Umar, *Kecerdasan Ketiga ala Ghazali*. Retrieved from Republika: <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/tasawuf/12/05/03/m3g43y-kecerdasan-ketiga-ala-ghazali-1>. Diakses pada hari sabtu 9 April 2023 pukul 00:46 WIB.

²⁰⁷ Kecerdasan spritual dalam islam erat hubungannya dengan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan ruh manusia. Kecerdasan ini merupakan kecerdasan hati (*qalb*) yang berhubungan dengan kualitas batin seseorang serta menjangkau apa yang akal belum mampu menjangkaunya. Feni Yuliani, Nani N Djmal, dan Endi, "Pengaruh Kebiasaan Tadabbur Al-Quran Terhadap Kecerdasan Spritual Anggota Komunitas Tadabbur Quran", dalam *Jurnal Psikologi Islam*, Vol. 6 No. 2 Tahun 2019, hal. 37-50.

²⁰⁸ Kecerdasan spritual merupakan keseluruhan kemampuan seorang untuk berfikir dan bertindak secara terarah, serta megolah dan menguasai lingkungan secara efektif. Chaplin mengatakan bahwa spritual memiliki kaitan dengan roh, semangat jiwa. James P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Surabaya: Rajawali Pers, 2004, hal. 480.

²⁰⁹ Terdapat 7 dimensi utama dari kecerdasan spritual menurut Amram *Pertama*, Kesadaran. Kesadaran disini adalah usaha mengembangkan kesadaran dan pengetahuan diri yang baik. *Kedua*, Keselarasan. Hidup dengan memunculkan cinta dan kepercayaan dalam kehidupan sebagai suatu yang sacral. *Ketiga*, Makna hidup. Menjalani kegiatan sehari-hari yang berarti, termasuk dalam menghadapi rasa sakit. *Keempat*, Transendensi. Pergi melewati diri ke dalam hubungan yang lebih luas. *Kelima*, Penerimaan. Hidup dengan penerimaan, keingintahuan dan cinta akan semua ciptaan. *Keenam*, Berserah diri pada Tuhan, sesuatu yang absolut dan kebenaran. *Ketujuh*, Kebebasan dalam diri yang bertanggung jawab. Amram, Y. *What is Spiritual Intelligence*, t.tp: t.p, 2007, hal 2.

apa yang ia hafalkan. Hal ini akan menjadikan hambatan mereka dalam menghafalkan Al-Qur'an, bahkan akan sulit untuk menjaga dan mempertahankan hafalannya. Untuk itu, sangat diharapkan bagi setiap orang khususnya bagi para penghafal Al-Qur'an sebaiknya memiliki pribadi yang berkarakter qurani, dimana setiap perilakunya harus sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Al-Qur'an, dan nilai-nilai tersebut harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga seorang hafiz dapat mencerminkan sikap spiritual pada dirinya. Seorang hafiz yang memiliki sikap spritual yang baik, maka hal seperti ini disebut juga sebagai *hamilul Qur'an* (pembawa Al-Qur'an) dimana segala sifat dan perilakunya sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Pada uraian di atas, memberikan pemahaman bahwa orang yang menghafalkan Al-Qur'an dan mampu mengamalkan dengan baik, maka akan berpengaruh terhadap jiwa spiritualnya. Sikap spritual ini akan terwujud jika seorang penghafal benar-benar beriman dan bertakwa serta memiliki hubungan yang baik. Baik kepada Allah maupun kepada sesama.

Berikut ada beberapa dampak spiritual yang didapatkan oleh seorang penghafal Al-Qur'an, di antaranya sebagai berikut:

a. Merasakan kehadiran Allah

Dampak spritual yang dirasakan oleh penghafal Al-Qur'an selain merasakan kekhusyuan ketika melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an, ia juga akan selalu merasakan kehadiran Allah dimanapun dan kapanpun saja ia berada. Sebab ia akan selalu meyakini bahwa Allah akan selalu bersamanya, senantiasa dekat dan selalu berada dalam pengawasan-Nya, sehingga tidak ada ruang untuk berbuat dosa.²¹⁰ Mengenai hal ini Allah berfirman:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ وَخَنُ

أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ ﴿١٦﴾

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya. (Qâf/50:16)

²¹⁰ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah, (Transendental Intelligence), Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional dan Berakhlak*, Jakarta: Gema Insani, 2001, hal. 14.

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah sangat dekat dengan hamba-Nya, bahkan segala apa yang akan dikerjakan Allah sudah mengetahui dari bisikan hati setiap makhluknya. Dari ayat di atas mengisyaratkan agar setiap manusia selalu meyakini akan kedekatan Allah, sebab Allah selalu mengetahui apa yang akan dikerjakan. Tentunya orang yang memiliki sikap spritual yang baik akan selalu menyadari bahwa Allah selalu bersamanya sehingga ia akan berusaha untuk lebih dekat dengan Allah, dengan dekat dengan-Nya maka ia akan merasakan kehadiran-Nya. dalam hal ini seorang penghafal tentu akan selalu merasakan kehadiran Allah, sebab ia terus berinteraksi dengan-Nya melalui kitan suci Al-Qur'an.

b. Senang menolong orang lain

Dampak spritual yang didapatkan oleh para penghafal juga ditandai dengan sikap senang memberikan bantuan kepada orang yang membutuhkan. Ia akan menyadari bahwa seorang penghafal Al-Qur'an harus senantiasa berbuat baik, sebab nilai-nilai Al-Qur'an telah melekat pada dirinya, dan ia harus membuktikan bahwa ia benar-benar mampu mengamalkan apa yang sudah dihafalkan.²¹¹ Orang yang senang menolong saudaranya maka akan menimbulkan rasa empati dimana ia mampu memahami dan merasakan apa yang diperlukan oleh orang lain.²¹² Sikap seperti ini dijelaskan dalam Al-Qur'an, sebagaimana dalam firman-Nya:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ
حَرِصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang mukmin. (At-Taubah/9:128)

Ayat di atas memberikan contoh bagaimana Nabi saw memiliki sikap kasih sayang terhadap kaumnya. Hal ini merupakan bentuk empati yang begitu besar yang dimiliki oleh Nabi saw. Tentunya Nabi saw merupakan contoh tauladan yang baik untuk diikuti, dan salah satu sikap yang harus dicontohi dari sikap Nabi saw adalah saling tolong menolong

²¹¹ Akhmad Muhaimin Azzed, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014, hal. 52.

²¹² Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah, (Transcendental Intelligence), Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional dan Berakhlak,...* hal. 30.

dalam hal kebaikan.²¹³ Sikap ini akan muncul kepada mereka yang mempunyai kecerdasan spritual yang baik, Sehingga apa yang dirasakan oleh orang lain maka ia akan selalu peka untuk membantunya.

c. Bertanggung jawab

Dampak spritual ysng dirasakan bagi seorang penghafal selanjutnya adalah selalu bertanggung jawab dalam melaksanakan segala tugasnya. Ia akan selalu berhati-hati setiap melakukan sesuatu sebab ia meyakini bahwa dalam Islam, segala yang dikerjakan akan dipertanggung jawabkan di akhirat kelak, dan setiap manusia akan diminta pertanggung jawabnya atas segala apa yang dikerjakan. Termasuk orang yang menghafalkan Al-Qur'an akan diminta pertanggung jawabannya, sebab ia sudah diamanahkan oleh Allah untuk bisa menghafalkan ayat demi ayat sehingga ia mampu menyelesaikan hafalannya secara keseluruhan (30 juz). Penghafal yang memiliki sikap spritual yang tinggi, maka ia tidak hanya sekedar mengafal, namun mampu mempertahankan hafalannya dengan baik dengan memperbanyak murajaah serta mampu mengimplementasikan nilai-nilai yang ada dalam Al-Qur'an melalui sikap dan perilaku yang baik.²¹⁴ Namun demikian, jika seorang penghafal hanya sekedar menghafal tanpa disertai dengan kesungguhan untuk memurajaahnya, maka segala yang sudah dihafalkan akan menghilang, bahkan sulit untuk mengulanginya kembali. Orang yang seperti ini harus lebih menyadari bahwa hafalan yang sudah dihafalkan akan dimintai pertanggung jawabannya di akhirat. Oleh sebab itu, di akhirat kelak akan banyak penghafal Al-Qur'an tidak mendapatkan syafaat dari Al-Qur'an sebab ia tidak bertanggung jawab dalam menjaganya, orang seperti ini justeru akan dijerumuskan oleh Al-Qur'an itu sendiri. Untuk itu, segala sesuatu yang dikerjakan semuanya akan dipertanggung jawabkan di akhirat kelak nanti termasuk orang yang menghafal Al-Qur'an. Mengenai hal ini, Allah mengabarkan dalam firman-Nya:

²¹³ Setidaknya ada tiga cara dalam menolong orang lain, yakni menolong dengan kata-kata, menolong dengan tenaga, dan menolong dengan barang (baik itu berupa makanan, obat-obatan, uang atau harta benda lainnya). Akhmad Muhaimin Azzed, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*,... hal. 49.

²¹⁴ Syahmurhanis dan Harry Sidharta, *TQ (Transcendental Quotient): Kecerdasa Diri Terbaik*, Jakarta: Republika, 2006, hal. 176.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ

كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan dimintai pertanggung jawaban. (Al-Isra'/17:36)

d. Memiliki sikap jujur

Salah satu dampak dari kecerdasan ruhani (spritual) yang dimiliki oleh seorang penghafal Al-Qur'an yaitu munculnya sikap kejujuran. Sikap jujur merupakan mahkota kepribadian yang dimiliki orang-orang yang mulia. Seseorang yang memiliki sikap kejujuran akan melahirkan berbagai sikap terpuji lainnya.²¹⁵ Secara filosofis, orang yang menghafal Al-Qur'an akan mempunyai sikap spritual yang baik, sebab selain ia meyakini bahwa Allah benar-benar selalu mengawasi, ia juga akan meyakini bahwa Allah mempersiapkan malaikat-malaikat-Nya untuk selalu mebersamanya sehingga tidak ada tindakan yang dilakukan kecuali semuanya akan tercatat oleh malaikat pencatat²¹⁶ Sehingga tidak ada tindakan-tindakan yang dikerjakan kecuali dalam hal kebaikan dan kejujuran.

e. Mempunyai kedisiplinan dan kesungguhan dalam melakukan sesuatu

Dampak dari sikap spritual bagi seorang penghafal Al-Qur'an yaitu selalu memanfaatkan waktunya dengan disiplin serta dengan penuh kesungguhan dalam melakukan sesuatu. Sikap seperti ini adalah sikap yang dimiliki oleh seorang muslim sejati, dimana ia akan disiplin dalam mengatur waktunya dengan sebaik mungkin dengan memanfaatkan dan menghargai waktunya serta penuh kesungguhan dalam melakukan berbagai kebaikan.²¹⁷ Seorang penghafal yang memiliki sikap ini, maka ia akan lebih banyak mempersiapkan waktunya untuk berinteraksi dengan Al-Qur'an, semakin banyak waktu yang digunakan bersama Al-Qur'an maka semakin banyak pula pahala dan keberkahan yang didapatkan. Jika waktu itu terlewatkan begitu saja tanpa ada manfaat di dalamnya, maka ia akan merasakan kerugian besar. Sebab hal itu tidak

²¹⁵ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah, (Transcendental Intelligence), Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional dan Berakhlak*,... hal. 189-190.

²¹⁶ Syahmurhanis dan Harry Sidharta, *TQ (Transcendental Quotient): Kecerdasan Diri Terbaik*,... hal. 172.

²¹⁷ Syahmurhanis dan Harry Sidharta, *TQ (Transcendental Quotient): Kecerdasan Diri Terbaik*,... hal. 178.

akan berulang kembali. Untuk itu, seorang penghafal Al-Qur'an yang memiliki sikap spritual yang tinggi, maka ia akan lebih disiplin untuk mengatur dan memanfaatkan waktunya dengan sebaik mungkin, serta penuh kesungguhan dalam setiap melakukan sesuatu.²¹⁸

²¹⁸ M. Abdul Qadir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008, hal. 149.

BAB III

RAGAM TEORI MOTIVASI BERPRESTASI

A. Motivasi Berprestasi

1. Definisi Motivasi Berprestasi

Motivasi berprestasi merupakan sebuah intensitas yang dapat mengarahkan perilaku seseorang dalam melakukan sesuatu dengan penuh semangat dan kesungguhan sehingga segala tujuan yang diharapkan mampu tercapai dengan baik.¹ Kata motivasi berprestasi terdapat dua akar kata yaitu “motivasi” dan “berprestasi.” Motivasi berarti dorongan untuk melakukan sesuatu.² Adapun berprestasi berasal dari kata prestasi yang berarti hasil yang dicapai setelah melakukan suatu kegiatan.³ Kedua kata tersebut secara kolektif mempunyai hubungan yang erat dalam meningkatkan aktivitas

¹ Stephen Robbin, *Perilaku Organisasi*, Jakarta: Salemba Empat, 2009, hal. 222-223.

² Alex Sobur, *Psikologi Umum*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009, hal. 266.

³ Kata berprestasi pada dasarnya dari akar kata “prestasi” yang berarti suatu pencapaian terhadap apa apa yang dikerjakan atau diusahakan. Seseorang dianggap berprestasi, jika dia telah meraih sesuatu hasil dari apa yang telah diusahakannya, baik dari hasil belajar, bekerja, atau keterampilan lainnya. Diakses di <https://kbbi.web.id/prestasi>, Pada hari selasa, 27 Desember 2022, pukul 11:17 WIB

seseorang agar mampu mencapai tujuan yang diinginkan. Secara umum, kata motivasi berasal dari bahasa latin yaitu *movere* atau *to move* yang artinya “bergerak” untuk melakukan sesuatu.⁴ Istilah tersebut dapat dipahami bahwa motivasi merupakan *driving force* yang terdapat dalam setiap diri seseorang yang mendorong untuk menggerakkan perilakunya dalam melakukan sesuatu tertentu.⁵

Istilah motivasi dalam Islam mempunyai makna yang tidak berbeda jauh dengan makna “niat.” Niat berarti adanya dorongan untuk melakukan suatu perbuatan yang ditimbulkan dari dalam hati seseorang.⁶ Niat sendiri sering ditemukan dalam hadis “*inna-mal ‘amâlu bi an-niyât*” yang berarti “segala sesuatu tergantung dari niatnya” artinya bahwa segala perbuatan yang dikerjakan akan menghasilkan sesuatu sesuai dengan apa yang diniatkan. Hal tersebut akan mendorong perilaku seseorang untuk lebih bersemangat, lebih terarah, serta lebih konsisten dalam melakukan sesuatu.⁷

Dikalangan ahli psikologi bermuncullah beberapa definisi terkait motivasi. Di antaranya: Gleitman, menurutnya motivasi merupakan keadaan yang muncul dari perilaku seseorang maupun hewan yang mendorong untuk melakukan sesuatu.⁸ Crider mendefinisikan motivasi berarti timbulnya harapan atau keinginan serta minat yang mempengaruhi jiwa seseorang terhadap suatu objek.⁹ Definisi tersebut hampir senada dengan pendapat yang disampaikan oleh Hilgard yang mendefinisikan bahwa motivasi merupakan hal yang timbul pada diri setiap individu untuk melaksanakan aktivitas tertentu agar dapat mencapai objek yang dituju.¹⁰ Greenberg juga mengungkapkan bahwa motivasi adalah proses yang menimbulkan sebuah energi atau kekuatan yang dapat mengontrol perilaku seseorang agar lebih baik dan lebih terarah dalam mencapai keberhasilan.¹¹

Berdasarkan dari beberapa difinisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi mempunyai dua peran penting yaitu: (1) sebagai energi yang muncul pada setiap diri seseorang, baik itu secara sadar maupun tidak dimana motivasi tersebut akan mengarahkan dirinya untuk berusaha dengan sebaik dan semaksimal mungkin untuk mencapai sesuatu dan (2) sebagai

⁴ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi, 2004, hal. 220.

⁵ Ramayulis, *Psikologi Agama*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011, hal. 102

⁶ Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997, hal. 97.

⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003, hal. 151.

⁸ Mahmud, *Psikologi pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2010, hal. 10.

⁹ Andrew B. Crider, *Psychology*, London: Foresman and Compney, 1983, hal. 118.

¹⁰ Ernest R. Hilgard, *Introduction to Psychology*, New York: Harcourt, Brace and Company, 1953, hal. 602.

¹¹ Greenberg, *Managing Behaviors in Organizations*, New York: Prentice Hall, 1996, hal. 62-93.

upaya dalam menggerakkan perilaku bagi setiap kelompok atau individu untuk mencapai keberhasilan.¹²

Munculnya motivasi pada diri seseorang dikarenakan adanya kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi. Kebutuhan tersebut tidak terlepas dari kondisi fisiologis dan psikologis yang secara kolektif keduanya dapat menentukan keberhasilan seseorang.¹³ Meskipun motivasi tidak dapat diamati secara langsung pada diri seseorang, namun munculnya motivasi dapat diketahui dengan melihat kondisi perilaku seseorang dalam mengarahkan dirinya untuk mencapai berbagai kebutuhan yang diperlukan. Semakin banyak kebutuhan yang diperlukan maka semakin besar pula usaha yang harus dilakukan.¹⁴ Untuk mengetahui munculnya motivasi tersebut, maka dapat diperhatikan melalui proses munculnya motivasi itu sendiri. Seperti pada gambar di bawah ini:

Gambar III. 1.
Proses Motivasi



Proses motivasi sebagaimana pada gambar di atas dapat dipahami bahwa munculnya motivasi dimulai dari sebuah kebutuhan, kemudian kebutuhan tersebut mendorong seseorang untuk melakukan suatu kegiatan atau aktivitas yang dapat meningkatkan kinerjanya dengan baik sehingga

¹² Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010, hal. 170.

¹³ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali, 1995, hal. 70.

¹⁴ Motivasi tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah laku seseorang berupa adanya rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga yang dapat menggerakkan tingkah laku tersebut dalam melakukan suatu tertentu. Munculnya motivasi sendiri dapat dirumuskan karena adanya berbagai kebutuhan yang ingin dicapai, sehingga mengarahkan perilaku seseorang untuk mencapainya dengan tujuan untuk memuaskan dirinya. Alex Sobur, *Psikologi Umum*,... hal. 266-267.

produktivitas kinerja tersebut dapat memuaskan serta lebih intensif dalam memperoleh hasil yang maksimal. Jika semua kebutuhan telah terpenuhi dan hasil yang diperoleh memuaskan, maka hal demikian akan bermunculan berbagai kebutuhan baru lainnya. Oleh sebab itu, motivasi merupakan sebuah hal yang sangat penting dalam melakukan sesuatu, karena dengan adanya motivasi seseorang akan memiliki rangsangan untuk terus bersemangat dalam bekerja sehingga mampu mencapai produktivitas kinerja yang tinggi.¹⁵

Berbeda halnya dengan berprestasi, berprestasi sendiri dapat diketahui dengan melihat karakter seseorang yang menyukai pekerjaan, selalu berinisiatif dan kreatif dalam bekerja, memiliki semangat yang tinggi dan tidak berputus asa dalam menghadapi persoalan, melaksanakan tugasnya dengan sebaik dan semaksimal mungkin serta penuh dengan kesungguhan. Dalam dunia pendidikan, seorang guru dapat dikatakan berprestasi tinggi jika ia mempunyai kualifikasi kinerja di atas standar yang telah ditetapkan oleh satuan pendidikan, dimana kualifikasi tersebut mencakup empat kompetensi; yaitu pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Keempat kompetensi tersebut sangat penting dimiliki oleh seorang guru agar mampu mengembangkan prestasinya. Tentu hal ini dapat tercapai jika seorang guru selalu memberikan karya inovatif yang dapat dirasakan manfaatnya oleh setiap masyarakat dan secara langsung dapat memberikan bimbingan dan arahan kepada siswanya agar mampu mencapai suatu prestasi, baik prestasi di lingkungan sekolah maupun prestasi di lingkungan masyarakat.¹⁶

Guru yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan selalu berusaha dalam meningkatkan prestasi kinerjanya, dan itu merupakan sebuah keunggulan yang dimiliki oleh guru jika ia mampu berusaha dalam mengembangkan potensinya menjadi guru yang profesional. Berprestasi yang dimaksudkan disini bukan untuk berusaha menjadi pemenang melainkan berusaha untuk menjadi yang terbaik dan terunggul sesuai dengan kemampuan keterampilan yang dimiliki. Hal inilah yang dimaksud guru yang berprestasi dimana ia lebih mengutamakan prosesnya daripada hasilnya sehingga ia berhak mendapatkan sebuah penghargaan sebagai guru yang berprestasi. Predikat menjadi guru berprestasi juga ditentukan seberapa besar dedikasinya dalam memberikan perubahan kepada siswanya agar siswa tersebut memiliki pengetahuan, sikap serta keterampilan yang baik, serta mampu mengimplementasikan dalam kehidupan.

Pada kedua penjelasan di atas, baik motivasi maupun berprestasi keduanya mempunyai keterkaitan dalam meningkatkan mutu dan kualitas

¹⁵ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013, hal. 3.

¹⁶ Dikutip dari <https://informasismpn9cimahi.wordpress.com/guru-berprestasi-lomba/>. Pada tanggal 4 Januari 2022.

kinerja seseorang. Untuk itu keduanya harus saling bergandengan agar segala yang diusahakan dapat tercapai dengan baik dan maksimal.¹⁷ Berdasarkan dari penjelasan ini juga, maka kedua hal tersebut menurut para ahli mempunyai kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, sehingga mempunyai definisi tersendiri.¹⁸ Di antaranya:

Oemar Hamalik mengartikan motivasi berprestasi berarti adanya sebuah perilaku yang mendorong seseorang untuk menghadapi sesuatu yang sulit dan menantang demi memperoleh sebuah hasil yang memuaskan.¹⁹ Bimo Walgito juga mengungkapkan bahwa motivasi berprestasi yaitu timbulnya motif atau yang melatar belakangi seseorang untuk mencapai sebuah prestasi yang diinginkan sehingga ia mampu berusaha untuk mengatasi berbagai persoalannya dengan baik, dan melaksanakan tugasnya dengan seefektif dan seefisien mungkin.²⁰ Sedangkan mayoritas pendapat lain mengatakan bahwa motivasi berprestasi yaitu timbulnya keinginan untuk melakukan sesuatu disebabkan karena adanya faktor intern ataupun ekstern yang mempengaruhi jiwa seseorang untuk menjadi lebih baik, lebih unggul dan lebih berprestasi, sehingga ia berusaha keras untuk mencapai standar keberhasilan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.²¹

Selain pendapat di atas, definisi motivasi berprestasi juga disampaikan oleh beberapa pakar psikologi, seperti; Gage dan Berliner,²² Lindgren,²³ Heckhausen,²⁴ Woolfolk,²⁵ Santrok,²⁶ dan McClelland.²⁷

¹⁷ Titik Haryanti, "Pengaruh Motivasi Berprestasi Terhadap Kinerja Guru Di SMK Tunas Pemuda", dalam *Research and Development Journal of Education*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2017, hal. 44-52.

¹⁸ Soekidjo Notoatmojo, *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Rieneka Cipta, 2015, hal. 116.

¹⁹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005, hal. 110.

²⁰ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*,... hal. 230.

²¹ Doddy Hendro Wibowo, "Motivasi Berprestasi dalam Kaitannya dengan Kinerja Guru", dalam *Jurnal Scholaria*, Vol. 5 No. 3 Tahun 2015, hal. 65-74.

²² Motivasi berprestasi merupakan cara yang dilakukan oleh seseorang untuk berusaha dengan baik dalam mencapai prestasinya. N.L. Gage & David C. Berliner, *Educational Psychology*, Boston: Houghton Mifflin Company, 1984, hal. 77.

²³ Motivasi berprestasi terkait dengan dorongan yang berhubungan dengan kemampuan seseorang yang mencakup banyak hal, seperti kemampuan untuk mengontrol dan mengendalikan diri, kemampuan dalam menghadapi rintangan, mampu mengatur dan mengarahkan lingkungan baik pada diri sendiri maupun masyarakat, mampu menjaga dan meningkatkan kualitas kinerja, mampu berkompetisi secara positif, serta memiliki keinginan untuk selalu unggul dari yang lainnya. H.C. Lindgren, *Educational Psychology in the Classroom*, New York: John Wiley, 1967, hal. 67.

²⁴ Motivasi berprestasi adalah suatu bentuk usaha yang timbul pada diri seseorang yang mendorongnya untuk berusaha dan berjuang dengan sekuat mungkin dalam meningkatkan kualitas kerjanya agar tetap terjaga sesuai dengan standar keunggulan. Menurut Heckhausen, standar keunggulan merupakan tolak ukur dari sebuah keberhasilan

Berdasarkan dari pendapat di atas, mengenai motivasi berprestasi maka dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi sebagai bentuk usaha yang sangat penting dimiliki oleh seseorang dalam melakukan segala sesuatu sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Dari hal tersebut maka motivasi berprestasi sebagai dasar utama yang memiliki peran penting berhasil atau tidaknya seseorang dalam melakukan sesuatu. Untuk itu, motivasi berprestasi harus selalu melekat pada diri seseorang agar segala yang dibutuhkan mampu dicapai dengan baik serta segala aktivitas yang dilakukan kedepannya mampu mencapai sebuah prestasi yang lebih baik daripada sebelumnya.²⁸ Dari kesimpulan ini, maka muncullah sebuah teori kebutuhan berprestasi yang menjadikan dasar landasan agar manusia selalu termotivasi dalam meningkatkan segala aktivitas yang dikerjakan sesuai dengan standar kemampuan yang dimilikinya.²⁹

2. Teori-teori Motivasi

Pada umumnya setiap individu memiliki motivasi yang berbeda-beda dalam melakukan suatu kegiatan tertentu, semakin tinggi motivasi seseorang

yang harus diperhatikan dalam melakukan setiap pekerjaan agar segala yang dikerjakan dapat lebih meningkatkan kedepannya. Dalam hal ini ada tiga standar keunggulan menurutnya yaitu; 1) standar keunggulan tugas yaitu melaksanakan tugasnya sesuai dengan kemampuannya, 2) standar keunggulan individu yaitu melakukan sesuatu sesuai dengan kompetennya, dan 3) standar keunggulan dari individu lain yaitu mengukur kemampuan yang dimiliki untuk lebih baik dari orang lain. Heckhausen, *The Anatomy of Achievement Motivation*, New York: Academic Press, t.th, hal. 54.

²⁵ Motivasi berprestasi berarti keinginan untuk berusaha lebih keras dalam mencapai keunggulan dan keberhasilan. Anita Woolfolk, *Educational Psychology*, Boston: Perason Educational, 2004, hal. 384.

²⁶ Motivasi berprestasi merupakan keinginan untuk menyelesaikan sesuatu dengan tujuan untuk mencapai suatu standar keberhasilan. J.W Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*, Alih Bahasa: Shinto B. Adelar dan Sherly Saragih, Jakarta: Erlangga, 2003, hal. 103.

²⁷ Motivasi berprestasi adalah sebuah upaya yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai kesuksesan dimana hasil dari kesuksesan tersebut dapat dilihat dari seberapa besar perolehan yang didapatkan. Baik perolehan dari dirinya maupun perolehan dari orang lain sebagai bentuk tolak ukur dari standar keunggulan yang dimilikinya, dengan tujuan agar lebih baik kedepannya. DC. McClelland, *Human Motivation.*, New York: Cambridge University Press, 1987, hal. 40.

²⁸ A.M. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011, hal. 87.

²⁹ Teori tersebut dicetuskan oleh David McClelland. Oleh sebab itu dari banyaknya pendapat yang telah dikemukakan di atas, McClelland menegaskan akan pentingnya motivasi berprestasi untuk memenuhi dan meningkatkan segala kebutuhan seseorang. Seseorang yang berhasil dalam melakukan tugasnya menandakan ia mempunyai tiga motivasi utama dalam dirinya yaitu: penggabungan (menyatu dengan tugas), kekuatan (energi yang kuat), dan prestasi (keunggulan). Kompri, *Motivasi Pembelajaran (perspektif Guru dan Siswa)*,... hal. 47.

maka semakin besar pula peluang keberhasilan yang akan didapatkannya. Untuk itu, diperlukan adanya banyak teori-teori motivasi yang bisa dijadikan sebagai landasan utama agar segala kegiatan yang dikerjakan dapat lebih meningkat dan lebih berprestasi.³⁰

Secara umum, hampir kebanyakan teori-teori yang ada membahas mengenai hubungan motivasi dengan kebutuhan manusia. Dalam hal ini teori motivasi terdapat dua macam kategori, yaitu: teori kepuasan dan teori proses.³¹ Teori kepuasan mencakup di antaranya: (1) teori yang dikemukakan oleh Abraham Maslow mengenai hierarki kebutuhan dasar manusia, (2) Adelfer dengan teorinya yang sering disebut dengan teori ERG yang membahas mengenai kebutuhan pertumbuhan manusia, (3) Herzberg dengan teori dua factornya yang membahas mengenai kebutuhan untuk mencapai kepuasan manusia dan menjauhkan diri dari ketidakpuasan, dan (4) David Mc Clelland dengan teori kebutuhan berprestasinya yang dijadikan dasar teori pada kajian ini.

Adapun teori-teori yang mencakup pada proses yaitu di antaranya: (1) teori pengharapan, (2) teori keadilan, dan (3) teori penetapan tujuan. Dari berbagai teori tersebut, kategori teori yang mencakup kepuasan memiliki hubungan mengenai motivasi berprestasi, sehingga teori-teori yang mencakup di dalamnya memiliki keterkaitan antara teori kebutuhan berprestasi dengan teori yang lainnya. Berikut beberapa teori kepuasan yang mencakup dengan motivasi berprestasi manusia, yaitu:

a. Teori Hierarki Kebutuhan

Teori ini dikemukakan oleh Abraham Maslow. Abraham Maslow lahir pada 1 April 1908 dan meninggal 8 Juni 1970 pada umur 62 tahun. Ia adalah seorang teoretikus yang banyak memberi inspirasi dalam teori kepribadian. Ia juga seorang psikolog yang berasal dari Amerika dan menjadi seorang pelopor aliran psikologi humanistik yang cukup terkenal.³²

³⁰ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013, hal. 31.

³¹ Teori kepuasan lebih berfokus pada faktor intern seseorang, seperti yang berhubungan dengan dorongan, mengarahkan dan mempertahankan perilakunya. Teori kepuasan juga secara spesifik lebih memusatkan perhatian pada kepuasan kerja itu sendiri, dengan melihat kualitas perilaku dari kinerjanya untuk mendapatkan imbalan yang memuaskan. Sedangkan teori proses mencakup menjelaskan dan menganalisa mengenai bagaimana dorongan perilaku, diarahkan dan dipertahankan serta diberhentikan. Ivancevich dkk, *Perilaku dan Manajemen Organisasi*,... hal. 186.

³² Psikologi humanisme merupakan aliran psikologi yang berlandaskan pada eksistensialisme yaitu paham yang menolak menempatkan manusia semata-mata sebagai hasil hereditas atau lingkungan. Aliran ini menganggap bahwa setiap individu memiliki kebebasan untuk memilih tindakan, menentukan sendiri nasib atau eksistensinya itu. Lefudin, *Belajar dan Pembelajaran Dilengkapi dengan Model Pembelajaran, Strategi*

Psikologi humanistik merupakan salah satu teori belajar yang paling abstrak di antara teori belajar yang ada, karena teori ini lebih banyak membicarakan gagasan tentang belajar yang paling ideal dari pada memperhatikan apa yang bisa dilakukan dalam keseharian. Teori belajar humanistik memiliki tujuan untuk memanusiakan manusia. Belajar dalam teori humanistik dikatakan berhasil jika peserta didik bisa memahami lingkungan dan dirinya sendiri (mencapai aktualisasi diri).³³ Maslow percaya bahwa manusia bergerak untuk memahami dan menerima dirinya sebisa mungkin. Abraham Maslow mengemukakan bahwa seseorang berperilaku pada dasarnya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat hirarkis.³⁴ Hierarki kebutuhan tersebut dapat diperhatikan pada gambar piramida di bawah ini

Gambar III. 2.
Piramida Hierarki kebutuhan Maslow



Pada gambar hierarki kebutuhan di atas, Maslow memberikan motivasi agar setiap orang mampu mencapai berbagai bentuk kebutuhan hidupnya. Kebutuhan tersebut digambarkan dalam sebuah bentuk piramida dimana seseorang akan termotivasi untuk mencapai berbagai kebutuhannya yang dimulai dari tingkat terendah (bersifat dasar/ fisiologi) sampai dengan

Pembelajaran, Pendekatan Pembelajaran dan Metode Pembelajaran, Yogyakarta: Deepublish, 2014, hal. 12.

³³ Andi Setiawan, *Belajar dan Pembelajaran*, Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017, hal. 89.

³⁴ Maslow dalam teori hierarkinya menggambarkan bahwa tingkat kebutuhan manusia dibentuk dalam sebuah bentuk piramida yang dimulai dari tingkat kebutuhan terendah atau dasar (kebutuhan fisiologi) hingga ke tingkat teratas (kebutuhan aktualisasi diri). Maslow mengasumsikan bahwa setiap orang akan berusaha untuk mencapai kebutuhannya yang paling mendasar (kebutuhan fisiologi) sebelum mengarahkan perilakunya untuk mencapai ke tingkat kebutuhan lainnya. Jika kebutuhan dasar belum terpenuhi maka kebutuhan lainnya tidak terlalu penting. Ivancevich, *Perilaku dan Manajemen Organisasi*,... hal. 148.

yang tertinggi (aktualisasi diri).³⁵ Hierarki kebutuhan tersebut yaitu: 1) *physiological needs* atau kebutuhan fisiologi atau dasar seperti makan dan minum, 2) *safety needs* atau kebutuhan akan rasa aman nyaman dan tentram seperti terhindar dari kriminalitas, binatang buas, diejek direndahkan dan lainnya, 3) *social needs* atau kebutuhan untuk dicintai dan disayangi seperti bagaimana rasanya dianggap dikomunitas sosialnya, 4) *esteem needs* atau kebutuhan untuk dihargai seperti rasa bagaimana dibutuhkan untuk kepercayaan dan tanggung jawab dari orang lain, 5) *self-actualization* atau kebutuhan aktualisasi diri untuk membuktikan dan menunjukkan dirinya terhadap orang lain.³⁶

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa seseorang termotivasi untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya, dan tentunya dari berbagai tingkat kebutuhan tersebut semuanya mempunyai keterkaitan antara kebutuhan yang satu dengan lainnya. Artinya seseorang tidak akan mampu mencapai kebutuhan yang paling tinggi atau teratas jika kebutuhan dasar belum terpenuhi. Hal demikian akan terus berproses dalam siklus perkembangan kehidupan manusia agar manusia mampu mencapai puncak kedewasaan dan kematangan pada dirinya yang ditandai dengan kesadaran diri dalam mengelola dan memanfaatkan potensinya kearah tujuan yang lebih baik. Keadaan seperti inilah yang disebut dengan kemampuan manusia dalam mengaktualisasikan dirinya sendiri.

Pada hierarki kebutuhan pemikiran Maslow di atas, tentunya ada beberapa hal pokok yang penting untuk diketahui dan dipahami, yaitu:

- 1) Kebutuhan yang sudah terpuaskan akan membuat seseorang berhenti untuk menumbuhkan motivasinya lagi. Sebagai contoh, ketika seseorang menganggap dirinya telah mendapatkan imbalan yang cukup karena telah memberikan kontribusi kepada organisasi, maka ia tidak membutuhkan motivasi
- 2) Kebutuhan yang tidak terpuaskan dapat menyebabkan rasa kecewa, tertekan, frustrasi, stres serta akan timbul konflik jika kebutuhan tidak terpenuhi. Sehingga tidak ada lagi semangat untuk bekerja. Dari perspektif manajerial, kebutuhan yang tidak terpuaskan akan berbahaya karena kebutuhan ini menyebabkan hasil kinerja yang tidak diinginkan.
- 3) Maslow mengasumsikan bahwa orang yang memiliki motivasi untuk tumbuh dan berkembang, maka akan menjadi sebagai akibat untuk terus mengembangkannya dalam mencapai berbagai hirarki kebutuhan

³⁵ Andi Setiawan, *Belajar dan Pembelajaran*,... hal. 89.

³⁶ Farah Dina Insani, "Teori Belajar Humanistik Abraham Maslow dalam Pembelajaran Pendidikan Islam", dalam *Jurnal Assalam*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2019, hal. 214.

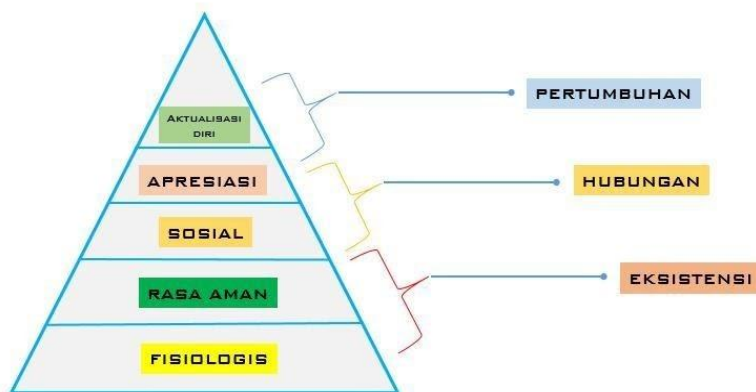
demikian untuk memenuhi kepuasan dirinya. Asumsi ini mungkin benar untuk beberapa orang dan tidak untuk sebagian yang lain.³⁷

b. Teori ERG

Teori ERG dikembangkan oleh Clayton Alderfer dari Universitas Yale antara tahun 1961 dan 1978. Alderfer berusaha untuk menguji data yang ditemukan secara empiris dan dipublikasikan secara ilmiah. Pada teori ERG, manusia termotivasi untuk memenuhi tiga inti kebutuhan yaitu: (1) kebutuhan eksistensi (*existence needs*) disingkat dengan huruf “E” mencakup seluruh bentuk hasrat material dan fisiologis dengan segala variasinya yang mencakup makanan, gaji, dan kondisi kerja, (2) kebutuhan hubungan (*relatedness needs*) diberi lambang huruf “R” yaitu, kebutuhan untuk berhubungan dengan orang lain; rekan kerja, bawahan, atasan atau dengan keluarga dan masyarakat, dan (3) kebutuhan pertumbuhan (*growth needs*) disingkat dengan huruf “G” yaitu kebutuhan-kebutuhan yang mendorong seseorang untuk memiliki pengaruh yang kreatif dan produktif terhadap diri sendiri atau lingkungan.³⁸ Untuk memudahkan dalam mengingat dan memahami ketiga kebutuhan tersebut, maka disingkat menjadi teori ERG. Tiga Alderfer dapat dihubungkan dengan hierarki kebutuhan Maslow, seperti pada gambar di bawah ini:

Gambar III. 3.
Perbandingan anantara Maslow dengan Alderfer

TEORI MASLOW	TEORI ERG
---------------------	------------------



³⁷ Ivancevich, *Perilaku dan Manajemen Organisasi*,... hal. 149.

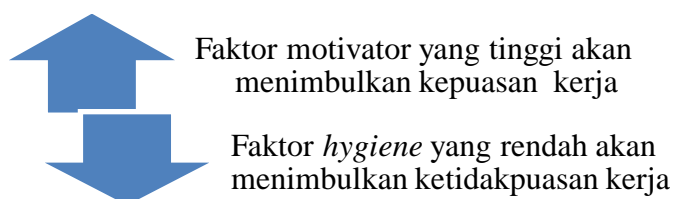
³⁸ Aldefer dalam teorinya, memberikan isyarat bahwa manusia terdorong dalam melaksanakan aktivitasnya karena termotivasi untuk mencapai salah satu dari ketiga kebutuhan di atas. T. Hani Handoko, *Organisasi Perusahaan*, Yogyakarta: BPFE, 1996, hal. 88.

Pada gambar di atas memberikan pemahaman bahwa pada tiga kebutuhan Aldelfer mempunyai hubungan dengan hierarki kebutuhan Maslow. Hal ini membuktikan bahwa pada intinya teori ERG adalah kritikan Clayton Eldefer terhadap teori yang dikemukakan oleh Maslow dimana pada teori ERG hanya berfokus pada tiga kebutuhan saja yang pada intinya sudah bisa memenuhi lima tingkatan kebutuhan Maslow. Oleh karena itu, piramida kebutuhan manusia yang dikemukakan oleh Maslow dikerucutkan menjadi tiga kategori kebutuhan sehingga ketiga kebutuhan tersebut disebut dengan teori motivasi ERG (*Existence, Relatedness, dan Growth*).³⁹

c. Teori Dua Faktor

Teori dua faktor dikenal juga dengan sebutan teori motivasi dan kebersihan atau teori faktor ganda yang dikembangkan oleh Frederick Herzberg. Ia adalah seorang psikolog dan ilmuwan Amerika pada tahun 1959. Menurut Herzberg, manusia termotivasi dalam melakukan sesuatu disebabkan dua faktor, yaitu faktor *hygiene* (ekstrinsik) dan faktor motivator (intrinsik).⁴⁰ Kedua faktor tersebut memberikan dorongan pada manusia untuk terus berusaha dalam mencapai keberhasilan hingga merasakan kepuasan atas kinerjanya, serta berusaha menghindari ketidakpuasan atau meminimalisir atas kegagalan yang dihadapinya.

Gambar III. 4.
Teori Dua Faktor Frederick Herzberg



Pada gambar di atas, Herzberg, mengungkapkan bahwa dalam teori ini ada dua faktor yang mempengaruhi besarnya motivasi seseorang dalam melakukan sesuatu, yaitu faktor motivasional dan faktor pemeliharaan (*hygiene*). Faktor motivasional berkaitan dengan segala hal yang mendorong

³⁹ Berbeda dengan teori hierarki kebutuhan Maslow, teori ERG memperlihatkan bahwa seseorang dapat beroperasi sekaligus lebih dari satu kebutuhan, dan jika kepuasan dari suatu kebutuhan tingkat lebih tinggi tertahan, hasrat untuk memenuhi kebutuhan tingkat lebih rendah meningkat. Yulianto Kadji, "Tentang Teori Motivasi," dalam *Jurnal Inovasi* 9, Universitas Negeri Gorontalo, Vol. 1 No. 1 Tahun 2017, hal. 6-7.

⁴⁰ Widayat Prihartanta, "Teori-Teori Motivasi.," dalam *Jurnal Adabiya*, Vol. 1 No. 83 Tahun 2018, hal. 6.

kebutuhan seseorang agar dapat berprestasi. Hal ini meliputi; pencapaian dalam bekerja, kesempatan untuk berkembang, kemajuan dalam karier, dan pengakuan orang lain.⁴¹ Adapun faktor pemeliharaan (*hygiene*) berhubungan dengan lingkungan yang turut menentukan perilaku seseorang dalam menjalani hidupnya. Faktor ini meliputi; status seseorang, kondisi kerja, hubungan antara atasan dan bawahan serta sistem imbalan dalam sebuah organisasi.⁴²

Melihat dari gambar di atas, seseorang yang mempunyai faktor *hygiene* yang rendah, maka akan menimbulkan ketidakpuasan, sebaliknya seseorang yang memiliki faktor *hygiene* tinggi, maka secara otomatis ia menfungsikan faktor motivasionalnya untuk mencapai kepuasan atas kinerjanya. Maksud pencapaian kepuasan pada teori ini bukanlah lawan dari ketidakpuasan, akan tetapi lawan dari kepuasan adalah tanpa kepuasan. Misalnya, seorang yang melakukan suatu pekerjaan ditempat yang kondusif dan baik serta selalu diawasi oleh atasan, namun dalam melaksanakan tugasnya tidak mempunyai gairah dan tantangan, bahkan tugas yang dikerjakannya sangat membosankan, maka kriteria seperti ini berada pada kondisi yang sangat rendah (titik nol). Keadaan ini disebut tanpa ketidakpuasan, meskipun faktor *hygiene* sudah cukup baik, namun tidak adanya faktor motivator yang membuat ia semangat untuk bekerja. Hal seperti ini akan menimbulkan tanpa kepuasan. Oleh sebab itu, untuk menentukan kepuasaan seseorang tidak hanya berfokus pada lingkungan tempat ia berkerja, namun memerlukan faktor motivasi yang besar agar mampu berprestasi dengan memberikan peluang kesempatan agar lebih maju dan lebih bertanggung jawab dalam melakukan pekerjaannya.⁴³

d. Teori Kebutuhan Berprestasi

Teori kebutuhan berprestasi atau *need for achievement*, atau sering disingkat dengan *N-ach*.⁴⁴ Teori ini pertama kali dipopulerkan oleh David McClelland pada tahun 1953 melalui karya bukunya yang berjudul *Achievement Motivatioan Theory*. Dalam bukunya ia mengungkapkan “the

⁴¹ Gibson Ivancevich Donnelly, *Perilaku-Struktur-Proses*,... hal. 196.

⁴² Usiono dan Rento Sayekti, *Potret Pendidikan Ilmu Perpustakaan*, Medan: Perdana Publishing, 2018, hal. 22.

⁴³ Stephen Robbin, *Perilaku Organisasi (Organizational Behavior)*, Jakarta: Salemba Empat, 2009, hal. 87.

⁴⁴ Teori ini dipopulerkan oleh David McClelland seorang ahli psikologi yang lahir pada tanggal 20 Mei 1917. Ia memberikan kontribusi besar dalam meningkatkan motivasi seseorang agar terus berprestasi dalam mencapai berbagai kebutuhan hidupnya. Teori motivasi kebutuhan yang dipopulerkan disebut juga teori kebutuhan berprestasi atau *need for achievement* atau disingkat *N-ach*. B. Weiner, “An Attributional Theory of Achievement Motivation and Emotion”, dalam *Joernal Psychological Review*, Vol. 92 No. 4 Tahun 1985, hal. 35.

desire to strive for success in situation involving in standard of excellence” bahwa kebutuhan berprestasi merupakan kemauan untuk mencapai kesuksesan atau keberhasilan sesuai dengan standar kemampuan atau keunggulan yang dimiliki.⁴⁵

David McClelland dalam teorinya ia mengungkapkan tiga pokok kebutuhan dasar yang dapat memberikan pengaruh besar terhadap kesuksesan seseorang, yaitu: (1) kebutuhan akan prestasi itu sendiri (*need for achievement*) atau disingkat dengan *N-ach*. Kebutuhan ini mencakup keinginan seseorang untuk menjadi lebih unggul, terdepan, berani menghadapi tantangan demi mencapai standar keberhasilan, serta berupaya untuk sukses, (2) kebutuhan akan berkuasa (*need for power*) atau disingkat dengan *N-pow*. Kebutuhan ini mencakup segala kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dengan keunggulan yang dimilikinya sehingga mampu memberikan pengaruh dan mempengaruhi orang lain, serta mampu mengarahkannya untuk lebih baik kedepannya. Kebutuhan ini bersifat kompetitif dimana seseorang mampu bersaing secara positif untuk meraih sebuah prestasi dengan tujuan untuk mengukur kemampuan atau keunggulan yang dimilikinya. Prestasi yang dimaksud disini adalah seseorang mampu berusaha dengan sebaik mungkin untuk menghadapi dan menyelesaikan berbagai persoalan sehingga ia mampu melewatinya dengan baik sesuai dengan apa yang diharapkan. Kemudian kebutuhan yang ke tiga (3) yaitu kebutuhan akan afiliasi (*need for affiliasi*) atau disingkat dengan *N-aff*). Kebutuhan ini mendorong manusia agar mampu memiliki hubungan yang baik antar sesama, sehingga membentuk sebuah persahabatan atau hubungan yang akrab dan harmonis. Kebutuhan ini bersifat kooperatif dimana seseorang lebih memilih untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugasnya dibanding kerja sendiri.⁴⁶

McClelland mengungkapkan bahwa karakteristik orang yang memiliki motivasi berprestasi yaitu pencapaian tujuan lebih penting daripada materi dimana pencapaian tujuan akan memberikan kepuasan tersendiri bagi setiap individu, sehingga pencapaian tersebut lebih penting daripada menerima materi, pujian, pengakuan, ataupun lainnya, serta ia akan senang menerima umpan balik sebagai ukuran kesuksesan untuk lebih baik kedepannya.⁴⁷

⁴⁵ Menurut McClelland, untuk mengukur standar keberhasilan seseorang dapat dibuktikan melalui prestasi yang didapatkan sebelumnya, apakah ada perubahan atau tidak. Standar keberhasilan juga bisa dilihat dari prestasi orang lain, dengan membandingkan pencapaian yang diraihinya. Hal ini bertujuan untuk melatih agar setiap manusia terus mengembangkan potensi kemampuan yang dimilikinya. DC. McClelland, *Human Motivation*,... hal. 40.

⁴⁶ Kompri, *Motivasi Pembelajaran (Perspektif Guru dan Siswa)*,... hal. 13.

⁴⁷ Stephen P. Robbins, *Psikologi Organisasi*, Jakarta: Prenhallindo, 2001, hal. 34.

Berdasarkan penjelasan dari berbagai teori-teori motivasi di atas, tentu mempunyai persamaan dan perbedaan. Olehnya itu, untuk lebih mudah mengetahui perbedaan ataupun persamaan dari berbagai teori yang telah dijelaskan di atas, maka dapat di lihat pada gambar di bawah ini:

Gambar III. 5.
Perbandingan Empat Teori Motivasi

Hirarki Kebutuhan Berprestasi	Teori ERG	Teori Dua-Faktor	Teori
Maslow	Alderfer	Herzberg	McClelland
Aktualisasi diri	Kebutuhan pertumbuhan	Faktor Motivasi: Prestasi, pengakuan, pekerjaan itu sendiri, tanggung jawab, pengembangan	Kebutuhan berprestasi (<i>N-ach</i>)
Penghargaan	Kebutuhan hubungan "R"	Faktor <i>hygiene</i> :, kebijakan, supervisi, gaji, hubungan antara pribadi, status kerja	Kebutuhan kekuasaan (<i>N-pow</i>)
Afiliasi/sosial	Kebutuhan Eksistensi "E"		Kebutuhan Afiliasi (<i>N-aff</i>)
Keamanan			
Fisiologi			

3. Ciri-ciri dan Karakteristik Motivasi Berprestasi

a. Ciri-ciri Motivasi Berprestasi

Motivasi berprestasi tentunya sudah dimiliki oleh setiap orang, namun kadang seseorang tidak mengetahui bagaimana cara mengenal motivasi berprestasi tersebut yang muncul pada dirinya. Sehingga ia akan sulit untuk mengarahkan potensinya dalam melakukan sesuatu. Untuk itu, mengetahui ciri-ciri motivasi berprestasi tersebut merupakan sebuah hal yang penting, sebab akan mempengaruhi perilaku seseorang dalam meningkatkan potensinya. Meskipun pada dasarnya setiap orang yang telah berhasil memenuhi kebutuhan dasarnya (*primary needs*) sudah pasti ia telah memiliki motivasi berprestasi, namun untuk mempertahankan ataupun meningkatkan motivasi berprestasi tersebut masih banyak yang kurang mampu memahaminya. Oleh sebab itu, agar setiap orang atau individu memiliki

motivasi berprestasi yang tinggi ini, maka ada beberapa ciri-ciri yang harus dimiliki, yaitu di antaranya:⁴⁸

1. Berusaha menyelesaikan sesuatu sesuai dengan tugas yang diberikan. Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan memperhatikan apapun yang menjadi tugasnya sehingga ia akan berusaha dengan sebaik mungkin agar tugas yang diberikan mampu diselesaikan dengan baik.
2. Berusaha menjadi yang lebih baik dibanding dengan orang-orang lain. Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan selalu berusaha menjadi yang terbaik. Ia akan beranggapan bahwa hidup merupakan sebuah kompetisi yang harus dijalani dengan melakukan berbagai kegiatan dengan tujuan agar mampu menjadi yang terbaik di antara lainnya.
3. Mencari umpan balik atas segala hal yang telah dikerjakan. Umpan balik sangat dibutuhkan seseorang yang bermotivasi prestasi tinggi, karena dengan umpan balik yang diberikan oleh pihak lain ia akan mampu mengetahui bagaimana hasil atas apa yang telah ia kerjakan. Sehingga hasil tersebut akan terus ditingkatkan agar lebih baik kedepannya.
4. Memiliki tanggung jawab pribadi. Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan selalu memiliki tanggung jawab atas keberhasilan yang diraihnyanya, sehingga keberhasilan yang diraih dianggap sebagai hal yang harus dipertanggungjawabkan.
5. Seseorang yang bermotivasi prestasi tinggi akan selalu memilih tugas atau pekerjaan yang beresiko sedang sebab dengan tugas yang beresiko sedang akan memberikan peluang untuk terus mengembangkan potensinya, dan ketika ia mengalami kegagalan maka ia akan tetap berusaha untuk mencapai keberhasilan yang jauh lebih baik kedepannya.⁴⁹

Ciri-ciri seseorang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi juga diungkapkan oleh para psikolog seperti Carl Rogers, ia mengungkapkan bahwa seseorang yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi bercirikan, yaitu: 1) mempunyai pemikiran yang terbuka terhadap pengalaman yang pernah dihadapi, 2) mempunyai kepribadian untuk mandiri dalam menjalani

⁴⁸ Saifuddin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, hal. 150.

⁴⁹ Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh beberapa ahli yang mengungkapkan bahwa ciri-ciri perilaku seseorang yang memiliki motivasi berprestasi, yaitu: 1) seseorang yang mempunyai *n-ach* yang tinggi; ditandai ketika dalam pemilihan tugas, ia tidak memilih tugas yang beresiko tinggi maupun tidak terlalu rendah, namun ia memilih tugas yang sedang sesuai dengan kadar kemampuannya, artinya tugas yang bersifat moderat lebih memberikan peluang untuk berprestasi, 2) seseorang yang mempunyai *n-ach* yang tinggi; senang menerima penilaian sebagai umpan balik secara langsung dari seseorang untuk mengetahui pencapaian yang didapatkan, dan 3) seseorang yang mempunyai *n-ach* yang tinggi; memiliki rasa tanggung jawab yang besar dalam memecahkan sebuah persoalan. Gibson Ivancevich Donnelly, *Perilaku-Struktur-Proses*,... hal. 202.

kehidupannya, ia tidak terpengaruh dengan pendapat orang lain, 3) optimisme dan penuh kepercayaan terhadap dirinya sendiri, 4) lebih memilih santai dan bebas, namun tetap serius dan semangat dalam melakukan tugasnya, dan 5) mempunyai kreativitas yang tinggi.⁵⁰

Maslow juga mengungkapkan bahwa ciri-ciri seseorang yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi yaitu: 1) mempunyai kemampuan dalam mengamati keadaan, 2) mampu menerima diri sendiri dan orang lain secara wajar, 3) mempunyai sikap tingkah laku yang spontan, sederhana dan wajar, 4) lebih fokus terhadap tugas yang diberikan, 5) mempunyai sikap privasi atau kemandirian yang tinggi, 6) mempunyai sosialisasi yang baik dengan lingkungan masyarakat dan sekitar, 7) mampu menghargai dan menghormati pendapat orang lain dengan baik, 8) mampu meningkatkan pengetahuannya dengan banyak belajar, 9) mempunyai solidaritas kemanusiaan yang tinggi, 10) mampu berinteraksi dengan baik antar sesama, 11) memiliki kepribadian yang terbuka dan bebas dari prasangka, 12) mempunyai kesusilaan yang tinggi, 13) mampu memberikan humor dalam mengendalikan keadaan, 14) mempunyai kreativitas, serta 15) mempunyai wewenang tinggi.⁵¹

b. Karakteristik Motivasi Berprestasi

Pada hakikatnya karakteristik seseorang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi tidak jauh berbeda dengan ciri-ciri daripada motivasi berprestasi itu sendiri. Karakteristik seseorang yang memiliki motivasi berprestasi terlihat pada kepribadian seseorang (*intern*) dimana ia terdorong untuk berprestasi dalam melakukan sesuatu. Kondisi *intern* seseorang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi ditandai dengan tekun dalam berbuat, mampu berinisiatif, dapat mengarahkan perilakunya, mempunyai intensitas yang tinggi, dan penuh semangat untuk mencapai keberhasilan. Dalam hal ini McClelland menguraikan bahwa karakter seseorang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi yaitu: 1) mempunyai perasaan dengan penuh keyakinan untuk berhasil, dimana ia akan terus berusaha dengan sebaik dan semaksimal mungkin untuk mencapai tujuan, 2) penuh rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri, 3) senang menerima koreksi atau umpan balik dari seseorang sebagai bahan evaluasi untuk lebih baik kedepannya. Jika ia merasakan kegagalan ia tidak akan pernah beputus asa, bahkan tetap optimis dan ia beranggapan bahwa kegagalan yang didapatkan sebagai modal pelajaran untuk mendapatkan hasil yang lebih baik kedepannya, 4) menyukai tugas yang beresiko sedang, artinya ia lebih memilih tugas sesuai dengan

⁵⁰ E. Koeswara, *Motivasi*, Bandung: Angkasa, 1989, hal. 216-241.

⁵¹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, hal. 92-93.

kemampuannya, 5) mempunyai jiwa kreatif dan inovatif, dimana ia mampu menggunakan kesempatan yang ada untuk mencari berbagai cara dalam mengembangkan potensinya, dan 6) senang menghadapi berbagai kegiatan yang menantang. Dalam hal ini senang mengikuti kegiatan yang bersifat prestatif dan kompetitif.⁵²

4. Indikator Motivasi Berprestasi

Berdasarkan dari ciri-ciri dan karakteristik motivasi berprestasi yang telah sebutkan pada penjelasan sebelumnya, maka ada beberapa indikator yang perlu digarisbawahi agar secara spesifik lebih mempermudah untuk memahami dan mengaplikasikan motivasi berprestasi tersebut. Indikator tersebut merupakan hasil pemikiran yang dikemukakan oleh McClelland berdasarkan pada teori kebutuhan berprestasinya, dimana ia mengungkapkan bahwa seseorang yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi mempunyai beberapa indikator sebagai berikut:⁵³

1) Memiliki tanggung jawab

Seseorang yang mempunyai keinginan yang tinggi untuk berprestasi selalu ditandai dengan adanya rasa tanggung jawab yang besar dalam melaksanakan tugasnya serta berusaha melakukan yang terbaik hingga tugas tersebut dapat terselesaikan dengan baik. Adapun jika seseorang mempunyai prestasi yang rendah, maka rasa tanggung jawabnya pun rendah, sehingga tugas yang diberikan hanya sekedar dikerjakan tanpa ada usaha yang maksimal, bahkan lebih cenderung menyalahkan orang lain atau berbagai hal diluar dirinya ketika mengalami kegagalan.

2) Memperhatikan konsekuensi dari tugas yang dipilih

Seseorang yang mempunyai keinginan untuk berprestasi tinggi ketika ingin memulai melakukan sesuatu terlebih dahulu ia akan selalu memperhatikan segala konsekuensi kedepannya, sehingga dalam pemilihan tugas ia lebih cenderung memilih tugas yang mempunyai tingkat resiko yang sedang dan memberikan tantangan namun ia mempunyai kemampuan dalam menyelesaikannya. Adapun jika seseorang mempunyai prestasi yang rendah, sebaliknya ia lebih memilih tugas paling mudah untuk mencapai prestasinya, serta tugas yang dipilih kurang menantang.

3) Menyukai umpan balik

Seseorang yang mempunyai keinginan yang tinggi untuk berprestasi menginginkan umpan balik atas segala tugas yang sudah

⁵² DC. McClelland, *Human Motivation*,... hal. 77.

⁵³ Diakses di <https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-tanggung-jawab/1591>, Pada tanggal 30 September 2022, pukul 12.03.

dikerjakan, sebab umpan balik tersebut sebagai bahan evaluasi untuk memperbaiki tugas yang dikerjakan kedepannya. Sebaliknya jika seseorang mempunyai prestasi yang rendah, ia tidak menginginkan umpan balik, sebab ia tidak ingin mendapatkan koreksi atau penilaian atas kekurangan dari tugas yang dikerjakannya. Sehingga kedepannya tidak ada usaha untuk melakukan perubahan untuk menjadi lebih baik, tetapi justeru kesalahan yang dilakukan akan terulang kembali.

4) Memiliki keterampilan kreatif dan inovatif.

Seseorang yang mempunyai keinginan yang tinggi untuk berprestasi selalu berusaha meningkatkan keterampilannya, dimana dalam menuntaskan tugasnya ia akan selalu mencari hal-hal yang baru sehingga tidak bersifat menotong. Sebaliknya jika seseorang mempunyai prestasi yang rendah, ia lebih cenderung melaksanakan tugasnya dengan hal yang sama, tanpa ada usaha yang kreatif yang dapat meningkatkan keterampilannya, sebab ia beranggapan agar lebih mudah dalam menyelesaikan tugasnya tanpa harus berusaha lebih keras dengan cara lainnya.

5) Efektif dan efisien dalam menyelesaikan tugas

Seseorang yang mempunyai keinginan yang tinggi untuk berprestasi selalu berupaya dengan seefektif dan seefisien mungkin dalam menuntaskan segala tugasnya, sehingga ia akan selalu memaksimalkan waktunya dengan baik untuk mengerjakan hal-hal lainnya. Sebaliknya seseorang mempunyai prestasi yang rendah, justeru dalam melaksanakan tugasnya memakan waktu yang cukup lama, dan tidak tertantang dalam menuntaskan tugasnya dengan seefektif dan seefisien mungkin, sehingga waktu terlewatkan begitu saja tanpa adanya rasa penyesalan.

6) Berusaha menjadi lebih unggul dan terbaik

Seseorang yang mempunyai keinginan yang tinggi untuk berprestasi dalam melakukan tugasnya selalu melakukan yang terbaik agar dapat menghasilkan kinerja yang bermutu dan berkualitas. Hal ini bertujuan agar memiliki prestasi yang lebih unggul dan lebih baik dari yang lainnya, serta usaha yang dilakukan selalu berorientasi untuk masa yang akan datang. Sebaliknya seseorang mempunyai prestasi yang rendah menganggap bawah hasil kinerja yang baik tidak terlalu penting, sehingga ia tidak memaksimalkan segala potensi yang dimilikinya dalam menyelesaikan tugasnya dengan baik.

5. Fungsi Motivasi Berprestasi

Sebagaimana pada penjelasan sebelumnya bahwa motivasi memiliki fungsi dan peran penting dalam meningkatkan kinerja. Sardiman mengungkapkan bahwa secara umum motivasi berfungsi sebagai berikut, diantaranya: 1) sebagai motor penggerak yang memberikan dorongan untuk

melakukan sesuatu, 2) mengarahkan perilaku untuk mencapai tujuan tertentu, dan 3) menentukan dan menyeleksi tugas yang akan dikerjakan dengan memilih hal-hal yang lebih penting dan bermanfaat untuk dikerjakan.⁵⁴ Hal demikian senada dengan pendapat Ngalim Purwanto bahwa fungsi motivasi secara umum yaitu: memberikan dorongan untuk bekerja, mengarahkan usaha dalam bekerja, dan memilih tugas yang prioritas untuk dikerjakan.⁵⁵

Adapun fungsi motivasi berprestasi, sebagaimana yang disampaikan oleh Crow and Alice mengungkapkan bahwa fungsi motivasi berprestasi, yaitu: 1) membangkitkan gairah agar tetap bersemangat, 2) menggerakkan perilaku untuk mengikuti suatu kegiatan, dan 3) memberikan arahan dalam proses mencapai keberhasilan.⁵⁶ Pendapat ini tidak jauh berbedah dengan Oemar Hamalik yang mengatakan bahwa motivasi berprestasi mempunyai fungsi yaitu: 1) sebagai penyebab munculnya dorongan manusia untuk bertindak, 2) sebagai petunjuk untuk mencapai tujuan yang diharapkan, dan 3) sebagai perhal untuk berusaha dalam menggerakkan tingkah laku ke arah yang lebih baik.⁵⁷

Berdasarkan fungsi motivasi berprestasi yang diuraikan dari pendapat di atas, pada intinya fungsi motivasi berprestasi mencakup dua hal yaitu kebutuhan dan tujuan. Kedua hal tersebut merupakan pokok yang saling berhubungan untuk memahami cara kerja dari fungsi motivasi berprestasi itu sendiri. Segala aktivitas atau kegiatan yang mendorong manusia sehingga ia berusaha keras dan terus berjuang untuk mencapainya, maka hal itu disebut dengan kebutuhan (*need*). Adapun keberhasilan yang diperoleh setelah berusaha, maka hal itu disebut dengan tujuan dimana tujuan tersebut menjadi sebuah nilai atau prestasi yang didapatkannya.⁵⁸

B. Upaya dalam Meningkatkan Motivasi Berprestasi

Motivasi berprestasi merupakan faktor intrinsik yang timbul pada diri seseorang. Hal ini sangat mempengaruhi kualitas seseorang dalam mengerjakan sesuatu. Semakin tinggi motivasi berprestasi yang ia miliki, maka semakin baik pula hasil pekerjaan yang dilakukan. Oleh sebab itu, motivasi berprestasi sangat penting untuk selalu ditingkatkan dalam

⁵⁴ A.M. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*,... hal. 85.

⁵⁵ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*,... hal. 70.

⁵⁶ Lester D. Crow and Alice Crow, *Educational Psychology*, Penerjemah: Z. Kasijan, Surabaya: Bina Ilmu, 1984, hal. 360.

⁵⁷ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*,... hal. 161.

⁵⁸ Motivasi berhubungan dengan tiga hal yang sekaligus merupakan aspek dari motivasi, ketiga hal tersebut adalah keadaan mendorong tingkah laku (*motivating states*), tingkah laku yang didorong oleh keadaan (*motivated behavior*), dan tujuan dari tingkah laku (*goals or ends of such behavior*). Masni, "Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa", dalam *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2017, hal. 34-45.

melakukan segala aktifitas. Tentu dalam meningkatkan motivasi berprestasi tersebut harus terus diupayakan dengan baik, dan hal itu harus dimulai dari pribadi sendiri dengan menanamkan motivasi tinggi untuk terus bersemangat dalam melakukan sesuatu. Hal tersebut juga dapat dilakukan dengan melihat lingkungan sekitar atau memperhatikan hal-hal diluar dirinya agar terus meningkatkan motivasinya untuk mencapai sebuah prestasi. Oleh sebab itu upaya dalam meningkatkan motivasi berprestasi merupakan sebuah hal yang sangat penting untuk dilakukan bagi setiap orang, agar segala kebutuhan-kebutuhan yang ingin dicapainya dapat terlaksana dengan baik.

Dalam konteks pendidikan tentunya peran seorang guru atau atasan (kepala sekolah) ikut andil dalam meningkatkan motivasi berprestasi guru-gurunya, ia harus mengetahui bagaimana kualitas kinerja guru-gurunya. Begitupun dalam konteks pekerjaan dimana seorang pemimpin juga harus memperhatikan kualitas pekerjaan yang dilakukan oleh bawahannya. Jika ada di antara bawahannya kurang berkualitas dalam bekerja, maka disinilah peran seorang pemimpin untuk bisa memberikan arahan serta bimbingan pekerja tersebut mampu meningkatkan potensi kinerjanya. Mengenai hal ini, Wibowo memberikan bendapatnya bahwa ada beberapa upaya dalam meningkatkan motivasi berprestasi, yaitu:

- (1) Memberikan penilaian terhadap sikap atau tindakan yang dikerjakan; setiap orang harus mampu memahami sikap atau tindakan yang dilakukan sehingga ia memiliki peran penting atas setiap pekerjaan yang dilakukan, dan ia mempunyai keyakinan serta kemampuan bahwa ia mampu menyelesaikannya.
- (2) Berusaha melakukan sesuatu dengan baik; hal ini ditandai dengan memiliki komitmen yang tinggi dalam melakukan suatu kegiatan tertentu, mempunyai loyalitas serta berkolaborasi dengan orang lain dalam mencapai kesuksesan.
- (3) Berkomunikasi dengan baik; hal ini sangat penting bagi setiap orang agar mampu berkomunikasi dengan baik sehingga segala informasi yang diketahui dapat segera dilakukan dengan cepat.
- (4) Tidak berputus asa dalam menghadapi setiap kegagalan; hal ini ditandai dengan ketidakpuasan untuk mencapai hasil yang terbaik, tidak mudah mengalah dan tetap optimis dalam melakukan pekerjaannya.
- (5) Bekerja sama dalam mencapai keberhasilan; sikap kerja sama sangat diperlukan dalam meningkatkan prestasi, sebab setiap orang saling membutuhkan dorongan atau bantuan antara satu dengan yang lainnya, sehingga seberat apapun suatu pekerjaan maka akan terselesaikan dengan baik.

- (6) Berinisiatif dalam menentukan terget yang ingin dicapai dan dibuktikan dengan realistik.⁵⁹

Dari penjelasan di atas, memberikan pemahaman betapa pentingnya untuk terus berupaya dalam meningkatkan motivasi berprestasi. Sebab hal demikian akan menjadikan seseorang semakin baik dalam bekerja sehingga prestasi yang diharapkan dapat tercapai.

C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Berprestasi

Seseorang yang ingin mencapai suatu keberhasilan, tidaklah terlepas dari motivasi berprestasi yang ada pada dirinya. Salah satu tanda orang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi ialah ketika mendapatkan keberhasilan, ia tidak mengharapkan sesuatu, baik itu berupa penghargaan, hadiah, pujian, ataupun yang lainnya, sebab hal tersebut bukanlah menjadi tujuan utamanya. Namun, keberhasilan dalam menyelesaikan sesuatu sebuah hal yang paling utama. Selain itu, seseorang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi juga bukanlah berupa insentifnya gaji melainkan menerima umpan balik merupakan suatu hal yang lebih bermanfaat bagi dirinya sebagai pelajaran agar lebih meningkatkan prestasi kedepannya. Oleh sebab itu, mereka beranggapan bahwa segala pemberian penghargaan dari berbagai macam bentuknya atas prestasi yang didapatkan tidaklah bertahan lama, sehingga ketika ia tidak berprestasi, maka ia tidaklah begitu bersedih sebab ia tidak mengharapkan penghargaan ataupun lainnya, dan itu bukanlah menjadi tujuan akhir terhadap apa yang telah dikerjakan, akan tetapi pencapaian merupakan tujuan dan prestasi yang didapatkan tidak akan terlupakan.

Meskipun ia mendapatkan berbagai macam penghargaan, namun itu hanya dinilai sebagai simbol dari sebuah keberhasilan dan bukanlah tujuan dari pencapaiannya. Adapun seseorang yang mempunyai motivasi berprestasi rendah, maka segala hal-hal yang terkait dengan pemberian materi, baik itu berupa pujian, hadiah, uang, maupun bentuk lainnya, maka hal demikian merupakan suatu hal yang utama dan sebagai sasaran untuk bisa mencapainya.

McClelland dalam penelitiannya telah melakukan berbagai cara dalam memahami karakteristik orang yang berhasil dan mencapai sebuah prestasi tinggi. Menurut McClelland, seseorang yang berhasil mencapai kebutuhan berprestasi (*n-ach*) tidaklah disebabkan faktor gen atau keturunan (*hereditary*) namun hal tersebut dipengaruhi oleh faktor lingkungan, bahkan dalam penelitiannya dia juga mendapati bahwa kemungkinan besar seseorang mampu mencapai sebuah prestasi disebabkan karena adanya kemampuan seseorang untuk terus mengembangkan potensinya dengan

⁵⁹ Wibowo dan Doddy Hendro, "Motivasi Berprestasi dalam Kaitannya dengan Kinerja Guru", dalam *Jurnal Scholaria*, Vol. 5 No. 3 Tahun 2015, hal. 381-385.

memperbanyak latihan (*training*). Dalam hal ini, McClelland juga menguraikan bahwa motivasi berprestasi dipengaruhi oleh dua faktor yaitu:⁶⁰

a) Faktor internal

Motivasi berprestasi merupakan faktor internal dimana kemauan untuk berusaha agar menjadi lebih baik itu muncul dari diri pribadi seseorang. Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan selalu berusaha keras agar keberhasilan yang didapatkan mampu memuaskan dirinya. Dengan motivasi berprestasi yang tinggi ia akan selalu memenuhi berbagai kebutuhan dirinya sebagai suatu hal yang penting untuk dicapai. McClelland juga mengungkapkan bahwa salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi seseorang yaitu jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan. Meskipun dalam perkembangannya, ada beberapa ahli yang tidak sejalan dengan pernyataan yang disampaikan oleh McClelland mengenai hal ini. Sebagaimana pernyataan Basow (1992) bahwa tidak terdapat perbedaan anatar jenis kelamin laki-laki dan perempuan dalam meningkatkan motivasi berprestasinya. Perbedaan terletak bagaimana cara yang ia bertingkah laku dalam mengarahkan perilakunya dalam mewujudkan dan meraih prestasi tersebut. Melenceng dari hal tersebut, Schultz (1993) menyatakan bahwa perbedaan usia termasuk faktor internal yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi seseorang. Seseorang yang memiliki usia yang cukup muda antara 20-30 tahun memiliki kesempatan untuk memiliki motivasi berprestasi yang tinggi. Adapun usia setelah itu, masih memungkinkan untuk meraihnya.⁶¹

b) Faktor eksternal

Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, selain disebabkan oleh faktor internal juga karena faktor eksternal. Meskipun faktor internal lebih dominan dan lebih utama dalam meningkatkan prestasi seseorang, namun faktor eksternal juga memiliki peran penting untuk lebih meningkatkan prestasi seseorang serta akan menambah kepuasan dirinya dalam memperoleh keberhasilan. faktor eksternal bisa berupa: *reward*, *feedback*, dorongan dari pihak lain, dan lainnya. Menurut Copper bahwa segala hal-hal yang mempengaruhi motivasi berprestasi termasuk adanya peluang untuk kemajuan karier, ataupun adanya penyesuaian kompensasi adalah termasuk faktor eksternal.⁶²

Selain itu, Djaali juga menguraikan pendapatnya, mengenai hal ini ia sependapat dengan McClelland bahwa faktor internal dan eksternal dapat

⁶⁰ DC. McClelland, *Human Motivation*,... hal. 23.

⁶¹ Sydney & Schultz, *Theories of Personality (5th ed)*, California: Brooks Publishing Company, 1993, hal. 102.

⁶² P Cooper, *Speech Communication for The Classroom Teacher*, Scottsdale Gorsuch-Scarisbrick: AZ, 1999, hal. 65.

mempengaruhi motivasi berprestasi seseorang.⁶³ Adapun Crow mengatakan bahwa lingkungan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi timbulnya motivasi berprestasi seseorang. Perilaku akan terbentuk sesuai dengan lingkungan tempat ia berada.

Lingkungan yang baik dan kondusif akan memberikan peluang ia cepat berhasil, sebaliknya lingkungan yang kurang baik serta tidak kondusif bahkan meresahkan, akan mempengaruhi berhasil tidaknya seseorang. Untuk itu, jika dalam sebuah lingkungan sekitar saling memberikan perhatian, dukungan serta dorongan untuk selalu meningkatkan prestasinya, maka hal ini akan memberikan peluang untuk cepat berhasil. Lingkungan sekitar bisa berupa bentuk fisik dan non fisik. Lingkungan dalam bentuk fisik, misalnya gedung sekolah, kantor, musala, perpustakaan serta sarana dan prasarana lainnya yang dapat menjadi penunjang keberhasilan.

Adapun yang berhubungan dengan lingkungan non fisik, berarti segala sesuatu yang dapat membimbing dan mengarahkan perilaku untuk mencapai tujuan, misalnya adanya SDM (sumber daya manusia) yang memadai, dalam hal ini peranan dari pihak lain yang berada pada lingkungan tersebut, seperti orang tua, keluarga terdekat, tetangga, guru, teman-teman dan lain sebagainya.⁶⁴

Pada uraian di atas, dapat dipahami bahwa ada dua faktor yang berperan penting dalam meningkatkan motivasi berprestasi seseorang, yaitu internal dan eksternal. Motivasi berprestasi sendiri merupakan faktor internal yang muncul pada diri seseorang. Faktor internal tersebut mencakup: seseorang mampu menentukan tujuan, menciptakan sebuah harapan untuk sukses, menggapai cita-cita, mempunyai keyakinan serta percaya diri dalam mengembangkan potensinya. Adapun eksternal berhubungan segala hal-hal yang muncul dari pihak lain. Faktor ini mencakup: adanya pengalaman, adanya penghargaan dan pujian, adanya dorongan dan harapan dari orang tua dan guru, serta suasana lingkungan yang kondusif. Kedua faktor tersebut sangat diperlukan untuk mencapai sebuah keberhasilan atas segala kegiatan yang dilakukan. Sehingga prestasi yang didapatkan dapat memberikan kepuasan tersendiri bagi orang yang mendapatkannya.

D. Konstelasi Teori Kebutuhan Berprestasi (McClelland) dengan Teori Hierarki Kebutuhan (Maslow)

Pada penjelasan sebelumnya telah diketahui bahwa di antara tokoh-tokoh dari beberapa teori motivasi, setidaknya ada dua tokoh yang menjadi dasar rujukan dan mempunyai hubungan terkait kebutuhan berprestasi.

⁶³ Djaali, *Psikologi Pendidikan*,... hal. 101.

⁶⁴ Lester D. Crow, *Educational Psychology*, Penerjemah: Z. Kasijan, Surabaya: Bina Ilmu, 1984, hal. 350.

Kedua tokoh dari ilmuwan barat tersebut sudah cukup familiar dengan teori yang dikeluarkannya, mereka adalah David McClelland dan Abraham H. Maslow.

McClelland dengan teorinya yang terkenal yaitu teori kebutuhan berprestasi (*need for achievement*) atau *n-ach*. Teori ini menjadi rujukan primer sekaligus pokok pembahasan yang berhubungan dengan motivasi berprestasi.⁶⁵ Adapun Maslow dengan teori yang sudah cukup mendunia yaitu hierarki kebutuhan (*hierarchy of needs*). Teori ini dijadikan sebagai rujukan tambahan (sekunder) sebagai pelengkap dan penyempurna pada pembahasan terkait motivasi berprestasi seseorang untuk mencapai segala kebutuhan hidupnya. Oleh sebab itu, pemikiran dari kedua tokoh tersebut sangat menarik untuk dihubungkan agar setiap orang lebih termotivasi dalam mencapai segala tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan pada teori McClelland, ia mengemukakan bahwa setiap manusia mempunyai keinginan untuk berusaha keras untuk mencapai keberhasilan, hal tersebut dapat terwujud jika manusia mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya dengan merupah *mindset* (pola fikir) dan perilakunya. Keinginan yang kuat akan mengarahkan perilaku seseorang untuk berupaya dengan setinggi mungkin agar mampu mencapai segala kebutuhan yang diinginkan. Dalam hal ini, McClelland mengemukakan bahwa ada tiga kebutuhan dasar yang mempengaruhi seseorang dalam meningkatkan prestasinya. Ketiga hal tersebut yaitu; *pertama*, kebutuhan berprestasi (*n-ach*) *kedua*, kebutuhan kekuasaan (*n-pow*), dan *ketiga*, kebutuhan berafiliasi (*n-aff*).⁶⁶ Menurut McClelland, ketiga potensi kebutuhan dasar tersebut terdapat pada setiap diri seseorang, sehingga dapat dimunculkan tergantung kecenderungan dan kondisi pada lingkungan yang mempengaruhinya. Bahkan menurutnya, pada umumnya kebanyakan orang yang mempunyai kombinasi dari ketiga kebutuhan tersebut. Namun demikian, setiap orang pasti mempunyai karakter atau kecenderungan yang lebih menonjolkan pada ketiga kebutuhan tersebut.

Dari ketiga bentuk kebutuhan tersebut, kebutuhan yang utama menurut McClelland adalah kebutuhan akan prestasi (*n-ach*). Sebab kebutuhan ini akan mempengaruhi kebutuhan dasar lainnya. Bentuk dorongan ini ditandai dengan munculnya keinginan yang kuat untuk mencapai keberhasilan yang disertai dengan usaha serta kesungguhan untuk mencapai tujuan. Selain itu, seseorang yang memiliki *n-ach* yang tinggi akan mampu menghadapi segala persoalan-persoalan yang dapat menjadi penghambat keberhasilan. McClelland mengungkapkan bahwa seseorang

⁶⁵ Narwoto, *Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Prestasi Belajar Teori*, t.tp, t.p, 2013, hal. 223.

⁶⁶ Stephen P. Robbins & Timothy A. Judge, *Prilaku Organisasi*, Jakarta: Salemba Empat, 2007, hal. 230-233.

yang memiliki *n-ach* yang tinggi berarti ia telah memiliki motivasi berprestasi.

Adapun pemikiran Maslow berdasarkan pada teorinya yang sering digambarkan dalam sebuah bentuk piramida dimana bentuk tersebut memberikan nuansa motivasi agar setiap orang mampu memenuhi kebutuhan hidupnya yang dimulai dari kebutuhan yang paling dasar (fisikologi) hingga kebutuhan yang paling tinggi (aktualisasi diri).⁶⁷ Namun, pada tahun 1970-an hierarki piramida dari teori Maslow ini mengalami perubahan dimana teori hierarki tersebut dilengkapi dengan kebutuhan kognitif dan estetis yang berada di bawah kebutuhan aktualisasi diri. Sehingga teori Maslow ini menjadi tujuh tingkat kebutuhan. Meskipun demikian, Maslow tidak mempopulerkan dari dua aspek kebutuhan terbaru ini, sehingga Maslow hanya tetap menganggap lima model tingkat kebutuhan dari teorinya.⁶⁸

Dari penjelasan dari kedua tokoh di atas, dapat dipahami bahwa kedua tokoh tersebut mempunyai perbandingan sebagaimana yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, bahwa terdapat persamaan maupun perbedaan di antara keduanya. Persamaan antara kedua tokoh tersebut adalah keduanya merupakan teori motivasi yang didasari oleh teori humanistik.⁶⁹

⁶⁷ Maslow dalam teori hierarki kebutuhannya, ia mengambarkan dalam sebuah bentuk piramida yang dilandasi atas dua pokok dasar. (1). Manusia mempunyai beberapa kebutuhan pokok yang tersusun dalam sebuah tingkatan, yang dimulai dari tingkat terendah hingga tingkat tertinggi. (2) Jika tingkatan kebutuhan terendah telah terpenuhi, maka untuk selanjutnya prioritas utama adalah kebutuhan lainnya. Namun jika kebutuhan dasar belum terpenuhi, maka tingkatan lainnya tidaklah terlalu penting. A. H. Maslow, *Motivasi dan Kepribadian*, (Terjemahan Nurul Imam), Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1993, hal. 45.

⁶⁸ Pada tahun 1970 dan 1971, hierarki kebutuhan yang dikemukakan oleh Maslow telah mengalami revisi. Pada tahun 1970, Maslow membagi kecenderungan perilaku manusia yang terdapat pada aktualisasi diri menjadi dua, yaitu kebutuhan kognitif dan kebutuhan estetika. Pada tahun 1971, Maslow kembali menemukan dalam penelitiannya bahwa manusia dapat mengaktualisasikan dirinya melalui kemampuan dan pengalaman sendiri. Kemampuan itu disebut sebagai kemampuan transendensi diri. Namun, Maslow tidak pernah memasukkan self transcendence ke dalam hierarki kebutuhannya. Akan tetapi peneliti penerus Maslow seperti Henry Gleitman, Alan Fridlund, dan Daniel Reisberg memasukkan self transcendence sebagai hierarki paling tinggi, sehingga dalam hierarki kebutuhan Maslow menjadi delapan kebutuhan. Elisa Sari &, Rina Dwiarti, "Pendekatan Hierarki Abraham Maslow pada prestasi kerja karyawan PT Madubaru (PG Madukismo) Yogyakarta", dalam *Jurnal Perilaku dan Strategi Bisnis*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2018, hal. 58-77.

⁶⁹ Humanistik merupakan teori yang bertujuan untuk memansikan manusia. Dalam teori Maslow, kebutuhan aktualisasi diri merupakan kata kunci dalam teori humanistik. Teori humanistik mempunyai ciri-ciri, yaitu: (1) Memusatkan perhatian pada seseorang yang mengalami, dan karenanya berfokus pada pengalaman sebagai fenomena primer dalam mempelajari manusia dan (2) Menekankan pada kualitas-kualitas yang khas pada manusia, seperti memilih, kreativitas, menilai dan realisasi diri. Nanang Hasan Susanto dan Cindy Lestari, "Mengurai Problematika Pendidikan Nasional Berbasis Teori Motivasi Abraham

Kedua teori ini bertujuan untuk mendorong dalam meningkatkan usaha seseorang dalam mencapai kesuksesan, sehingga ia mempunyai kemampuan untuk memenuhi kebutuhannya.

Adapun perbedaan dari kedua teori ini, secara umum dapat dilihat dari jumlah kebutuhan yang telah dirumuskan di dalamnya. Seperti yang sudah dibahas sebelumnya, bahwa pada teori Maslow (hierarki kebutuhan) terdapat lima tingkat kebutuhan manusia, yaitu kebutuhan fisiologis, rasa aman, sosial/kasih sayang, penghargaan dan aktualisasi diri. Sedangkan dalam teori McClelland (kebutuhan berprestasi), terdapat tiga kebutuhan yang dibutuhkan manusia dalam meningkatkan prestasi, yaitu kebutuhan akan berprestasi (*n-ach*), kebutuhan akan kekuasaan (*n-pow*), dan kebutuhan akan berafiliasi (*n-aff*).

Selain itu, perbedaan lain dari kedua teori ini adalah terletak pada sikap atau perilaku seseorang dalam melakukan sesuatu, dimana pada teori McClelland, ia mengungkapkan bahwa setiap orang mempunyai kecenderungan dari ketiga kebutuhan yang ia tawarkan, namun hal tersebut tergantung dari motivasi dan lingkungan yang mempengaruhi perilakunya. Misalnya, kebutuhan akan afiliasi dimana setiap manusia menginginkan sikap sosialisasi yang baik yang dapat menimbulkan sebuah persahabatan, namun sikap ini tentunya setiap manusia ada yang mempunyai skala tinggi, menengah atau sedang dan ada pula yang skala rendah. Berbeda halnya dengan pemikiran Maslow, dimana setiap orang termotivasi melakukan sesuatu disebabkan karena adanya beberapa tingkatan kebutuhan yang harus terpenuhi, namun seseorang akan lebih berfokus dan memprioritaskan kebutuhan yang lebih mendasar sebelum pindah ke tingkat kebutuhan lainnya. Apabila kebutuhan dasar belum terpenuhi, maka kebutuhan yang lebih kompleks tidaklah penting. Misalnya saja ketika kebutuhan fisiologis atau kebutuhan primer belum terpenuhi, menurut teori Maslow seseorang tidak akan memikirkan kebutuhan akan rasa aman atau kebutuhan akan kasih sayang ataupun kebutuhan lainnya

Kedua teori di atas, jika dikaitkan dengan prestasi siswa dalam belajar, maka berdasarkan pemikiran McClelland bahwa siswa yang mempunyai motivasi berprestasi (*n-ach*) tinggi maka siswa akan termotivasi untuk lebih berusaha dalam mencapai prestasi yang gemilang, serta ia akan selalu berusaha untuk menjadi lebih baik dan lebih baik lagi kedepannya. Adapun berdasarkan pada teori Maslow, tidaklah realistis jika mengharapkan siswa untuk meraih prestasi belajar yang gemilang jika mereka kekurangan kebutuhan fisiologis, rasa aman ataupun rasa sayang.⁷⁰

Maslow dan David McClelland”, dalam *Jurnal Lembaran Ilmu Kependidikan*, Vol. 47 No. 1 Tahun 2018, hal. 30-39.

⁷⁰ A. H. Maslow, *Motivasi dan Kepribadian*,... hal. 45-57.

Berdasarkan dari uraian di atas, kedua teori tersebut memiliki konstelasi dalam mewujudkan potensi manusia agar mampu mencapai segala kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Untuk itu, kedua teori tersebut menjadi lebih menarik jika keduanya saling dikaitkan. Hal demikian akan menambah semangat dan motivasi agar selalu bersemangat dalam meningkatkan berbagai kebutuhan-kebutuhan yang ingin dicapai, serta dengan mengaitkan kedua teori ini, diharapkan menambah wawasan pengetahuan lebih komprehensif mengenai akan pentingnya motivasi berprestasi dalam meningkatkan segala kegiatan yang dikerjakan. Sehingga pemahaman dan pengetahuan yang dimiliki dapat dimplementasikan dengan baik.

Mengenai konstelasi atau hubungan dari kedua teori tersebut, maka penulis hanya memilih dari sebagian saja dari teori hierarki kebutuhan Maslow. Bahkan ada satu kebutuhan yang tidak dirumuskan Maslow (kebutuhan kognitif) namun penulis menghubungkan dengan teori kebutuhan berprestasi, sebab kebutuhan kognitif tersebut masih mempunyai hubungan dengan teori kebutuhan berprestasi dari McClelland. Maka apabila dikaitkan dari kedua teori tersebut, maka dapat dilihat berdasarkan pada gambar di bawah ini:

Gambar III. 6
Konstelasi Teori Motivasi McClelland dan Maslow



Pada gambar di atas, dapat diperhatikan bahwa terdapat konstelasi atau hubungan antara teori kebutuhan berprestasi McClelland dengan hierarki kebutuhan Maslow. Sehingga dapat dikatakan bahwa teori kebutuhan berprestasi McClelland yaitu kebutuhan akan prestasi (*n-ach*)

dapat dikaitkan dengan dua teori dari kebutuhan Maslow, yaitu 1) kebutuhan kognitif (*cognitive needs*) dan kebutuhan aktualisasi diri (*self-actualization*), 2) kebutuhan akan kekuasaan (*n-pow*) dengan kebutuhan harga diri (*esteem needs*), dan 3) kebutuhan akan afiliasi (*n-aff*) dengan kebutuhan kasih sayang (*social needs*). Untuk lebih memahami konstelasi dari kedua teori di atas, maka berikut penjelasannya:

1) Kebutuhan berprestasi dengan kebutuhan kognitif dan aktualisasi diri

Kebutuhan akan berprestasi (*n-ach*) mempunyai hubungan dengan dua kebutuhan Maslow yaitu kebutuhan kognitif dan aktualisasi diri. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang akan lebih berprestasi jika ia mempunyai pengetahuan (kognitif) yang tinggi, semakin baik pengetahuan seseorang, maka semakin baik pula prestasi yang akan didapatkannya.⁷¹ Oleh karena itu, seseorang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi ia akan selalu meningkatkan pendidikannya kejenjang yang lebih tinggi demi mencapai pengetahuan yang lebih utuh, sebab pendidikan merupakan kunci utama dalam meraih prestasi yang lebih tinggi. Untuk meraih prestasi yang tinggi tentu seseorang akan mengalami proses pembelajaran yang cukup panjang, namun dari proses tersebut seseorang akan lebih banyak belajar sehingga menghasilkan pada perubahan tingkah laku yang lebih baik. Namun jika seseorang tidak mempunyai kemauan tinggi dalam meningkatkan kebutuhan pengetahuannya maka bisa jadi akan memperlambat dirinya dalam meraih prestasi tinggi, bahkan akan mengalami penyimpangan pada tingkah lakunya yang kurang baik.⁷² Oleh sebab itu, kebutuhan akan kognitif mempunyai peran penting dalam meningkatkan prestasi seseorang, dan hal ini harus menjadi fokus perhatian utama agar segala apa yang diharapkan kedepannya dapat tercapai dengan lebih baik.

Pada saat yang sama, dengan meningkatnya kebutuhan akan kognitif, maka seseorang akan mampu mengaktualisasikan dirinya sendiri sehingga ia mampu mengembangkan potensi dan kemampuannya untuk meraih prestasi.⁷³ Meskipun kebutuhan akan kognitif tidak dimasukkan pada piramida dari tingkatan kebutuhan Maslow, namun kebutuhan akan kognitif

⁷¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*,... hal. 167-168.

⁷² Oemarjoedi, mengatakan bahwa penyimpangan perilaku manusia terjadi karena adanya penyimpangan fungsi kognitif. Untuk memperbaiki perilaku manusia yang mengalami penyimpangan tersebut terlebih dahulu harus dilakukan perbaikan terhadap fungsi kognitif manusia. Pernyataan ini menunjukkan pentingnya pengaruh aspek kognitif terhadap perilaku manusia. A. Kasandra Oemarjoedi, *Pendekatan Cognitive Behavior dalam Psikoterapi*, Jakarta: Kreatif Media, 2003, hal. 8.

⁷³ Aktualisasi diri mencakup keinginan untuk memperoleh kepuasan dirinya, untuk menyadari semua potensinya, untuk menjadi apa saja yang ia dapat melakukannya, dan untuk menjadi kreatif dan bebas mencapai puncak prestasi potensinya. Alwisol, *Psikologi Kepribadian (edisi revisi)*, Malang: UMM Press, 2005, hal. 206.

sangat berperan dalam membentuk potensi dan tingkah laku manusia ke arah yang lebih sempurna (aktualisasi diri).⁷⁴ Selain itu, ia juga akan mampu mengetahui karakteristik dirinya dalam mengaktualisasikan potensi dirinya sendiri.⁷⁵ Sehingga ia akan dapat mengarahkan perilakunya kepada hal-hal yang benar dan terpuji.⁷⁶ Sebaliknya jika seseorang tidak mengetahui karakteristik dirinya, maka akan sulit untuk mengarahkan potensinya sehingga ketika menghadapi suatu tugas atau persoalan maka ia akan merasa ragu, takut, dan gelisah, bahkan bisa menimbulkan frustrasi.⁷⁷ Oleh sebab itu, salah satu penyebab seseorang tidak mampu mengaktualisasikan dirinya karena terdapat perasaan ragu dan takut bahkan kurang percaya diri dalam meningkatkan potensinya, sehingga potensinya tidak dapat dikembangkan. Untuk itu, mengaktualisasikan diri merupakan modal utama yang harus digali dan dikembangkan dengan semaksimal mungkin sebab kebutuhan aktualisasi diri akan lebih meningkatkan kesadaran diri untuk terus berprestasi yang lebih baik kedepannya.⁷⁸

2) Kebutuhan kekuasaan dengan kebutuhan penghargaan

Kebutuhan akan kekuasaan (*n-pow*) merupakan sebuah kebutuhan yang mengarahkan perilaku seseorang agar memiliki sikap dan kemampuan yang lebih unggul dari yang lainnya. Seseorang yang mempunyai kebutuhan ini akan selalu berani menghadapi segala tantangan yang bersifat kompetisi demi meraih prestasi. Kebutuhan kekuasaan yang dimaksud pada teori ini bukan berarti kebutuhan untuk menjadi seorang pemimpin atau penguasa, akan tetapi kebutuhan kekuasaan disini yakni seseorang mempunyai

⁷⁴ Sebagaimana telah diketahui bahwa pada tahun 1970 dan 1971, hierarki kebutuhan yang dikemukakan oleh Maslow telah mengalami revisi dimana Maslow membagi kecenderungan perilaku manusia yang terdapat pada aktualisasi diri menjadi dua, yaitu kebutuhan kognitif dan kebutuhan estetika. Dimana kedua kebutuhan tersebut berada di bawah kebutuhan aktualisasi diri. Elisa Sari &, Rina Dwiarti, "Pendekatan Hierarki Abraham Maslow pada prestasi kerja karyawan PT Madubaru (PG Madukismo) Yogyakarta", dalam *Jurnal Perilaku dan Strategi Bisnis*. Vol. 6 No. 1 Tahun 2018, hal. 58.

⁷⁵ Berikut merupakan karakteristik orang yang mengaktualisasikan potensi dirinya: (1) persepsi yang lebih efisien akan kenyataan, (2) penerimaan akan diri, orang lain, dan hal-hal alamiah, (3) spontanitas, kesederhanaan, dan kealamian, 4) berpusat pada masalah, (5) kebutuhan akan privasi, (6) kemandirian, (7) penghargaan selalu baru; 8) pengalaman puncak, (9) *gemeinschaftsgefühl*, (10) hubungan interpersonal yang kuat, (11) struktur karakter yang demokratis, (12) rasa jenaka atau humor yang filosofis, (13) kreatifitas, (14) tidak mengikuti enkulturasi. Jess Feist, *Teori Kepribadian (Theories of Personality)*,... hal. 350.

⁷⁶ Dede Sri Mulyati, "Pengaruh Konseling Kognitif Perilaku Terhadap Aktualisasi Diri Siswa", dalam *Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam*, Vol. 7 No. 2 Tahun 2019, hal. 149-176.

⁷⁷ Achmad Juntika Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Refuka Aditama, 2016, hal. 160.

⁷⁸ Jess Feist, *Teori Kepribadian*,... hal. 342.

kemampuan atau keahlian yang lebih tinggi sehingga ia dapat memberikan pengaruh dan mempengaruhi orang lain, serta mampu mengarahkan perilaku orang lain ke arah yang lebih baik (berprestasi).⁷⁹ Seseorang yang memiliki kebutuhan ini ditandai dengan adanya rasa tanggung jawab yang tinggi dalam melaksanakan tugasnya, mampu mengendalikan diri, mampu mengarahkan dan mempengaruhi orang lain, serta menyukai hal-hal yang menantang.

Kebutuhan akan kekuasaan (*n-pow*) ini mempunyai hubungan dengan kebutuhan akan penghargaan dari teori Maslow. Misalnya seseorang yang mempunyai kebutuhan akan kekuasaan (*n-pow*) ini, maka ia akan mampu mempengaruhi dan mengarahkan perilaku orang lain sehingga mampu mencapai kesuksesan. Orang yang seperti ini dalam teori Maslow berhak diberikan penilaian dan penghargaan atas kemampuan yang dimilikinya. Orang yang mampu memiliki kebutuhan akan penghargaan ini akan selalu merasa percaya diri untuk terus berkembang, tidak tergantung pada orang lain, dan selalu siap menghadapi tantangan kedepannya demi meraih prestasi atau kebutuhan yang lebih tinggi (aktualisasi diri).⁸⁰

3) Kebutuhan afiliasi dengan kebutuhan kasih sayang

Sama halnya dengan kebutuhan yang telah dijelaskan sebelumnya, kebutuhan akan afiliasi juga memberikan pengaruh terhadap tingkah laku seseorang dalam mencapai prestasinya. Seseorang yang memiliki kebutuhan afiliasi ini akan mempunyai sikap sosialisasi yang baik antar sesama sehingga menimbulkan hubungan persahabatan yang lebih dekat dan lebih akrab. Pada kebutuhan ini, seseorang akan lebih menyukai mengarahkan perilakunya untuk selalu bekerja sama dalam menyelesaikan pekerjaan ketimbang bekerja sendiri. Oleh sebab itu, kebutuhan ini bersifat (kooperatif).

Kebutuhan akan afiliasi (*n-aff*) ini sangat erat hubungannya dengan kebutuhan akan kasih sayang dimana seseorang yang mampu berafiliasi yang baik dengan orang lain, maka akan menimbulkan sikap kasih sayang. Jika seseorang memiliki sikap rasa kasih sayang yang tinggi, maka ia akan peduli terhadap orang lain sehingga ia akan selalu membantunya. Kebutuhan akan

⁷⁹ Kebutuhan ini didasari oleh keinginan seseorang untuk mengatur atau memimpin orang lain. Menurut McClelland, ada dua jenis kebutuhan akan kekuasaan, yaitu pribadi dan sosial. Contoh dari kekuasaan pribadi adalah seorang pemimpin perusahaan yang mencari posisi lebih tinggi agar bisa mengatur orang lain dan mengarahkan ke mana perusahaannya akan bergerak. Sedangkan kekuasaan sosial adalah kekuasaan yang misalnya dimiliki oleh pemimpin seperti Nelson Mandela, yang memiliki kekuasaan dan menggunakan kekuasaannya tersebut untuk kepentingan sosial, seperti misalnya perdamaian. Diakses di <https://ilmumanajemenindustri.com/teori-kebutuhan-mcclelland-mcclellands-theory-of-needs/>, Pada tanggal 7 April 2023 Pukul 20:21 WIB.

⁸⁰ Diakses di <https://industri2008.wordpress.com/2011/11/18/teori-maslow-dan-david-mcclelland/>, Pada tanggal 6 April 2023 Pukul 19:00 WIB.

afiliasi dengan kebutuhan akan kasih sayang ini jika dikaitkan dengan proses pembelajaran, maka seorang guru dan siswa atau siswa dengan siswa lainnya harus mempunyai hubungan yang baik. hubungan guru dengan siswa misalnya seorang guru tidak hanya memberikan pembelajaran tetapi juga memberikan rasa kasih sayang kepada siswanya, sehingga siswa merasakan adanya perhatian penuh dalam mengikuti pelajaran. Hal demikian akan membantu dalam meningkatkan prestasi siswa dalam belajar. Adapun hubungan siswa dengan siswa misalnya, tugas yang diberikan mampu diselesaikan secara bersama, siswa yang kurang paham akan bertanya kepada siswa yang lain agar mampu memahami dengan baik apa yang disampaikan oleh gurunya. Hal demikian akan lebih menimbulkan sikap hangat, terbuka, dan mempunyai rasa percaya diri yang tinggi serta bebas dalam menyatakan pikiran, perasaan dan mampu untuk berkreasi.⁸¹

Dari penjelasan mengenai keterkaitan dari kedua teori kebutuhan di atas, maka dapat dipahami bahwa setiap individu memiliki potensi yang berbeda-beda dalam mengarahkan perilakunya. Perbedaan-perbedaan inilah yang menunjukkan bahwa setiap individu akan termotivasi untuk meraih segala kebutuhan yang diinginkannya, dan hal ini dapat diraih tergantung dari motivasi yang mengarahkan dirinya untuk mencapai tujuan tertentu.

E. Bentuk-bentuk Motivasi Berprestasi dalam Menghafal Al-Qur'an

Setiap orang dalam menghafalkan Al-Qur'an tentu mempunyai cita-cita atau kemauan yang berbeda-beda. Ada yang mempunyai cita-cita karena ingin mendapatkan keberkahan dan keistimewaan dari Al-Qur'an, ada yang ingin mendapatkan penghargaan, atau mengharapakan beasiswa pendidikan, ataupun fasilitas kehidupan dari orang yang mempunyai kekuasaan dan lainnya. Hal tersebut merupakan bentuk-bentuk motivasi yang dapat mempengaruhi jiwa seseorang agar mempunyai keinginan untuk bisa menjadi seorang penghafal Al-Qur'an. Dalam hal ini, berikut ada beberapa bentuk atau model motivasi berprestasi yang dapat meningkatkan motivasi seseorang dalam menghafalkan Al-Qur'an, di antaranya:

1. Mengharapkan penghargaan serta untuk menghindari hukuman (*reward and punishment*)

Salah satu cara yang efektif dalam meningkatkan motivasi beprestasi dalam menghafal Al-Qur'an yaitu dengan adanya pemberian penghargaan ataupun hukuman (*reward and punishment*). Hal ini bertujuan agar seorang penghafal lebih bersemangat dalam menyelesaikan hafalannya dengan baik

⁸¹ Ifdil, I, Denich, A. U., & Ilyas, "Hubungan Body Image dengan Kepercayaan Diri Remaja Putri", Dalam *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, Vol. 2 No. 3 Tahun 2017, hal. 107-113.

dan lancar.⁸² Seorang penghafal yang berhasil dalam mencapai target hafalannya berhak mendapatkan penghargaan sebagai bentuk apresiasi dari prestasi yang telah dicapainya. Penghargaan yang diberikan akan menambah semangat dan kemampuannya untuk lebih baik kedepannya. Dalam hal ini salah satu cara dalam meningkatkan prestasi seseorang dalam menghafalkan Al-Qur'an yaitu adanya pemberian penghargaan. Meskipun pada umumnya seseorang penghafal yang memiliki motivasi berprestasi tinggi menganggap bahwa penghargaan bukanlah menjadi tujuan utama dalam menghafal, namun penghargaan tersebut akan menjadikan ia lebih termotivasi dalam menghafalkan Al-Qur'an. Oleh sebab itu, pemberian penghargaan (*reward*) dalam proses menghafal Al-Qur'an merupakan hal yang penting untuk mencapai keberhasilan.⁸³ Tentunya pemberian penghargaan sangat bervariasi sesuai dengan tingkat prestasi yang didapatkannya, dan setiap penghargaan yang diberikan kepada seorang penghafal tidak harus berwujud materi, namun nilai-nilai moral yang bersifat positif seperti pujian atau apresiasi bahkan hal tersebut akan melatih mental dan rasa percaya diri bagi seorang hafiz.⁸⁴

Maslow mengatakan bahwa penghargaan menjadi motor penggerak utama manusia agar mampu melakukan sesuatu dalam rangka mengaktualisasikan diri sebagai makhluk yang sempurna. Pemberian penghargaan yang positif, baik berupa materi maupun non materi jika hal ini dilakukan secara konsisten, maka akan memberikan kontribusi positif terhadap manusia untuk melakukan tindakan yang lebih baik bagi dirinya. Bisa dipastikan bahwa penghargaan yang positif akan mampu meningkatkan produktivitas manusia dalam berkarya.⁸⁵

Disisi lain banyak juga yang tidak setuju dengan metode pemberian hadiah atau penghargaan yang terlalu sering. Hal ini dikarenakan mereka khawatir jika terlalu sering memberikan hadiah maka akan menimbulkan sikap kekecewaan jika prestasi yang diperoleh kurang memuaskan. Oleh sebab itu, pemberian hadiah harus secara proporsionalitas dan tidak boleh

⁸² Dalam beberapa kajian yang telah dilakukan dalam lingkup pendidikan menunjukkan bahwa melalui pemberian penghargaan kepada siswa dalam bentuk hadiah ternyata sangat efektif dalam meningkatkan motivasinya terutama dalam belajar. Wahyudi Setiawan, "Reward and Punishment Perspektif Pendidikan Islam", dalam *Jurnal Al-Murabi*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2018, hal. 184.

⁸³ Ramazan Sak dan Lect Betül Kübra Şahin Çiçek, "The Persistence Of Reward And Punishment In Preschool Classrooms," dalam *Journal of Educational & Instructional Studies in the World* 6, No. 3 Tahun 2016, hal. 133.

⁸⁴ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006, hal. 182.

⁸⁵ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1973, hal. 147.

berlebihan, perkara yang berlebihan dalam hal apapun tentunya akan mengakibatkan hal negatif.⁸⁶

Selain mengharapkan penghargaan (*reward*), seorang penghafal juga termotivasi dalam menghafal Al-Qur'an karena tidak ingin mendapatkan hukuman (*punishment*). Hal ini tentu juga dapat menambah motivasi bagi seorang penghafal agar mampu menyelesaikan tugasnya dengan baik dan cepat. Bentuk hukuman pada dasarnya diberikan sebagai bentuk tindakan terakhir atas kegagalan yang dilakukan. Misalnya seorang penghafal tidak menyetorkan hafalannya maka diberikan peringatan sekaligus teguran yang positif, namun ketika belum ada perubahan maka boleh memberikan hukuman secara wajar. Hukuman ini bertujuan untuk memberikan kesadaran bahwa ia mempunyai tugas yang harus dipertanggung jawabkan, dan hal ini akan membuat seorang penghafal untuk terus belajar dalam meningkatkan hafalannya. Oleh sebab itu, melalui pemberian hukuman ini akan menambah motivasi seseorang dalam menghafal Al-Qur'an sehingga ia mempunyai sikap yang lebih bertanggungjawab, lebih disiplin, serta memiliki sikap berhati-hati dalam melakukan sesuatu.⁸⁷

2. Mengharapkan nilai tinggi serta ingin mempunyai keahlian dalam menghafal Al-Qur'an

Motivasi berprestasi yang dimiliki oleh seorang penghafal Al-Qur'an dalam hal ini yaitu selalu berusaha untuk menyelesaikan hafalannya karena mengharapkan nilai yang tinggi agar mampu menjadi yang terbaik, terdepan, dan terunggul dibandingkan dengan lainnya. Keunggulan ini tentu akan menjadikan seorang penghafal mempunyai keahlian tersendiri sehingga ia mampu mengarahkan orang lain dalam mencapai keberhasilan. Selain itu, tentu hal ini juga akan memberikan pengaruh dan dampak positif bagi yang lainnya sehingga orang lain akan termotivasi untuk meningkatkan potensinya dalam menghafal Al-Qur'an.

Seorang penghafal yang memiliki motivasi berprestasi tinggi tentunya tidak hanya mengharapkan nilai tinggi ataupun ingin mempunyai keahlian, namun dengan kedua hal tersebut akan membuat ia lebih dikenal oleh banyak orang sehingga dengan kepopulerannya seseorang akan termotivasi untuk mengikuti jejaknya. Meskipun pada prinsipnya sikap kepopuleran ini sering dipahami mengandung dampak negatif yang sangat mempengaruhi dari nilai kualitas ibadah, namun semuanya tergantung pada niat masing-masing. Jika niat menghafal hanya sekedar ingin populer dimata orang lain, maka prestasi yang didapatkan hanya berorientasi di dunia saja, namun jika ia mempunyai niat yang baik semata-mata karena Allah, meskipun ia

⁸⁶ Charles Schaefer, *Bagaimana Mempengaruhi Anak*, Jakarta: Dahara Prize, 1989, hal. 21-22.

⁸⁷ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1973, hal. 147.

menginginkan nilai tinggi atau menginginkan keahlian sehingga jadi populer, namun hal demikian dilakukan dengan tujuan untuk memberikan contoh dan motivasi kepada orang lain sehingga orang lain termotivasi untuk terus berinteraksi dengan Al-Qur'an, baik dalam membacanya maupun dalam menghafalkannya. Motivasi seperti ini tentu sangat baik untuk diterapkan. Namun meluruskan niat dalam menghafalkan Al-Qur'an harus tetap diperhatikan agar dalam menghafalkan Al-Qur'an tidak hanya sekedar mendapatkan kepopuleran atas prestasi yang didapatkan, akan tetapi mampu memanfaatkan hal tersebut untuk memotivasi seseorang agar lebih bersemangat dalam meningkatkan prestasinya dalam menghafal Al-Qur'an. Dalam hadis Nabi saw telah disebutkan bahwa salah satu keistimewaan orang yang menghafal Al-Qur'an, selain menjadi keluarga Allah di dunia, kelak di akhirat juga akan menjadi manusia yang spesial disisi Allah dimana ia akan ditempatkan ditempat yang tinggi sesuai dengan banyaknya hafalan yang dihafalkannya, semakin banyak ayat yang dihafalkan maka semakin baik dan tinggi pula kedudukan ia di akhirat kelak.

3. Mengharapkan kepuasan diri

Salah satu alasan yang dapat memotivasi seseorang dalam melakukan sesuatu karena menginginkan adanya rasa kepuasan jika hal tersebut dapat tercapai.⁸⁸ Secara umum setiap orang termotivasi untuk memenuhi segala kebutuhan hidupnya demi meraih kepuasan tersendiri. Dalam menghafalkan Al-Qur'an, seseorang yang memiliki motivasi berprestasi ini akan berusaha keras untuk menyelesaikan hafalannya dengan baik dan lancar dengan tujuan agar memperoleh kepuasan tersendiri. Sebab banyak penghafal Al-Qur'an yang tidak mampu menyelesaikan hafalannya secara keseluruhan (30 juz). Oleh karena itu, keberhasilan seseorang dalam menghafalkan Al-Qur'an secara keseluruhan (30 juz) merupakan suatu bentuk keistimewaan tersendiri bagi yang mampu mencapainya, sebab selain mendapatkan ketenangan batin dalam membacanya, ia juga akan mendapatkan kepuasan hati. Untuk itu, mengharapkan kepuasan diri dalam menghafalkan Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk motivasi berprestasi yang dapat mengarahkan perilaku seseorang hafiz agar terus berinteraksi dengan Al-Qur'an.

⁸⁸ Diakses <https://www.simplypsychology.org/maslow.html#gsc.tab=0>Newsonen, Pada tanggal 8 september 2023 pukul 22:23 WIB.

BAB IV

MOTIVASI BERPRESTASI PERSPEKTIF AL-QUR'AN

A. Al-Qur'an dan Motivasi Berprestasi

Al-Qur'an dan motivasi berprestasi mempunyai peran penting dalam mendorong perilaku manusia dalam mencapai kesuksesan hidupnya. Kedua hal tersebut tidak bisa dipisahkan sebab keduanya mempunyai kaitan dalam meningkatkan kebutuhan manusia. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup bagi umat Islam yang di dalamnya terdapat pelajaran dari beberapa kisah kehidupan para nabi dan rasul serta kisah umat terdahulu yang dapat dijadikan sebagai motivasi dan inspirasi untuk lebih bersemangat dalam menjalani kehidupan sehari-hari.¹ Adapun motivasi berprestasi sebagai rangsangan atau dorongan untuk melakukan sesuatu yang telah direncanakan

¹ Al-Qur'an berisi petunjuk pelajaran yang tidak hanya mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, tetapi juga antar manusia dengan manusia, dan antar manusia dengan makhluk lainnya termasuk lingkungan alam sekitar. Untuk itu, seorang muslim harus mempunyai pemahaman secara menyeluruh (*kaffah*) dalam menjalani ajaran Islam. Hal ini dapat dilakukan dengan mendalami isi kandungan Al-Qur'an sehingga pemahaman yang didapatkan dari Al-Qur'an mampu untuk diterapkan secara serius dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Abdul Yasir, *Nilai-Nilai Motivasi Belajar yang Terkandung dalam Kisah Nabi Musa dan Khidir*, Jakarta: t.p, 2012, hal. 1.

dengan tujuan untuk mencapai kesuksesan. Dengan munculnya motivasi berprestasi pada diri seseorang, maka ia akan terus berusaha dalam meningkatkan potensinya. Dari kedua hal tersebut memberikan pemahaman bahwa kitab suci Al-Qur'an dan motivasi berprestasi memiliki hubungan dan tujuan yang sama yaitu mengarahkan manusia agar mampu meraih prestasi atau kesuksesan. Untuk mencapai kesuksesan tersebut tidak terlepas dari kebutuhan dan tujuan. Misalnya dalam Al-Qur'an manusia dituntut untuk memperbanyak melakukan amal kebaikan sebagai bentuk penghambaan (*âbidun*) kepada Allah agar mendapatkan kesuksesan di akhirat kelak. Dari berbagai amalan kebaikan yang dilakukan tentu semua itu merupakan suatu bentuk kebutuhan yang harus terpenuhi demi mencapai tujuan yaitu menjadi seorang hamba yang taat (*âbidun*). Dengan demikian seseorang akan mendapatkan kesuksesan. Adapun motivasi berprestasi, misalnya seorang termotivasi untuk melakukan pekerjaan demi mencapai kebutuhan hidupnya agar terpuaskan, pekerjaan yang dilakukan itu merupakan bentuk kebutuhan yang harus dipenuhi, sedangkan tujuan dari semua itu adalah untuk memperoleh kepuasan dari. Dari kedua hal tersebut tentu mempunyai perbedaan dimana perbedaannya terletak dari kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai.

Selain itu, perbedaan di antara keduanya juga terletak pada orientasi kesuksesan yang ingin dicapai dimana dalam Al-Qur'an seseorang termotivasi untuk mencapai kesuksesan di dunia dan di akhirat sedangkan motivasi berprestasi hanya mendorong manusia agar mampu mencapai kesuksesan di dunia saja. Tentu dalam Islam kesuksesan yang paling diharapkan oleh manusia adalah kesuksesan yang dapat mengantarkan pada kesuksesan di dunia dan di akhirat. Oleh sebab itu, agar motivasi berprestasi yang dimiliki oleh seseorang dapat memberikan nilai tinggi maka motivasi berprestasi tersebut harus dilandasi dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an, sehingga kesuksesan yang diperoleh dapat berorientasi pada kesuksesan di dunia maupun di akhirat. Dalam Al-Qur'an, Allah telah menjelaskan agar manusia mampu memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat, sebagaimana dalam firman-Nya:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا

عَذَابَ النَّارِ

dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan Kami, berilah Kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah Kami dari siksa neraka (Al-Baqarah/2:201)

M. Quraish Shihab menjelaskan pada bagian ayat di atas yaitu pada kata (حَسَنَةً), dalam menafsirkan kata tersebut para ulama memiliki berbagai macam pendapat. Ada yang mengatakan bahwa makna (حَسَنَةً) secara umum, tidak hanya mencakup, kesehatan, kesuksesan, rezeki yang banyak, istri yang ideal, serta anak-anak yang saleh. Namun segala bentuk kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat kelak. Adapula yang mengatakan kebahagiaan tersebut ketika seseorang memiliki iman yang kuat, dan ada juga yang mengatakan bahwa kebahagiaan tersebut tidak hanya memiliki rasa takut di akhirat pada hari perhitungan amal (*hisab*) agar lebih mudah masuk surga dan mendapat rida-Nya, melainkan lebih dari itu, karena anugerah Allah tidak terbatas.²

Penulis berpendapat bahwa pada ayat di atas dalam konteks motivasi memberikan semangat agar setiap orang tidak hanya bercita-cita untuk mendapatkan kesuksesan di dunia saja, melainkan juga kesuksesan di akhirat, dan tentu untuk mencapainya harus disertai dengan usaha yang keras serta semata-mata mengharap rida Allah. Ayat di atas merupakan doa yang sangat dianjurkan oleh Nabi saw agar selalu membacanya, bahkan doa tersebut merupakan salah satu doa yang paling utama yang tidak pernah ditinggalkan oleh Nabi saw, sebab ketika turun ayat di atas, Nabi saw dalam doanya tidak meminta banyak hal lagi. Oleh sebab itu, pada ayat tersebut merupakan induk daripada banyaknya doa yang terus dipanjatkan agar selalu mendapatkan karunian-Nya berupa kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Mengenai hal ini, motivasi berprestasi akan menjadi lebih menarik dan lebih bernuansa islami jika motivasi berprestasi ini dikaitkan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an, sehingga mencerminkan perilaku seseorang menjadi perilaku yang lebih baik, lebih islami, lebih bersemangat serta lebih terarah kepada pencapaian kesuksesan yang sebenarnya. Dalam hal ini, motivasi berprestasi tentunya tidak hanya sekedar mengetahui ciri-

² Pada ayat ini sebelumnya telah menjelaskan mengenai ibadah haji dimana setelah orang-orang telah melaksanakan ibadah tersebut, mereka bermohon kepada Allah agar diberikan kebaikan bahkan kebaikan tersebut tidak hanya di dunia melainkan berdampak kebaikan di akhirat. Untuk mendapatkan kebaikan tersebut, tidak harus terhindar dari keburukan atau bahkan untuk memperolehnya harus melewati banyak cobaan, ujian bahkan siksaan. Sebab pada akhir ayat di atas, Allah menyebutkan azab neraka yang sangat pedih sehingga manusia selalu bermohon agar terhindar dari azab neraka tersebut. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbâh*, Vol 1, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 542.

ciri dan cara memunculkannya, akan tetapi perlu adanya analisis yang lebih mendalam dengan menginternalisasikan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an. Hal ini membuktikan bahwa kurang lebih 15 (*lima belas*) abad yang lalu atau jauh sebelum adanya teori motivasi kebutuhan berprestasi sesungguhnya telah disebutkan dalam Al-Qur'an dimana setiap manusia diperintahkan agar selalu melakukan sesuatu hal yang bermanfaat yang dapat memberikan kesuksesan di masa depan. Hal ini sebagai bukti bahwa Al-Qur'an merupakan sumber ilmu pengetahuan.³ Adapun cara menerapkan motivasi berprestasi berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an maka perlu diterapkan dengan melihat berbagai contoh yang dilakukan oleh Nabi saw, mengingat bahwa akhlak Nabi saw adalah Al-Qur'an, maka sepantasnya setiap orang sebelum melakukan pekerjaan maka mintalah petunjuk dari Al-Qur'an dan penerapannya melalui hadis Nabi saw.

1. Motivasi Berprestasi dalam Perspektif Al-Qur'an

Motivasi berprestasi dalam Islam merupakan usaha keras yang dilakukan oleh manusia yang tidak hanya sekedar memenuhi kebutuhan hidupnya namun usaha yang dilakukan semata-mata untuk mencari rida-Nya. Oleh sebab itu, dalam Islam telah dijelaskan bahwa apabila seseorang ingin mencapai prestasi atau kesuksesan dunia-akhirat, maka setiap melakukan kegiatan sebaiknya disertai niat yang ikhlas karena Allah semata bukan karena yang lainnya, sehingga usaha yang dilakukan semuanya hanya untuk mencapai rida Allah.⁴ Hal ini telah dijelaskan dalam Al-Qur'an, sebagaimana dalam firman-Nya:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَشْرِى نَفْسَهُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ رَءُوفٌ

بِالْعِبَادِ

³ Al-Qur'an merupakan sumber pengetahuan yang di dalamnya mencakup semua aspek manusia. Al-Qur'an dijadikan sebagai petunjuk dalam menghadapi segala persoalan hidup yang muncul dari waktu ke waktu. Selain kitab petunjuk, di dalam Al-Qur'an juga dijelaskan berbagai cabang ilmu di antaranya, ilmu sosiologi, astronomi, biologi, sejarah dan psikologi. Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995, hal. 29.

⁴ Ali Abdul Halim Mahmud, *Dakwa Fardiyah: Metode Membentuk Pribadi Muslim*, Jakarta: Game Insani Press, 1995, hal. 29.

Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah; dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya. (Al-Baqarah/2:207)

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa pada bagian ayat di atas yaitu pada kata (يَشْرِي) yang bermakna “membeli” bisa juga “menjual”.⁵ Maksudnya dari makna tersebut berarti seseorang yang ikut berperang berjihad di jalan Allah dalam melawan orang-orang musyrik hingga wafat, dan ia bersedia mengorbankan dirinya demi mencari rida dari Allah. Maka segala yang dilakukan karena Allah dan hanya mencari rida-Nya, Allah akan membalasnya dengan pahala yang besar untuk hamba-hamba-Nya yang taat kepada-Nya serta Allah akan memberikan karuni-Nya yang besar berupa rahmat dan ampunan yang tidak pernah terputus kepadanya.⁶ Ibnu katsir dalam tafsirnya juga menyatakan, bahwa segala sesuatu yang dimiliki oleh manusia khususnya berupa harta, maka sebaiknya dipergunakan untuk berjihad di jalan Allah.⁷

Menurut penulis, ayat di atas dalam konteks motivasi berprestasi memberikan isyarat bahwa manusia harus termotivasi dalam melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuan dan keunggulan yang dimilikinya, serta berusaha mengarahkan perilakunya ke arah yang lebih terpuji agar aktivitas yang dilakukan mampu mencapai rida Allah. Orang beriman yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan mengarahkan segala bentuk perbuatannya hanya untuk mencari rida Allah sehingga ketika mengalami kegagalan atau kurang maksimal dalam melakukan sesuatu, maka ia tidak akan berputus asa bahkan ia akan tetap bersabar dan berusaha keras untuk melakukan yang terbaik agar lebih baik kedepannya. Dalam Islam seseorang yang mampu melakukan hal tersebut, tentu sangat besar pahalanya disisi Allah, bahkan dalam Al-Qur'an Allah sendiri menyatakan bahwa segala usaha yang

⁵ Maksud dari kedua makna di atas, bahwa dalam sebuah riwayat dijelaskan bahwa seorang sahabat bernama Shuhaib Ibn Sinan ar-Rûmi. Sahabat yang berasal dari Romawi ini datang ke Makkah dalam keadaan miskin, tetapi ketika hendak berhijrah beliau dihalangi oleh kaum musyrikin Makkah dan baru dilepaskan setelah ia memberikan semua hartanya kepada mereka agar dapat berhijrah. Demikianlah ia membeli dirinya untuk meraih rida Allah. Atau, ada juga yang menjual dirinya kepada Allah, dalam arti mengorbankan dirinya hingga mati untuk memperoleh surga ilahi, seperti halnya Habib Ibn ‘Adiy al-Anshari yang membunuh Abû Uqbah al-Harits, salah seorang tokoh musyrik dalam Perang Badr. Tetapi, setelah sekian lama dan melalui tipu daya, Habib ditangkap dan dijual kepada putra ‘Uqbah dan menyalibnya hingga wafat. Demikian mereka membeli dan menjual dirinya karena mencari rida Allah. M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh*, Vol. 1,... hal. 543.

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh*, Vol. 1,... hal. 544.

⁷ Tri Sukitman, “Tafsir Tematik tentang Motivasi dalam Pendidikan”, Dalam *Jurnal Autentik*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2018, hal. 36.

dilakukan oleh orang beriman, baik ia berusaha dengan hartanya ataupun dengan potensi kemampuan yang dimilikinya, maka semua itu akan dinilai sebagai kebaikan sehingga ia akan memperoleh surga-Nya. Hal ini dijelaskan sebagaimana dalam firman-Nya:

إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَىٰ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَبْسَلِّ لَهُمُ
الْجَنَّةُ

Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. (At-taubah/9:111)

Pada ayat di atas menurut penulis merupakan dasar yang membedakan antara motivasi berprestasi dalam pandangan Islam dengan teori kebutuhan berprestasi dalam pandangan barat. Motivasi berprestasi dalam Islam mengarahkan segala usaha yang dilakukan oleh manusia hanya semata-mata mengharap rida dan karunia Allah. Sehingga ketika seseorang mengalami kegagalan atau belum maksimal dalam melakukan sesuatu, maka ia tetap bersabar dalam menghadapinya, dan ia tetap berusaha serta berdoa untuk mengevaluasi dirinya, agar segala usaha dari kegiatan yang dilakukan kedepannya dapat menjadi lebih baik lagi.

Motivasi berprestasi dalam Islam juga mengajarkan agar setiap manusia terus berusaha dalam mengembangkan keterampilan dan keahlian yang dimilikinya dengan tujuan untuk berdakwah atau mengajak manusia agar termotivasi untuk terus beriman dan taat kepada Allah dengan melakukan berbagai banyak bentuk kebaikan sesuai dengan syariat Islam yang secara sadar dan terencana, sehingga berada di jalan yang lurus.⁸ Selain itu, motivasi berprestasi dalam Islam juga menuntut manusia agar bersungguh-sungguh dalam berusaha dengan sebaik dan semaksimal mungkin agar segala usaha yang dikerjakan tidak hanya menghasilkan sesuatu yang mempunyai nilai kualitas dan kuantitas yang baik, melainkan juga dapat menjadi amal ibadah yang terbaik disisi Allah.⁹ Hal ini dijelaskan sebagaimana dalam firman-Nya:

⁸ Yanuardi Syukur, *Menulis di Jalan Tuhan*, Sleman: Deepublish, 2017, hal. 3.

⁹ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007, hal.

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۚ وَهُوَ الْعَزِيزُ

الْغَفُورُ ﴿٢﴾

Yang menciptakan mati dan hidup, untuk menguji kamu, siapa diantara kamu yang paling baik amalannya. Dan Dia MahaPerkasa, maha Pengampun. (Al-Mulk/67:2)

M. Quraish Shihab menjelaskan pada bagian kalimat ayat di atas yaitu pada kalimat (أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا) yang artinya “siapa yang lebih baik amalannya” pada bagian ayat tersebut mengandung maksud bahwa di antara manusia hanya Allah yang mengetahui siapa yang terbaik amalannya. Tidak ada satupun manusia yang dapat mengetahui siapa di antara mereka yang terbaik amalannya secara menyeluruh, dan tidak dapat pula mengetahui siapa yang terburuk amalannya. Ayat di atas mengisyaratkan agar setiap manusia selalu berbuat, berusaha dan berlomba-lomba dalam melakukan berbagai kebaikan dengan sebaik dan semaksimal mungkin agar usaha yang dilakukan dapat menghasilkan sesuatu yang berkualitas dan bermutu, dan itulah yang seharusnya menjadi perhatian manusia.¹⁰

Mengenai ayat di atas, salah seorang perawi hadis dan juga merupakan salah satu guru imam syafii yakni Imam Fudhail bin Iyadh, beliau menjelaskan bahwa maksud pada bagian ayat di atas, (أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا) bahwa amal yang dikerjakan dapat dinilai sebagai amal yang paling baik jika disertai dengan niat karena Allah, serta dalam pelaksanaannya sesuai dengan tuntunan dalam ajaran Islam. Apabila dua hal tersebut terpenuhi maka amal yang dikerjakan dapat dinilai sebagai amal terbaik dan berkualitas disisi Allah.¹¹ Dalam hal ini, penulis menambahkan dalam konteks motivasi bahwa niat sama halnya dengan motivasi, dimana dalam Islam niat pada hakikatnya menyegajanya suatu kegiatan disertai dengan perbuatan, niat merupakan sebuah dorongan untuk beramal, dan tujuan dalam beramal adalah agar

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh*, Vol. 14,... hal. 198.

¹¹ Dalam hadis digambarkan bahwa motivasi bagaikan niat yang melekat dalam hati, motivasi berangkat dari hati manusia, hati juga memegang peranan yang penting. Hati juga dapat mengarahkan bagaimana bisa terbentuknya motivasi prestasi. Niat merupakan salah satu bentuk motivasi yang ada dalam hati. Tinggal manusia itu saja yang harus mengontrol/mengendalikan arah tujuan dari niat itu yang akan tercermin menjadi motivasi baik atau buruk yang mempengaruhi kualitas amalannya. Abdullah Aly, *Ilmu Alamia Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara, 1999, hal. 27.

manusia memperoleh tempat yang terbaik disisi Allah di akhir kelak. Selain itu, manusia beramal agar mengakui bahwa dirinya sebagai seorang hamba.

Adapun pada bagian ayat di atas (أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا) menurut penulis dalam konteks motivasi memberikan dorongan agar setiap manusia selalu membiasakan perilakunya untuk terus berusaha dalam melakukan hal yang terbaik, dimana ia harus mampu mengarahkan dan mengendalikan perilakunya ke arah yang lebih positif sehingga mencerminkan akhlak dan perilaku yang lebih baik.¹² Hal demikian merupakan sebuah keunggulan tersendiri bagi orang yang mampu melakukannya. Dalam Islam seseorang dituntut untuk terus memperbaharui perilakunya dari yang buruk ke arah yang baik dan dari yang baik ke arah yang lebih baik lagi. Oleh sebab itu, tidak mungkin manusia menginginkan perubahan ke arah yang buruk meskipun manusia juga mempunyai potensi untuk berbuat buruk namun pada dasarnya fitrah manusia selalu menginginkan perubahan yang lebih baik. Mengenai hal ini Nabi saw pernah mengingatkan bahwa “hari ini harus lebih baik dari hari kemarin”. Dari sinilah manusia berangkat untuk memulai perubahan diri menjadi lebih baik.¹³

Dari beberapa ayat di atas, dapat dipahami bahwa Islam sangat menganjurkan manusia agar memiliki motivasi berprestasi tinggi dalam melakukan segala sesuatu, dan tidak hanya memiliki motivasi tinggi dalam bekerja melainkan juga dalam beribadah sehingga segala aktivitas yang dikerjakan dinilai sebagai aktivitas yang terbaik, serta segala hal yang dikerjakan harus disertai dengan niat yang baik semata-mata mengharapkan rida Allah. Hal tersebut memberikan kesadaran bahwa segala hal yang dikerjakan harus selalu menyertakan Allah, sebab segala yang dikerjakan pada hakikatnya merupakan bentuk penghambaan manusia kepada Allah. Sehingga pada akhirnya ia berada pada tujuan hidup yang sebenarnya yaitu selain menjadi khalifah di bumi juga sebagai seorang hamba yang taat beribadah kepada Allah dengan tidak menyampingkan kehidupan dunia.

Berdasarkan pada penjelasan di atas, juga memberikan gambaran bahwa terdapat perbedaan antara motivasi berprestasi dalam Islam dan motivasi berprestasi yang disampaikan oleh McClelland dalam teorinya.

¹² Gibson Ivancevich Donnelly, *Perilaku-Struktur-Proses*, Jakarta: Binarupa Aksara, Jakarta, 1996, hal. 185.

¹³ Motivasi dalam Islam tidak hanya mendorong seseorang untuk melakukan hal-hal yang dinggap baik, namun juga mendorong manusia agar meninggalkan hal-hal yang buruk. Sebab manusia mempunyai potensi untuk melakukan kedua hal tersebut, dan itu tergantung niat dan motivasi serta cara dia dalam mengarahkan perilakunya. Jika niatnya baik maka akan baik pula motivasi yang dimunculkan, begitupun sebaliknya, jika niatnya buruk maka motivasinya akan lebih cenderung untuk melakukan sesuatu yang buruk. Imam Al-Hakim, *Kitab Al-Mustadrak*, t.t: Darul Kutub Al-Ilmiyah, t.th, hal 3-4.

Dimana dalam Islam seseorang yang memiliki motivasi berprestasi tidak hanya mengharapkan keberhasilan di dunia melainkan juga di akhirat. Sehingga pencapaian yang diharapkan berorientasi pada pencapaian dunia-akhirat. Adapun motivasi berprestasi yang disampaikan McClelland berdasarkan pada teorinya, yakni usaha yang dilakukan mampu meraih keberhasilan di dunia, dimana pencapaian yang diharapkan berorientasi hanya janga pendek (dunia) tanpa memikirkan pencapaian atau keberhasilan kedepannya (akhirat). Perbedaan lain bahwa dalam Islam jika seseorang telah berusaha keras melakukan sesuatu dengan sebaik mungkin namun hasil yang diharapkan belum tercapai atau bahkan belum memuaskan dirinya, maka hal tersebut dihadapi dengan penuh kesabaran dan hanya menyerahkan kepada Allah yang maha menentukan segala sesuatu. Berbeda halnya dengan pandangan ilmuan barat tadi, bahwa dengan adanya motivasi berprestasi seseorang akan mampu mengarahkan perilakunya untuk melakukan sesuatu dengan berusaha semaksimal mungkin demi mencapai tujuan. Namun, ketika tujuan tersebut tidak tercapai dengan baik, maka ia tidak akan pernah merasakan kepuasan atas hasil yang dicapai, sehingga hal ini bisa mengakibatkan sebuah frustrasi. Untuk itu, agar hal tersebut tidak terjadi, maka penting halnya memadukan antara teori kebutuhan motivasi berprestasi ini dengan nilai-nilai ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an, sehingga segala aktivitas yang dilakukan oleh manusia tidak terlepas dari nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an.

2. Teori Kebutuhan Berprestasi dalam Al-Qur'an

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa McClelland (1961) dalam teori kebutuhan berprestasinya menyebutkan ada tiga kebutuhan penting yang harus dimiliki oleh manusia agar mampu mengarahkan perilakunya dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Ketiga kebutuhan tersebut yaitu *pertama*; kebutuhan akan prestasi (*n-ach*), *kedua*; kebutuhan akan kekuasaan (*n-pow*), *ketiga*; kebutuhan akan afiliasi (*n-aff*). McClelland mengungkapkan bahwa setiap manusia masing-masing mempunyai salah satu karakter dari ketiga kebutuhan tersebut bahkan ada yang memiliki ketiga kombinasi dari ketiga karakter kebutuhan tersebut, dan itu tergantung motivasi dan kondisi yang mempengaruhinya.¹⁴ Untuk itu ketiga kebutuhan tersebut menjadi alternatif penting yang harus dimiliki oleh setiap manusia agar mampu menambah motivasinya dalam melakukan sesuatu, sehingga segala aktivitas yang dikerjakan dapat berjalan dengan baik. Agar lebih menambah motivasi

¹⁴ Nanang Hasan Susanto and Cindy Lestari, "Problematika Pendidikan Islam Di Indonesia: Eksplorasi Teori Motivasi Abraham Maslow Dan David McClelland", dalam *Jurnal Edukasia Islamika*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2018, hal. 190.

dan wawasan keislaman, maka ketiga dasar kebutuhan tersebut akan dianalisis lebih mendalam melalui berbagai ayat-ayat Al-Qur'an. Sehingga hal demikian akan mencerminkan nilai-nilai islami di dalamnya. Hal ini membuktikan bahwa dalam Al-Qur'an ketiga dasar kebutuhan tersebut telah disinggung dalam Al-Qur'an bahkan jauh sebelum adanya teori ini muncul, Al-Qur'an telah memotivasi manusia agar terus berprestasi dalam mencapai kesuksesan hidupnya. Dengan mengetahui ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan ketiga kebutuhan tersebut, diharapkan mampu menambah semangat dan motivasi dalam melakukan segala aktivitas, sehingga aktivitas yang dikerjakan tidak hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan hidup di dunia, akan tetapi menjadi amal kebaikan yang akan didapatkan di akhirat kelak. sehingga pencapaian yang diperoleh berorientasi pada kesuksesan di dunia dan di akhirat. Untuk itu, berikut penjelasan dari ketiga kebutuhan tersebut dalam Al-Qur'an, yaitu:

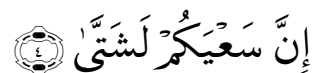
a) Kebutuhan akan berprestasi (*N-ach*) dalam Al-Qur'an

Kebutuhan akan prestasi (*n-ach*) dalam Al-Qur'an berhubungan dengan segala usaha yang dilakukan oleh manusia akan diperoleh hasilnya sesuai dengan usaha dan kerja keras yang telah dilakukan. seseorang yang memiliki motivasi pada kebutuhan berprestasi ini, maka ia akan mengarahkan semua kemampuannya agar mampu mencapai hasil yang baik. semakin besar perjuangan dan usaha yang dilakukan maka semakin besar pula peluang keberhasilan yang akan didapatkannya. Namun jika usaha yang dikeluarkan tidak maksimal maka prestasi yang didapatkan akan kurang memuaskan. Oleh sebab itu, mengenai hal ini telah dijelaskan dalam Al-Qur'an bahwa segala usaha yang dikerjakan oleh manusia akan diberikan balasan sesuai dengan apa yang telah dikerjakannya. Hal ini dijelaskan sebagaimana dalam firman-Nya:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ﴿٦١﴾ وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَىٰ ﴿٦٢﴾
ثُمَّ يُجْزَاهُ الْجَزَاءُ الْأَوْفَىٰ ﴿٦٣﴾ وَأَنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ الْمُنْتَهَىٰ ﴿٦٤﴾

Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya, dan bahwasanya usaha itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya), kemudian akan diberi Balasan kepadanya dengan Balasan yang paling sempurna, dan bahwasanya kepada Tuhannya kesudahan (segala sesuatu) (An-Najm/53:39-40)

Pada ayat lain juga dijelaskan mengenai banyaknya usaha yang perlu dilakukan oleh manusia dalam melakukan setiap tugas atau pekerjaannya, seperti dalam firman-Nya:



Sesungguhnya usaha kamu memang berbeda-beda (Al-Lail/92:4)

Ayat-ayat di atas mengandung motivasi akan pentingnya untuk selalu berusaha dalam melakukan sesuatu, sehingga segala usaha yang telah dikerjakan menghasilkan sesuatu sesuai dengan apa yang diharapkan. Untuk itu, setiap manusia terutama umat muslim dituntut agar selalu meningkatkan aktivitasnya terutama aktivitas yang berhubungan dengan ibadah yang mempunyai nilai kebaikan di dalamnya maka manusia harus lebih termotivasi dalam mengerjakannya agar segala yang dikerjakan mendapat pahala disisi Allah. Untuk itu, berdasarkan dari ayat di atas, diharapkan setiap manusia lebih termotivasi dalam mencapai segala kebutuhan hidupnya.

Selain memerlukan berbagai macam usaha dalam meningkatkan prestasi tinggi, setiap manusia juga memerlukan bekal ilmu pengetahuan agar segala yang dikerjakan mudah untuk diselesaikan. Untuk itu, meskipun pada dasarnya syarat utama untuk meraih prestasi tinggi diperlukan adanya usaha dan kerja keras serta kesungguhan, namun pencapaian keberhasilan tersebut akan lebih baik dan bermutu jika diiringi dengan ilmu pengetahuan. Sebab semakin baik ilmu seseorang maka semakin baik pula prestasi yang diperoleh. Sebaliknya minimnya ilmu pengetahuan seseorang, maka mustahil memperoleh hasil yang maksimal. Oleh sebab itu, dorongan untuk mencapai kesuksesan atau keberhasilan tidak terlepas dari ilmu pengetahuan, sebab segala usaha yang dilakukan akan lebih mudah tercapai serta menghasilkan sesuatu yang lebih memuaskan jika disertai dengan ilmu pengetahuan. Jika seseorang memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi maka ia akan mampu memilih dimana usaha yang penting dilakukan dan dimana yang tidak terlalu penting untuk dikerjakan, sehingga dengan ini ia akan mampu mengarahkan perilakunya ke arah yang lebih baik dalam mencapai kesempurnaan.¹⁵

Seseorang yang memiliki motivasi kebutuhan berprestasi yang didasari dengan ilmu pengetahuan, maka dalam melakukan sesuatu ia tidak hanya mampu melakukan sesuatu dengan baik, melainkan ia juga mampu

¹⁵ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001, hal. 167-168.

menghadapi dan menyelesaikan segala persoalan yang menjadi kendala dan memperhambat ia dalam mencapai keberhasilan. Sehingga ia akan terus berusaha mencari solusi dalam menghadapi berbagai kendala tersebut.

Dalam Islam, anjuran menuntut ilmu pengetahuan sangat banyak ditemukan dalam Al-Qur'an, dimana dalam Al-Qur'an banyak term-term mengenai hal tersebut. Meskipun begitu banyak ayat Al-Qur'an yang membicarakan mengenai hal tersebut, namun semua itu kembali kepada manusia itu sendiri sebab manusialah yang menentukan ke arah mana dirinya melangkah. Semua ungkapan dalam Al-Qur'an sebagai bukti bahwa Islam sangat memotivasi manusia agar mampu meningkatkan potensi pengetahuannya. Bahkan dalam Al-Qur'an Allah menginspirasi hamban-Nya yang beriman serta memiliki ilmu pengetahuan dimana ia akan diberikan kedudukan yang tinggi. Hal ini dijelaskan sebagaimana dalam firman-Nya:¹⁶

...يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ

بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Al-Mujâdalah/58:11)

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa pada ayat di atas terdapat kata (دَرَجَاتٍ) yang berarti “beberapa derarajat” Allah tidak menegaskan secara langsung bahwa orang yang berilmu akan ditinggikan derajatnya, namun

¹⁶ Pada surah Al-Mujâdalah ayat 11 ini sebelumnya menjelaskan mengenai sikap Nabi saw ketika mengumpulkan para sahabatnya dalam satu majelis. Berdasarkan *asbâb an-nuzul* ayat bahwa surah ini diturunkan pada hari jumat saat Nabi saw berada di suatu tempat dimana tempat tersebut khusus bagi para sahabatnya yang terlibat dalam perang badar. Disaat mejelis musyawarah telah berlangsung, di antara para sahabat yang hadir pada saat itu mengucapkan salam kepada Nabi saw, kemudian beliau pun menjawab salam tersebut. Ketika Nabi saw berkumpul bersama sahabatnya, ada beberapa sahabat Nabi saw yang tidak mendapatkan tempat duduk, dan Nabi saw pun memuliakan sahabatnya yang ikut berperang dengan memberikan tempat duduk di dekat beliau. Hal itu membuat para sahabat yang lain berkecil hati sebab di atara mereka ada yang diperintahkan untuk berdiri. Mengenai kejadian ini, orang munafik ingin menjadikan umat muslim agar terpecah belah dengan mengatakan bahwa Nabi saw tidaklah berlaku adil. Nabi yang mendengarkan hal itu kemudian menjawab “Allah memberikan rahmat kepada hamba-Nya yang melapangkan nasib saudaranya”. Perkataan ini membuat hati orang beriman menjadi tenang. Pada saat itulah surah Al-Mujadalah ayat 11 diturunkan. Haris Kulle, *Nilai-Nilai Tarbawi Dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017, hal. 3.

Allah menyebutkan bahwa orang-orang yang berilmu memiliki beberapa derajat. Hal ini membuktikan bahwa orang yang berilmu lebih tinggi nilainya daripada orang yang sekedar beriman namun tidak memiliki ilmu. Oleh sebab itu, pada bagian awal ayat di atas yaitu kata (يَرْفَعُ) “meninggikan” setelah kata tersebut tidak menyebutkan secara langsung orang-orang yang berilmu akan tetapi yang disebutkan adalah orang beriman, ini merupakan sebuah isyarat bahwa ilmu yang dimiliki manusia memiliki peran penting dalam meningkatkan derajatnya, bukan yang lainnya.¹⁷ Semakin tinggi ilmunya maka semakin tinggi pula derajatnya.

Fakhruddin al-Razi menjelaskan ayat di atas, bahwa orang-orang beriman yang melakukan ketaatan kepada Allah dan rasul-Nya, maka Allah akan meninggikan derajatnya serta memberikan derajat yang spesial kepada mereka yang mempunyai ilmu pengetahuan.¹⁸ Menurut imam al-Qurthubi, Allah akan memberikan pahala di akhirat dan kemuliaan di dunia, disebabkan karena dua hal yaitu beriman dan berilmu. Untuk itu, Allah akan mengangkat derajat orang memiliki keimanan meskipun hanya sedikit daripada orang yang tidak memilikinya sama sekali, pun demikian Allah juga mengangkat derajat mereka yang mempunyai ilmu daripada orang yang tidak memilikinya. Dengan demikian dapat dipahami secara umum, pada ayat ini bahwa Allah mengangkat derajat seseorang karena keimanan dan karena ilmunya. Mereka itulah yang mendapatkan kemuliaan di dunia dan balasan pahala di akhirat. Imam al-Qurthubi juga menjelaskan berdasarkan pendapat Ibn Mas’ud, bahwa melalui ayat ini Allah memuji kedudukan orang berilmu, bahwa derajat orang yang berilmu lebih tinggi daripada orang yang tidak memilikinya. Sebab dalam melakukan amal ibadah harus berdasarkan dengan ilmu.¹⁹ Jadi orang yang diangkat derajatnya itu adalah orang berilmu yang telah beriman.

Menurut Al-Marâghi, bahwa Allah mengangkat derajat orang beriman adalah dengan menaikkan status mereka pada hari kiamat, dan mengangkat derajat orang berilmu dengan derajat yang spesial yakni derajat dalam soal kemuliaan dan matartabat yang tinggi.²⁰ Wahbah al-Zuhaili

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Misbâh*, Vol 13,... hal. 491.

¹⁸ Fakhruddin al-Razi juga menjelaskan bahwa maksud diangkat derajatnya terdapat dua pendapat. *Pertama*, pendapat klasik; diangkat kedudukannya sebagaimana orang yang pernah semajelis dengan Nabi saw. *Kedua*, pendapat populer; akan diberikan pahala dan marabat serta diridhai Allah. Kedua pendapat tersebut menerangkan kedudukan dan kemuliaan yang didapatkan oleh orang yang beriman dan berilmu. Fakhruddin al-Din al-Râzi, *Tafsîr Mafatih al-Ghâib* Juz 28, t.tp: t.p, 1420, hal. 496.

¹⁹ Imam Al-Qurthubi, *Tafsîr al-Qurthubi*, Jilid 17, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007, hal. 299.

²⁰ Ahmad Mustafa Al-Marâghi, *Tafsîr al-Marâghi*, Jilid 15, 1365, Beirut: Dar al-Kutub Ilmiyyah, 1418, hal. 28.

menambahkan, Allah mengangkat derajat secara spesial berupa kemuliaan dan martabat yang tinggi bagi mereka yang memadukan antara ilmu dan amal, karena untuk mencapai martabat yang tinggi harus didasari dengan ilmu dan amaliyah.²¹ Pendapat ini dapat dipahami bahwa kedudukan orang yang berilmu sangatlah mulia, kemuliaan tersebut tidak hanya mereka dapatkan ketika di dunia melainkan juga di akhirat, tetapi dengan catatan mereka harus mengaplikasikan ilmunya.

Al-Syaukani dalam hal ini juga menjelaskan, bahwa ayat di atas secara umum untuk setiap orang beriman dan orang yang berilmu agama, dan tidak ada pengkhususan untuk umat tertentu. Sebab ayat di atas merupakan kemuliaan besar yang didapatkan oleh orang yang berilmu, bahkan kemuliaan tersebut juga ditemukan pada ayat-ayat lain bahkan dalam hadis Nabi saw juga banyak yang menjelaskan mengenai hal tersebut.²² Di antara hadis-hadis yang banyak dikutip oleh para mufasir terkait dengan kedudukan dan derajat orang yang berilmu antara lain, sebagaimana yang terdapat dalam tafsir al-Qurthubi sebagai berikut:

وَرَوَى عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: (بَيْنَ الْعَالِمِ وَالْعَابِدِ مِائَةٌ دَرَجَةً بَيْنَ كُلِّ دَرَجَتَيْنِ حَضَرُ الْجَوَادِ الْمُضْمَرِّ سَبْعِينَ سَنَةً). وَعَنْهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (فَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ). وَعَنْهُ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: (يَشْفَعُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثَلَاثَةُ الْأَنْبِيَاءِ ثُمَّ الْعُلَمَاءُ ثُمَّ الشُّهَدَاءُ) فَأَعْظَمُ بِمَنْزِلَةٍ هِيَ وَاسِطَةٌ بَيْنَ النَّبِيِّ وَالشَّهَادَةِ بِشَهَادَةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.²³

Diriwayatkan dari Nabi saw, sesungguhnya ia bersabda: “Jarak antara orang yang berilmu dan seorang budak adalah seratus derajat, jarak antara dua derajatnya seperti tujuh puluh tahun perjalanan kuda”. Dan dari Nabi saw, “Keutamaan orang berilmu atas seorang budak adalah laksana bulan purnama ketika malam atas sekalian bintang-gemintang”. Dan dari Nabi

²¹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid 28, Jakarta: Game Insani, 2016, hal. 38.

²² Al-Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad As-Syaukani, *Tafsir Fath al-Qadir*, Jilid 5, t.tp: Pustaka Azzam, 2008, hal. 226.

²³ Imam al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, Jilid 17,... hal. 300.

saw: “Pada hari kiamat akan ada tiga golongan yang memberi syafaat: para nabi, para ulama, dan para syuhada”, maka tempat yang paling mulia adalah di pertengahan antara kenabian dan kesaksian Rasulullah saw.

Penulis memahami pada surah Al-Mujâdalah ayat 11, secara umum mengandung nilai motivasi yang tinggi agar manusia selalu meningkatkan pengetahuannya dengan memperbanyak belajar. Belajar tidak hanya didapatkan di tempat-tempat tertentu namun juga dapat belajar melalui pengalaman dari diri sendiri maupun dari orang lain. Sehingga pengetahuan yang dimiliki semakin hari semakin lebih baik.

Berdasarkan pada surah tersebut, apabila dikaitkan dengan motivasi berprestasi, maka seseorang yang memiliki pengetahuan tinggi dalam mencapai kesuksesan maka dalam Islam harus dilandasi dengan keimanan, sebab keimanan ini akan mengangkat derajat seseorang, namun yang paling tinggi nilainya tentu orang yang beriman serta memiliki ilmu pengetahuan dimana dengan ilmunya dapat menambah ketakwaannya kepada Allah sehingga ia lebih dekat kepada-Nya. Oleh sebab itu, secara umum semua cabang ilmu pengetahuan mempunyai tujuan yang sama, yaitu agar semakin bertakwa (takut) kepada Allah. Itulah sebabnya Allah menggandengkan kalimat pada surah Al-Mujâdalah ayat 11 dimana pada bagian ayat tersebut dimulai dengan beriman kemudian ilmu pengetahuan. Ini artinya orang-orang yang ditinggikan derajatnya ialah orang beriman yang mempunyai ilmu yang dengan ilmunya mendatangkan rasa *khasya* atau rasa takut kepada Allah. Hal ini seperti dijelaskan dalam surah firman-Nya:

...إِنَّمَا تَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ...

Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. (fatîr/35:28)

M. Quraish Shihab dalam tafsirnyanya menjelaskan bahwa pada potongan ayat di atas, sebelumnya membahas mengenai betapa banyaknya makhluk yang Allah sebutkan pada ayat tersebut, kemudian di akhir ayat Allah menegaskan bahwa dari sekian banyaknya makhluk-Nya yang paling takut kepada-Nya hanyalah ulama. Maksud dari ayat tersebut adalah seseorang yang menguasai banyak keilmuan apapun bentuknya, baik ilmu agama ataupun umum, maka dengan ilmu yang diperolehnya haruslah mendatangkan rasa takut kepada Allah. Hal demikian akan mendorong setiap orang untuk terus mencari ilmu serta ilmu yang didapatkan mampu untuk

diamalkan sehingga ilmu tersebut benar-benar mempunyai manfaat, baik bagi dirinya maupun bagi orang lain.²⁴

Penulis menambahkan dari ayat di atas, dalam konteks motivasi memberikan dorongan agar setiap orang yang mempunyai sedikit atau banyaknya ilmu pengetahuan mampu mengantarkannya untuk meraih prestasi sesungguhnya yakni mampu menambah ketakwaannya kepada Allah. Hal ini menunjukkan bahwa prestasi terbesar dalam Islam ialah prestasi yang mengantarkan seseorang untuk menjadi lebih baik, lebih unggul serta lebih tinggi nilai ketakwaannya kepada Allah, inilah puncak keberhasilan yang harus dicapai oleh setiap manusia agar memperoleh keberuntungan.

b) Kebutuhan akan kekuasaan (*N-pow*) dalam Al-Qur'an

Kebutuhan yang kedua ini (*n-pow*) sebagaimana telah diketahui bahwa seseorang yang mempunyai kebutuhan ini ditandai dengan adanya kemampuan seseorang dalam memberikan pengaruh, mempengaruhi orang lain serta mampu mengarahkan perilaku orang lain ke arah yang lebih baik. Seseorang yang memiliki kebutuhan akan kekuasaan ini akan selalu berani dalam menghadapi segala tantangan, dan ia akan selalu ulet dalam mengerjakan sesuatu. Kebutuhan akan kekuasaan disini bukan berarti sebagaimana yang sering ditafsirkan yakni menjadi seorang pemimpin atau atasan, namun kebutuhan akan kekuasaan disini adalah bagaimana agar setiap orang mampu mengarahkan perilakunya untuk bisa bersaing secara positif sesuai dengan kemampuan dan keunggulan yang dimilikinya. Tujuan dari persaingan ini adalah untuk mengukur kadar kemampuan yang dimiliki oleh seseorang.

Meskipun kebutuhan ini bukan bertujuan untuk menjadi seorang penguasa atau pemimpin, namun erat kaitanya dengan hal tersebut, dimana kepemimpinan meliputi pemimpin, cara memimpin dan yang dipimpin.²⁵ Artinya dengan jiwa kepemimpinan yang dimiliki maka ia akan mampu memberikan pengaruh dan mempengaruhi orang lain sehingga orang lain termotivasi untuk meningkatkan prestasinya. Dalam Al-Qur'an kebutuhan akan kekuasaan secara umum juga sering dipahami sebagai seorang pemimpin. Istilah pemimpin dalam Al-Qur'an diungkapkan dalam berbagai term atau istilah yang berbeda-beda, seperti dalam kata *khalîfah*, *imâm*, *ulil amr*.

²⁴ Ilmu yang dimaksud oleh ayat di atas bukan saja ilmu agama, tetapi ilmu apapun yang bermanfaat. M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Misbâh*, Vol. 13,... hal. 492.

²⁵ Istilah kepemimpinan, dalam kamus bahasa Indonesia berasal dari kata "pimpin" yang mempunyai arti "dibimbing". Sedangkan kepemimpinan adalah cara untuk memimpin. Jadi, kata pemimpin itu sendiri mempunyai makna "orang yang memimpin". Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, Cet. ke-4, 1994, hal. 967.

Dari berbagai term tersebut mengandung makna yang sama yaitu pemimpin, atau orang yang mempunyai kekuasaan. Meskipun mempunyai makna yang sama namun penggunaan kata atau term tersebut dalam Al-Qur'an mempunyai maksud dan konteks yang berbeda.²⁶ Perbedaan maksud dari term tersebut membuktikan kemukjizatan Al-Qur'an yang mempunyai gaya sastra bahasa yang sangat luas.

Di antara term atau istilah pemimpin di atas, istilah populer yang sering diungkapkan dalam Al-Qur'an ialah kata *khalîfah*. Adapun ayat-ayat yang menyebutkan kata *khalîfah* yaitu di antaranya dalam surah Al-An'âm/6: 133 dan 165, Hûd/11:57, Al-'Arâf/7:69,74, dan 169, An-Nûr/24:55, An-Naml/27:62, Shâd/38:26, Fâthir/35:39, Yûnus/10:73,14, dan 92, dan surah Maryam/19:59. Ayat-ayat di atas dengan berbagai macam redaksinya, memastikan bahwa Allah swt, berkeinginan untuk mengangkat manusia sebagai *khalîfah* yang akan menjalankan segala perintah-Nya, mengemban amanat-Nya, dan menyampaikan risalah-Nya kepada seluruh makhluk-Nya. Dengan demikian manusia telah menjadi makhluk pilihan, makhluk yang disempurnakan kebahagiaannya karena memperoleh derajat yang ideal baik di dunia maupun di akhirat.²⁷ Di dalam Al-Qur'an kata ini terdapat diberbagai tempat dengan redaksi yang berbeda-beda. Di antaranya dalam firman-Nya:

²⁶ Kata *khalîfah* dalam *lisân al-'arab* berarti *al-ladzî yustakhlaflu mimman qablahû* yaitu orang yang diangkat menggantikan orang sebelumnya. Bentuk plural dari kata ini adalah *khalâif* sama halnya dengan *karîmah-karâim*. Kata imam dalam *lisân al-'arab* memiliki makna *man u'tumma bihi min ra'is wa ghayrihi*, yakni setiap orang yang diikuti, baik itu pemimpin atau yang lainnya. Bentuk jamaknya adalah *aimmah*, ada juga yang membacanya *ayimmah*. Kata *aimmat* dalam Al-Qur'an juga berarti pemimpin seperti dalam firman-Nya, *fa qutilû aimmat al-kufr* artinya adalah perangilah pemimpin orang kafir atau panglima perang mereka. Sedangkan kata *uli al-amr* tersusun dari dua kata, *ulu* yang berarti yang memiliki. Kata ini tidak bisa berdiri sendiri kecuali jika ia disandarkan kepada kata yang lain. Seperti *ulu ba'ts syadîd*, *ulu karam*, dan lain sebagainya. Berkaitan dengan firman Allah swt, *wa uli al-amr minkum*, Abu Ishaq berpendapat maksud kalimat tersebut ialah para sahabat Nabi saw. dan para pengikutnya yang berilmu. Ada juga yang menafsirkannya sebagai para pemimpin (*umara'*), jika para pemimpin tersebut memiliki pengetahuan agama dan mengambil perkataan orang yang berilmu. Jikalau demikian, maka wajib untuk taat kepada mereka. Ibn Manzhûr, *Lisân al-'Arab*, Beirut: Dâr Shâdir, Cet. 1, Juz 9, hal. 82.

²⁷ Kata *khalîfah* berasal dari kata *khalafa-yakhluflu-khilâfatan-wa khalîfatan* yang artinya menggantikan atau menempati tempatnya (*qâma maqâmahu*), bentuk plural dari kata ini adalah *khulafa'* atau *khalâif*. Kata ini mengandung arti umum, bisa digunakan untuk laki-laki maupun perempuan. Louis Ma'luf, *Al-Munjid fî al-Lughah wa al-'Alam*, Beirut: Dâr al-Masyriq, 1986, hal. 192.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً...^ط

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi (Al-Baqarah/2:30)

Adapun kata *khulafa'* atau *khalâif* dalam bentuk plural, seperti dalam firman-Nya:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ
دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ...^ق

Dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu...(Al-An'âm/6:165)

M. Quraish Shihab menjelaskan ayat di atas merupakan penyampaian Allah kepada para malaikat tentang rencana-Nya menciptakan manusia di muka bumi ini. Penyampaian kepada mereka ini menjadi sangat penting, karena malaikat akan dibebani sekian tugas menyangkut manusia. Ada yang akan bertugas mencatat amal-amal manusia, ada yang bertugas memelihara dan ada yang membimbing. Terkait khalifah pada ayat di atas, berarti yang menggantikan atau yang datang sesudah siapa yang datang sebelumnya. Ada juga yang memberi makna menggantikan Allah, bukan berarti Allah tidak mampu untuk menjadikan manusia menjadi Tuhan, akan tetapi ini merupakan ujian bagi manusia, dan sebagai bentuk penghormatan bagi mereka.²⁸

Penulis memahami kata *khalîfah* pada bagian ayat di atas dalam konteks motivasi berprestasi yaitu pemimpin yang memiliki kekuasaan dimana dengan kekuasaan tersebut ia mampu memberikan merubah dan mengarahkan sikap dan perilaku seseorang, baik untuk urusan peribadi maupun kelompok organisasi sehingga menuju kearah yang lebi baik sesuai dengan apa yang diharapkan.²⁹ Dalam Islam, perlu dipahami bahwa setiap

²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh*,... hal. 140.

²⁹ Siagian dalam hal ini mengatakan bahwa kebutuhan ini memiliki dua dimensi yang penting: 1) aktualisasi diri; dimana seseorang mempunyai peluang dalam meningkatkan potensinya sehingga menghasilkan sesuatu yang nyata dengan tujuan untuk memperoleh kekuasaan, dan 2) kekuasaan itu sendiri; dimana seseorang mempunyai

orang memiliki kebutuhan ini, sebab setiap orang adalah pemimpin, minimal pemimpin untuk dirinya sendiri sehingga ia mampu menguasai dan mengarahkan dirinya ke arah yang lebih baik.

c) Kebutuhan akan afiliasi (*N-aff*) dalam Al-Qur'an

Kebutuhan akan afiliasi (*n-aff*) sebagaimana pada penjelasan sebelumnya bahwa orang yang memiliki kebutuhan ini ditandai dengan munculnya sikap bersosialisasi yang baik dengan orang lain.³⁰ Kebutuhan ini mengarahkan perilaku seseorang untuk terus bekerjasama dalam menyelesaikan sesuatu. Oleh sebab itu, kebutuhan ini bersifat kooperatif, dimana seseorang dalam melakukan tugasnya lebih menyukai bekerjasama dibandingkan bekerja sendiri, sebab hal tersebut akan menimbulkan tingkat mutualisme yang tinggi.³¹ McClelland mengemukakan bahwa kebutuhan afiliasi merupakan kebutuhan akan saling memberikan kehangatan dan dukungan dalam menjalin hubungan yang baik dengan orang lain.³² Seseorang yang memiliki kebutuhan ini akan mampu berinteraksi dengan baik sehingga akan tercipta hubungan yang akrab bahkan membuahkan sebuah persahabatan. Selain itu, kebutuhan afiliasi merupakan kebutuhan dasar untuk mencari dan mempertahankan relasi interpersonal.³³ Dalam Islam konsep kebutuhan akan afiliasi telah dijelaskan dalam Al-Qur'an bahwa setiap orang diciptakan untuk saling kenal-mengenal dan mampu berhubungan sosial yang baik antar sesama tanpa membedakan dengan

kemampuan untuk mendapatkan sesuatu dengan caranya sendiri. Sondang, *Manajemen Sumber Daya Manusia*,... hal. 172.

³⁰ Manusia adalah makhluk sosial dan perasaan afiliasi akan timbul secara naruliyah. Seseorang yang memiliki kebutuhan berafiliasi mempunyai kemampuan untuk bekerjasama. Mereka melihat orang lain sebagai jati diri sendiri dalam pengertian bahwa dirinya hanya mungkin berkembang bersama dan karena kualitas orang lain disekitarnya. Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah*, Jakarta: Gema Insani, 2001, hal. 230.

³¹ Siagian juga menjelaskan bahwa orang yang memiliki kebutuhan ini mempunyai dua indikator penting: 1) hasrat bekerja; timbulnya semangat dalam melakukan sesuatu disebabkan adanya keinginan yang ingin dicapai, dan 2) mampu berinteraksi; kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik antar sesama, hal ini akan menimbulkan sebuah hubungan baik yang saling membutuhkan dalam menyelesaikan tugas, sehingga mereka menyadari bahwa hidup tidak hanya sendiri, namun dalam hidup saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya. Sondang, *Manajemen Sumber Daya Manusia*,... hal. 170.

³² Ricard Gross, *Psychology Science Mind and Behaviour*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013, hal. 117.

³³ Robert A Baron dan Donn Byrne, *Psikologi sosial*, Jakarta: Erlangga, 2003, hal. 274-275.

pihak lainnya.³⁴ Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an sebagaimana dalam firman-Nya:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا...

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal...(Al-Hujurat/49:13)

M. Quraish Shihab menjelaskan kata (لِتَعَارَفُوا) terambil dari kata (عَرَفَ) yang berarti mengenal. Kata tersebut mempunyai makna timbal balik yakni saling mengenal. Semakin kuat pengenalan satu pihak dengan pihak lainnya, semakin terbuka peluang untuk saling memberi manfaat. Karena itu, ayat di atas menekankan perlunya saling mengenal. Perkenalan itu dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain guna meningkatkan ketakwaan kepada Allah swt, yang dampaknya tecermin pada kedamaian dan kesejahteraan hidup duniawi dan kebahagiaan ukhrawi. M. Quraish Shihab juga mengungkapkan bahwa surah ini mengandung banyak makna yang agung yang menyangkut akidah dan syariat serta hakikat penciptaan manusia.³⁵

Ayat di atas dapat dijadikan sebagai dasar landasan akan pentingnya kebutuhan akan berafiliasi dimana pada ayat di atas manusia dituntut agar memiliki sikap tersebut. Sebab dengan memiliki kebutuhan ini seseorang tidak hanya saling kenal-mengenal akan tetapi mampu menjalin sikap kerjasama yang baik, saling memberi manfaat antara satu dengan yang lainnya, serta mampu berinteraksi dengan baik dalam menyelesaikan masalah.³⁶ Orang yang memiliki kebutuhan ini dalam menyelesaikan

³⁴ Allah menciptakan manusia dengan berbeda-beda suku dan bangsa agar manusia dapat hidup harmonis dengan saling mengenal dan bukan dengan tujuan saling bermusuhan atau menyombongkan diri atas sebagian lainnya. Saiful Anwar, "Internalisasi Nilai Pendidikan Akhlak dalam Surat Al-Hujurat Tafsir fi Zilalil Qur'an", dalam *Journal of Islamic Education*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2021, hal. 9.

³⁵ Ayat di atas secara tegas Allah menyampaikan penciptaan manusia dengan berbeda-beda suku, bangsa, ras, dengan tujuan agar mereka saling mengenal, dan juga agar manusia menyadari bahwa perbedaan adalah *sunatullah*. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 12... hal. 618.

³⁶ Seseorang yang memiliki kebutuhan *n-aff* tinggi pada umumnya cepat berhasil dalam menyelesaikan sesuatu, sebab ia berusaha mencerminkan perilakunya untuk memiliki

tugasnya menghasilkan dampak yang fleksibel, dimana kebutuhan tersebut kadang mengalami peningkatan juga kadang mengalami penurunan tergantung tugas yang diberikan. Jika tugas yang diberikan bersifat kelompok, maka kebutuhan ini akan meningkat, namun ketika tugas yang diberikan bersifat pribadi maka kebutuhan *n-aff* ini akan menurun.

Berdasarkan dari uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa kebutuhan afiliasi sangat baik dimiliki oleh setiap orang dimana dampak dari kebutuhan ini menimbulkan adanya hubungan yang baik, akrab dengan pihak lain sehingga menimbulkan sikap saling mengenal, menghagatkan, bekerja sama, berempati, berinteraksi dengan baik, serta saling mendukung dan memberi manfaat antara satu dengan yang lainnya.

3. Ciri-ciri dan Karakteristik Motivasi Berprestasi dalam Al-Qur'an

Mengetahui ciri dan karakteristik motivasi kebutuhan berprestasi dalam Al-Qur'an sangat penting dan menarik untuk diketahui agar lebih menambah semangat dan motivasi serta perilaku seseorang dalam melakukan segala aktivitasnya selalu mencerminkan ciri dan karakteristik yang islami sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an. Sehingga hal ini akan membentuk perilaku seseorang menjadi perilaku yang lebih baik dan lebih termotivasi dalam melakukan segala aktivitas kedepannya. Untuk itu, ada beberapa ciri dan karakteristik motivasi berprestasi yang dikemukakan oleh McClelland yang dapat dihubungkan dengan berbagai dalil yang ada dalam Al-Qur'an.³⁷

a. Ciri-ciri Motivasi Berprestasi dalam Al-Qur'an

1) Menyukai tugas yang beresiko sedang

Sebagaimana pada pembahasan sebelumnya bahwa seseorang yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi ini, ketika melakukan suatu pekerjaan, ia lebih memilih resiko pemilihan tugas yang tidak terlalu berat ataupun juga tidak terlalu ringan. Namun ia lebih memilih tugas yang sedang namun menantang sesuai dengan standar kemampuan yang dimilikinya. Tugas yang beresiko sedang lebih memberikan peluang keberhasilan sehingga hasil yang dicapai juga lebih memuaskan. Orang yang memiliki ciri-ciri ini biasanya ia lebih berhati-hati dalam melaksanakan tugasnya, dan tugas yang diberikan dapat diselesaikan dengan efektif dan efisien.

hubungan yang erat, kooperatif serta menjalin sebuah persahabatan dengan orang lain. Tria Meisya Aziti, "Pengaruh Motivasi Kekuasaan, Motivasi Afiliasi, dan Motivasi Berprestasi Terhadap Kinerja Karyawan Pt X", dalam *Journal Management and Entrepreneurship*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2019, hal. 74.

³⁷ Mifta Thoha, *Perilaku Organisasi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2000, hal. 207.

Pemilihan tugas yang bersifat moderat dapat meningkatkan pekerjaan seseorang serta lebih bertanggung jawab terhadap resiko dari pemilihan tugas yang dipilihnya. Dalam ajaran Islam, tentunya telah diajarkan sikap seperti ini dimana setiap melakukan sesuatu harus ditempuh dengan jalan pertengahan atau tidak berlebihan dalam mengambil tindakan sehingga resikonya tidak terlalu berat dan jika tidak terlalu mudah sesuai dengan kesanggupan. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an sebagaimana dalam ini firman-Nya:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya
(Al-Baqarah/2:143)

Pada ayat lain Allah juga berfirman

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا...

Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat pertengahan (Al-Baqarah/2:143)

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa maksud makna pada kata (أُمَّةً) yakni kelompok masyarakat yang memiliki sifat pertengahan dalam kehidupan, ia tidak hanya memikirkan aspek eskatologis atau segala yang berhubungan dengan akhir zaman, akan tetapi juga memikirkan kehidupan, begitupu sebaliknya.³⁸ Pada kata وَسَطًا mengandung makna sifat keutamaan yang dimiliki oleh umat Islam, sehingga disifati dengan (أُمَّةً وَسَطًا) atau umat yang dapat memberikan keputusan terhadap sesuatu dengan adil.³⁹

Hamka dalam tafsirnya menjelaskan bahwa (أُمَّةً وَسَطًا) dimaknai umat yang menempuh jalan tengah dengan menjalani kehidupan dengan mencari banyak bekal untuk menuju akhirat, sehingga selamat dalam menjalani jembatan *shirât al-mustaqîm*. Selama umat manusia masih menempu jalan pertengahan maka selama itu pula mereka berada pada jalan yang lurus.⁴⁰

Muhammad Ibnu Jarîr al-Tabarî juga mengungkapkan makna (أُمَّةً وَسَطًا) sebagai bagian yang terletak di antara dua sisi. Jika makna ini

³⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Misbâh*,... hal. 415.

³⁹ M. Quraish Shihab, *Yang Hilang dari Kita, Akhlak*, Jakarta: Lentera Hati, 2016, hal. 70.

⁴⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Jilid I*, Sinngapura: Pustaka Nasional, Cet. Ke 4, 2001, hal. 333.

dijadikan sebagai sifat maka yang dikehendaki adalah mempunyai sikap pertengahan dalam beragama. al-Tabarî juga menjelaskan bahwa makna *wasatan* adalah bermakna pilihan dan adil.⁴¹ Imam Al-Qurtûbi memaknai kata *wasatan* sebagai umat pertengahan yang mempunyai posisi antara Nabi saw dan umat yang lainnya, sebagaimana ka'bah terletak di tengah.⁴² Sedangkan Wahbah Az-Zuhayli memberikan makna *wasatan* sebagai sifat petengahan antara sifat melampaui batas dengan sifat boros. Az-Zuhayli memandang bahwa sikap petengahan atau moderat adalah sikap yang memadukan antara ilmu dengan tindakan.⁴³ Sedangkan Sayyid Qutb memandang kata (أُمَّةٌ وَسْطًا) mengandung tiga tindakan yang bisa merubah kehidupan dalam bermasyarakat serta pembangunan peradaban dunia.⁴⁴

Penulis memahami pada bagian ayat di atas (أُمَّةٌ وَسْطًا) dalam konteks motivasi berprestasi, yakni jika seseorang dalam melakukan tugasnya akan selalu mengambil tugas yang mampu ia selesaikan dimana tugas tersebut tidak terlalu berat dan juga tidak terlalu ringan bagi dirinya, namun sesuai dengan standar keunggulan yang dimilikinya. Sehingga dalam pelaksanaannya ia lebih bertanggung jawab serta lebih mudah mengetahui resiko yang akan didapatkannya. Seseorang yang mempunyai sikap ini akan selalu menyusun rencana kedepannya dengan baik sehingga segala persoalan yang dihadapi mampu diselesaikan dengan baik sesuai dengan rencana dan tujuan yang sudah ditetapkannya.⁴⁵

2) Mengharapkan *feedback* (umpan balik)

Ciri-ciri orang yang mempunyai motivasi berprestasi ditandai ketika dalam melaksanakan tugasnya ia sangat mengharapkan respon atau umpan balik segera dari orang lain atas segala usaha yang telah dikerjakan. Umpan balik tersebut merupakan hal yang sangat penting sebagai bahan evaluasi dan

⁴¹ Muhammad Ibnu Jarîr al-Tabarî, *Jâmi' al-Bayân fî Ta'wil al-Qurân*, Vol 3. Bairut: Muassasah Al-Risâlah, 2000, hal. 144-146.

⁴² Muhammad bin Ahmad Al-Qurtûbi, *Al-Jâmi' li Ahkâm al-Qurân*, Vol 2. Kairo: Dâr Al-Kutû Al-Misriyah, 1964, hal. 153.

⁴³ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsîr Al-Munîr*, Vol. 2, Damaskus: Dâr Al-Fikr, 1418, hal. 6.

⁴⁴ Sayyid Qutb menjelaskan tiga tindakan itu yaitu: dalam pemikiran, perasaan, dan relasi. Sikap umat Islam sebagai *umatan wasatan* dalam pemikiran termanifestasi dalam tindakan terbuka atas segala perkembangan pengetahuan, tidak mudah terprovokasi atas pemahaman yang sempit dalam agama. Begitu juga *umatan wasatan* bisa berubah hidup yang mencerminkan aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Allah. Sayyid Qutb, *Tafsîr fî Zilâlil Qur'ân*,... hal. 131.

⁴⁵ *Planning* atau perencanaan merupakan sebuah proses dalam menentukan suatu perkataan agar lebih terarah dan lebih matang sehingga tujuan yang direncanakan dapat tercapai dengan baik. AW. Widjaya, *Perencanaan Sebagai Fungsi Manajemen*, Jakarta: PT Bina Aksara, 1987, hal. 33.

masuk untuk memperbaiki diri agar lebih baik kedepannya. Hal tersebut akan lebih melatih potensi dan kemampuan seseorang agar lebih meningkatkan prestasinya. Dalam Al-Qur'an tentunya telah dijelaskan mengenai hal tersebut. Seperti dalam firman-Nya:

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ﴿٢﴾
وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ^{٤٦} فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا
وَلَيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِينَ ﴿٣﴾

Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi? Dan sesungguhnya kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta. (Al-Ankabût/29:2)

M. Quraish Sihab menjelaskan pada ayat di atas terdapat kata (يُفْتَنُونَ) terambil dari kata (فَتَن) *fatana* yang pada mulanya berarti membakar emas untuk mengetahui kadar kualitasnya.⁴⁶ Dari akar kata tersebut juga lahir kata *fitnah* yang mengandung arti memasukkan ke neraka atau dalam arti siksaan, seperti dalam surah adz-Dzâriyât/51:13-14. Berdasarkan pada ayat di atas, kata *fitnah* juga mengandung arti ujian, baik ujian itu berupa nikmat (kebaikan) ataupun kesulitan (keburukan), seperti dalam surah al-Anbiyâ'/21:35). Ujian yang dimaksud disini mencakup kewajiban keagamaan, bencana, dan kenikmatan.⁴⁷

Penulis memahami berdasarkan ayat di atas mengandung motivasi bahwa pasti Allah akan memberikan ujian kepada para hamba-Nya yang beriman dengan berbagai macam ujian hidup, baik dalam bentuk kenikmatan maupun musibah. Ujian tersebut sudah ditentukan oleh Allah dan Allah ingin melihat siapa di antara hamba-Nya yang benar-benar bersabar. Ujian yang

⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Misbâh*, Vol. 10,... hal. 14.

⁴⁷ Sayyid Quthub secara panjang lebar mengemukakan aneka *fitnah*/ujian merupakan sunnatullah yang diberikan manusia untuk mengukur keimanannya. Menurutnya, Allah menetapkan sebagai keniscayaan, bukanlah untuk menyiksa manusia, tetapi untuk mendidik dan mempersiapkan mereka memikul amanah. Amanah membangun dunia ini, amanah membimbing manusia menuju jalan Allah serta selalu menegaskan kalimat-Nya di pentas kehidupan ini. M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Misbâh*, Vol. 10,... hal. 15

diberikan bertujuan agar manusia terus meningkatkan kadar keimanannya dengan melakukan banyak kebaikan serta lebih memperbaiki sikap dan perilakunya dengan penuh tanggung jawab sehingga segala ujian yang dihadapi mampu diselesaikan dengan baik. Orang yang beriman tentu akan senantiasa melakukan hal-hal yang terbaik yang dapat meningkatkan prestasinya dengan banyak bekarya dalam kebaikan. Namun ketika ia melakukan perbuatan yang kurang baik, maka ia bersegarah untuk memperbaiki dirinya dengan mengevaluasi dirinya sendiri sehingga ia mampu mengarahkan perilakunya menjadi lebih baik. Hal ini merupakan bentuk umpan balik dimana setiap orang harus mempunyai keinginan untuk bisa menjadi pribadi yang terbaik.

Ayat di atas apabila dikaitkan dalam prestasi belajar, maka siswa yang mempunyai prestasi rendah dapat dievaluasi kembali agar terus meningkatkan potensinya, sehingga siswa benar-benar mampu mencapai prestasi yang diharapkan.⁴⁸

3) Mengutamakan keberhasilan

Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi ketika mencapai sebuah prestasi, maka ia lebih puas terhadap keberhasilan yang didapakkannya. Adapun ketika ia mendapatkan berbagai macam penghargaan atas prestasinya, maka hal tersebut bukanlah menjadi sebuah tujuan, namun jika ia mendapatkan hal tersebut, maka itu hanya dijadikan sebagai motivasi dari orang yang telah menghargai prestasinya. Dalam Islam pun demikian sangat menghargai orang-orang yang melakukan kebaikan dimana ia akan diberikan penghargaan berupa pahala dan surga. Hal ini dijelaskan sebagaimana dalam firman-Nya:

وَنَشَرِّهُمُ الْبَرَكَاتِ وَأَعْمَلُوا الصَّالِحَاتِ إِنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ
تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ...

Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya (Al-Baqarah/2:25)

Ayat di atas memberikan motivasi bahwa setiap usaha keras dengan penuh kesungguhan akan memperoleh hasil yang memuaskan, bahkan dalam

⁴⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*,... hal. 383.

Al-Qur'an sendiri Allah memberikan kabar gembira dengan memberikan pahala yang besar berupa syurga.

Adapun keberhasilan dan kesuksesan dalam Islam tentunya jika seseorang mampu memanfaatkan waktunya dengan sebaik mungkin dalam melakukan banyak kebaikan. Namun, dalam hal ini tidak sedikit yang menyesali perbuatan disebabkan karena banyak yang menyia-nyiakan waktu dan kesempatan yang diberikan. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an:

وَأَنْذِرِ النَّاسَ يَوْمَ يَأْتِيهِمُ الْعَذَابُ فَيَقُولُ الَّذِينَ ظَلَمُوا رَبَّنَا أَخِّرْنَا إِلَى أَجَلٍ قَرِيبٍ نَحْبُ دَعْوَتَكَ وَنَتَّبِعِ الرَّسُولَ ۖ أَوَلَمْ تَكُونُوا أَقْسَمْتُمْ مِّنْ قَبْلُ مَا لَكُم مِّنْ زَوَالٍ ﴿٤٤﴾

Dan berikanlah peringatan kepada manusia terhadap hari (yang pada waktu itu) datang adzab kepada mereka, maka berkatalah orang-orang yang dzalim: "Ya Tuhan kami, beri tangguhlah kami (kembalikanlah kami ke dunia) walaupun dalam waktu yang sedikit, niscaya kami akan mematuhi seruan Engkau dan akan mengikuti rasul-rasul. (Kepada mereka dikatakan): "Bukankah kamu telah bersumpah dahulu (di dunia) bahwa sekali-kali kamu tidak akan binasa (Ibrâhim/14:44)

M. Quraish Shihab menjelaskan ayat di atas, bahwa mayoritas ulama memahami ayat ini sebagai ancaman dan gambaran tentang keadaan para pendurhaka pada hari kemudian yang tidak mau mengikuti ajakan para Nabi, sehingga mereka menyesal atas perbuatan mereka karena tidak memanfaatkan kesempatan untuk taat kepada apa yang disampaikan oleh para Nabi kepadanya.⁴⁹

⁴⁹ Pada kata (رُسُلٌ) yakni *para rasul*, menggunakan bentuk jamak atau banyak. bukan dalam bentuk tunggal (رَسُولٌ) dalam arti bukan hanya ancaman siksa yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw. akan tetapi semua umat para Nabi yang menyampaikan risalah. Thabâthabâ'i memahami bahwa penggunaan bentuk jamak itu sebagai pertanda bahwa siksaan itu turun karena penolakan risalah kenabian siapa pun orangnya sedang risalah kenabian telah disampaikan oleh sekian rasul sehingga pendustaan seorang rasul sama dengan pendustaan semua rasul. M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Misbâh*, Vol. 10,... hal. 396.

Penulis memahami pada ayat di atas memberikan motivasi agar setiap orang mampu memanfaatkan kesempatan yang ada dengan melakukan berbagai macam kegiatan yang bermanfaat bagi dirinya. Segala sesuatu yang dikerjakan akan dilakukan dengan penuh kesungguhan dan rasa bertanggung jawab serta tidak mengharapkan sesuatu melainkan hanya menginginkan pencapaian semata.

4) Komitmen terhadap tugas

Seseorang yang memiliki komitmen yang tinggi terhadap tugas yang diberikan menandakan ia mempunyai motivasi berprestasi tinggi. Ia akan melaksanakan tugasnya dengan penuh rasa tanggung jawab. Komitmen juga berarti menyatu dengan tugas dimana dalam menyelesaikan tugas, seseorang tidak akan berpindah ke tugas lain sebelum tugas yang pertama diselesaikan. Dalam Islam tentunya sangat memperhatikan mengenai hal tersebut, agar setiap manusia memiliki sikap komitmen dalam melakukan sesuatu, sebab tugas yang diberikan akan dicatat oleh malaikat dan akan dimintai pertanggung jawabannya di akhir kelak. Oleh sebab itu, segala tugas yang dikerjakan dapat dinilai sebagai pahala tergantung dari niat seseorang dalam bekerja. Pun demikian dapat dinilai sebagai dosa jika tidak komitmen dalam mengerjakannya, Allah berfirman:

إِنَّا نَحْنُ نُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَآثَرَهُمْ ۚ وَكُلُّ شَيْءٍ
أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُّبِينٍ ﴿١٢﴾

Sungguh, Kamilah yang menghidupkan orang-orang yang mati, dan Kamilah yang mencatat apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka (tinggalkan). Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam Kitab yang jelas (Lauh Mahfuzh) (Yâsin/36:12)

M. Quraish shihab dalam tafsirnya menjelaskan, bahwa pada bagian ayat di atas terdapat kata *âtsârahum* terambil dari kata *âtsâr* yang merupakan bentuk jamak dari kata *atsar*, yakni bekas atau peninggalan. Banyak ulama memahami maksud kata ini bermakna “amal-amal manusia yang mereka tinggalkan setelah kepergian mereka”, seperti harta benda yang mereka wakafkan, atau ilmu pengetahuan yang mereka bukukan atau ajarkan, atau bangunan yang mereka tinggalkan untuk kepentingan sosial, dan semacamnya. Dalam konteks ini, Nabi Muhammad saw. bersabda: “Siapa yang memulai/ merintis dalam Islam satu kebaikan, dia akan memperoleh ganjarannya, begitupun sebaliknya siapa yang melakukan dosa maka akan

memperolehnya. Ada juga yang memahami kata *âtsârahum* dalam arti bekas-bekas langkah kaki mereka menuju ketaatan atau kemaksiatan⁵⁰

M. Quraish shihab juga menjelaskan, pada bagian ayat di atas terdapat kata *ahshainâhu* terambil dari kata *ahshâ* yang antara lain bermakna menghitung dengan teliti. Dari sini lahir makna mengetahui, mencatat, dan memelihara.⁵¹ Penulis memahami ayat di atas, bahwa semua tugas yang dikerjakan akan selalu dicatat dengan terperinci tanpa ada yang terlupakan. Oleh sebab itu dalam konteks motivasi berdasarkan ayat di atas, setiap orang harus bersungguh-sungguh dalam melaksanakan tugasnya dengan penuh komitmen tinggi. Sebab semua itu menjadi sebuah catatan amal bahkan akan dipertanggung jawabkan di akhirat kelak.

b) Karakteristik Motivasi Berprestasi dalam Al-Qur'an

Karakteristik motivasi berprestasi tidak jauh berbeda dengan ciri-ciri motivasi berprestasi yang telah disampaikan sebelumnya. Artinya orang yang memiliki karakteristik ini secara otomatis juga telah memiliki ciri-ciri dari motivasi berprestasi. Namun karakteristik motivasi berprestasi disini berdasarkan karakteristik yang diungkapkan oleh McClelland, yang menagatkan bahwa bahwa ada enam karakteristik yang dimiliki oleh seseorang yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi, yaitu 1) berusaha untuk lebih unggul, 2) memiliki tanggung jawab yang besar, 3) lebih banyak mengharapkan umpan balik, 4) lebih memilih tugas yang realistis, 5) kreatif dan inovatif, dan 6) lebih senang dengan tugas yang menantang. Dari keenam karakteristik tersebut, akan dianalisis lebih mendalam dengan mengaitkan berbagai ayat-ayat Al-Qur'an sehingga menghasilkan karakteristik yang islami sesuai dengan ajaran Islam. Untuk itu, berikut penjelasan keenam karakteristik tersebut dalam Al-Qur'an

1) Berusaha untuk menjadi lebih unggul

Menurut kartawijaya, seseorang yang memiliki karekter ini berarti ia akan berusaha untuk menjadi yang terbaik, yang pertama, serta berbeda dengan yang lainnya mengenai kualitas dan kuantitas dalam melaksanakan tugasnya.⁵² Dari argumen ini memberikan penjelasan bahwa seseorang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan selalu meningkatkan prestasinya sehingga ia lebih mempunyai keunggulan daripada yang lainnya. Hal ini dapat tercapai dengan melakukan tugas dengan seoptimal dan sebaik

⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Misbâh*, Vol. 11,... hal. 117.

⁵¹ M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Misbâh*, Vol. 11,... hal.119.

⁵² H. Kartawijaya, "Griwth with Character", dalam *Majalah Garuda Indonesia*, diakses pada 1 Mei 2020, hal. 50-51.

mungkin, baik dalam berpikir, bersikap, maupun berbuat.⁵³ Amat Mukhadis mengungkapkan, bahwa seseorang yang menginginkan keunggulan mempunyai sikap yang lebih proaktif terhadap tugas, konsisten terhadap tugas, pandai menghadapi persoalan, dan terampil dalam melakukan sesuatu. Namun dalam hal ini ada juga yang mengatakan bahwa seseorang yang menginginkan keunggulan, maka ia akan mempunyai sikap kesungguhan untuk berupaya sekuat mungkin dalam mencapai sebuah prestasi, dan kesungguhan dan upaya yang dilakukan diselingi dengan perilaku yang baik sehingga menghasilkan dampak positif yang baik bagi dirinya maupun orang lain.⁵⁴

Karakteristik untuk menjadi pribadi yang unggul tentu dalam Islam karakter tersebut sangat diharapkan untuk dimiliki bagi setiap orang. Hal ini telah dijelaskan dalam Al-Qur'an bahwa dengan datangnya Al-Qur'an manusia khususnya umat muslim dituntun untuk menjadi generasi yang terbaik dibanding dengan kaum lainnya. Sebagaimana dalam firman-Nya:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا
لَّهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (Âli-Imrân/3:110)

M. Quraish Shihab menjelaskan kata (أُمَّةً) pada bagian ayat di atas, memiliki beberapa makna yang mendalam di antaranya mengandung makna gerak dinamis, arah, waktu, jalan yang jelas, serta gaya dan cara hidup. Dari beberapa makna tersebut artinya bahwa untuk menuju ke satu arah harus

⁵³ Amat Mukhadis, "Sosok Manusia Indonesia Unggul dan Berkarakter dalam Bidang Teknologi Sebagai Tuntutan Hidup di Era Globalisasi", dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2013, hal. 115-136.

⁵⁴ M. Dahlan R, "Pembentukan Pribadi Unggul Melalui Realisasi Ajaran Agama Dalam Keseharian Remaja Terpelajar", Dalam *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9 No. 1 Tahun 2019, hal. 87-98.

jelas jalannya serta harus bergerak maju dengan gaya dan cara tertentu, dan pada saat yang sama membutuhkan waktu untuk mencapainya.⁵⁵

Pada bagian awal ayat di atas (كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ), penulis memahami bahwa umat Islam merupakan umat yang terbaik di antara yang lainnya. Tentunya umat yang terbaik adalah terbaik dalam beramal, ibadah, bekerja, berusaha, berkarya dan lainnya. Hal itu harus dimulai dari diri sendiri dengan merubah sikap dan perilaku menjadi lebih baik dari sebelumnya. Namun pada bagian ayat di atas juga terdapat kata (وَلَوْ) yang mengandung arti “sekiranya atau seandainya” ini merupakan hal yang mustahil untuk dicapai bagi orang yang tidak mempunyai kesungguhan serta usaha yang tinggi untuk mencapainya. Oleh sebab itu, pada ayat di atas memberikan isyarat agar setiap umat manusia khususnya umat muslim agar terus berusaha untuk menjadi pribadi yang lebih unggul dari yang lainnya. Secara umum, setiap manusia boleh menjadi lebih unggul dalam melakukan segala aktivitas apapun. Namun dalam Islam, keunggulan yang dimaksudkan tentunya unggul dalam hal meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah (Al-Hujarâ/49:13).

Manusia paling unggul dalam Islam tentu adalah Nabi saw kemudian para sahabatnya, sebab sebaik-baik umat adalah generasi di zaman Nabi saw beserta para sahabatnya yang selalu setia ikut berjihad bersama beliau serta ikut andil membantu beliau dalam menyebarkan ajaran Islam. Dalam hal ini tentu generasi setelahnya juga jangan khawatir, sebab dalam sebuah hadis dijelaskan bahwa di akhir zaman nanti akan ada generasi yang terbaik meskipun mereka tidak berjumpa dengan Nabi saw namun kecintaan mereka terhadap Nabi saw juga sangat tinggi bahkan mereka juga memiliki kontribusi besar dalam mensyiarkan Islam. Oleh sebab itu dalam hadis dijelaskan bahwa generasi terbaik ini akan terus berlanjut sebagaimana yang disampaikan Nabi saw, dalam hadisnya:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرُ
النَّاسِ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ⁵⁶

⁵⁵ Dalam surah yûsuf/12:45 kata (أُمَّةً) mengandung arti waktu, sedangkan dalam surah az-Zukhruf/43:22 mengandung arti jalan atau gaya dan cara hidup. M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Misbâh*, Vol 2,... hal. 222-223.

⁵⁶ HR. Bukhari, No. hadis 3377, Bab *Fadhoil Ashâbun an-Nabi*, Juz 11/481, dan Muslim, No. hadis 4599, Bab *Fadlus Shohabah*, Juz 12/357.

Dari 'Abdullah r.a. dari Nabi saw. bersabda: "Sebaik-baik manusia adalah orang-orang yang hidup pada zamanku (generasiku), kemudian orang-orang setelah mereka, kemudian orang-orang setelah mereka. (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis di atas memberikan motivasi agar setiap manusia mampu berlomba-lomba menjadi yang terbaik dan terunggul dan ukuran yang terbaik disisi Allah adalah mereka yang tidak hanya memiliki bertakwa tinggi melainkan juga senantiasa melakukan berbagai karya dalam kebaikan dengan memberikan kontribusi besar kepada masyarakat khususnya dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam. Keinginan untuk menjadi lebih unggul sangat baik dimiliki oleh setiap manusia agar keunggulan yang dimiliki mampu memberikan manfaat, baik pada dirinya maupun dilingkungannya. Sehingga orang lain pun ikut termotivasi untuk melakukan hal yang sama.

2) Memiliki tanggung jawab yang besar

Sikap tanggung jawab merupakan suatu sikap yang penting untuk dimiliki oleh seseorang dalam melakukan pekerjaannya. Sikap ini ditandai dengan timbulnya perasaan dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu serta mempunyai tekad yang tinggi untuk memelihara dengan sebaik mungkin. Lickona menyatakan bahwa tanggung jawab mencakup kepedulian yang tinggi baik pada dirinya maupun orang lain, menjalankan kewajiban dengan baik, berkontribusi dalam masyarakat, serta melakukan usaha yang terbaik.⁵⁷

Zubaedi mengungkapkan bahwa seseorang yang memiliki tanggung jawab yang tinggi, yaitu menerima segala resiko yang dihadapi, mempunyai kepekaan dalam menyelesaikan tugasnya, mempunyai kemandirian serta komitmen terhadap tugas yang diberikan.⁵⁸ Adapun Tirtarahardja dan Sulo juga menyatakan bahwa sikap tanggung jawab yang dimiliki seseorang berarti timbulnya keberanian dalam menghadapi segala resiko terhadap sesuatu yang telah dilakukan, dan menerimanya secara sadar dan penuh dengan suka rela.⁵⁹

Tentu dalam Islam, memiliki sikap tanggung jawab sangat diperutukkan, sebab sikap tanggungjawab merupakan sikap yang dimiliki orang yang berakhlak karena ia menyadari bahwa akibat baik buruknya dari setiap perbuatan yang dilakukan akan diberi balasan dikhir kelak.

⁵⁷ Thimas Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Lebih Baik*, Bandung: Nusa Media, 2013, hal. 9.

⁵⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2013, hal. 78.

⁵⁹ Umar Tirtarahardja dan S.L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008, hal. 8.

Berikut ada beberapa ayat-ayat dalam Al-Qur'an mengenai pentingnya memiliki sikap tanggung jawab dalam melaksanakan sesuatu, sebab segala yang dilakukan akan diberikan balasan sesuai dengan apa yang dikerjakan. Hal ini dijelaskan sebagaimana dalam firman-Nya:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ ﴿٢٨﴾

Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya. (Al-Muddassir/74:38).

Pada ayat lain juga dijelaskan sebagaimana dalam firman-Nya:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۚ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabnya. (Al-Isrâ/17:36)


Pada ayat lain dijelaskan bahwa segala perbuatan baik buruknya seseorang akan menanggung sendiri akibatnya. Sebagaimana dalam firman-Nya:

...وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۚ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُم مَّرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿١٦٤﴾

dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Kemudian kepada Tuhanmulah kamu kembali, dan akan diberitakan-Nya kepadamu apa yang kamu perselisihkan (Al-An'âm/6:164)


Berdasarkan dari ketiga ayat di atas, bahwa sikap bertanggung jawab dalam Islam merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap orang dalam melakukan setiap pekerjaannya, sebab semua yang dikerjakan akan dipertanggung jawabkan dihadapan Allah. Dalam Islam tentunya sikap tanggung jawab ini tidak hanya diperuntuhkan pada urusan pribadi, keluarga,

masyarakat, serta alam sekitar/lingkungan melainkan tanggung jawab dengan menjalankan kewajiban sebagai seorang muslim untuk taat kepada Allah dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, sikap tanggung jawab ini hanya mampu dipikul oleh manusia sebab manusia merupakan makhluk fungsional yang Allah ciptakan untuk memelihara dan mengatur bumi dengan sebaik mungkin. Ini membuktikan bahwa manusia tidak diciptakan untuk bermain-main melainkan mempunyai tujuan dan tanggung jawab yang besar untuk mengatur bumi dan sekitarnya dengan penuh sikap tanggung jawab yang tinggi. Adapun ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan mengenai hal tersebut, yaitu sebagaimana dalam firman-Nya:


 أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ

Maka Apakah kamu mengira, bahwa Sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada kami? (Al-Mukminûn/23:115)

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ


 سَحْمَلَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu Amat zalim dan Amat bodoh, (Al-Ahzab/33:72)

Surah Al-Mukminûn/23:115 pada ayat di atas, memberikan sebuah pertanyaan penting bahwa manusia diciptakan tidaklah sia-sia, namun memiliki peran penting sebagai makhluk yang fungsional. Namun kebanyakan manusia yang melupakan tugas dan fungsinya sehingga ia zalim dan lupa terhadap tugas yang diembangnya. Pada surah Al-Ahzab/33:72 juga dijelaskan bahwa manusia merupakan makhluk yang mampu mengatur bumi ini dengan baik dibandingkan dengan makhluknya lainnya, namun hal demikian masih banyak juga manusia yang menyini-nyikan tugas dan amanah yang diberikan kepadanya.

Berdasarkan dari dua ayat di atas, terdapat sebuah dorongan agar manusia memiliki sikap tanggung jawab yang besar dalam melakukan

sesuatu, dan itu merupakan kudrat manusia artinya sudah menjadi bagian dari kehidupan manusia bahwa setiap manusia mempunyai tanggung jawab masing-masing dalam kehidupannya, dan setiap manusia akan menyadari resiko atas perbuatan yang dikerjakannya.

3) Lebih banyak mengharapkan umpan balik

Umpan balik atau *feedback* memiliki peran penting dalam meningkatkan prestasi seseorang. Dalam konteks pendidikan umpan balik tidak hanya diperlukan oleh seorang siswa tetapi juga diperlukan oleh seorang guru. Umpan balik bagi seorang guru berarti usaha yang dilakukan oleh guru untuk memperbaiki segala kekurangan dirinya dalam proses ajar mengajar. Dengan umpan balik tersebut guru akan mengetahui sejauh mana kemampuan dan keberhasilan yang dicapai dalam memberikan pengajaran kepada siswanya. Adapun umpan balik bagi seorang siswa berarti usaha yang dilakukan oleh siswa untuk memperbaiki tugas yang dikerjakannya dengan baik agar mampu mencapai standar penilaian.

Mengenai hal ini ada beberapa pendapat di antaranya; Abudin Nata memberikan penjelasan bahwa umpan balik bagi seorang guru berarti keadaan psikologis yang terjadi pada diri seorang guru dalam proses pembelajaran yang ditandai dengan perilaku, tindakan, tekun, komitmen, konsisten dan perubahan lainnya yang terkait kerakter guru agar mampu merubah dirinya menjadi lebih baik.⁶⁰ Zaenal Mustakim mengungkapkan bahwa umpan balik segera, dapat memperbaiki segala kekurangan seseorang sehingga lebih berkembang dan lebih maju kedepan.⁶¹

Suke Silverius juga berpendapat umpan balik yaitu adanya informasi yang didapatkan baik berupa tes, ataupun menggunakan alat pengukuran lainnya untuk mengukur kemampuan seseorang atau untuk mengevaluasi tugas yang diberikan kepadanya agar lebih ditingkatkan.⁶² Sedangkan pendapat lain mengatakan bahwa umpan balik merupakan upaya untuk mendapatkan informasi mengenai pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap seseorang dalam melakukan tugasnya yang digambarkan dalam bentuk perbuatan, penampilan dan prestasi kerjanya.⁶³

⁶⁰ Umpan balik sangat memberikan manfaat kepada setiap orang khususnya bagi guru agar mamu memperbaharui tugasnya, membangkitkan semangatnya, mengetahui kelemahannya sendiri, serta mampu mengarahkan perilakunya kearah yang lebih baik. Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: kencana, 2011, hal. 324.

⁶¹ Zaenal Mustakim, *Strategi dan Metode Pembelajaran*, Pekalongan: STAIN PRESS, 2011, hal. 191.

⁶² Suke Silverius, *Evaluasi Hasil belajar dan Umpan Balik*, Jakarta: PT. Grasindo, 1991, hal. 148.

⁶³ E. Mulyasa, *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013, hal. 88.

Dari berbagai penjelasan di atas, memberikan gambaran bahwa menerima umpan balik merupakan hal yang sangat penting untuk diperoleh oleh seseorang dalam meningkatkan prestasinya, sebab salah satu karakteristik orang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi yaitu menyukai adanya umpan balik segera atas tugas yang telah dikerjakannya. Sehingga dengan hal tersebut, seseorang dapat mengetahui prestasi yang ia dapatkan. Tentu jika ia mengalami prestasi yang rendah maka ia akan segerah mengarahkan perilakunya untuk lebih banyak belajar lagi. Namun ketika ia mendapatkan sebuah hasil yang baik, maka hal itu tidak membuat ia berhenti untuk menjadi lebih baik lagi dan seterusnya.

Umpan balik dalam Islam tentunya mengenai hal-hal yang telah ditetapkan oleh Allah kepada manusia baik berupa kebaikan maupun keburukan serta umpan balik tersebut juga berupa bentuk ujian. Bagi seorang muslim umpan balik sebagai bentuk untuk menilai kualitas iman yang dimiliki. Dalam Al-Qur'an telah dijelaskan mengenai hal ini, yaitu sebagaimana dalam firman-Nya:

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ﴿٢﴾
وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ^ط فَلْيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا
وَلْيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِينَ ﴿٣﴾

Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi. Dan sesungguhnya kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta. (Al-Ankabût/29:2-3)

Pada surah yang lain juga dijelaskan bahwa umpan balik yang diberikan kepada manusia bukan bertujuan untuk mengazabnya atau menjerumuskannya, namun umpan balik tersebut semata-mata untuk mengingatkannya agar selalu berhati-hati dalam melakukan sesuatu. Sebab segala sesuatu yang dikerjakan akan menjadi sebagai catatan amal dan akan diperlihatkan di akhir kelak nanti. Hal ini dijelaskan sebagaimana dalam firman-Nya:

وَكُلِّ إِنْسَانٍ أَلْزَمْنَاهُ طَائِرَهُ فِي عُنُقِهِ ۖ وَنُخْرِجُ لَهُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ
كِتَابًا يَلْقَاهُ مِنْشُورًا ﴿١٣﴾

Dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya. Dan Kami keluarkan baginya pada hari kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka. (Al-Isrâ/17:13).

Ayat di atas dalam konteks motivasi berprestasi memberikan pemahaman bahwa pada surah Al-Ankabût/29:2-3, memberikan motivasi bahwa pada dasarnya setiap manusia akan Allah berikan ujian untuk meningkatkan kualitas imannya. Orang beriman yang mempunyai kualitas iman yang tinggi seberat apapun ujian yang menyimpannya, maka hal itu tidak akan membuat ia berhenti dalam melakukan kebaikan, bahkan ia akan selalu lebih memperbanyak melakukan amal shalih. Sebaliknya orang yang mempunyai kualitas iman yang rendah maka ujian yang diberikan dianggap begitu berat, sehingga berat rasanya untuk melakukan ibadah. Allah maha mengetahui siapa di antara hamba-Nya yang benar-benar beriman dan siapa yang mendustakan-Nya.

Berdasarkan penjelasan ayat di atas, karakteristik orang yang memiliki motivasi berprestasi dalam Islam berarti seseorang terus meningkatkan keimanannya dimana segala ujian atau musibah yang didapatkannya dijadikan sebagai umpan untuk memperbaiki diri kedepannya agar menjadi lebih baik, lebih bermutu, serta lebih berkualitas.

4) Lebih memilih tugas yang realistis

Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi mempunyai karakteristik dalam pemilihan tugas, ia lebih cenderung memilih tugas yang realistis yang menjajikan keberhasilannya. Maksud dari pemilihan tugas yang relistis disini ialah tugas yang tidak terlalu mudah ataupun tidak terlalu sulit, namun tugas tersebut memberikan tantangan.⁶⁴ Pendapat lain mengatakan bahwa pemilihan tugas realistis berarti seseorang dalam memilih tugas sesuai dengan kemampuannya, serta tugas yang dipilih sudah dipertimbangkan keberhasilannya. Ia akan lebih memilih tugas dengan tingkat kesulitan sedang tetapi menantang dan meyakinkannya bahwa ia dapat menyelesaikannya dengan baik, dan ia tidak ingin memilih tugas yang

⁶⁴ Djaali, *Psikologi Pendidikan*,... hal. 109.

beresiko berat yang memungkinkan dirinya berpotensi pada kegagalan sehingga tujuan yang diharapkan tidak mencapai.⁶⁵

Larsen & David M. Buss, yang mengatakan bahwa seseorang yang memilih tugas yang sedang akan membuat ia lebih termotivasi dalam melaksanakannya, sedangkan tugas yang berat akan membuat ia kurang termotivasi karena ia beranggapan mustahil dapat mewujudkannya dan hal itu tidak menarik baginya untuk dilakukan, sebab tidak mendatangkan keberuntungan baginya tetapi justru akan menampakkan kelemahan pada dirinya.⁶⁶

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa jika seseorang ingin meningkatkan prestasinya maka ia harus memilih tugas yang tingkat kesulitan sedang tetapi menantang, hal itu akan memberikan peluang dalam mencapai keberhasilan. Ia tidak memilih tugas yang mudah sebab orang lain pun bisa melaksanakannya dan juga tidak memilih tugas terlalu sulit sebab hal ini akan membuat ia kurang bergairah serta lebih berpotensi pada kegagalan sehingga prestasi yang didapatkan kurang memuaskan, dan hal tersebut akan memperlambat kesuksesannya.

Islam tentunya telah mengajarkan mengenai hal tersebut, dimana dalam Islam tidak memberatkan pemeluknya dalam melakukan sesuatu kecuali sesuai dengan kesanggupannya. Artinya dalam Islam tidak dibenarkan seseorang bekerja diluar kemampuannya, sebab hal itu telah menyalahi kodratnya sebagai manusia biasa yang penuh dengan kelemahan. Namun hal demikian jangan disalah pahami bahwa Islam itu memberikan kemudahan bagi setiap pemeluknya, hal ini akan membuat ia bermalas-malasan dalam melaksakan segala tugasnya, sebab bisa jadi dalam melakukan sesuatu ia hanya memilih tugas yang mudah saja sedangkan tugas yang dianggap berat dengan mudah ia tinggalkan dengan alasan karena berat untuk dilaksanakan. Oleh sebab itu, dalam Islam lebih mengedepankan sikap pertengahan dalam melakukan segala sesuatu. Hal ini dijelaskan dalam firman-Nya:

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَأَسْمِعُوا وَأَطِيعُوا وَأَنْفِقُوا خَيْرًا

لَأَنْفُسِكُمْ ۖ وَمَنْ يُوقْ شَحْ نَفْسِهِ ۖ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٦﴾

⁶⁵ Akbar dan Hawadi, *Psikologi Perkembangan Anak*, Jakarta: Grasindo, 2004, hal. 60.

⁶⁶ R.J. Larsen dan David M. Buss, *Personality Psychology: Domain of Knowledge About Human Nature*, New York: McGraw Hill, 2005, hal. 347.

Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah dan nafkahkanlah nafkah yang baik untuk dirimu. Dan barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung. (At-Tagâbun/64:16)

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan pada bagian ayat di atas yaitu pada kata (مَا اسْتَطَعْتُمْ) dalam arti “kesanggupanmu” kata tersebut memiliki maksud jangan meninggalkan kemampuan yang dimiliki sedikit pun untuk tidak digunakan dalam bertakwa.⁶⁷ Lanjut M. Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa ayat ini tidak bertentangan dengan perintah Allah dalam surah Âli-Imrân/3:102 untuk bertakwa dengan sebenar-sebenarnya takwa. Perbedaan di antara kedua surah tersebut terletak pada segi kuantitas dan kualitas ketakwaan seseorang.⁶⁸

Pada ayat di atas dalam konteks motivasi berprestasi, ayat di atas dapat dijadikan sebagai dasar landasan agar dalam melakukan sesuatu selalu memilih tugas sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, dan tugas tersebut secara umum menyangkup seluruh aspek kehidupan manusia, dimana Islam memberikan solusi untuk mengedepankan sikap moderat dalam melakukan segala aktivitas.

5) Kreatif dan inovatif

Kreatif bisa diartikan sesuatu yang baru sedangkan inovatif adalah memperkenalkan sesuatu yang sudah ada atau yang bersifat pembaruan. Kedua kata tersebut mempunyai hubungan yang erat dalam meningkatkan motivasi berprestasi seseorang.⁶⁹ Hubungan dari kedua kata tersebut, memunculkan beberapa definisi di antaranya seperti yang disampaikan oleh Hurlock, menurutnya kreatif dan inovatif ialah kecakapan yang dimiliki oleh setiap orang dalam menciptakan sebuah karya, terampil, ide atau apa saja

⁶⁷ Pada surah ini terdapat ayat sebelumnya yang membahas mengenai segala hal yang dimiliki oleh manusia seperti istri, anak, harta dan bentuk lainnya. Dimana semua hal tersebut harus dimanfaatkan dan digunakan dengan sesanggup mungkin untuk mendekatkan diri kepada Allah. M. Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa pada ayat ini terdapat kalimat *wa isma'û wa athî'û* “dengarkanlah dan taatlah” ini merupakan penekanan perintah bertakwa sebelumnya. Kata “dengarkanlah” dipahami oleh sementara ulama dalam arti perkenankan dan terimalah sepenuh hati sedang “taatlah” berkaitan dengan sisi pengamalan. Dengan kata lain “dengarkanlah” berkaitan dengan akidah yang tempatnya adalah hati dan “taatlah” berkaitan dengan syariat yang diperagakan dan tampak di dunia nyata. M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Misbâh*, Vol. 14,... hal. 199-120.

⁶⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Misbâh*, Vol. 14,... hal. 120-121.

⁶⁹ Kreatif dan inovatif merupakan sebuah keterampilan dalam proses mental yang mengakibatkan munculnya suatu ide atau pola pikir baru yang berhubungan dengan suatu konsep gagasan yang sudah ada. Ika Berdiati, *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis PAKEM*, Bandung: Segi Asry, 2010, hal. 33.

yang awalnya tidak ada, menjadi ada atau sudah ada tetapi dapat diperbaharui menjadi lebih baik, atau yang tidak terlalu dikenal dan akhirnya jadi terkenal.⁷⁰ Definisi lain yang hampir senada dengan pendapat tersebut bahwa kreatif dan inovatif ialah usaha yang dilakukan dalam menemukan bentuk-bentuk yang baru, yang bertujuan untuk memperkenalkan hal yang baru sehingga lebih kaya akan keterampilan.⁷¹ Munandar mendefinisikan bahwa kreatif dan inovatif yaitu suatu energi yang muncul pada diri seseorang dalam melahirkan suatu hal yang baru, yang dapat memberikan solusi dalam menyelesaikan persoalan dan baik untuk diaplikasikan sebagai pembaharu dari bentuk-bentuk yang sebelumnya sudah ada.⁷² Adapun Menurut McClelland ia mengungkapkan bahwa kreatif dan inovatif ialah kemampuan untuk mengembangkan dan mengelola potensi yang dimiliki oleh seseorang dengan memanfaatkan kesempatan yang ada.⁷³

Dari penjelasan di atas, memberikan pemahaman bahwa seseorang yang memiliki kreatif dan inovatif akan mempunyai kemampuan untuk selalu memikirkan ide-ide baru sehingga dapat diterapkan dalam menghadapi berbagai persoalan. Sesuatu yang baru bukan hanya dari yang tidak ada menjadi ada, namun juga merupakan gabungan dari sesuatu yang baru dengan yang sudah ada.

Mengenai hal tersebut, Islam juga sangat menganjurkan agar seseorang mempunyai jiwa yang kreatif dan inovatif. Tentu dalam Islam kedua hal tersebut sudah banyak dilakukan oleh para tokoh-tokoh Islam dimana perkembangan peradaban Islam begitu pesat sehingga bisa dirasakan hingga saat ini. Hal ini membuktikan betapa besarnya kreativitas dan inovasi yang dimiliki oleh para tokoh-tokoh Islam. Oleh sebab itu, dalam Islam tidak hanya diajarkan mengenai ibadah, namun juga mengajarkan manusia untuk memiliki sikap kreatif dan inovatif dengan cara meningkatkan berbagai potensi yang dimiliki. Salah satunya adalah potensi untuk selalu berfikir kreatif dan inovatif. Dalam Al-Qur'an tentunya banyak sekali term atau isyarat-isyarat Al-Qur'an yang memotivasi manusia agar memanfaatkan

⁷⁰ E.B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih bahasa: Istiwidayati & Soedjarwo, Jakarta: Erlangga, 1999, hal. 98.

⁷¹ Cece Wijaya, *Sarana Pengembangan Mutu Sumber Daya Manusia*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007, hal. 71.

⁷² Munandar juga menyebutkan bahwa ada beberapa ciri orang yang memiliki kemampuan berpikir kreatif dan inovatif yaitu (1) berpikir lancar (2) berpikir luwes (fleksibel) (3) berpikir orisinal (4) memperinci (5) menilai (6) memiliki rasa ingin tahu (7) bersifat imajinatif (8) merasa tertantang oleh kemajemukan (9) memiliki sifat berani mengambil resiko (10) memiliki sifat menghargai. Utami Munandar, *Kreativitas dan Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002, hal. 33.

⁷³ DC. McClelland, *Human Motivation*,... hal. 77.

akalnya untuk berfikir, bahkan kurang lebih ada 640 ayat yang membicarakan masalah tersebut. Mengenai sikap kreatif dan inovatif dengan cara berfikir. Sebagaimana dalam firman-Nya:

...وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْغَفْوُ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ

الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١٩﴾

...dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: " yang lebih dari keperluan." Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir. (Al-Baqarah/2:219)

Pada ayat di atas terdapat kata (كَذَلِكَ) dimana Allah menunjuk kepada mitra bicaranya dengan menggunakan bentuk tunggal bukan jamak (كُم), sedangkan ketika menyebutkan ayat-ayat-Nya, Allah menggunakan bentuk jamak (كُم) ini membuktikan bahwa ayat-ayat tersebut berhubungan berbagai segala aspek manusia. Karena demikian banyak aspeknya, maka kata ayat-ayat-Nya menggunakan bentuk jamak, tetapi karena yang memikirkannya hendaknya orang perorangan, maka mitra bicara ditunjuk dalam bentuk tunggal sehingga ayat ini seakan-akan berbunyi; “semua itu hendaknya dipikirkan dan dihayati oleh setiap orang secara individual”. Demikian semua diminta untuk berfikir.⁷⁴

Penulis berpendapat pada ayat di atas memberikan motivasi untuk selalu berfikir, sebab dengan berfikir akan meningkatkan sikap kreatif dan inovatif yang tinggi. Bahkan berdasarkan pada penafisan ayat di atas, Allah mengajak manusia agar selalu memikirkan ayat-ayat-Nya yang begitu luas. Dengan banyak berpikir maka akan tercipta banyak ide-ide yang dapat merubah dan meningkatkan segala aktivitas seseorang. Bahkan dalam ayat yang lain juga dijelaskan bahwa Allah tidak merubah sikap seseorang sebelum ia mengubah dirinya sendiri (QS. Ar-Ra'd/13:11).

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa seseorang yang memiliki motivasi berprestasi akan berusaha memiliki sikap kreatif dan

⁷⁴ Ada yang berpendapat, berpikir tentang minuman keras dan perjudian yang mudharatnya lebih banyak daripada manfaatnya. Berpikir tentang apa yang dapat diraih di dunia dan di akhirat, bukan hanya berpikir tentang dunia semata-mata. Berpikir tentang bagaimana menjadikan dunia sebagai ladang untuk akhirat sehingga melakukan hal-hal yang banyak manfaatnya dan menghindari yang lebih banyak mudharatnya, dan besar dosanya, atau bahkan menghindari bukan hanya yang buruk tetapi juga yang tidak bermanfaat. M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Misbâh*, Vol. 1,... hal. 562.

inovatif yang tinggi dimana ia akan melakukan banyak cara untuk meningkatkan keterampilannya serta ia akan melakukan banyak cara dalam menyelesaikan tugasnya. Selain itu, seseorang yang memiliki sikap kreatif dan inovatif ini, dalam melakukan pekerjaannya ia tidak senang dengan kegiatan yang bersifat rutinitas, menotong, atau melakukan sesuatu dengan cara yang sama dari waktu ke waktu. Sedangkan orang yang tidak mempunyai sikap kreatif dan inovatif dalam melaksanakan tugasnya lebih menotong dan lebih menyenangi kegiatan yang bersifat rutin, sebab hal demikian tidak membuat ia banyak tenaga untuk memikirkan cara lain dalam menuntaskan tugasnya.

6) Senang bersaing (kompetisi)

Karakteristik orang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi yang terakhir ini yaitu senang mengikuti kegiatan yang bersifat kompetisi. Hal ini dilakukan untuk mengukur kemampuan yang dicapai.⁷⁵ Orang yang senang mengikuti hal-hal yang bersifat kompetisi ini akan mengarahkan semua kemampuannya untuk tetap bertahan demi mencapai keberhasilan, dan jika ia mampu mencapainya, maka ada peluang besar untuk mencapai keberhasilan berikutnya.⁷⁶ McClelland menjelaskan bahwa orang yang menyenangi tugas-tugas yang bersifat prestatif dan kompetitif berarti dia lebih senang untuk diberikan tugas yang mempunyai tantangan.⁷⁷

Pada uraian di atas, memberikan pemahaman bahwa seseorang yang menyukai tugas yang menantang maka ia akan mempunyai keberanian dalam menyelesaikan tugasnya dan ia akan mampu mengarahkan semua kemampuannya untuk mendapatkan sebuah prestasi, serta ia akan terus mendorong dirinya untuk lebih maju. Jika ia berhadapan dengan sebuah persoalan, maka ia akan menghadapinya dengan sikap yang positif, dan ia akan berusaha untuk mengetahui bagaimana cara yang terbaik dalam menyelesaikan persoalan tersebut. Sehingga hal seperti ini akan membawanya kearah perubahan yang lebih baik.

Mengenai hal tersebut, dalam Al-Qur'an, setiap manusia dituntut agar selalu berkompetisi atau berlomba-lomba dalam melakukan kebaikan. Hal ini dijelaskan sebagaimana dalam firman-Nya:

وَلِكُلٍّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيًا ۖ فَاسْتَغِيبُوا الْخَيْرَاتِ ...

⁷⁵ Djaali, *Psikologi Pendidikan*,... hal. 110.

⁷⁶ Akbar dan Hawadi, *Psikologi Perkembangan Anak*, Jakarta: Grasindo, 2004, hal.

61.

⁷⁷ DC. McClelland, *Human Motivation*,... hal. 77.

Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan... (Al-Baqarah/2:148)

M. Quraish Shihab menjelaskan pada bagian ayat di atas yaitu pada kalimat (فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ), yang berarti “berlomba-lombalah dalam kebaikan” maksud kalimat tersebut Allah memerintahkan kepada hamban-Nya agar terus melakukan kebaikan apapun bentuknya dalam rangkai menjadi manusia yang lebih baik dan lebih taat kepada-Nya. Berlomba-lombalah dalam melakukan kebaikan tidak hanya menyangkut dengan peribadatan kepada Allah, namun juga berlomba dalam hal berkarya apapun bentuknya, termasuk juga berlomba-lomba dalam menolong sesama makhluk, tidak membedakan ketika memberikan bantuan terhadap orang lain, serta mampu melapangkan beban orang-orang yang tertindas.⁷⁸

Penulis memahami bahwa pada ayat di atas, dapat dijadikan sebagai dasar landasan agar setiap manusia termotivasi dalam melakukan sesuatu. Ayat di atas tidak menyebutkan amalan kebaikan yang secara khusus untuk dikerjakan, melainkan ayat tersebut memberikan sebuah dorongan agar manusia terus melakukan segala macam kebaikan apapun bentuknya tanpa batas. Dalam konteks motivasi berprestasi, ayat di atas memberikan dorongan untuk selalu berkompetisi secara positif dalam segala kegiatan yang bernilai kebaikan sehingga hal tersebut dapat meningkatkan prestasi seseorang, bahkan segala aktivitas yang dilakukan akan bernilai pahala disisi Allah. Oleh sebab itu, dalam Islam hal demikian sangat dianjurkan, dan Islam tidak melarang seseorang untuk berkompetisi dalam meraih prestasi selama kompetisi tersebut masih dalam norma-norma agama Islam.

B. Isyarat-isyarat Motivasi Berprestasi dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup bagi seluruh umat manusia terutama umat Islam yang di dalamnya mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, dimana aspek yang terkandung dalam Al-Qur'an mencakup banyak hal, termasuk aspek yang mendorong manusia untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya. Oleh sebab itu, manusia boleh berusaha dan mencari berbagai macam hal-hal yang dibutuhkan terkait dengan kebutuhan hidupnya, namun usaha tersebut harus sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an, sebab semua usaha yang dikerjakan manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya harus sesuai dengan ajaran Islam yang ada dalam Al-Qur'an.

⁷⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Misbâh*, Vol. 1,... hal. 424.

Sebagaimana telah diketahui bahwa terdapat beberapa aspek pokok yang terkandung dalam Al-Qur'an, seperti yang terkait dengan akidah, ibadah, muamalah, akhlak, hukum, sejarah, serta ilmu pengetahuan.⁷⁹ Hal tersebut membuktikan bahwa Al-Qur'an merupakan pedoman hidup yang dijadikan manusia dalam mengarahkan perilakunya menuju jalan yang lurus sehingga manusia mampu mencapai kesuksesan yang sebenarnya. Untuk itu, semua aspek kehidupan yang terkandung dalam Al-Qur'an akan lebih mudah diterapkan jika seseorang memiliki motivasi berprestasi tinggi.

Melihat dalam Al-Qur'an ada banyak ayat yang ditemukan yang membahas mengenai motivasi berprestasi, hal ini akan menjadikan manusia agar lebih bersemangat serta lebih termotivasi dalam melakukan segala aktivitasnya. Untuk itu, ada beberapa isyarat-isyarat Al-Qur'an yang dapat mendorong seseorang untuk terus berusaha dalam meningkatkan segala aktivitas yang dikerjakannya. Dengan mengetahui berbagai isyarat motivasi berprestasi tersebut, diharapkan dapat dijadikan sebagai dasar utama agar lebih termotivasi dalam melakukan sesuatu, khususnya termotivasi dalam mencapai berbagai aspek yang terkait dengan kebutuhan manusia.

Adapun isyarat-isyarat motivasi berprestasi dalam Al-Qur'an, di antaranya:

- 1) Berusaha dengan bersungguh-sungguh untuk selalu melakukan segala aktivitas. Hal ini dijelaskan sebagaimana dalam firman-Nya:

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ۖ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ﴿٥٨﴾

Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap. (Al-Insyirah/94:5-8)

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan bahwa pada ayat di atas (فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ) memberikan sebuah dorongan agar manusia terus berinovasi dan berkreasi dalam setiap pekerjaan yang dilakukan. Hal ini mengisyaratkan bahwa seseorang harus menyibukkan dirinya dengan segala hal-hal yang memberikan manfaat di dalamnya, dan jika telah menyelesaikan satu kegiatan, maka bersegeralah untuk melakukan kegiatan lainnya sehingga waktu tidak terlewatkan begitu saja.⁸⁰

⁷⁹ Mursal Aziz dan Zulkipli Nasution, *Al-Qur'an: Sumber Wawasan Pendidikan dan Sains Teknologi*, Medan: Widya Puspita, 2019, hal. 6.

⁸⁰ Kata (فَرَغْتَ) terambil dari kata (فَرَغَ) yang berarti kosong setelah sebelumnya penuh. Seseorang yang telah memenuhi waktunya dengan pekerjaan, kemudian ia

Kemudian di akhir ayat juga memberikan penjelasan bahwa kesungguhan dalam bekerja harus dibarengi dengan dao dan harapan serta optimisme bahwa Allah akan memberikan jaminan kemudahan atas setiap pekerjaan yang dilakukan sehingga segala kegiatan yang dikerjakan selalu dalam petunjuk-Nya.⁸¹ Dalam tafsir kementerian agama juga dijelaskan bahwa maksud ayat (فَإِذَا فَرَغْتَ فَنَصَبْ) yaitu Allah memerintahkan Nabi saw agar terus melakukan pekerjaannya, dan jika selesai maka berpindahlah untuk melakukan pekerjaan lainnya. Hal demikian diperintahkan agar Nabi saw merasakan ketenangan jiwa dan kelapangan hati.⁸²

Penulis berpendapat bahwa pada ayat di atas memberikan sebuah dorongan agar setiap manusia selalu meningkatkan motivasi berprestasi dalam bekerja, dimana setiap menyelesaikan suatu pekerjaan maka bersegeralah melakukan pekerjaan yang lain sehingga waktu tidak terbuang sia-sia kecuali semuanya dalam kebaikan. Kemudian usaha yang telah dilakukan semuanya diserahkan kepada Allah yang maha mengatur dan menentukan segala urusan, dan manusia hanyalah berpasrah dan terus berdoa agar usaha yang dilakukan mendapatkan hasil yang terbaik.

2) Senantiasa rajin dalam bekerja keras. Sebagaimana dalam firman-Nya:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ
وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

menyelesaikan pekerjaan tersebut, jarak waktu antara selesainya pekerjaan pertama dan dimulainya pekerjaan selanjutnya dinamai (فَرَاغٌ), sedangkan kata (فَنَصَبٌ) terdiri dari rangkaian huruf *fā'*, yang berarti maka dan (*inshab*) merupakan bentuk perintah dari kata *nashaba* yang memberikan isyarat agar terus bersungguh-sungguh mengerjakan urusan yang sudah direncanakan. M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Misbâh*, Vol. 15,... hal. 420-422.

⁸¹ M. Quraish shihab juga menjelaskan pada ayat 8 menggunakan kata penghubung (*wa*) yang berarti dan. Kata itu menghubungkan ayat 7 dan ayat 8 dan ini berarti bahwa seseorang harus menghubungkan antara “kesungguhan berusaha” dan “harapan serta kecenderungan hati” kepada Allah. Hal ini sejalan dengan sebuah ungkapan “bekerja sambil berdoa” walau tentunya kedua ayat tersebut mengandung makna yang jauh lebih dalam dari ungkapan ini. Perlu pula dipahami dan dihayati bahwa perintah untuk berusaha dan bekerja disebut terlebih dahulu (ayat 7) baru kemudian perintah untuk menggantungkan harapan kepada Allah (ayat 8). Ini pertanda bahwa usahalah yang harus diupayakan terlebih dahulu baru kemudian berdoa kepada Allah. Oleh sebab itu, usaha dan doa harus selalu menghiasi pribadi seorang, karena betapapun kuatnya manusia, potensinya sangat terbatas sehingga hanya doa yang dapat menjadikan ia bertahan dari segala ujian yang dihadapinya. M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Misbâh*, Vol. 15,... hal. 423.

⁸² Tafsir kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah*,... hal. 705.

Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung. (Al-Jumu'ah/62:10)

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat di atas merupakan sebuah perintah bertebaran di bumi untuk mencari sebagian karunia-Nya namun perintah bertebaran tersebut bukanlah perintah wajib. Dalam sebuah kaidah ulama dinyatakan: “Apabila ada perintah yang bersifat wajib, lalu disusul dengan perintah sesudahnya, yang kedua itu hanya mengisyaratkan bolehnya hal tersebut dilakukan.”⁸³

Menurut penulis, ayat di atas memberikan sebuah isyarat bahwa setiap orang yang telah melaksanakan kewajibannya sebagai seorang muslim, maka bersegeralah berusaha untuk mencari karunia Allah dengan melakukan segala bentuk aktivitas yang berhubungan dengan kesuksesan duniawi. Namun dalam mencari karunia-Nya sesibuk apapun aktivitas yang dikerjakan, jangan sampai melupakan Allah dengan memperbanyak berzikir kepada-Nya. Sebab pada akhir ayat dijelaskan bahwa dengan banyak berzikir kepada Allah, maka akan mendatangkan keberuntungan. Di ayat lain yang juga menjelaskan hal ini, seperti dalam firman-Nya:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ ۚ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ ﴿١٥﴾

Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan. (Al-Mulk/67:15)

Ayat di atas juga mengisyaratkan untuk selalu berusaha dalam menggapai segala sesuatu yang mencakup kebutuhan hidup manusia. Sebab bumi diciptakan yang begitu luas agar manusia mampu mengelola dengan mencari berbagai macam karunia Allah. Sehingga tidak alasan untuk bermalas-malasan dalam mencari karunia-Nya.

- 3) Bekerja sesuai dengan kemampuan dan keadaan masing-masing. Sebagaimana dalam firman-Nya:

⁸³ M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Misbâh*, Vol. 14,... hal. 62.

قُلْ كُلُّ يَعْمَلُ عَلَى شَاكِلَتِهِ ۚ فَرُبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ

سَبِيلًا ﴿٨٤﴾

Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya. (Al-Isrâ/17:84)

Pada kata (شَاكِلَتِهِ) di atas, ulama tafsir memiliki beberapa pendapat di antaranya; Sayyid Quthub memahami pada kata *syâkilatihi* dalam arti cara dan kecenderungan.⁸⁴ Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat di atas mengandung makna ancaman dan peringatan bagi orang-orang musyrik yang selalu mendustakan Allah terhadap segala nikmat yang diperolehnya.⁸⁵

Al-Marâghi menjelaskan maksud pada bagian ayat di atas, yakni terkait dengan nikmat Allah, maka baik yang bersyukur atau yang kufur keduanya berjalan sesuai dengan jalan dan tabiat keadaannya masing-masing, dan Allah mengetahui siapapun diantara manusia yang lebih nyata dan benar jalannya. Seseorang berjalan di jalan yang benar maka Allah berikan pahala yang sempurna. Namun jika sebaliknya maka Allah memberikan hukuman sesuai dengan keadaannya yang patut diterima.⁸⁶ Syeikh Nawawi al-Bantani juga menguraikan pendapatnya bahwa kata (شَاكِلَتِهِ) diartikan sebagai cara atau jalan yang ditempu oleh seseorang sesuai dengan keadaannya agar memperoleh petunjuk Allah dan atau untuk menghindari kesesatan. Sehingga jika seseorang mempunyai jiwa yang bersih maka akan memunculkan perbuatan yang baik. Orang yang seperti ini akan memperoleh petunjuk-Nya. Namun sebaliknya, jika seseorang mempunyai jiwa yang kotor maka akan melahirkan perbuatan yang jelek pula, dan hal tersebut akan menyesatkan jalan hidupnya.⁸⁷ Sedangkan M. Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan sebagaimana

⁸⁴ Allah menegaskan bahwa setiap manusia dan setiap kelompok (organisasi) akan bekerja sesuai dengan jalan dan tujuannya masing-masing, sedangkan apa yang dikerjakan berikut jalan dan tujuan dari pekerjaan itu akan menjadi penilaian Allah swt, maka berhati-hatilah dalam mengambil jalan dan tujuan, pastikan bahwa tujuan dan jalan yang ditempuh jalan yang penuh petunjuk dan jalan yang akan menuju Allah swt. Sayyid Quthb, *Tafsîr fî Zhilâl Al-Qur'ân*,... hal. 224.

⁸⁵ Ibnu Katsîr, *Al-Qur'ân al-Azhîm*,... hal. 113.

⁸⁶ Ahmad Mustafa Al-Marâghi, *Tafsîr Al-Marâghi*,... hal. 87.

⁸⁷ Nawawi Al-Bantani, *Marah Labid*, Beirut: Dar Al-Kutûb Al-Imiyyah, 1417, hal.

yang disampaikan oleh Ibn ‘Âsyûr bahwa kata *syâkilahtihi* mengandung makan jalan atau kebiasaan yang dilakukan oleh seseorang. Maksud makna ini benar. Hal ini menunjukkan bahwa setiap manusia memiliki kecenderungan, potensi, dan pembawaan yang menjadi pendorong aktivitasnya.⁸⁸

Adapun menurut penulis, ayat di atas memberikan penjelasan bahwa setiap manusia mempunyai keahlian yang berbeda-beda, untuk itu maka bekerjalah sesuai dengan kemampuan dan keahlian masing-masing sesuai dengan potensi keterampilan yang dimiliki. Sebab jika seseorang melakukan sesuatu bukan pada ahlinya maka akan memunculkan sesuatu yang tidak diharapkan. Bahkan akan mengakibatkan kehancuran.

Di ayat lain yang mempunyai kesamaan dengan ayat di atas, seperti dalam firman-Nya:

وَقُلْ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ أَعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنَّا عَمِلُونَ ﴿١١١﴾

Dan Katakanlah kepada orang-orang yang tidak beriman: "Berbuatlah menurut kemampuanmu; Sesungguhnya Kami-pun berbuat (pula)" (Hud/11:121)

Kemudian pada ayat yang lain juga dijelaskan sebagaimana dalam firman-Nya:

قُلْ يَتَقَوْمِ أَعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ ۖ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿١٢٠﴾
مَنْ تَكُونُ لَهُ عَقِيبَةُ الدَّارِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴿١٢١﴾

Katakanlah: "Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, Sesungguhnya akupun berbuat (pula). kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan. (Al-An'âm/6:135)

⁸⁸ Ayat ini menunjukkan bahwa setiap manusia memiliki kecenderungan, potensi, dan pembawaan masing-masing yang dapat mendorongnya dalam beraktivitas. Sementara pakar berpendapat bahwa ada empat tipe manusia; 1) senang dalam beribadah, 2) senang meneliti dan tekun belajar, 3) senang bekerja keras dan 4) senang menjadi seorang seniman. M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Misbâh*, Vol. 7,... hal. 179

M. Quraish shihab menafsirkan bagian ayat di atas yaitu pada kata (مَكَاتِبِكُمْ) yang mengandung arti “kemampuanmu” pada mulanya berarti kekuatan penuh dalam melaksanakan sesuatu. Dari arti tersebut sehingga kata ini mempunyai maksud yakni kondisi yang menjadikan seseorang mampu melaksanakan segala sesuatu sesuai yang dikehendakinya dengan melakukan dengan semaksimal mungkin.⁸⁹

Penulis memahami bahwa pada surah Hud/11:121 di atas, telah dijelaskan bahwa walaupun ayat tersebut secara redaksi berbicara tentang manusia yang kufur terhadap nikmat Allah, dan perilaku atau perbuatan kufurnya itu atas dasar memang itu sudah menjadi tabiatnya, jalannya, niatnya dan kebiasannya. Hal ini membuktikan bahwa perbuatan kufur itu memang dilakukan atas dasar kesadarannya, dan kekufurannya itu seakan-akan sudah menjadi panggilan jiwanya. Sehingga ia sudah biasa melakukannya.

Penulis juga menambahkan dalam konteks motivasi berprestasi ayat tersebut memberikan motivasi setiap manusia mempunyai kegiatan atau pekerjaan yang disukai sesuai dengan panggilan jiwanya. Pekerjaan tersebut harus menjadikan ia lebih profesional sehingga ia lebih ahli dalam melakukan sesuatu. Sikap profesional akan menjadikan ia mampu mengetahui segala kemampuan dan kekurangan yang ada pada dirinya. Selain itu, sikap profesional juga akan mengantarkan ia dalam bekerja sesuai dengan kemampuannya tanpa adanya pemaksaan dan tanpa dipaksakan.

Adapun pada surah Al-An’âm/6:135 di atas penulis memahami bahwa ayat tersebut juga menjelaskan agar setiap manusia mampu melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, sehingga segala yang dilakukan benar-benar menghasilkan suatu prestasi yang baik. Untuk itu, berdasarkan dari berbagai ayat di atas, memberikan isyarat bahwa motivasi berprestasi tinggi ditandai dengan adanya kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam melakukan sesuatu.

⁸⁹ Lebih lanjut M. Quraish shihab mengungkapkan bahwa ayat ini menjelaskan tentang orang yang mengingkari kebenaran dan tidak mempunyai keimanan dalam hatinya. Sehingga Allah berfirman kepada rasu-Nya yang secara umum merupakan sebuah kabar bagi umatnya. Sampaikanlah kepada orang yang tidak beriman bahwa berbuatlah sesuai hatimu sesungguhnya orang-orang berimanpun berbuat sesuai dengan cara yang diajarkan Allah. Kemudian perbuatan yang dikerjakan akan dibalas sesuai dengan apa yang dikerjakan. Orang beriman akan mendapatkan keberuntungan, sedangkan orang yang tidak beriman akan diberikan sanksi berupa azab terhadap apa yang telah dikerjakannya. M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Misbâh*, Vol. 5,... hal. 793.

- 4) Bekerja dengan komitmen dan penuh rasa tanggung jawab dalam melakukan suatu pekerjaan. Hal ini dijelaskan sebagaimana dalam firman-Nya:

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ
وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ
تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan. (At-Taubah/9:105)

M. Quraish Shihab menafsirkan ayat di atas, pada kalimat (وَقُلْ أَعْمَلُوا) mempunyai maksud bekerjalah dengan berbagai macam pekerjaan yang bermanfaat baik bagi dirimu dan juga bermanfaat bagi orang lain. Pekerjaan yang dikerjakan akan selalu dilihat dan diawasi oleh Allah, dan Allah akan memberikan ganjaran sesuai dengan apa yang dikerjakan, bahkan Allah mengikut sertakan hamba-Nya baik dari rasul-Nya maupun dari orang-orang yang beriman akan ikut menyaksikan atas apa yang dikerjakan oleh setiap manusia, sehingga segala perbuatan yang dilakukan akan diberikan balasan. Oleh sebab itu, pada bagian akhir ayat di atas telah dijelaskan bahwa amal perbuatan yang telah dikerjakan akan dikembalikan kembali setelah kematian sebagai ganjaran, baik yang nampak maupun yang tersembunyi.⁹⁰

Hamka dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat di atas surah At-Taubah ayat 105 dapat dihubungkan dengan surah Al-Isrâ/18:84 yang menjelaskan mengenai bekerja sesuai dengan kemampuan setiap orang. Setelah dihubungkan, maka dapat diketahui bahwa Allah memerintahkan untuk bekerja sesuai dengan keahlian seseorang, artinya manusia tidak perlu mengerjakan yang bukan pekerjaannya agar pekerjaan tersebut tidak sia-sia. Pada surah tersebut juga menganjurkan agar setiap manusia tidak bermalas-malasan dalam bekerja dan tidak menghabiskan waktunya tanpa ada manfaat di dalamnya. Mutu pekerjaan harus ditingkatkan, dan selalu

⁹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Misbâh*, Vol. 5,... hal. 237.

memohon petunjuk dari Allah atas apa yang dikerjakan agar Allah selalu memberikan petunjuk dan bimbingan-Nya.⁹¹

Al-Marâghi dalam tafsirnya juga mengungkapkan pada ayat di atas menjelaskan bahwa Allah memerintahkan rasul-Nya agar menyampaikan kepada orang-orang yang bertaubat untuk bekerja agar mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat, sebab dengan bekerja maka akan dapat memberikan manfaat baik bagi dirinya maupun keluarganya. Oleh sebab itu, bekerjalah dengan pekerjaan yang baik agar bernilai ibadah disisi Allah, bukan pekerjaan yang buruk yang menimbulkan dosa. Allah akan melihat dan mengetahui niat dan tujuan manusia dalam bekerja meskipun ia tidak mengucapkannya, dan Allah akan membalas segala apa yang telah diperbuat, besar atau kecil, baik atau buruk semua tidak ada yang terlewatkan karena Allah maha teliti.⁹²

Penulis memahami bahwa pada surah At-Taubah/9:105 di atas memberikan semangat dan dorongan untuk selalu melakukan suatu pekerjaan yang memberikan manfaat apapun bentuknya, sebab Allah rasul-Nya serta orang beriman akan melihat perbuatan yang dikerjakan. Penulis memahami bahwa Allah melibatkan makhluknya agar manusia lebih berhati-hati dalam melaksanakan tugasnya. Maksud Allah maha melihat disini berarti segala perbuatan yang dikerjakan manusia, maka Allah akan membalasnya. Rasul melihat disini berarti pekerjaan yang dikerjakan yang sesuai dengan akhlak dan perilaku Nabi saw serta selalu menghidupkan sunnahnya, maka beliau akan memberikan syafaatnya di akhir kelak nanti. Adapun orang yang beriman yang juga ikut melihat dan menyaksikan usaha yang dilakukan berarti sebaik atau seburuk apapun pekerjaan seseorang, maka orang-orang yang disekitarnya akan memperhatikan dan memberikan penilaian terhadap apa yang dikerjakan, sehingga orang-orang yang disekelilingnya akan mengetahui keahlian setiap orang dalam bekerja. Bahkan persaksian tersebut akan memberikan keselamatan seseorang di akhirat kelak jika perbuatan tersebut benar-benar selalu dalam kebaikan.

Mengenai perlunya sikap komitmen dapat dilihat sebagaimana pada ayat berikut:

⁹¹ Hamka, *Tafsîr Al-Azhâr*, Juz 28,... hal. 39.

⁹² Ahmad Mustofa Al-Marâghi, *Tafsîr Al-Marâghi*, Juz 11,... hal. 35.

وَمَنْ يَقْنُتْ مِنْكُمْ لِلَّهِ وَرَسُولِهِ وَتَعْمَلَ صَالِحًا نُؤْتَهَا أَجْرَهَا
مَرَّتَيْنِ وَأَعْتَدْنَا لَهَا رِزْقًا كَرِيمًا ﴿٣١﴾

Dan barang siapa diantara kamu sekalian (isteri-isteri nabi) tetap taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan mengerjakan amal yang saleh, niscata Kami memberikan kepadanya pahala dua kali lipat dan Kami sediakan baginya rezeki yang mulia. (Al-Ahzâb/33:31)

Menurut M. Quraish Shihab, pada ayat di atas terdapat kata (يَقْنُتْ) yang berarti ketaatan yang berkesinambungan serta disertai dengan ketundukan dan rasa hormat. Ayat ini menjelaskan mengenai keistimewaan yang didapatkan atas segala yang dikerjakan oleh para isteri Nabi saw agar lebih berkomitmen dalam melakukan kebaikan, sebab Allah memberikan pahala yang lebih besar atas kesungguhan ia dalam bekerja. Hal ini merupakan sebuah keistimewaan yang hanya didapatkan oleh para isteri Nabi saw yang tidak dimiliki oleh perempuan lainnya, dimana Allah melipat gandakan segala perbuatan yang dikerjakan. Namun ketika mereka melakukan perbuatan yang buruk, maka akan mendapatkan dengan balasan yang setimpal.⁹³

Ahmad Mustafa Al-Marâghi dalam tafsirnya juga menjelaskan bahwa adanya pahala ataupun hukuman yang besar yang didapatkan oleh para isteri Nabi saw ketika ia tekun dalam melakukan sesuatu. Selain itu, Allah menyediakan kemuliaan-Nya dengan memberikan rezeki yang mulia baik di dunia maupun di akhirat. Di dunia berupa taufik dan hidayah-Nya, sedangkan di akhirat berupa pahala yang tidak terputus.⁹⁴

Menurut penulis dari penjelasan tafsir mengenai ayat di atas, memberikan sebuah motivasi agar mempunyai komitmen tinggi dalam melakukan sesuatu. Sikap komitmen ini akan menjadikan seseorang mempunyai rasa tanggung jawab besar sehingga tugas yang dikerjakan dapat diselesaikan dengan baik. kemudian berdasarkan ayat di atas, memberikan penjelasan terkait pentingnya memberikan sebuah *reward* (hadiah) dalam bentuk apa saja sebagai nilai atau penghargaan kepada orang yang memiliki komitmen tinggi dalam bekerja. Sebaliknya, jika seseorang tidak mempunyai komitmen dalam bekerja, dimana dalam bekerja hanya sekedar bekerja tanpa memiliki sikap komitmen. Maka hal

⁹³ M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Misbâh*,... hal. 260.

⁹⁴ Ahmad Mustafa Al-Maraghi Mustafa, *Tafsîr Al-Marâghi*,... hal. 229.

ini perlu diberikan *funishment* (hukuman) sebagai pelajaran agar lebih memperbaiki diri dalam melakukan pekerjaan.

- 5) Berusaha merubah sikap dan perilaku menjadi lebih baik dalam melakukan sesuatu. hal ini dijelaskan dalam firman-Nya:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ...

Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri...(Ar-Ra'd/13:11)

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah akan memberikan perubahan pada setiap manusia jika ia mampu merubah sikap dan perilakunya untuk menjadi lebih baik.⁹⁵ Perubahan perilaku yang baik akan menimbulkan berbagai hal-hal yang baru sehingga seseorang dalam melakukan pekerjaan dapat menciptakan kinerja yang lebih baik, berkualitas dan bermutu.

Jalaluddin As-suyuthi dalam tafsirnya menjelaskan maksud pada ayat di atas, bahwa segala yang telah ditakdirkan oleh Allah kepada para hamba-Nya, baik itu berupa kenikmatan rezeki, umur, nasib dan lainnya, maka Allah tidak akan merubahnya. Akan tetapi Allah akan mencabut semua kenikmatan itu, jika hamba-Nya melakukan hal-hal diluar syariat Islam.⁹⁶ Penjelasan ini senada dengan Wahbah Az-Zuhaili dalam tafsirnya ia menjelaskan bahwa Allah tidak akan melenyapkan segala bentuk kenikmatan yang Allah tetapkan kepada manusia yang taat kepada-Nya. Namun manusialah yang menghilangkan berbagi nikmat tersebut dengan melakukan berbagai kemaksiatan dan kejahatan. Wahbah Az-Zuhaili juga mengungkapkan bahwa Allah akan merubah nasib seseorang jika orang tersebut melakukan usaha keras dalam merubah dirinya, dan perubahan tersebut bisa datang dari dirinya sendiri, dari orang lain atau masyarakat sehingga dapat mempengaruhi dirinya untuk menjadi lebih baik.⁹⁷

⁹⁵ Wahbah Zuhaili, *Tafsîr al-Munîr fî al-Aqîdati wa al-Syari'ati wa al-Manhaj*, Damaskus: Dar al-Fikr al-Ma'asir, 1418, Juz 30, hal. 120.

⁹⁶ Di akhir surah ini menegaskan bahwa jika Allah memberikan azab kepada manusia yang tidak beriman dan melakukan berbagai maksiat, maka tidak akan ada yang mampu menolaknya serta tidak akan ada yang mampu memberikan perlindungan kepadanya selain perlindungan dari Allah semata. Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuti, *Tafsir al-Jalâlîn*, Bandung: Baru Algesindo, 2014, hal. 941.

⁹⁷ Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir fî Al-Aqidati wa al-Syari'ati wa al-Manhaj*,... hal. 120.

Muhammad Sayyid al-Tontowi memberikan penafsiran yang juga hampir sama dengan penafsiran di atas, bahwa keadaan manusia sudah ditetapkan berdasarkan sunatullah dan Allah tidak merubahnya, namun manusia sendirilah yang merubahnya dengan melakukan berbagai kerusakan. Seperti yang tadinya dalam keadaan baik menjadi buruk, dari taat menjadi pelaku maksiat dan lainnya.⁹⁸

Penulis berpendapat dalam konteks motivasi berprestasi berdasarkan dari berbagai penafsiran mengenai ayat di atas, dapat dipahami bahwa keberhasilan akan cepat tercapai jika seseorang mampu merubah dan mengarahkan sikap dan perilakunya kearah yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa merubah sikap dan perilaku merupakan motivasi terbesar dalam diri seseorang, sebab seseorang yang mampu merubah sikap dan perilakunya berarti ia mempunyai kesadaran untuk terus meningkatkan prestasinya kearah yang lebih baik sehingga prestasi yang didapatkan kedepannya selalu mengalami peningkatan, dan pada akhirnya segala usaha yang dikerjakan dapat menghasilkan prestasi yang mempunyai dampak positif yang memberikan banyak manfaat, dimana manfaatnya tidak hanya dirasakan oleh individu melainkan juga masyarakat.

6) Selalu merencanakan sesuatu sebelum mengerjakannya. Hal ini dijelaskan dalam firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ

وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (Al-Hasyr/59:18)⁹⁹

⁹⁸ Muhammad Sayyid Tantawi, *Tafsir al-Wasith li al-Qur'ân al-Karîm*, Juz 3, Mesir: Dar al- Nahdah, 1997, hal. 100.

⁹⁹ Dalam ayat ini terdapat makna takwa yang diulang dua kali. Orang-rang yang bertakwa kepada Allah hendaklah selalu memperhatikan dan meneliti apa yang akan dikerjakan, apakah ada manfaat bagi dirinya di akhirat kelak, serta hendaklah memperhitungkan perbuatannya sendiri, apakah sesuai dengan ajaran agama atau tidak. Dengan demikian ayat ini memerintahkan manusia agar selalu mawas diri, memperhitungkan segala yang akan dan telah diperbuat sebelum Allah menghitungnya di akhirat nanti. *Tafsir Kementerian Agama, Jilid 10*,... hal. 75.

M. Quraish Shihab menafsirkan bahwa ayat di atas berbicara mengenai perencanaan. Pada bagian kalimat ayat (وَالْتَنْظُرُ نَفْسٌ مَّقَدَّمَتْ لِعَدٍ), mempunyai maksud bahwa manusia harus pandai menilai dan memikirkan dirinya serta merencanakan segala apa yang menyertai perbuatan selama hidupnya. Kata (قَدَّمَتْ) mempunyai makna dikedepankan, makna tersebut mempunyai maksud bahwa segala amal yang telah dikerjakan bertujuan untuk meraih manfaatnya di masa yang akan datang sehingga mendapatkan kebahagiaan di akhir kelak.¹⁰⁰

Ayat di atas menurut penulis telah jelas bahwa merencanakan sesuatu merupakan hal yang sangat penting dan itu harus dipersiapkan dengan sebaik mungkin sebelum memulai pekerjaan. Oleh sebab itu, pada bagian ayat di atas (وَالْتَنْظُرُ نَفْسٌ مَّقَدَّمَتْ لِعَدٍ) memberikan dorongan agar setiap manusia mampu melakukannya. Pada bagian ayat tersebut terdapat beberapa kata yang perlu digarisbawahi, yaitu kata (وَالْتَنْظُرُ) dimana pada kata tersebut dalam kaidah Bahasa Arab merupakan bentuk *fiil mudhâri'* yang dijazamkan oleh *lam amar*, yang mengandung maksud perintah mengenai segala hal-hal yang sedang atau akan dilakukan. Makna tersebut mencakup; memperhatikan, menyiapkan, merencanakan, dan lainnya. Kemudian makna pada kata (مَّقَدَّمَتْ) merupakan bentuk *fiil madhi* yang mengandung arti “apa yang telah diperbuat”, arti tersebut memiliki maksud segala hal-hal yang telah dikerjakan di masa lampau. Adapun maksud pada kata (لِعَدٍ) mengandung arti “untuk hari esok” yaitu mendesain sebaik mungkin segala hal-hal yang akan dilakukan di masa yang akan datang sehingga kegiatan yang akan dilakukan dapat terwujud menjadi sebuah kesuksesan kedepannya. Hal tersebut mengisyaratkan agar segala sesuatu yang akan dikerjakan terlebih dahulu secara matang dapat direncanakan dengan sebaik mungkin sehingga arah dan tujuan dapat terlaksana dengan baik.

Pada ayat di atas, menurut penulis memberikan isyarat motivasi berprestasi agar setiap orang mampu menyusun rencana dengan sebaik mungkin sebelum mengerjakannya. Sebab hal ini akan lebih

¹⁰⁰ Dalam sebuah hadis Nabi saw bersabda, “Orang yang cerdas adalah orang yang mampu menghitung-hitung amal perbuatannya dan mempersiapkan amalan untuk hari esok” (HR. Turmudzi). Dalam sudut pandang Islam, perencanaan yang menyeluruh tidak hanya meliputi cara berfikir strategis saja (dengan berbagai alat berfikir), tapi yang lebih penting adalah menempatkan keyakinan/keimanan kepada Allah sebagai satu-satunya yang Maha berkehendak, Maha mengabulkan dan Maha mengetahui yang terbaik bagi makhluk-Nya, sementara manusia hanya bisa berencana sebagai salah satu bentuk ikhtiar, tinggal lagi manusia cukup berserah diri berharap agar pencapaian dari sebuah rencana adalah rida-Nya semata. M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Misbâh*, Vol .13,... hal. 552.

mempermudah dalam menghadapi tugas atau persoalan kedepannya.¹⁰¹ Jika tugas yang dikerjakan tidak mempunyai rencana yang jelas, maka arah dan tujuan tidak akan tercapai dengan baik dan maksimal. Untuk itu, dalam Islam merencanakan sesuatu sebelum memulainya sangat dianjurkan untuk selalu diperhatikan.

Berdasarkan dari uraian beberapa ayat di atas terkait beberapa isyarat motivasi berprestasi dalam Al-Qur'an, tentu masih banyak ayat-ayat lain yang mempunyai kaitan mengenai hal tersebut. Ini membuktikan bahwa dalam Islam seseorang didorong untuk terus berprestasi dalam melakukan sesuatu apapun bentuknya, sebab hal demikian dalam Islam akan dinilai sebagai pahala disisi Allah sebab mampu mengamalkan nilai-nilai dari isyarat motivasi berprestasi yang terkandung dalam Al-Qur'an. Jika seseorang mampu mengarahkan perilakunya untuk lebih berprestasi berdasarkan dari nilai-nilai Al-Qur'an, maka prestasi yang diperolehnya tidak hanya berorientasi pada kesuksesan di dunia melainkan juga dapat mengantarkan pada kesuksesan dan kebahagiaan di akhirat kelak.

Untuk itu, agar lebih mudah mengetahui berbagai isyarat Al-Qur'an terkait motivasi berprestasi yang telah disebutkan, maka berikut akan dibuat dalam bentuk tabel. Namun pada tabel berikut juga ditambahkan dengan ayat-ayat lain yang masih terkait dengan motivasi berprestasi. Sebagaimana pada gambar tabel di bawah ini:

Tabel. IV. 1.
Isyarat-isyarat Motivasi Berprestasi dalam Al-Qur'an

No	Ayat-ayat Motivasi Berprestasi	Surah
1	Bekerja sesuai dengan kemampuan atau kapasitasnya	Al-An'âm/6:135, Az-Zumar/39:39 dan Hûd/11:93
2	Bekerja dengan hasil terbaik	Al-Mulk/67:2
3	Bekerja sesuai dengan bidang keahlian	Al-Isrâ'/17:84
4	Bekerja sesuai dengan patut dan layak	An-Nahl/16:97, Al-Anbiyâ/21:94, dan Az-Zalzâlah/99:7

¹⁰¹ Perencanaan berkaitan dengan penentuan suatu yang akan dilakukan. Perencanaan mendahului pelaksanaan kegiatan, karena perencanaan merupakan proses untuk menentukan arah dan mengidentifikasi persyaratan yang diperlukan dengan cara yang paling efektif dan efisien. Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2012, hal. 215.

5	berlomba-lomba dalam kebaikan	Al-Baqarah/2:148, Al-Mâidah/5:48
6	Kerjasama dan tolong-menolong dalam bekerja	Al-Mâidah/5:2
7	Bekerja dengan penuh tanggung jawab karena selalu diawasi Allah, Rasul dan masyarakat	At-Taubah/9:105
8	Rajin dan bekerja keras	Al-Jumu'ah/62:10

C. Macam-macam Motivasi dalam Berinteraksi dengan Al-Qur'an

Berinteraksi dengan Al-Qur'an merupakan suatu kegiatan yang sangat mulia dan sangat penting untuk dilakukan agar mendapatkan kemuliaan dan keberkahan di dunia dan di akhirat. Salah satu manusia tauladan yang selalu berinteraksi dengan Al-Qur'an, dapat dilihat dari kepribadian Nabi saw. Seperti yang telah dijelaskan dalam hadis shahih yang diriwayatkan oleh Aisyah ra. bahwa tabi'at dan akhlak Nabi saw adalah Al-Qur'an. oleh sebab itu, beliau sering disebut sebagai *the living qur'an*, (Al-Qur'an yang hidup). Hal ini merupakan motivasi agar setiap orang termotivasi untuk terus berinteraksi dengan Al-Qur'an, sebagaimana yang telah contohkan oleh Nabi saw yang begitu cinta dengan Al-Qur'an dimana beliau tidak hanya membaca dan menghafalkan Al-Qur'an namun juga beliau senantiasa mengajarkan serta mengamalkan isi kandungannya. Hal inilah yang membuat para para sahabat, tabi'in, serta salafus-shalih lainnya termotivasi untuk mengikuti jejak beliau, bahkan hingga saat sekarang ini banyak generasi pecinta Al-Qur'an yang berlomba-lomba untuk menjadi ahlul Qur'an. Ini artinya banyak umat muslim yang ingin menjadi generasi penerus Nabi saw untuk senantiasa terlibat dalam menjaga keaslian Al-Qur'an melalui dengan memperbanyak berinteraksi dengan Al-Qur'an, sehingga hal demikian nilai-nilai yang ada dalam Al-Qur'an akan terus terjaga serta dapat terinternalisasikan pada generasi selanjutnya.

Berinteraksi dengan Al-Qur'an merupakan amalan yang sangat dicintai Allah, namun amalan yang sangat mulia ini banyak yang melalaikannya. Oleh sebab itu meskipun seseorang masih kurang mampu dalam membaca Al-Qur'an, namun jangan sampai ia mengeluh mengenai susah dan beratnya dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an sebab Al-Qur'an telah dimudahkan dalam membaca dan menghafalkannya. Tetaplah menanamkan kecintaan dan kedekatan dengan Al-Qur'an dengan banyak berinteraksi dengannya. Sebab proses internalisasi Al-Qur'an tidak mungkin dapat terjadi jika seseorang tidak dekat dan cinta terhadap Al-Qur'an. kecintaan dan kedekatan dengan Al-Qur'an tentu hanya bisa terjadi jika

seseorang memiliki motivasi yang tinggi untuk terus menerus berinteraksi dengan Al-Qur'an dengan segala bentuknya, seperti tilawah, tahfidz, tadabbur, mengajarkannya, dan lainnya.

Kedekatan dan kecintaan terhadap Al-Qur'an merupakan indikator dalam meningkatkan keimanan terhadap kitab Allah. Untuk menumbuhkan kecintaan dan kedekatan dengan Al-Qur'an agar lebih termotivasi dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an tentunya perlu adanya muhasabah atau mensucikan diri. Jika kondisi jiwa seseorang terasa senang dan tertarik ketika berinteraksi dengan Al-Qur'an maka dalam hatinya ia akan merasakan ketenangan batin. Namun, jika tidak ada rasa senang dan ketertarikan bahkan berat rasanya ketika berinteraksi dengan Al-Qur'an, berarti kondisi jiwa tidak cukup bersih, maka kondisi seperti ini bersegeralah untuk bertaubat kepada Allah dengan banyak berdzikir dan berdoa agar Allah membersihkan hatinya serta menumbuhkan rasa kenikmatan dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an. Oleh sebab itu, setiap orang harus selalu mensucikan jiwanya agar lebih dekat dan lebih cinta dengan Al-Qur'an, sehingga ia terus termotivasi dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an.

Jika seseorang semakin dekat dan cinta dengan Al-Qur'an maka ia akan semakin sering berinteraksi dengannya. Orang yang seperti ini maka hidupnya akan semakin lebih baik, lebih berkah serta akan mendapatkan banyak kemuliaan. Namun sebaliknya jika seseorang semakin jauh dari Al-Qur'an, maka semakin berat pula ia untuk berinteraksi dengan Al-Qur'an, sehingga hidupnya akan merasakan kesempitan, kesengsaraan, kegelapaan serta berada dalam kerugian yang nyata. Hal ini dijelaskan sebagaimana dalam firman Allah:

وَمَنْ أَعْرَضَ عَنْ ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ

الْقِيَمَةِ أَعْمَى ﴿١٢٤﴾

Dan Barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, Maka Sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam Keadaan buta". (Tâhâ/20:124)

Ayat di atas menjelaskan betapa merunginya orang yang tidak mau berinteraksi dengan Al-Qur'an dimana Allah menyebutkan hidupnya akan terasa sempit, bahkan di akhirat kelak ia akan datang dalam keadaan buta. Oleh sebab itu, sebagai orang muslim sebaiknya terus memotivasi diri sendiri agar senantiasa berinteraksi dengan Al-Qur'an apapun bentuknya.

Cara berinteraksi dengan Al-Qur'an tentunya sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an itu sendiri dimana dalam Al-Qur'an terdapat banyak isyarat mengenai hal tersebut, seperti berinteraksi dalam hal membaca dan menghafalkannya, mengamalkannya, mentadabburinya, memahaminya dan lainnya. Hal demikian merupakan bentuk-bentuk dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an berdasarkan Al-Qur'an itu sendiri. Penting untuk digarisbawahi sebelum melakukan interaksi yang lebih intens dengan Al-Qur'an adalah meyakini kebenaran Al-Qur'an dalam tiga dimensi, yaitu; *pertama*, meyakini bahwa Al-Qur'an ini adalah benar-benar *kalâmmullâh* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw melalui perantara malaikat Jibril, *kedua*, meyakini bahwa semua yang ada di dalam Al-Qur'an adalah kebenaran yang tidak mungkin diragukan sedikitpun, dan *ketiga*, meyakini bahwa berinteraksi dengan Al-Qur'an benar-benar mampu mempengaruhi kualitas seseorang secara lahir dan batin, dan itu tergantung intensitas, kadar dan jenis interaksi yang dilakukan.

Adapun beberapa motivasi yang dapat dilakukan dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an yang terkandung dalam Al-Qur'an itu sendiri, yaitu di antaranya:

1. Motivasi dalam *Tilâwah* (Membaca) Al-Qur'an

Diantara salah satu keistimewaan Al-Qur'an daripada kitab yang lainnya, selain kaya akan kosa kata dan susunan kalimatnya adalah keindahan dalam membacanya.¹⁰² Hal ini akan menjadikan hati seseorang menjadi lebih tentram disebabkan karena keindahan gaya bahasa Al-Qur'an. Sehingga seseorang akan terus termotivasi untuk selalu membacanya. Dalam Al-Qur'an, berinteraksi dalam hal membacanya digunakan dalam dua bentuk istilah; yaitu *qir'âh* dan *tilâwah*.¹⁰³ Meskipun keduanya memiliki gaya bahasa yang berbeda, namun pada dasarnya memiliki arti yang sama yakni

¹⁰² Imam Bukhari menyebutkan bahwa keindahan bacaan Al-Qur'an sebenarnya bisa dirasakan secara langsung pada rangkaian kalimat dan susunan katanya. Ini merupakan salah satu mukjizat Al-Qur'an yang akan dirasakan oleh orang yang selalu membacanya. Selain itu, mukjizat ilmiah Al-Qur'an akan senantiasa berlaku sepanjang masa sebab setiap ayat yang dibacakan dapat menjadi pelajaran, serta banyak memberikan keajaiban bagi orang yang selalu membacanya. Hidayatullah, *Agar Al-Qur'an Menjadi Motivasi Hidup Anda*,... hal. 171.

¹⁰³ Anjuran membaca Al-Qur'an sering diungkapkan dalam dua kata bentuk perintah yaitu pada kata *iqra'* dan *yatlû*. Kata *iqra'* sendiri berasal dari kata *qaraa-yaqrau-qirâatan* yang mengandung arti membaca atau mengumpulkan. Kalimat perintah yang memiliki arti membaca dalam Al-Qur'an juga disebutkan dengan kata *yatlû* yang berasal dari kata *talâ-yatlû-tilâwatan*. Kata ini mengandung arti kelanjutan, mengikuti perkembangan sesuatu. Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Al-'aşri*, Krapyak: Multi karya Grafika, Cet. ke -8, 2010, hal. 569.

membaca. Dalam Al-Qur'an kedua kata tersebut sering ungkapkan dalam kalimat perintah agar setiap manusia terus termotivasi dalam membacanya. Hal ini merupakan sebuah kewajiban yang diperintahkan Allah agar manusia tidak menyia-nyiakan Al-Qur'an sebab Al-Qur'an akan memberikan petunjuk bagi orang yang selalu membacanya. Perintah membaca, dalam Al-Qur'an, sering dijumpai dengan kata *iqra'* yang mengandung arti bacalah. Hal ini termaktub sebagaimana dalam firman-Nya:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ قَرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Mulia.

Ayat di atas terdapat dua kata *iqra'*, ini merupakan isyarat agar selalu berinteraksi dengan Al-Qur'an.¹⁰⁴ Ayat di atas menjadi landasan dasar akan pentingnya belajar yang dimulai dengan proses membaca. Sebab untuk memperoleh pengetahuan semuanya dimulai dengan banyak membaca. Tentunya bacaan yang dimaksud pada ayat di atas bukan hanya membaca Al-Qur'an, namun semua hal-hal yang dapat menambah pengetahuan atau wawasan semuanya penting untuk di baca. Oleh karena itu, surah tersebut merupakan wahyu pertama yang menegaskan agar setiap orang termotivasi dalam membaca.

Pada ayat lain makan membaca dalam bentuk *iqra* juga ditemukan surah lain sebagaimana dalam firman-Nya:

وَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ جَعَلْنَا بَيْنَكَ وَبَيْنَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بَالًا خِرَةً
حَجَابًا مَّسْتُورًا ﴿٤٥﴾

¹⁰⁴ Pada surah Al-'Alaq ayat satu dan tiga kata *iqra'* diulang dua kali, ini merupakan isyarat bahwa kata *iqra'* mengandung banyak makna di dalamnya seperti memahami, mengkaji, mentadabburi, merenungkan, meneliti, dan lainnya. Oleh sebab itu, perintah membaca pada surah tersebut tidak hanya membaca secara teks, namun juga konteks (realita kehidupan). Kata *iqra'* sendiri berasal dari kata *qaraa* dimana dalam Al-Qur'an disebutkan tiga kali, dan kata jadiannya 17 kali dan Al-Qur'an disebut 70 kali. M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996, hal 167.

Dan apabila kamu membaca Al-Qur'an, niscaya kami adakan antara kamu dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, suatu dinding yang tertutup (Al-Isrâ'/17:45)

Ayat di atas, memberikan penjelasan bahwa Allah membedakan hambanya yang beriman yang selalu membaca Al-Qur'an dengan mereka yang tidak beriman, dimana Allah akan melindungi serta memberikan tempat yang terbaik kepada hamba-Nya yang beriman dan selalu membaca Al-Qur'an.

Adapun kata *tilâwah* sering ditemukan dalam Al-Qur'an dengan kata *yatlû*. Sebagaimana dalam firman-Nya:

الَّذِينَ ءَاتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ ۖ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۚ
وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ ۖ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿١٢١﴾

Orang-orang yang telah Kami berikan Al-kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya. dan Barangsiapa yang ingkar kepadanya, Maka mereka Itulah orang-orang yang rugi. (Al-Baqarah/2:121)

Ayat di atas terdapat kata *yatlûnahu* yang mengandung maksud bahwa dengan datangnya Al-Qur'an seseorang diperintahkan agar selalu membacanya dengan bacaan yang baik dan benar, sebab tersebut akan menambah keimanannya, namun jika hal itu tidak dilakukan maka ia akan merasakan kerugian yang besar.

Dari kedua istilah di atas dalam kajian kebahasaaraban masing-masing memiliki muatan makna dan falsafah yang berbeda. Secara singkat dapat dikatakan bahwa *qirâ'ah* menunjukkan aktifitas membaca secara umum, tetapi membaca dengan paradigma *tilâwah* lebih menunjukkan kepada intensitas kegiatan membaca yang berkesinambungan dan berkelanjutan. Oleh karena itu, makna kata *tilâwah* memiliki makna yang lebih luas dan tidak hanya mencakup perintah membaca, akan tetapi harus disertai dengan adanya tidakan dan dorongan untuk mengimplementasikan terhadap apa yang dibacakan. Hal tersebut dijelaskan sebagaimana dalam firman-Nya:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا

رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّنْ تَبُورَ ﴿٢٩﴾

Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi, (Fâthir/35:28-29).

Pada bagian ayat di atas arti membaca menggunakan kata *yatlûna* yang memberikan isyarat bahwa ciri-ciri orang beriman adalah orang-orang yang selalu membaca Al-Qur'an serta mampu mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Kata *yatlû* juga bisa ditemukan pada surah Al-Jumu'ah/62:2 dan surah Al-Baqarah/2:129, dimana pada kedua surah tersebut terkait perintah Allah kepada rasul-Nya untuk menyampaikan dan membacakan ayat-ayat-Nya.

Berdasarkan penjelasan dari kedua bentuk makna membaca di atas, diharapkan dapat menambah motivasi untuk selalu berinteraksi dengan Al-Qur'an dengan banyak membacanya, baik membaca dalam bentuk *iqra'* maupun *yatlû*. Namun dari kedua hal makna tersebut, tentu seseorang harus lebih meningkatkan level bacaanya yang tidak hanya sekedar membaca Al-Qur'an dalam bentuk *iqra'*, tetapi juga mampu meningkatkan pada level yang lebih tinggi yaitu *yatlû*, yakni selain membacakan Al-Qur'an, juga disertai dengan pengamalan dari nilai-nilai Al-Qur'an itu sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga akan membentuk perilaku seseorang menjadi perilaku yang qurani dimana segala bentuk perbuatannya tidak terlepas dari nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an.

2. Motivasi dalam Tahfidz (Menghafal) Al-Qur'an

Menghafalkan Al-Qur'an merupakan bentuk motivasi yang terbaik dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an, sebab dengan menghafal Al-Qur'an seseorang akan selalu merasakan kehadiran Al-Qur'an dalam hatinya. Oleh sebab itu, selain termotivasi dalam membacanya seseorang juga harus lebih termotivasi dalam menghafalkannya. Namun aktivitas dalam menghafalkan Al-Qur'an tidak banyak yang mampu melakukannya kecuali orang-orang yang betul-betul memprioritaskan Al-Qur'an dalam hidupnya. Orang yang mampu memprioritaskannya maka ia akan selalu berinteraksi dengan Al-Qur'an dengan banyak menghafalkannya. Meskipun waktu dalam menghafal

Al-Qur'an membutuhkan waktu yang relatif panjang namun ia akan berusaha dengan sebaik mungkin serta mempunyai keyakinan bahwa ia akan mampu menghafalkannya secara keseluruhan (30 juz) dalam waktu yang cepat.¹⁰⁵

Kemampuan seseorang dalam menghafal Al-Qur'an merupakan sebuah anugerah besar yang Allah berikan kepadanya, sebab tidak semua orang mampu mencapainya. Hal tersebut menunjukkan bahwa orang tersebut adalah manusia pilihan Allah, dimana Allah memberikan keistimewaan kepadanya untuk bisa menjadi seorang hafiz Al-Qur'an.¹⁰⁶ Mengenai motivasi dalam menghafal Al-Qur'an tentunya banyak ayat-ayat yang membahas mengenai hal tersebut. Salah satu ayat yang sangat populer yang dapat dijadikan sebagai dasar motivasi agar seseorang terus termotivasi dalam menghafalkan Al-Qur'an, yaitu sebagaimana dalam firman-Nya:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya (Al-hijr/15:9)

Ayat di atas terdapat kata *lahâfizûn* yang mengandung makna memelihara atau menjaga. Makna tersebut memberikan jaminan tentang kesucian dan kemurnian Al-Qur'an akan terjaga sepanjang masa. Tentu yang terlibat dalam proses pemeliharaan Al-Qur'an bukan hanya Allah dan para malaikat-Nya, akan tetapi semua orang-orang yang beriman yang senantiasa menghafalkan Al-Qur'an. Oleh sebab itu, ayat di atas Allah menggunakan kata *innâ* yang berarti kami. Hal ini mengisyaratkan bahwa banyaknya

¹⁰⁵ Menghafal Al-Qur'an tidak sama dengan aktivitas lainnya yang memberikan janji keuntungan dunia, sehingga hanya sediki saja yang terketuk hatinya untuk menjadi seorang menghafal. Aktivitas menghafal identik dengan aktivitas klasik dimana budaya dan tradisinya hanya dimiliki generasi terdahulu yang oleh sebagian orang menganggap kurang menarik dan membudaya di era modern ini. Sehingga eksistensi para penghafal tidak mendapat tempat dimasyarakat dan terkesan asing. Namun, keterasingan itu di era modern ini sudah mulai hilang sedikit-demi sedikit dengan adanya lembaga tahfidzul Qur'an yang dijadikan sebagai sarana dakwa untuk mendidik para menghafal sehingga menghafal menjadi sebuah aktivitas kebutuhan. Hidayatullah, *Agar Al-Qur'an Menjadi Motivasi Hidup Anda*,... hal. 175.

¹⁰⁶ Menjadi seorang hafizh Al-Qur'an merupakan sebuah keistimewaan tersendiri yang didambakan oleh setiap orang khususnya umat Islam di seluruh dunia. Karena selain mendapatkan banyak anugerah, keberkahan dan kemuliaan juga akan menjadi manusia pilihan Allah yang diberi amanah untuk menjaga keaslian Al-Qur'an sehingga keaslian Al-Qur'an akan terus terjaga hingga akhir zaman. Luthviah Romziana, "Pelatihan Mudah Menghafal Al-Qur'an dengan Metode Tikrar, Murajaah, dan Tasmi", Dalam *Jurnal Karya Abdi*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2021, hal. 162.

makhluk Allah yang ikut andil dalam menjaga keaslian dan kesucian Al-Qur'an termasuk manusia.

Penulis memahami ayat di atas dalam konteks motivasi menghafal Al-Qur'an memberikan isyarat agar setiap manusia mampu menjadi bagian dari proses pemeliharaan Al-Qur'an melalui banyak menghafalkannya. Hal demikian akan dapat meningkatkan kualitas nilai seseorang dari yang lainnya, sehingga orang tersebut akan diberikan kemuliaan dan keistimewaan disisi Allah dibandingkan manusia lainnya.

Selain termotivasi dalam menghafalkan Al-Qur'an tentu seseorang juga harus lebih termotivasi dalam memurajaahnya (mengulang), sebab kedua hal tersebut tidak boleh dipisahkan. Jika seseorang mempunyai keinginan yang kuat untuk menjadi seorang penghafal, maka ia pun juga harus siap untuk selalu memurajaahnya¹⁰⁷ Hal tersebut akan menjadikan surah atau ayat yang sudah dihafalkan dapat menjadi semakin kuat serta tetap terpelihara di dalam dada.¹⁰⁸ Dengan demikian, menghafalkan Al-Qur'an merupakan sebuah bentuk motivasi agar setiap orang mempunyai keinginan untuk selalu lebih dekat dan lebih cinta dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an.

3. Motivasi dalam *Istimâ* (Mendengarkan) Al-Qur'an

Berinteraksi dengan Al-Qur'an tidak hanya dilakukan dengan membaca dan menghafalkannya, akan tetapi selalu mendengarkan ayat-ayat Al-Qur'an dari apapun bentuknya, baik mendengarkan secara langsung dari suara sendiri maupun suara orang lain, atau menggunakan berbagai alat elektronik lainnya yang dapat membantu kehusyuan dalam mendengarkan lantunan ayat-ayat suci Al-Qur'an. *Istimâ* atau mendengarkan Al-Qur'an sering diungkapkan dengan istilah *simâan* Al-Qur'an. Istilah tersebut sudah menjadi tradisi dikalangan santri penghafal Al-Qur'an dimana orang yang sudah menghafalkan Al-Qur'an selalu melakukan *simâan* dengan saling memperdengarkan hafalannya secara bergantian. Kata *istimâ* disini berarti tidak hanya sekedar mendengarkan bacaan akan tetapi mampu menghayati

¹⁰⁷ Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, *Revolusi Menghafal Al-Qur'an*, Solo: Insan Kamil, 2010, hal. 75.

¹⁰⁸ Menghafal dan murajaah merupakan suatu kesatuan yang tidak boleh dipisahkan. Oleh karena itu, murajaah jangan dipahami hanya sebagai konsekuesi bagi seorang penghafal, akan tetapi jadikanlah murajaah sebagai peluang yang berharga untuk hidup selamanya bersama dengan Al-Qur'an karena statusnya yang telah menjadi seorang penghafal maka harus selalu *istiqâmah* dalam memurajaanya. Abdul Aziz Abdul Rauf, *Sebuah Pengantar dalam Mushaf Tahfidz Menghafal dengan Mudah*, Bandung: Cordoba, 2018, hal. 3.

dan memperhatikan ayat-ayat yang dibacakan.¹⁰⁹ Oleh sebab itu, terminologi *istimâ`* dalam kajian kebahasaan bukan berarti mendengar saja, tetapi *istimâ`* adalah proses mendengar dengan memaksimalkan upaya yang kuat untuk lebih fokus mendengarkan dan konsentrasi pada sumber suara sehingga benar-benar mampu menghayati dan merenungkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik.¹¹⁰

Syekh Mutawalli Sya`rawi menjelaskan, bahwa dalam proses mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan kualifikasi *istama`* lebih tinggi dari sekedar *sami`a*. Banyak orang yang mendengar bacaan Al-Qur'an tetapi tidak mendapatkan pengaruh spiritualnya karena kualifikasi aktivitas mendengarnya hanya sekedar *sami`a* atau mendengar sambil berlalu. Sedangkan aktivitas mendengarkan Al-Qur'an yang bernilai ibadah serta dapat mendatangkan rahmat Allah adalah aktifitas mendengarkan dengan kualifikasi *istama`a* yang pada prakteknya dibarengi dengan *inshât* (diam) sehingga bacaan yang didengarkan dapat menambah ketenangan batin. Mengenai hal ini telah dijelaskan sebagaimana dalam firman-Nya:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٢٠٤﴾

Dan apabila dibacakan Al Quran, Maka dengarkanlah baik-baik, (istami`û), dan perhatikanlah dengan tenang (anshitû) agar kamu mendapat rahmat (Al-‘Arâf/7:204)

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat di atas merupakan bentuk perintah agar setiap orang selalu memperhatikan ayat suci Al-Qur'an yang penuh dengan kemuliaan dan keagungan yang apabila dibacakan oleh siapa pun, maka bersopan santunlah terhadapnya karena Al-Qur'an merupakan *kalâmullah* sebagai petunjuk untuk semua umat manusia, karena

¹⁰⁹ Para linguistik membedakan antara mendengar (*sima`*), menyimak (*istima`*), dan mendengar dengan serius (*ishat*). Syamsuddin Asyrofî, *Model, Strategi dan Permainan Edukatif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, Yogyakarta: Aura Pustaka. 2014, hal. 98.

¹¹⁰ Sesungguhnya proses menyimak tidak sekedar mendengar, tetapi lebih dari itu, yaitu mendengar dengan memusatkan perhatian kepada objek yang disimak. Proses menyimak merupakan kegiatan mendengarkan yang disengaja dalam rangka mencapai maksud-maksud tertentu. Maksud-maksud tersebut misalnya, untuk tujuan belajar, mengapresiasi sebuah karya, mendapatkan informasi khusus, memecahkan masalah, atau untuk memahami aspek-aspek sebuah bahasa. Novi Rahmawati, "Pengaruh Media Audio Visual terhadap PemahamanMaharoh Istima'Bahasa Arab", dalam *Jurnal IQ (Ilmu Al-Qur'an) Pendidikan Islam*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2019, hal. 217.

itu mendengarkanlah dan perhatikanlah dengan tenang dan penuh kesungguhan agar mendapatkan rahmat dari Allah swt.¹¹¹

Imam Ibnu Katsir menjelaskan ayat di atas bahwa perintah untuk mendengarkan Al-Qur'an pada ayat di atas adalah dalam konteks shalat fardhu.¹¹² Adapun perintah Allah kepada manusia agar selalu terdiam ketika dibacakan Al-Qur'an bertujuan untuk menghormati dan muliakan Al-Qur'an. Hal tersebut jugalah yang membedakan antara orang muslim dan orang kafir yang tidak mau mendengarkan ayat Al-Qur'an bahkan di antara orang kafir ada yang melarang untuk mendengarkan bacaan Al-Qur'an (Fushilat/41:26). Namun demikian, perintah untuk diam dalam ayat tersebut bukanlah diam pasif tanpa memberikan respon apapun terhadap bacaan yang didengarkan, terutama ketika mendengar bacaan di luar shalat karena Nabi saw pernah menegur para sahabat yang hanya diam tanpa merespon apapun ketika dibacakan Al-Qur'an dihadapan mereka.

Pada penjelasan di atas memberikan pemahaman bahwa Al-Qur'an adalah *kalāmullah* (firman Allah) yang maknanya sangat mendalam hingga tidak ada satupun makhluk yang mampu untuk mengungkap makna-maknanya secara detail dan menyeluruh. Sehingga tidak ada kata berhenti untuk terus berinteraksi dengan Al-Qur'an, baik berinteraksi dalam bentuk membacanya, menghafalkannya serta dalam mendengarkannya. Imam Hasan Al-Basri pernah berkata bahwa ketika seseorang mampu berinteraksi dengan Al-Qur'an, maka sebenarnya Allah sedang berbicara dengannya.¹¹³ Oleh sebab itu, mendengarkan Al-Qur'an merupakan keistimewaan tersendiri bagi orang yang mampu melakukannya, dan itu merupakan sebuah motivasi untuk

¹¹¹ M. Quraish Shihab juga menjelaskan kata *anshitû* pada ayat di atas, secara umum berarti “diam” pakar bahasa memahami maksud ayat tersebut yakni “mendengar dan tidak berbicara” sebab itu, arti ayat di atas “perhatikan dengan tenang” ini menunjukkan betapa pentingnya seseorang untuk selalu memperhatikan dan mendengarkan ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini membuat para ulama sepakat mengharuskan untuk mendengarkan Al-Qur'an ketika dibacakan. Sehingga, apapun kesibukan seseorang hendaklah selalu mendengarkan Al-Qur'an sebagai bentuk penghormatan kepadanya. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbâh*, Vol. 4,... hal. 438-438.

¹¹² Ibnu Abbas RA mengatakan bahwa perintah mendengarkan dalam ayat ini adalah dalam konteks shalat fardhu. Demikian pula yang dikatakan oleh Sufyan Ats-Tsauri dalam *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 3,... hal. 271.

¹¹³ Sebagaimana nasehat dari Hasan Al-Basri rahimahullah, “Jika kau ingin Allah bicara padamu; maka bacalah Al-Qur'an. Dan jika kau ingin bicara pada Allah; maka shalatlah.” Kemudian memberikan respon terbaik setelah mendengarkannya baik melalui lisan ataupun perbuatan. Jika melewati ayat tentang azab maka segera mohon perlindungan, jika ada perintah segera dilaksanakan dan jika ada larangan segera ditinggalkan, sehingga menunjukkan bahwa benar-benar memahami *Kalamullah*. <https://tafsiralquran.id/ketika-al-quran-dibaca-dengarkan-dan-perhatikanlah/>. Diakses tanggal 24 februari 2023, Pukul 12:32 WIB.

lebih dekat dan lebih cinta dengan Al-Qur'an. Sehingga dengan kesungguhan dan ketekunan seseorang dalam mendengarkan ayat-ayat-Nya, maka Allah akan senantiasa mencurahkan rahmat dan hidayah-Nya. Selain itu, motivasi mendengarkan Al-Qur'an dengan baik juga merupakan adab terhadap Al-Qur'an, tentu ini sebuah penghormatan atas kemuliaan dan keangungan Al-Qur'an yang bersumber dari Allah swt.¹¹⁴

4. Motivasi dalam *Tadabbur* (Merenungkan) Al-Qur'an

Motivasi berinteraksi dengan Al-Qur'an dalam bentuk *tadabbur* berarti adanya perhatian, perenungan ataupun penghayatan terhadap Al-Qur'an sehingga dapat memberikan pemahaman atas setiap ayat-ayat Al-Qur'an dari makna yang dikandungnya. Kata *tadabbur* dalam Al-Qur'an mempunyai berbagai bentuk, seperti *liyaddabbarû*, *yatadabbarûna*, dan *dabbaru*.¹¹⁵ Pada kata tersebut mengisyaratkan akan perlunya melakukan *tadabbur* agar mampu mencapai pemahaman yang mendalam terkait ayat-ayat Allah sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dapat diamalkan dengan baik sehingga hal demikian akan menjadikan hidup seseorang menjadi lebih baik.

Al-Sa'di menjelaskan bahwa proses *tadabbur* untuk mencapai keimanan dan menghindari dari kekufuran. Dengan proses *tadabbur* tersebut akan menghasilkan tingkat keyakinan serta keimanan yang lebih tinggi. Al-Sa'di juga mengungkapkan bahwa Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur mengandung banyak hikmah agar manusia selalu mentadabburinya. Dengan *tadabbur* Allah akan mendatangkan banyak keberkahan dan kebaikan.¹¹⁶ Oleh sebab itu, orang yang membaca kemudian merenungkan

¹¹⁴ Di antara adab mendengarkan Al-Qur'an adalah: 1) diam dan memperhatikan bacaan Al-Qur'an, 2) memahami makna-makna ayat yang didengarkan, 3) merasakan pengaruh dari ayat-ayat yang berisi tentang peringatan dan teguran, dan 4) bergembira ketika mendengar ayat-ayat tentang kasih sayang Allah swt. Orang-orang yang mendengar pembacaan Al-Qur'an, hendaknya memperhatikan adab dan etika tersebut, sebagai bentuk menghormati dan memuliakan ayat suci Al-Qur'an. Bukan sebaliknya hanyut dalam aktifitas dengan obrolan-obrolan yang bisa menjauhkan dari memperhatikan bacaan tersebut, atau bahkan cenderung mengabaikan dari mendengarkannya serta tidak merenungi makna-makna yang terkandung di dalamnya. <https://sanadmedia.com/post/adab-mendengarkan-al-quran-sesuai-tuntunan-nabi>. Diakses tanggal 24 februari 2023, Pukul 14:11 WIB.

¹¹⁵ Dari penelusuran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, term *tadabbur* dan bentuk derivasinya (*tashrif lughawî*) ditemukan dalam empat ayat. Dua ayat menggunakan term *yatadabbarûna*, yaitu dalam surah An-Nisâ'/4:82 dan Muhammad/47:24. Sedangkan dua ayat lainnya dengan menggunakan term *yaddabbarû*, yaitu dalam surah Al-Mu'minûn/23:68 dan Shâd/38:29. Muhammad Fu'âd 'Abd al-Bâqî, *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-fâzh Al-Qur'ân Al-Karîm*, Beirut: Dâr al-Jîl dan Dâr al-Hadîs, 1988, hal. 252.

¹¹⁶ Al-Sa'di, *Taisîr al-Karîm al-Rahmân fî Tafsîr Kalâm al-Mannân*, t.d, hal. 658.

ayat-ayat yang dibacanya akan menjadikan ia memiliki pemahaman yang lebih tinggi dibanding orang yang hanya sekedar membacanya saja. Untuk itu, Imam al-Hasan pernah berpesan “Al-Qur‘an diturunkan bukan hanya untuk di baca, tetapi mampu ditadabburi sehingga dapat diaplikasikan dalam amal nyata, maka jadikanlah proses membacanya sebagai amal perbuatan”.¹¹⁷

Anjuran untuk *tadabbur* telah dijelaskan sebagaimana dalam firman-Nya:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ

Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayat-Nya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran. (Sâd/38:29)

Ayat di atas memberikan indikasi secara eksplisit bahwa dalam berinteraksi dengan Al-Qur‘an selain membaca, menghafal, dan mendengarkan juga selalu memperhatikan ayat-ayatnya (*tadabbur*) sehingga mampu diaktualisasikan secara aplikatif. Namun, pada akhir ayat di atas dalam proses *tadabbur* ini pada umumnya hanya mampu dilakukan oleh orang yang benar-benar memanfaatkan fikiran jernihnya untuk lebih menghayati segala yang terkandung dalam Al-Qur‘an, dan orang tersebut disebut dalam Al-Qur‘an sebagai *ûlû al-bâb*.¹¹⁸ Oleh sebab itu, *tadabbur* merupakan perintah yang memberikan motivasi untuk menggali makna-makna yang terkandung dalam Al-Qur‘an. Hal tersebut akan mendorong perilaku seseorang untuk selalu memikirkan ayat-ayat Al-Qur‘an sehingga ia memiliki akal fikiran yang lebih jernih, lebih baik, lebih mendalam, serta akan memiliki pemahaman yang baik dalam menafsirkan Al-Qur‘an. Oleh sebab itu, penting bagi setiap muslim untuk selalu mentadabburi isi kandungan Al-Qur‘an. Bahkan dalam Al-Qur‘an sendiri, hal tersebut sering diungkapkan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Hal ini mengisyaratkan bahwa banyak yang mengaku beriman terhadap Al-Qur‘an tetapi hanya sedikit yang mampu mentadabburi atau memperhatikan ayat-ayatnya sehingga hal tersebut perlu direnungkan agar setiap orang mempunyai

¹¹⁷ Muhammad ibn Abî Bakr ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Madârij al-Sâlikîn Baina Manâzil Iyyâka Na'budu wa Iyyâka Nasta'in*, ed. 'Imâd 'Âmir, Kairo: Dâr al-Hadîts, Vol. 1, 2002, hal. 278.

¹¹⁸ Muhammad ibn Jarîr al-Thabarî, *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîl al-Qur'ân*, ed. Maktab al-Tahqîq wa al-I'dâd al-'Ilmî fî Dâr al-A'lâm, Oman: Dâr al-A'lâm dan Dâr Ibn Jarîr Beirut, Vol. 12, 2002, hal. 187.

kesadaran diri akan pentingnya mentadabburi Al-Qur'an, sebab segala yang terkandung dalam Al-Qur'an adalah merupakan pelajaran hidup yang setiap ayat-ayatnya harus dipahami dan ditadabburi. Mengenai hal ini, Allah berfirman:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ ۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ
اِخْتِلَافًا كَثِيرًا ﴿٤٨﴾

Maka Apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an? kalau kiranya Al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya. (An-Nisâ/4:82)

Ayat di atas memberikan sebuah pertanyaan bahwa sekiranya orang-orang tidak merenungkan isi kandungan Al-Qur'an dan tidak mempunyai keyakinan bahwa Al-Qur'an benar-benar firman Allah, pastilah mereka akan saling bertentangan, sebab mereka tidak mengerti dan memahami apa yang terkandung dalam Al-Qur'an. Namun demikian, seandainya mereka mampu mentadabburi dan meyakini bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah tentu mereka akan memahami bahwa Al-Qur'an merupakan pelajaran yang didalamnya penuh dengan keberkahan dan keselamatan serta memberikan banyak petunjuk kepada seseorang agar mampu mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.¹¹⁹ Ibn Katsir memahami ayat di atas, bahwa orang-orang saling bertentangan pada ayat tersebut adalah orang yang mengingkari bahwa Al-Qur'an adalah dari Allah, pertentangan tersebut berupa perbedaan, kerancuan, kontradiksi, dan pertentangan. Hal demikian membuat orang yang mengingkari tidak meyakini bahwa Al-Qur'an berasal dari Allah.¹²⁰

Pada ayat lain juga memotivasi seseorang untuk *tadabbur* Al-Qur'an sebagai nutrisi atau gizi hati agar tidak terkunci. Seperti yang diungkapkan dalam surah Muhammad/47:24. Sebagai berikut:

¹¹⁹ Dalam tafsir dijelaskan bahwa jika Al-Qur'an bukan berasal dari Allah, maka pertentangan dan kontradiksi terutama pemberitaan tentang berbagai hal ghaib serta ketidaksesuaiannya dengan realitas empirik pasti akan banyak terjadi. Al-Husain ibn Mas'ûd al-Baghawî, *Ma'âlim al-Tanzîl*, ed. Muhammad 'Abd Allah al-Namr, 'Utsmân Jum'ah Dhumairiyah dan Sulaimân Musallam al-Harasy, Riyadh: Dâr al-Thayyibah, Vol. 1, 2002, hal. 566.

¹²⁰ Ismâ'il ibn 'Umar ibn Katsîr al-Qurasyî al-Dimasyqî, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, ed. Sâmî ibn Muhammad al-Salâmah, Riyadh: Dâr al-Thayyibah, 1998, Vol. 2, hal. 364.

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

Maka Apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an ataukah hati mereka terkunci?

Ayat di atas secara tegas menyatakan bahwa Allah mengabarkan hamba-Nya yang tidak mau mentadabburi Al-Qur'an, maka hati mereka akan terkunci sehingga susah untuk mendapatkan hidayah.¹²¹ Wahbah al-Zuhaili menjelaskan bahwa orang yang terkunci hatinya dalam hal ini adalah orang-orang munafik yang tidak mau mendengarkan nasehat atau ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an, serta tidak menginginkan segala sesuatu yang mencakup kebenaran sebagai bukti adanya Al-Qur'an.¹²²

Menurut penulis berdasarkan dari beberapa ayat di atas, memberikan isyarat akan pentingnya mentadabburi Al-Qur'an, sebab dengan melakukan hal tersebut seseorang akan menemukan banyak makna-makna yang lebih luas terkait kebenaran dan kemukjizatan Al-Qur'an, sehingga hal demikian akan menambah wawasan pengetahuan. Selain itu, akan lebih mencerahkan hati dari sikap orang-orang yang mengingkari kebenaran Al-Qur'an sehingga hati tidak merasakan kegelisahan seperti yang dirasakan oleh orang-orang munafik.

5. Motivasi dalam *Ta'lim Wa al-Muta'allim (Belajar dan Mengajar)* Al-Qur'an

Motivasi dalam belajar dan mengajarkan Al-Qur'an merupakan dua bentuk kegiatan yang sangat mulia dan penuh dengan keberkahan. Kedua kegiatan tersebut saling mempunyai keterkaitan dan tidak bisa dipisahkan, sebab untuk mengajarkan Al-Qur'an kepada orang lain tentu dimulai dengan proses belajar yang membutuhkan waktu yang cukup lama.¹²³ Belajar ataupun mengajarkan Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk mengikuti jejak perjuangan Nabi saw, dimana Nabi saw merupakan manusia pertama yang diberikan oleh Allah wahyu Al-Qur'an untuk dipelajari dan disampaikan kepada umatnya. Oleh sebab itu, belajar maupun mengajarkan Al-Qur'an merupakan hal yang penting untuk dilakukan sebagai estafet

¹²¹ 'Abd al-Rahmân ibn 'Alî ibn Muhammad al-Jauzî, *Zâd al-Masîr fî 'Ilm al-Tafsîr*, ed. Ahmad Syams al-Dîn, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, Vol. 7, 1994, hal. 193.

¹²² Wahbah al-Zuhailî, *al-Tafsîr al-Wasîth*, Damaskus: Dâr al-Fikr dan Dâr al-Fikr al-Mu'âshir Beirut, Vol. 3, 2006, hal. 244.

¹²³ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Miftah Daar As-Sa'aadah wa Mansyur Walaayah Ahli Al-'Ilmi wa Al-Idarah*, Takhrij: Syaikh 'Ali bin Hasan bin 'Ali bin 'Abdul Hamid Al-Halabiy Al-Atsariy, t.tp: Dar Ibnul Qayyim dan Dar Ibnu 'Affan, Cet 1, 1433 H, hal. 277.

perjuangan Nabi saw dalam menyampaikan syiar Islam.¹²⁴ Seseorang yang menyibukkan dirinya pada kegiatan tersebut, berarti ia telah berinteraksi dalam memanfaatkan banyak waktunya bersama Al-Qur'an. Orang yang seperti ini hidupnya tidak akan merugi, bahkan Nabi saw memberikan pujian sebagaimana dalam hadisnya bahwa orang yang belajar Al-Qur'an maupun mengajarkannya, maka mereka itulah sebaik-baik manusia. Hal ini dijelaskan dalam hadisnya yang sangat populer yaitu sebagai berikut:

عَنْ عَثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
: خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ¹²⁵

Daru Ustman bin Affan r.a, bahwasanya nabi saw bersabda: Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya. (HR. Bukhari)

Hadis di atas memberikan motivasi untuk selalu belajar dan mengajarkan Al-Qur'an, sebab kedua hal tersebut mempunyai keutamaan dan nilai yang sangat tinggi dan baik untuk diamalkan.¹²⁶ Oleh sebab itu, hadis di atas dapat dijadikan sebagai dasar motivasi agar lebih menambah semangat seseorang dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an dimana jika dalam belajar Al-Qur'an saja sudah mendapatkan banyak pahala, apalagi dalam mengajarkannya.

Salah satu ayat Al-Qur'an mengenai hal ini, yaitu pada surah Al-Baqarah ayat 151 dimana pada ayat tersebut merupakan perintah Allah

¹²⁴ Mengajarkan Al-Qur'an jika dilakukan dengan tulus dan penuh kesungguhan adalah bagian dari aktifitas dakwah yang sangat dianjurkan dan dipuji oleh Allah. Aktivitas tersebut juga termasuk aktivitas yang sangat dicintai Allah. Apalagi Al-Qur'an merupakan sumber ilmu yang tidak ada keraguan di dalamnya. Sa'dullah, *Cara Cepat Menghafal Al-Quran*,... hal. 9.

¹²⁵ Muhammad Nashiruddin Al-Abâni, *Shahih Sunan Tirmizi*, No. hadis 2909,... hal. 236.

¹²⁶ Hadis tersebut juga bisa ditemukan dalam kitab *Riyadh Ash-Shalihin*. Karangan Imam Nawawi pada bab 180 mengenai keutamaan belajar dan mengajarkan Al-Qur'an, yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari nomor 5027. Syarah hadis tersebut dijelaskan bahwa 1) memotivasi diri untuk mempelajari dan mentadaburi Al-Qur'an, 2) belajar dan mengajarkannya itu sama-sama mendapatkan ganjaran, 3) meningkatkan derajat seorang muslim, dan 4) mendapatkan bimbingan dengan baik oleh seorang guru yang ahli dibidang tersebut. Syaikh Salim bin 'Ied Al-Hilali, *Bahjah An-Nazhirin Syarh Riyadh Ash-Shalihin*. Cet 2, t.tp: Dar Ibnul Jauzi, 1430, hal. 205.

kepada rasul-Nya agar menyampaikan wahyu untuk dibacakan dan diajarkan kepada umatnya. Hal ini sebagaimana dalam firman-Nya:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنْكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ ءَايَاتِنَا
وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ

تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui. (Al-Baqarah/2:151)

Pada ayat di atas menjelaskan bahwa di antara tugas yang Allah perintahkan kepada Nabi saw antara lain ialah untuk membacakan dan mengajarkan kitab Al-Qur'an dan hikmah (*sunnah*). Hal tersebut membuktikan bahwa betapa pentingnya belajar dan mengajarkan Al-Qur'an, karena ini merupakan contoh yang dilakukan Nabi saw kepada para umatnya. Hal ini pula yang membuktikan bahwa turunya wahyu pertama terdapat kata *iqra'* yang mengisyaratkan agar seseorang terus berusaha dan bersungguh-sungguh dalam proses pembelajaran, khususnya bersungguh-sungguh dalam belajar dan mengajarkan Al-Qur'an sehingga memperoleh pengetahuan yang utuh. Hal ini sesuai dengan pernyataan M. Quraish Shihab berdasarkan pada akhir ayat di atas bahwa untuk memperoleh pengetahuan mencakup dengan dua hal, yaitu berupaya dalam belajar dan mengajar serta anugerah langsung dari Allah berupa ilham dan intuisi.¹²⁷

Penulis memahami ayat di atas memberikan isyarat *ta'lim* yang berarti motivasi untuk belajar. Artinya setiap individu harus berusaha dan bersungguh-sungguh dalam belajar agar ia mempunyai bekal dan kemampuan untuk mengajarkan kembali ilmunya kepada orang lain. Untuk itu, dalam mengajarkan Al-Qur'an, sebaiknya setiap orang selalu menambah ilmunya dengan banyak belajar agar ilmu yang dipelajari dapat disampaikan dengan baik. Meskipun bacaan sudah sesuai dengan standar bacaan, namun seorang pengajar Al-Qur'an jangan pernah berhenti belajar, sebab semakin banyak belajar Al-Qur'an, maka semakin baik pula kualitas dalam membaca

¹²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Misbâh*, Vol 1,... hal. 432-152.

Al-Qur'an. Orang yang seperti ini ciri-ciri orang yang memiliki sikap tawadhu dimana ia tetap merasa bahwa dirinya masih banyak kekurangan dalam mengajarkan Al-Qur'an.¹²⁸

Salah satu cara terbaik yang perlu dilakukan dalam proses belajar mengajar Al-Qur'an agar ilmu yang diterima dapat menghasilkan nilai kualitas yang baik, yakni mencari guru yang mempunyai keahlian di bidang Al-Qur'an agar secara praktik dapat *bertalaqqi musyafahah* langsung dihadapannya.¹²⁹ *Talaqqi musyafahah* merupakan metode efektif dan berkesan dalam mengajarkan Al-Qur'an. Metode ini juga yang dilakukan Nabi saw dalam mengajarkan para sahabatnya, dan hal tersebut juga yang dilakukan Nabi saw ketika menerima wahyu Al-Qur'an dimana beliau ditalaqqi langsung oleh malaikat Jibril sehingga beliau mampu melafalkan bacaan Al-Qur'an dengan baik dan benar.¹³⁰ Dengan demikian, motivasi dalam belajar dan mengajarkan Al-Qur'an merupakan dorongan untuk selalu meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an serta dalam proses pembelajaran Al-Qur'an seseorang harus mampu mengajarkan dengan baik dengan menerapkan metode *talaqqi musyafahah*.¹³¹ Sehingga melalui metode tersebut akan menghasilkan bacaan yang lebih baik dan berkualitas.

6. Motivasi dalam *Tatbiq (Merealisasikan) Al-Qur'an*

Berdasarkan dari beberapa cara berinteraksi dengan Al-Qur'an sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, maka pada puncaknya adalah seseorang mampu merealisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu, semua bentuk-bentuk dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an, baik dalam membacanya, menghafalnya, mentadabburi, mendengarkan, serta mengajarkannya, konsekuensi dari semua itu adalah seseorang mampu mengarahkan perilakunya sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam

¹²⁸ Mohd Aderi Che Noh, *Pengajaran & Pembelajaran Tilawah Al-Quran Sekolah Menengah di Malaysia*, Bangi: Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia, 2015, hal. 34.

¹²⁹ *Talaqqi musyafahah* berarti bercakap-cakap antara dua pihak atau sebutan dari mulut ke mulut yang diambil daripada pergerakan dua bibir. Dalam proses belajar Al-Qur'an hal tersebut sangat baik dilakukan, sebab akan menambah kualitas bacaan semakin lebih baik. Muhammad Idris Abdul Ra'uf al-Marbawi, *Kamus Idris Al-Marbawi 'Arab-Melayu*. Kuala Lumpur: Darul Fikir, 1990, hal. 225.

¹³⁰ Norhisham bin Muhamad dkk, "Method Of Talaqqi Musyafahah In Teaching Al-Qur'an Wa Al-Hifz Dini Curriculum Sabk In Perak", dalam *International Journal of Education, Psychology and Counseling*, Vol. 4 No. 32 Tahun 2019, hal. 273-283.

¹³¹ *Talaqqi musyafahah* adalah metode yang baik digunakan dalam proses pembelajaran Al-Qur'an. Dengan cara ini, keberhasilan dalam belajar dan mengajarkan Al-Qur'an akan cepat tercapai, serta akan lebih cepat mengalami perkembangan. Seperti yang telah dicontohkan oleh Nabi saw. Mohd Yusuf Ahmad, *Sejarah dan Kaedah Pendidikan Al-Quran*, Kuala Lumpur: Universiti Malaya, 2000, hal. 33.

Al-Qur'an. Orang yang mampu merealisasikan nilai-nilai Al-Qur'an maka perilakunya akan senantiasa terkendali dengan baik sesuai perilaku yang dicontohkan oleh Nabi saw. Sehingga hal demikian akan membentuk kepribadian yang baik serta berakhlak yang mulia.¹³² Oleh sebab itu, hal demikian merupakan hakikat sebenarnya dari berinteraksi dengan Al-Qur'an.¹³³

Merealisasikan Al-Qur'an disini berarti segala perbuatan yang dilakukan sesuai dengan perintah Allah dan meninggalkan segala larangan-Nya serta senantiasa taat pada rasul-Nya. Hal ini sebagai tanda bahwa orang tersebut benar-benar beriman kepada Allah dan rasul-Nya. Adapun ayat-ayat Al-Qur'an mengenai hal tersebut seperti dalam firman-Nya:

﴿١٣٢﴾ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Dan taatilah Allah dan rasul, supaya kamu diberi rahmat (Âli-'Imrân/3:132)

يُصْلِحَ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرَ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ

﴿٧١﴾ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

Niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. dan Barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, Maka Sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar (Al-Ahzâb/33:71)

﴿٨١﴾ ...وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

...dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kamu adalah orang-orang yang beriman (Al-Anfâl/8:1)

...وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا...

...apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah...(Al-Hasyr/59:7)

¹³² Cece Abdulwaly, Sabar & Istiqamah Bekal Para Penghafal Al-Qur'an, t.tp: t.p, 2018, hal. 168.

¹³³ Hidayatullah, Agar Al-Qur'an Menjadi Motivasi Hidup Anda,... hal. 183.

Berdasarkan dari beberapa ayat di atas tentunya masih banyak ayat-ayat Al-Qur'an mengenai pentingnya merealisasikan atau mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an sehingga Allah memberikan rahmat dan karunia-Nya yang besar kepada hamba-hamba-Nya yang mampu melaksanakannya. Mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an merupakan bentuk motivasi agar setiap tindakan atau tingkah laku yang dikerjakan sesuai dengan petunjuk dari Al-Qur'an. Dengan mengamalkannya, maka akan melahirkan akhlak yang baik sesuai dengan akhlak yang dicontohkan oleh Nabi saw. Oleh sebab itu, sebagai manusia teragung beliau merupakan contoh yang terbaik untuk diikuti, sebab beliau memiliki akhlak dan berkepribadian yang mulia. Bahkan Al-Qur'an itu sendiri adalah cerminan dari akhlak beliau. Hal ini dijelaskan sebagaimana dalam firman-Nya:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٦٨﴾

Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (Al-Qalam/68:4)

Ayat di atas memberikan sebuah motivasi agar mempunyai akhlak yang baik sebagaimana yang dimiliki oleh Nabi saw. Oleh sebab itu, setiap orang harus termotivasi dalam merealisasikan nilai-nilai yang ada dalam Al-Qur'an, hal ini sebagai bukti bahwa selain seseorang cinta kepada Allah dan rasul-Nya juga selalu cinta akan kedekatan dengan Al-Qur'an.

Berdasarkan dari penjelasan terkait bentuk-bentuk motivasi dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an yang telah dijelaskan, maka seseorang harus termotivasi melaksanakan semua bentuk tersebut dengan senang hati. Hal paling penting untuk dilakukan bagi orang yang telah menghafal Al-Qur'an adalah senantiasa memurajaah dan mengamalkannya hingga akhir hayat. Itulah konsekuensi dan tanggungjawab yang harus dilakukan oleh seorang peenghafal Al-Qur'an, meskipun terhitung berat namun Allah akan selalu membimbingnya sehingga ia akan senantiasa bersemangat dalam melakukannya. Namun jika seorang penghafal Al-Qur'an tidak mampu menjaga dan mengamalkannya, maka Al-Qur'an akan menjerumuskannya.¹³⁴

¹³⁴ Orang yang tidak mengamalkan Al-Qur'an, bahkan menjuhi ajaran yang terkandung didalamnya, maka Al-Qur'an akan menjerumuskannya. Hal-hal yang diakibatkan jika seseorang jauh dan lupa kepada Al-Qur'an seperti kesesatan yang nyata, sempit dada, kehidupan yang serba sulit, matahati yang buta, hati menjadi keras, zalim dan hina, bersahabat dengan syaithan, lupa terhadap diri sendiri, fasiq dan nifaq akan menimbulkan kesulitan bagi kehidupan di dunia maupun kehidupan di akhirat nanti. Eka Safliana, "Al-Qur'an Sebagai Pedoman Hidup Manusia", dalam *Jurnal Jihafas*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2020, hal. 75.

Bahkan dalam sala satu hadis secara tegas disebutkan bahwa Al-Qur'an bisa saja memberikan pertolongan dan bisa juga memberikan mudharat jika tidak mampu mengamalkannya. Oleh karena itu, mengamalkan Al-Qur'an merupakan sebuah motivasi agar seseorang senantiasa merealisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an sehingga di akhir kelak mendapatkan syafaat dari Al-Qur'an.

D. Manusia Unggul dan Berprestasi Menurut Al-Qur'an

Menjadi manusia yang unggul dan berprestasi tentunya sebuah hal yang sangat diharapkan oleh setiap manusia. Namun hal tersebut akan tercapai jika manusia mampu meningkatkan potensinya dengan sebaik mungkin dimana potensi tersebut hanya khusus diberikan kepadanya tidak untuk makhluk lainnya. Oleh sebab itu, dalam Al-Qur'an ada dua dasar alasan yang menjadikan manusia lebih unggul dan dapat berprestasi dibandingkan dengan makhluk yang lainnya yaitu, *pertama*; manusia adalah makhluk yang diberikan kemuliaan oleh Allah (QS. Al-Isrâ/17:70) dan *kedua*; manusia adalah makhluk yang paling sempurna (QS. At-Tin/95:4).¹³⁵

Pada surah Al-Isrâ/17:70, kemuliaan yang diberikan bukan hanya berupa unsur fisik, namun diberikan juga kemampuan berkreasi bebas berkendak dengan potensi ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Adapun pada surah At-Tin/95:4, manusia sebagai (*ahsan al-taqwîm*) mahluk sempurna yang penekanannya pada ayat keenam, yaitu beriman dan beramal shaleh. Hal inilah yang menjadikan manusia sebagai makhluk yang mulia dan sempurna yang mempunyai kemampuan untuk berprestasi. Bahkan dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki manusia bisa menjadi lebih mulia daripada para malaikat. Salah satu potensi yang dimiliki manusia yaitu potensi berakal dimana dengan akal nya ia bisa menundukkan alam semesta (*taskhîr*). Namun, meskipun manusia mempunyai berbagai potensi, manusia juga mempunyai kelemahan (*dhu'f*) dimana jika dia tidak mampu menggunakan potensinya dengan baik, maka dia akan terjatuh dalam kehinaan yang terendah (*asfala sâfilîn*), bahkan ia lebih buruk dari hewan (*kal-an'âm bal hum adhol*). Oleh sebab itu, manusia akan bermartabat lebih unggul dan berprestasi jika segala potensi yang dimiliki dilandasi dengan keimanan dan beramal shalih serta dalam menjalani kehidupan selalu berorientasi dengan memperbanyak pengetahuan. Dengan pengetahuan tersebut ia akan mampu mengelola dan mengembangkan potensinya ke arah yang lebih baik sehingga hal demikian akan mengarahkan dirinya untuk mencapai kesuksesan dimana kesuksesan tersebut tidak hanya didapatkan di

¹³⁵ Iskandar AG Soemabrata, *Pesan-Pesan Numerik Al-Qur'an*, Jakarta: Republika, 2006, Cet I, hal. 11.

dunia melainkan juga di akhirat. Pencapaian tersebut merupakan prestasi besar yang didapatkannya, dan prestasi tersebut akan memberikan kontribusi terhadap perubahan di alam sekitarnya sehingga menjadi sebuah pradaban yang dapat memotivasi umat muslim lainnya dari segala bekas-bekas yang ditinggalkannya (QS. Yâsin/36:12).

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa manusia yang berprestasi tentunya terus bersemangat dalam meningkatkan pengetahuannya dengan banyak belajar, sebab pada dasarnya seluruh ruang dan waktu digunakan untuk mempelajari seluruh ciptaan Allah. Sehingga pada puncaknya ilmu pengetahuan yang dimiliki dapat lebih mendekatkan diri kepada-Nya. Salah satu aspek yang urgen dimiliki oleh seseorang dalam mencapai hal tersebut adalah dengan menanamkan motivasi berprestasi tinggi pada diri pribadi. Oleh karena itu, perlu di cari dan dikaji lebih mendalam mengenai manusia yang unggul dan berprestasi dalam Al-Qur'an. Dengan mengetahui hal tersebut diharapkan mampu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga martabat seseorang lebih tinggi nilainya disisi Allah. Selain itu, manusia akan lebih termotivasi dalam meningkatkan potensinya serta melalui dari berbagai isyarat atau term yang digunakan dalam Al-Qur'an mengenai hal tersebut akan menjadikan teori motivasi kebutuhan berprestasi yang digunakan untuk mencapai prestasi menjadi semakin kuat. Untuk itu, adapun manusia unggul dan berprestasi menurut Al-Qur'an, di antaranya:

1. *Atqâkum (yang paling bertakwa)*

Salah satu identitas seorang muslim adalah adanya rasa ketakwaan dalam dirinya kepada Allah. Dalam Al-Qur'an menegaskan akan pentingnya memiliki nilai identitas tersebut, sehingga memuat 245 kata takwa dengan segala derivasinya.¹³⁶ Dalam hal ini, orang yang unggul dan berprestasi dalam Al-Qur'an yaitu ditandai dengan meningkatnya ketakwaan seseorang untuk taat kepada Allah. Untuk itu, berprestasi yang dimaksud disini adalah segala aktivitas yang dilakukan dalam rangka untuk meningkatkan nilai dan kualitas ketakwaan kepada Allah.¹³⁷ Hal tersebut menunjukkan bahwa pada dasarnya

¹³⁶ Takwa mencakup beberapa aspek di dalamnya yaitu meliputi; Iman, Islam dan Ihsan, dimana ketiga hal tersebut sering berulang kali disebutkan dalam Al-Qur'an dengan beragam derivasi. Oleh sebab itu, pemahaman yang mendalam terhadap terma taqwa menjadi sangat urgen mengingat bahwa ia hadir sebagai tema global yang telah mengundang banyak penafsiran. Muhamad Fu'ad Abd. Al-Baqiy, *Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'ân al-Karîm*, Mesir: Dar al-Kutub, 1945, hal. 848-851.

¹³⁷ Takwa memiliki barometer yang telah ditentukan Allah secara jelas sesuai dengan kadar kemampuan manusia, yang dengannya manusia terklasifikasikan menjadi dua kategori, ada yang beruntung dan ada yang merugi (*al-Fâizûn wa al-Khâsirûn*). Muhamad Fu'ad Abd. Al-Baqiy, *Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'ân al-Karîm*,... hal. 848-851.

segala amal yang dikerjakan esensinya adalah untuk meningkatkan ketakwaan kepada-Nya.¹³⁸ Oleh sebab itu, kandungan makna takwa berkonotasi akan terealisasinya semua syariat Islam dalam kehidupan seorang muslim, dimana ia mampu merefleksikan sinegritas antara rasa takut, kepatuhan, dan kecintaannya kepada Allah, sehingga membuahkan sebuah ketauhidan yang mutlak.¹³⁹ Implikasi dari ketakwaan tersebut untuk menjadikan orang yang bertakwa mendapatkan faedah atau manfaat yang besar serta kemuliaan dari ketakwaannya.¹⁴⁰ Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya:

... إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَى اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (Al-Hujurât/49:13)

Ayat di atas terdapat kata *atqâkum* memberikan isyarat bahwa yang paling mulia dan tinggi kedudukannya disisi Allah adalah orang yang paling bertakwa.¹⁴¹ Hamka menjelaskan bahwa maksud ketakwaan pada ayat di atas yakni seorang muslim harus menjaga produktivitas ketakwaannya, dimana dalam melakukan segala aktivitas, aktivitas tersebut harus bernilai kebaikan dan bermanfaat bagi dirinya dan orang lain, sehingga aktivitas tersebut berdampak kepada kemakmuran dan kesejahteraan umat.¹⁴² Muhammad

¹³⁸ Takwa yang dimaksud disini adalah bertambahnya rasa takut kepada tuhan sang pencipta alam semesta dengan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Takwa atau takut hanya kepada Allah bukan berarti Allah maha mengerikan, namun takut disini adalah bagaimana seorang hamba mampu mendekatkan diri kepada-Nya yang ditandai bertambahnya rasa kecintaan kepada-Nya. Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1999, hal. 18.

¹³⁹ Kepatuhan dan ketundukan manusia kepada Allah mengharuskan manusia untuk menjalankan syariat Islam yang diturunkan secara komprehensif dan universal tanpa menambahnya atau mengurangi. Ibrahim Ibnu Musa Ibnu Muhammad al-Lakhmi al-Gharnathi As-syahir bi Asy-Syathibi, *al-I'tisham*, Juz 3, Saudi Arabia: Daru Ibnu Jauzi li an-nasr wa Tauzi', 2008, hal 159.

¹⁴⁰ As-Samarqhandi, *Bahrul Ulum*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th, hal. 8.

¹⁴¹ Kata *taqwa* berasal dari *waqâ-yaqî-wiqâyan*. Struktur penyusunannya adalah huruf *wa*, *qaf*, dan *ya*. Dibaca *waqâ*, dengan arti menjaga dan menutupi sesuatu dari bahaya. Luwis Ma'luf, *Munjid fi al-Lughah wa A'lâm*, Beirut: Dâr al-Masyriq, 1986, hal. 915.

¹⁴² Manusia bertakwa haruslah menjadi manusia yang produktif dalam melakukan segala kebaikan. Sehingga kebaikan itu bukan hanya dirasakan untuk dirinya sendiri, namun juga untuk sekitarnya. Hamka juga menjelaskan dalam tafsirnya bahwa dalam kalimat takwa pada ayat di atas, mengandung arti yang lebih komprehensif, yakni: cinta, kasih, harap, cemas tawakkal, rida, sabar, berani, dan lain-lain. Hamka, *Tafsîr Al-Azhâr*,... hal. 122-123.

Husen Tabataba'i dalam tafsirnya menjelaskan bahwa pada bagian ayat di atas, sebelumnya membicarakan mengenai anjuran untuk saling mempererat hubungan persaudaraan antar sesama makhluk ciptaan Allah. Hal ini menunjukkan bahwa takwa bukan hanya tunduk dan patuh kepada Allah, akan tetapi mampu membentuk perilaku menjadi lebih baik dalam membangun hidup dan kehidupan melalui mempererat hubungan dengan baik antar sesama serta membangun semangat beragama sehingga nilai-nilai dari kehidupan sosial maupun spiritual dapat berjalan dengan baik.¹⁴³

Tatanan hidup yang dibentuk dalam Islam secara universal dan komprehensif telah disebutkan dalam Al-Qur'an. Hal tersebut bertujuan untuk membentuk sebuah umat yang berakhlak qur'ani sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Allah. Jika manusia mampu menjalankan semua peraturan yang telah ditetapkan oleh Allah dalam Al-Qur'an, maka barulah manusia dikatakan sebagai orang yang bertakwa. Implikasinya adalah munculnya akhlak yang baik dari dalam diri seseorang sebagai buah dari konsistensi ketakwaannya.¹⁴⁴ Oleh sebab itu, dalam pembentukan akhlak yang baik, ketakwaan adalah kunci utamanya. Dengan konsisten berakhlak yang baik, maka seseorang akan terus menghasilkan perbuatan baik yang berakibat pada bertambahnya pahala. Sehingga pada akhirnya, seseorang tersebut akan memperoleh sebuah prestasi atau kemenangan berupa rahmat dan ampunan-Nya, serta menghasilkan balasan yang baik kelak di akhirat berupa derajat yang mulia di surga dengan segala kenikmatannya. Semua perolehan tersebut adalah hasil dari ketakwaan yang produktif dan konsisten.

2. Ulu al-Bâb (memiliki ketajaman hati dalam berfikir)

Manusia unggul dan berprestasi menurut Al-Qur'an selanjutnya adalah manusia yang mampu meningkatkan potensi akalunya dengan banyak belajar atau membaca sehingga ia berwawasan *iqra'*.¹⁴⁵ Berwawan *iqra'*

¹⁴³ Takwa memiliki makna filosofis yang dalam. Manusia yang bertakwa adalah manusia yang mampu mengembangkan potensi kebaikan atau ketaatan yang ada dalam dirinya dengan cara berbuat ihsan dan meredam potensi buruknya. Muhammad Husen Tabataba'i, *Al-Mizân fî Tafsîr al-Qur'ân*, Beirut: Muassasah al-A'lamiy, 1991, hal. 375.

¹⁴⁴ Imam Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai "sesuatu yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan". Hal ini mengindikasikan bahwa akhlak adalah spontanitas seseorang yang lahir dari suatu kebiasaan. Dengan demikian, bila seseorang membiasakan dirinya untuk berbuat baik, spontanitas yang timbul dari dirinya adalah kebaikan. Inilah yang dinamakan akhlak yang baik. Imam Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulûmuddîn*, Juz I, Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1989, hal. 58.

¹⁴⁵ Manusia unggul dan berprestasi ditandai dengan luasnya wawasan ilmunya yang diperoleh dengan banyaknya membaca. Oleh sebab itu, wahyu yang pertama diturunkan adalah surah Al-Alaq/96:1-5, terdapat kata *iqra'* yang memberikan isyarat agar manusia termotivasi dengan banyak belajar. Hal tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an adalah

yakni yang secara terus menerus mampu meningkatkan pemikiran dan wawasannya dengan tujuan memahami rahasia ciptaan Allah.¹⁴⁶ Untuk itu, dalam Al-Qur'an banyak ayat-ayat yang menjelaskan pentingnya memanfaatkan akal pikiran untuk memperoleh kebenaran. Orang yang memiliki akal pikiran yang sehat dan benar akan mampu merubah perilakunya ke arah yang lebih baik sehingga kehidupan dalam bermasyarakat dapat dijalani dengan baik. Manusia berprestasi yang demikian dalam Al-Qur'an disebut *ulu al-bâb*.¹⁴⁷ Manusia *ulu al-bâb* adalah manusia yang mampu mengkombinasikan antara ketajaman hati dan kecermerlangan akal.

Kata *ulu al-bâb* terdapat dua kata yakni *ulu* dan *al-bâb*. Dalam Al-Qur'an, kata *ulu al-bâb* ditemukan sebanyak 16 kali dalam pengulangan pada 10 surah, 158 yang secara keseluruhan diawali dengan kata *ulu* maupun *uli* yang bermakna pemilik atau memiliki, sedangkan *al-bâb* ataupun *al-lub* berarti *al-aql* atau *al-aqil* bermakna akal.¹⁴⁸ Dalam Al-Qur'an istilah *ulu-al-bâb* ataupun *ulî-al-bâb* mempunyai makna yang beragam. Untuk itu, agar lebih mudah dalam memahaminya, maka berikut ada beberapa ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan hal tersebut. Di antaranya:

- a) *Ulu al-bâb* dimaknai "*orang-orang yang berakal*" terdapat pada surah Al-Baqarah/2:179,197, 269, Âli-Imrân/3:7, Al-Mâidah/5:100, Ar-Ra'd/13:19,

sumber ilmu pengetahuan yang harus terus dikaji, dipahami, dipelajari dan seterusnya agar seseorang memiliki pemahaman yang mendalam (*ulu-albâb*). Imam Bawani, *Cendekiawan Muslim Dalam Prespektif Islam*, Surabaya: Bina Ilmu, 2002, hal. 57.

¹⁴⁶ Kata *iqra'* dalam surah Al-Alaq mempunyai banyak makna di antaranya; bacalah, dalamilah, ketahuilah, bacalah alam, tanda zaman yang tersirat maupun tersurat. Dari berbagai makna tersebut seseorang harus memulai dengan *bismi rabbik* (dengan menyebut nama Allah) maksudnya anjuran Allah kepada hamba-Nya untuk selalu membaca apa saja selama masih memberikan kemanfaatan dan kebaikan dalam hidupnya. Ahmad Dibul Amda, "*Figur Intelektual Muslim dalam Al-Qur'an*", dalam *Jurnal, fî Mabâhis Al-Qur'ân*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2020, hal. 306.

¹⁴⁷ Orang-orang yang mempunyai kemampuan berpikir dalam Al-Qur'an digambarkan dengan berbagai istilah, mislanya; *ulu al-bâb*, *uli al-abshâr*, *uli al-nuhâ* dan *uli al-'ilmi*. Mekan *ulu al-bâb* berarti orang yang mempunyai kelebihan atau kemampuan yang terdapat pada dirinya dalam berdzikir dan berpikir yang jernih. *Ulu al-abshâr* berarti orang-orang yang dianugerahi suatu kelebihan dan kemampuan dalam dirinya dalam memandang atau melihat dengan cahaya keimanan. *Uli al-nuhâ* berarti orang-orang yang memiliki kemampuan untuk berpikir pada kebenaran yang berpotensi melarang ataupun mencegah dari suatu perbuatan yang dapat menimbulkan dosa, dan *uli al-'ilm* berarti orang-orang yang mempunyai kepandaian suatu ilmu atau pengetahuan yang menyangkut urusan dunia dan akhirat. Yusuf Qardhawi, "Al-Aql wa al-'Ilm fî al-Qur'ân al-Karîm", dalam *Jurnal Qusaiyen*, Vol. 4 No.1 2018, hal. 75.

¹⁴⁸ Istilah kata *al-bâb* merupakan bentuk akar dari *lubb*, yang diartikan akal jernih tanpa ada campuran noda. Al-Raghib al-Ashfahani, *al-Mufradat fî Ghârib Al-Qur'ân*, Kairo: al-Maktabah al-Taufiqiyah, 2003, hal. 449.

Ibrâhim/14:52, Az-Zumar/39:9. Berikut contoh ayat mengenai makna tersebut, sebagaimana dalam firman-Nya:

أَمَّنْ هُوَ قَنِتٌ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا
رَحْمَةَ رَبِّهِ ۚ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۚ إِنَّمَا
يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. (Az-Zumar/39:9)

Sayyid Qutbh menjelaskan ayat di atas, bahwa keberuntungan dan ketekunan hanya dimiliki oleh orang yang mampu memahami kehidupan di dunia dan di akhirat, mereka menyadari bahwa kenikmatan dunia hanya sementara dan tidak kekal selamanya. Hal demikian yang menjadikan sehingga mereka selalu mengingat Allah dalam keadaan apapun serta patuh dan taat dalam menjalankan perintah dan menjauhi segala larangan-Nya. Hal seperti inilah jalan yang akan memberikan cahaya kehidupan hakiki yang sebenarnya serta selalu berhati-hati terhadap urusan akhirat demi mencapai rida-Nya.¹⁴⁹

M. Quraish Shihab menjelaskan ayat di atas, terdapat kata *qânitun* yang berasal dari kata *qunû* yang bermakna tekun dalam ketaatan (ketaatan dan ketekunan yang berkelanjutan bersifat terus menerus dalam kondisi apapun) yang disertai dengan ketulusan, kesabaran, dan ketundukan hati. Pada akhir ayat tersebut terdapat kata *yatazzakkaru* yang berasal dari kata *dzikr* yaitu peringatan atau pelajaran, huruf *ta'* yang terdapat pada kata tersebut memberikan sebuah isyarat banyaknya pelajaran yang didapatkan oleh orang-orang yang berakal (*ulu al-bâb*).¹⁵⁰

Kriteria orang-orang yang berakal (*ulu al-bâb*) berdasarkan pada ayat di atas adalah orang-orang yang beruntung yang mampu

¹⁴⁹ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilâlil Qur'ân*, Jilid 10,... hal. 71.

¹⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Misbâh*, Vol. 12,... hal. 196.

memanfaatkan akalnya untuk mencari rida Allah dan selalu tekun dalam beridlah kepada Allah, baik disaat susah maupun senang, sedih maupun gembira, serta dengan ketekunannya senantiasa mendirikan sholat di malam hari dengan banyak bersujud meminta ampun atas segala kesalahan yang telah dilakukan agar Allah memberikan rida dan ampunan-Nya.

- b) *Ulu al-bâb* dimaknai “orang-orang yang mempunyai pikiran” terdapat pada surah Shâd/38:29,43. Berikut contoh ayat pada makna tersebut, sebagaimana dalam firman-Nya:

كَيْتَبُ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبْرَكٌ لِّيَذَكِّرُوا ءَايَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا
الْأَلْبَابِ

Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayat-Nya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran. (Shâd/38:29)

Hamka dalam tafsirnya menjelaskan ayat di atas, bahwa Al-Qur'an yang diberikan kepada Nabi saw untuk disampaikan kepada umatnya merupakan kitab yang mulia penuh dengan keberkahan, kebaikan, dan kemanfaatan, serta menuntun manusia dari jalan kegelapan (kesesatan) menuju jalan yang terang menerang (petunjuk) sehingga mendapatkan cahaya kehidupan yang menjadikan hidupnya semakin bermanfaat dan bernilai tinggi dihadapan Allah. Hal tersebut merupakan keistimewaan Al-Qur'an yang hanya didapatkan oleh orang-orang yang mampu menggunakan akal pikirannya untuk memahami ayat-ayat Allah, yang pada akhirnya mendapatkan banyak pelajaran sebagai bekal untuk menjalani kehidupan ini. Sehingga orang-orang tersebut senantiasa memperoleh keberkahan hidup yang lebih mulia. Namun, hal demikian hanya sebagaian saja orang-orang yang mampu melakukannya.¹⁵¹

Ulu al-bâb pada ayat di atas digambarkan pada kepribadian seseorang yang mempunyai kelebihan dan keunggulan dalam berpikir dimana dengan akal pikirannya ia mampu mengkaji dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an secara mendalam sehingga ia mempunyai pengetahuan yang utuh, serta ia akan selalu meyakini bahwa dalam Al-Qur'an memuat segala aspek kehidupan manusia, yang tidak hanya memberikan petunjuk

¹⁵¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 8,... hal. 6177.

hidup namun memberikan banyak pelajaran di dalamnya sehingga manusia mampu mengarahkan perilakunya menuju kesempurnaan.

- c) *Ulu al-bâb* dimaknai “orang-orang yang mempunyai akal” terdapat pada surah Yûsuf/12:111, Az-Zumar/39:21,18, Âli-Imrân/3:269, dan At-Thalâq/65:10. Berikut contoh ayat pada makna tersebut, sebagaimana dalam firman-Nya:

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ
 اللَّهُ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْأُولَاءُ

Orang-orang yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal. (Az-Zumar/39:18)

Pada ayat di atas, terdapat kata *ulu al-bâb*, Hamka memaknai istilah tersebut ialah mereka yang memiliki intisari atau kecerdasan akal yang mampu memilih sesuatu yang baik dan buruk.¹⁵² Menurut penulis pada ayat di atas, terdapat kata (يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ) yang berarti “mendengarkan perkataan” pada kalimat *yastami’un* menggunakan *fiil mudhari’* artinya orang yang terus menfungsikan pendengarannya secara keseluruhan, maksudnya ia tidak hanya sekedar mendengarkan suatu perkataan yang baik, tetapi ia mampu merealisasikan dalam kehidupan. Sehingga orang-orang yang seperti inilah yang akan memperoleh hidayah-Nya, dan mereka itulah orang-orang yang paling terbaik diantara yang lainnya. Bahkan dipenghujun ayat di atas, Allah menyampaikan bahwa mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal (*ulu al-bâb*).

Dari penjelasan di atas merupakan contoh ayat yang ada dalam Al-Qur’an mengenai bentuk seputar *ulu-albâb* ataupun *uli-albâb*, dan hanya sebagaian saja yang dijelaskan penfasiran ayat-ayatnya dan pengulangan kata tersebut dalam Al-Qur’an. Tetuntunya masih banyak ayat-ayat yang ada dalam Al-Qur’an yang membicarakan mengenai *ulu-albâb*. Namun dibawah ini akan di uraikan atau disebutkan kembali dalam sebuah tabel mengenai hal tersebut, dalam beberapa ayat-ayat Al-Qur’an beserta maknanya, sehingga mempermudah untuk lebih memahami dan mengetahui makna *ulu-albâb* ataupun *uli-albâb*. Berbekallah, dan Sesungguhnya Sebaik-baik bekal adalah takwa, dan bertakwalah kepada-Ku Hai orang-orang yang berakal.

¹⁵² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 8,... hal. 6263.

Tabel. IV. 2.
Makna *Ulu-albâb* ataupun *Uli-albâb*

No	Surat dan Ayat	Inti Tema	Makna <i>Ulu-albâb</i> dan Maksudnya
1	Al-Baqarah/2:269 ¹⁵³	Hikmah memahami Al-Qur'an	Makna; <i>orang-orang yang mempunyai akal sehat</i> . Maksudnya; berusaha untuk memperoleh hikmah yang dapat menjadikan sikap bijaksana
2	Al-Baqarah/2:179 ¹⁵⁴	Tentang Qishas	Makna; <i>orang-orang yang berakal</i> . Maksudnya; berusaha bersikap adil dalam bermasyarakat agar memperoleh ketakwaan.
3	Al-Baqarah/2:197 ¹⁵⁵	Tentang haji	Makna; <i>orang-orang yang mempunyai akal</i> . Maksudnya; berusaha melatih ketaqwaan agar terus melakukan kebaikan.
4	Âl-Imrân/3:7 ¹⁵⁶	Tentang isi Al-Qur'an	Makna; <i>orang-orang yang berakal</i> . Maksudnya; berusaha memiliki kedalaman ilmu dan giat dalam mencarinya.
5	Âl-Imrân/3:190 ¹⁵⁷	Bukti dari tanda-tanda kebesaran-Nya	Makna; <i>orang-orang yang berakal</i> . Maksudnya; berusaha memiliki akal yang cerdas dan sempurna, sehingga mampu mengetahui segala sesuatu pada hakikatnya masing-masing
6	Al-	Tentang	Makna; <i>orang-orang yang</i>

¹⁵³ Dia memberikan hikmah (kemampuan untuk memahami rahasia-rahasia syariat Islam) kepada siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa yang diberikan hikmah, sesungguhnya ia telah diberikan kebaikan yang banyak, dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang mempunyai akal sehat. (Al-Baqarah/2:269)

¹⁵⁴ dan dalam qishaash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, Hai orang-orang yang berakal, agar kamu bertakwa. (Al-Baqarah/2:179)

¹⁵⁵ ...Segala yang baik yang kamu kerjakan, Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan Sesungguhnya Terbaik-baik bekal adalah takwa, dan bertakwalah kepada-Ku Hai orang-orang yang berakal. (Al-Baqarah/2:197)

¹⁵⁶ ...dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihah, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal. (Âl-Imrân/3:7)

¹⁵⁷ Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berakal (Âl-Imrân/3:7)

	Mâidah/5:100 ¹⁵⁸	ketaqwaan	<i>mempunyai akal sehat. Maksudnya; berusaha menghindari segala yang buruk meskipun itu menarik agar memperoleh keberuntungan</i>
7	Yûsuf/12:111 ¹⁵⁹	Hikmah dari suatu kejadian	Makna; <i>orang-orang yang mempunyai akal. Maksudnya; berusaha mengambil hikmah atas setiap kejadian agar memperoleh banyak pelajaran</i>
8	Al-Ra'd/13:19 ¹⁶⁰	Kebenaran Al-Qur'an	Makna; <i>orang-orang yang berakal. Maksudnya; berusaha menambah pengetahuan agar memperoleh kebenaran</i>
9	Ibrâhim/14:52 ¹⁶¹	Kesempurnaan kitab suci Al-Qur'an	Makna; <i>orang-orang yang berakal. Maksudnya; berusaha menanamkan keimanan yang kuat dan kokoh agar memperoleh keimanan yang sempurna</i>
10	Shâd/38:29 ¹⁶²	Al-Qur'an sumber keberkahan	Makna; <i>orang-orang yang mempunyai pikiran. Maksudnya; berusaha mentadabbur ayat-ayat Al-Qur'an agar memperoleh keberkahan</i>
11	Shâd/38:43 ¹⁶³	Pandai	Makna; <i>orang-orang yang berpikir</i>

¹⁵⁸ Katakanlah (Muhammad) "tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu, Maka bertakwalah kepada Allah Hai orang-orang yang mempunyai akal sehat, agar kamu mendapat keberuntungan. (Al-Mâidah/5:100)

¹⁵⁹ Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman. (Yûsuf/12:111)

¹⁶⁰ Adakah orang yang mengetahui bahwasanya apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar sama dengan orang yang buta? hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran (Al-Ra'd/13:19)

¹⁶¹ (Al Quran) ini adalah penjelasan yang sempurna bagi manusia, dan supaya mereka diberi peringatan dengan-Nya, dan supaya mereka mengetahui bahwasanya Dia adalah Tuhan yang Maha Esa dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran. (Ibrâhim/14:52)

¹⁶² ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatNya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran. (Shâd/38:29)

		Mensyukuri nikmat	<i>sehat</i> . Maksudnya; berusaha bersyukur atas nikmat-Nya agar memperoleh banyak rahmat-Nya
12	Az-Zumar/39:9 ¹⁶⁴	Ketekunan beribadah	Makna; <i>orang-orang yang berakal sehat</i> . Maksudnya; berusaha tekun dan giat dalam beribadah agar memperoleh rahmat dan ampunan-Nya
13	Az-Zumar/39:18 ¹⁶⁵	Mengikuti suatu kebenaran.	Makna; <i>orang-orang yang mempunyai akal sehat</i> . Maksudnya; berusaha bersikap kritis dalam menghadapi masalah agar memperoleh kebenaran
14	Az-Zumar/39:21 ¹⁶⁶	Mempelajari atas bukti kekuasaan-Nya	Makna; <i>orang-orang yang mempunyai akal sehat</i> . Maksudnya; berusaha memanfaatkan akal untuk mempelajari alam semesta agar menambah keyakinan terhadap kekuasaan-Nya
15	Ghâfir/40:54 ¹⁶⁷	Al-Qur'an sebagai pedoman	Makna; <i>orang-orang yang berpikiran sehat</i> . Maksudnya; berusaha menjadikan Al-Qur'an sebagai

¹⁶³ dan Kami anugerahi dia (dengan mengumpulkan kembali) keluarganya dan (kami tambahkan) kepada mereka sebanyak mereka pula sebagai rahmat dari Kami dan pelajaran bagi orang-orang yang berpikir sehat. (Shâd/38:43)

¹⁶⁴ (apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah sehat yang dapat menerima pelajaran. (Az-Zumar/39:9)

¹⁶⁵ yang mendengarkan Perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya, mereka Itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka Itulah orang-orang yang mempunyai akal sehat. (Az-Zumar/39:18)

¹⁶⁶ Apakah kamu tidak memperhatikan, bahwa Sesungguhnya Allah menurunkan air dari langit, Maka diaturnya menjadi sumber-sumber air di bumi kemudian ditumbuhkan-Nya dengan air itu tanam-tanaman yang bermacam-macam warnanya, lalu menjadi kering lalu kamu melihatnya kekuning-kuningan, kemudian dijadikan-Nya hancur berderai-derai. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal sehat. (Az-Zumar/39:21)

¹⁶⁷ untuk menjadi petunjuk dan peringatan bagi orang-orang yang berfikiran sehat. (Ghâfir/40:54)

			petunjuk agar memperoleh keselamatan hidup di dunia
16	At-Thalâq/65:10 ¹⁶⁸	Tentang Tawakal	Makna; <i>orang-orang yang berakal</i> . Maksudnya; berusaha bertawakal dan takut hanya kepada Allah agar memperoleh tempat yang terbaik

Berdasarkan pada tabel di atas, isyarat dalam Al-Qur'an mengenai *ulu-al-bâb* sangatlah banyak, tentunya ini merupakan sebuah motivasi agar setiap manusia mampu menggunakan atau mengfungsikan akalanya pikirannya dengan baik dan benar, sebagaimana yang telah diungkapkan pada makna *ulu-al-bâb* di atas. Dalam hal motivasi berprestasi manusia yang unggul dan berpestasi dalam Al-Qur'an tentunya manusia yang memiliki kemampuan ketajaman hati dan pikiran dalam berpikir, sehingga ia memiliki wawasan pengetahuan yang mendalam. Orang yang seperti ini dapat dikatakan mempunyai akal sehat yang bisa berfikir secara jernih, cepat, dan tepat dalam menyelesaikan setiap masalah yang dihadapinya.

3. *Rafi'u ad-Darajât (yang tertinggi derajatnya)*

Setiap manusia pasti menginginkan derajat atau posisi kedudukan yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa memiliki derajat yang tinggi merupakan fitrah bagi setiap manusia. Kedudukan yang tinggi tersebut dalam Al-Qur'an, disebutkan dengan istilah *darajât*. Kata *darajât* secara harfiyah berarti naik ke tingkat yang lebih tinggi atau turun ke tingkat yang lebih rendah. Oleh karena itulah, sepeda dalam bahasa Arab juga disebut *ad-darrajât*, karena sepeda ketika dijalankan, seseorang harus menaikkan satu kakinya dan menurunkan kaki yang lain saat mengayuhnya. Derajat juga bisa diibaratkan dengan sebuah tangga yang memiliki banyak anak tangga. Satu anak tangga bisa menjadikan seseorang naik ke tingkat yang lebih tinggi, namun juga bisa membuat seseorang turun ke tingkat yang lebih rendah. Dengan demikian, sekalipun semua manusia menginginkan kedudukan yang tinggi, akan tetapi kedudukan mereka masing-masing tidak sama. Namun, tinggi dan rendahnya kedudukan itu adalah pilihan manusia itu sendiri sesuai dengan usaha yang dilakukannya.

Kata *darajât* disebutkan beberapa kali dalam Al-Qur'an dan jika dicermati setiap pengulangan kata tersebut, maka ditemukan beberapa pesan

¹⁶⁸ Allah menyediakan bagi mereka azab yang keras, Maka bertakwalah kepada Allah Hai orang-orang yang mempunyai akal; (yaitu) orang-orang yang beriman. Sesungguhnya Allah telah menurunkan peringatan kepadamu (At-Thalâq/65:10)

yang memberikan gambaran agar setiap manusia termotivasi mampu meningkatkan kualitas dirinya. Pesan itu juga bisa dipahami sebagai petunjuk Allah, bahwa hal-hal yang disebutkan itu merupakan faktor yang akan membawa seseorang kepada derajat yang tinggi. Untuk itu, berikut beberapa ayat-ayat Al-Qur'an mengenai makna *darajât*. Di antaranya sebagai berikut:

- a) Kata *darajât* yang terkait dengan kedudukan para nabi dan rasul-Nya. Seperti dalam firman-Nya:

تِلْكَ الرُّسُلُ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ مِّنْهُمْ مَّن كَلَّمَ اللَّهُ
وَرَفَعَ بَعْضَهُمْ دَرَجَاتٍ ...

Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian (dari) mereka atas sebagian yang lain. di antara mereka ada yang Allah berkata-kata (langsung dengan dia) dan sebagiannya Allah meninggikannya beberapa derajat...(Al-Baqarah/2:253)

Kata *darajât* berdasarkan pada ayat di atas mengisyaratkan bahwa pada hakikatnya Allah tidak pernah membedakan para rasul-Nya. Karena, mereka semua adalah rasul atau utusan-Nya yang merupakan manusia pilihan. Akan tetapi, Allah memberikan tingkat kedudukan lebih tinggi kepada beberapa di antara mereka, seperti Musa as, Isa as, dan Muhammad saw., karena mereka adalah rasul yang diturunkan kepadanya al-Kitab yang bisa membawa kaumnya untuk memperoleh derajat yang tinggi, baik dihadapan Allah maupun dihadapan manusia. Jika seseorang dekat dengan al-Kitab (Al-Qur'an), tentulah semua orang akan merasa hormat dan segan kepadanya. Untuk itu, ayat di atas memberikan motivasi agar setiap orang senantiasa lebih dekat dengan Al-Qur'an dengan banyak membaca dan menghafalkannya agar memperoleh derajat yang tinggi. Bukankah, seseorang diangkat menjadi imam yang akan memimpin shalat puluhan, ratusan, ribuan bahkan jutaan manusia karena bacaannya yang bagus serta penguasaannya terhadap Al-Qur'an.

- b) Kata *darajât* yang terkait dengan kejujuran. Seperti dalam firman-Nya:

هُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ اللَّهِ ۖ وَاللَّهُ بِصِرِّهِمْ بَصِيرٌ ۖ

(Kedudukan) mereka itu bertingkat-tingkat di sisi Allah, dan Allah Maha melihat apa yang mereka kerjakan. (Âli-Imran/3:162-163)

Pada ayat di atas kata *darajât* dikaitkan dengan sikap Nabi saw. yang tidak pernah berkhianat dan selalu jujur. Ayat ini memberikan isyarat, bahwa seseorang akan memperoleh derajat dan kedudukan yang tinggi jika dia memiliki kejujuran dan selalu bersikap amanah. Untuk itu, ayat di atas memberikan motivasi agar setiap orang memiliki sikap yang jujur sebab kejujuran itulah yang akan meningkatkan derajatnya. Bukankah sudah menjadi ketetapan, bahwa nilai orang yang jujur tidaklah sama dengan orang yang berkhianat. Oleh sebab itu, seseorang akan tinggi derajatnya disebabkan karena kejujurannya, namun juga akan rendah derajatnya jika ia tidak jujur.

- c) Kata *darajât* yang terkait *mujâhadah* (bersungguh-sungguh dalam kebaikan). Seperti dalam firman-Nya:

لَا يَسْتَوِي الْقَاعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُولِي الضَّرَرِ
وَالْمُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ ۚ فَضَّلَ اللَّهُ
الْمُجَاهِدِينَ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ عَلَى الْقَاعِدِينَ دَرَجَةً ۚ وَكُلًّا وَعَدَ
اللَّهُ الْحُسْنَى ۚ وَفَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ عَلَى الْقَاعِدِينَ أَجْرًا عَظِيمًا
دَرَجَتٍ مِّنْهُ وَمَغْفِرَةً وَرَحْمَةً ۚ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٩٦﴾

Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak ikut berperang) yang tidak mempunyai 'uzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan jiwanya. Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk satu derajat. kepada masing-masing mereka Allah menjanjikan pahala yang baik (surga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar, (yaitu) beberapa derajat daripada-Nya, ampunan serta rahmat. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (An-Nisâ/4:95-96)

Pada ayat di atas, kata *darajât* dikaitkan dengan kata sikap *al-mujâhidun* yakni orang-orang yang berjuang dengan bersungguh-sungguh

di jalan Allah, baik dengan harta dan jiwanya. Hal tersebut memberikan isyarat bahwa perjuangan yang disertai dengan kesungguhan akan membawa seseorang berada pada derajat atau kedudukan yang tinggi. Terlepas dari semua itu, apakah perjuangan seseorang akan berhasil atau tidak dalam mencapai tujuan yang dimaksud, namun yang pasti bahwa orang yang telah berjuang dan berusaha dengan sungguh-sungguh akan mendapatkan derajat yang tinggi disisi Allah. Untuk itu, ayat di atas memberikan motivasi agar setiap orang mampu berusaha dengan penuh kesungguhan dalam melakukan segala kebaikan agar memperoleh derajat yang tinggi disisi Allah, dan tidak menjadi orang pemalas. Bukankah orang yang pemalas dan berpangku tangan, cenderung menjadi ejekan dan cemoohan orang banyak.

- d) Kata *darajât* yang terkait dengan berfikir dan merenungkan kebesaran-Nya. Seperti dalam firman-Nya:

وَتِلْكَ حُجَّتُنَا ءَاتَيْنَاهَا إِبْرَاهِيمَ عَلَىٰ قَوْمِهِ ۖ نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مِّن

نَشَاءُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ ﴿٨٣﴾

Dan Itulah hujjah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan siapa yang Kami kehendaki beberapa derajat. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana lagi Maha mengetahui. (Al-An'âm/6:83)

Ayat di atas adalah rangkain kisah Nabi Ibrahim as ketika berusaha untuk selalu berfikir dan merenung mencari Tuhan Yang Maha Pencipta. Rangkaian kisahnya dimulai dari ayat 75. Meskipun Allah akan menurunkan wahyu kepadanya dan memperkenalkan Dzat-Nya, namun Ibrahim terlebih dahulu berusaha mencari Tuhannya dengan berfikir dan merenung. Hal inilah yang pada akhirnya menjadikan Ibrahim memiliki hujjah dan argumentasi yang kuat menghadapi kaumnya dan raja Namrudz. Ayat ini memberikan isyarat bahwa dengan berfikir dan merenung derajat seseorang akan menjadi tinggi. Sebab dengan berfikir, seseorang akan mampu menghasilkan pemikiran dan ide-ide yang cemerlang. Dengan pemikiran dan ide cemerlang seseorang akan mendapatkan tempat dan kedudukan yang tinggi di hadapan manusia. Seseorang professor misalnya, yang berbeda keududukannya dengan manusia lainnya, tentu hal tersebut disebabkan karena selalu memanfaatkan akal untuk berpikir serta selalu mencari tahu sesuatu. Untuk itu, ayat di atas memberikan motivasi agar setiap orang mampu

meningkatkan *mindset* atau pola berpikirnya sehingga mampu menghadapi segala sesuatu dengan baik. Hal demikian akan dapat meningkatkan derajatnya.

- e) Kata *darajât* yang terkait bekerja dan beramal shaleh. Seperti dalam firman-Nya:

وَلِكُلِّ دَرَجَتٌ مِّمَّا عَمِلُوا وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ

Dan masing-masing orang memperoleh derajat-derajat (seimbang) dengan apa yang dikerjakannya. Dan Tuhanmu tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan. (Al-An'am/6:132)

Pada ayat di atas, kata *darajât* dikaitkan dengan kata amal (*berbuat dan bekerja*). Hal ini mengisyaratkan bahwa kedudukan yang tinggi bisa diperoleh manusia jika dia terus bekerja dan berusaha dalam melakukan segala kebaikan. Pada saat yang sama, ayat di atas mempunyai kemiripan dengan surah Al-Ahqaf/46:19, dimana pada surah tersebut juga diungkapkan kata *darajât*. Hal tersebut sebagaimana dalam firman-Nya:

وَلِكُلِّ دَرَجَتٌ مِّمَّا عَمِلُوا وَلِيُوفِّيَهُمْ أَعْمَالَهُمْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١٩﴾

dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang telah mereka kerjakan dan agar Allah mencukupkan bagi mereka (balasan) pekerjaan-pekerjaan mereka sedang mereka tiada dirugikan. (Al-Ahqaf/46:19)

Pada kedua surah di atas, meskipun mempunyai kaitan dalam hal makna *darajâd*, namun dalam konteks diangkatnya derajat seseorang mempunyai maksud yang berbeda, dimana pada surah Al-Ahqaf/46:19, Allah menyebutkan salah satu perbuatan yang bisa mengangkat derajat seseorang yaitu bersikap baik terhadap orang tua. Hal tersebut dijelaskan pada ayat sebelumnya yaitu dari ayat 15-18 pada surah Al-Ahqaf. Adapun surah Al-An'am/6:132, derajat seseorang terkait dengan perbuatan dan pekerjaannya.

- f) Kata *darajâd* yang terkait keikhlasan dalam beramal. Seperti dalam firman-Nya:

فَادْعُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ ﴿١٤﴾ رَفِيعُ

الَّذِينَ دَرَجَاتٍ ذُو الْعَرْشِ يُلْقَى إِلَهُهُ عَلَى مَنْ يَشَاءُ مِنْ

عِبَادِهِ لِيُنْذِرَ يَوْمَ التَّلَاقِ ﴿١٥﴾

Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ibadat kepada-Nya, meskipun orang-orang kafir tidak menyukai(nya). (Dialah) yang Maha Tinggi derajat-Nya, yang mempunyai 'Arsy, yang mengutus Jibril dengan (membawa) perintah-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya, supaya Dia memperingatkan (manusia) tentang hari Pertemuan (hari kiamat). (Gâfir/40:14-15)

Ayat di atas, kata *darajâd* disebutkan terkait dengan sikap dalam beramal yaitu ikhlas. Apapun yang dilakukan mesti atas dasar ikhlas semata mengharapkan rida Allah. Orang yang ikhlas dalam bekerja, biasanya akan mendapatkan penghargaan yang lebih dibandingkan yang bekerja dengan motifasi tertentu selain Allah.

- g) Kata *darajâd* yang terkait dengan orang yang beriman dan berilmu pengetahuan. Seperti dalam firman-Nya:

...يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ

بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Al-Mujadalah/58:11)

Ayat di atas, kata *darajâd* tidak hanya terkait dengan iman, namun juga ilmu. Wajarlah yang berilmu akan mendapatkan kedudukan yang tinggi disisi Allah maupun manusia. Kalaupun ada sekelompok orang beriman yang beribadah atau melaksanakan amal tertentu, dalam bentuk dan waktu serta tempat yang sama, pahala dan penghargaan yang Allah akan berikan tentu berbeda, sesuai dengan tingkat ilmu yang dimiliki. Semakin sempurna ilmu seorang mukmin dalam beramal, maka semakin tinggilah penghargaan Allah kepadanya.

- h) Kata *darajâd* yang terkait dengan iman dan amal shalih. Seperti dalam firman-Nya:

وَمَنْ يَأْتِهِ مُؤْمِنًا قَدْ عَمِلَ الصَّالِحَاتِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الدَّرَجَاتُ

الْعُلَىٰ

Dan barangsiapa datang kepada Tuhannya dalam Keadaan beriman, lagi sungguh-sungguh telah beramal saleh, Maka mereka Itulah orang-orang yang memperoleh tempat-tempat yang Tinggi (mulia), (Tâhâ/20:75)

Dari beberapa ayat-ayat yang telah dijelaskan di atas, tentunya akan lebih tinggi nilai pekerjaan yang dilakukan jika disertai dengan iman dan amal shalih. Untuk itu, ayat di atas mengisyaratkan bahwa usaha apapun yang dilakukan oleh seseorang maka tidaklah cukup untuk mengangkat kedudukannya yang lebih tinggi, jika tidak diikuti dengan mutu dan kualitas iman dan amal shalih.

Berdasarkan dari penjelasan mengenai berbagai bentuk makna *darajâd* sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, maka dapat dipahami bahwa banyaknya bentuk-bentuk pengulangan kata *darajâd* dalam Al-Qur'an dan mempunyai maksud yang berbeda. Hal ini memberikan sebuah motivasi agar setiap manusia mampu meraih kedudukan yang tinggi yang bukan hanya diperoleh di dunia namun juga di akhirat kelak. Oleh sebab itu, pesan Allah dalam Al-Qur'an ketika menyebutkan kata *darajâd* dengan berbagai macam maksud dan konteksnya, agar manusia terus termotivasi dalam mengaktualisasikan dirinya sehingga mampu mencapai kedudukan yang tinggi, dimana kedudukan yang dicapai tidak hanya tinggi di hadapan Allah tetapi juga di hadapan manusia. Kemudian dari beberapa ayat-ayat yang terkait dengan *darajâd* dalam Al-Qur'an yang telah disebutkan di atas, maka akan diuraikan kembali dalam bentuk tabel agar lebih mempermudah dalam memahami dan mengetahuinya. Berikut tabel yang terkait dengan *darajâd* dalam Al-Qur'an.

Tabel. IV. 3.
Kata *Darajâd* yang Terkait dalam Al-Qur'an

Surah dan Ayat	<i>Rafi'u Ad-Darajât</i> (yang tinggi derjatnya)
Al-Baqarah/2:253	Kedudukan para Nabi dan Rasul-Nya.
Âli 'Imrân/3:161-163	Sikap kejujuran dan tidak khianat
Al-An'âm/6:83	Berfikir dan merenungkan kebesaran Allah
Al-An'âm/6:132	Bekerja dan berbuat
Tâhâ/20:75)	Beramal shaleh

Al-Ahqâf/46:19,	Bersikap baik kepada orangtua
Gâfir/40:14-15	Sikap ikhlas dalam beramal
Al-Mujâdilah/58:11	Berilmu pengetahuan
Tâhâ/20:75	Iman dan amal shalih

Berdasarkan dari tabel di atas, memberikan pemahaman bahwa begitu banyak isyarat dalam Al-Qur'an mengenai derajat atau tingkatan kedudukan yang Allah berikan kepada hamba-Nya. Dari beberapa surah dan ayat pada tabel di atas, dalam konteks motivasi berprestasi manusia yang unggul dan berprestasi yaitu seseorang berusaha keras untuk mengelolah dan meningkatkan potensi dirinya dengan melakukan berbagai kebaikan agar mampu mencapai derajat yang tinggi sehingga kedudukannya lebih tinggi dibanding dengan lainnya. Oleh sebab itu, tingkatan derajat seseorang berbeda-beda tergantung dari kualitas dan kesungguhan ia dalam melakukan segala aktivitasnya, dan tentunya segala aktivitas akan bernilai ibadah dan tinggi derajatnya, jika disertai dengan niat ikhlas untuk mencari keridaan Allah, serta disertai dengan ilmu dan amal shaleh. Dengan demikian, kata *darajât* dalam Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk dalam meningkatkan motivasi berprestasi.

4. *Fastabiqu al-khairât (berlomba-lomba dalam kebaikan)*

Berlomba-lomba dalam kebaikan (*fastabiqu al-khairât*) merupakan salah satu bentuk motivasi yang sangat dianjurkan dalam Islam agar setiap orang selalu berbuat kebaikan. Kalimat *fastabiqu al-khairât* inilah yang menjadikan seseorang terus termotivasi dalam melakukan segala sesuatu, sehingga hal tersebut akan lebih meningkatkan dirinya dalam untuk meraih prestasi dimana prestasi tersebut tidak hanya diperoleh di dunia melainkan juga di akhirat kelak. Hal demikian harus tertanam dalam diri seorang muslim sebab salah satu ciri dari orang yang beriman adalah senantiasa berlomba-lomba dalam kebaikan. Oleh sebab itu, jika sebagian orang begitu bersemangat dalam mengejar cita-cita dunia, maka seharusnya seorang muslim harus lebih bersemangat dalam mengerjakan kebaikan (*fastabiqu al-khairât*).

Kalimat *fastabiqu al-khairât* dalam Al-Qur'an merupakan kalimat perintah yang mengisyaratkan agar seseorang selalu berkompetisi dalam kebaikan demi mencapai ridah-Nya. Tentunya kalimat tersebut banyak tertuang dalam Al-Qur'an, seperti dalam surah Al-Baqarah/2:148 dan Al-Mâidah/5:48. Pada ayat lain, Allah juga menyebutkan kalimat tersebut namun dalam hal mensifati orang-orang mukmin sebagai orang yang bersegera dan berlomba-lomba dalam kebaikan. Seperti dalam surah Al-Hâdîd/57-21 dan Al-Mu'âffîfîn/83:22-26). Perintah melakukan banyak kebaikan dalam Al-Qur'an tersebut mengingatkan manusia bahwa begitu

banyaknya hal-hal bernilai kebaikan yang perlu dilakukan, dengan hal tersebut manusia akan bersungguh-sungguh dan tekun dalam melakukannya. Semakin banyak kebaikan yang dilakukan maka semakin banyak pula pahala yang didapatkannya. Orang demikian akan memperoleh keberuntungan yang besar, termasuk mendapatkan ampunan Allah. Dampak dari sikap *fastabiu al-khairât* ini akan menjadikan seseorang lebih *istiqâmah* dalam kebaikan serta akan menimbulkan akhlak mulia pada dirinya.

Dari beberapa dalil tersebut dapat dijadikan sebagai dasar motivasi yang dapat menggerakkan perilaku seseorang untuk lebih berprestasi dalam segala hal kebaikan. Oleh sebab itu, kalimat *fastabiqu al-khairât* merupakan spirit Islam, terlahir dari kalimat yang terkandung dalam Al-Qur'an yang memberikan isyarat agar setiap orang terus berjuang dan berusaha dalam berlomba-lomba dalam melakukan kebaikan agar mampu menjadikan dirinya lebih unggul dan berprestasi dari yang lainnya. Isyarat Al-Qur'an mengenai hal tersebut, dijelaskan sebagaimana dalam firman-Nya:

وَلِكُلِّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيَهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ إِنَّمَا تَكُونُوا يَاتٍ بِكُمْ

اللَّهُ جَمِيعًا ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٤٨﴾

Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka, berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada, pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. (Al-Baqarah/2:148)

Abdurrahman bin Nashir As-Sa'diy menjelaskan maksud ayat di atas, pada kalimat (فَاَسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ), yakni sebuah perintah untuk berlomba dalam kebaikan berada di atas level melakukan kebaikan. Karena berlomba dalam kebaikan mencakup mengerjakan, menyempurnakan, berusaha mengerjakannya (kebaikan) sebaik mungkin, dan bersegera dalam melakukan sebuah kebaikan. Barangsiapa yang ketika di dunia gemar berlomba dalam kebaikan, maka kelak di akhirat akan mendapat kesempatan menjadi golongan yang lebih dahulu ke surga dan memiliki kedudukan yang lebih tinggi.¹⁶⁹

M. Quraish Shihab menjelaskan maksud (فَاَسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ) pada bagian ayat di atas, yakni sebuah perintah yang tidak hanya ditujukan kepada orang-

¹⁶⁹ Abdurrahman bin Nashir As-Sa'diy, *Tafsir As-Sa'diy*,... hal. 72.

orang yang beriman saja. Namun kepada seluruh umat manusia, baik muslim maupun non muslim. Sehingga maksud perintah berlomba-lomba melakukan kebaikan pada ayat tersebut ditujukan kepada semua umat manusia.¹⁷⁰ Oleh sebab itu, dalam konteks berlomba-lomba dalam kebaikan pada ayat di atas mempunyai hubungan dengan surah Al-Baqarah ayat 62.¹⁷¹ Artinya bahwa umat muslim ataupun non-muslim semuanya saling berlomba dalam melakukan kebaikan demi mencapai keberuntungan di akhirat. Sebab setiap umat dalam melakukan kebaikan pada dasarnya mereka mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk memperoleh amal shaleh.¹⁷²

Kandungan surah Al-Baqarah ayat 148, pada ayat di atas penulis memahami bahwa spirit agar selalu berlomba-lomba dengan banyak berkarya dalam kebaikan, dan hal tersebut merupakan bentuk motivasi berprestasi yang harus dilakukan oleh manusia dalam meningkatkan kualitas dirinya. Untuk itu, ayat di atas menekankan agar lebih termotivasi dalam melakukan kebaikan kapan dan dimanapun berada serta kepada siapapun orangnya kebaikan harus tetap dilakukan. Tidak memandang perbedaan latar belakang, apalagi memandang perbedaan keyakinan. Sebab adanya perbedaan tersebut, bukan untuk saling memaki, membenci ataupun saling berselisih antara satu dengan lainnya. Namun, dengan adanya perbedaan tersebut manusia saling melengkapi, saling memotivasi, dan saling tolong-menolong dalam bekerjasama dalam melakukan kebaikan. Sehingga pada akhirnya dari berbagai perbedaan tersebut, Allah memerintahkan agar saling berlomba-lomba di jalan kebaikan demi mencapai rida-Nya.¹⁷³ Maka dari itu, esensi beragama bukanlah hanya sekedar kesatuan saja, melainkan juga

¹⁷⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Misbâh*,... hal. 356.

¹⁷¹ Pada surah Al-Baqarah ayat 62 menjelaskan mengenai adanya pluralitas beragama. Pada ayat tersebut menurut M. Rasyid Ridâ' memberikan komentar bahwa ayat tersebut sangat jelas menegaskan bahwa kaum muslimin tidak boleh menganggap dirinya sebagai ahli surga ataupun menganggap kaum Yahudi dan Nasrani sebagai ahli neraka, sebab kunci keselamatan bukanlah berupa status muslim yang disandang seseorang, melainkan hanya dapat diperoleh dengan iman dan amal shaleh. Artinya, semuanya berpotensi untuk memperoleh keselamatan, asalkan mampu bersaing dalam berbuat kebaikan atau amal saleh. Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama*, Bandung: Mizan, 2011, hal. 77.

¹⁷² Dalam tafsir dijelaskan bahwa surah Al-Bāqarah ayat 148 ini memang turun dalam konteks perpindahan kiblat. Namun, tentu saja bukan hanya sebatas hal itu yang dapat dipahami. Dalam hal ini ialah bagaimana menyikapi adanya tantangan perbedaan yang ada di masyarakat. Oleh sebab itu, pada bagian ayat ini mengulas prinsip moral bahwa pada hakikatnya tujuan melakukan kebaikan bagi semua agama selalu sama, yaitu beriman dan beramal saleh. Ziauddin Sardar, *Ngaji Qur'an di Zaman Edan: Sebuah Tafsir Untuk Menjawab Persoalan Mutakhir*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2014, hal. 200.

¹⁷³ Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama*,... hal. 75.

harus mengakui dan menghormati adanya perbedaan antara satu agama dengan agama yang lain.¹⁷⁴ Oleh sebab itu, mengenai hal ini juga dijelaskan dalam Al-Qur'an dimana pada ayat tersebut di dalamnya juga terdapat kalimat *fastabiqu al-khairât*. Ayat tersebut sebagaimana dalam firman-Nya:

...فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا

كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

...Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu. (Al-Mâidah/5:48)

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa bagian akhir dari surah Al-Mâidah ayat 48 di atas, terdapat kalimat (فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ), memberikan sebuah isyarat untuk berlomba-lomba dalam kebaikan serta saling memperlakukan hubungan sesama manusia, dengan saling menghargai adanya perbedaan. Tugas setiap manusia hanyalah saling memahami dan mencari titik temu dari keberagaman beragama sehingga semuanya saling mengerjakan kebaikan antar sesama. Al-Qur'an mengajarkan agar mengetahui masalah masing-masing tanpa menyalahkan orang lain.¹⁷⁵

Penulis berpendapat bahwa pada surah di atas juga terdapat kalimat (فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ), yang juga mengisyaratkan sebuah spirit motivasi agar selalu berprestasi dalam kebaikan. Hal ini menunjukkan bahwa pada surah Al-Mâidah ayat 48 memiliki kesamaan misi dengan surah Al-Baqarah ayat 148, yaitu keduanya sama-sama bertujuan untuk berlomba-lomba dalam melakukan kebaikan dan tetap menyikapi perbedaan dengan baik, sehingga melahirkan sebuah *ukhuwah* atau persaudaraan antar sesama yang saling menguatkan antara satu dengan lainnya.

Firman Allah pada ayat di atas, juga telah jelas tersirat bahwa manusia harus dapat berpegang teguh pada Al-Qur'an dan selalu dapat membedakan antara yang benar (*al-haq*) dan yang salah (*batil*). Dengan mengetahui dan memahami antara yang benar (*al-haq*) dan yang salah

¹⁷⁴ Muhammad Alan Juhri, "Al-Qur'an dan Toleransi di Indonesia: Sebuah Analisa Surat Al-Baqarah ayat 148", dalam *Journal of Qur'ân and Hadîth Studies*, Vol. 7 No. 2 Tahun 2018, hal. 116-130.

¹⁷⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudû'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996, hal. 193.

(*baṭil*), maka manusia senantiasa diperintahkan untuk melakukan *fastabiqu al-khairât* yakni berlomba-lomba dalam melakukan kebaikan, ketaatan dan mencari rida Allah. Sehingga hal tersebut dapat menjadikan diri seseorang menjadi pribadi yang shalih, baik shalih secara individu (keshalehan pribadi) maupun bermasyarakat (keshalehan sosial).¹⁷⁶

Indikasi dalam berlomba-lomba dalam kebaikan ialah agar tetap bersemangat mengerjakan kebaikan dan tidak menunda-nundanya. Mengenai hal ini, Nabi Muhammad saw berpesan agar setiap manusia tidak menunda-nunda waktunya, dan hal tersebut merupakan motivasi agar setiap manusia selalu memanfaatkan waktunya dengan sebaik dan semaksimal mungkin, dan tidak menunda-nudanya sehingga waktu tidak terlewatkan begitu saja tanpa ada nilai kebaikan di dalamnya. Hal ini dijelaskan sebagaimana dalam sabdanya sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
بَادِرُوا بِالْأَعْمَالِ فَتَنَّا كَقَطْعِ اللَّيْلِ الْمَظْلَمِ يَصْبِحُ الرَّجُلُ مُؤْمِنًا وَيُمْسِي
كَافِرًا وَيُمْسِي مُؤْمِنًا وَيَصْبِحُ كَافِرًا يَبِيعُ أَحَدُهُمْ دِينَهُ بَعْرَضٍ مِنَ الدُّنْيَا¹⁷⁷

Dari Abu Hurairah ra. Rasulullah saw bersabda: bersegeralah mengerjakan kebaikan sebelum datangnya fitnah yang seperti gelapnya malam. Sehingga ada di antara orang-orang yang paginya beriman, sore harinya telah kufur. Atau sebaliknya, di sore hari ia beriman, kemudian kufur di esok paginya. Mereka menukar agama mereka dengan perbendaharaan dunia. (HR. Muslim)

Hadis di atas memberikan motivasi agar bersegerah melakukan kebaikan sebelum datangnya fitnah dalam arti cobaan yang dapat menjadikan keadaan seseorang menjadi malas mengerjakan sesuatu. Oleh sebab itu, fitnah pada hadis di atas disebutkan seperti gelapnya malam. Artinya fitnah tersebut tidak terlihat sehingga manusia tidak tahu kemana harus melangkah serta tidak tahu tempat keluarnya. Sehingga hal demikian pada hadis di atas banyak orang paginya beriman sore harinya kufur ataupun malamnya beriman paginya kufur, karena mereka tidak mengetahui hakikat

¹⁷⁶ Ari Widyati Purwantiasning dan Saeful Bahri, "Pendampingan Dalam Perencanaan dan Perancangan Sekolah Dasar Plus *Fastabiqu al-Khairât* di Citayam Jawa Barat", dalam *Jurnal Dedikasi*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2022, hal. 73-81.

¹⁷⁷ HR. Ahmad No. 8017 dan Muslim No. 118. *Syarah Riyadhih Sholihin*, Syaikh Muhammad bin Sholih Al'Usaimin, Terbitat Madarul Wathon, cet. Tahun 1426, hal. 16-20.

hidupnya. Untuk itu di akhir hadis disebutkan mereka itulah orang-orang yang berani menjual agamanya demi kesenangan dunia, baik dijual dengan harta, kekuasaan, bahkan dengan perempuan.¹⁷⁸

Hadis di atas mengisyaratkan jika seorang mempunyai kesempatan untuk berbuat kebaikan apapun bentuknya, maka bersegeralah dan jangan menunda-nunda. Sebab jika ditunda akan memunculkan berbagai persoalan lainnya sehingga sulit untuk dikerjakan. Dalam hal ini, Imam Hasan Al-Bashri pernah mengatakan, “jauhilah berkata nanti, nanti”. Karena kamu adalah apa yang ada hari ini dan bukan esok hari. Jika esok kamu masih ada, berpikirlah sebagaimana sebelumnya (menjadikan esok sebagai hari ini penting). Kalaupun seandainya esok bukan jatahmu lagi, maka tiada penyesalan atas apa yang kamu tunda-tunda di hari ini.”¹⁷⁹

Dalam syarah hadis Arbâin Imam An-Nawawi dijelaskan, berlomba-lomba dalam menambah amal shalih ini merupakan sesuatu yang disyariatkan dan dianjurkan bagi setiap muslim. Berdasarkan riwayat Abu Dzar, pada zaman Nabi saw, sempat terjadi persaingan di antara umat Islam dalam melakukan kebaikan. Namun, Nabi saw tampak menyikapinya dengan sangat bijak. Diceritakan orang-orang fakir dari kalangan *muhâjirin* dan sebagian *anshâr* dengan kondisi yang sama merasa bahwa kemampuan untuk melakukan dan memperbanyak kebaikan, mereka sangat terbatas karena tidak memiliki harta untuk bersedekah. Mereka lalu bertanya kepada Nabi saw untuk mendapatkan jalan keluar. Nabi saw paham betul ambisi dan kerinduan kaumnya itu untuk mencapai derajat tinggi di sisi Allah swt, beliau lalu mengobati jiwa mereka dengan memperlihatkan begitu luasnya pintu-pintu kebaikan.¹⁸⁰ Hal tersebut juga dijelaskan dalam Al-Qur'an untuk selalu bersegerah melakukan kebaikan agar dapat memperolehnya. Sebagaimana dalam firman-Nya:

وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَى رَبِّهِمْ رَاجِعُونَ ﴿٦١﴾
أُولَٰئِكَ يُسْرِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَهُمْ لَهَا سَابِقُونَ ﴿٦٢﴾

¹⁷⁸ Di akses pada tanggal 1 Januari 2024. Di <https://rumahysho.com/3468-bersegerah-beramal-shalih-sebelum-datang-musibah.html>. Pada pukul 13:55 WIB.

¹⁷⁹ Imâm Abûbakr Ahmad bin ‘Alî Al-Khatîb Al-Baghdhâdî, *Iqtidhâu Al-‘Ilmi Al-‘Amal*, t.tp: Al-Maktab Al-Islami, t.th, hal. 114.

¹⁸⁰ Diakses di alamat <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5807485/berlomba-lomba-dalam-kebaikan-berkompetisi-yang-disukai-allah>. Pada tanggal 21 Januari 2023, pada pukul 15:18 WIB.

Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut, (karena mereka tahu bahwa) sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhan mereka. Mereka itu bersegera untuk mendapat kebaikan-kebaikan, dan merekalah orang-orang yang segera memperolehnya (Al-Mukminûn/:60-61)

Abdurrahman bin Nashir As-Sa'diy menjelaskan maksud ayat di atas dalam hal bersegera mengerjakan kebaikan, obsesi mereka adalah setiap perbuatan yang bisa mendekatkan diri kepada Allah. Harapan mereka hanya ingin bebas dari siksa neraka. Setiap kebaikan yang mereka dengar atau ada kesempatan melakukannya, maka mereka akan segera bertindak saat itu juga. Mereka melihat orang-orang dipilih Allah telah jauh melampaui mereka, dari sisi kanan dan kiri mereka. Maka, mereka bersegera mengerjakan kebajikan dan berusaha sedekat mungkin dengan Tuhan mereka.¹⁸¹

Berdasarkan dari beberapa penjelasan di atas, maka *fastabiqu al-khairât* merupakan salah satu bentuk motivasi yang dapat mengarahkan perilaku manusia dalam meningkatkan potensinya sehingga senantiasa berprestasi dalam melakukan banyak kebaikan.

5. *Insan al-Kāmil* (manusia paripurna)

Insān kāmil atau sering disebut manusia paripurna,¹⁸² memiliki pengertian yang tidak sesederhana seperti yang selama ini dipahami dikalangan ulama, yaitu manusia teladan dengan menunjuk pada figur Nabi

¹⁸¹ Semangat seorang muslim dalam mengerjakan kebaikan, tidak hanya berlaku di sebagian hal dan meninggalkan sebagian yang lain. Syekh As-Sa'diy juga mengatakan bahwa semangat tersebut harus dimiliki dalam melakukan setiap ibadah, baik wajib maupun sunah, semakin kuat dorongan hati seseorang dalam bersegera dan giat dalam mengerjakan kebaikan, sebesar itu pula pahala yang Allah limpahkan kepadanya. Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, *Tafsir Al-Qur'an As-Sa'di*,... hal. 72.

¹⁸² *Insān kāmil* berasal dari dua kata yaitu *insān* dan *kāmil*. Secara harfiah, *insān* berarti manusia, sedang *kāmil* berarti sempurna. Dengan demikian, *insān kāmil* berarti manusia sempurna yang mempunyai daya nalar, berilmu dan beradab. Pada penjelasannya, kata *insān* menunjukkan pada sesuatu yang secara khusus digunakan untuk arti manusia dari segi sifatnya, bukan fisiknya. Dalam bahasa Arab kata *insān* mengacu kepada sifat manusia yang beriman dan beramal shaleh serta terpuji seperti kasih sayang, mulia dan lainnya. Adapun kata *kāmil* yang berarti sempurna dapat pula berarti suatu keadaan yang sempurna. Kata tersebut digunakan untuk menunjukkan pada sempurnanya zat dan sifat. Hal itu terjadi melalui terkumpulnya sejumlah potensi dan kelengkapan seperti ilmu, dan sekalian sifat yang baik lainnya. Dalam pembahasan *insān kāmil* ini, diantara ulama ada yang berpendapat bahwa *insān kāmil* ialah manusia yang sempurna dari segi wujud dan pengetahuannya. Ibnu Manzur Muhammad Ibnu Mukarram al-Anshari, *Lisan al-Arab*, Kairo: Dar al-Misriyah li al-Ta'lif wa al-Tarjamah, Juz 8, 1968, hal. 119.

saw.¹⁸³ Munculnya istilah *insān kāmil* tentunya mempunyai perbedaan pandangan dalam Islam maupun Barat. Meskipun ada juga yang mengatakan keduanya mempunyai kesamaan pandangan.¹⁸⁴ Namun istilah *insān kāmil* pertama kali dipopulerkan oleh ulama sufi. Oleh sebab itu, pembahasan mengenai istilah tersebut sering dicumpai dikalangan para ulama sufi, salah satunya yaitu ibn ‘Arabi.¹⁸⁵ Ibn Arabi dalam penelitiannya menyajikan konsep tentang manusia sempurna yaitu manusia yang mampu mengaktualisasikan semua potensialitasnya sesuai dengan bentuk Tuhan secara lengkap.¹⁸⁶ Menurut Abraham Maslow yang dikenal sebagai pelopor psikologi humanistik yang menjadi titik awal gerbang adanya psikologi Transpersonal.¹⁸⁷ Menurutny bahwa konsep manusia sempurna berdasarkan teorinya tentang *self-actualization* pada sebuah asumsi dasar bahwa manusia pada hakikatnya memiliki nilai intrinstik berupa kebaikan, maka dari sinilah manusia memiliki peluang untuk dapat mengembangkan potensi dirinya kearah yang lebih baik dengan berusaha untuk mencapai tingkatan aktualitas diri.¹⁸⁸ Untuk itu, menurut Maslow manusia sempurna berarti manusia yang

¹⁸³ Konsepsi Islam tentang manusia ideal yang sering mendapat doktrin menjadi *insān kāmil*, esensi dan manifestasi utuhnya dapat dijumpai pada Nabi Muhammad saw. Nurti Budiyantri, Asep Abdul Aziz, Andewi Suhartini, Nurwadjah Ahmad, dan Ari Prayoga, “Konsep Manusia Ideal: Tinjauan Teologis dan Pendidikan Islam”, dalam *Jurnal Pendidikan Islam: Al-Tarbawi al-Haditsah*. Vol. 5 No. 2 Tahun 2020, hal. 55.

¹⁸⁴ Michel Foucault mengatakan meskipun ada kesamaan antara *insan kamil* dalam tradisi Persia kuno dengan *insan kamil* dalam islam, hal ini tidak berarti menunjukan adanya keterpengaruhan antara satu dengan lainnya. Saleha Idris, “Insan Kamil: Theological and Psychological Perspectives”, dalam *Journal of Social Sciences, Arts and Humanities*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2017, hal. 28.

¹⁸⁵ Istilah *insan kamil* dalam kajian tasawuf dicetuskan pada awal abad ke-7 H/13 M, atas ide Ibn ‘Arabi. Gagasan ini secara substansi sudah dikaji dalam khazanah tasawuf dan sudah lama munculnya hanya saja pada masa sebelumnya tidak memakai istilah *insan al-kāmil*. Dalam perkembangannya, konsep *insan kamil* dikenal luas khususnya di antara pengikut-pengikut Ibn ‘Arabi, yaitu di antaranya; Shadr al-Din al-Qunawi (w. 667 H), Jalal al-Din al-Rumi (w. 672 H), Muhmud Subistari (w. 710 H), dan pada akhirnya konsep *insan kamil* mendapat perhatian khusus dari al-Jili dalam bukunya *al-insan al-kāmil*. Kiki Muhamad Hakiki dan Arsyad Sobby Kesuma, “Insan Kamil dalam Perspektif Abd Al-Karim Al-Jili dan Pemaknaannya Dalam Konteks Kekinian”, dalam *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2018, hal. 175-186.

¹⁸⁶ *Insan* digunakan oleh para filosof klasik sebagai kata yang menunjukkan pada arti manusia secara totalitas yang secara langsung mengarah pada hakikat manusia. Ibnu Manzur Muhammad Ibnu Mukarram al-Anshari, *Lisan al-Arab*,... hal. 120.

¹⁸⁷ Transpersonal adalah psikologi lebih menggali kemampuan manusia dalam dunia spiritual, pengalaman puncak, dan mistisme yang dialami manusia. Ujaim Jaenudin, *Psikologi Transpersonalisme*, Bandung: Pustaka Setia, 2012, hal. 81.

¹⁸⁸ Frank G. Globe, *Madzhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, Yogyakarta: Kanisius, 1987, hal. 43.

mampu mewujudkan dirinya atau mengaktualisasikan potensi dirinya kearah yang lebih baik dalam mencapai kesempurnaan. Sehingga hal demikian akan menjadi teladan dalam kebijaksanaan, kasih sayang, dan segala kebaikan moral serta spiritual.¹⁸⁹

Adapun menurut Suhrawardi berdasarkan konsep *insân kâmil* yang dikembangkanya, bahwa seseorang yang telah menggabungkan daya intelektual (rasional) dan daya intuisi, berarti ia telah memperoleh pengetahuan yang sempurna, maka bisa dikatakan sebagai *insân kâmil*. Dalam pandangannya pula, *insân kâmil* adalah seorang filsuf yang tidak hanya memiliki pengetahuan rasional saja, tetapi sekaligus menjadi orang suci, yang tercerahkan dalam pengetahuan ilâhi.¹⁹⁰

Ada juga yang mengatakan bahwa manusia sempurna yakni manusia yang dapat membimbing individu dan masyarakat sampai titik tertinggi menuju Tuhan, bertindak mencerminkan tindakan Tuhan dalam masyarakat, mengarahkan seseorang dalam meningkatkan kebaikan agar mencapai puncak yang tertinggi di akhirat kelak, serta mampu menjadi penyambung dalam meneruskan risalah nabi dalam berdakwa.¹⁹¹

Mengenai *insân kâmil*, tentunya diantara seluruh makhluk ciptaan Allah, yang dimulai dari Nabi Adam hingga sekarang, manusia sempurna dan paling tinggi kedudukannya disisi Allah adalah Nabi Muhammad saw. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an, sebagaimana dalam firman-Nya:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (Al-Ahzâb/33:21)

¹⁸⁹ Diakses di <https://doi.org/doi:10.21111/tsaqafah.v10i1.66>, Pada Ahad, 22 Januari 2023, Pukul 19:49 WIB.

¹⁹⁰ Nurti Budiayanti, Asep Abdul Aziz, Andewi, Nurwadjah dan Ari Prayiga, "Konsep manusia ideal: Tinjauan Teologis Dalam Islam", dalam *Jurnal Pendidikan Islam: Al-Tarbawi al-Haditsah*, Vol. 5. No. 2 Tahun 2020, hal. 56-57.

¹⁹¹ Ali Yunasril, *Manusia Citra Ilahi Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibn 'Arabi oleh al-Jili*, Jakarta: Paramadina, 1970, hal. 20.

M. Quraish Shihab menjelaskan ayat di atas, bahwa pada kata (في) dalam firman-Nya: (فِي رَسُولٍ اللَّهِ) berfungsi “mengangkat” salah satu sifat yang hendaknya diteladani dari diri Nabi saw, tetapi ternyata yang diangkat secara totalitas diri beliau sendiri.¹⁹² Adapun kata (أُسْوَةٌ) yang berarti teladan, az-Zamakhshari salah satu pakar tafsir menjelaskan kata tersebut bahwa ada dua hal yang menjadi dasar Nabi saw dijadikan sebagai tauladan yang baik, yaitu 1) kepribadian Nabi saw secara totalitasnya merupakan teladan, dan 2) apa saja yang terdapat pada kepribadian Nabi saw merupakan hal yang harus diteladani. Dari kedua hal tersebut, mayoritas ulama lebih memilih yang pertama.

Konsep mengenai *insân kāmīl* dalam Islam merupakan kajian yang cukup menarik dan amat penting untuk diketahui. *Insân kāmīl* adalah sebuah keserasian dua bentuk dalam diri manusia. Bentuk yang *pertama* adalah ada kesempurnaan dari segi wujud yang meliputi semua perangkat-perangkat yang ada dalam diri manusia. Kesempurnaan semacam ini adalah anugerah dari Allah, dan juga merupakan hasil dari manifestasi atas kemampuan menjaga diri dari segala bentuk yang dapat melukai dan membahayakan diri serta kesanggupan untuk memanfaatkannya. Sedangkan yang *kedua* adalah kesempurnaan pengetahuan. Kesempurnaan pengetahuan ini didasari oleh keingintahuan untuk memperoleh pengetahuan. Rasa ingin tahu itupun mengharuskan manusia untuk mampu memanfaatkan atau menggunakan potensi yang ada dalam dirinya untuk meraih ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya. Namun tidak hanya cukup sekadar memperoleh, tetapi hendaknya ilmu yang dimiliki manusia digunakan sejalan dengan tuntunan syariat yang dibawa oleh utusan-Nya.¹⁹³ Oleh sebab itu, *insân kāmīl* merupakan manusia ideal yang memiliki derajat yang tertinggi dibandingkan makhluk lainnya. Perannya sebagai khalifah Allah untuk menjadi pemimpin di dunia ini, menjadikan dunia tetap aman dan damai. *Insân kāmīl* bukan hanya seseorang yang sempurna akan fisiknya, tetapi seseorang yang sempurna akan pengetahuannya. Pengetahuan seorang *insân kāmīl* berbeda dengan pengetahuan orang biasa, karena *insân kāmīl* memperoleh pengetahuan dari sumber pengetahuan itu sendiri.

Berdasarkan penjelasan di atas, menjadi manusia yang sempurna atau *insan kāmīl* merupakan sebuah bentuk motivasi agar manusia mampu berprestasi dalam mengaktualisasikan dirinya sehingga mampu menjadi manusia yang mempunyai perilaku yang lebih baik hingga mencapai

¹⁹² M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbāh*, Vol. 10,... hal. 439.

¹⁹³ Harahap, Musaddad, and Lina Mayasari Siregar, “Konsep Pendidikan Islam Dalam Membentuk Manusia Paripurna”, dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2017, hal. 148-59.

kesempurnaan (*insan kāmīl*). Hal tersebut bertujuan untuk lebih meningkatkan *taqarrub* atau kualitas kedekatan seseorang kepada tuhan-Nya, sehingga dengan adanya konsep *insān kāmīl* ini, manusia akan mampu melewati berbagai proses dalam mencapai *ma'rifatullah*.¹⁹⁴

¹⁹⁴ Hasan Al-Bana menyebutkan ada 10 karakteristik *insān kāmīl* yang harus dilakukan oleh manusia agar mampu membentuk kepribadian yang sempurna menuju *ma'rifatullah*. Yaitu: (1) *Salimu al-Aqidaḥ*: (2) *Ṣahihu al-Ibādaḥ*: (3) *Maṭinu al-Khulūq* (4) *Qawīyyu al-Jismi*: (5) *Muṣaqqaf al-Fikri*: (6) *Mujāhadaḥ Li al-Nafsihi* (7) *Hariṣun Alā Waqtihi*: (8) *Munazamun Fī Syūnihi* (9) *Qadīrun Alā al-Kasbi*: (10) *Nafi'un Li Ghairihi*: Rusdiana Navlia Khulaisie, "Hakikat Kepribadian Muslim: Seri Pemahaman Jiwa Terhadap Konsep Insan Kamil", dalam *Jurnal Refletika*, Vol. 11 No. 11 Tahun 2016, hal. 39-57.

BAB V

BENTUK DAN IMPLEMENTASI MOTIVASI BERPRESTASI DALAM MENGHAFAAL AL-QUR'AN PERSPEKTIF AL-QUR'AN

A. Bentuk Motivasi Berprestasi dalam Menghafal Al-Qur'an Perspektif Al-Qur'an

1. Kebutuhan akan Prestasi (*N-ach*): Menghafal Al-Qur'an karena mengharapkan penghargaan serta untuk menghindari hukuman (*reward* dan *punishment*)

Bentuk yang pertama ini yaitu seseorang akan termotivasi dalam melakukan segala kegiatannya dalam belajar khususnya dalam menghafalkan Al-Qur'an karena mengharapkan suatu penghargaan (*reward*) dari segala yang diusahakannya, dan juga termotivasi karena berusaha menghindari hukuman (*punishment*).¹ Dalam menghafal Al-Qur'an, orang yang memiliki

¹ Memberikan penghargaan dan hukuman ini bertujuan untuk memotivasi para pelaku pendidikan atau siapapun yang sedang belajar, secara formal, informal, maupun non formal. Belajar disini adalah belajar selama proses kehidupan manusia yang terus berjalan, bukanlah makna belajar dalam makna yang sempit yaitu diusia anak maupun remaja dalam pendidikan formal. Dalam konteks motivasi yang terdapat dalam "penghargaan" ataupun "hukuman" ini adalah esensi dari jiwa manusia itu sendiri yang ingin diberikan apresiasi atau penghargaan dalam mencapai kesempurnaan hidup dan selalu menghindari bentuk

N-ach yang tinggi, maka ia akan berusaha dengan sebaik mungkin untuk mencapai target hafalan yang telah ditentukan, sehingga tugas yang diberikan mampu diselesaikan dengan baik dan cepat. Untuk itu, kedua hal tersebut baik *reward* maupun *punishment* memiliki pengaruh terhadap keberhasilan seseorang dalam menghafal Al-Qur'an. Kedua hal tersebut sangat baik untuk diterapkan dalam meningkatkan kebutuhan berprestasi seseorang dalam menghafalkan Al-Qur'an. Sebab kedua hal tersebut, seorang hafiz akan lebih termotivasi dan lebih bersemangat untuk berusaha keras dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

Bentuk penghargaan yang diberikan bisa berupa bentuk pujian ataupun hadiah. Kedua hal tersebut sangat baik dilakukan kepada seorang penghafal khususnya kepada anak yang baru menghafal Al-Qur'an, sebab dengan memberikan kedua hal tersebut maka akan memberikan pengaruh terhadap sikap dan perilakunya. Bentuk pujian yang diberikan akan melatih dirinya untuk lebih percaya diri untuk berusaha dalam mencapai target hafalannya, sedang hadiah yang diberikan akan menambah semangat dan keinginan dia dalam meningkatkan hafalannya. Namun dalam hal ini, penghargaan berupa hadiah yang diberikan sesuai dengan kebutuhan anak.²

Adapun pemberian hukuman disini, yakni jika seorang anak tidak mampu menyelesaikan target hafalan yang telah ditentukan maka akan diberikan hukuman yang ringan agar lebih menyadari kesalahan yang telah dilakukan. Hukuman tersebut misalnya bisa berupa menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an atau hadis, beristigfar sebanyak-banyaknya, mengaji sambil berdiri, atau bahkan tidak memberikan uang jajan selama seminggu atau memberikan hukuman lainnya selama tidak mengandung unsur fisik. Hal ini perlu dilakukan agar setiap anak didik mempunyai kesadaran sehingga mampu merubah sikap dan perilakunya menjadi lebih baik.³ Untuk itu, hukuman yang diberikan bertujuan untuk mendidik agar bisa merubah diri

hukuman agar hidup selalu dalam kebaikan. Dafids L. Sills, *International Encyclopedia of The Social Sciences*, London: Collier Macmillan, 1972, hal. 320.

² Ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam memberikan penghargaan atau hadiah dari orang tua atau guru kepada anak yaitu; 1) hadiah harus berkaitan dengan capaian prestasi yang telah berhasil dilakukan anak, 2) hadiah harus disesuaikan dengan kebutuhan anak, tidak boleh berlebihan, dan 3) nilai hadiah tidak harus mahal, namun mampu memberikan arti kepada diri anak. Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993, hal. 165.

³ Hukuman berarti perbuatan sadar yang dilakukan oleh sang pemberi hukuman terhadap orang lain yang melakukan kesalahan. Hukuman ini bersifat positif secara lahir dan batin bagi penerima hukuman, dan ini dikarenakan penerima hukuman memiliki kondisi dibawah orang yang memberikan hukuman. Sikap memberi hukuman ini bagian dari tanggungjawab untuk mendidik orang lain yang melakukan kesalahan serta berkewajiban untuk melindunginya. Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991, hal. 150.

menjadi lebih baik kedepannya. Dari penjelasan ini, maka kedua hal tersebut baik pemberian hadiah maupun hukuman dapat memberikan motivasi kepada seorang hafiz agar mampu mengarahkan perilakunya sendiri untuk lebih berprestasi dalam meningkatkan potensinya dalam menghafalkan Al-Qur'an. Oleh sebab itu, dalam proses mendidik anak dalam menghafalkan Al-Qur'an kedua metode tersebut baik untuk diterapkan.

Pemberian penghargaan dalam Islam merupakan bentuk apresiasi yang diberikan terhadap seseorang yang telah melakukan sebuah kebaikan, apapun bentuknya selama bernilai kebaikan. Imam Al-Ghazali dalam sebuah ungkapkannya mengatakan “bahwa ketika seorang anak atau siswa telah nyata mampu merubah sikap dan perilakunya menjadi lebih baik, maka sebaiknya seorang guru atau pendidik berhak memberikan penghargaan baik berupa hadiah ataupun pujian yang menggembirakan di depan teman-temannya atau orang lain.⁴ Bentuk penghargaan sendiri sangat variatif, bisa dalam bentuk materi atau non materi, prinsipnya adalah untuk membangkitkan semangat anak yang telah berhasil melakukan kebaikan. Karena secara naluri siapapun yang telah melakukan kebaikan selalu ingin diberikan penghargaan, dan ini adalah bagian dari psikologi manusia sebagai makhluk. Maka dari itu Allah melalui Al-Qur'an juga memberikan apresiasi kepada manusia atas kebaikan yang telah mereka lakukan. Hal ini dijelaskan sebagaimana dalam firman-Nya:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۖ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا

يَرَهُ ۚ

Barang siapa yang melakukan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasannya), dan barang siapa yang melakukan kejahatan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat balasannya. (Az-Zalzalah/99:7-8).

Pemberian penghargaan ataupun hukuman berdasarkan ayat di atas memberikan motivasi agar setiap manusia dalam melakukan sesuatu senantiasa melakukan yang terbaik sebab semuanya akan dinilai disisi Allah, jika kebaikan maka akan diberikan pahala, sebaliknya jika keburukan maka akan diberikan sesuai dengan apa yang telah dikerjakan.⁵ Untuk itu, Islam

⁴ Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz 3, Beirut: Darr al-Kutub al-Ilmiyyah, t.th, hal. 78.

⁵ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*,... hal. 150.

sangat menganjurkan agar setiap manusia mampu berprestasi dalam melakukan segala kebaikan terutama berprestasi dalam menghafal Al-Qur'an. Selain ayat di atas, tentunya sangat banyak ayat yang berkaitan dengan pemberian penghargaan ataupun hukuman atas segala apa yang dikerjakan oleh manusia.

Berkaitan dengan tujuan pemberian hadiah Al-Qur'an menjelaskan bahwa hadiah yang diberikan adalah untuk membalas perbuatan orang beriman dan beramal shaleh supaya mereka lebih meningkatkan kadar keimanan dan ketakwaannya kepada Allah dengan melakukan berbagai kebaikan. Dalam Al-Qur'an pemberian penghargaan atau hadiah memiliki bentuk atau term seperti pada kata 'ajr (أجر) dan *tsawâb* (ثواب). Berikut contoh ayat-ayat terkait term 'ajr (أجر) dalam Al-Qur'an, di antaranya:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصْرَى وَالصَّبِيْنَ مَنْ
ءَامَنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ
وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati (Al-Baqarah/2:2:62)

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُبَوِّئَنَّهُمْ مِّنَ الْجَنَّةِ غُرَفًا تَجْرَى
مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا نِعَمَ أَجْرُ الْعَامِلِينَ

Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang saleh, sesungguhnya akan Kami tempatkan mereka pada tempat-tempat yang tinggi di dalam surga, yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya. Itulah sebaik-baik pembalasan bagi orang-orang yang beramal (Al-'Ankabût/29:58)

جَزَاؤُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّتٌ عَدْنٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ

Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya (Al-Bayyinah/98:8)

Adapaun kata hadiah dalam bentuk term *tsawâb* (ثواب), dijelaskan bahwa segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia berupa kebaikan, maka akan mendapatkan balasan di dunia dan balasan yang terbaik di akhirat kelak. Seperti pada ayat berikut:⁶

فَعَاتَهُمُ اللَّهُ ثَوَابَ الدُّنْيَا وَحُسْنَ ثَوَابِ الْآخِرَةِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْحَسَنِينَ

Karena itu Allah memberikan mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan. (Q.S. Ali Imron, 3:148).

Dari beberapa ayat di atas memberikan motivasi untuk meraih syurga yang telah dijanjikan Allah kepada para hamba-Nya. Ganjaran atau hadiah berupa surga yang diberikan Allah di akhirat disebabkan oleh amal kebaikan yang dilakukan oleh manusia dimasa hidupnya di dunia. Mengharapkan balasan yang terbaik dari Allah semata merupakan bagian dari motivasi agar setiap muslim terus melakukan kebaikan. Untuk itu, ayat di atas memberikan isyarat agar seseorang terus berusaha dalam melakukan kebaikan terutama kebaikan dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an dengan banyak membaca dan menghafalkannya, sehingga pada akhirnya seseorang mampu meraih kebahagiaan yang sempurna (dunia-akhirat).

Berdasarkan dari beberapa ayat di atas, dalam sistem pendidikan Islam, pemberian hadiah harus diterapkan kepada setiap anak. Sehingga keberhasilan atau prestasi yang diperoleh dapat lebih ditingkatkan serta segala kebaikan yang dilakukan dapat terulang kembali.⁷ Selain memberikan penghargaan atau hadiah, seseorang juga termotivasi dalam melakukan

⁶ Abdurrahman Shaleh, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, Jakarta: Rineka Cipta, 1994, hal. 221.

⁷ Abdurrahman Shaleh, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*,... hal. 223.

sesuatu karena takut mendapatkan hukuman.⁸ Hukuman disini bersifat untuk mendidik artinya hukuman yang diberikan dapat merubah sikap dan perilaku anak agar menjadi lebih baik serta memiliki kesadaran diri untuk lebih bertanggung jawab dalam melaksanakan segala tugasnya. Sehingga ia akan lebih mengetahui resiko dan lebih menyadari atas kesalahan yang dilakukan.⁹ Oleh karena itu, hal tersebut dapat meningkatkan kesadaran seseorang bahwa setiap melakukan sesuatu maka akan ada resiko yang harus dipertanggung jawabkan. Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi (*N-ach*), ia akan terus belajar dari kesalahannya dan ia akan lebih berani serta lebih bertanggung jawab dalam melakukan segala sesuatu, sehingga kedepannya, ia akan melakukan tugasnya dengan sebaik mungkin.

Melalui pemberian hukuman ini, maka banyak nilai yang tertanam dalam diri seseorang, mulai dari memiliki tanggung jawab, disiplin diri, dan sikap berhati-hati. Dalam hal menghafal Al-Qur'an, dengan adanya pemberian hukuman ini, diharapkan seorang hafiz mampu menyelesaikan tugasnya dalam menghafalkan ayat demi ayat dengan baik sesuai dengan kemampuannya. Seorang hafiz yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, ia akan terus berusaha dalam mencapainya, sehingga dalam hal ini ia akan terus berjuan dengan sebaik dan semaksimal mungkin agar terhindar dari kegagalan yang beresiko munculnya hukuman. Oleh sebab itu, segala hal-hal atau aturan-aturan yang telah disepakati menjadikan ia mempunyai kesadaran penuh untuk melakukan yang terbaik sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.¹⁰

Mengenai adanya hukuman yang didapatkan oleh seseorang atas usahanya yang kurang maksimal dikerjakan, dalam Al-Quran juga disebutkan dalam berbagai bentuk atau *term*, di antaranya pada kata *adzab* (عذاب), *rijz* (رجز), dan *'iqab* (عقاب). Kata *adzab* disebutkan beberapa ayat dalam Al-Qur'an, seperti pada ayat berikut:

⁸Hukuman merupakan sanksi yang diberikan kepada anak atau siswa yang melakukan pelanggaran terhadap suatu aturan yang telah disepakati. Tujuan dari pemberian hukuman ini adalah edukasi terhadap anak atau peserta didik supaya mencapai titik kesadaran atas sikap bertanggungjawab terhadap segala perbuatan yang dilakukan. Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, hal. 169.

⁹ Claudiu Langa, "Rewards and Punishments Role in Teacher-Student Relationship from the Mentor's Perspective," Dalam *Journal Acta Didactica Napocensia*, Vol. 7 No. 4 Tahun 2014, hal. 7.

¹⁰ Hukuman diberikan kepada anak sebagai bentuk tindakan terakhir agar lebih menyadarkan atas kesalahan yang dilakukan. Disaat anak telah diberikan peringatan sekaligus teguran yang positif, namun belum ada perubahan dalam diri anak dengan kesalahannya, maka dijatuhkanlah hukuman. Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1973, hal. 147.

...فَإِنْ يَتُوبُوا يَكُ خَيْرًا لَهُمْ^ط وَإِنْ يَتَوَلَّوْا يُعَذِّبْهُمُ اللَّهُ عَذَابًا أَلِيمًا فِي

الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَا لَهُمْ فِي الْأَرْضِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿٧٤﴾

Maka jika mereka bertaubat, itu adalah lebih baik bagi mereka, dan jika mereka berpaling, niscaya Allah akan mengazab mereka dengan azab yang pedih di dunia dan akhirat; dan mereka sekali-kali tidaklah mempunyai pelindung dan tidak (pula) penolong di muka bumi (At-Taubah/9:74).

إِنَّ الَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ النَّبِيَّاتِ بِغَيْرِ حَقٍّ
وَيَقْتُلُونَ الَّذِينَ يَأْمُرُونَ بِالْقِسْطِ مِنَ النَّاسِ فَبَشِّرْهُمْ
بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٧٥﴾

Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi yang memang tak dibenarkan dan membunuh orang-orang yang menyuruh manusia berbuat adil, maka gembirakanlah mereka bahwa mereka akan menerima siksa yg pedih (Âli-Imrân/3:21).

Dari ayat-ayat di atas terdapat kata *adzâb* yang mengandung arti siksa, adzab atau hukuman. Hukuman yang diberikan berdasarkan pada ayat di atas, yakni karena adanya keberpalingan seseorang terhadap Tuhannya serta tidak membenarkan adanya kitab Al-Qur'an.

Adapaun kata *rijz* yang juga mengandung makna hukuman dalam Al-Qur'an, seperti pada ayat berikut:

وَلَمَّا وَقَعَ عَلَيْهِمُ الرِّجْزُ قَالُوا يَمْوَسَىٰ أَدْعُ لَنَا رَبَّكَ بِمَا عَهِدَ عِنْدَكَ
لَئِنْ كَشَفْتَ عَنَّا الرِّجْزَ لَنُؤْمِنَنَّ لَكَ وَلَنُرْسِلَنَّ مَعَكَ بَنِي إِسْرَءِيلَ^ط

Dan ketika mereka ditimpa azab (yang telah diterangkan itu) merekapun berkata: "Hai Musa, mohonkanlah untuk kami kepada Tuhannu dengan (perantaraan) kenabian yang diketahui Allah ada pada sisimu.

Sesungguhnya jika kamu dapat menghilangkan azab itu dan pada kami, pasti kami akan beriman kepadamu dan akan kami biarkan Bani Israil pergi bersamamu (Al-A'raf, 7:134)

فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ أَهْجَيْنَا الَّذِينَ يَنْهَوْنَ عَنِ السُّوءِ وَأَخَذْنَا
الَّذِينَ ظَلَمُوا بِعَذَابٍ بَئِيسٍ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ

Maka tatkala mereka melupakan apa yang diperingatkan kepada mereka, Kami selamatkan orang-orang yang melarang dari perbuatan jahat dan Kami timpakan kepada orang-orang yang zalim siksaan yang keras, disebabkan mereka selalu berbuat fasik (Al-A'raf/7:165).

Kata *rijzun* pada ayat di atas mengandung maksud bahwa Allah akan memberikan hukuman kepada manusia yang selalu melakukan kesalahan dan maksiat padahal ia tahu hukumnya namun tetap saja ia lakukan. Orang seperti ini disebut juga sebagai orang yang fasik dimana orang tersebut sulit menerima kebenaran.

Kemudian hukuman dalam Al-Qur'an dalam bentuk kata '*iqâb* yaitu seperti yang disebutkan pada ayat berikut:

كَذَّابٌ ءَالٍ فِرْعَوْنَ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَأَخَذَهُمُ
اللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ وَاللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ

(Keadaan mereka) adalah sebagai keadaan kaum Fir'aun dan orang-orang yang sebelumnya; mereka mendustakan ayat-ayat Kami; karena itu Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosa mereka. Dan Allah sangat keras siksa-Nya (Âli-Imrân/3:11)

Kata '*iqâb* pada ayat di atas, mengandung maksud bahwa hukuman dalam hal ini yakni seseorang yang mendustakan ayat-ayat Al-Qur'an dan tidak mempercayainya. Sehingga Allah menurunkan sisan-Nya yang begitu pedih kepada orang yang melakukannya.

Berdasarkan dari beberapa ayat di atas, dalam konteks motivasi jika seseorang termotivasi dalam melakukan sesuatu, pasti ia akan memperoleh balasan sesuai dengan apa yang dikerjakannya. Dalam hal ini seseorang termotivasi disebabkan karena dua hal yaitu *pertama*, seseorang terdorong

dalam melakukan sesuatu yang positif dengan harapan mendapatkan sesuatu (penghargaan), dan yang *kedua* seseorang terdorong dan termotivasi dalam melakukan suatu kegiatan agar tidak terhindar dari hukuman. Disisi lain, jika seseorang mengarahkan perilakunya secara negatif hanya untuk melakukan keburukan, maka hal ini perlu diberikan hukuman agar lebih menyadari bahwa segala kesalahan yang dilakukan merupakan hal yang tidak baik. Ayat-ayat di atas mengisyaratkan bahwa setiap pelanggaran yang dilakukan akan diberikan balasan atau hukuman sesuai dengan perbuatan yang dikerjakan. Ayat di atas juga memberitahukan bahwa sebuah siksaan yang dilakukan oleh seseorang sebagai bentuk balasan atas pelanggaran terhadap apa yang telah dilakukannya. Athiyah al-Abrasyi mengatakan bahwa hukuman yang diberikan dalam padangan Al-Qur'an sebagai tuntutan dan perbaikan, bukan untuk menyiksa ataupun balas dendam.¹¹

2. Kebutuhan akan Kekuasaan (*N-pow*): Menghafal Al-Qur'an Karena Mengharapkan Nilai Tinggi serta Ingin Mempunyai Keahlian

Salah satu ciri seseorang yang memiliki kebutuhan *N-pow* ini yaitu menyukai tugas yang menantang yang berpotensi timbulnya kemauan untuk selalu berusaha lebih keras agar tugas yang dikerjakannya mampu menghasilkan suatu nilai atau prestasi yang baik. Dalam menghafal Al-Qur'an seseorang yang mempunyai kebutuhan *N-pow* ini, ia akan berani menghadapi segala tugas hafalan yang diberikan, dan dia akan selalu berusaha untuk bersaing secara positif dengan yang lainnya agar mampu menjadi yang terunggul, terdepan, tercepat dan terbaik dalam menyelesaikan hafalannya. Sehingga dengan hal tersebut seorang hafiz mampu mencapai sebuah prestasi atau nilai yang tinggi, dan secara otomatis dia akan lebih berprestasi dengan yang lainnya. Untuk itu, motivasi dalam menghafalkan Al-Qur'an pada kebutuhan ini, yakni seseorang akan lebih termotivasi dalam menghafal Al-Qur'an karena mengharapkan nilai yang tinggi dimana hal tersebut akan tercapai jika seorang hafiz mampu mengarahkan perilakunya dengan lebih meningkatkan energi atau kemampuannya dalam menghafalkan Al-Qur'an.

Selain mengharapkan nilai tinggi dalam menghafalkan Al-Qur'an, seorang hafiz juga termotivasi dalam menghafal berdasarkan kebutuhan ini yakni dengan adanya keunggulan yang dimiliki dalam menghafal Al-Qur'an maka secara otomatis dia juga akan mempunyai keahlian dibidang tahfiz Al-Qur'an. Sehingga dengan adanya keahlian yang dimiliki, maka ia akan mampu mengarahkan dirinya dan orang lain agar mampu menyelesaikan

¹¹ Muhamad Athiyah al-Abrasyi, *Tarbiyyah al-Islamiyah wa Falsafatuha*, Mesir: As- Syirkham, 1975, hal. 115.

target hafalannya dengan baik dan cepat. Untuk itu, keahlian yang dimiliki oleh seorang hafiz akan mampu memberikan pengaruh, mempengaruhi, serta mampu memberikan bimbingan dan mengarahkan orang lain untuk lebih berprestasi dalam menghafalkan Al-Qur'an. Sehingga dari hal demikian, kesuksesan atau keberhasilan dalam menghafalkan Al-Qur'an tidak hanya diperoleh oleh dirinya sendiri melainkan juga orang lain.

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa seorang hafiz yang mempunyai kebutuhan akan kekuasaan ini dalam hal menghafalkan Al-Qur'an berarti ia termotivasi dalam menghafal karena mengharapkan nilai yang tinggi serta ingin menjadikan dirinya agar mempunyai keahlian dibidang tahfiz Al-Qur'an. Dengan keunggulan dan keahlian yang dimiliki maka akan menjadikan dirinya lebih populer dan lebih di akui oleh orang lain, sehingga orang lain pun termotivasi untuk mengikuti jejaknya. Untuk itu, kebutuhan ini sangat baik diterapkan dalam proses menghafal Al-Qur'an agar segala yang diharapkan dapat tercapai dengan baik.

Tentunya dalam Islam sikap ini tidak dilarang selama niat menghafal Al-Qur'an untuk mendapatkan nilai ataupun menginginkan keahlian semata-mata diniatkan agar seorang hafiz lebih termotivasi dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas bacaan ataupun hafalannya, sehingga orang lain pun terdorong dan termotivasi untuk menjadi seorang penghafal yang sukses. Mengenai hal ini tentunya dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang memberikan isyarat agar seseorang termotivasi untuk selalu meningkatkan potensi dirinya agar menjadi yang terbaik dan terunggul dalam mengerjakan sesuatu, sehingga prestasi yang dicapai dapat memuaskan dirinya. Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa Allah akan memberikan kekuasaan kepada hamba-Nya yang terpilih disebabkan karena melakukan banyak amal shaleh serta mempunyai keteguhan iman dalam hatinya. Hal tersebut dijelaskan sebagaimana dalam firman-Nya:

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي
الْأَرْضِ كَمَا أَستَخْلَفَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ
الَّذِي ءَرَتَضُوا لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّن بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا
يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَٰلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh- sungguh akan menjadikan mereka berkuasa dimuka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentausa. mereka tetap menyembahku-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan aku. dan Barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, Maka mereka Itulah orang-orang yang fasik. (An-Nûr/24:55)

Ayat di atas memberikan motivasi untuk terus berjuang dan berusaha dengan bersungguh-sungguh dalam melakukan sesuatu khususnya dalam hal kebaikan, sebab Allah akan memberikan kabar gembira kepada hamba-Nya yang terpilih berupa kekuasaan di bumi. Dalam konteks motivasi berprestasi, tentu ayat di atas mendorong manusia untuk meningkatkan kebutuhan akan kekuasaannya dalam arti seseorang mampu mengarahkan perilakunya ke arah yang lebih baik sehingga orang tersebut memiliki kelebihan dan keahlian tertentu. Keunggulan dan keahlian yang dimiliki semata-mata untuk memberikan motivasi dan dorongan kepada yang lainnya sehingga orang lain pun akan termotivasi atas keunggulan dan keahlian yang dimilikinya.

3. Kebutuhan akan Afiliasi (*N-aff*): Menghafal Al-Qur'an Karena Mengharapkan Kepuasan Diri

Seseorang yang menghafal Al-Qur'an berdasarkan pada kebutuhan ini yakni seseorang termotivasi dalam menghafal Al-Qur'an secara keseluruhan (30 juz) dengan tujuan agar memperoleh kepuasan tersendiri. Orang yang memiliki kebutuhan ini akan selalu berusaha dalam mengarahkan dirinya dengan sebaik mungkin agar mampu menyelesaikan target hafalannya dengan baik dan cepat sehingga hasil yang dicapai mampu memuaskan dirinya. Untuk itu, mengharapkan kepuasan diri dalam melakukan sesuatu terutama dalam menghafal Al-Qur'an merupakan bentuk motivasi berprestasi yang penting untuk diterapkan agar setiap orang lebih termotivasi dalam menghafalkan Al-Qur'an. Dari penjelasan ini dapat dipahami bahwa pada dasarnya setiap pekerjaan yang dilakukan tentu tujuan utamanya ialah agar memperoleh kepuasan diri. Dengan hal tersebut seseorang akan terus berusaha untuk mencapai segala apa yang dikerjakan.

Motivasi berprestasi pada kebutuhan ini tentunya tidak hanya untuk memberikan kepuasan pada dirinya sendiri namun juga untuk orang lain. Artinya dengan keberhasilan yang diperoleh, ia juga akan selalu berusaha untuk membantu orang lain dalam hal mengajarkan Al-Qur'an dengan baik

sehingga orang lain pun bisa sepertinya. Untuk itu, kebutuhan ini sangat penting dimiliki oleh setiap penghafal Al-Qur'an agar dalam menghafal ia tidak hanya fokus untuk mencapai keberhasilan sendiri melainkan juga berusaha untuk mengajarkan Al-Qur'an kepada orang lain sehingga prestasi yang diperoleh dapat lebih meningkatkan kepuasan dirinya.

Mengenai kepuasan diri dalam menghafalkan Al-Qur'an, tentunya dalam Al-Qur'an juga manusia diingatkan bahwa kebahagiaan yang dirasakan bagi para penghafal Al-Qur'an yakni tidak hanya sekedar merasakan kepuasan diri dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an melainkan juga mendapatkan ketenangan batin sehingga hatinya selalu merasakan kebahagiaan. Hal ini dijelaskan sebagaimana dalam firman-Nya:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۚ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ
الْقُلُوبُ

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram. (Ar-Ra'd/13:28)

Ayat di atas secara umum dapat dipahami bahwa dengan banyak mengingat Allah, maka Allah akan menjadikan hati seseorang menjadi lebih tenang dan bahagia, tentunya menghafalkan Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk zikir yang paling utama yang dapat menanamkan hati seseorang. Oleh sebab itu, karena melafalkan Al-Qur'an baik dalam membaca maupun menghafalkannya merupakan zikir yang utama, maka seseorang harus terus berinteraksi dengan Al-Qur'an, sehingga ia akan terus merasakan ketenangan batin, dan hal ini akan membawanya kepada kebahagiaan yang sejati.

B. Strategi Motivasi Berprestasi dalam Menghafal Al-Qur'an

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa salah satu cara dalam meningkatkan motivasi seseorang dalam menghafalkan Al-Qur'an yaitu dengan menerapkan berbagai bentuk motivasi berprestasi. Hal tersebut dapat memberikan pengaruh yang signifikan dalam merubah perilaku seorang hafiz sehingga ia mampu mengarahkan perilakunya sendiri dalam mencapai segala tujuan yang diharapkan. Tentunya untuk mencapai keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an tidak hanya sekedar mengetahui berbagai bentuk motivasi berprestasi tersebut dalam menghafal Al-Qur'an, akan tetapi diperlukan adanya usaha keras, kesungguhan serta strategi yang

baik agar tujuan dalam menghafal Al-Qur'an dapat tercapai dengan baik.¹² Oleh karena itu, strategi memiliki peran penting dan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan seseorang dalam menghafalkan Al-Qur'an.¹³

Strategi dalam menghafal Al-Qur'an merupakan suatu perencanaan yang telah diprogramkan disertai dengan adanya upaya yang maksimal untuk melakukannya sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai dengan baik.¹⁴ Perlu diketahui bahwa dalam mewujudkan suatu prestasi atau keberhasilan dalam menghafal tidak perlu harus ada bakat untuk meraihnya, namun hal tersebut akan terwujud dengan menanamkan motivasi berprestasi tinggi yang disertai dengan usaha keras serta mampu menyusun strategi yang baik dalam mencapai keberhasilan. Untuk itu, berikut ada beberapa strategi yang harus dipersiapkan dalam meningkatkan motivasi berprestasi dalam menghafal Al-Qur'an. Di antaranya:

1) Menanamkan niat dan kesungguhan dalam menghafal Al-Qur'an

Niat dan kesungguhan merupakan dua kunci yang harus ditanamkan kepada diri orang hafiz dalam melakukan segala aktivitasnya agar aktivitas yang dikerjakan tidak hanya menggerakkan hati dalam melakukannya, melainkan juga memberikan motivasi agar segala yang dikerjakan dapat bernilai ibadah disisi Allah. Untuk itu, meluruskan niat yang baik serta penuh kesungguhan dalam mengerjakan sesuatu merupakan hal penting yang harus diperhatikan, sebab hal tersebut sangat memberikan pengaruh terhadap keberhasilan seseorang dalam menghafal Al-Qur'an. Oleh sebab itu, salah satu kegiatan yang perlu dilakukan seseorang dan membutuhkan niat dan kesungguhan dalam melakukannya yaitu kegiatan dalam menghafal Al-Qur'an.¹⁵ Dengan menanamkan kedua hal tersebut kepada diri seorang hafiz maka dia akan mudah memunculkan motivasinya sendiri dengan

¹² Strategi merupakan sebuah rencana atau kehendak yang mendahului dan mengendalikan kegiatan. Dengan adanya strategi yang telah ditetapkan sebelum melakukan sesuatu dengan menggunakan kecakapan dan sumber daya yang ada, maka kegiatan atau tindakan yang diinginkan akan memperoleh hasil yang maksimal. Majid, Abdul, *Strategi Pembelajaran*, Cet. Ke-3, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014, hal. 3.

¹³ Tim Prima Pena, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gita Media Press, 2006, hal. 605.

¹⁴ Husein Umar, *Strategic Management in Action*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001, hal. 31.

¹⁵ Sesuatu yang paling berhak dihafal adalah Al-Qur'an karena Al-Qur'an adalah firman Allah swt, pedoman hidup umat Islam, sumber dari segala sumber hukum, dan bacaan yang paling sering diulang-ulang oleh manusia. Oleh karenanya, seorang penuntut ilmu hendaknya meletakkan hafalan Al-Qur'an sebagai prioritas utamanya sebab menghafal Al-Qur'an merupakan aktivitas yang sangat mulia yang bisa dijalankan oleh setiap muslim. Abdul Muhsin, *Orang Sibukpun Bisa Menghafal Al-Qur'an*, Kartosuro: PQS Publising, 2014, hal. 14.

mengarahkan seluruh kemampuannya untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini, cara yang baik dalam menanamkan niat dan kesungguhan kepada anak dalam menghafalkan Al-Qur'an yaitu dengan menumbuhkan sikap keikhlasan dalam hatinya. Meskipun pada dasarnya anak masih belum memahami makna ikhlas yang sebenarnya namun anak-anak diajarkan akan pentingnya niat yang baik dalam menghafal Al-Qur'an, dimana dengan menghafalkannya maka Allah akan selalu memberikan kebaikan, keberkahan serta kemuliaan-Nya kepada orang yang selalu ikhlas dalam mengerjakannya. Dalam penerapannya tentunya niat harus disertai dengan dorongan motivasi agar lebih besungguh-sungguh untuk mewujudkannya. Oleh karenanya, siswa atau anak yang sudah mampu memahami niat dengan baik serta mempunyai kesungguhan dalam mencapainya, maka proses dalam menghafal akan semakin mudah. Bahkan segala persoalan atau hambatan yang dialaminya dalam proses menghafalkan Al-Qur'an mampu ia lewati dengan baik. Oleh sebab itu, menjadi seorang penghafal tidaklah mudah dan hal tersebut tidak hanya membutuhkan usaha keras dalam mencapainya melainkan harus selalu disertai dengan niat dan kesungguhan, sebab semakin banyak hafalan yang dimiliki, maka semakin banyak pula usaha dan tenaga yang harus dikeluarkan dalam memurajahnya. Namun demikian, dengan adanya niat dan kesungguhan maka seberat apapun persoalan atau rintangan yang dihadapi bagi seorang hafiz maka semua hal tersebut dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, untuk menjadikan seorang anak lebih berprestasi dalam menghafal Al-Qur'an, maka perlu ditanamkan niat dan kesungguhan pada dirinya.

Terkait dengan kesungguhan, ada sebuah kalimat yang sudah sangat populer yang dapat meningkatkan motivasi seseorang dalam melakukan sesuatu. Kalimat tersebut yaitu (مَنْ جَدَّ وَجَدَّ) “barangsiapa yang bersungguh-sungguh maka ia akan berhasil.” Kalimat tersebut sangat baik ditanamkan kepada seorang anak dalam proses menghafal agar ia lebih bersemangat dalam berusaha serta penuh kesungguhan dalam mencapainya. Dengan menanamkan kalimat tersebut maka segala yang diniatkan akan mudah untuk dikerjakan.

2) Menanamkan sikap kedisiplinan dalam menghafal Al-Qur'an

Keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an juga akan cepat tercapai jika seseorang penghafal mempunyai kemampuan dalam mengatur dan menggunakan waktunya dengan sebaik mungkin dalam mencapai tujuan. Jika seorang penghafal mampu mengatur waktunya dengan baik dan maksimal, maka ia akan mampu menyelesaikan hafalannya dengan baik dan cepat sesuai dengan target atau jadwal yang telah ditentukan sebelumnya. Untuk itu, sangat penting untuk menanamkan sikap kedisiplinan kepada diri seorang penghafal Al-Qur'an agar ia selalu berusaha memaksimalkan waktunya untuk lebih banyak berinteraksi

denagn Al-Qur'an. Untuk itu, salah satu cara dalam menanamkan sikap kedisiplinan kepada seorang penghafal yaitu dengan mengatur dan memilih jadwal menghafal serta murajaah dengan baik, kemudian berusaha untuk lebih konsisten dalam melaksanakannya. Jika hal tersebut dapat dilaksanakan dengan konsisten, maka tujuan yang diharapkan akan cepat tercapai. Namun sebaliknya jika seorang penghafal tidak mampu mengataur waktunya dengan baik, maka proses dalam menyelesaikan hafalan pun akan semakin lama. Dalam hal ini, seorang penghafal dapat dikatakan memiliki motivasi berprestasi tinggi jika ia mampu mengelola dan memanfaatkan waktunya dengan sebaik mungkin serta dilakukan dengan penuh konsisten.

Mengenai pentingnya memiliki sikap kedisiplinan ini maka ada sebuah istilah populer yang selalu mengingatkan seseorang agar terus memanfaatkan waktunya. Istilah tersebut yaitu *"time is money"* "waktu adalah uang," Orang Barat menjadikan istilah tersebut sebagai motivasi terbesar dalam hidupnya sehingga mereka tidak menyi-nyiakan waktunya tanpa ada sesuatu yang bermanfaat di dalamnya. Tentunya istilah tersebut dalam Islam pun mendorong manusia agar selalu memanfaatkan waktunya dimana dalam Islam juga ada sebuah Istilah Arab yang sering didengar yaitu (الْوَقْتُ كَالسَّيْفِ) "waktu bagaikan pedang", atau pada ungkapan lain juga disebutkan (الْوَقْتُ أَنْفُسٌ لَا تَعُودُ) "waktu adalah nafas yang tidak mungkin akan kembali." Artinya bahwa betapa pentingnya waktu itu jika tidak dimanfaatkan maka seseorang akan mengalami kerugian besar yang tidak akan ada henti-hentinya. Untuk itu, dari beberapa istilah populer tersebut dapat dijadikan motivasi agar berusaha untuk lebih disiplin dalam menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya. Sebab hal tersebut merupakan modal utama untuk mencapai keberhasilan. Oleh sebab itu, seorang penghafal Al-Qur'an diharapkan mampu mengatur waktunya dengan sebaik dan semaksimal mungkin sehingga segala terget hafalan yang telah ditentukan dapat tercapai dengan baik dan cepat.

3) Menanamkan wawasan agar lebih mudah dalam menghafal Al-Qur'an

Seorang penghafal yang mempunyai pengetahuan atau wawasan yang banyak terkait dengan tema ke Al-Qur'an tentu akan menambah semangat dan motivasinya dalam menghafal Al-Qur'an. Hal tersebut sangat penting dilakukan oleh setiap penghafal agar dalam proses menghafal tidak hanya sekedar menambah hafalan melainkan juga mampu mengetahui azbab turunya ayat yang dihafalkan, mengetahui maknanya, tafsirnya dan lainnya. Untuk itu, salah satu cara yang perlu dilakukan dalam menanamkan motivasi kepada anak agar lebih bersemangat dalam menghafal Al-Qur'an yaitu dengan memberikan berbagai pengetahuan keislaman terkait ayat-ayat yang akan dihafalkan, seperti mengajarkan

peristiwa atau sebab-sebab turunya ayat yang akan dihafal, mengajarkan arti perkata, memberikan pemahaman terkait makna-makna atau maksud yang dikandungnya dan lainnya. Dengan menerapkan hal seperti ini, maka dalam proses menghafal Al-Qur'an akan lebih mudah serta akan lebih menambah wawasan pengetahuan, sehingga dalam melafalkan setiap ayat seorang penghafal sudah mengetahui pesan-pesan yang terkandung pada ayat yang ia hafalkan, dan hal tersebut akan menjadikan ia lebih khusyuk dan penuh penghayatan dari setiap ayat-ayat yang ia lafalkan. Selain menanamkan dengan memberikan banyak pengajaran, hal yang perlu dilakukan juga adalah dengan banyak membaca buku terkait motivasi yang dapat mendorong semangat untuk selalu berinteraksi dengan Al-Qur'an, serta membiasakan diri untuk mengikuti berbagai seminar keagamaan terutama seminar-seminar yang membahas mengenai keal-qur'anan. Dengan demikian, bertambahnya wawasan pengetahuan akan lebih menambah semangat dan motivasi bagi seorang penghafal sehingga ia akan terus berusaha dalam menyelesaikan hafalannya. Selain itu, ia juga akan memiliki sikap dan kepribadian yang baik sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an. Sehingga segala bentuk perilakunya, semuanya sesuai yang diajarkan dalam Al-Qur'an, sebagaimana perilaku yang telah dicontohkan oleh Nabi saw dimana akhlak beliau adalah Al-Qur'an.

4) Menanamkan sikap konsisten dan penuh percaya diri

Konsisten dan percaya diri juga merupakan hal yang tidak kalah penting yang perlu ditanamkan pada diri seorang penghafal, sebab hal tersebut akan mempengaruhi cepat atau lambatnya keberhasilan yang diperolehnya. Seorang penghafal yang memiliki sikap konsisten dan penuh rasa percaya diri dalam melakukan kegiatan ini, maka ia akan terus berusaha dengan penuh keyakinan bahwa ia akan mampu menyelesaikan tugasnya dengan baik. Meskipun dalam proses menghafal ia mengalami banyak hambatan namun dengan sikap konsisten dan percaya diri, maka semuanya dapat diatasi dengan baik. Untuk itu, hal tersebut perlu ditanamkan kepada diri seorang agar dalam proses menghafal ia tidak hanya mempunyai keinginan yang kuat untuk menjadi seorang hafiz akan tetapi ia mampu berjuang dengan konsisten dan penuh percaya diri bahwa ia mampu menyelesaikan hafalannya. Sebaliknya jika seorang penghafal tidak mempunyai sikap tersebut, maka dalam proses menghafal akan terasa berat, bahkan terasa sulit dalam menghafalkan ayat demi ayat. Sehingga ia tidak mampu untuk menghafalkan Al-Qur'an secara keseluruhan (30 juz). Oleh sebab itu, seorang penghafal yang memiliki motivasi berprestasi tinggi tentunya ia berusaha untuk lebih konsisten dalam melakukan kegiatan yang sangat mulia ini serta penuh percaya diri bahwa ia mampu

menyelesaikannya. Implikasi dari sikap konsisten ini akan menjadikan hafalan semakin kuat serta lebih mudah mengarahkan perilaku sendiri dalam melakukan sesuatu sebab sudah dibiasakan. Adapun implikasi dari sikap percaya diri ini yakni dapat melati mental seseorang sehingga selalu berfikir positif bahwa dirinya akan mampu menghadapi segala hal-hal yang menantang. Banyak orang yang berhasil dalam menghafal Al-Qur'an disebabkan karena mempunyai sikap percaya diri yang tinggi. Namun banyak juga yang mengalami kegagalan yakni tidak mampu menyelesaikan hafalannya karena hal tersebut. Sikap seperti sering ditemukan dimana banyak penghafal yang putus harapan dalam menghafal Al-Qur'an, bahkan segala ayat yang sudah dihafalkan sudah banyak yang terlupakan. Hal seperti ini tidak baik dimiliki oleh seorang penghafal sebab ia tidak mempunyai tanggungjawab dalam menjaga hafalannya.

Berdasarkan dari beberapa poin strategi yang telah diungkapkan di atas, maka sangat penting untuk ditanamkan kepada setiap penghafal Al-Qur'an, baik yang baru memulai maupun yang sudah mempunyai banyak hafalan. Sehingga hal tersebut bisa diterapkan dalam proses menghafalkan Al-Qur'an. Namun semuanya kembali kepada diri masing-masing. Jika strategi di atas dapat diterapkan dengan baik, maka segala yang dicatat akan mudah tercapai. Sebaliknya jika tidak diterapkan dengan baik maka mustahil bisa mendapatkan hasil yang maksimal. Oleh sebab itu, dari beberapa strategi yang telah diungkapkan di atas, tentunya tidak hanya sekedar untuk diketahui dan dipahami, namun mampu untuk diaplikasikan serta diajarkan kepada yang lainnya, yang juga mempunyai keinginan yang tinggi untuk menjadi seorang penghafal Al-Qur'an.

C. Relevansi Motivasi Berprestasi dengan Tuntunan Kehidupan di Era Modern

1. Potret Manusia Modern yang Berprestasi di Era Globalisasi

Seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi, kehidupan masyarakat dunia juga ikut berubah. Bahkan pola pikir seluruh masyarakat juga ikut berubah karena teknologi yang semakin meracuni pikiran masyarakat di seluruh dunia. Kebiasaan-kebiasaan masyarakat juga ikut berubah seiring dengan perkembangan zaman. Dahulu, banyak kebiasaan yang melibatkan orang lain untuk saling membantu dan bekerjasama. Namun di zaman modern seperti saat ini, masyarakat seakan sudah bisa melakukan segalanya sendiri dengan bantuan teknologi. Perkembangan teknologi di zaman modern yang semakin pesat patut untuk dibanggakan. Namun perkembangan teknologi tidak selamanya memberikan dampak positif bagi pemakainya, teknologi bisa memberi dampak negatif jika tidak digunakan dengan bijak.

Manusia modern yang memiliki motivasi berprestasi tentunya mampu menyikapi perkembangan digital di era modern ini dengan baik, dimana ia akan berusaha menggunakan dan memanfaatkan segala fasilitas yang ada dengan sebaik mungkin untuk meningkatkan segala aktivitasnya yang terkait dengan segala tuntutan hidupnya. Sehingga hal ini akan membantu dan mempermudah untuk mencapai segala kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan. Untuk itu, agar lebih mengetahui ciri-ciri manusia berprestasi di era modern ini, maka ada beberapa potret manusia modern yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. Manusia modern akan selalu memiliki kesadaran untuk mengembangkan pola pikirnya dengan banyak belajar dari berbagai pengalaman yang baru. Dalam hal ini penekanannya adalah merubah pola berfikirnya untuk terus maju (*state of mind*), dimana ia akan terus melakukan pemperbaharuan dengan banyak berinovasi dalam meningkatkan segala kebutuhan hidupnya
2. Manusia yang memiliki sikap modern mampu membuat beropini dan mengutarakannya pada orang lain dengan penuh rasa tanggung jawab. Opini meliputi semua kejadian di lingkungan kehidupannya. Tetapi ia juga dapat menerima dan menghargai pendapat orang lain. Yang lebih penting lagi adalah mampu menganalisis berbagai pemikiran yang mungkin bermanfaat untuk kepentingan bersama.
3. Manusia modern sangat menghargai waktu. Waktu yang telah berlalu disadari dan diyakini tidak dapat diulang kembali. Oleh karena itu dia berorientasi untuk masa depan. Dia menyusun jadwal yang harus dipatuhi, dengan itu dia sangat disiplin dan selalu tepat waktu, serta dia akan mempunyai kesadaran tinggi bahwa jika waktu terlewatkan begitu saja maka banyak resiko yang akan dihadapinya. Bahkan waktu yang terlewatkan tidak hanya merugikan dirinya melainkan juga orang lain.
4. Manusia modern bekerja menurut rencana (terprogram), baik rencana jangka pendek maupun jangka panjang. Setiap program kerja sudah difikirkan untung-ruginya dikemudian hari. Hidupnya telah terencana. Meskipun terkadang meleset dari tujuan atau keinginannya. Namun setiap kegiatan yang telah direncanakannya tetap lebih terarah.
5. Manusia modern memiliki keyakinan akan kemampuannya (percaya diri), dengan belajar akan dapat meningkatkan kemampuannya dalam menguasai atau menyesuaikan diri dengan lingkungan. Dengan demikian terkandung makna bahwa kegagalan bukan suatu hal yang mengharuskan dia berputus asa. Tetapi dengan adanya kegagalan, maka dia akan terus belajar dalam meningkatkan kemampaun dirinya.
6. Manusia modern tidak percaya begitu saja pada keadaan. Berbagai keadaan dapat diperhitungkan secara tertib dan dikerjakan menurut rasio. Ini berarti selalu melakukan pendekatan ilmiah.

7. Manusia modern sangat menjunjung tinggi harga diri (fitrah manusia), sadar akan martabat manusia, mulai dari anak-anak sampai lanjut usia. Dalam hal ini tentu terkandung makna bahwa penajahan dan eksploitasi tidak berkenaan di hati mereka.
 8. Manusia modern sangat berorientasi pada implementasi ilmu dan teknologi. Dalam hal ini lebih mengutamakan kemanfaatannya untuk kelangsungan hidup, bukan prestisenya.
 9. Manusia modern lebih sadar dan percaya bahwa ganjaran yang diterima sesuai dengan apa yang telah diusahakannya. Dia tidak mau menerima apa-apa yang tidak ada hubungannya dengan usahanya. Dalam hal ini orang modern tidak akan memakai atribut yang bukan prestasinya. Setiap orang yang berprestasi layak menerima penghargaan yang baik.
- Demikian ciri-ciri pokok tentang manusia yang berpredikat modern. Dengan mengetahui ciri-ciri di atas, maka dapat dipahami bahwa Barat belum tentu modern dan Timur belum tentu tidak modern, dan juga setiap yang baru belum tentu modern. Boleh jadi yang tradisional atau konservatif telah modern, sebab ciri-ciri di atas melekat pada dirinya.¹⁶

2. Relevansi Motivasi Berprestasi dengan Tuntutan Kehidupan di Era Modern Perspektif Al-Qur'an

Berdasarkan Pada penjelasan sebelumnya, bahwa pada dasarnya motivasi berprestasi mempunyai relevansi terhadap perkembangan di era modern ini, dimana motivasi berprestasi memiliki peran penting dalam meningkatkan segala aspek-aspek kehidupan manusia yang terkait dengan segala tuntutan kehidupannya. Untuk itu, motivasi berprestasi mempunyai relevansi dalam meningkatkan segala aspek kehidupan manusia, baik dalam hal meningkatkan perekonomian, pekerjaan, pendidikan, hubungan sosial dan lainnya. Tentunya untuk meningkatkan berbagai aspek kebutuhan tersebut seseorang harus memiliki motivasi berprestasi tinggi sehingga dengan hal tersebut ia akan dapat memberikan kontribusi besar dalam mengembangkan institusi atau tempat ia bekerja. Tentu untuk memunculkan motivasi berprestasi ini tidak terlepas dari dua faktor penting yaitu intern dan ektern,¹⁷ dan tentunya dorongan motivasi berprestasi tersebut harus diarahkan kepada hal yang baik atau positif bukan negatif.

¹⁶ Masduki A, Sayuti, "Cahaya Al-Qur'an untuk Manusia Modern", dalam *Jurnal Karimiyah*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2023, hal. 29-30.

¹⁷ Teori modern mengatakan bahwa motivasi yang paling utama yaitu motivasi yang timbul dari dalam diri sendiri atau intern dengan adanya jiwa semangat untuk berprestasi yang tinggi. Sedangkan motivasi yang berasal dari luar atau extern sebagai dorongan untuk memotivasi diri agar mampu mengaktualisasikan diri dengan pengaruh orang lain. Yuliana Siregar, "Motivasi Belajar dalam Pandangan Al-Qur'an", Dalam *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 3 No. 3 Tahun 2022, hal. 279.

Islam telah mengarahkan kepada setiap umat muslim agar mempunyai prestasi baik yang dapat memberikan keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dalam Al-Qur'an telah dijelaskan bahwa pembahasan mengenai motivasi berprestasi dalam Islam memiliki nuansa motivasi tersendiri. Dimana dalam Islam motivasi terbagi dua yaitu motivasi untuk mencapai kebaikan atau sesuatu yang bersifat positif dan motivasi untuk menghindari keburukan yang bersifat negatif. Seseorang yang berprestasi dalam hal positif berarti kemampuan seseorang dalam mengarahkan segala perilakunya untuk berusaha dalam mencapai kesuksesan dan kebahagiaan. Sedangkan individu yang mampu mengarahkan perilakunya untuk tidak melakukan perbuatan buruk atau sesuatu yang negatif berarti ia telah berprestasi dan berhasil menyelamatkan dirinya dari ancaman dan kesengsaraan. Oleh sebab itu, dalam Al-Qur'an, Allah menggunakan ungkapan yang mempunyai makna yang sama namun mengandung maksud dan tujuan yang berbeda, yaitu pada ungkapan kata *tabasyir* dimana pada kata tersebut mengandung nuansa motivasi, ada yang mengarah pada positif maupun negatif. Kata *tabasyir* yang positif bertujuan untuk membangun jiwa orang beriman agar dapat meraih kebahagiaan. Sedangkan kata *tabasyir* yang negatif ini diperuntukkan bagi kaum yang kafir dan membangkan dari ajaran Al-Qur'an.¹⁸ Kata *tabasyir* yang memberikan makna positif dalam Al-Qur'an seperti dijelaskan dalam firman-Nya:

وَدَشِّرِ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرَى مِنْ
تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا قَالُوا هَذَا الَّذِي
رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأَتُوا بِهِ مُتَشَبِهًا وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ
فِيهَا خَالِدُونَ

Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan : "Inilah yang pernah diberikan kepada Kami dahulu." mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di

¹⁸ Hidayatullah, *Agar Al-Qur'an Menjadi Motivasi Hidup Anda*,... hal. 23.

dalamnya ada isteri-isteri yang suci dan mereka kekal di dalamnya (Al-Baqarah/2:25)

Adapun Kata *tabisyir* yang memberikan makna negatif yang digambarkan dalam Al-Qur'an mengenai orang-orang yang tidak mau mengikuti kebenaran dan selalu mendustakan ayat-ayat Allah. Hal ini dijelaskan seperti dalam firman-Nya:

وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يُوعُونَ ﴿٢٣﴾ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٢٤﴾ إِلَّا
الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٢٥﴾

Padahal Allah mengetahui apa yang mereka sembunyikan (dalam hati mereka). Maka beri kabar gembiralah mereka dengan azab yang pedih. Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka pahala yang tidak putus-putusnya. (Al-Insyiqâq/84:23-35)

Pada kedua surah di atas, terdapat ungkapan *tabisyir* yang mengandung arti “kabar gembira”, yang membedakan dari kedua kata *tabisyir* pada ayat di atas adalah dalam hal konteks dan karakter. Meskipun mempunyai perbedaan namun masing-masing tetap memiliki nuansa motivasi. Bagi orang beriman *tabisyir* merupakan sebuah nikmat yang pasti, sedangkan bagi orang-orang kafir *tabisyir* sebagai ledakan dan ancaman bagi mereka yang membangkan.¹⁹ Ungkapan *tabisyir* tersebut, dapat dipahami bahwa dalam konteks kekinian, motivasi beprestasi harus dilandasi dengan niat yang baik, sebab segala aktivitas yang dikerjakan perlu adanya tujuan dan niat yang baik, sehingga akan menimbulkan efek positif dan mendapatkan hasil yang baik sesuai dengan apa yang diharapkan. Oleh sebab itu, dalam Islam motivasi kebutuhan untuk berprestasi tidak hanya memberikan kesuksesan dan kebahagiaan dalam jangka pendek (dunia) melainkan dapat memberikan kesuksesan jangka panjang (akhirat) jika prestasi tersebut disertai dengan niat yang baik semata-mata karena mencari rida Allah, sehingga prestasi yang didapatkan dapat bernilai amal shalih disisi-Nya. Untuk itu, dalam Islam dimensi dunia tidak bisa dipisahkan dengan akhirat, karena akhirat adalah tujuan abadi yang dapat memberikan kebahagiaan selamanya. Oleh sebab itu, Al-Qur'an menyeru manusia agar mampu meraih keberhasilan di dunia dan akhirat.

¹⁹ Hidayatullah, *Agar Al-Qur'an Menjadi Motivasi Hidup Anda*,... hal. 24

Berhubungan dengan motivasi kebutuhan berprestasi (*n-ach*) dimasa modern ini, erat kaitannya dengan pengetahuan. Hal ini sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya yaitu adanya hubungan antara kebutuhan berprestasi dengan kebutuhan kognitif. Semakin baik pendidikan atau pengetahuan seseorang, maka semakin baik pula prestasi yang akan didapatkannya. Sebaliknya rendahnya pengetahuan seseorang, maka akan mempengaruhi rendahnya prestasinya. Oleh karena itu, untuk meraih prestasi tinggi harus memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas dan itu harus dimulai dengan proses belajar, sebab belajar merupakan kunci utama dalam mengukur kesuksesan, dan dengan belajar akan memberikan perubahan pada diri seseorang dari tidak tahu menjadi tahu sehingga dari hal tersebut menghasilkan perubahan perilaku yang baik. Jadi, tujuan utama seseorang dalam belajar adalah agar mengalami perubahan perilaku yang baik sehingga dapat mengarahkan segala perbuatannya ke arah tujuan hidup yang sebenarnya.²⁰ Untuk itu, memotivasi diri sendiri dalam meningkatkan pengetahuan sangat diperlukan, karena hal tersebut merupakan sesuatu yang sangat penting untuk meningkatkan segala kebutuhan manusia agar mampu mencapai keberhasilan.

Islam sangat menganjurkan umat manusia agar terus termotivasi dalam belajar. Dalam Al-Qur'an maupun hadis banyak sekali ayat-ayat yang memberikan motivasi agar setiap orang selalu meningkatkan potensinya pengetahuannya dengan banyak belajar. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an bukan hanya sebagai petunjuk hidup manusia namun juga sebagai sumber motivasi yang mendorong manusia agar terus termotivasi dalam mencapai kesuksesan hidupnya khususnya termotivasi untuk meningkatkan prestasinya dalam belajar.²¹

Di antara ayat-ayat Al-Qur'an yang menjadi landasan motivasi agar manusia terus termotivasi dalam meningkatkan prestasinya dalam belajar seperti dalam surah Al-'Alaq/96:1-5, Al-An'am/6:50, dan 160, Az-Zumar/39:9, Al-Mujadalah/58:11, Al-Isra'/17:39, dan lainnya.²²

Berikut beberapa dalil Al-Qur'an yang dapat dijadikan sebagai renungan untuk memotivasi diri sendiri agar lebih bersemangat dalam belajar sehingga dapat melatih kemampuan diri dalam berpikir. Hal ini dijelaskan sebagaimana dalam firman-Nya:

²⁰ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001, hal. 167-168.

²¹ Mursal Aziz dan Zulkipli Nasution, *Al-Qur'an: Sumber Wawasan Pendidikan dan Sains Teknologi*, Medan: Widya Puspita, 2019, hal. 6.

²² Siswanto, "Hubungan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an dan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar PAI Siswa Madrasah Aliyah Al Fathimiyah Banjarwati Paciran Lamongan", dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2018, hal. 78-94.

...قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ أَفَلَا تَتَفَكَّرُونَ ﴿٥٠﴾

...Apakah sama orang yang buta dengan yang melihat?" Maka Apakah kamu tidak memikirkan(nya)? (Al-An'âm/6:50)

Menurut At-Thobari bahwa yang dimaksud dengan orang buta pada ayat ini adalah orang kafir yang tidak melihat kebenaran Allah, kekuasaan serta anugerah yang dilimpahkan-Nya. Sedangkan yang maksud orang yang dapat melihat adalah orang beriman yang melihat hal-hal yang bermanfaat, mengesakan dan mentaati Allah serta mengambil manfaat atas segala yang Allah berikan kepadanya.²³

Dalam ayat ke 50 surah Al-An'am di atas, Allah memberikan perumpamaan antara orang buta dan orang yang dapat melihat. Sangat jelas sekali, bahwa pada ayat tersebut Allah menegaskan kepada Nabi Muhammad saw tentang perbedaan orang yang buta (orang yang tidak berilmu) dengan orang yang melihat (orang yang berilmu), orang yang berilmu menggunakan ilmunya untuk merubah sikap dan karakternya menjadi lebih baik serta untuk mendekatkan dirinya kepada Allah, sehingga hidupnya lebih terarah. Adapun orang yang buta adalah mereka yang penglihatannya hanya sampai pada sisi kehidupan dunia yang terbatas saja tanpa memikirkan kehidupan setelahnya (akhirat). Sehingga meskipun ia memiliki kebutuhan yang cukup namun hal tersebut hanya membawa manfaat di dunia saja.

Pada ayat yang lain dijelaskan bahwa di antara motivasi terpenting dalam belajar adalah agar seseorang mampu memanfaatkan potensi akal nya dalam mempelajari segala sesuatu. Bahkan dalam Al-Qur'an orang seperti ini di sebut *ulu albâb* yakni manusia yang mempunyai kecermatan hati dan pikiran sehingga ia mempunyai pengetahuan yang mendalam. Hal ini dijelaskan sebagaimana yang terdapat dalam surah Az-Zumar/39: 9.

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولَٰؤُا

الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

...Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.

²³ Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir Abu Ja'far ath Thobari, *Jami'ul Bayân fi Ta'wîlil Qur'ân*, Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1420, hal. 372.

Al-Maraghi dalam tafsirnya menjelaskan ayat di atas bahwa: “katakanlah hai Rasul kepada kaummu, adakah sama orang-orang yang mengetahui bahwa ia mendapatkan pahala karena ketaatan kepada Tuhannya dan akan mendapatkan siksa yang disebabkan kerduhakaannya, dengan orang-orang yang tidak mengetahui mengenai hal itu. Ungkapan pertanyaan pada ayat tersebut menunjukkan bahwa orang-orang yang mengetahui akan dapat mencapai derajat kebaikan, sedangkan orang-orang yang tidak mengetahui akan mendapat kehinaan dan keburukan”.²⁴

Penulis memahami ayat di atas bahwa sangat jelas perbedaan antara orang yang mengetahui dan orang yang tidak mengetahui, tentu perbedaannya tidak terlepas dari substansi ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Pada saat yang sama di akhir ayat tersebut terdapat kata *ulul albâb*. Hal ini memberikan isyarat bahwa orang yang mempunyai pengetahuan tentu akan selalu memanfaatkan akal pikirannya sehingga segala pengetahuan yang diperolehnya bertujuan untuk meningkatkan ketekunannya dalam beribadah kepada Allah, serta dengan pengetahuan tersebut ia mampu membentuk dirinya menjadi pribadi yang berakhlak mulia.

Dari beberapa ayat di atas, dapat dijadikan sebagai bahan renungan agar setiap mempunyai motivasi untuk terus meningkatkan pengetahuannya, sehingga dengan pengetahuan tersebut seseorang akan mampu meraih kesuksesan dan kebahagiaan yang sebenarnya (dunia-akhirat)

D. Implementasi Teori Kebutuhan Berprestasi dalam Menghafal Al-Qur'an

Pada perkembangan teori kebutuhan berprestasi tentunya tidak hanya sekedar diketahui, namun perlu diimplementasikan dengan baik agar segala yang diharapkan mampu tercapai dengan baik. Tentu dengan mengimplementasikan teori ini, tidak mengharuskan seorang siswa untuk memaksakan dirinya dalam meraih prestasinya setinggi mungkin, akan tetapi dengan mengimplementasikan teori tersebut setidaknya mampu mengarahkan perilakunya siswa dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Sehingga dengan mengimplementasikan teori tersebut diharapkan segala aktivitas yang dikerjakan oleh siswa dapat berjalan dengan baik serta segala kendala-kendala yang dihadapi mampu diatasi dengan baik pula. Untuk itu, teori ini diharapkan dapat menjadi solusi yang dapat menjembatani segala persoalan-persoalan yang dihadapi pada setiap lembaga pendidikan khususnya pada lembaga pendidikan Al-Qur'an.²⁵

²⁴ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsîr Al-Marâghi*, Jilid 8,... hal. 151.

²⁵ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993, hal. 20-21.

Salah satu kegiatan penting yang menjadi program unggulan pada setiap lembaga pendidikan Al-Qur'an yaitu program menghafal Al-Qur'an. Tentu setiap lembaga pendidikan Al-Qur'an masing-masing sudah mempunyai metode tersendiri dalam meningkatkan aktivitas siswanya dalam menghafal Al-Qur'an, namun demikian sebaik apapun metode atau strategi yang digunakan dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an tentu ada saja kendala-kendala yang menjadi penghambat dalam proses kegiatan tersebut. Untuk itu, teori yang digunakan ini menjadi sebuah teori yang dapat memberikan sumbangsih dalam upaya mendorong semangat siswa agar lebih termotivasi dalam mencapai target hafalan yang telah ditentukan oleh gurunya. Siswa dapat dikatakan berhasil atau berprestasi apabila ia mampu menyelesaikan target hafalannya dengan efektif dan efisien. Motivasi kebutuhan berprestasi yang dimaksud dalam hal ini, bukanlah prestasi yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti sebuah kompetisi atau perlombaan, akan tetapi kemampuan atau usaha yang dilakukan siswa dengan penuh kesungguhan untuk menjadi lebih baik dan lebih unggul dalam menyelesaikan tugasnya sesuai dengan standar kemampuan yang dimilikinya.²⁶

Dari hal tersebut, dapat diketahui bahwa motivasi kebutuhan berprestasi memainkan peran penting dalam meningkatkan hafalan siswa, sebab dengan adanya dorongan untuk berprestasi siswa akan lebih termotivasi untuk mencapai target hafalannya, sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai dengan baik dan cepat. Semakin tinggi motivasi berprestasi siswa dalam menghafal, maka semakin baik pula prestasi yang ia peroleh, dan semakin rendah motivasi berprestasinya maka semakin rendah pula prestasi yang ia peroleh. Bahkan bisa mengakibatkan kegagalan dalam menyelesaikan hafalan. Untuk itu, timbulnya motivasi berprestasi pada diri siswa dalam menghafal akan membarikan peluang besar dalam mencapai keberhasilan. Dalam hal ini, maka sudah semestinya teori kebutuhan berprestasi ini perlu diimplementasikan kepada diri siswa agar memiliki motivasi yang tinggi dalam proses menghafal Al-Qur'an. Sehingga dengan timbulnya motivasi tersebut siswa terdorong untuk berusaha lebih keras dalam menyelesaikan terget hafalannya serta siswa mempunyai kemampuan dalam mengahadapi segala hambatan yang dapat memperhambat dalam menghafal Al-Qur'an. Berikut akan diuraikan implementasi teori kebutuhan berprestasi dalam menghafal Al-Qur'an, yaitu:

²⁶ Motivasi berprestasi akan muncul pada diri seseorang disebabkan dua hal yaitu; ingin mencapai kesuksesan dan berusaha untuk menghindari kegagalan. Kedua hal tersebut akan mendorong perilaku seseorang untuk menjadi lebih unggul dari yang lainnya. R. L. Atkinson, et al., *Pengantar Psikologi Jilid 1 Edisi Keenam*, Jakarta: Erlangga, 1985, hal. 25.

1. Terkait dengan *N-ach*: Keinginan untuk Menghafal Al-Qur'an dengan Cepat dan Menggunakan Tahsin yang Baik

Teori McClelland tentang kebutuhan berprestasi yang pertama ini dalam menghafal Al-Qur'an berarti kemampuan siswa untuk berhasil dalam mencapai target hafalan dengan cepat serta tetap berusaha dalam membaca Al-Qur'an dengan menggunakan tahsin yang baik dan benar. Oleh sebab itu penerapan atau implementasi yang berhubungan dengan kebutuhan ini yaitu munculnya keinginan seseorang untuk berusaha dalam menghafal Al-Qur'an dengan cepat disertai dengan usaha membaca Al-Qur'an dengan menggunakan tahsin yang baik. Untuk mencapai prestasi ini seorang penghafal akan terus berusaha dengan bersungguh-sungguh agar mampu mencapai target hafalannya dengan baik, ia akan terus berjuang dengan banyak belajar dalam memperbaiki bacaannya (tahsin) agar dalam proses menghafal tidak hanya fokus pada pencapaian target hafalan (kuantitas hafalan) namun juga mampu membacakan ayat dengan menggunakan tahsin yang baik (kualitas bacaan), sehingga dalam proses menghafal menghasilkan mutu dan bacaan yang sempurna. Dalam Al-Qur'an tentunya motivasi berprestasi dalam hal ini berhubungan dengan usaha yang dilakukan oleh seorang hafiz untuk merubah dirinya menjadi lebih baik. Hal ini dijelaskan dalam firman-Nya:

...إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ...

Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. (Ar-Ra'd/13:11)

Ayat di atas memberikan isyarat bahwa motivasi yang muncul pada diri sendiri akan menjadikan usaha seseorang menjadi lebih baik, sebab munculnya kemauan seseorang dalam melakukan sesuatu disebabkan karena keinginan sendiri tanpa ada paksaan atau pengaruh dari faktor lain. Mengenai ayat di atas dalam hal ini seseorang akan terus memotivasi dirinya sendiri untuk terus berusaha agar lebih cepat dalam menghafalkan Al-Qur'an, disisi lain ia pun tetap berusaha untuk memperbaiki bacaannya dengan baik sehingga kualitas bacaannya semakin hari semakin bagus.

2. Terkait dengan *N-pow*: Keinginan untuk Menghafal Al-Qur'an dengan Tujuan untuk Mempengaruhi Orang Lain

Teori McClelland tentang kebutuhan akan kekuasaan ini atau *n-pow* jika dikaitkan dengan menghafal Al-Qur'an berarti keinginan seseorang dalam menghafal Al-Qur'an karena ingin menjadi contoh atau tauladan dengan harapan untuk memotivasi seseorang agar mempunyai keinginan untuk menjadi seorang hafiz. Oleh karena itu, implementasi yang berhubungan

dengan kebutuhan ini yaitu kemampuan yang dimiliki oleh seorang penghafal dalam menghafalkan Al-Qur'an dengan tujuan mampu memberikan pengaruh terhadap orang lain, sehingga orang lain termotivasi untuk mengikutinya. Seseorang yang mempunyai kebutuhan ini, ia akan untuk terus meningkatkan prestasinya dalam menghafalkan Al-Qur'an. Prestasi yang dimaksudkan disini adalah kemampuan seorang hafiz untuk selalu berusaha menjadi yang pertama, terbaik dan terunggul dalam menyelesaikan hafalannya dibandingkan dengan yang lainnya sehingga ia dapat menjadi contoh bagi orang lain. Dengan hal tersebut orang lain akan termotivasi dan lebih bersemangat dalam menyelesaikan hafalannya. Mengenai hal ini, dalam Al-Qur'an tentunya sudah dijelaskan bahwa anjuran untuk mengikuti suatu pemimpin yang baik, yang dapat memberikan pengaruh dan berkontribusi besar dalam melakukan sesuatu. Anjuran untuk mengikutinya tentu kepada hal-hal yang baik. Hal ini dijelaskan sebagaimana dalam firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ
فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (An-Nisâ/4:59)

Ayat di atas memberikan isyarat agar setiap orang yang mempunyai keunggulan dan prestasi tinggi diharapkan dapat memberikan arahan kepada yang lainnya agar mampu meningkatkan potensinya. Meskipun ayat di atas membahas mengenai perintah untuk taat kepada Allah, Rasul-Nya serta kepada pemimpin, namun ayat tersebut memberikan dorongan untuk mengikuti pemimpin yang mempunyai power yang baik dimana dengan potensi yang dimilikinya dia mampu memberikan pengaruh positif serta mampu mengarahkan orang lain untuk lebih baik kedepannya. Perilaku seperti ini tentu sangat baik untuk diikuti sehingga dampaknya tidak hanya berpengaruh terhadap diri sendiri melainkan juga kepada orang lain, dan seterusnya. Oleh sebab itu, pada ayat yang lain juga dijelaskan bahwa orang

yang memiliki sikap tersebut sangat baik untuk dijadikan sebagai penguasa atau pemimpin. Hal ini dijelaskan sebagaimana dalam firman Allah:

إِنَّ خَيْرَ مَنْ أَسْتَفَجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ ﴿٢٦﴾

Sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya". (Al-Qashash/28:26)

Pada bagian akhir ayat di atas terdapat kata (الْقَوِيُّ), yang berarti “orang yang kuat” dalam konteks motivasi berprestasi pada kebutuhan ini, seseorang akan berusaha dengan segala energi atau potensi yang dimilikinya untuk terus melakukan aktivitasnya dengan baik terutama aktivitas dalam menghafal Al-Qur’an. kemudia juga terdapat kata (الْأَمِينُ) berarti “dapat dipercaya” kata tersebut mengisyaratkan bahwa dalam konteks motivasi dalam menghafal Al-Qur’an seseorang harus penuh amanah dalam menjaga hafalannya sebab ia telah diberikan kemampuan oleh Allah untuk mampu menghafalkan ayat-ayat Al-Qur’an.

Dari kedua ayat di atas, dapat dipahami bahwa implementasi pada kebutuhan ini yakni keinginan seseorang dalam menghafal Al-Qur’an dengan tujuan untuk menjadi seorang pemimpin yang dapat memberikan contoh yang baik sehingga dapat mempengaruhi dan mengarahkan orang lain dalam melakukan segala aktivitasnya sehingga aktivitas yang dikerjakan dapat dijalankan dengan baik.

3. Terkait dengan *N-aff*: Keinginan Menghafal Al-Qur’an agar Mempunyai Banyak Teman dengan Tujuan untuk Mengajarkannya

Teori McClelland mengenai kebutuhan afiliasi ini jika dikaitkan dengan menghafal Al-Qur’an berarti timbulnya keinginan seseorang dalam menghafal Al-Qur’an agar mempunyai banyak teman dengan harapan mampu memberikan pengajaran Al-Qur’an kepada mereka yang belum bisa membacanya dengan baik. Oleh sebab itu, implementasi yang berhubungan dengan kebutuhan ini yaitu keinginan seorang dalam menghafal Al-Qur’an dengan tujuan agar mampu mengajarkan Al-Qur’an kepada orang lain, dan hal ini tentunya akan menambah dirinya mempunyai banyak teman atau sahabat sehingga ia akan disenangi oleh banyak orang. Motivasi pada kebutuhan ini tentunya sangat baik dimiliki oleh setiap orang sebab ia mempunyai keinginan untuk membantu orang lain dalam segala bentuk kebaikan khususnya membantu seseorang agar mampu membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar. Mengenai hal ini tentunya dalam Al-Qur’an sangat dianjurkan untuk saling membantu dalam hal kebaikan. Seperti dijelaskan dalam firman-Nya:

...وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ...

dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa (Al-Mâidah/5:2)

Ayat di atas menjadi dasar utama agar setiap orang selalu membantu saudaranya yang memerlukan pertolongan selama hal tersebut dalam hal kebaikan. Oleh sebab itu, ayat di atas secara khusus tidak disebutkan bentuk kebaikan dalam menolong orang lain artinya selama seseorang mempunyai kemampuan untuk memberikan pertolongan dengan catatan masih mengandung kemaslahatan maka hal tersebut sebaiknya dilakukan, sebab manusia pada dasarnya saling membutuhkan bantuan antara satu dengan yang lainnya, dan dari hal ini akan menimbulkan dorongan untuk selalu berhubungan yang baik antar sesama. Oleh sebab itu di ayat yang lain juga dijelaskan bahwa manusia diciptakan agar saling mengenal dengan tujuan untuk saling membantu, berhubungan yang baik, simpati dan empati antar sesama tanpa membedakan antara satu dengan yang lain, dan lain sebagainya. Hal ini dijelaskan sebagaimana dalam firman-Nya:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ...

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal...(Al-Hujarât/49:13)

Ayat di atas memberikan isyarat bahwa setiap makhluk yang Allah ciptakan pasti mempunyai tujuan masing-masing dan tujuan manusia diciptakan adalah agar saling mengenal. Tentu maksud perintah untuk saling mengenal pada ayat tersebut mempunyai makna yang luas. Oleh sebab itu, ayat di atas tidak hanya dipahami sekedar saling mengenal melainkan mampu bersosialisai yang baik antar sesama tanpa memperhatikan dan membedakan dari mana asalnya.

Dari kedua ayat di atas memberikan isyarat agar seseorang terus meningkatkan kebutuhan akan afiliasinya yakni mampu memanfaatkan potensi yang dimilikinya untuk membantu orang lain khususnya membantu dalam memberikan pengajaran Al-Qur'an. Sehingga segala kelebihan dan keunggulan yang dimilikinya mampu di arahkan dengan baik.

E. Implementasi Motivasi Berprestasi dalam Menghafal Al-Qur'an di SDTQ Al-Faqih dan di Pondok Pesantren Tsaqafah Al-Qur'an

Penelitian ini dilakukan pada dua lembaga pendidikan dasar yang mempunyai keunggulan dibidang Al-Qur'an. Sekolah yang pertama yaitu di Sekolah Dasar Tahfidz Al-Qur'an (SDTQ) Al-Faqih yang berada di Cikedokan, Cikarang Barat, Kabupaten Bekasi. Lembaga ini didirikan pada tahun 2019. Meskipun lembaga ini masih dinyatakan baru, namun sudah banyak mencetus generasi qurani yang berhasil menghafalkan Al-Qur'an. Hal ini dibuktikan pada tahun 2023 siswa mengalami peningkatan yang sangat signifikan dibandingkan di tahun 2022, dimana pada tahun 2023 sekitar 70 persen siswa mampu menyelesaikan hafalannya dengan baik. Sedangkan pada tahun 2022 presentase keberhasilan siswa dalam menyelesaikan hafalannya hanya 20 persen. Hal tersebut menandakan tingkan intensitas siswa dalam mengikuti kegiatan tahfiz Al-Qur'an dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan dan itu sangat dinamis.

Kemudian sekolah yang kedua, yaitu di Pondok Pesantren Tsaqafah Al-Qur'an yang berada di Cilincing, Rorotan, Jakarta Utara. Pesantren ini adalah sebuah yayasan pendidikan non formal dimana pengajaran tahfiz Al-Qur'an baru dimulai pada tahun 2021. Namun sejak dibukanya banyak orang tua siswa termotivasi untuk mendaftarkan anaknya. Pada pesantren ini juga siswa dituntut untuk bisa menyelesaikan target hafalan yang diberikan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Terhitung sejak berdirinya dari tahun 2021 hingga saat ini telah meluluskan sekitar 20 santri yang sudah mampu membaca dan menghafalkan Al-Qur'an dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa adanya motivasi berprestasi tinggi pada diri siswa sehingga ia mampu mencapai target hafalan yang diberikan.

Dari kedua lembaga pendidikan yang berbasis Al-Qur'an di atas, menjadi tempat peneliti dalam mengimplmentasikan motivasi berprestasi dalam menghafal Al-Qur'an. Untuk itu, ada beberapa hal penting yang perlu dilakukan dalam meningkatkan motivasi kebutuhan berprestasi siswa dalam proses menghafal Al-Qur'an, yaitu di antaranya:

1. Kemampuan siswa dalam menyelesaikan target hafalannya dengan baik dan lancar (*N-ach*)

Pada tahap ini masing-masing siswa diberikan tugas sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Artinya siswa yang sudah mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan lancar, maka terget hafalan yang diberikan juga lebih banyak. Adapun siswa yang kurang lancar dalam membaca Al-Qur'an maka tugas yang diberikan hanya sedikit sebab ia lebih difokuskan untuk belajar tahsin Al-Qur'an. Siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi (*N-ach*) tentu akan terus berusaha untuk meningkatkan potensinya sehingga setiap harinya ia terus mengalami perubahan. Meskipun pada dasarnya setiap

siswa memiliki keinginan untuk mencapai target hafalannya, namun tergantung dari motivasi dan usaha yang dilakukannya. Disinilah peran seorang guru dimana ia harus berusaha dalam memberikan motivasi tinggi kepada siswanya agar siswa tersebut mampu berprestasi dalam mencapai target hafalannya. Untuk itu, guru tahfidz harus mampu mengetahui kondisi dan kemampuan siswanya, sebab dalam menghafal siswa memiliki kemampuan atau keunggulan yang berbeda-beda dalam mencapai target hafalannya. Ada yang mampu menyelesaikan hafalannya dengan cepat, ada yang lama, bahkan ada yang sangat lambat. Tentu siswa yang lambat menghafal harus terus diberikan dorongan motivasi agar siswa tersebut mampu berusaha dengan lebih keras lagi untuk selalu meningkatkan prestasinya dalam menghafal Al-Qur'an.

Keberhasilan atau prestasi yang diperoleh oleh siswa dalam menghafal Al-Qur'an dapat dilihat dari potensi dan kapasitasnya berdasarkan standar keunggulan yang dimilikinya.²⁷ Siswa yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi tentu mempunyai kemampuan yang cepat dalam menghafalkan Al-Qur'an.²⁸ Siswa yang seperti ini tidak sulit untuk diarahkan, sebab ia mampu memotivasi dirinya sendiri tanpa harus membantunya. Sehingga segala tugas yang diberikan ia mampu menyelesaikan dengan efektif dan efisien.²⁹

2. Kemampuan siswa dalam mengikuti ujian tahfidz (*N-pow*)

Siswa yang telah berhasil dalam menyelesaikan target hafalannya dengan baik, untuk selanjutnya siswa tersebut akan mengikuti ujian tahfidz yang diadakan sebanyak dua kali yaitu ujian tahfidz secara tertutup dan ujian tahfidz secara terbuka (umum). Ujian tahfiz secara tertutup dilakukan agar siswa mampu mempersiapkan lebih matang lagi sebelum mengikuti ujian secara terbuka. Namun sebelum siswa mengikuti ujian tersebut, siswa memurajaah kembali hafalan yang sudah disetorkan secara keseluruhan kepada guru pembimbingnya. Hal ini dilakukan agar lebih memperkuat hafalan siswa itu sendiri sebelum mengikuti ujian, hal ini juga dapat meyakinkan guru pembimbingnya bahwa siswa tersebut sudah pantas untuk diujikan.

²⁷ Keberhasilan dari pencapaian siswa dapat dilihat dari tiga standar keunggulan yang dimilikinya. Yaitu: 1) Standar keunggulan tugas (berhubungan dengan pencapaian tugas sebaik-baiknya), 2) Standar keunggulan diri (berhubungan dengan pencapaian prestasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan prestasi yang pernah dicapai selama ini), dan 3) Standar keunggulan siswa lain (berhubungan dengan pencapaian prestasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan prestasi yang dicapai oleh siswa lain). Djaali, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008, hal. 103.

²⁸ Haditono, *Achievement Motivation*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1979, hal. 35.

²⁹ Davis dan Newstrom, *Human Behavior at Work: Organizational Behavior, International Edition*, Singapore: Mc Graw Hill Book Company, 1989, hal. 78.

Ujian tahfidz secara tertutup tidak hanya dihadiri oleh guru penguji, dan guru pembimbing, namun juga dihadiri oleh orang tua serta dari keluarganya yang lain. Tujuan menghadirkan keluarganya khususnya orang tua agar dapat menyaksikan dan melihat secara langsung kemampuan anaknya dalam menjawab berbagai pertanyaan sambung ayat yang diberikan oleh penguji. Selain itu, dengan hadirnya keluarga yang dicintai, maka akan menambah semangat dan rasa percaya diri siswa dalam mengikuti ujian, serta orang tua dan keluarganya akan ikut terharu dalam menyaksikan penampilan anaknya, sehingga dengan hal demikian mereka lebih bersungguh-sungguh dan lebih bersemangat dalam membimbing dan mengajarkan anaknya di rumah.

Setelah ujian telah selesai, guru akan menyampaikan hasil atau nilai akhir yang diperoleh oleh siswa. Jika siswa tersebut mendapatkan nilai yang baik, maka ia boleh mengikuti ujian selanjutnya (secara terbuka) serta siswa tersebut sudah bisa melanjutkan hafalan pada surah berikutnya. Namun jika memperoleh nilai yang rendah, maka siswa tersebut akan diujikan kembali pada kesempatan yang lain. Hal ini perlu dilakukan karena siswa akan menghadapi ujian secara terbuka yang tidak hanya dihadiri oleh keluarganya, namun juga teman-temannya bahkan ada sebagian dari orang tua siswa yang lain yang juga ikut untuk menghadiri ujian terbuka tersebut dengan tujuan untuk menyimak hafalannya. Untuk itu, siswa harus mampu menampilkan atau mentasmikkan hafalannya di depan umum dengan bacaan yang lebih baik dan lebih lancar. Jika siswa tersebut berhasil menampilkan hafalannya dengan baik, maka dapat dikatakan siswa tersebut telah memiliki motivasi berprestasi yang tinggi. Hal ini akan menjadikan motivasi bagi siswa yang lainnya, sehingga mereka akan lebih bersemangat dan lebih termotivasi dalam menambah dan memurajaah hafalannya.

Ujian yang dilakukan di atas baik secara tertutup maupun terbuka bertujuan untuk meningkatkan *N-pow* siswa sehingga siswa bisa memberikan pengaruh dan mempengaruhi temannya agar lebih meningkatkan prestasinya dalam menghafalkan Al-Qur'an.

3. Kemampuan siswa dalam memurajaah hafalannya secara bergantian (*N-aff*)

Siswa yang telah berhasil menyelesaikan hafalannya, dan telah diujikan untuk selanjutnya diadakan simaan bersama. Artinya siswa diberikan kesempatan untuk saling memurajaah hafalannya secara bergantian. Hal ini perlu dilakukan untuk melatih kualitas hafalan siswa sehingga hafalan tersebut semakin kuat dan tetap terjaga. Selain itu, segala kesalahan dan kekurangan dalam membacakan ayat Al-Qur'an akan cepat diketahui sebab mereka akan saling mengingatkan ketika ada bacaan yang keliru atau salah, baik kesalahan dalam pengucapan kalimat, huruf, ayat dan lainnya. Untuk itu, siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi ini (*N-*

aff) akan lebih senang dalam mengikuti kegiatan murajaah secara bergantian. Hal seperti ini akan menambah keakraban antara siswa dengan siswa yang lainnya, sehingga mempunyai hubungan yang baik antar sesama.

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari uraian-uraian yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, disertasi ini menyimpulkan bahwa bentuk motivasi dalam menghafal Al-Qur'an berbasis teori kebutuhan berprestasi didasarkan pada 1) *N-ach*, yaitu seseorang termotivasi menghafal Al-Qur'an karena mengharapkan penghargaan; 2) *N-pow*, yaitu seseorang termotivasi menghafal Al-Qur'an, karena ingin mempunyai keahlian ; 3) *N-aff*, yaitu seseorang termotivasi menghafal Al-Qur'an karena merasa puas jika dirinya sukses menjadi seorang hafiz.

Kesimpulan disertasi ini sebagaimana yang diuraikan pada paragraf sebelumnya didasarkan atas beberapa temuan sebagaimana yang diuraikan di bawah ini yaitu:

- a. Motivasi menghafal Al-Qur'an dalam teori kebutuhan berprestasi dapat dipahami sebagai berikut: (1) kebutuhan akan berprestasi (*N-ach*); keinginan yang muncul pada diri seorang hafiz untuk lebih berusaha keras dalam mengarahkan seluruh kemampuannya agar mampu mencapai target hafalannya dengan baik dan cepat serta menggunakan tahsin yang benar, (2) kebutuhan akan kekuasaan (*N-pow*); keinginan seorang hafiz untuk

berusaha berprestasi menjadi yang terbaik, terunggul, dan terdepan dalam menyelesaikan hafalannya sehingga mampu memberikan pengaruh, mempengaruhi orang lain serta mampu mengarahkannya ke arah yang lebih baik. Kebutuhan ini bersifat kompetitif dimana seorang termotivasi untuk berani bersaing secara positif dengan yang lainnya dengan tujuan untuk mengukur standar kemampuan dan prestasi yang diperolehnya, dan (3) kebutuhan akan berafiliasi (*N-aff*); keinginan seorang hafiz untuk berusaha dalam menyelesaikan hafalannya secara bersama (kelompok) sehingga terget hafalan yang ditentukan dapat tercapai dengan baik dan lancar. Kebutuhan ini bersifat kooperatif dimana seseorang termotivasi dalam menyelesaikan tugasnya lebih memilih kerjasama daripada kerja sendiri, sebab hasil yang dicapai akan lebih memuaskan.

- b. Implementasi teori kebutuhan berprestasi dalam meningkatkan hafalan perspektif Al-Qur'an, yaitu: (1) terkait dengan *N-ach*: berusaha menghafalkan Al-Qur'an dengan cepat dan tetap menggunakan tahsin yang baik dan benar, (QS. 13:11), (2) terkait dengan *N-pow*: berusaha menghafalkan Al-Qur'an dengan tujuan untuk mempengaruhi orang lain (QS. 4:59), dan (3) terkait dengan *N-aff*: berusaha menghafalkan Al-Qur'an agar mempunyai banyak teman dengan tujuan untuk mengajarkannya sehingga mampu membaca dan menghafalkan Al-Qur'an dengan baik dan cepat. (QS. 5:2).
- c. Teori kebutuhan berprestasi mempunyai relevansi terhadap tuntutan jaman di era modern ini, dimana pada teori kebutuhan berprestasi tersebut dapat memberikan pengaruh besar dalam mengarahkan perilaku seseorang untuk lebih bersemangat dalam mencapai segala aspek kehidupan yang terkait dengan kebutuhan hidupnya.

B. Saran

Melalui disertasi ini, penulis ingin memberikan saran konstruktif kepada beberapa pihak terkait bagaimana menumbuhkan motivasi menghafal Al-Qur'an berbasis teori kebutuhan berprestasi perspektif Al-Qur'an. Saran konstruktif diharapkan memberikan manfaat kepada semua elemen masyarakat. Baik dalam lingkungan lembaga Al-Qur'an secara khusus maupun kepada lembaga pendidikan lainnya secara umum.

Bagi *stake holders*, diharapkan dari hasil penelitian ini dapat diimplementasikan sebagai acuan dasar dalam pembinaan mengenai motivasi agar lebih berprestasi dalam meningkatkan mutu dan kualitas kinerja khususnya bagi para pendidik ataupun manajer agar mampu mencapai berbagai kebutuhan dasarnya dengan lebih meningkatkan potensinya, sehingga mampu mengarahkan perilakunya ke tingkatan kebutuhan yang lebih tinggi yaitu kemampuan dalam mengaktualisasikan diri. Oleh sebab itu, motivasi berbasis kebutuhan berprestasi ini akan menjadikan setiap individu

berusaha untuk menjadi pribadi yang sebaik-baiknya, hingga mencapai puncak kesempurnaan (aktualisasi diri)

Bagi para pendidik, diharapkan hasil penelitian ini dapat diterapkan untuk berinovasi dalam membangun potensi siswa agar lebih termotivasi dalam belajar khususnya dalam membangun jiwa siswa agar termotivasi dalam menghafalkan Al-Qur'an. Dengan diterapkannya teori kebutuhan berprestasi ini, maka siswa akan lebih semangat dan bergairah dalam mengikuti kegiatan menghafal Al-Qur'an. Oleh karena itu, teori tersebut sangat baik dan efektif untuk diterapkan dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam menghafalkan Al-Qur'an.

Bagi siswa, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran pentingnya menanamkan motivasi kebutuhan berprestasi kepada diri siswa, sehingga siswa dengan sendirinya mampu meningkatkan potensinya untuk lebih berprestasi dalam menyelesaikan tugasnya (*N-ach*). Dengan prestasi yang didapatkan oleh siswa, diharapkan siswa mampu memberikan pengaruh, mempengaruhi, serta mampu mengarahkan teman-temannya yang lain untuk lebih berprestasi kedepannya (*N-pow*). Selain itu, siswa juga diharapkan mampu bersosialisasi dan bekerjasama dengan baik dalam mencapai tujuan bersama. Sehingga hal tersebut akan menimbulkan hubungan yang lebih erat dan lebih akrab antara satu dengan lainnya. (*N-aff*).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Abdullah bin Muhammad bin, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2008.
- Abidin, Zainal, *Seluk Beluk Al-Qur'an*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Abnisa, Almaydza Pratama, *Prinsip-prinsip Motivasi Pembelajaran Perspektif Al-Qur'an*, Disertasi, Jakarta: Institut PTIQ Jakarta, 2021.
- Achmadi, *Islam Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media, 1992.
- Adhim, Muhammad Fauzil, *Membuat Anak Gila Membaca*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2004.
- Agustian, Ary Ginanjar, *ESQ, Emotional Spiritual Quotient*, Jakarta: Arga Publishing, 2008.
- Ahmad, Mohd Yusuf, *Sejarah dan Kaedah Pendidikan Al-Quran*, Kuala Lumpur: Universiti Malaya, 2000.

Akaha, Abdul Zulfidar, *Al-Qur'ân dan Qirâ'at*, Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 1996.

al-Abani, Muhammad Nashiruddin, *Al-Masâil al-Ilmiyyah*, Al-Imaraat: Daar Adh Dhiyaa', t.th.

-----, *Fadhâil Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2013.

al-Abrasyi, Muhamaad Athiyah, *Tarbiyyah al-Islamiyah wa Falsafatuha*, Mesir: As- Syirkham, 1975.

al-Anshari, Ibnu Manzur Muhammad Ibnu Mukarram, *Lisan al-Arab*, Kairo: Dar al-Misriyah li al-Ta'lif wa al-Tarjamah, Juz 8, 1968.

al-Ashfahani, Al-Raghib, *al-Mufradat fî Ghârib Al-Qur'ân*, Kairo: al-Maktabah al-Taufiqiyah, 2003.

al-Asqolani, Ibnu Hajar, *Fath al-Bâri bi Syarh Sahih al-Bukhâri juz 8*, Qohiroh: Dar at Taqwa, 2000.

al-Baghdhâdi, Imâm Abûbakr Ahmad bin 'Ali Al-Khatîb, *Iqtidhâu Al-'Ilmi Al-'Amal*, t.tp: Al-Maktab Al-Islami, t.th.

al-Baghâwî, Al-Husain ibn Mas'ûd, *Ma'âlim al-Tanzîl*, ed. Muhammad 'Abd Allah al-Harasy, al-Namr, 'Utsmân Jum'ah Dhumairiyyah dan Sulaimân Musallam, Riyadh: Dâr al-Thayyibah, Vol. 1, 2002.

al-Baghdâdiy, Abdullah bin 'Ali Muhammad Al-Jauzi Al-Qurasy, *Zâd Al-Masîr*: t.tp: Al-Maktab Al-Islami, Cet 4. 1407.

al-Bantani, Nawawi, *Marah Labid*, Beirut: Dar Al-Kutûb Al-Imiyyah, 1417 H.

al-Bâqî, Muhammad Fu'âd 'Abd, *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-fâzh Al-Qur'ân Al-Karîm*, Beirut: Dâr al-Jîl dan Dâr al-Hadîts, 1988.

al-Daghamain, Ziyad Khalil Muhammad, *Manhajiiyyah al-Bahth fî al-Tafsîr al-Maudû'i li Al-Qur'ân al-Karîm*, Amman: Dar al-Bashir, 1955.

al-Dimashqi, Abi Al-Fida' al-Ismâ'il ibn 'Umar Ibn Kathir, *Tafsîr Al-Qur'ân Al-Azîm*, Beirut: Dar al-Kutub Ilmiyyah, 2000.

- al-Farahidi, Abu Abdurrahman Al-Khalil bin Ahmad, *Kitābul 'Ain*, tahq: Mahdi Al-Makhzumi, Ibrahim As-Samra'i, Kairo: Dar Maktabah Al-Hilal, t.th.
- al-Farmawi, Abd al-Hayy, *al-Bidâyah fî al-Tafsir al- Maudu'iyyah*: Dirasah Manhajiyyah Maudu'iyyah., t.th.
- al-Ghazali, Imam, *Ihya 'Ulûmuddin*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1989.
- al-Hakim, Ibrahim, *Mengapa Menghafal Al-Qur'an*, Surabaya: CV. Global Aksara Pers, 2021.
- al-Hakim, Imam, *Kitab Al-Mustadrak*, t.tp: Darul Kutub Al-Ilmiyah, t.th.
- al-Hilâli, Syaikh Salim bin 'Ied, *Bahjah An-Nazhirin Syarh Riyadh Ash-Shalihin*. Cet 2, t.tp: Dar Ibnul Jauzi, 1430.
- al-Jasairi, Syeh Abu Bakar Jabir, *Tafsir al-Aisar*, Jakarta: Darus Sunnah, 2007.
- al-Jauz, 'Abd al-Rahmân ibn 'Alî ibn Muhammad, *Zâd al-Masîr fî 'Ilm al-Tafsîr*, ed. Ahmad Syams al-Dîn, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, Vol. 7, 1994.
- al-Jauziyah, Ibnu Qayyim, *Miftah Daar As-Sa'aadah wa Mansyur Walaayah Ahli Al- 'Ilmi wa Al-Idarah*, Takhrij: Syaikh 'Ali bin Hasan bin 'Ali bin 'Abdul Hamid Al-Atsariy, Al-Halabiy, t.tp: Dar Ibnul Qayyim dan Dar Ibnu 'Affan, Cet 1, 1433.
- al-Jauziyyah, Muhammad ibn Abî Bakr ibn Qayyim, *Madârij al-Sâlikîn baina Manâzil Iyyâka Na'budu wa Iyyâka Nasta'in*, ed. 'Imâd 'Âmir, Kairo: Dâr al-Hadîts, Vol. 1, 2002.
- al-Kahil, Abdud Daim, *Hafal Al-Qur'an Tanpa Nyantri*, Solo: Pustaka Arafah, 2011.
- al-khaibawi, Usman, *Durrotun Nasihin Mutiara Muballigh*, Semarang: al-Munawar, t.th.
- al-Marâghi, Ahmad Mustafa, *Tafsîr al-Marâghi*, Beirut: Dar al-Kutub Ilmiyyah, 1418 H/ 1998 M.
- al-Marbâwi, Muhammad Idris Abdul Ra'uf, *Kamus Idris Al-Marbawi 'Arab-Melayu*. Kuala Lumpur: Darul Fikir, 1990.

- al-Qadhi, Abdul Fattah, *Târikhul Mushâf as-Syârif*, Kairo: Maktabah Wa Mathba'ah Al-Musyhad Al-Husaini, t.th.
- al-Qâsimî, Muhammad Jamâl al-Dîn, *Mahâsin al-Ta'wîl*, ed. Muhammad Bâsil 'Uyûn al-Sûd, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, Vol. 8, 2003.
- al-Qathan, Manna, *Mabâhits fî Ulûmil Qur'ân*, Kairo: Maktabah Wahbah, Cet. Ke 13, 2004.
- al-Qurtûbi, Muhammad bin Ahmad, *Al-Jâmi' li Ahkâm al-Qurân*, Vol 2. Kairo: Dâr Al-Kutû Al-Misriyah, 1964.
- al-Râzi, Fakhruddin al-Din, *Tafsîr Mafâtih al-Ghâib*, t.tp: t.p, 1420.
- al-Syaibany, Omar Muhammad Al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- al-Syaukani, Muhammad bin Ali, *Irsyad al-Fuhûl*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1994.
- al-Syinqîthî, Muhammad al-Amîn ibn Muhammad al-Mukhtâr al-Jankî, *Adhwâ' al-Bayân fî Îdhâh al-Qur'ân bi al-Qur'ân*, ed. Muhammad 'Abd al-'Azîz al-Khâlidî, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, Vol. 7, 2003.
- al-Tabarî, Muhammad Ibnu Jarîr, *Jâmi' al-Bayân fî Ta'wîl al-Qurân*, Vol 3. Bairut: Muassasah Al-Risâlah, 2000.
- , *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîl al-Qur'ân*, ed. Maktab al-Tahqîq wa al-I'dâd al-'Ilmî fî Dâr al-A'lâm, Oman: Dâr al-A'lâm dan Dâr Ibn Jarîr Beirut, Vol. 12, 2002.
- Alwi, Mukarom Faisal Rosidin, Siti Mahfudhoh, dan Dudung Basori, *Qur'an-Hadis*, Jakarta: Kementerian Agama, 2014.
- Alwisol, *Psikologi Kepribadian (edisi Revisi)*. Malang: UMM Press, 2005.
- Aly, Abdullah, *Ilmu Alamia Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara, 1999.
- Amda, Ahmad Dibul, "Figur Intelektual Muslim dalam Al-Qur'an", *Jurnal, fî Mabâhis Al-Qur'ân*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2020.
- Amrullah, Abdul Malik Abdul Karim, *Tafsîr Al-Azhâr*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2000.

- Ancok, Djamaluddin, *Psikologi Islami*, Yokyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- An-Nawi, *At-Tibyân fî Adâbi Hamalatil Qur'ân*, Jakarta: Aqwam, 2005.
- Anwar, Saiful, "Internalisasi Nilai Pendidikan Akhlak dalam Surat Al-Hujurat Tafsîr fî Zilâlil Qur'ân", dalam *Journal Of Islamic Education*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2021.
- Anwar, Tayar Yusuf dan Syaiful, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.
- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- As-As'adi, Abdurrahman bin Nasir, *Tafsir As-As'adi*, t.tp: Musassah Ar-Risâlah, 1433.
- As-Samarqhandi, *Bahrul Ulum*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th.
- As-Sindy, Abdul Ghafur, *Shafâhatul fî 'Ulûmi al-Qirâ'at*, Makkatul Mukarramah: Darul basyair, 1421.
- As-Sirjani, Abdul Muhsin dan Raghîb, *Orang Sibuk Pun Bisa Hafal Al-Qur'an*, Solo: PQS Publishing, 2017.
- Asy'ari, Muhammad, *Konsep Pendidikan Islam*, Jakarta: Rabbani Press, 2011.
- Asyrofi, Syamsuddin, *Model, Strategi dan Permainan Edukatif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, Yogyakarta: Aura Pustaka. 2014.
- Asy-Syathibi, Ibrahim Ibnu Musa Ibnu Muhammad al-Lakhmi al-Gharnathi As-syahir bi, *Al-I'tisham*, Juz 3, Saudi Arabia: Daru Ibnu Jauzi li an-nasr wa Tauzi', 2008.
- Atkinson, R. L., et al., *Pengantar Psikologi Jilid 1 Edisi Keenam*, Jakarta: Erlangga, 1985.
- Aziti, Tria Meisya, "Pengaruh Motivasi Kekuasaan, Motivasi Afiliasi, Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Kinerja Karyawan Pt X.," dalam *Journal Management and Entrepreneurship*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2019.

- Azwar, Saifuddin, *Penyusunan Skala Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Az-Zarqâni, Muhammad Abdul Ashim, *Manâhil al-Irfân fî 'Ulûmil Qur'ân*, t.tp, Daar Fikri, t.th.
- Az-Zarqani, Muhammad bin Abdul Baqi, Syarah Az-Zarqani *'Alâ Muaththa' al-Imam Malik*, Beirut: Dar Al-Kutub al-'Ilmiyah, 1411 H, hal. 41.
- Az-Zawawi, Yahya Abdul Fattah, *Revolusi Menghafal Al-Qu'an*, Surakarta: Insan Kamil, 2010.
- Azzed, Akhmad Muhaimin, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Az-Zuhayli, Wahbah, *Tafsîr Al-Munîr*, Vol. 2, Damaskus: Dâr Al-Fikr, 1418.
- Badwilan, Ahmad Salim, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an dan Rahasia-Rahasia Keajaibannya*, Jogjakarta: Diva Press, 2009.
- Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- , *Psikologi Pendidikan*, Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2010.
- Bahri, Ari Widyati Purwantiasning dan Saeful, "Pendampingan Dalam Perencanaan dan Perancangan Sekolah Dasar Plus *Fastabiqul Khairât* di Citayam Jawa Barat," dalam *Jurnal Dedikasi*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2022.
- Bahrin, Abubakar, *Terjemah Tafsir Jalalâin*, Bandung: Baru Algesindo, 2014.
- Bawani, Imam, *Cendekiawan Muslim Dalam Prespektif Islam*, Surabaya: Bina Ilmu, 2002.
- Berdiati, Ika, *Pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis PAKEM*, Bandung: Segi Asry, 2010.
- Berliner, N.L. Gage & David C., *Educational Psychology*, Boston: Houghton Mifflin Company, 1984.
- Bina, Ahda, *Jurus Jitu Agar Anak Rajin Shalat, Cepat Hafal Al-Qur'an dan Berbakti Kepada Orang Tua*, Surakarta: Ahad Books, 2013.

- Boeree, George, *Personality Theories: Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia*, Yogyakarta: Prismsophie, 2008.
- Buss, R.J. Larsen, David M., *Personality Psychology: Domain of Knowledge About Human Nature*, New York: McGraw Hill, 2005.
- Byrne, Robert A Baron dan Don, *Psikologi sosial*, Jakarta: Erlangga, 2003.
- Cemma, Alimuddin, "Strategi Berbasis Motivasi Dalam Pembelajaran Tahfizhul Quran," dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, Vo. 7 No. 1 Tahun 2020.
- Chamid, Noer, *Metode Praktis dan Mudah Menghafal Al-Qur'an*, Kendal: t.p, 2002.
- Chaplin, James P., *Kamus Lengkap Psikologi*, Surabaya: Rajawali Pers, 2004.
- Cicek, Ramazan Sak dan Lect Betül Kübra Şahin, "The Persistence Of Reward And Punishment In Preschool Classrooms," dalam *Journal of Educational & Instructional Studies in the World* 6, No. 3 Tahun 2016.
- Cindy, Lestari, dan Nanang Hasan Susanto, "Mengurai Problematika Pendidikan Nasional Berbasis Teori Motivasi Abraham Maslow Dan David McClelland," dalam *Jurnal Lembaran Ilmu Kependidikan*, Vol. 47 No. 1 Tahun 2018.
- Crider, Andrew B., et.al., *Psychology*, London: Foresman and Company, 1983.
- Crow, Lester D. Crow and Alice, *Educational Psychology, Penerjemah: Z. Kasijan*, Surabaya: Bina Ilmu, 1984.
- Cooper, P, *Speech communication for the classroom teacher*, Scottsdale Gorsuch- Scarisbrick: AZ, 1999.
- Dahlan, M. R., "Pembentukan Pribadi Unggul Melalui Realisasi Ajaran Agama Dalam Keseharian Remaja Terpelajar," dalam *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9 No. 1 Tahun 2019.
- Dalyono, M., *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Daradjat, Zakiah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.

Diakses dari <https://famibisyauqin.blogspot.com> › 2016/02 › fami-bisyauqin. Pada hari Senin 19 Desember 2022 pukul 23:30

Diakses di <https://ilmumanajemenindustri.com/teori-kebutuhan-mcclelland-mcclellands-theory-of-needs/> Pada tanggal 7 April 2023 Pukul 20:21 WIB.

Diakses di <https://industri2008.wordpress.com/2011/11/18/teori-maslow-dan-david-mcclelland/>. Pada tanggal 6 April 2023 pukul 19:00 WIB.

Diakses <https://www.simplypsychology.org/maslow.html#gsc.tab=0Newsonen>, diakses tanggal 8 September 2023 pukul 22:23 WIB.

Dikutip dari <https://informasismpn9cimahi.wordpress.com/guru-berprestasi-lomba/>. Pada tanggal 4 Januari 2022.

Dikutip di <https://kbbi.web.id/prestasi>, Pada hari Selasa 27 Desember 2022, pukul 11:17 WIB

Dimiyati, Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Djaali, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008.

Djamarah, Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Donnelly, Gibson Ivancevich, *Perilaku-Struktur-Proses*, Jakarta: Binarupa Aksara, Jakarta, 1996.

Endi, Feni Yuliani, Nani dan Djamal, “Pengaruh Kebiasaan Tadabbur Al-Quran Terhadap Kecerdasan Spiritual Anggota Komunitas Tadabbur Quran,” dalam *Jurnal Psikologi Islam*, Vol. 6 No. 2 Tahun 2019.

Fahimah, Siti, “Kaidah-Kaidah Memahami Amr Dan Nahy: Urgensitasnya Dalam Memahami Al-Qur’an,” dalam Furqan: *Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2018.

Fathoni, Ahmad, *Ilmu Rasm Usmani*, Institut Ilmu Al-Qur’an dan PTIQ Jakarta, t.p, 2013.

- , *Petunjuk Praktis Tahsin dan Tartil Al-Qur'an: Metode Maisurah*, Tangerang Selatan, Fak. Ushuluddin, 2014.
- Feist, Jess, *Teori Kepribadian (Theories of Personality)* (Edisi 7), Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Feldman, Robert S., *Understanding Psychology*, terj. Petty Gina Gayati dan Putri Nurdina Sofyan, *Pengantar Psikologi*, Jakarta: Salemba Humanika, 2012.
- Febriani, Nur Arfiyah. *Ekologi Berwawasan Gender dalam Perspektif Al-Qur'an*, Disertasi. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011.
- Firdaningsih, "Efikasi Diri dan Motivasi Berprestasi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah," dalam *Jurnal Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2016.
- Fitriyani dan hayati, "Penerapan Metode Tahsin untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Sekolah Menengah Atas," dalam *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2020.
- Frank G. Globe, *Madzhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, terj. A.Supriatinya. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Gazzaniga, Michael S., *Psychological Science*, London: Norton & Company, 2007.
- Goleman, Daniel, *Kecerdasan Emosional*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Greenberg, *Managing Behaviors in Organizations*, New York: Prentice Hall, 1996.
- Gross, Ricard, *Psychology Science Mind and Behaviour*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013.
- Gunawan, C.L. Gunadi & W., "Hubungan Motivasi Akademik dengan Prestasi Belajar Siswa SMA 'X' di Jakarta Barat," dalam *Jurnal Noetic Psychology*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2016.
- Haditono, S., *Achievement Motivation*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1979.

Hairani, Tuti. *Motivasi Berprestasi Guru Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di Bandar Lampung*, Disertasi. Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2020.

Hamalik, Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.

Hamam, Hasan bin Ahmad bin Hasan, *Menghafal Al-Qur'an Itu Mudah*, Jakarta: Pustaka at-Tazkia, 2008.

Hambali, Muh., *Cinta Al-Qur'an Para Hafizh Cilik*, Jogjakarta: Najah, 2013.

Handoko, T. Hani, *Organisasi Perusahaan*, Yogyakarta: BPFE, 1996.

Haryanti, Titik, "Pengaruh Motivasi Berprestasi Terhadap Kinerja Guru Di SMK Tunas Pemuda," dalam *Research and Development Journal of Education*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2017.

Hawadi, Akbar, *Psikologi Perkembangan Anak*, Jakarta: Grasindo, 2004.

Hawwas, Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed, *Al-Wasîthu Fil Fiqhi Ibâdah*, terj. Kamran As'at Irsyadi dan Ahsan Taqwim, *Fiqih Ibadah*, Jakarta: Amzah, 2010.

Heckhausen, *The Anatomy of Achievement Motivation*, New York: Academic Press, 1967.

Hendro, Wibowo dan Doddy, "Motivasi Berprestasi dalam Kaitannya dengan Kinerja Guru," dalam *Jurnal Scholaria*, Vol. 5 No. 3 Tahun 2015.

Hidayatullah, *Agar Al-Qur'an Menjadi Motivasi Hidup Anda*, Jakarta: Purtaka Ikadi, 2012.

Hidayatullah, Izzatul Jannah dan Irfan, *Sepuluh Bersaudara Bintang Al-Qur'an*, Cet. Ke-2, Bandung: Sigma Publishing, 2010.

Hilgard, Ernest R., *Introduction to Psychology*, New York: Harcourt, Brace and Company, 1953.

<http://www.aktivisdakwa.blogspot.com./Khdim-Al-Qur'an-Wa-As-Sunnah.html>. Diakses pada 13 September 2020 Pukul 13:47

<http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/tasawuf/12/05/03/m3g43y-kecerdasan-ketiga-ala-ghazali-1>. Diakses pada hari Sabtu 9 April 2023 pukul 00:46 WIB.

http://www.ubaya.ac.id/2014/content/articles_detail/230/Overview-of-the-PISA-2015. Diakses pada 22:30 WIB. 07 Juni 2022.

<https://doi.org/doi:10.21111/tsaqafah.v10i1.66>, Diakses Ahad 22 Januari 2023 pukul 19:49 WIB.

<https://sanadmedia.com/post/adab-mendengarkan-al-quran-sesuai-tuntunan-nabi>. Diakses tanggal 24 Februari 2023 pukul 14:11 WIB.

<https://tafsiralquran.id/ketika-al-quran-dibaca-dengarkan-dan-perhatikanlah/>. Diakses tanggal 24 Februari 2023 pukul 12:32 WIB.

<https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5807485/berlomba-lomba-dalam-kebaikan-berkompetisi-yang-disukai-allah>. Pada tanggal 21 Januari 2023, pukul 15:18 WIB.

<https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-tanggung-jawab/1591>, Diakses tanggal 30 September 2022 pukul 12.03

<https://www.republika.co.id/berita/qrg66d469/syafruddin-65-persen-muslim-indonesia-tak-bisa-baca-alquran>. Diakses pada 20.54 WIB, 29 Maret 2022

Huda, M. Nurul, “Budaya Menghafal Al-Qur’an: Motivasi Dan Pengaruhnya Terhadap Religiusitas,” dalam *Jurnal Pendidikan*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2018.

Hurlock, E.B., *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih Bahasa: Istiwidayati & Soedjarwo, Jakarta: Erlangga, 1999.

Idris, Saleha, “Insan Kamil: Theological and Psychological Perspectives,” dalam *Asian Journal of Social Sciences, Arts and Humanities*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2017.

Ifdil, I, Denich, A. U., & Ilyas, A, “Hubungan Body Image dengan Kepercayaan Diri Remaja Putri”, dalam *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, Vol. 2 No. 3 Tahun 2017.

Prasetyo, Iis. *Assessment Tingkat Motivasi Berprestasi Warga Belajar Program Pendidikan Kecakapan Hidup Dan Pengembangan Model Awal Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi (N-Ach) Kewirausahaan Warga Belajar Budidaya Jamur Tiram Di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*, Disertasi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2010.

Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1999.

Imron, Ali, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

Indrakusuma, Amir Daien, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1973.

Insani, Farah Dina, “Teori Belajar Humanistik Abraham Maslow dan Carl Rogers Serta Implikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” dalam *Jurnal As-Salam*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2019.

Izza, Heru Siswanto dan Dewi Lailatul, “Hubungan Menghafal Al-Qur’an dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar,” dalam *Jurnal PAI*, Vol. 1 No. 1. Tahun 2018.

Jaenudin, Uajam, *Psikologi Transpersonalisme*, Bandung, Pustaka Setia, 2012.

Judge, Stephen P. Robbins & Timothy A., *Prilaku Organisasi*, Jakarta: Salemba Empat, 2007.

Juhri, Muhammad Alan, “Al-Qur’an dan Toleransi di Indonesia: Sebuah Analisa Surat Al-Baqarah ayat 148,” dalam *Journal of Qur’ân and Hadīth Studies*, Vol. 7 No. 2 Tahun 2018.

Kamali, Muhammad Hasyim, *Principles of Islamic Jurisprudence; The Islamic Text Society*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar and Humanity Studies, 1996.

Keller, John M., *Motivational Design For Learning and Performance: The ARCS Model Approach*, New York: Springer Publishing, 2010.

Kesuma, Kiki Muhamad Hakiki dan Arsyad Sobby, “Insan Kamil dalam Perspektif Abd Al-Karim Al-Jili dan Pemaknaannya Dalam Konteks Kekinian,” dalam *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2018.

- Khaliq, Abdurrahman Abdul, *Bagaimana Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006.
- Khaliq, As-Sirjani, Raghieb & Abdurrahman Abdul, *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an*, Solo: Aqwam, 2008.
- Khodijah, Nyanyu, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Khoiruddin, Muhammad, "Pengaruh Program Tahfidzul Quran dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa: Studi Kasus pada Mahasiswa PKD dan PKP Universitas Djuanda Bogor," dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7 No. 2 Tahun 2018.
- Khulaisie, Rusdiana Navlia, "Hakikat Kepribadian Muslim, Seri Pemahaman Jiwa Terhadap Konsep Insan Kamil," dalam *Jurnal Refletika*, Vol. 11 No. 11 Tahun 2016.
- Koeswara, E., *Motivasi*, Bandung: Angkasa, 1989.
- Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Pendidik dan Peserta Didik*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015.
- Lefudin, *Belajar Dan Pembelajaran Dilengkapi dengan Model Pembelajaran, Strategi Pembelajaran, Pendekatan Pembelajaran dan Metode Pembelajaran*, Yogyakarta: Deepublish, 2014.
- Lennon, Jean M., *Self-Efficacy in Noncognitive Skill in the Classroom: on Objectives on Educational Research*, (Eds) Jeffry A. Rosen et.al. Triangle Park: Research Triangle Rute, 2010.
- Lestari, Nanang Hasan Susanto dan Cindy, "Problematisa Pendidikan Islam," dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 2 Tahun 2018.
- Lickona, Thimas, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar Dan Lebih Baik*, Bandung: Nusa Media. 2013.
- Lindgren, H.C., *Educational Psychology in the Classroom*, New York: John Wiley, 1967.
- Ma'luf, Luwis, *Munjid fi al-Lughah wa A'lām*, Beirut: Dār al-Masyriq, 1986.
- Mahmud, Ali Abdul Halim, *Dakwa Fardiyah: Metode Membentuk Pribadi Muslim*, Jakarta: Game Insani Press, 1995.

- Mahmud, *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Majid, Abdul, *Strategi Pembelajaran*, Cet. Ke-3, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Makhyaruddin, M., *Rahasia Nikmatnya Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Noura Books, 2013.
- Manzhûr, Ibn, *Lisân al- 'Arab*, Beirut: Dâr Shâdir, Cet. 1, Juz 9, t.th.
- Masduki A, Sayuti, "Cahaya Al-Qur'an untuk Manusia Modern," dalam *Jurnal Karimiyah*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2023.
- Masduqi, Irwan, *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama*, Bandung: Mizan, 2011.
- Maslow, Abraham H, *Farther Reaches of Human Nature*, New York: Orbis Book, 1986.
- , *Motivasi dan Kepribadian*, (Terjemahan Nurul Imam), Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1993.
- , *On Dominance, Self Esteem and Self Actualization*, Ann Kaplan: Maurice Basset, 2006.
- Masni, "Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa," dalam *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2017.
- McClelland, DC, *Human Motivation*, New York: Cambridge University Press, 1987.
- , *The Achieving Society*, New York: D Van Nostrand Company, t.th.
- Mikhriani, "Manajemen Diri dan Kajian Psikologi: Perspektif Tiga Motif Sosial David McClelland," dalam *Jurnal MD*, No. 1 2008.
- Mirdanda, Arsyi, *Motivasi Berprestasi Dan Disiplin Peserta Didik Serta Hubungannya Dengan Hasil Belajar*, Pontianak: Yudha English Gallery, 2018.
- Mu'thy, Abdullah Muhammad Abdul, *Quantum Parenting, Cara Cerdas Mengoptimalkan Daya Inovasi dan Kreativitas Buah Hati Anda*,Yogi Pranada Izza (terj), Surakarta: Qaula Smart Media, 2010.

- Muhamad, Norhisham bin, "Method Of Talaqqi Musyafahah In Teaching Al-Qur'an Wa Al-Hifz Dini Curriculum Sabk In Perak," dalam *International Journal of Education, Psychology and Counseling*, Vol. 4 No. 32 Tahun 2019.
- Muhdlor, Atabik Ali, Ahmad Zuhdi, *Kamus al-'asri*, Krapyak: Multi Karya Grafika, Cetakan ke 8, 2010.
- Muhsin, Abdul, *Orang Sibukpun Bisa Menghafal Al-Qur'an*, Kartosuro: PQS Publising, 2014.
- Mulyasa, E., *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Mulyati, Dede Sri, "Pengaruh Konseling Kognitif Perilaku Terhadap Aktualisasi Diri Siswa," dalam *Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam*, Vol. 7 No. 2 Tahun 2019.
- Munandar, Utami, *Kreativitas dan Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Muslihati, Edwindhana Mareza Putra, Dany M. Handarini dan Muslihati, "Keefektifan Achievement Motivation Training untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi Siswa Sekolah Menengah Pertama," dalam *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2019.
- Mustakim, Zaenal, *Strategi dan Metode Pembelajaran*, Pekalongan: STAIN PRESS, 2011.
- Napitupulu, Dedi Sahputra, *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, Sukabumi: Haura Utama, 2020.
- Nashar, *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal*, Jakarta: Delia press, 2004.
- Nasution, Mursal Aziz dan Zulkipli, *Al-Qur'an: Sumber Wawasan Pendidikan dan Sains Teknologi*, Medan: Widya Puspita, 2019.
- Nasution, S., *Didaktik Asas-asas Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Nata, Abuddin, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: kencana, 2011.
- Nawabuddin, Abdurrah, *Tekhnik Menghafal Al-Qur'an*, Bandung: Sinar Baru, 1991.

- Neviyarni, Angraini Puspita Sari, "Kebutuhan Afiliasi Siswa," dalam *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, Vol. 6 No. 3 Tahun 2018.
- Newstrom, Davis, *Human Behavior at Work; Organizational Behavior, International Edition*, Singapore: Mc Graw Hill Book Company, 1989.
- Notoatmojo, Soekidjo, *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Rieneka Cipta, 2015.
- Nur, Subhan, *Energi Ilahi Tilawah Al-Qur'an*, Jakarta: Republik Penerbit, 2012.
- Nurihsan, Achmad Juntika, *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Refuka Aditama, 2016.
- Oemarjoedi, A. Kasandra, *Pendekatan Cognitive Behavior dalam Psikoterapi*, Jakarta: Kreatif Media, 2003.
- Oktapiani, Marliza, "Tingkat Kecerdasan Spritual dan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an", dalam *Jurnal Tahdzib Akhlak*, Vol. 7 No. 1 Tahun 2020.
- Patettengi, A.M. Zuhri, "Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Lingkungan Belajar Terhadap Prestasi Menghafal Al-Qur'an Siswa SMP Islam Al-Azhar 4 Kemandoran Jakarta Selatan," dalam *El-moona: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2019.
- Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Duta Rakyat, 2002.
- Prasetiawan, Ahmad Yusuf, "Perkembangan Golden Age dalam Perspektif Pendidikan Islam," dalam *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vol. 6 No 1 Tahun 2019.
- Prayoga, Nurti Budiyanti, Asep Abdul Aziz, Andewi Suhartini, Nurwadjah Ahmad, dan Ari, "Konsep Manusia Ideal: Tinjauan Teologis dan Pendidikan Islam," dalam *Jurnal Pendidikan Islam: Al-Tarbawi al-Haditsah*. Vol. 5 No. 2 Tahun 2020.
- Purwadiningsih, "Studi Komparasi Tentang Motif Afiliasi Pada Siswa Yang Orang Tuanya Single Parent Dengan Yang Lengkap Pada Siswa Kelas I SMk Negeri 1 Wonosegoro," dalam *Jurnal-mahasiswa.unisri*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2016.

- Purwanto, M. Ngalm, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- , *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993.
- Qaary, Abdul Qoyyum bin Muhammad bin Nashir As Sahaibani dan Muhammad Taqiyul Islam, *Keajaiban Hafalan, Bimbingan Bagi Yang Ingin Menghafal Al-Qur'an*, Jogjakarta: Pustaka Al Haura, 2009.
- Qadir, M. Abdul, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Qaradawi, Yusuf, "Al-Aql wa al-'Ilm fî al-Qur'ân al-Karîm," dalam *Jurnal Qusaiyen, Ulu al-Albab Sebagai ProfilIntelektual Pendidik*, Vol. 4 No.1 Tahun 2018.
- Qosim, Amjad, *Hafal Al-Qur'an dalam Sebulan*, Solo: Qiblat Press, 2008.
- , *Kaifa Tahfazh al-Qur'ân al-Karîm fî Syahr*, Terjemahan Saiful Aziz, Solo: Qiblat Press, 2009.
- Qutb, Sayyid, *Tafsir fî Zhilâlil Qur'ân di Bawah Nangungan Al-Qur'an* Terj. As'ad Yasin, Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- Rahman, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: PGTKI Press, 2015.
- Rahmat, Jalaluddin, *Islam Alternatif*, Bandung: Mizan, 1991.
- , *Psikologi Agama*, Jakarta: PT. Remaja Grefindo, 2003.
- , *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Karya, 2005.
- Rahmawati, Novi, "Pengaruh Media Audio Visual terhadap PemahamanMaharoh Istima'Bahasa Arab," dalam *Jurnal IQ (Ilmu Al-Qur'an) Pendidikan Islam*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2019.
- Rahmawati, "Teori David McClelland", dalam [http://www.academia.edu/9480878/TEORI DAVID McCLELLAND](http://www.academia.edu/9480878/TEORI_DAVID_McCLELLAND), 2014. Diperoleh pada 23 Februari 2022.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008.
- , *Psikologi Agama*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011.

Rauf, Abdul Aziz Abdul, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah*, Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2004.

-----, *Pedoman Daurah Al-Qur'an*, Jakarta: Markaz Al-Qur'an, 2014.

-----, *Sebuah Pengantar dalam Mushaf Tahfidz Menghafal dengan Mudah*, Bandung: Cordoba, 2018.

Restu. *Pengaruh Budaya Organisasi, Kepemimpinan Transformasional, Kepribadian, Kepuasan Kerja, Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Kinerja. (Pengembangan Model Kinerja Melalui Studi Empirik pada Universitas Negeri Medan)* Disertasi. Medan: Universitas Negeri Medan, 2013.

Ridho, Muhammad, "Teori Motivasi Mcclelland dan Implikasinya dalam Pembelajaran PAI," dalam *Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan* Vol. 8 No. 1 Tahun 2020.

Robbin, Stephen, *Perilaku Organisasi (Organizational Behavior)*, Jakarta: Salemba Empat, 2009.

Romziana, Luthviah, "Pelatihan Mudah Menghafal Al-Qur'an dengan Metode Tikrar, Murajaah dan Tasmi," dalam *Jurnal Karya Abdi*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2021.

Rudiono, Diana Imawati dan Yoga Achmad Ramadhan, "Efektivitas Pelatihan Goal Setting Dalam Meningkatkan Motivasi Berprestasi Menghafal Al-Qur'an Pada Siswa SMPIT Nurul 'Ilmi Tenggara," dalam *Jurnal Psikologi*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2018.

Sabri, M. Alisuf, *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*, Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 2001.

Saeful, Ulfa Novianti, "Pengaruh Bimbingan Praktik Tilawah terhadap Motivasi Menghafal Al-Quran," dalam *Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam*, Vol. 7 No. 2 Tahun 2019.

Saefullah, A., *Manajemen Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2014.

Safliana, Eka, "Al-Qur'an Sebagai Pedoman Hidup Manusia," dalam *Jurnal Jihafas*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2020.

- Saleh, Ahmad Syukri, *Metodologi Tafsir al-Qur'an Kontemporer dalam Pandangan Fazlul Rahman*, Jambi: Sulthan Thaha Press, 2007.
- Santosa, Dwi Tri, "Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Motivasi Belajar Dan Solusi Penanganan Pada Siswa Kelas XI Jurusan Teknik Sepeda Motor," dalam *Jurnal Pendidikan Teknik Otomotif-S*, Vol. 13 No. 2 Tahun 2016.
- Santoso, Mudji, "*Hakikat, Peranan, Jenis-Jenis Penelitian, Serta Pola Penelitian pada Pelita ke VI*," dalam Imran Arifin (ed), *Penelitian Kualitatif dalam Bidang Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*, Malang: Kalimasanda, 1994.
- Santrock, John W., *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2013.
- , *Adolescence Perkembangan Remaja*. Alih Bahasa: Shinto B. Adelar dan Sherly Saragih, Jakarta: Erlangga, 2003.
- Sardar, Ziauddin, *Ngaji Qur'an di Zaman Edan: Sebuah Tafsir Untuk Menjawab Persoalan Mutakhir*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2014.
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Sari, Zulvia Trinoval, Nini, dan Rahmina, "Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Peserta Didik Bidang Studi Qur'an Hadis," dalam *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 8 No. 1 Tahun 2018.
- Sarnapi, "Ironis 54% Muslim Indonesia Tak Bisa Baca Al-Qur'an," dalam *Pikiran Rakyat*, Rabu, 23 Mei 2014.
- Sayekti, Usiono dan Rento, *Potret Pendidikan Ilmu Perpustakaan*, Medan: Perdana Publishing, 2018.
- Schaefer, Charles, *Bagaimana Mempengaruhi Anak*, Jakarta: Dahara Prize, 1989.
- Setiawan, Andi, *Belajar dan Pembelajaran*, Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017.
- Setiawan, Wahyudi, "Reward and Punishment Perspektif Pendidikan Islam," dalam *Jurnal Al-Murabi*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2018.

- Shaleh, Abdurrahman, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, Jakarta: Rineka Cipta, 1994
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996.
- , *Tafsîr Al-Misbâh*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- , *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudû'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996.
- Sidharta, Syahmurhanis dan Harry, *TQ (Transcendental Quotient): Kecerdasa Diri Terbaik*, Jakarta: Republika, 2006.
- Sills, Dafids L., *International Ensyclopedia of The Social Sciences*, London: Collier Macmillan, 1972.
- Silverius, Suke, *Evaluasi Hasil belajar dan Umpan Balik*, Jakarta: PT. Grasindo, 1991.
- Siregar, Harahap, Musaddad, dan Lina Mayasari, "Konsep Pendidikan Islam Dalam Membentuk Manusia Paripurna," dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2017.
- Siregar, Marasuddin, *Metodologi Pengajaran Agama*, Semarang: Fakultas Tarbiyyah IAIN Walisongo Semarang, 1998.
- Siregar, Yuliana, "Motivasi Belajar dalam Pandangan Al-Qur'an," dalam *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 3 No. 3 Tahun 2022.
- Siswanto, "Hubungan Kemampuan Menghafal Al Qur'an dan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar PAI Siswa Madrasah Aliyah Al Fathimiyah Banjarwati Paciran Lamongan," dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2018.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Sobur, Alex, *Psikologi Umum*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009.
- Soemabrata, Iskandar AG, *Pesan-Pesan Numerik Al-Qur'an*, Jakarta: Republika, 2006.

- Solichin, Salam, *Sekitar Walisongo*, Kudus: Percetakan Menara Kudus, 2009.
- Sondang, P. Siagian, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Subandi, Lisy Chairani, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2005.
- Sukitman, Tri, "Tafsir Tematik Tentang Motivasi dalam Pendidikan," dalam *Jurnal Autentik*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2018.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Sulo, Umar Tirtarahardja, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Sumadi, Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persana, 2011.
- Sumanto, Wasti, *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, Jakarta: Rinika Cipta, 1998.
- Suprihatiningrum, Jamil, *Strategi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- Syah, Muhibbbin, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Syahir, Abdussabur, *Sejarah Al-Qur'an*, Ahmad Bachmid (terj), Jakarta: PT. Rehal Publika, 2008.
- Syaltut, Mahmud, *Al-Islâm Aqîdah wa as-Syarîah*, Mesir: Dârul Qalam, 1996.
- Syauqi, Nawawi Rif'at, *Kepribadian Qur'ani*, Jakarta: Amzah, 2011.

- Sydney, Schultz, *Theories of Personality (5th ed)*, California: Brooks Publishing Company, 1993.
- Syukur, Yanuardi, *Menulis di Jalan Tuhan*, Sleman: Deepublish, 2017.
- Tantawi, Muhammad Sayyid, *Tafsir al-Wasith li al-Qur'ân al-Karîm*, Mesir: Dar al- Nahdah, 1997.
- Tasmara, Toto, *Kecerdasan Ruhaniah, (Transendental Intelligence), Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional dan Berakhlak*, Jakarta: Gema Insani, 2001.
- Tavris, Carole Wade dan Carol, *Psikologi*, Jakarta: Erlangga, 2007.
- Thabathaba'i, Sayyid Muhammad Husain, *Memahami Esensi Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Basritama, 2003.
- Thobari, Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir Abu Ja'far ath, *Jami'ul Bayân fî Ta'wîlil Qur'ân*, Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1420.
- Tholkah, Imam, *Membuka Jendela Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Tim Penyusun Program Pascasarjana PTIQ, *Panduan Penyusunan Tesis dan Disertasi*, Jakarta: Program Pascasarjana PTIQ, 2017.
- Tim Prima Pena, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gita Media Press, 2006.
- Tridhonato, *Meraih Sukses dengan Kecerdasan Emosional*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010.
- Ubaid, Majdi, *9 Langkah Mudah Menghafal Al-Qur'an*, Solo: Aqwam, 2014.
- Uhbiyati, Abu Ahmadi dan Nur, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Umam, Bustami Abdul Gani dan Chatibul, *Beberapa Aspek Ilmiah Tentang Quran*, Jakarta: Litera Antarnusa, 1994.
- Umar, Husein, *Strategic Management in Action*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001.

- Uno, Hamzah B., *Teori Motivasi & Pengukurannya: Kajian & Analisis Di Bidang Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Usona, Retno, *Potret Pendidikan Ilmu Perpustakaan*, Medan: Perdana PUBLISHING, 2018.
- Usman, Husaini, *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, Jakarta: Bumi
- Usman, Moh Uzar. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Wahab, Abdul Rahman Shaleh dan Muhib Abdul, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, Cet.Ke-4, Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 2006.
- Wahyudi, Wahidi, Ridhoul dan Rofiul, *Metode Cepat Hafal Al-Qur'an Saat Sibuk Kuliah*, Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2017.
- Walgito, Bimo, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi, 2004.
- Widjaya, AW., *Perencanaan Sebagai Fungsi Manajemen*, Jakarta: PT Bina Aksara, 1987.
- Wijaya, Cece, *Sarana Pengembangan Mutu Sumber Daya Manusia*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Wijono, Sutarto, *Psikologi Industri dan Organisasi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Winardi, J, *Motivasi dan Pemotivasian dalam Manajemen*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Winkel, W.S, *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: Grafindo, 1996.
- Woolfolk, Anita, *Educational Psychology*, Boston: Perason Educational, 2004.
- Yamin, Martinis, *Kiat Membelajarkan Siswa*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2010.
- Yasir, Abdul, *Nilai-Nilai Motivasi Belajar yang Terkandung dalam Kisah Nabi Musa dan Khidir*, Jakarta: t.p, 2012.

Yayan, H.A. Fauzan, *Quantum Tahfidz: Metode Cepat dan Mudah Menghafal Al-Qur'an*, Bandung: Erlangga, 2015.

Yunasril, Ali, *Manusia Citra Ilahi Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibn 'Arabi oleh al-Jili*, Jakarta: Paramadina, 1970.

Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1989.

Zaid, Nasr Hamid Abu, *Tekstualitas Al-Qur'an*, Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2005.

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2013.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

KUESIONER DAN WAWANCARA PENELITIAN

“Motivasi Menghafal Al-Qur’an Berbasis Teori Kebutuhan Berprestasi Perpektif Al-Qur’an”

Kuiesioner dan wawancara pada penelitian ini bertujuan untuk menggali beberapa informasi terkait dengan judul yang diteliti. Hal ini dapat memberikan pemahaman serta pengetahuan mendasar dengan memberikan pendapat, saran, serta jawaban yang bisa dijadikan bahan masukan dan penyempurna dalam penelitian ini. Adapun responden atau informan sebagai subjek yang menjadi sumber informasi pada penelitian ini, yaitu dari beberapa ustadz yang berkecimpung di dunia pendidikan, baik dalam bidang pendidikan Al-Qur’an maupun dalam bidang lainnya. Responden tersebut yaitu:

1. Ust. Handono, SH: Guru SMK Al-Muhajirin
2. Ust. Marjuki Rahmat: Guru PAI dan Kapsek TPQ/DTQ
3. Ust. Abdul Rozak: Guru Bahasa Arab
4. Ust. Wahyu Widyantika DSP: Guru SMK Al-Muhajirin

Berikut beberapa pertanyaan dan jawaban atas kuiesioner dan wawancara pada penelitian ini:

1. Apa itu motivasi secara umum? Dan bagaimana memahami motivasi dalam menghafal Al-Qur’an?

Jawaban:

- a. Handono: Motivasi secara umum adalah momentum untuk tetap bergerak dalam melakukan segala aktivitas. Dalam menghafal Al-Qur’an motivasi berarti aktivitas yang mendorong seseorang untuk melakukan hal-hal yang terkait dengan kegiatan menghafal Al-Qur’an.
- b. Marjuki Rahmat: Motivasi adalah dorongan agar lebih giat kedepannya. Dalam menghafal Al-Qur’an motivasi berarti dorongan untuk yang timbul pada diri untuk bisa menjadi seorang hafiz
- c. Wahyu Widyantika: Motivasi merupakan sebuah keinginan yang didapat atas kehendak hati melalui pengamatan-pengamatan serta kejadian yang di alami oleh seseorang. Adapun langkah untuk memahami motivasi dalam konteks motivasi dalam menghafal Al-Qur’an, seseorang akan termotivasi setelah melalui serangkaian pembelajaran mengenai ilmu-ilmu yang berkaitan dengan Al-Qur’an. Seperti ulumul Qur’an, ilmu tafsir dan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan kefasihan membaca Al-Qur’an seperti ilmu tajwid dll.
- d. Abdul Rozak: Motivasi secara umum dalam hal pendidikan yaitu, dorongan untuk belajar, menghafal, memahami. Untuk memotivasi menghafal tentunya diperlukan fasilitas yang baik serta motivator yang

baik dengan memberikan penjelasan bahwa sedikit atau banyaknya ayat yang telah dihafalkan akan menjadi sebuah pahala, sehingga ia akan terus termotivasi dalam menghafal Al-Qur'an.

2. Apa yang dimaksud berprestasi? Adakah hubungan antara motivasi dan prestasi?

Jawaban:

- a. Handono: Prestasi adalah mewujudkan sesuatu yang sebelumnya tidak ada, yang mempunyai nilai dan manfaat minimal untuk dirinya sendiri. Motivasi dan prestasi mempunyai hubungan dalam meningkatkan aktivitas dalam menghafal.
 - b. Marjuki Rahmat: prestasi adalah hasil yang diperoleh dalam belajar. Motivasi dan prestasi mempunyai pengaruh yang dapat mendorong kinerja untuk lebih rajin sehingga mampu mencapai tujuan yang diinginkan.
 - c. Wahyu Widyantika: Prestasi merupakan sesuatu yang didapat setelah mendapatkan sebuah penghargaan atas apa yang telah dilakukan yang merupakan suatu keunggulan atas diri seseorang, dan tentu prestasi sedikit banyaknya membuahkan pengaruh terhadap motivasi seseorang untuk mendapatkan hal tersebut.
 - d. Abdul Rozak: Prestasi dalam menghafal Al-Qur'an berarti mampu menghafal atau memahami suatu ayat-ayat Al-Qur'an serta mengetahui tafsirnya. Prestasi dan motivasi mempunyai hubungan walaupun ada kalanya motivasi tidak selalu dibutuhkan bagi mereka yang mempunyai kemampuan yang cepat dalam menghafal, sebab tanpa motivasi ia sudah termotivasi sendiri. Pada dasarnya motivasi hanya diperlukan bagi mereka yang kurang mampu dalam menghafal
3. Bagaimana menumbuhkan motivasi berprestasi pada anak yang kurang mampu, baik dalam belajar maupun dalam menghafal Al-Qur'an? serta bagaimana cara mengenali anak yang mempunyai motivasi berprestasi pada hal tersebut?

Jawaban:

- a. Menurut Handono: Cara menumbuhkan motivasi anak dalam menghafal Al-Qur'an yaitu salah satunya dengan menjabarkan berbagai manfaat dalam menghafal yang tidak hanya didapatkan pada sisi akhirat tetapi juga bermanfaat pada kehidupan dunia dengan meningkatnya karir para penghafal Al-Qur'an. Seorang penghafal yang mempunyai motivasi berprestasi dalam menghafal ditandai dengan mengetahui kualitas cara bacanya, baik makhraj, tajwid dan tilawahnya.
- b. Marjuki Rahmat: caranya dengan mengikuti proses belajar secara sistematis untuk mendapatkan hasil yang maksimal

- c. Wahyu Widyantika: Langkah pertama untuk menumbuhkan motivasi anak untuk berprestasi dalam menghafal Al-Qur'an, dimulai dengan mengenalkan tokoh-tokoh keagamaan yang berkompeten terhadap hal tersebut, selanjutnya anak yang sudah mengenal tokoh tersebut diarahkan untuk mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan ilmu Al-Qur'an untuk menumbuhkan rasa percaya diri dalam menghafal Al-Qur'an, kemudian setelah dirasa mumpuni beri kesempatan anak untuk memulai kegiatan atau perlombaan menghafal Al-Qur'an dalam rangka menguji kompetensi anak. Untuk melihat anak yang terlihat tertarik akan hal tersebut, bisa dilihat dari semangat dan kegigihannya dalam mempelajari ilmu tersebut.
 - d. Abdul Rozak: Cara menumbuhkan motivasi anak yang kurang mampu dalam menghafal Al-Qur'an dengan menjelaskan hadis Nabi mengenai keutamaan yang didapatkan bagi yang masih terbata-bata dalam membaca Al-Qur'an, mereka akan mendapatkan pahala yang ganda. Sedangkan mereka yang sudah lancar akan bersama dengan malaikat yang mulia. Hal ini akan membuat ia termotivasi sebab sebelum menghafalkan Al-Qur'an secara lancar dan benar ia sudah termotivasi untuk mendapatkan pahala dengan membacanya. Kemudian untuk mengenali bahwa anak itu mempunyai motivasi tinggi dalam hal ini, ditandai dengan keaktifan dan ketekunan ia dalam belajar, mengkaji ilmu-ilmu Al-Qur'an serta rajin mengikuti kajian atau seminar terkait dengan Al-Qur'an.
4. Secara umum apakah ada perbedaan antara motivasi menghafal Al-Qur'an dengan motivasi di bidang lainnya?

Jawaban:

- a. Menurut Handono: Tidak ada
- b. Marjuki Rahmat: Motivasi menghafal Al-Qur'an lebih berfokus terhadap bidang penghafalan dalam mencapai target yang diinginkan, sedangkan motivasi di bidang lain, seperti mendapatkan pekerjaan atau menginginkan jabatan yang bagus, maka harus dilakukan dengan bekerja keras, disiplin, dan bertanggungjawab agar apa yang mampu mencapai apa yang diharapkan.
- c. Wahyu Widyantika: Perbedaan yang terlihat secara umum berdasarkan konteks keagamaan, dimana sebagai seorang muslim yang termotivasi akan hal tersebut, disisi lain akan lebih menghargai agamanya, serta bisa lebih menjadi pribadi yang taat akan agamanya.
- d. Abdul Rozak: Ada banyak perbedaan diantaranya terkait dengan dunia akhirat, dimana motivasi menghafal Al-Qur'an bertujuan untuk akhirat, sedangkan motivasi di bidang lainnya lebih kepada hal-hal duniawi, walaupun hal-hal lain termasuk di bidang akhirat, maka Al-

Qur'an merupakan pedoman dalam Islam, sebab Al-Qur'an sebagai sumber atas segala sesuatu.

5. Bagaimana pandangan Al-Qur'an terkait motivasi berprestasi? Adakah ayat Al-Qur'an secara spesifik mengenai motivasi berprestasi?

Jawaban:

- a. Menurut Handono: Sangat mendukung dan berkaitan. Adapun Ayat Al-Qur'an secara spesifik mengenai motivasi berprestasi yaitu dalam surah Al-Mulk/67 ayat 2.
 - b. Marjuki Rahmat: Pandangan Al-Qur'an terkait motivasi berprestasi terdapat dalam surah Al-Insyirah ayat 5-6 "karena sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan"
 - c. Wahyu Widyantika: Satu diantara fungsi Al-Qur'an adalah menjadi inspirasi. Ada ayat Al-Qur'an yang menceritakan tentang motivasi.
 - d. Abdul Rozak: Dalam Al-Qur'an telah dijelaskan bahwa Allah mengangkat orang yang berilmu dan membedakan dengan beberapa derajat lebih tinggi kemuliannya (Al-Mujadalah ayat 11).
6. Bagaimana memahami terms atau isyarat-isyarat dalam Al-Qur'an yang memiliki hubungan dengan motivasi berprestasi?
- a. Menurut Handono: Isyarat dalam Al-Qur'an mengenai motivasi berprestasi terdapat ayat-ayat yang berhubungan dengan amalan kebaikan di dunia.
 - b. Marjuki Rahmat: Al-Qur'an mengisyaratkan bahwa motivasi berprestasi berarti adanya keseimbangan antara kesuksesan di dunia dan di akhirat. Hal ini dijelaskan dalam surah Al-Qashas ayat 77 menegaskan bahwa Al-Qur'an mendorong manusia untuk mengembangkan kemampuannya untuk mencari karunia Allah di dunia dengan cara mengembangkan pola berfikir yang baik, dan ia juga tetap mengingat akhirat dengan banyak berdzikir kepada Allah.
 - c. Wahyu Widyantika: Islam sangat mengajurkan akan hal prestasi. Hal inilah yang sering dijelaskan dalam hadis bahwa bagi setiap orang, mulai dari lahir hingga menutup mata tidak ada hentinya untuk belajar terutama memanfaatkan usia untuk istikamah untuk belajar Al-Qur'an.
 - d. Abdul Rozak: Isyarat atau terms Al-Qur'an jika dihubungkan dengan motivasi berprestasi artinya ia adalah seorang pemimpin atau imam. Di setiap salat biasanya imam sering membaca "*wa je'alnâ li al-muttaqîna imâma*" jadikan kami ya Allah para pemimpin dari orang yang bertakwa. Dan biasanya orang yang menghafal Al-Qur'an dipastikan jadi pemimpin, apakah itu dikeluarganya, di kampungnya, ataupun di lingkup yang lebih besar.

7. Bagaimana dampak psikologi dan spritual yang dirasakan oleh para penghafal Al-Qur'an?
 - a. Marjuki Rahmat: Dampak menghafal Al-Qur'an yaitu dapat memperlancar peredaran darah dan membuat daya ingat kuat
 - b. Wahyu Widyantika: Menjadi tenang
 - c. Abdul Rozak: Secara spritual Allah memberikan ketenangan walaupun tidak ada alat yang dapat membuktikan, sedangkan dampak psikologi lebih dekat dengan Allah dan rasulnya melalui kedekatannya dengan Al-Qur'an.
8. Secara umum adakah contoh yang dilakukan Nabi saw mengenai motivasi berprestasi?
 - a. Menurut Handono: Ada
 - b. Marjuki Rahmat: Nabi saw selalu memberikan berbagai contoh untuk selalu berbuat banyak kebaikan serta meninggalkan segala hal-hal yang buruk atau sesuatu yang tidak bermanfaat, tentunya itu sebuah motivasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Motivasi berprestasi yang dilakukan Nabi saw diantaranya, kepandaian Nabi saw dalam berdagang, memanah, berkudah, berenang, belajar dan lain sebagainya.
 - c. Wahyu Widyantika: Ada
 - d. Abdul Rozak: Banyak contoh yang dilakukan Nabi saw dalam kesehariannya sebagaimana yang disampaikan dalam hadisnya untuk memotivasi diri menjadi lebih baik.
9. Apa perbedaan motivasi dan hidayah? Dapatkah motivasi itu bertahan atau menurun?
 - a. Menurut Handono: Motivasi lebih cenderung dengan hal-hal duniawi, sedangkan hidayah lebih ke akhirat. Motivasi dapat meningkat maupun menurun tergantung pada kemampuan seseorang dalam beraktivitas.
 - b. Marjuki Rahmat: Motivasi bersifat mendorong agar tetap bersemangat, sedangkan hidayah berupa petunjuk untuk dekat kepada Allah
 - c. Wahyu Widyantika: Motivasi adlh sebuah keinginan yang didapat atas kehendak hati melalui pengamatan - pengamatan serta kejadian yang di alami oleh seseorang, hidayah adalah bimbingan atau petunjuk yang diberikan oleh Allah Subhanahu wa ta'ala kepada seseorang. Motivasi bisa bertahan dan bisa juga menurun.
 - d. Abdul Rozak: Motivai merupakan dorongan, baik itu dorongan dari Al-Qur'an, lembaga, program dan lainnya sehingga ia konsisten untuk menghafal Al-Qur'an. Sedangkan hidayah bisa bermula dari segala usaha atau kegiatan yang dilakukan dalam sebuah lembaga atau program kemudia diikuti walaupun diawali tanpa sukarela dan

keterpaksaan, lama-lama bisa saja hidayah akan turun karena aktivitas ia bersama dengan Al-Qur'an. Namun ada juga mendapatkan hidayah secara langsung sesuai dengan kehendak Allah, sehingga tanpa motivasi ia bisa berjalan sendiri. Artinya motivasi segala hal yang diusahakan untuk mewujudkannya, sedangkan hidayah bisa diberikan secara langsung dari Allah atau dengan berusaha mencarinya. Motivasi bisa bertambah dan berkurang sebagaimana iman kadang bertambah kadang berkurang

10. Bagaimana pendapat Ustadz mengenai judul pada penelitian ini?

- a. Menurut Handono: Pada penelitian ini, tidak hanya mencakup motivasi dan teorinya, tetapi juga mencakup Al-Qur'an dalam pikiran (menghafal) logika (memahami) dan metafisika (hakikat sesuatu)
- b. Marjuki Rahmat: Bagus dan menarik dikalangan anak muda untuk termotivasi dalam belajar Al-Qur'an.
- c. Wahyu Widyantika: Sudah baik dengan judul tersebut
- d. Abdul Rozak: Bagus, motivasi menghafal Al-Qur'an sangat diperlukan, apalagi pada zaman sekarang ini sudah banyak tantangan untuk bisa belajar agama termasuk belajar Al-Qur'an. Hal ini harus lebih difokuskan lagi agar lebih ditingkatkan dalam lembaga pendidikan Islam berbasis Al-Qur'an.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

KUESIONER DAN WAWANCARA PENELITIAN

“Motivasi Menghafal Al-Qur’an Berbasis Teori Kebutuhan Berprestasi Perpektif Al-Qur’an”

Kuiesioner dan wawancara pada penelitian ini bertujuan untuk menggali beberapa informasi terkait dengan judul yang diteliti. Hal ini dapat memberikan pemahaman serta pengetahuan mendasar dengan memberikan pendapat, saran, serta jawaban yang bisa dijadikan bahan masukan dan penyempurna dalam penelitian ini. Adapun responden atau informan sebagai subjek yang menjadi sumber informasi pada penelitian ini, yaitu dari beberapa ustadz yang berkecimpung di dunia pendidikan, baik dalam bidang pendidikan Al-Qur’an maupun dalam bidang lainnya. Selain itu, wawancara juga dilakukan dikalangan para siswa atau santri yang dianggap telah berprestasi dalam menghafal Al-Qur’an. Untuk itu, yang dijadikan sebagai responden pada penelitian ini yaitu dari para ustadz dan dari siswa itu sendiri. Adapun dari siswa yaitu:

1. Ananda Nino (siswa kelas 5 SDTQ Al-Faqih)
2. Ananda hafid (siswa kelas 4 SDTQ Al-Faqih)
3. Ananda Puja (santri kelas 6 Ponpes Tsaqafah Al-Qur’an)
4. Ananda Liyana (santri kelas 5 Ponpes Tsaqafah Al-Qur’an)

Berikut beberapa pertanyaan dan jawaban atas kuiesioner dan wawancara yang diberikan:

1. Apa itu motivasi dan berprestasi? dan apakah ada perbedaan diantara keduanya?
2. Bagaimana cara meningkatkan motivasi berprestasi dalam menghafal Al-Qur’an?
3. Apakah keberhasilan yang Ananda peroleh dalam menghafalkan Al-Qur’an sudah bisa dikatakan berprestasi?
4. Bagaimana cara memberikan contoh motivasi yang baik kepada teman agar lebih bersemangat dalam menghafal Al-Qur’an?
5. Apakah Ananda mampu konsisten menghafalkan 1 sampai 3 ayat dalam sehari? Jika Ananda mampu berarti ananda siswa yang berprestasi
6. Apakah Ananda senang ketika guru memberikan tugas hafalan yang lebih menantang? Misalnya guru memberikan tugas hafalan sesuai dengan target yang ditentukan oleh guru tersebut
7. Selain memperbanyak murajaah, bagaimana cara lain yang perlu dilakukan agar hafalan tetap terjaga di dalam hati?
8. Apakah Ananda mampu menambah dan murajaah hafalan setiap hari?

9. Jika Ananda merasa malas dalam menghafal? apa yang harus Ananda lakukan agar tetap bersemangat kembali dalam menghafal?
10. Sebutkan 3 cita-cita besar yang dapat menambah motivasi Ananda dalam menghafal Al-Qur'an?

KUISIONER TERKAIT
“Motivasi Berprestasi dalam Menghafal Al-Qur’an”

Nama:

Kelas:

Umur:

Berikut beberapa pertanyaan bagi Ananda yang telah berhasil dan berprestasi dalam menghafal Al-Qur’an. Berilah tanda silang (X) pada pertanyaan di bawah ini

1. Apakah Ananda mempunyai keinginan dan cita-cita besar untuk bisa menghafalkan Al-Qur’an 30 juz?
a. ya b. tidak c. kadang-kadang
2. Apakah Ananda mampu menghafal 3-5 ayat setiap hari?
a. ya b. tidak c. kadang-kadang
3. Apakah usaha dan perjuangan Ananda dalam menghafal dan murajaah termasuk motivasi?
a. ya b. tidak c. kadang-kadang
4. Apakah keberhasilan yang Ananda peroleh dalam menghafalkan Al-Qur’an sudah bisa dikatakan berprestasi?
a. ya b. tidak c. kadang-kadang
5. Apakah Ananda mampu memberikan motivasi dan semangat kepada teman yang malas dalam menghafalkan Al-Qur’an?
a. ya b. tidak c. kadang-kadang
6. Apakah Ananda mampu menghafalkan Al-Qur’an secara konsisten kapan dan dimanapun Ananda berada?
a. ya b. tidak c. kadang-kadang
7. Apakah orang tua Ananda selalu memberikan motivasi ketika sedang menghafal Al-Qur’an?
a. ya b. tidak c. kadang-kadang
8. Apakah Ananda mampu menjadi contoh yang baik bagi teman-teman agar mereka bersemangat dalam menghafal Al-Qur’an?
a. ya b. tidak c. kadang-kadang
9. Apakah Ananda selalu memurajaah hafalan pada malam hari?
a. ya b. tidak c. kadang-kadang
10. Apakah Ananda bersedih jika tidak menambah hafalan setiap hari
a. ya b. tidak c. kadang-kadang

Gambaran Umum Objek Penelitian

1. SD Tahfidzul Qur'an (SDTQ) Al Faqih

Sejarah SD Tahfidzul Qur'an (SDTQ) Al Faqih

SD Tahfidzul Qur'an (SDTQ) Al Faqih didirikan pada tahun pelajaran 2019-2020 oleh Yayasan Zahrotun Nazifah. Dewasa ini mutu pendidikan dan pendidikan di Al Faqih tidak diragukan lagi oleh masyarakat sekitar karena selain visi dan misinya yang sangat jelas dalam mempersiapkan lulusannya juga karena sistem pendidikan yang diterapkan tidak terlepas dari nilai-nilai Al-Qur'an dan As-Sunnah. Untuk itu, siswa Al-Faqih tidak hanya dibekali dengan pengetahuan yang dibutuhkan masyarakat saat ini, tapi juga dibekali dengan pengetahuan keagamaan dasar yang mengarahkan siswa agar memiliki karakter nabawi yaitu *sidiq, amanah, fathanah*, dan *tabligh*. Sehingga mereka memahami bahwa pada dasarnya manusia hidup di dunia ini tidak hanya sebagai hamba Allah melainkan juga sebagai "*kholifah fil ard*". Oleh karena itu, para siswa Al-Faqih diharapkan mempunyai karakter nabawi yang dapat memberikan contoh dan tauladan bagi masyarakat.

Identitas Sekolah SD Tahfidzul Qur'an (SDTQ) Al Faqih

Nama Yayasan	: Zahrotun Nazifah
NPWP Yayasan	: 02.553.535.2.435.000
Ketua Yayasan	: Drs. Mamad Surahmad, S.Pd
Nama Sekolah	: SD Tahfidzul Qur'an Al Faqih
Kepala Sekolah	: Riska Isnaeny Zahroh, S. Si
Nomor Induk Berusaha (NIB)	: 1508220073613
Desa / Kelurahan	: Cikedokan
Kecamatan/ Kabupaten	: Cikarang Barat/ Jawa Barat
Kabupaten	: Bekasi
Alamat Sekolah	: Jl. Bungur Saung Ranggon RT/RW 02/08
Kode Pos	: 17530
No. Telepon/Fax/HP	: 0815 8292 498
Email	: alfaqih.islamicschool@gmail.com
Status Sekolah	: Swasta
Tahun Operasional	: 2019
Luas Tanah	: 1,006 M ²

Visi dan Misi SD Tahfidzul Qur'an (SDTQ) Al Faqih

Visi SD Tahfidzul Qur'an (SDTQ) Al Faqih yaitu "*unggul dalam prestasi, pembimbingan dan pelayanan*". Adapun Misinya yaitu: (1) optimalisasi potensi, (2) bertanggung jawab dan disiplin, (3) mengedepankan ketauladan, (4) menanamkan pendidikan agama sejak dini dan gemar beribadah, dan (5)

memberikan motivasi kepada peserta didik untuk selalu mengekspresikan diri secara spontan, kreatif dan inovatif.

Tujuan SD Tahfidzul Qur'an (SDTQ) Al Faqih

Tujuan sekolah kami yaitu 1) memberikan pendidikan Al-Qur'an yang berkarakter nabawi, 2) membentuk peserta didik yang taat kepada agama, bangsa dan negara, 3) memberikan pengetahuan yang dapat bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat, 4) meningkatkan potensi peserta didik yang kreatif dan inovatif sehingga mampu mengembangkan diri secara terus menerus serta berpartisipasi dalam kehidupan sebagai cerminan rasa cinta dan bangga terhadap bangsa dan tanah air.

2. Pondok Pesantren Tsaqafah Al- Qur'an

Pesantren Tsaqafah Al-Qur'an pertama-tama dibuka pada tanggal 1 April tahun 2021 di bawah naungan yayasan Bina Cipta Insani (BCI) atas wasilah dari keluarga besar Alm. H. Saifullah (sekda DKI Jakarta). Pesantren tersebut merupakan salah satu pesantren yang mempunyai keunggulan dibidang Al-Qur'an, yakni unggul dibidang tahsin, tahfidz dan tafsir. Dengan memberikan pengajaran ketiga hal tersebut, diharapkan santri mempunyai keahlian dibidang Al-Qur'an.

Intensitas Pondok Pesantren Tsaqafah Al-Qur'an

Nama Yayasan	: Bina Cipta Insani (BCI)
Ketua Yayasan	: Hj, Rusmiati, S.Ag
Nama Pesantren	: Pondok Pesantren Tsaqafah Al-Qur'an
Mudir Pesantren	: Dr. Mulawarman Hannase, Lc, MA. Hum
Mursyid Pesantren	: Dr. A.M. Zuhri Patettengi, SQ, M.Pd
Alamat Pesantren	: Jl. Sekda Saeifullah, Kp Sungai Kendel
Desa / Kelurahan	: Rorotan
Kecamatan/ Kota	: Cilincing/ Jakarta Utara
Provinsi	: DKI Jakarta
Kode Pos	: 14140
No. Telepon/Fax/HP	: 0852 8045 8950
Instagram	: pesantren tsaqafatulquran

Data Siswa dan Santri SDTQ Al Faqih dan Pesantren Tsaqafah Al-Qur'an yang Beprestasi dalam Menghafal Al-Qur'an

- a) Data siswa SDTQ Al Faqih dan santri Pesantren Tsaqafah Al-Qur'an yang sudah berprestasi dalam menghafalkan Al-Qur'an di juz 30 dan 29, yaitu:

No	Siswa SDTQ Al Faqih	Santri Pesantren Tsaqafah Al-Qur'an
1	Alkautsar Irsyadul Ibad	Nadi
2	El Nino Subekti	Nisa
3	Naura Hasna Pitaloka	Puja
4	Rhevan Chairul Syahputra	Liyana
5	Hafid Achmad Alfaridzi	Aurelio
6	Muhammad Kayfa Al Kahfi	Anisa Kayla Lestari
7	Azra Nur Shazia	Putri Adelia Athalla
8	Mufida Aurora Aurel	Mikha Khanza Azzahra
9	Akbar Nur Rahman	Shidqiyah Shofa
10	Akmal Rafif Ali	Muhammad Aditya Pratama
11	Shafira Zahwa Kireina	Muhammad Al-fatih Kusairi
12	Syakira Nurul Yumna	Nahla Ashari Ramadani
13	Arfazio Farros Purnama	Audrey Qiana Arsyila
14	Agseisa Kyna Azzahra	Firda Hasanah Kamila
15	Muhammad Hafizh Risqullah	Bianca Naila P
16	Mikaila Alfatiha Mubarak	Quinsha Malika Az Zahwa
17	Ahmad Hamizan Abidin	Hilwa Afifah
18	Natasya Ulandari	Maimun Zahra
19	Nada fajria Salsabila	M. Dhafin Arradzka
20		Alya Ziyadatul Kamila
21		Adiv Raffasya Jabbar
22		M. Hasanuddin Syaiful Jamil

- b) Data siswa SDTQ Al Faqih dan Santri Pesantren Tsaqafah Al-Qur'an yang dinyatakan belum bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan lancar, yaitu:

No	Siswa SDTQ Al Faqih	Santri Pesantren Tsaqafah Al-Qur'an
1	Indiria Nur Syipa Izhari	Fadil
2	Muhammad Taufiq	
3	Hamzah Fauzi	

RIWAYAT HIDUP



A.M. ZUHRI PATETTENGI lahir pada 19 September 1993 di Wawo, Kolaka Utara, Sulawesi Tenggara. Penulis merupakan lulusan Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang, Wajo, Sulawesi Selatan pada tahun 2012. Penulis menempuh pendidikan S-1 di Universitas PTIQ Jakarta dan lulus 2016. Penulis kembali melanjutkan pendidikan S-2 dan S-3 di kampus yang sama dan lulus S-2 tahun 2019 dan S-3 tahun 2023.

Pengalaman Penulis dalam bidang pendidikan diantaranya; guru tahfidz di SMPIT Al-Ihsan Kebagusan City Jakarta Selatan (2016/2017), guru tahfidz di MI Istiqlal Jakarta Pusat (2017/2018), guru tahfidz di sekolah SMP Islam Al-Azhar 4 Kemandoran Jakarta Selatan (2017-2019), guru tahfidz di SDIT Said Na'um Tanah Abang Jakarta Pusat (2019-2021), guru tahfidz di SDTQ Al-Faqih Bekasi (2019-sekarang), dan musrif di Ponpes Tasaqafah Al-Qur'an Jakarta Utara (2021-sekarang). Penulis juga aktif sebagai Imam di Masjid Al-Mahkamah di Kantor Mahkamah Agung RI Jakarta Pusat (2016-sekarang). Saat ini penulis berdomisili di Cikarang, Kab. Bekasi. Kontak Penulis: 0852-8045-8950/ e-mail: Andizuhri405@gmail.com